

Nomor Surat : 024/20K/BAF/02
Tanggal : 26-4-2002



Lang

DOKUMENTASI
BADAN ANALISA FISKAL
DEPARTEMEN KEUANGAN RI

NOTA KEUANGAN

DAN

RANCANGAN ANGGARAN

PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA

TAHUN 1984/1985

REPUBLIK INDONESIA
DOKUMENTASI
BADAN ANALISA FISKAL
DEPARTEMEN KEUANGAN RI

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GRAFIK	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xix
 BAB I U M U M	 1
BAB II ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA	14
2.1. Pendahuluan	14
2.2. Pelaksanaan APBN 1983/1984 (Semester I)	22
2.2.1. Ringkasan	22
2.2.2. Penerimaan dalam negeri	24
2.2.3. Penerimaan pembangunan	28
2.2.4. Pengeluaran rutin	28
2.2.5. Tabungan Pemerintah	34
2.2.6. Pengeluaran pembangunan	34
2.3. Rencana APBN 1984/1985	36
2.3.1. Penerimaan dalam negeri	38
2.3.1.1. Penerimaan minyak bumi dan gas alam	40
2.3.1.2. Penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam	40
2.3.2. Penerimaan pembangunan	53
2.3.3. Pengeluaran rutin	54
2.3.3.1. Belanja pegawai	58
2.3.3.2. Belanja barang	59
2.3.3.3. Subsidi daerah otonom	60
2.3.3.4. Bunga dan cicilan hutang	60
2.3.3.5. Lain-lain pengeluaran rutin	61
2.3.4. Tabungan Pemerintah	61
2.3.5. Pengeluaran pembangunan	62
2.3.6. Pengawasan pembangunan	80

	Halaman
BAB III. HARGA, GAJI DAN UPAH	86
3.1. Pendahuluan	86
3.2. Perkembangan harga	86
3.2.1. Indeks harga konsumen Indonesia	86
3.2.2. Harga beberapa barang konsumsi utama	95
3.2.3. Indeks harga emas dan valuta asing	99
3.2.4. Harga barang-barang ekspor	103
3.2.5. Indeks harga perdagangan besar di Indonesia	108
3.2.6. Indeks harga perdagangan besar bahan bangunan/ konstruksi	110
3.3. Gaji dan upah di berbagai sektor ekonomi	112
BAB IV. MONETER DAN PERKREDITAN	114
4.1. Pendahuluan	114
4.2. Jumlah uang beredar dan sebab-sebab perubahannya	115
4.3. Dana dan kredit perbankan	119
4.3.1. Dana perbankan	119
4.3.1.1. Deposito berjangka	123
4.3.1.2. Tabanas dan Taska	127
4.3.1.3. Sertifikat deposito	128
4.3.2. Pemberian kredit perbankan	128
4.3.2.1. Pemberian kredit menurut sektor perbankan.	130
4.3.2.2. Pemberian kredit menurut sektor Pemerin- tah dan sektor swasta	131
4.3.2.3. Pemberian kredit perbankan menurut sektor ekonomi	135
4.3.2.4. Pemberian kredit perbankan menurut Dati I.	135
4.3.2.5. Pemberian kredit investasi	141
4.3.2.6. Kredit Investasi Kecil (KIK), Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP), Kredit Kecil (KK), Kredit Candak Kulak (KCK) dan Kredit Pemilikan Rumah (KPR)	145

	Halaman
4.4. Lembaga-lembaga keuangan	151
4.4.1. Lembaga keuangan perbankan	151
4.4.2. Lembaga keuangan bukan bank	152
4.4.3. Perasuransian	153
4.4.4. Pasar modal	156
4.5. Perkiraan jumlah uang beredar dan kredit rupiah perbankan tahun 1984/1985	158
BAB V. NERACA PEMBAYARAN DAN PERDAGANGAN LUAR NEGERI	159
5.1. Pendahuluan	159
5.2. Kebijaksanaan di bidang perdagangan luar negeri	165
5.2.1. Kebijaksanaan di bidang ekspor	165
5.2.2. Kebijaksanaan di bidang impor	169
5.3. Perkembangan neraca pembayaran dalam tahun 1983/1984 .	172
5.3.1. Ekspor	172
5.3.2. Impor	177
5.3.3. Pengeluaran jasa-jasa (netto)	187
5.3.4. Lalu lintas modal dan transfer	196
5.4. Perkiraan neraca pembayaran dalam tahun 1984/1985	196
5.4.1. Perkiraan nilai ekspor bukan minyak	197
5.4.2. Perkiraan nilai impor bukan minyak	197
✓5.4.3. Perkiraan penerimaan minyak bersih termasuk LNG .	198
5.4.4. Perkiraan pos lainnya	198
BAB VI. PENDAPATAN NASIONAL	201
6.1. Pendahuluan	201
6.2. Perkembangan pendapatan nasional menurut lapangan usaha dan kontribusinya	201
6.3. Perkembangan pendapatan nasional menurut jenis peng- gunaan	208

BAB VII. PERKEMBANGAN USAHA DAN HASIL-HASIL PEMBANGUNAN EKONOMI	213
7.1. Pendahuluan	213
7.2. Penanaman modal	213
7.2.1. Penanaman modal dalam negeri	214
7.2.2. Penanaman modal asing	218
7.3. Pembinaan dunia usaha	223
7.4. Pertanian	230
7.4.1. Tanaman pangan	231
7.4.2. Tanaman perkebunan	239
7.4.3. Kehutanan	245
7.4.4. Peternakan	250
7.4.5. Perikanan	255
7.4.6. Pangan dan gizi	260
7.5. Pertambangan dan energi	268
7.5.1. Minyak dan gas bumi	268
7.5.2. Timah	273
7.5.3. Nikel	278
7.5.4. Tembaga	278
7.5.5. Pasir besi	280
7.5.6. Batu bara	280
7.5.7. Emas dan perak	280
7.5.8. Bauksit	284
7.5.9. Granit	284
7.5.10. Bahan-bahan tambang lainnya	284
7.5.11. Listrik	284
7.6. Industri	288
7.6.1. Industri logam dasar	291
7.6.2. Industri kimia dasar	294
7.6.3. Aneka industri	297
7.6.4. Industri kecil	301
7.7. Perhubungan, telekomunikasi, pos dan pariwisata	302
7.7.1. Perhubungan darat	302
7.7.2. Perhubungan laut	307

7.7.3. Perhubungan udara	317
7.7.4. Telekomunikasi, pos dan giro	322
7.7.5. Kepariwisata	327
7.8. Pekerjaan umum	330
7.8.1. Pengairan	330
7.8.2. Perumahan rakyat dan pemukiman	334
7.8.3. Prasarana jalan dan jembatan	339
7.9. Kependudukan dan transmigrasi	340
7.9.1. Kependudukan	340
7.9.2. Transmigrasi	346
BAB VIII. PERKEMBANGAN PEMBANGUNAN SOSIAL DAN PEM- BANGUNAN DAERAH	350
8.1. Pendahuluan	350
8.2. Agama	352
8.2.1. Pembinaan tatakehidupan keagamaan	352
8.2.2. Pembinaan pendidikan agama	356
8.3. Pendidikan dan kebudayaan	358
8.3.1. Pembinaan pendidikan formal dan non formal	358
8.3.2. Pembinaan kebudayaan	366
8.4. Kesehatan dan keluarga berencana	368
8.4.1. Pelayanan kesehatan	368
8.4.2. Pemberantasan penyakit menular	373
8.4.3. Pengadaan dan pengawasan obat, makanan dan minuman	377
8.4.4. Keluarga berencana	379
8.5. Kesejahteraan sosial	383
8.5.1. Pembinaan kesejahteraan sosial	384
8.5.2. Bantuan dan penyalangan sosial	386
8.6. Hukum dan perundang-undangan	388
8.6.1. Pembinaan dan pembaharuan hukum	388
8.6.2. Penegakan hukum	390
8.6.3. Keimigrasian	392

8.7. Pertahanan-keamanan	392
8.8. Penerangan	394
8.8.1. Pengembangan operasional penerangan	394
8.8.2. Pengembangan sarana penerangan	395
8.8.2.1. Radio	395
8.8.2.2. Televisi	396
8.8.2.3. Film	400
8.8.2.4. Pers	400
8.9. Bantuan pembangunan daerah	402
8.9.1. Pembangunan desa, Daerah Tingkat I dan Daerah Tingkat II	402
8.9.2. Tatakota dan tatadaerah	404
8.9.3. Tataagraria dan tataguna tanah	405

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel II.1	Pelaksanaan APBN dalam Repelita I, II, dan III (1969/1970 – 1983/1984)	17
Tabel II.2	Penerimaan dalam negeri, semester I 1982/1983 dan 1983/1984	29
Tabel II.3	Pengeluaran rutin, semester I 1982/1983 dan 1983/1984	32
Tabel II.4	Pengeluaran pembangunan, semester I 1982/1983 dan 1983/1984	32
Tabel II.5	Pelaksanaan APBN, semester I 1983/1984	37
Tabel II.6	Penerimaan dalam negeri, 1969/1970 – 1984/1985	41
Tabel II.7	Penerimaan minyak bumi dan gas alam, 1969/1970 – 1984/1985	44
Tabel II.8	Penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam, 1969/1970 – 1984/1985	47
Tabel II.9	Bantuan luar negeri, 1969/1970 – 1984/1985	55
Tabel II.10	Pengeluaran rutin, 1969/1970 – 1984/1985	56
Tabel II.11	Belanja pegawai, 1969/1970 – 1984/1985	56
Tabel II.12	Tabungan Pemerintah, 1969/1970 – 1984/1985	63
Tabel II.13	Perbandingan Tabungan Pemerintah dan bantuan luar negeri terhadap anggaran pembangunan, 1969/1970 – 1984/1985	63
Tabel II.14	Pengeluaran pembangunan, 1969/1970 – 1984/1985	68
Tabel II.15	Rencana anggaran pendapatan dan belanja negara, 1984/1985	81
Tabel II.16	Rencana anggaran pembangunan, 1984/1985	82
Tabel II.17	Hasil pemeriksaan khusus proyek-proyek Pelita, 1969/1970 – 1982/1983	84

Tabel III.1	Persentase kenaikan indeks biaya hidup di Jakarta dan indeks harga konsumen Indonesia, 1969/1970 – 1983/1984 .	87
Tabel III.2	Indeks harga konsumen Indonesia, 1979/1980 – 1983/1984 .	91
Tabel III.3	Indeks umum harga konsumen di 17 kota di Indonesia, 1979/1980 – 1983/1984	93
Tabel III.4	Harga rata-rata beras mutu menengah, tepung terigu, gula pasir dan tekstil di beberapa kota besar di Indonesia, 1973/1974 – 1983/1984	97
Tabel III.5	Harga beberapa valuta asing di Jakarta, 1969/1970 – 1983/1984	100
Tabel III.6	Harga emas di pasar Jakarta dan di pasar London, 1969/1970 – 1983/1984	101
Tabel III.7	Harga beberapa barang ekspor di Jakarta, 1969/1970 – 1983/1984	104
Tabel III.8	Harga beberapa barang ekspor utama di pasar internasional, 1969/1970 – 1983/1984	105
Tabel III.9	Angka indeks harga perdagangan besar Indonesia, 1977 – 1983	109
Tabel III.10	Angka indeks harga perdagangan besar bahan bangunan/konstruksi di Indonesia menurut jenis, 1977 – 1983	111
Tabel III.11	Upah minimum dan maksimum di berbagai sektor, 1973 – 1983	113
Tabel IV.1	Jumlah uang beredar, 1969/1970 – 1983/1984	116
Tabel IV.2	Sebab-sebab perubahan jumlah uang beredar, 1969/1970 – 1983/1984	117
Tabel IV.3	Dana perbankan, 1972/1973 – 1983/1984	120
Tabel IV.4	Deposito berjangka, Tabanas dan Taska, 1969/1970 – 1983/1984	124
Tabel IV.5	Sertifikat deposito bank-bank, 1970/1971 – 1983/1984	129
Tabel IV.6	Kredit perbankan menurut sektor Pemerintah dan sektor swasta, 1969/1970 – 1983/1984	132

Tabel IV.7	Kredit rupiah perbankan menurut sektor ekonomi, 1969/1970 – 1983/1984	136
Tabel IV.8	Kredit rupiah perbankan menurut Dati I dan sektor ekonomi tidak termasuk kredit langsung Bank Indonesia, Desem- ber 1982 – Agustus 1983	140
Tabel IV.9	Kredit investasi menurut sektor ekonomi, 1969/1970 – 1983/1984	142
Tabel IV.10	Kredit Investasi Kecil dan Kredit Modal Kerja Permanen yang disetujui, 1973/1974 – 1983/1984	146
Tabel IV.11	Kredit Kecil, 1974/1975 – 1983/1984	149
Tabel IV.12	Dana Investasi dari sektor asuransi, 1969 – 1982	155
Tabel IV.13	Perusahaan-perusahaan/badan-badan usaha yang telah mema- syarakatkan saham melalui Pasar Modal sampai dengan Nopember 1983	157
Tabel V.1	Neraca pembayaran, 1969/1970 – 1983/1984	173
Tabel V.2	Nilai ekspor, 1969/1970 – 1983/1984	178
Tabel V.3	Nilai impor tanpa minyak menurut golongan barang, 1969/1970 – 1983/1984	188
Tabel V.4	Perkiraan neraca pembayaran, 1984/1985	200
Tabel VI.1	Produk domestik bruto, 1969 – 1982 (atas dasar harga yang berlaku)	203
Tabel VI.2	Produk domestik bruto, 1969 – 1982 (atas dasar harga kons- tan tahun 1973)	204
Tabel VI.3	Produk domestik bruto, 1970 – 1982 (persentase kenaikan) .	206
Tabel VI.4	Peranan masing-masing lapangan usaha dalam produk domes- tik bruto, 1969 – 1982	207
Tabel VI.5	Penggunaan produk domestik bruto, 1969 – 1982 (atas dasar harga yang berlaku)	209
Tabel VI.6	Penggunaan produk domestik bruto, 1969 – 1982 (atas dasar harga konstan tahun 1973)	210

Tabel VI.7	Peranan masing-masing jenis penggunaan produk domestik bruto, 1969 – 1982	211
Tabel VII.1	Proyek-proyek penanaman modal dalam negeri yang telah disetujui Pemerintah menurut bidang usaha, 1968 – 1983/1984	215
Tabel VII.2	Proyek-proyek penanaman modal dalam negeri yang telah disetujui Pemerintah menurut lokasi usaha, 1968 – 1983/1984	216
Tabel VII.3	Proyek-proyek penanaman modal asing yang telah disetujui Pemerintah menurut bidang usaha, 1967 – 1983/1984	220
Tabel VII.4	Proyek-proyek penanaman modal asing yang telah disetujui Pemerintah menurut lokasi usaha, 1967 – 1983/1984	221
Tabel VII.5	Proyek-proyek penanaman modal asing yang telah disetujui Pemerintah menurut negara asal, 1967 – 1983/1984	222
Tabel VII.6	Jumlah dan simpanan koperasi, 1969 – 1982	226
Tabel VII.7	Jumlah BUUD dan KUD seluruh Indonesia menurut propinsi, 1974 – 1982	228
Tabel VII.8	Produksi beberapa hasil pertanian terpenting, 1969 – 1983 ..	231
Tabel VII.9	Areal panen dan produksi beras, 1969 – 1983	233
Tabel VII.10	Luas panen Bimas dan Inmas padi, 1969 – 1982	233
Tabel VII.11	Penyaluran kredit Bimas dan Inmas padi, 1971/1972 – 1983/1984	236
Tabel VII.12	Luas panen dan produksi palawija, 1969 – 1983	236
Tabel VII.13	Penyaluran kredit Bimas palawija, 1973/1974 – 1983/1984	237
Tabel VII.14	Luas panen dan produksi hortikultura, 1969 – 1982	237
Tabel VII.15	Penggunaan pupuk untuk tanaman pangan, 1969 – 1982 ...	238
Tabel VII.16	Penggunaan pestisida untuk tanaman pangan, 1969 – 1982 ..	238

Tabel VII.17	Produksi beberapa hasil perkebunan rakyat, 1969 – 1983 ...	241
Tabel VII.18	Produksi beberapa hasil perkebunan besar swasta, 1969 – 1983	241
Tabel VII.19	Produksi beberapa hasil perkebunan negara, 1969 – 1983 ...	242
Tabel VII.20	Volume ekspor hasil utama perkebunan, 1969 – 1982	242
Tabel VII.21	Nilai ekspor hasil utama perkebunan, 1969 – 1982	243
Tabel VII.22	Pengusahaan hutan, sampai dengan Desember 1982	247
Tabel VII.23	Produksi dan ekspor kayu, 1969 – 1983	247
Tabel VII.24	Jenis-jenis kayu dalam persentase daripada volume ekspor kayu, 1970 – 1982	249
Tabel VII.25	Areal penghijauan dan reboisasi, 1969 – 1983	249
Tabel VII.26	Populasi ternak, 1969 – 1982	252
Tabel VII.27	Produksi daging, telur dan susu, 1969 – 1983	252
Tabel VII.28	Volume ekspor ternak dan hasil-hasilnya, 1969 – 1982	254
Tabel VII.29	Nilai ekspor ternak dan hasil-hasilnya, 1969 – 1982	254
Tabel VII.30	Produksi ikan, 1969 – 1983	257
Tabel VII.31	Jumlah perahu penangkap ikan, 1970 – 1982	257
Tabel VII.32	Volume dan nilai ekspor hasil-hasil perikanan, 1969 – 1982 .	259
Tabel VII.33	Harga dasar padi dan gabah, 1974/1975 – 1984/1985	262
Tabel VII.34	Pengadaan beras dalam negeri dan impor, 1970/1971 – 1982/1983	262
Tabel VII.35	Harga beras kualitas menengah di beberapa kota besar, 1974/1975 – 1982/1983	265
Tabel VII.36	Produksi dan ekspor minyak mentah, 1969/1970 – 1982/1983	270
Tabel VII.37	Volume pengilangan minyak mentah, 1969/1970 – 1982/1983	271
Tabel VII.38	Produksi dan pemanfaatan gas bumi, 1974/1975 – 1982/1983.	271
Tabel VII.39	Produksi dan ekspor timah, 1969/1970 – 1982/1983	274

Tabel VII.40	Produksi dan ekspor bijih nikel, 1969/1970 – 1982/1983	276
Tabel VII.41	Produksi dan ekspor konsentrat tembaga, 1972/1973 – 1982/1983	276
Tabel VII.42	Produksi dan ekspor pasir besi, 1970/1971 – 1982/1983	279
Tabel VII.43	Produksi batu bara, 1969/1970 – 1982/1983	279
Tabel VII.44	Produksi dan penjualan dalam negeri logam emas, 1969/1970 – 1982/1983	281
Tabel VII.45	Produksi, penjualan dalam negeri dan ekspor logam perak, 1969/1970 – 1982/1983	281
Tabel VII.46	Produksi dan ekspor bauksit, 1969/1970 – 1982/1983	282
Tabel VII.47	Produksi dan ekspor batu granit, 1973/1974 – 1982/1983 ..	282
Tabel VII.48	Produksi bahan galian, 1972 – 1982	283
Tabel VII.49	Hasil pelaksanaan proyek-proyek tenaga listrik, 1974/1975 – 1982/1983	286
Tabel VII.50	Produksi, penjualan, daya tersambung dan daya terpasang tenaga listrik, 1972/1973 – 1982/1983	287
Tabel VII.51	Beberapa hasil industri, 1969/1970 – 1982/1983	289
Tabel VII.52	Beberapa hasil industri logam dasar, 1969/1970 – 1982/1983 ..	292
Tabel VII.53	Beberapa hasil industri kimia dasar, 1969/1970 – 1982/1983 ..	295
Tabel VII.54	Beberapa hasil aneka industri, 1969/1970 – 1982/1983	298
Tabel VII.55	Armada angkutan jalan raya, 1969 – 1982	303
Tabel VII.56	Pemakaian jasa kereta api, 1969 – 1982	303
Tabel VII.57	Rehabilitasi di bidang perkeretaapian, 1969/1970 – 1982/1983	306
Tabel VII.58	Armada pelayaran niaga nusantara, 1969 – 1982	309
Tabel VII.59	Armada dan muatan pelayaran lokal, 1969 – 1982	309
Tabel VII.60	Armada dan muatan pelayaran samudera, 1969 – 1982	312
Tabel VII.61	Hasil pengerukan pelabuhan, 1969/1970 – 1982/1983	312

Tabel VII.62	Realisasi fisik pembangunan fasilitas pelabuhan, 1969/1970 – 1983/1984	315
Tabel VII.63	Rehabilitasi/pembangunan fasilitas keselamatan pelayaran, 1972/1973 – 1982/1983	316
Tabel VII.64	Penerbangan sipil dalam negeri, 1969 – 1982	320
Tabel VII.65	Penerbangan sipil ke luar negeri, 1969 – 1982	320
Tabel VII.66	Jumlah sentral dan kapasitas telepon, 1969 – 1983	323
Tabel VII.67	Pemakaian jasa telekomunikasi, 1969 – 1983	325
Tabel VII.68	Arus lalu lintas pos dan giro, 1969 – 1982	326
Tabel VII.69	Perkembangan di bidang pariwisata, 1969 – 1982	326
Tabel VII.70	Pembangunan di bidang pengairan, 1969/1970 – 1983/1984	332
Tabel VII.71	Pembangunan perumahan rakyat oleh perumnas, 1978/1979 – 1983/1984	336
Tabel VII.72	Pembangunan di bidang prasarana jalan dan jembatan, 1969/1970 – 1983/1984	341
Tabel VII.73	Penduduk Indonesia dan kepadatannya pada tahun 1971 serta proyeksinya sampai dengan tahun 1983	343
Tabel VII.74	Hasil penempatan transmigran, 1969/1970 – 1983/1984 ...	348
Tabel VIII.1	Jumlah jemaah haji, 1969/1970 – 1983/1984	354
Tabel VIII.2	Pembinaan mutu pendidikan di berbagai tingkat pendidikan formal, 1973/1974 – 1983/1984	361
Tabel VIII.3	Penyediaan sarana gedung dan guru bagi pendidikan formal, 1973/1974 – 1983/1984	364
Tabel VIII.4	Jumlah sarana pelayanan kesehatan masyarakat, 1973/1974 – 1983/1984	369
Tabel VIII.5	Jumlah beberapa jenis tenaga kesehatan, 1973/1974 – 1982/1983	372
Tabel VIII.6	Jumlah akseptor baru yang dicapai menurut metode kontra- sepsi, 1969/1970 – 1982/1983	381

Tabel VIII.7	Jumlah klinik, personalia dan petugas lapangan keluarga berencana, 1969/1970 – 1982/1983	382
Tabel VIII.8	Jumlah jam siaran televisi menurut jenis siaran, 1969/1970 – 1983/1984	398
Tabel VIII.9	Jumlah studio, stasion pemancar, pesawat televisi, luas daerah dan jumlah penduduk dalam daerah pancaran TVRI, 1969/1970 – 1983/1984	399

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik II.1 Perbandingan penerimaan negara dalam APBN dan Repelita, 1969/1970 – 1984/1985	20
Grafik II.2 Perbandingan pengeluaran negara dalam APBN dan Repelita, 1969/1970 – 1984/1985	21
Grafik II.3 Penerimaan negara, 1982/1983 – 1983/1984	30
Grafik II.4 Penerimaan dalam negeri, 1982/1983 – 1983/1984	30
Grafik II.5 Pengeluaran negara, 1982/1983 – 1983/1984	33
Grafik II.6 Penerimaan dalam negeri, 1969/1970 – 1984/1985	42
Grafik II.7 Perbandingan penerimaan dalam negeri menurut persentase di dalam pelaksanaan Pelita I, II, III dan IV	43
Grafik II.8 Pengeluaran rutin, 1969/1970 – 1984/1985	57
Grafik II.9 Perbandingan Tabungan Pemerintah dalam APBN dan Repelita, 1969/1970 – 1984/1985	64
Grafik II.10 Dana pembangunan, 1969/1970 – 1984/1985	65
Grafik II.11 Pengeluaran pembangunan, 1969/1970 – 1984/1985	69
Grafik III.1 Indeks umum biaya hidup di Jakarta, 1969/1970 – 1978/1979	88
Grafik III.2 Indeks umum harga konsumen Indonesia, 1979/1980 – 1983/1984	89
Grafik III.3 Indeks harga konsumen Indonesia menurut kelompok, 1979/1980 – 1983/1984	92
Grafik III.4 Harga emas dan valuta asing di Jakarta, 1974/1975 – 1983/1984	102
Grafik III.5 Harga barang-barang ekspor, 1969/1970 – 1983/1984	106
Grafik IV.1 Kredit rupiah perbankan, jumlah uang beredar dan dana perbankan pada akhir Pelita I s/d III	118

Grafik IV.2	Dana perbankan pada akhir Pelita I s/d III	122
Grafik IV.3	Deposito berjangka pada akhir Pelita I s/d III	126
Grafik IV.4	Kredit rupiah perbankan menurut sektor Pemerintah dan sektor swasta pada akhir Pelita I s/d III	134
Grafik IV.5	Kredit rupiah perbankan menurut sektor ekonomi pada akhir Pelita I s/d III	138
Grafik IV.6	Kredit investasi yang disetujui perbankan pada akhir Pelita I s/d III	144
Grafik IV.7	Kredit Investasi Kecil dan Kredit Modal Kerja Permanen yang disetujui pada akhir Pelita I s/d III	147
Grafik V.1	Nilai Ekspor, 1969/1970 – 1983/1984	181
Grafik V.2	Nilai ekspor barang-barang utama dan lainnya, 1969/1970 – 1983/1984	182
Grafik V.3	Nilai ekspor minyak, barang utama dan barang lainnya, 1982/1983 – 1983/1984	183
Grafik V.4	Nilai ekspor kayu, karet dan barang lainnya, 1969/1970 – 1983/1984	184
Grafik V.5	Nilai ekspor minyak kelapa sawit, kopi dan tembakau, 1969/1970 – 1983/1984	185
Grafik V.6	Nilai impor tanpa minyak menurut golongan barang, 1969/1970 – 1983/1984	191
Grafik V.7	Nilai impor tanpa minyak menurut golongan barang, 1982/1983 – 1983/1984	192
Grafik V.8	Nilai impor beberapa barang konsumsi, 1969/1970 – 1983/1984	193
Grafik V.9	Nilai impor beberapa bahan baku/penolong, 1969/1970 – 1983/1984	194
Grafik V.10	Nilai impor beberapa barang modal, 1969/1970 – 1983/1984	195

Grafik VI.1	Produk domestik bruto, 1969 – 1982	205
Grafik VII.1	Penanaman modal dalam negeri yang telah disetujui Pemerintah, 1968 – 1983/1984	217
Grafik VII.2	Penanaman modal asing yang telah disetujui Pemerintah, 1967 – 1983/1984	217
Grafik VII.3	Areal panen dan produksi beras, 1969 – 1983	234
Grafik VII.4	Nilai ekspor hasil utama perkebunan, 1969 – 1982	244
Grafik VII.5	Produksi, volume dan nilai ekspor kayu, 1969 – 1982	248
Grafik VII.6	Produksi daging, telur dan susu, 1969 – 1982	253
Grafik VII.7	Produksi ikan, 1969 – 1982	258
Grafik VII.8	Pengadaan beras dalam negeri dan impor, 1970/1971 – 1982/1983	263
Grafik VII.9	Produksi dan ekspor minyak mentah, 1976/1977 – 1982/1983	272
Grafik VII.10	Produksi dan pemanfaatan gas bumi, 1976/1977 – 1982/1983	272
Grafik VII.11	Produksi dan ekspor timah, 1976/1977 – 1982/1983	275
Grafik VII.12	Produksi dan ekspor bijih nikel, 1976/1977 – 1982/1983	275
Grafik VII.13	Produksi dan ekspor konsentrat tembaga, 1976/1977 – 1982/1983	277
Grafik VII.14	Produksi perakitan mobil dan plat seng, 1976/1977 – 1982/1983	293
Grafik VII.15	Produksi pipa baja dan besi beton, 1976/1977 – 1982/1983	293
Grafik VII.16	Produksi pupuk urea dan semen, 1976/1977 – 1982/1983	296
Grafik VII.17	Produksi kertas dan ban kendaraan bermotor, 1976/1977 – 1982/1983	296
Grafik VII.18	Produksi tekstil dan benang tenun, 1976/1977 – 1982/1983	299

DAFTAR LAMPIRAN

			Halaman
Lampiran	1	Perkiraan Penerimaan Negara Tahun Anggaran 1984/1985	407
Lampiran	2	Anggaran Belanja Rutin 1984/1985 diperinci menurut sektor/sub sektor	414
Lampiran	3	Anggaran Belanja Pembangunan 1984/1985 diperinci menurut sektor / sub sektor	417
Lampiran	4	Rancangan Undang-undang Republik Indonesia Nomor Tahun tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1984/1985	420

BAB I

U M U M

Suatu tugas sejarah yang amat menentukan kini tengah diperjuangkan oleh bangsa Indonesia. Pembangunan Nasional yang tertuang dalam Repelita demi Repelita, melalui rangkaian panjang dan pasang surut perjuangan yang menyangkut berbagai segi kehidupan, telah berhasil meletakkan dasar-dasar dan sendi yang kokoh bagi terciptanya kerangka landasan untuk tumbuh dan berkembangnya pembangunan dengan kekuatan sendiri. Dalam Repelita IV, sebagai pelaksanaan tahap keempat dari Pola Umum Pembangunan Jangka Panjang, akan terus ditingkatkan usaha-usaha untuk memperbaiki kesejahteraan rakyat, baik lahir maupun batin, mendorong pembagian pendapatan yang makin merata, dan lebih memperluas kesempatan kerja agar peningkatan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan yang bertambah merata dan adil, makin nyata dapat dirasakan hasilnya. Sejalan dengan itu dilanjutkan pula usaha memecahkan masalah yang belum sepenuhnya dapat ditanggulangi dalam Repelita III. Sebagai rangkaian proses yang sambung menyambung dan terpadu secara serasi dengan Repelita-Repelita sebelumnya, di dalam Repelita IV pembangunan ekonomi dengan titik berat sektor pertanian tetap diprioritaskan dan terus dilanjutkan menuju usaha swa sembada pangan dengan meningkatkan industri yang dapat menghasilkan mesin-mesin industri sendiri, baik industri berat maupun industri ringan. Dengan demikian akan dapat dicapai suatu struktur ekonomi yang seimbang di mana industri yang kuat dan maju didukung oleh kemampuan dan kekuatan pertanian yang tangguh, serta terciptanya landasan yang kuat untuk tahap pembangunan berikutnya.

Seperti diketahui, tahap pembangunan selanjutnya akan semakin kompleks dan bertambah luas jangkauannya. Tugas yang berat itu hanya dapat dilaksanakan dengan berhasil apabila stabilitas nasional dapat dimantapkan di segala bidang. Hal ini hanya mungkin terwujud bila terdapat kesatuan dan persamaan aspirasi, bila pandangan dan penilaian hanya bersumber pada Pancasila, sehingga terjamin kemantapan sistem politik, ekonomi, sosial budaya, serta pertahanan dan keamanan. Dengan bekal tersebut tugas besar dan berat akan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, dan tantangan zaman akan terjawab dalam kebersamaan nasib serta kebahagiaan. Karena sesungguhnya, tak ada perjuangan tanpa persamaan cita dan harapan, dan tak ada pula perjuangan tanpa pengorbanan pribadi maupun golongan demi kepentingan rakyat banyak, kebesaran nusa, bangsa dan negara. Bangsa

Indonesia dalam kebersamaan telah dengan tepat memilih Pancasila sebagai dasar dan tujuan perjuangan; dan karena nilai-nilai luhur yang terjalin menjadi satu kesatuan yang utuh itu tumbuh dan berurat berakar pada kepribadian dan jiwa bangsa, maka sejarah telah membuktikan betapa Pancasila tetap tegak dalam menghadapi semua ujian dan cobaan berat di masa lampau. Oleh sebab itu, menjamin kelestarian Pancasila berarti menjamin keutuhan bangsa, sehingga penghayatan dan pengamalannya berdasarkan pedoman yang ditetapkan dalam TAP MPR No. II/MPR/1978 harus menjadi kenyataan hidup dalam setiap bidang kegiatan kemasyarakatan dan kenegaraan.

Dalam pada itu, Repelita III yang dimulai bersamaan dengan putaran kedua kenaikan harga minyak bumi di pasaran internasional, pada tahun-tahun terakhir pelaksanaannya telah sangat dipengaruhi oleh resesi ekonomi dunia yang akibat negatifnya berlangsung berkepanjangan. Menyusutnya pasaran ekspor minyak dan komoditi ekspor Indonesia telah menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tertekan pada tingkat kenaikannya yang terendah dalam perjalanan sejarah Orde Baru hingga saat ini. Hal tersebut merupakan keadaan yang tak terelakkan, dan sebagai konsekuensi wajar bagi negara yang terbuka di tengah-tengah pergaulan bangsa yang besar dan luas di dunia yang makin saling bergantung satu sama lain. Namun demikian, dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh melalui langkah kebijaksanaan yang diambil di berbagai bidang, pengaruh lebih jauh dari resesi ekonomi dunia terus diusahakan dapat dikendalikan pada tingkat yang tidak mengganggu kelangsungan pembangunan.

Sementara itu Trilogi Pembangunan akan tetap melandasi kebijaksanaan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, pemeliharaan kestabilan dan pemerataan pendapatan adalah saling kait mengkait. Untuk menyegarkan motivasi perjuangan dalam menghadapi Repelita IV, tidak kurang penting ialah meresapkan kembali arti dan manfaat Trilogi Pembangunan. Seperti diketahui sasaran pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi memberi arti terbukanya peluang yang lebih besar bagi terciptanya momentum yang mendorong pembangunan selanjutnya lebih meningkat lagi, sehingga usaha pemerataan bukanlah meratakan penyebaran kemiskinan. Sasaran ini terus dan harus senantiasa dicapai dalam kerangka pemeliharaan keseimbangan dan kelestarian alam dan lingkungan hidup.

Adapun kestabilan merupakan tumpuan kebijaksanaan dan penciptaan iklim yang memungkinkan berhasilnya pembangunan. Tanpa kestabilan, program-program pembangunan akan sulit atau bahkan tidak mungkin dapat dilaksanakan, pemupukan tabungan dan

pembentukan modal menjadi terhambat, iklim dunia usaha yang tidak pasti akan mengarahkan kegiatan usaha pada kegiatan spekulatif dan tidak produktif, sehingga sasaran pembangunan akan semakin jauh untuk dicapai. Bangsa Indonesia telah berpengalaman betapa ketidakstabilan di masa lampau telah mengakibatkan negara berada di ambang pintu kebangkrutan. Perlu ditambahkan bahwa kestabilan yang telah dicapai dan diusahakan selama ini ialah kestabilan yang sehat dan dinamis, karena ia berlangsung dalam kegiatan perekonomian yang terus tumbuh dan berkembang.

Pertumbuhan dan kestabilan tidak dengan sendirinya menjamin terselenggaranya pemerataan pendapatan. Pemerataan merupakan suatu segi kegiatan pembangunan yang harus terus diusahakan secara aktif serta tidak dapat diserahkan kepada kekuatan ekonomi pasar semata. Pembangunan tanpa pemerataan pendapatan pada dirinya hanya akan menimbulkan tekanan kedalam dan mendorong kebawah proses kegiatan perekonomian melalui penurunan produktivitas dan tidak berkembangnya pasaran produksi. Lebih dari itu, ketidakseimbangan distribusi pendapatan akan mengurangi gairah dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, serta mengundang ketegangan dan kerawanan sosial yang dapat menjurus kepada keadaan yang tidak dikehendaki. Di pihak lain pengalaman di negara-negara berkembang telah diperkaya pula dengan kenyataan yang menunjukkan, bahwa terdapat hubungan yang kuat antara keberhasilan usaha menekan tingkat perkembangan penduduk melalui program keluarga kecil sejahtera, dengan membaiknya pemerataan pendapatan masyarakat. Dengan demikian pemerataan pendapatan mempunyai peranan positif pula bagi usaha penurunan laju pertumbuhan penduduk.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa dalam Trilogi Pembangunan terjalin kegiatan yang saling isi mengisi, sehingga perlu terus dikembangkan secara serasi agar saling mendukung perkembangan pembangunan. Oleh karena itulah Trilogi Pembangunan telah menjadi keputusan, kehendak dan kepentingan bersama, Pemerintah dan seluruh rakyat. Pemberian aksentuasi kepada salah satu unsur dari Trilogi Pembangunan merupakan keputusan yang pragmatis berdasarkan situasi dan kondisi, serta tingkat perkembangan pembangunan. Dalam Pelita I tata urutan Trilogi Pembangunan adalah stabilisasi, pertumbuhan dan pemerataan. Dalam Pelita II pertumbuhan diberikan tempat pertama, diikuti oleh pemerataan dan kestabilan, sedangkan dalam Repelita III tataurutannya adalah pemerataan, pertumbuhan dan kestabilan. Tataurutan seperti itu akan dilanjutkan dalam Repelita IV, sehingga pemerataan menjadi sendi pokok kebijaksanaan pembangunan tanpa mengurangi arti penting dari pertumbuhan dan kestabilan, serta tetap terjalin secara padu dan saling menunjang dalam pencapaian tujuan.

Dalam pada itu, agar masalah yang dihadapi dalam era pembangunan yang akan datang dapat ditanggulangi sesuai dengan kadar dan perimbangan yang wajar antara tantangan dan jawaban, maka keadaan ekonomi dunia dan pengaruhnya terhadap ekonomi

Indonesia perlu diungkapkan secara lebih mendalam.

Setelah perekonomian dunia hampir dalam lima dasawarsa terakhir ini menunjukkan kestabilan dan perkembangan yang pesat, yaitu sejak berakhirnya depresi ekonomi yang terjadi pada tahun 1930-an, di penghujung tahun 1970-an perekonomian dunia kembali dilanda resesi yang berkepanjangan dan belum menunjukkan tanda-tanda pemulihan yang berarti. Resesi ekonomi dunia dewasa ini ditandai pada umumnya dengan menurunnya laju pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya pengangguran di negara-negara industri dalam suasana inflasi yang terus meningkat. Kemelut ekonomi dunia dewasa ini tidak sekedar merupakan gejala siklus akan tetapi menyangkut ketidakseimbangan struktural di semua bidang, khususnya di bidang moneter dan perdagangan antarbangsa di dunia. Ketidakseimbangan struktural tersebut mengambil bentuk antara lain dalam ketidakseimbangan memiliki dan distribusi cadangan moneter internasional antara negara-negara berkembang dengan negara-negara maju, kepincangan dalam distribusi nilai tambah produksi yang diperdagangkan, serta kebijaksanaan tarif dan bukan tarif yang restriktif dan protektif yang dilakukan oleh negara-negara maju.

Pertumbuhan ekonomi negara-negara industri semenjak tahun 1978 terus mengalami penurunan. Apabila dalam tahun 1978 pertumbuhan ekonomi rata-rata negara-negara industri secara keseluruhan sebesar 4,1 persen, telah turun menjadi negatif 0,3 persen pada tahun 1982. Sedangkan tingkat pengangguran pada waktu yang sama meningkat dari rata-rata 5,2 persen menjadi 8,0 persen. Sementara itu laju inflasi di keseluruhan negara-negara industri rata-rata bergerak antara 7 sampai 9 persen dalam periode 1978 — 1982.

Upaya untuk mengatasi resesi dan memulihkan kembali ekonomi dunia secara menyeluruh, tuntas dan mantap telah diusahakan dalam berbagai perundingan di berbagai forum internasional. Namun demikian kenyataan saling ketergantungan antara negara-negara maju dan negara-negara berkembang yang merupakan dasar untuk dialog dan kerjasama internasional belum dengan sepenuh hati diikhtiarkan oleh negara-negara maju. Kelambanan terus mewarnai berbagai negosiasi yang sudah dan sedang berjalan bagi terwujudnya Tata Ekonomi Dunia Baru. Seyogianya disadari bersama bahwa terciptanya Tata Ekonomi Dunia Baru merupakan kebutuhan yang mendesak baik untuk kestabilan ekonomi dunia yang lebih mantap, maupun sebagai jawaban terhadap tuntutan keadilan sosial dalam hubungan ekonomi antarbangsa. Hanya dengan meniadakan sikap dan kebijaksanaan yang terlalu bersifat proteksi dan mengutamakan kepentingan sendiri, serta dengan mengindahkan keadilan dan kesejahteraan bagi umat manusia secara keseluruhan, maka bangsa-bangsa di dunia pasti akan dapat mewujudkan Tata Ekonomi Dunia Baru.

Dalam pada itu resesi ekonomi telah menyebabkan merosotnya perdagangan dunia. Volume perdagangan dunia dalam tahun 1982 turun mencapai titik terendahnya yaitu

sebesar negatif 2,5 persen, dibandingkan dengan tahun 1978 yang masih menunjukkan kenaikan 5,5 persen. Begitu pula halnya dengan nilai yang diperdagangkan, menunjukkan penurunan. Resesi ekonomi negara-negara industri telah mempengaruhi perkembangan ekonomi negara-negara di belahan bumi yang lain, negara-negara dunia ketiga. Menurunnya pasaran komoditi primer internasional sebagai akibat kemunduran dalam kegiatan ekonomi dan permintaan di negara-negara industri serta merosotnya pasaran minyak bumi internasional telah menyebabkan neraca pembayaran Indonesia dalam tahun 1982/1983 berkembang ke arah yang kurang menguntungkan. Defisit transaksi berjalan, yaitu selisih pengeluaran devisa untuk barang dan jasa (netto) dengan penerimaan devisa dari ekspor mencapai US \$ 6.609 juta, suatu lonjakan 191,1 persen dibandingkan dengan defisit pada tahun sebelumnya. Meningkatnya defisit tersebut disebabkan karena kemerosotan dalam penerimaan ekspor sebesar US \$ 4.737 juta atau sebesar 20,1 persen. Untuk pertama kalinya sejak Pelita I, nilai ekspor keseluruhan mengalami penurunan yang sangat berarti, sementara pengeluaran untuk impor hanya berkurang sebesar US \$ 226 juta.

Kebijaksanaan neraca pembayaran dan perdagangan luar negeri dalam tahun 1982/1983, dalam rangka mengatasi kesulitan neraca pembayaran diarahkan terutama pada peningkatan dan diversifikasi ekspor di luar minyak dan gas alam, melalui perluasan kemudahan di bidang perkreditan, perbaikan mutu barang ekspor, sistem imbal beli, pengendalian impor melalui pengembangan produksi barang-barang substitusi impor, serta pemanfaatan pinjaman dan modal luar negeri. Pelaksanaan kebijaksanaan ekspor bulan Januari 1982 yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 1 Tahun 1982 tentang Pelaksanaan Ekspor, Impor dan Lalu Lintas Devisa telah dapat membantu memperkecil laju penurunan nilai ekspor di luar minyak dan gas bumi dalam tahun 1982/1983 menjadi 6,6 persen dibandingkan dengan kemerosotan yang besar dalam tahun sebelumnya. Bahkan kebijaksanaan tersebut telah pula dapat meningkatkan kembali nilai ekspor dari sebagian besar komoditi ekspor dalam triwulan I-1983, sementara resesi ekonomi dunia masih membayangi pasaran komoditi pertanian dan harga rata-rata masih mengalami penurunan. Namun demikian dihadapkan kepada makin menyusutnya pasaran minyak internasional yang menimbulkan tekanan berat terhadap neraca pembayaran dan penerimaan negara serta daya saing ekspor Indonesia yang melemah sebagai akibat relatif tingginya tingkat inflasi di Indonesia dibandingkan dengan negara lain, telah mendorong Pemerintah pada bulan Maret 1983 untuk menempuh kebijaksanaan penyesuaian nilai tukar rupiah dari Rp 700,- menjadi Rp 970,- untuk setiap dollar Amerika Serikat. Dengan perubahan nilai tukar tersebut, diharapkan barang ekspor Indonesia akan lebih mampu bersaing di pasaran dunia dan barang produksi dalam negeri akan mampu bersaing terhadap barang impor. Hal ini adalah sejalan pula dengan usaha menggalakkan penggunaan hasil produksi dalam negeri. Selain daripada itu melalui penyesuaian nilai tukar, kebijaksanaan proteksi yang berlebihan dapat dikurangi.

Langkah lain yang penting dalam mengurangi tekanan atas neraca pembayaran juga dilakukan melalui penundaan pembangunan proyek-proyek besar sehingga dapat terhindar dari beban hutang yang memberatkan. Penjadwalan kembali proyek-proyek pada hakekatnya tidak membatalkan proyek-proyek tersebut, akan tetapi ditunda sampai kemungkinan tersedia dana pembiayaannya. Sekalipun demikian prioritas tetap diberikan kepada proyek-proyek yang memberikan lapangan kerja banyak, yang mendukung pertanian dan yang meningkatkan keterampilan.

Kebijaksanaan-kebijaksanaan yang penting dan mendasar tersebut merupakan usaha penanggulangan yang efektif serta sikap pragmatis di dalam menghadapi gejolak ekonomi dunia.

Dampak resesi ekonomi dunia dalam tiga tahun pertama Repelita III masih dapat dikendalikan dan perekonomian Indonesia terus berkembang dengan pesat. Dalam periode 1979 - 1981 pertumbuhan riil ekonomi Indonesia menunjukkan rata-rata kenaikan sebesar 8,01 persen setahun. Akan tetapi dalam tahun keempat Repelita III, akibat resesi ekonomi dunia telah mulai dirasakan pengaruhnya. Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam tahun 1982 menurun menjadi sebesar 2,25 persen. Menurunnya laju pertumbuhan ekonomi tersebut terutama disebabkan karena menurunnya produksi sektor pertambangan dan penggalian serta menurunnya laju pertumbuhan sektor pertanian, industri pengolahan serta perdagangan dan jasa-jasa. Berdasarkan harga konstan tahun 1973, produksi sektor pertambangan dan penggalian mengalami penurunan terbesar sejak Pelita I, yakni sebesar 12,1 persen. Menurunnya nilai tambah sektor pertambangan dan penggalian terutama disebabkan oleh menurunnya produksi minyak bumi sebesar 16,48 persen. Hal ini dapat dipahami berkenaan dengan resesi ekonomi dunia dan pembatasan produksi minyak yang disepakati oleh negara-negara penghasil minyak (OPEC).

Sektor lain yang telah memberikan pengaruhnya kepada rendahnya pertumbuhan ekonomi Indonesia ialah sektor pertanian, industri pengolahan serta perdagangan dan jasa-jasa, yang selama ini dukungannya terhadap produksi nasional, berdasarkan harga konstan 1973, tidak kurang dari 75 persen. Dari ketiga sektor tersebut penurunan yang terbesar terjadi pada tingkat kenaikan riil sektor industri pengolahan yang menjadi hanya sebesar 1,2 persen dibandingkan dengan tingkat kenaikannya yang cukup tinggi sebesar 10,2 persen pada tahun 1981. Menyusul sektor perdagangan dan jasa yang tingkat kenaikannya menurun sebesar 4,3 persen dan sektor pertanian sebesar 2,8 persen.

Penurunan pertumbuhan perekonomian Indonesia dapat dikurangi karena sektor listrik, gas dan air minum berkembang sebesar 17,4 persen, sebagai satu-satunya lapangan usaha dalam tahun 1982 yang mengalami kenaikan dalam tingkat pertumbuhannya. Sektor ini dalam tahun 1981 meningkat sebesar 15,4 persen.

Sesuai dengan prioritas pembangunan dalam Pola Umum Pembangunan Jangka Panjang, dalam Repelita IV sektor pertanian sebagai sektor yang strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia terus dikembangkan dan ditingkatkan dengan sasaran menaikkan taraf hidup para petani dan masyarakat pedesaan pada umumnya, perluasan kesempatan kerja, swa sembada pangan dan pengembangan ekspor, serta peningkatan produktivitasnya sebagai pembuka jalan ke arah industrialisasi yang mantap. Usaha pokok yang dilancarkan meliputi intensifikasi, ekstensifikasi, perluasan pola dan rehabilitasi yang dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan pembangunan daerah berdasarkan Trimatra Pembangunan Pertanian. Produksi beras sebagai produksi tanaman pangan yang penting, dari tahun ke tahun terus menunjukkan peningkatan, bahkan produksinya dalam tahun 1981, sebesar 22 juta ton lebih, sudah lebih tinggi dari sasaran Repelita III yang diperkirakan sebesar 20.574 juta ton. Dalam tahun 1982 produksi beras telah meningkat lagi sebesar 4 persen di atas produksi tahun 1981. Namun demikian karena kedudukan ekonomisnya yang penting bagi rakyat Indonesia, sebagai bahan utama pangan, produksi di dalam negeri masih perlu dilengkapi dengan impor beras untuk cadangan penyangga. Dalam rangka meningkatkan produksi beras dan pendapatan petani, sebagaimana yang telah dilakukan dari tahun ke tahun, terhitung sejak 1 Pebruari 1984, harga dasar gabah kering yang dijual petani kepada Koperasi Unit Desa (KUD) dinaikkan dari Rp 145,- menjadi Rp 165,- per kilogram.

Sungguhpun laju pertumbuhan perekonomian dalam tahun 1982 menunjukkan penurunan, taraf kehidupan dan kesejahteraan masyarakat sejak dimulainya pembangunan pada tahun 1969, telah dapat ditingkatkan dengan laju kenaikan penghasilan nyata per jiwa rata-rata tidak kurang dari 5 persen tiap tahunnya. Dalam Repelita IV mendatang, walaupun laju pertumbuhan penghasilan perkapita diperkirakan tidak sebesar jumlah tersebut, akan tetapi sasaran pertumbuhan ekonomi yang hendak dicapai rata-rata sekitar 5 persen setahun, adalah cukup realistis dan memadai mengingat ruang lingkup ekonomi dunia baru menunjukkan tanda-tanda yang perlu dikaji lebih mendalam untuk memastikan kebangkitannya. Di sisi lain agar sasaran pertumbuhan ekonomi ini memberi manfaat sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat, laju pertumbuhan penduduk dalam Repelita IV diharapkan dapat ditekan rata-rata menjadi sekitar 2 persen setahun.

Gambaran perkembangan keadaan perekonomian baik di dalam maupun di luar negeri yang kurang menggembirakan telah mempengaruhi perkembangan keuangan negara. Dari tahun ketahun, sejak Pelita I, volume Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) telah berhasil ditingkatkan terus dalam jumlah yang cukup besar. Volume APBN pada tahun terakhir Pelita II yang berjumlah Rp 5.301,6 milyar, telah berkembang menjadi

lebih dari tiga kali pada akhir Repelita III, yang direncanakan berimbang pada tingkat Rp 16.565,4 milyar. Perkembangan APBN terus diusahakan agar tetap berimbang dan dinamis, sehingga peranannya sebagai stabilisator dan akselerator pembangunan tetap dapat dipertahankan. Resesi ekonomi dunia yang telah menekan penerimaan ekspor Indonesia baik dari sektor migas maupun non migas, secara langsung dan tidak langsung yaitu melalui pengaruhnya terhadap perekonomian di dalam negeri, pada akhirnya mempengaruhi penyusunan RAPBN 1984/1985. Dengan latar belakang mengusahakan terpeliharanya kesinambungan pembangunan dan berbagai perkiraan kegiatan yang perlu diselenggarakan, maka volume RAPBN tahun anggaran 1984/1985 direncanakan meningkat sebesar 24,1 persen bila dibandingkan dengan APBN 1983/1984, dan berimbang pada tingkat sebesar Rp 20.560,4 milyar.

Usaha memperkuat ketahanan ekonomi dari pengaruh resesi ekonomi dunia dan keharusan untuk menjamin kelangsungan dan terus meningkatnya pembangunan, selain ditempuh melalui berbagai kebijaksanaan di bidang perdagangan luar negeri, juga terkait erat dan berjalan searah dengan upaya meningkatkan pengerahan dana pembangunan dari berbagai sumber di dalam negeri. Sejak semula telah terpancang tekad bangsa, dan terungkap dalam berbagai kebijaksanaan sesuai dengan tingkat perkembangan pembangunan, bahwa kebutuhan dana pembangunan yang semakin meningkat seyogianya tahap demi tahap dapat dipenuhi sendiri. Dalam hubungan ini, melalui RAPBN sebagai pelaksanaan operasional tahunan dari Rencana Pembangunan Lima Tahun, Pemerintah senantiasa mengambil berbagai langkah kebijaksanaan agar penerimaan negara, terutama yang berasal dari sumber-sumber di luar minyak dapat ditingkatkan. Peningkatan penerimaan negara dari sumber-sumber di luar minyak dan gas bumi hanya dimungkinkan bila potensi perpajakan dapat ditingkatkan dan diperluas. Undang-Undang Perpajakan yang baru antara lain bertujuan agar potensi perpajakan lebih dapat diperluas, sistem dan jenis perpajakan dapat lebih sederhana dan menjamin keadilan, di samping terciptanya sistem pengawasan yang efektif dan praktis, dilengkapi dengan pembenahan aparat perpajakan agar lebih mampu dan bersih. Pendayagunaan potensi perpajakan tersebut senantiasa dilaksanakan dalam kerangka kebijaksanaan yang memandang pajak terutama sebagai sarana untuk menegakkan kemandirian dalam pembiayaan pembangunan yang dapat mendorong perluasan kesempatan kerja, serta tercapainya sasaran yang memenuhi Trilogi Pembangunan. Upaya yang terus dijalankan agar pembangunan dapat dibiayai sebesar-besarnya dengan dana dari dalam negeri telah menunjukkan hasil yang nyata. Dibarengi dengan pengendalian dalam pengeluaran rutin, penerimaan dalam negeri yang terus meningkat, telah menghasilkan tabungan Pemerintah yang semakin berkembang besar pula. Dalam tahun pertama Pelita I, tabungan



Pemerintah baru berjumlah Rp 27,2 milyar, dan merupakan 23 persen dari seluruh pengeluaran pembangunan, maka pada akhir Pelita II telah meningkat menjadi hampir 60,0 persen dan direncanakan mencapai lebih dari 70,0 persen dalam APBN tahun terakhir Repelita III.

Namun kesulitan-kesulitan ekonomi dunia yang telah berjalan sejak tahun-tahun yang lalu akan lebih terasa akibat-akibatnya di tahun yang akan datang, justru pada saat bangsa Indonesia sedang berada di ambang pintu Repelita IV. Tantangan yang dihadapi sungguh berat, sehingga diperlukan tekad dan semangat juang, di samping sikap prihatin serta menjauhkan diri dari hasrat pengabdian yang melampaui kesanggupan.

Betapa berat keadaan yang akan dihadapi di tahun mendatang tampak antara lain pada usaha untuk mempertahankan tingkat tersedianya dana pembangunan yang memadai dengan kebutuhan pembangunan. Di pihak lain kebijaksanaan juga diarahkan untuk lebih mengendalikan pengeluaran rutin, dan menyerasikannya dengan kebutuhan yang paling mendesak bagi penyelenggaraan pemerintahan. Dalam hubungan ini pengeluaran untuk subsidi yang secara berangsur-angsur dikurangi, akan membantu meringankan beban pengeluaran negara, di samping mendorong terlaksananya peningkatan efisiensi di dalam alokasi sumber ekonomi, serta mengurangi distorsi harga yang tidak wajar. Dengan demikian subsidi selayaknya diberikan dalam batas-batas kemampuan keuangan negara, serta pengurangan jumlahnya diusahakan dapat dilaksanakan tanpa mengorbankan peranannya dalam pemeliharaan kestabilan, dan manfaatnya dalam melindungi kebutuhan dan kesejahteraan sebagian besar masyarakat. Meskipun telah dipertimbangkan berbagai usaha, baik yang menyangkut peningkatan penerimaan dalam negeri, maupun penghematan dalam pengeluaran rutin, namun dalam tahun anggaran 1984/1985 belum dapat disisihkan dana pembangunan dalam rupiah yang lebih besar daripada yang tersedia dalam tahun sebelumnya. Dalam RAPBN 1984/1985 anggaran pembangunan dalam rupiah direncanakan berjumlah sebesar Rp 6,0 trilyun, suatu jumlah yang lebih rendah daripada yang dianggarkan dalam tahun 1983/1984.

Oleh sebab itu kesediaan masyarakat untuk memahami permasalahan yang ada, serta menerima kenyataan ini dengan tekad untuk secara sadar melaksanakan pola hidup sederhana, disertai rasa bangga, dan lebih menghargai dan menggunakan hasil produksi dalam negeri, merupakan peranserta aktif, dan sikap pejuang yang turut menentukan berhasilnya pembangunan. Kesemuanya itu sebagai dorongan yang kuat untuk berkehidupan yang lebih baik di masa datang.

Dalam pada itu, betapapun perkembangan keadaan perekonomian kurang mengembirakan dan permasalahan pembangunan semakin luas, mutu dan jumlah pelayanan

Pemerintah tidak boleh berkurang. Ini merupakan tuntutan yang adil dan harapan yang tidak berlebihan dari masyarakat. Oleh sebab itu pendayagunaan aparatur negara terus ditingkatkan, baik melalui pembinaan, penertiban, maupun peningkatan keterampilan. Begitu berat tugas aparatur negara, sehingga wajar kiranya bila bersamaan dengan itu diperhatikan pula kesejahteraannya. Dalam hubungan ini maka dalam tahun anggaran 1984/1985 direncanakan suatu kenaikan gaji bersih pegawai negeri sebesar 15 persen.

Bila dikaji kembali pembangunan yang telah dilaksanakan, maka akan tampak betapa Pemerintah melalui aparturnya telah berperan cukup besar dalam menggerakkan dan mendorong kegiatan produktif di berbagai bidang dan pelosok tanah air. Namun pembangunan bukanlah hak dan tanggung jawab Pemerintah semata. Sesuai dengan asas demokrasi ekonomi, pembangunan juga merupakan hak dan tanggung jawab masyarakat. Oleh sebab itu perkembangan kehidupan dunia usaha sektor swasta dan koperasi terus dikembangkan.

Melalui berbagai kebijaksanaan yang ditempuh, Pemerintah terus menciptakan iklim yang merangsang dan mendorong kegiatan dunia usaha swasta khususnya golongan ekonomi lemah untuk berusaha di berbagai bidang kegiatan pembangunan. Dengan demikian perlu digali dan dikerahkan dana yang sebesar-besarnya dari masyarakat untuk kemudian diarahkan dan dimanfaatkan bagi kegiatan usaha yang produktif.

Sementara itu perkembangan likuiditas moneter masyarakat di negara-negara berkembang pada umumnya sangat dipengaruhi oleh perkembangan sektor luar negeri. Surplus neraca pembayaran sungguhpun merupakan sumber pembiayaan yang penting bagi suatu negara namun pada dirinya mengandung unsur destabilisasi. Begitu pula halnya dengan surplus neraca pembayaran yang dialami Indonesia yang cukup besar beberapa waktu lalu dapat mengakibatkan meningkatnya likuiditas moneter dalam masyarakat. Untuk membatasi pengaruh moneter yang berlebihan, maka kebijaksanaan penentuan pagu kredit perbankan yang dilaksanakan mulai April 1974 merupakan peralatan kebijaksanaan moneter yang langsung dan efektif di dalam mengendalikan ekspansi perkreditan sektor perbankan. Kebijakan penentuan pagu kredit perbankan tersebut dilakukan semata-mata dalam usaha pemeliharaan kestabilan. Sejalan dengan perkembangan perekonomian di luar negeri dan neraca pembayaran Indonesia, maka berdasarkan kebijaksanaan moneter 1 Juni 1983, ketentuan tentang pagu kredit perbankan ditiadakan. Sehubungan dengan itu kepada bank-bank Pemerintah diberikan tanggung jawab sepenuhnya dalam menentukan suku bunga pinjaman maupun simpanan, kecuali pinjaman untuk sektor kegiatan yang diprioritaskan dan jenis deposito berjangka waktu 24 bulan di mana suku bunganya ditetapkan sekurang-kurangnya 12 persen setahun, sedangkan kepada penyimpan diberikan pilihan perpanjangan deposito secara otomatis.

Dengan demikian kebijaksanaan moneter 1 Juni 1983 merupakan langkah nyata mendorong kegiatan dunia usaha melalui pemanfaatan sumber dana perbankan oleh dunia usaha secara maksimal. Selanjutnya tanggung jawab yang diberikan kepada bank-bank Pemerintah dalam menentukan suku bunga, baik pinjaman maupun simpanan, akan menciptakan iklim moneter yang mendorong pengaliran dana dan tabungan masyarakat. Hal ini dimungkinkan karena terpeliharanya dan terus diusahakannya kestabilan harga dan kemantapan perkembangan kurs devisa sebagai faktor lain yang turut menentukan tabungan masyarakat. Perkembangan menunjukkan, bahwa sejak dilaksanakannya kebijaksanaan tersebut sampai dengan September 1983, volume deposito berjangka pada bank-bank Pemerintah telah meningkat dengan Rp 669,9 milyar (73 persen), suatu kenaikan yang cukup besar dalam masa yang relatif singkat.

Sumber dana pembiayaan pembangunan selain yang dihimpun oleh sektor perbankan, dikumpulkan pula melalui lembaga keuangan lainnya serta Pasar Modal. Dalam kaitan ini dapat dikemukakan bahwa dana investasi industri perasuransian yang pada awal Pelita I baru berjumlah sekitar Rp 2,7 milyar, pada tahun 1974 telah meningkat menjadi Rp 23,5 milyar, dan pada tahun 1982 mencapai jumlah sebesar Rp 669,5 milyar.

Dalam pada itu kegiatan Pasar Modal sebagai sarana pemerataan pendapatan dan pengaliran sumber dana masyarakat terus berkembang. Jumlah perusahaan yang memasyarakatkan sahamnya telah semakin meningkat, sementara surat berharga yang diperjualbelikan semakin banyak jenisnya, sedangkan Lembaga-lembaga yang membantu terselenggaranya Pasar Modal telah pula bertambah jumlahnya. Sampai dengan bulan Nopember 1983 nilai saham yang diedarkan telah berjumlah Rp 117,1 milyar, suatu kenaikan sebesar Rp 22,4 milyar dibandingkan dengan keadaannya pada bulan yang sama tahun lalu. Selain saham dan sertifikat saham, sejak awal 1983 telah pula diperjualbelikan obligasi yang tercatat di Pasar Modal.

Prioritas pembangunan pada bidang ekonomi tidak berarti pembangunan di bidang lain diabaikan. Pembangunan dalam bidang politik, sosial budaya, pertahanan keamanan dan lainnya juga terus ditingkatkan sepadan, dan agar saling menunjang dengan kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh pembangunan di bidang ekonomi. Dalam Repelita IV terus dilanjutkan usaha meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan yang makin merata bagi seluruh rakyat sehingga keadilan sosial akan makin dirasakan perwujudannya.

Pembangunan nasional yang pada hakekatnya adalah pembangunan manusia seluruhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia, memerlukan terselenggaranya pendidikan dan tersedianya fasilitas kesehatan bagi masyarakat banyak, satu dan lain sebagai landasan berkembang dan terwujudnya bangsa Indonesia yang cerdas, sehat dan berbudi pekerti luhur. Sesuai dengan prioritas yang ditentukan dalam GBHN maka titik berat

pembangunan pendidikan selama Pelita II dan Repelita III diletakkan pada perluasan pendidikan dasar dalam rangka mewujudkan pelaksanaan wajib belajar. Untuk itu oleh Pemerintah telah dibangun ribuan sekolah dasar beserta kelengkapannya. Melalui Instruksi Presiden tentang Bantuan Pembangunan Sekolah Dasar (Inpres SD) pada tahun 1982/1983 telah dan sedang dibangun 22.600 buah gedung SD baru, di samping dilaksanakan pula pembangunan tambahan ruang kelas baru pada SD yang sudah ada serta rehabilitasi gedung-gedung sekolah. Selama empat tahun Repelita III, (1979/1980 - 1982/1983) seluruhnya telah dibangun 61.600 buah gedung SD dan tambahan 95.000 ruang kelas baru dan rehabilitasi 85.000 gedung sekolah. Di dalam APBN tahun terakhir Repelita III telah disediakan anggaran Inpres Sekolah Dasar sebesar Rp 589,2 milyar diantaranya untuk pembangunan 13.140 gedung, sedangkan dalam tahun pertama Repelita IV akan dibangun 2.200 gedung, pembangunan ruang kelas dan rehabilitasi gedung serta sarana lainnya, dengan anggaran/bantuan sebesar Rp 580,8 milyar.

Selanjutnya untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan lebih baik dan merata, telah dilakukan antara lain peningkatan fungsi dan jumlah Puskesmas serta pengadaan obat-obatan dan tenaga medis. Selama Repelita III pembangunan sarana kesehatan Puskesmas termasuk Puskesmas Pembantu dan Puskesmas Keliling telah mencapai jumlah 9.875 buah, dan dalam tahun anggaran 1984/1985 telah disediakan biaya melalui Inpres untuk membangun 2.100 sarana kesehatan dimaksud. Adapun fungsi Puskesmas telah ditingkatkan agar dapat melaksanakan dengan baik jenis-jenis kegiatan yang telah ditetapkan menjadi tugas Puskesmas, yang antara lain meliputi pengobatan, kesejahteraan ibu dan anak, keluarga berencana, pemberantasan penyakit menular dan sebagainya.

Dalam pada itu sebagai bagian yang tak terpisahkan dari usaha memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup masyarakat, dan dalam rangka memperluas kesempatan kerja, pemerataan pembangunan dan pemerataan pendapatan, program transmigrasi terus ditingkatkan pelaksanaannya. Program transmigrasi selain akan mengurangi kepadatan penduduk di daerah-daerah tertentu, juga akan memperluas landasan bagi kegiatan pembangunan daerah-daerah lain sehingga hasil pembangunan yang diperoleh akan lebih merata. Dalam tahun 1983/1984 telah dilaksanakan pemindahan dan penempatan sebanyak 150.521 kepala keluarga, sehingga selama Repelita III, jumlah transmigran, termasuk transmigran swakarsa yang telah berhasil dipindahkan dan ditempatkan di pemukiman baru adalah sebanyak 513.092 kepala keluarga. Sedangkan dalam tahun pertama Repelita IV diperkirakan akan dipindahkan sebanyak 125.000 kepala keluarga.

Pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya, berarti tidak menterlantarkan usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan sosial bagi anggota masyarakat yang taraf kehidupannya rendah dan kurang beruntung. Oleh karena itu, berbagai upaya pemeliharaan dan penyantunan sosial serta rehabilitasi dan bantuan sosial terus dilaksanakan

dan ditingkatkan. Yang demikian ini merupakan langkah nyata agar pemerataan pembangunan dan hasilnya, memberikan kedalaman arti bagi terwujudnya keadilan sosial.

Pembangunan akan membawa perubahan, dan agar perubahan mengarah kepada stabilitas dan keseimbangan sosial dan ekonomi masyarakat yang sesuai dengan cita-cita nasional, serta agar perubahan berlangsung dalam suasana tenteram dan damai, ketertiban dan kepastian hukum berlandaskan Undang-Undang Dasar 1945 perlu dan harus terus ditegakkan. Dalam rangka upaya tersebut, kesadaran hukum masyarakat perlu lebih ditingkatkan sehingga masyarakat benar-benar menghayati hak dan kewajibannya. Demikian pula sikap para pelaksana penegak hukum dibina kearah tegaknya hukum, keadilan dan perlindungan terhadap harkat dan martabat manusia.

Jalan mendaki menuju masyarakat sejahtera yang berkeadilan merupakan tugas berat yang penuh dengan tantangan dan ujian, memerlukan semangat juang serta tekad yang tidak menyimpang dari arah dan tujuan yang menjadi amanat perjuangan. Dengan berpegang teguh pada persatuan dan kesatuan, dan didorong oleh kekuatan lahir dan batin yang memantapkan perjuangan dan mengikhlaskan pengabdian bagi berhasilnya pembangunan nasional, kehidupan yang berbahagia dimasa depan pasti akan dijangkau.

Dan semua ini hanya dapat menjadi kenyataan bila Pancasila tetap menjadi landasan tempat beranjak, penentu arah dan tujuan pembangunan, serta dilaksanakan dengan Pancasila sebagai moral perjuangan.

BAB II

ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA

2.1. Pendahuluan

Pembangunan berencana yang telah dilaksanakan sejak tahun 1969 kini telah berada pada tahun terakhir daripada Pembangunan Lima Tahun (Pelita) ketiga, yang berarti pula mulai memasuki tahun pertama dari tahapan keempat (Repelita IV) daripada rangkaian Repelita yang sambung menyambung di dalam kerangka Pola Umum Pembangunan Jangka Panjang yang telah digariskan oleh Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Dalam Pelita ketiga, berbagai kegiatan pembangunan yang telah dilaksanakan Pemerintah bersama-sama seluruh rakyat Indonesia telah mencapai hasil-hasil yang positif berupa peningkatan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan seluruh rakyat, yang berarti pula telah berhasil meletakkan landasan yang kuat untuk melanjutkan pembangunan dalam Repelita keempat. Sebagaimana dalam Pelita ketiga, maka dalam Repelita keempat kebijaksanaan pembangunan yang berlandaskan pada Trilogi Pembangunan akan tetap dilanjutkan, yakni pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang menuju pada terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Oleh karena itu Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang merupakan unsur pokok dari rencana tahunan dan sebagai pelaksanaan secara operasional daripada Repelita, senantiasa disusun dalam kerangka kebijaksanaan ekonomi secara keseluruhan sehingga tetap menjamin keserasian, konsistensi dan sinkronisasi dengan kebijaksanaan Pemerintah diberbagai bidang lainnya yakni moneter, perkreditan, perdagangan, harga, upah, dan sebagainya. Dalam pada itu, penyusunan dan pelaksanaan APBN akan tetap berpegang pada prinsip anggaran berimbang yang dinamis yang menjamin keseimbangan antara penerimaan dengan pengeluaran dalam jumlah yang dapat memantapkan stabilitas ekonomi dan menjamin terus berlangsungnya pembangunan nasional.

Usaha pembangunan nasional yang dilaksanakan sejak tahun 1969 telah menunjukkan hasil-hasilnya yang positif berupa perbaikan taraf hidup masyarakat, kecerdasan dan kesejahteraan seluruh rakyat. Keberhasilan ini juga tercermin dari jumlah dan jenis ragam kegiatan yang semakin luas dimensinya sehingga menghendaki jumlah anggaran sebagai pendukungnya yang semakin besar pula dari tahun ke tahun. Jumlah anggaran penerimaan daripada APBN yang dapat direalisasikan Pemerintah sejak Pelita I sampai tahun keempat Pelita III telah mengalami peningkatan yang sangat pesat dari tahun ke tahun. Bila jumlah anggaran penerimaan dalam tahun pertama Pelita I baru dapat direalisasikan sebesar

Rp 334,7 milyar maka dalam tahun keempat Pelita III jumlahnya dapat direalisasikan sebesar Rp 14.358,3 milyar, yang berarti meningkat sebesar 43 kali lipat dalam jangka waktu 14 tahun tersebut. Sedangkan bila dibandingkan dengan rencana anggaran penerimaan dalam Repelita, maka realisasinya selalu jauh melampaui rencana daripada setiap Repelita. Dalam Repelita I jumlah anggaran penerimaan direncanakan sebesar Rp 2.463,0 milyar sedangkan realisasinya dalam periode lima tahun tersebut mencapai jumlah Rp 3.283,2 milyar, yang berarti Rp 820,2 milyar lebih besar dari rencananya. Demikian pula dalam Pelita II, jumlah realisasinya dapat melampaui jumlah rencananya dalam Repelita II sampai sebesar Rp 5.551,8 milyar. Sedangkan bila diperhatikan jumlah anggaran penerimaan yang direncanakan dalam tahun terakhir Repelita III sebesar Rp 10.649,1 milyar, ternyata di dalam pelaksanaannya telah dapat dilampaui oleh realisasi tahun kedua Repelita III tersebut yaitu sebesar Rp 11.720,8 milyar.

Di dalam Repelita III, jumlah APBN selama lima tahun direncanakan sebesar Rp 43.510,6 milyar, yang di bidang penerimaan negara terdiri dari penerimaan dalam negeri sebesar Rp 34.273,1 milyar dan penerimaan pembangunan sebesar Rp 9.237,5 milyar, sedangkan di bidang pengeluaran negara terdiri dari pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan yang masing-masing sebesar Rp 21.661,2 milyar dan Rp 21.849,4 milyar. Di dalam pelaksanaannya selama empat tahun Pelita III yakni dari tahun 1979/1980 sampai dengan tahun 1982/1983, realisasi penerimaan negara telah dapat mencapai Rp 48.078,6 milyar yang terdiri dari penerimaan dalam negeri sebesar Rp 41.554,7 milyar dan penerimaan pembangunan sebesar Rp 6.523,9 milyar. Dengan demikian bila dibandingkan dengan rencananya dalam lima tahun Repelita III tersebut maka berarti realisasi penerimaan dalam negeri dan penerimaan pembangunan dalam empat tahun tersebut masing-masing Rp 7.281,6 milyar lebih besar dan Rp 2.713,6 milyar lebih kecil. Sedangkan realisasi pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan selama empat tahun masa Repelita III, masing-masing mencapai Rp 23.835,7 milyar dan Rp 24.230,0 milyar, yang berarti Rp 2.174,5 milyar dan Rp 2.380,6 milyar lebih besar bila dibandingkan dengan rencananya dalam lima tahun Repelita III tersebut. Selanjutnya dalam tahun terakhir Repelita III, jumlah APBN direncanakan sebesar Rp 16.565,4 milyar, yang berarti Rp 5.916,3 milyar lebih besar bila dibandingkan rencana APBN yang tertera dalam Repelita III untuk tahun tersebut.

Sejalan dengan amanat GBHN agar pembangunan nasional lebih berlandaskan kepada kemampuan modal dan potensi dalam negeri, maka sejak Pelita I Tabungan Pemerintah telah berhasil dihimpun dengan laju kenaikan yang cukup besar di dalam perkembangannya. Bila dalam awal tahun Pelita I, realisasi Tabungan Pemerintah baru sebesar Rp 27,2 milyar maka dalam tahun keempat Repelita III jumlahnya dapat mencapai

Rp 5.422,0 milyar, yang berarti meningkat sebesar 199 kali lipat dalam jangka waktu 14 tahun. Dalam Repelita III, jumlah Tabungan Pemerintah selama 5 tahun direncanakan sebesar Rp 12.611,9 milyar, namun di dalam realisasinya selama 4 tahun, yaitu dari tahun 1979/1980 sampai dengan tahun 1982/1983, jumlahnya telah dapat direalisasi sebesar Rp 17.719,0 milyar yang berarti jauh melampaui rencananya untuk 5 tahun tersebut. Pelaksanaan APBN dalam Pelita I, II, dan III (1969/1970-1983/1984) dapat dilihat pada Tabel II.1, Grafik II.1 dan Grafik II.2.

Dengan demikian terlihat bahwa sejak dilaksanakannya pembangunan berencana, yakni sejak Pelita I, perkembangan jumlah APBN telah berhasil ditingkatkan terus dalam jumlah yang relatif cukup besar dari tahun ke tahun. Namun di dalam perkembangannya pelaksanaan APBN juga telah mengalami berbagai tantangan dan hambatan yang terutama bersumber pada krisis perekonomian dunia dan perkembangan harga minyak di pasaran internasional. Sebagaimana diketahui resesi ekonomi dunia telah mengakibatkan menurunnya nilai ekspor non migas tahun-tahun terakhir ini, sedangkan harga minyak juga mengalami penurunan; kesemuanya itu sangat mempengaruhi penerimaan negara. Oleh karena itu berbagai langkah kebijaksanaan telah dijalankan Pemerintah dalam rangka memperkecil pengaruh resesi dunia terhadap perekonomian Indonesia dan khususnya diarahkan kepada upaya untuk meningkatkan penerimaan negara dari sumber-sumber di luar minyak, terutama dari sumber-sumber penerimaan pajak.

Dalam pada itu upaya peningkatan penerimaan negara dari sumber-sumber di luar migas dilaksanakan sesuai dengan adanya potensi perpajakan yang semakin luas. Namun pendayagunaan potensi perpajakan tersebut senantiasa dilaksanakan dalam kerangka kebijaksanaan yang memandang pajak sebagai alat fiskal untuk mencapai beberapa sasaran pembangunan nasional secara terpadu dan serasi. Dalam hubungan itu, kebijaksanaan fiskal ditujukan terutama untuk menegakkan kemandirian dalam pembiayaan pembangunan, sejalan dengan upaya pemerataan pendapatan dan beban pembangunan, mendorong perluasan kesempatan kerja, menciptakan suasana pola hidup sederhana serta menunjang upaya stabilisasi ekonomi nasional. Dalam hubungan ini sejak akhir tahun anggaran 1983/1984 telah diberlakukan Undang-Undang Perpajakan yang baru untuk menggantikan undang-undang dan peraturan perundang-undangan yang selama ini berlaku. Undang-Undang Perpajakan yang baru diharapkan dapat menciptakan sistem perpajakan yang memenuhi unsur-unsur kesederhanaan, pemerataan dan kepastian, sehingga dapat mewujudkan perluasan dan peningkatan kesadaran kewajiban perpajakan. Kesederhanaan yang dimaksud mencakup penyederhanaan di bidang jenis pajak, tarif pajak dan tata cara pembayaran pajak. Dalam pelaksanaan undang-undang yang baru itu akan disertai pula dengan pembenahan aparatur perpajakan baik menyangkut prosedur dan tata kerja administrasi perpajakan

PELAKSANAAN APBN DALAM REPELITA I, II DAN III (1969/1970 — 1983/1984)
(dalam milyar rupiah)

147413
 1977 7 25 25 25 25 25
 DEPARTMENT OF AGRICULTURE

Tabel II.1 (lanjutan)

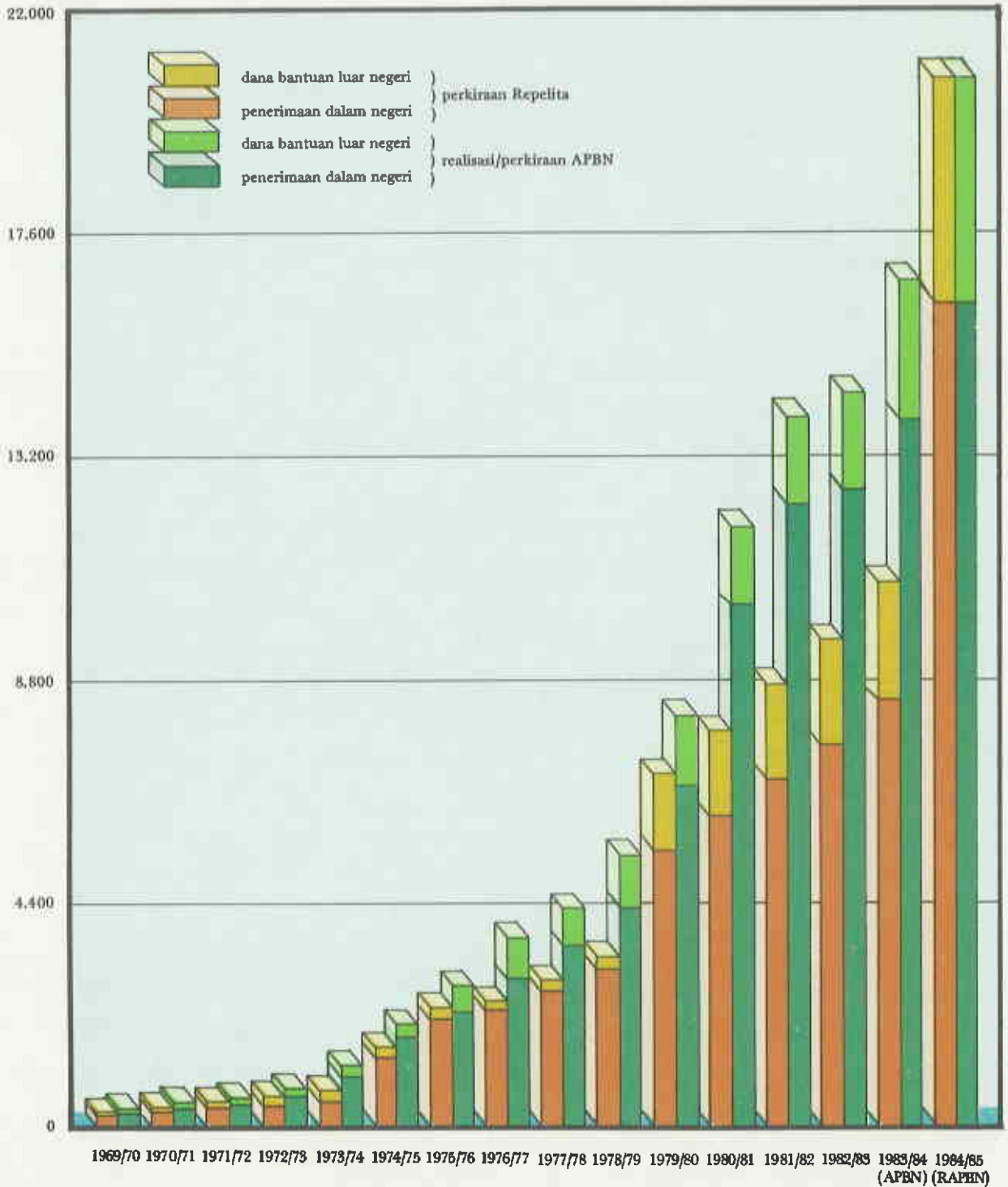
	R E P E L I T A II						J U M L A H					
	1974/1975		1975/1976		1976/1977		1978/1979					
	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi				
Penerimaan dalam negeri	1.363,4	1.753,7	2.073,7	2.241,9	2.277,4	2.906,0	2.807,7	3.088,7	3.535,4	4.266,1	11.410,9	14.703,1
Pengeluaran rutin	961,6	1.016,1	1.293,9	1.332,6	1.427,9	1.629,8	1.629,9	1.905,1	2.148,9	2.743,7	7.218,4	8.871,1
Tabungan Pemerintah	401,8	737,6	779,8	909,3	849,5	1.276,2	977,8	1.183,6	1.386,5	1.522,4	4.192,5	5.832,0
Bantuan luar negeri	213,9	232,0	191,8	491,6	208,0	783,8	218,4	224,6	773,4	1.035,5	1.056,7	3.316,3
a. bantuan program	(-)	(36,1)	(-)	(20,2)	(-)	(10,2)	(-)	(-)	(35,8)	(48,2)	(-)	(150,5)
b. bantuan proyek	(-)	(195,9)	(-)	(471,4)	(-)	(773,6)	(-)	(-)	(737,6)	(987,3)	(-)	(3.165,8)
Dana pembangunan	615,7	969,6	971,6	1.400,9	1.057,5	2.060,0	1.196,2	1.408,2	2.159,9	2.557,9	5.249,2	9.148,3
Pengeluaran pembangunan	615,7	961,8	971,6	1.397,7	1.057,5	2.054,5	1.196,2	1.408,2	2.156,8	2.555,6	5.249,2	9.126,4
a. rupiah	(-)	(765,9)	(-)	(926,3)	(-)	(1.280,9)	(-)	(-)	(1.419,2)	(1.568,3)	(-)	(5.960,6)
b. bantuan proyek	(-)	(195,9)	(-)	(471,4)	(-)	(773,6)	(-)	(-)	(737,6)	(987,3)	(-)	(3.165,8)

Tabel II. 1 (lanjutan)

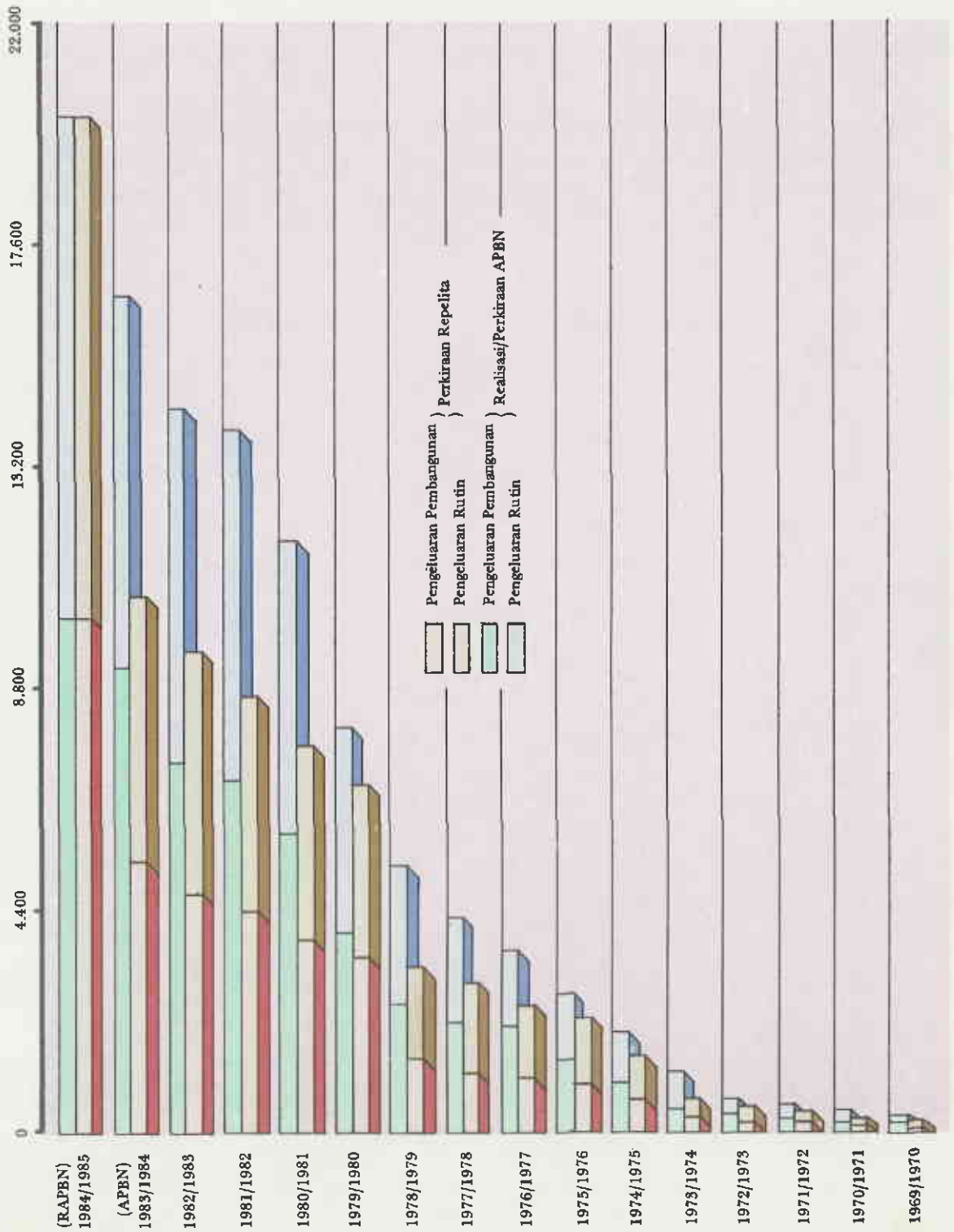
R E P E L I T A III

	1979/1980		1980/1981		1981/1982		1982/1983		1983/1984		JUMLAH	
	Repetita	Realisasi	Repetita	Realisasi	Repetita	Realisasi	Repetita	Realisasi	Repetita	APBN	Repetita	Realisasi
Pencrimaan dalam negeri	5.440,5	6.696,8	6.089,9	10.227,0	6.804,2	12.212,6	7.526,2	12.418,3	8.412,3	13.823,6	34.273,1	55.378,5
Pengeluaran rutin	3.445,9	4.061,8	3.845,4	5.800,0	4.294,2	6.977,6	4.767,5	6.998,3	5.308,2	7.275,1	21.661,2	31.110,8
Tabungan Pemerintah	1.994,6	2.655,0	2.244,5	4.427,0	2.510,0	5.235,0	2.758,7	5.422,0	3.104,1	6.548,5	12.611,9	24.267,5
Bantuan luar negeri	1.493,5	1.381,1	1.647,4	1.493,8	1.840,3	1.709,0	2.019,5	1.940,0	2.236,8	2.741,8	9.237,5	9.265,7
a. bantuan program	(-)	(64,8)	(-)	(64,1)	(-)	(45,1)	(-)	(15,1)	(-)	(5,0)	(-)	(194,1)
b. bantuan proyek	(-)	(1.316,3)	(-)	(1.429,7)	(-)	(1.663,9)	(-)	(1.924,9)	(-)	(2.736,8)	(-)	(9.071,6)
Dana pembangunan	3.488,1	4.016,1	3.891,9	5.920,8	4.350,3	6.944,0	4.778,2	7.362,0	5.940,9	9.290,5	21.849,4	33.533,2
Pengeluaran pembangunan	3.488,1	4.014,2	3.891,9	5.916,1	4.350,3	6.940,1	4.778,2	7.359,6	5.940,9	9.290,5	21.849,4	33.520,3
a. rupiah	(-)	(2.697,9)	(-)	(4.486,4)	(-)	(5.276,2)	(-)	(5.434,7)	(-)	(6.553,5)	(-)	(24.448,7)
b. bantuan proyek	(-)	(1.316,3)	(-)	(1.429,7)	(-)	(1.663,9)	(-)	(1.924,9)	(-)	(2.736,8)	(-)	(9.071,8)

PERBANDINGAN PENERIMAAN NEGARA DALAM APBN DAN REPELITA
(1969/1970 – 1984/1985)
(dalam milyar rupiah)



Grafik II.2
PERBANDINGAN PENGELUARAN NEGARA DALAM APBN DAN REPELITA,
1969/1970 – 1984/1985
(dalam milyar rupiah)



maupun disiplin dan mental daripada aparat pemungut pajak. Akan tetapi Pemerintah senantiasa menyadari bahwa upaya peningkatan penerimaan negara di luar minyak bumi dan gas alam masih memerlukan waktu, sedangkan penerimaan negara dari sektor minyak telah mengurangi tersedianya dana bagi pembangunan. Oleh karena itu kebijaksanaan yang ditempuh untuk menghadapi hal ini adalah dengan meningkatkan efisiensi di dalam penggunaan dana serta mengarahkan kegiatan pembangunan pada proyek-proyek yang ber-prioritas tinggi sesuai dengan tersedianya pembiayaan. Kebijakan tersebut tercermin pada tindakan-tindakan yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah seperti penjadwalan kembali beberapa proyek pembangunan, pengurangan berbagai subsidi serta penghematan-penghematan di dalam penyelenggaraan kegiatan pemerintahan. Melalui tindakan-tindakan tersebut, bersama-sama dengan kebijaksanaan di sektor lainnya, diharapkan akan dapat dilampauinya masa sulit dewasa ini dan sejalan dengan itu diletakkan landasan yang lebih kuat bagi perkembangan pembangunan ditahun-tahun mendatang.

2.2. Pelaksanaan APBN 1983/1984 (Semester I)

2.2.1. Ringkasan

Upaya peningkatan kesejahteraan rakyat yang adil dan merata pada hakekatnya menghendaki suatu gerak pembangunan nasional yang berkesinambungan dan semakin luas dimensinya, dan hal ini berarti bahwa kebutuhan dana investasi untuk membiayai berbagai kegiatan pembangunan nasional tersebut adalah semakin besar. Sementara itu pelaksanaan APBN dalam tahun 1983/1984 masih diliputi oleh suasana perekonomian nasional yang agak tertekan pertumbuhannya sebagai akibat pengaruh resesi ekonomi yang melanda perekonomian internasional sejak beberapa tahun terakhir ini. Namun berkat berbagai usaha dan langkah kebijaksanaan Pemerintah selama ini yang diarahkan baik untuk memperkecil pengaruh resesi ekonomi dunia tersebut maupun untuk meningkatkan penerimaan dalam negeri di luar minyak berupa usaha intensifikasi dan ekstensifikasi pemungutan pajak yang dibarengi dengan upaya penyempurnaan administrasi perpajakannya, maka pelaksanaan APBN dalam semester I 1983/1984 masih dapat meningkat dengan relatif cukup besar dibandingkan dengan pelaksanaan APBN dalam semester I tahun anggaran sebelumnya. Realisasi penerimaan negara dan pengeluaran negara dalam semester I 1983/1984 masing-masing dapat mencapai Rp 8.007,2 milyar dan Rp 8.001,1 milyar, yang berarti masing-masing meningkat sebesar 20,2 persen dan 20,9 persen bila dibandingkan dengan realisasinya dalam periode yang sama tahun anggaran sebelumnya. Jumlah penerimaan negara dan pengeluaran negara dalam semester I 1983/1984 tersebut berarti masing-masing telah mencapai 48,3 persen dari rencana APBN 1983/1984 yang berimbang pada jumlah Rp 16.565,4 milyar.

Dalam semester I 1983/1984 realisasi penerimaan dalam negeri mencapai jumlah sebesar Rp 6.372,7 milyar yang terdiri dari penerimaan pajak langsung sebesar Rp 5.118,7 milyar, penerimaan pajak tidak langsung sebesar Rp 1.048,5 milyar dan penerimaan bukan pajak sebesar Rp 205,5 milyar. Jumlah penerimaan dalam negeri tersebut berarti 46,1 persen dari jumlah yang direncanakan dalam APBN 1983/1984. Apabila dibandingkan dengan penerimaan dalam negeri dalam semester I 1982/1983 yang sebesar Rp 5.695,4 milyar maka berarti mengalami kenaikan sebesar 11,9 persen. Kenaikan ini terutama didorong oleh beberapa jenis penerimaan pajak yang relatif cukup besar peningkatannya dalam semester I 1983/1984 dibandingkan periode yang sama tahun anggaran sebelumnya, antara lain pajak pendapatan, pajak penjualan, pajak ekspor serta cukai.

Berbagai usaha dan langkah kebijaksanaan yang telah dijalankan Pemerintah untuk meningkatkan penerimaan dalam negeri akan kurang berarti bila tidak dibarengi oleh upaya peningkatan efisiensi di dalam penggunaan dana, yang senantiasa mengarahkan pengeluaran negara baik rutin maupun pembangunan ke sektor-sektor kegiatan yang memiliki prioritas tinggi untuk dilaksanakan dan mempunyai dampak yang positif dan nyata bagi peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Berdasarkan hal ini maka dalam semester I 1983/1984 realisasi pengeluaran rutin adalah sebesar Rp 3.608,4 milyar, yang berarti merupakan 49,6 persen dari rencana pengeluaran rutin dalam APBN 1983/1984 dan bila dibandingkan dengan pengeluaran rutin dalam semester I 1982/1983, berarti meningkat sebesar 18,7 persen.

Dalam rangka upaya untuk lebih meningkatkan kemampuan sumber-sumber dana dalam negeri di dalam membiayai pembangunan nasional, Pemerintah senantiasa berusaha agar laju kenaikan penerimaan dalam negeri dapat selalu melebihi laju kenaikan pengeluaran rutin, sehingga dengan demikian Tabungan Pemerintah yang merupakan selisih antara penerimaan dalam negeri dan pengeluaran rutin, semakin meningkat di dalam perkembangannya. Dalam semester I 1983/1984 telah berhasil dihimpun Tabungan Pemerintah sebesar Rp 2.764,3 milyar yang berarti Rp 109,8 milyar lebih besar daripada Tabungan Pemerintah dalam semester I tahun anggaran sebelumnya.

Meskipun berbagai upaya telah dilaksanakan agar kebutuhan dana untuk membiayai pembangunan dapat dipenuhi dari sumber-sumber dana di dalam negeri, namun sampai saat ini sumber-sumber dana dari luar negeri masih dibutuhkan sebagai pelengkap dan untuk mengisi kekurangan dana investasi yang dibutuhkan agar laju pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dapat terus dipertahankan. Dalam semester I 1983/1984 realisasi penerimaan pembangunan yang merupakan dana bantuan luar negeri adalah sebesar Rp 1.634,5 milyar, yang terdiri dari bantuan program sebesar Rp 3,0 milyar dan bantuan proyek sebesar Rp 1.631,5 milyar. Penerimaan pembangunan ini bersama-sama

dengan Tabungan Pemerintah sebesar Rp 2.764,3 milyar membentuk dana pembangunan dalam semester I 1983/1984 sebesar Rp 4.398,8 milyar, yang kemudian telah digunakan bagi pembiayaan pengeluaran pembangunan sebesar Rp 4.392,7 milyar, yang berarti terdapat saldo-anggaran-lebih sebesar Rp 6,1 milyar.

Dalam semester I 1983/1984, jumlah pengeluaran pembangunan yang sebesar Rp 4.392,7 milyar tersebut terdiri dari pengeluaran-pengeluaran untuk pembiayaan pembangunan sektoral yang dilaksanakan oleh departemen/lembaga sebesar Rp 1.609,4 milyar, untuk pembiayaan pembangunan regional/daerah dan Ipeda sebesar Rp 603,2 milyar, untuk pembiayaan berbagai pengeluaran pembangunan lainnya yang jumlah seluruhnya sebesar Rp 548,6 milyar, serta pengeluaran pembangunan dalam bentuk bantuan proyek sebesar Rp 1.631,5 milyar. Perbandingan penerimaan negara dalam semester I 1982/1983 dan 1983/1984 dapat dilihat dalam Grafik II.3.

2.2.2. Penerimaan dalam negeri

Kegiatan pembangunan diutamakan untuk dapat dibiayai dengan dana-dana yang berasal dari dalam negeri. Untuk menunjang pembangunan yang semakin luas, maka berbagai usaha untuk meningkatkan penerimaan negara terutama yang bersumber dari dalam negeri merupakan salah satu pokok kebijaksanaan Pemerintah dalam rangka menghimpun dana yang sangat diperlukan bagi pembangunan itu sendiri. Sejalan dengan perkembangan keadaan ekonomi dalam dan luar negeri yang mengiringi pelaksanaan APBN 1983/1984, maka realisasi penerimaan dalam negeri selama semester I 1983/1984 telah mencapai Rp 6.372,7 milyar. Jumlah penerimaan dalam negeri tersebut terdiri dari penerimaan pajak langsung sebesar Rp 5.118,7 milyar, pajak tidak langsung sebesar Rp 1.048,5 milyar dan penerimaan bukan pajak sebesar Rp 205,5 milyar. Bila dibandingkan dengan realisasinya dalam semester I 1982/1983 maka penerimaan pajak langsung tersebut mengalami kenaikan sebesar Rp 444,8 milyar atau 9,5 persen, penerimaan pajak tidak langsung lebih tinggi Rp 166,1 milyar atau 18,8 persen dan penerimaan bukan pajak meningkat sebesar Rp 66,4 milyar atau 47,7 persen. Di luar penerimaan dari minyak, realisasi penerimaan pajak langsung adalah sebesar Rp 912,0 milyar, yaitu terdiri dari penerimaan pajak pendapatan sebesar Rp 198,1 milyar, pajak perseroan sebesar Rp 273,8 milyar, penerimaan MPO sebesar Rp 325,4 milyar, Ipeda sebesar Rp 53,2 milyar, serta penerimaan pajak langsung lainnya sebesar Rp 61,5 milyar.

Dalam pelaksanaannya, penerimaan pajak langsung sangat dipengaruhi oleh perkembangan dan kebijaksanaan ekonomi pada umumnya serta kebijaksanaan-kebijaksanaan di bidang pajak langsung pada khususnya. Usaha-usaha meningkatkan penerimaan pajak langsung terus ditingkatkan antara lain dalam bentuk kebijaksanaan untuk mening-

katkan kesadaran wajib pajak di dalam melaksanakan kewajiban pembayaran pajaknya, yang dibarengi pula dengan penciptaan iklim dunia usaha yang baik sehingga mendorong gairah usaha dan sekaligus meningkatkan penerimaannya.

Realisasi penerimaan pajak pendapatan dalam semester I 1983/1984 adalah sebesar Rp 198,1 milyar yang berarti Rp 83,5 milyar atau 72,9 persen lebih tinggi bila dibandingkan dengan realisasi semester I tahun sebelumnya. Bila dibandingkan dengan yang direncanakan dalam APBN 1983/1984 maka penerimaan tersebut mencapai 70,3 persen.

Sejalan dengan kebijaksanaan di bidang pajak pendapatan perorangan maka dalam hal pajak pendapatan perusahaan Pemerintah berusaha menciptakan iklim perpajakan yang semakin baik bagi kegairahan usaha dan sekaligus meningkatkan penerimaan negara. Kebijakan tersebut dilaksanakan antara lain melalui pemberian fasilitas perpajakan bersama-sama dengan perluasan jumlah wajib pajak dan intensifikasi pemungutannya. Realisasi penerimaan pajak perseroan selama semester I 1983/1984 adalah sebesar Rp 273,8 milyar yang berarti Rp 9,2 milyar lebih tinggi dari realisasinya dalam semester I tahun 1982/1983.

Realisasi pajak perseroan minyak dalam semester I 1983/1984 adalah sebesar Rp 4.206,7 milyar yang berarti 47,4 persen dari yang direncanakan dalam APBN. Bila dibandingkan dengan penerimaan pajak perseroan minyak dalam semester I 1982/1983 maka berarti telah meningkat sebesar Rp 271,5 milyar. Kenaikan penerimaan ini terutama karena adanya kenaikan kurs dolar terhadap rupiah sebagai akibat kebijaksanaan moneter bulan Maret 1983.

Penerimaan pajak melalui sistem MPO yang merupakan pembayaran di muka pajak pendapatan atau pajak perseroan dalam semester I 1983/1984 diperkirakan sebesar Rp 325,4 milyar. Jumlah tersebut berarti 43,9 persen dari yang direncanakan dalam APBN, dan bila dibandingkan dengan realisasi penerimaan MPO dalam semester I tahun sebelumnya, berarti mengalami kenaikan sebesar Rp 55,2 milyar atau 20,4 persen. Meningkatnya jumlah penerimaan MPO tersebut antara lain karena adanya perubahan kebijaksanaan tarif MPO yang mulai berlaku bulan Juni 1983. Dalam kebijaksanaan tersebut ditetapkan bahwa tarif MPO bagi para importir yang memegang angka pengenal importir (API), angka pengenal importir sementara (APIS) atau angka pengenal importir terbatas (APIT) dinaikkan dari Rp 50 menjadi Rp 70 per US \$ 1. Di samping itu ditentukan pula bahwa bagi para pengusaha/pedagang yang tidak memiliki API, APIS atau APIT dikenakan tarif sebesar Rp 200 per US \$ 1 yang terdiri dari MPO waba sebesar Rp 100 per US \$ 1 dan MPO wapu sebesar Rp 100 per US \$ 1. Untuk tahun sebelumnya MPO waba tersebut dikenakan tarif

sebesar Rp 120 per US \$ 1 dan MPO wapu sebesar Rp 80 per US \$ 1.

Sementara itu realisasi penerimaan iuran pembangunan daerah (Ipeda) dalam semester I 1983/1984 adalah sebesar Rp 53,2 milyar yang berarti telah mencapai 40,8 persen dari yang dianggarkan dalam APBN. Bila dibandingkan dengan realisasi semester I tahun sebelumnya yang berjumlah Rp 42,7 milyar maka berarti telah terjadi peningkatan sebesar Rp 10,5 milyar atau 24,6 persen. Meningkatnya penerimaan ini terutama adanya peningkatan penerimaan Ipeda sektor perkotaan.

Realisasi penerimaan lain-lain pajak langsung dalam semester I 1983/1984 adalah sebesar Rp 61,5 milyar atau merupakan 45,4 persen dari yang dianggarkan dalam APBN. Bila dibandingkan dengan realisasinya dalam semester I tahun sebelumnya maka berarti mengalami peningkatan sebesar Rp 14,9 milyar atau 32,0 persen.

Sejalan dengan meningkatnya pajak langsung maka dalam semester I 1983/1984 pajak tidak langsung juga senantiasa diusahakan peningkatannya. Dengan berbagai usaha yang telah dilakukan maka dalam semester I 1983/1984 telah dihimpun penerimaan pajak tidak langsung sebesar Rp 1.048,5 milyar, yang berarti mencapai 45,8 persen dari yang dianggarkan dalam APBN 1983/1984. Bila dibandingkan dengan realisasi semester I tahun anggaran sebelumnya maka terdapat peningkatan sebesar Rp 166,1 milyar atau 18,8 persen. Penerimaan pajak tidak langsung tersebut terdiri dari penerimaan pajak penjualan sebesar Rp 252,7 milyar, pajak penjualan impor sebesar Rp 122,5 milyar, cukai sebesar Rp 334,4 milyar, bea masuk sebesar Rp 267,3 milyar, pajak ekspor sebesar Rp 50,6 milyar serta pajak tidak langsung lainnya sebesar Rp 21,0 milyar.

Peningkatan penerimaan pajak penjualan antara lain diusahakan melalui intensifikasi pemungutannya serta perluasan jumlah wajib pajak, namun demikian pengenaan pajak penjualan ini tidak semata ditujukan untuk meningkatkan penerimaannya saja akan tetapi juga diarahkan untuk mendorong bagi terciptanya iklim perpajakan yang dapat memelihara dan menjamin tingkat kestabilan harga, mendorong pemakaian barang hasil produksi dalam negeri, serta membatasi pola konsumsi mewah dengan jalan mengenakan tarif yang lebih tinggi terhadap barang-barang mewah dibandingkan dengan barang-barang konsumsi yang essensial. Penerimaan pajak penjualan dalam semester I 1983/1984 dapat direalisasikan sebesar Rp 252,7 milyar atau merupakan 51,9 persen dari yang direncanakan dalam APBN 1983/1984. Bila dibandingkan dengan realisasinya dalam periode yang sama tahun anggaran sebelumnya maka berarti telah terjadi kenaikan sebesar Rp 65,6 milyar atau 35,1 persen.

Dalam bidang bea masuk dan pajak penjualan impor, Pemerintah tetap memberikan keringanan tarif maupun pembebasan sebagian bea masuk dan pajak penjualan impor

atas sejumlah bahan-bahan dan barang-barang tertentu yang dimaksudkan untuk menjamin dan memelihara perkembangan industri di dalam negeri. Di samping itu kebijaksanaan selama ini juga diarahkan kepada upaya penyempurnaan tata laksana pabean di bidang impor guna menjamin lancarnya arus dokumen dan pengeluaran barang. Realisasi penerimaan bea masuk dan pajak penjualan impor dalam semester I 1983/1984 masing-masing sebesar Rp 267,3 milyar dan Rp 122,5 milyar atau mencapai 39,4 persen dan 41,0 persen dari yang direncanakan dalam APBN 1983/1984. Bila dibandingkan dengan realisasinya dalam semester I 1982/1983 maka berarti terdapat kenaikan masing-masing sebesar Rp 11,7 milyar dan Rp 6,2 milyar.

Dalam semester I 1983/1984 realisasi penerimaan cukai mencapai sebesar Rp 334,4 milyar yang berarti 48,6 persen dari yang direncanakan dalam APBN 1983/1984, sedangkan bila dibandingkan dengan periode yang sama dalam tahun anggaran sebelumnya maka terdapat peningkatan sebesar Rp 66,5 milyar atau 24,8 persen. Meskipun sebagian besar penerimaan cukai berasal dari cukai tembakau, namun kebijaksanaan Pemerintah di bidang cukai tembakau pada hakekatnya tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan penerimaan negara semata-mata melainkan lebih diarahkan bagi peningkatan kemampuan produsen yang tergolong lemah serta menunjang sektor usaha yang bersifat padat karya. Oleh karena itu sejak 1 Mei 1983 Pemerintah telah memberlakukan ketentuan baru mengenai pembebasan sebagian cukai hasil tembakau, yaitu dengan tarif cukai yang disesuaikan dengan masing-masing perusahaan rokok dari jenis-jenis sigaret baik untuk jenis sigaret putih, sigaret kretek mesin, sigaret kretek tangan maupun tembakau iris. Di samping itu di bidang cukai bir, Pemerintah telah pula menaikkan harga dasar untuk pemungutannya yaitu sejak tanggal 1 April 1983 dari sebesar Rp 310,- per liter menjadi Rp 400,- per liter dan kemudian sejak 1 Oktober 1983, dinaikkan lagi menjadi Rp 500,- per liter.

Realisasi penerimaan pajak ekspor dalam semester I 1983/1984 mencapai sebesar Rp 50,6 milyar yang berarti mencapai 57,4 persen dari yang direncanakan dalam APBN 1983/1984. Jika dibandingkan dengan realisasinya dalam periode yang sama tahun 1982/1983 maka berarti terdapat kenaikan yang cukup besar yaitu 37,1 persen. Peningkatan penerimaan pajak ekspor ini menunjukkan adanya perkembangan ekspor di luar migas yang semakin baik akhir-akhir ini. Untuk meningkatkan daya saing komoditi ekspor Pemerintah telah mengambil berbagai kebijaksanaan berupa pemberian keringanan dan pembebasan tarif terhadap barang-barang ekspor tertentu yang mendapat prioritas.

Sementara itu penerimaan pajak tidak langsung lainnya yang terdiri dari bea meterai, bea lelang dan lain-lain dalam semester I 1983/1984 mencapai sebesar Rp 21,0 milyar atau 43,4 persen dari yang dianggarkan dalam APBN 1983/1984, dan bila dibandingkan dengan realisasinya dalam semester I tahun anggaran 1982/1983 berarti mengalami kenaikan sebesar Rp 2,4 milyar atau 12,9 persen.

Selanjutnya usaha-usaha untuk meningkatkan penerimaan negara melalui penerimaan bukan pajak senantiasa terus ditingkatkan baik melalui penyempurnaan di bidang administrasinya, penertiban setoran, intensifikasi pemungutan serta peningkatan pengawasannya. Penerimaan bukan pajak yang antara lain terdiri dari bagian Pemerintah atas laba perusahaan negara dan bank negara serta penerimaan-penerimaan yang diterima dari berbagai departemen dan lembaga Pemerintah dalam semester I 1983/1984 mencapai realisasi sebesar Rp 205,5 milyar atau merupakan 40,9 persen dari yang direncanakan dalam APBN 1983/1984. Bila dibandingkan dengan realisasinya dalam semester I tahun anggaran sebelumnya maka berarti terdapat kenaikan yang cukup besar yaitu Rp 66,4 milyar atau 47,7 persen. Perbandingan penerimaan dalam negeri selama semester I 1982/1983 dan 1983/1984 yang diperinci menurut pajak langsung, pajak tidak langsung dan penerimaan bukan pajak dapat dilihat dalam Tabel II.2 dan Grafik II.4.

2.2.3. Penerimaan pembangunan

Dari tahun ke tahun dana pembangunan yang bersumber dari dalam negeri terus ditingkatkan, namun demikian sumber dana dari luar negeri masih tetap diperlukan sebagai pelengkap dalam membiayai kegiatan pembangunan yang semakin meluas. Selama semester I 1983/1984, realisasi penerimaan pembangunan yang berasal dari bantuan luar negeri adalah sebesar Rp 1.634,5 milyar yang terdiri dari bantuan program sebesar Rp 3,0 milyar dan bantuan proyek sebesar Rp 1.631,5 milyar. Jumlah penerimaan pembangunan tersebut merupakan 59,6 persen dari yang direncanakan dalam APBN 1983/1984. Apabila dibandingkan dengan penerimaan pembangunan dalam semester I 1982/1983 yang besarnya Rp 968,8 milyar, berarti terjadi peningkatan sebesar Rp 665,7 milyar atau 68,7 persen.

2.2.4 Pengeluaran rutin

Kebijaksanaan yang menyangkut pengeluaran rutin dalam tahun 1983/1984 khususnya melalui pembiayaan belanja pegawai, belanja barang dan subsidi daerah otonom selalu ditujukan untuk meningkatkan dayaguna dari pelayanan Pemerintah kepada masyarakat, pemeliharaan kekayaan negara dan pengamanan hasil-hasil pembangunan serta mendorong penggunaan hasil produksi dalam negeri. Usaha tersebut dilaksanakan tanpa mengabaikan segi penghematan yang diupayakan melalui peningkatan efisiensi penggunaan pengeluaran rutin yang didasarkan kepada skala prioritas, pembiayaan yang lebih selektif serta pengendalian belanja barang yang lebih terarah.

Berlandaskan kepada kebijaksanaan tersebut maka realisasi pengeluaran rutin semester I 1983/1984 mencapai jumlah sebesar Rp 3.608,4 milyar yang berarti 49,6 persen dari rencananya. Jumlah tersebut terdiri dari belanja pegawai sebesar Rp 1.402,9 milyar,

Tabel II. 2

PENERIMAAN DALAM NEGERI, SEMESTER I 1982/1983 DAN 1983/1984

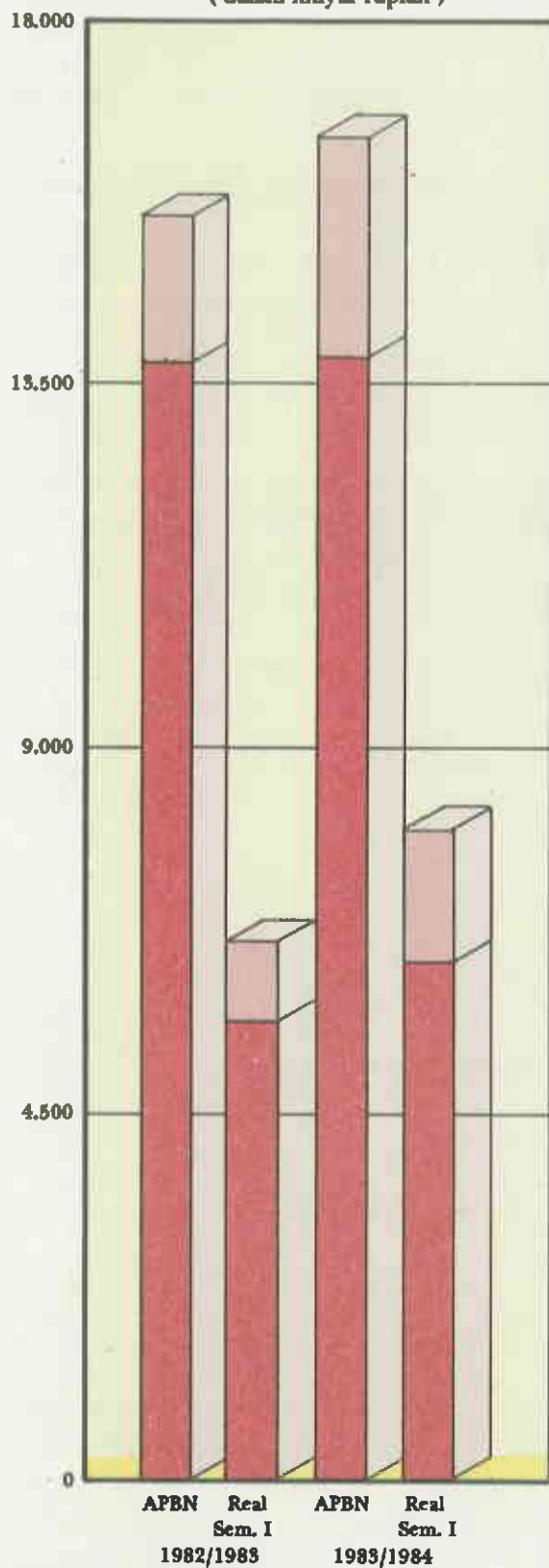
(dalam milyar rupiah)

Jenis penerimaan	Semester I 1982/1983	Semester I 1983/1984 ¹⁾	Kenaikan (%)
I. Pajak langsung	4.673,9	5.118,7	+ 9,5
1. Pajak pendapatan	114,6	198,1	+ 72,9
2. Pajak perseroan	264,6	273,8	+ 3,5
3. Pajak perseroan minyak	3.935,2	4.206,7	+ 6,9
4. M P O	270,2	325,4	+ 20,4
5. I p e d a	42,7	53,2	+ 24,6
6. Lain-lain	46,6	61,5	+ 32,0
II. Pajak tidak langsung	882,4	1.048,5	+ 18,8
1. Pajak penjualan	187,1	252,7	+ 35,1
2. Pajak penjualan impor	116,3	122,5	+ 5,3
3. C u k a i	267,9	334,4	+ 24,8
4. Bea masuk	255,6	267,3	+ 4,6
5. Pajak ekspor	36,9	50,6	+ 37,1
6. Lain-lain	18,6	21,0	+ 12,9
III. Penerimaan bukan pajak	139,1	205,5	+ 47,7
J u m l a h	5.695,4	6.372,7	+ 11,9

1) Angka sementara

Grafik II.3

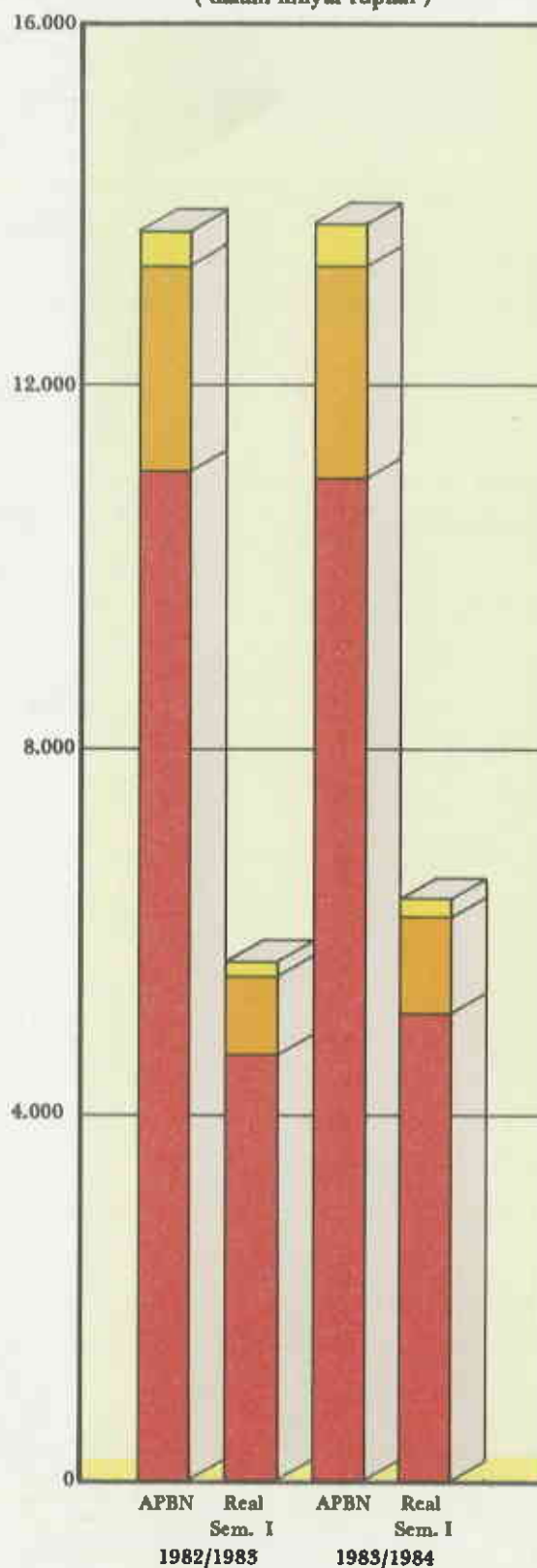
PENERIMAAN NEGARA, 1982/1983 – 1983/1984
(dalam milyar rupiah)

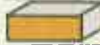


 penerimaan dalam negeri
 penerimaan pembangunan (bantuan luar negeri)

Grafik II.4

PENERIMAAN DALAM NEGERI, 1982/1983 – 1983/1984
(dalam milyar rupiah)



 pajak langsung
 pajak tidak langsung
 penerimaan bukan pajak

belanja barang sebesar Rp 369,9 milyar, subsidi daerah otonom sebesar Rp 722,7 milyar, pembayaran bunga dan cicilan hutang sebesar Rp 623,0 milyar serta lain-lain pengeluaran rutin sebesar Rp 489,9 milyar. Perkembangan realisasi pengeluaran rutin semester I 1983/1984 dapat dilihat pada Tabel II.3 dan Grafik II.5.

Realisasi pengeluaran belanja pegawai dalam semester I 1983/1984 adalah sebesar Rp 1.402,9 milyar atau 54,0 persen dari rencana yang telah dianggarkan dalam APBN. Jumlah tersebut menunjukkan Rp 203,0 milyar atau 16,9 persen lebih tinggi bila dibandingkan dengan jumlah realisasi semester I tahun sebelumnya yang terutama disebabkan adanya pembayaran gaji bulan ke 13 bagi pegawai negeri sipil/ABRI dan pensiunan. Realisasi belanja pegawai semester I 1983/1984 tersebut antara lain adalah untuk pembayaran gaji dan pensiun sebesar Rp 1.051,3 milyar, tunjangan beras sebesar Rp 137,7 milyar, uang makan/lauk pauk sebesar Rp 147,7 milyar, lain-lain belanja pegawai dalam negeri sebesar Rp 42,7 milyar dan belanja pegawai luar negeri sebesar Rp 23,5 milyar.

Dalam rangka mendorong pemerataan kesempatan kerja dan berusaha bagi golongan ekonomi lemah maka pelaksanaan belanja barang bagi kebutuhan pemerintah sejauh mungkin ditujukan kepada barang produksi dalam negeri terutama yang dihasilkan oleh para pengusaha golongan ekonomi lemah dan pengusaha setempat. Namun demikian selaras dengan kemampuan keuangan negara dan usaha peningkatan tabungan Pemerintah, maka penghematan dalam belanja barang tahun 1983/1984 tetap diutamakan secara lebih selektif antara lain melalui penghematan pemakaian listrik dan telepon, membatasi kegiatan seminar dan perjalanan dinas serta penghapusan kendaraan dinas perorangan bagi pejabat-pejabat negara. Jumlah realisasi belanja barang dalam semester I 1983/1984 mencapai Rp 369,9 milyar yang terdiri dari belanja barang dalam negeri sebesar Rp 357,5 milyar dan belanja barang luar negeri sebesar Rp 12,4 milyar atau masing-masing menunjukkan 32,5 persen dan 24,8 persen dari anggaran yang disediakan dalam tahun 1983/1984.

Sejalan dengan kebijaksanaan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan maka melalui subsidi daerah otonom ditampung pula pembiayaan bagi penambahan guru sekolah dasar Inpres serta tenaga perawat dan tenaga medis Puskesmas di daerah-daerah. Melalui pos ini juga ditampung pengeluaran untuk pembiayaan gaji lurah dan perangkatnya, tunjangan pamong desa daerah minus serta biaya penggantian SPP sekolah dasar yang telah dihapuskan. Jumlah realisasi subsidi daerah otonom dalam semester I 1983/1984 adalah sebesar Rp 722,7 milyar atau 52,1 persen dari rencana anggarannya. Bila dibandingkan dengan realisasi semester I 1982/1983, jumlah tersebut menunjukkan peningkatan sebesar Rp 171,0 milyar atau 31,0 persen yang disebabkan adanya pemberian gaji bulan ke 13 bagi pegawai daerah otonom.

Tabel II.3
PENGELUARAN RUTIN, SEMESTER I 1982/1983 DAN 1983/1984
(dalam milyar rupiah)

Jenis pengeluaran	1982/1983		1983/1984 ¹⁾		Kenaikan (%)
1. Belanja pegawai	1.199,9	1.402,9	16,9		
a. Tunjangan beras	135,9	137,7	1,3		
b. Gaji dan pensiun	886,3	1.051,3	25,7		
c. Biaya makan (muk-pauk)	158,4	147,7	- 6,8		
d. Lain-lain bel. peg. dalam negeri	49,0	42,7	- 12,7		
e. Belanja pegawai luar negeri	20,3	23,5	15,8		
2. Belanja barang	368,8	369,9	0,3		
a. Dalam negeri	344,7	357,5	3,7		
b. Luar negeri	24,1	12,4	- 48,5		
3. Subsidi daerah otonom	551,7	722,7	31,0		
a. Irian Jaya	18,7	20,2	8,0		
b. Daerah otonom lainnya	533,0	702,5	31,8		
4. Bunga dan cicilan hutang	385,6	623,0	61,6		
a. Dalam negeri	0,8	0,9	12,5		
b. Luar negeri	384,8	622,1	61,7		
5. Lain-lain	534,9	489,9	- 8,4		
a. Subsidi BSM	513,4	483,6	- 5,8		
b. Subsidi pangan	1,1	-	-		
c. Lainnya	20,4	6,3	- 69,1		
Jumlah	3.040,9	3.508,4	18,7		

1) Angka sementara

Tabel II.4
PENGELUARAN PEMBANGUNAN, SEMESTER I 1982/1983
DAN 1983/1984¹⁾
(dalam milyar rupiah)

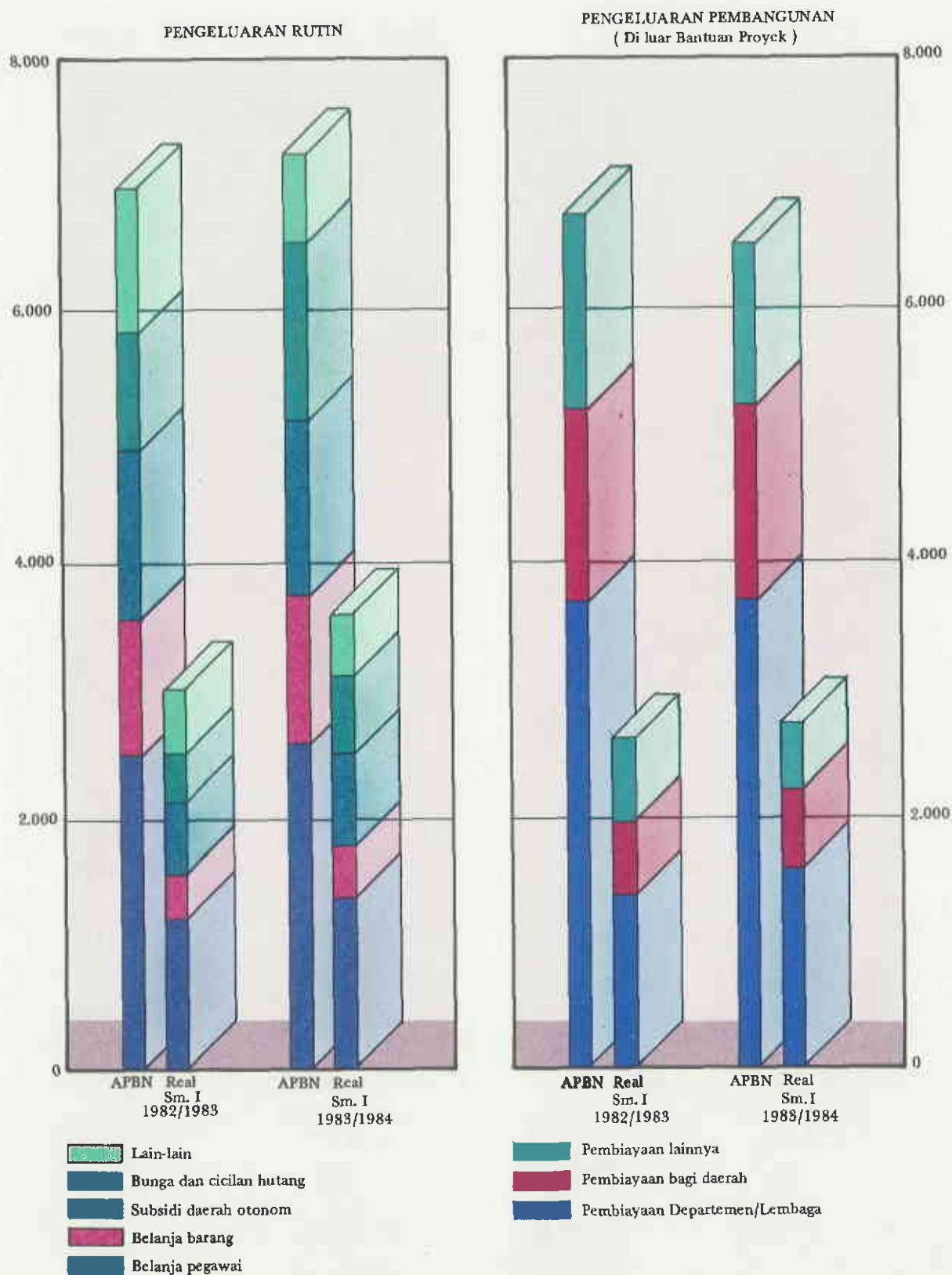
Jenis pengeluaran	1982/1983		1983/1984 ²⁾		Kenaikan (%)
1. Pembinaan Departemen/Lembaga	1.375,7	1.609,4	17,0		
a. Departemen/Lembaga	1.162,1	1.369,7	17,9		
b. Hankam	213,6	239,7	12,2		
2. Pembiayaan bagi daerah	551,2	603,2	9,4		
a. Bantuan pembangunan desa	40,4	24,0	- 40,6		
b. Bantuan pembangunan kabupaten	71,5	30,1	- 57,9		
c. Bantuan pembangunan Dati I	122,4	59,7	- 51,2		
d. Bantuan sekolah dasar	187,4	330,0	76,1		
e. Sarana kesehatan/Puskesmas	24,5	9,1	- 62,9		
f. Bantuan pembangunan dan pemugaran pasar	-	-	-		
g. Bantuan pengijauan dan reboisasi	30,8	51,3	66,6		
h. Prasarana jalan	30,0	45,0	50,0		
i. Pembangunan Timor Timur	1,5	0,8	- 46,7		
j. I p c d e	42,7	53,2	24,6		
3. Pembangunan lain-lain	686,6	548,6	- 20,1		
a. Subsidi pupuk	299,8	176,2	- 41,2		
b. Penyerahan Modal Pemernintah	203,4	197,6	- 2,9		
c. Lain-lain	183,4	174,8	- 4,7		
Jumlah	2.613,5	2.761,2	5,7		

1) Di luar bantuan proyek

2) Angka sementara

PENGELUARAN NEGARA, 1982/1983 - 1983/1984

(dalam milyar rupiah)



Selama semester I 1983/1984 realisasi pembayaran bunga dan cicilan hutang mencapai jumlah sebesar Rp 623,0 milyar atau 44,0 persen dari rencananya untuk seluruh tahun 1983/1984. Jumlah tersebut terdiri dari pembayaran bunga dan cicilan hutang dalam negeri sebesar Rp 0,9 milyar serta pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri sebesar Rp 622,1 milyar. Dibandingkan dengan realisasi semester I 1982/1983, realisasi pembayaran bunga dan cicilan hutang tersebut menunjukkan peningkatan sebesar Rp 237,4 milyar yang terutama disebabkan kebijaksanaan penyesuaian kurs rupiah pada permulaan tahun anggaran 1983/1984.

Selanjutnya realisasi lain-lain pengeluaran rutin dalam semester I 1983/1984 telah mencapai jumlah sebesar Rp 489,9 milyar atau 67,7 persen dari anggarannya. Jumlah tersebut meliputi pengeluaran subsidi bahan bakar minyak sebesar Rp 483,6 milyar serta biaya surat menyurat, giro pos, bebas porto dan lain-lain sebesar Rp 6,3 milyar.

2.2.5. Tabungan Pemerintah

Peningkatan Tabungan Pemerintah dalam rangka kebijaksanaan anggaran berimbang yang dinamis, disatu pihak berhubungan erat dengan peningkatan penerimaan dalam negeri serta dilain pihak berhubungan erat dengan penghematan pengeluaran rutin. Berbagai usaha dan langkah kebijaksanaan yang telah dijalankan Pemerintah untuk meningkatkan penerimaan dalam negeri dengan disertai upaya penghematan pengeluaran rutin yang dilakukan melalui peningkatan efisiensi penggunaannya telah meningkatkan Tabungan Pemerintah dari tahun ke tahun. Dengan semakin meningkatnya Tabungan Pemerintah tersebut, maka peranan Tabungan Pemerintah menjadi semakin besar dalam membiayai pembangunan nasional dengan sumber-sumber dalam negeri.

Tabungan Pemerintah dalam APBN 1983/1984 direncanakan sebesar Rp 6.548,5 milyar, sedangkan dalam pelaksanaannya selama semester I 1983/1984 Tabungan Pemerintah mencapai Rp 2.764,3 milyar atau 42,2 persen dari rencananya. Namun demikian jumlah tersebut masih Rp 109,8 milyar lebih besar bila dibandingkan dengan periode yang sama dalam tahun 1982/1983.

2.2.6. Pengeluaran pembangunan

Kebijaksanaan pengeluaran pembangunan tahun 1983/1984 adalah dimaksudkan untuk dapat mendukung kelanjutan dan peningkatan kegiatan pembangunan tahun-tahun sebelumnya. Sekalipun pelaksanaan anggaran tahun 1983/1984 diawali dengan serangkaian kebijaksanaan penting yaitu antara lain kebijaksanaan penyesuaian nilai rupiah, serta penjadwalan kembali dan penangguhan pelaksanaan beberapa proyek pembangunan sehubungan

dengan menurunnya harga minyak, namun melalui berbagai kebijaksanaan tersebut diharapkan pelaksanaan Pelita III tetap dapat mewujudkan hasil pembangunan yang mantap untuk mendukung pelaksanaan Pelita IV berikutnya.

Dalam pelaksanaan APBN semester I 1983/1984 realisasi pengeluaran pembangunan termasuk bantuan proyek telah mencapai jumlah sebesar Rp 4.392,7 milyar yang terdiri dari pembiayaan rupiah dan pembiayaan bantuan proyek masing-masing sebesar Rp 2.761,2 milyar dan Rp 1.631,5 milyar. Pembiayaan rupiah semester I 1983/1984 tersebut terdiri dari pembiayaan departemen/lembaga sebesar Rp 1.609,4 milyar, pembiayaan bagi daerah sebesar Rp 603,2 milyar dan pembiayaan lain-lain sebesar Rp 548,6 milyar. Pembiayaan pembangunan berbagai proyek sektoral yang dilaksanakan oleh departemen/lembaga tersebut menunjukkan 17,0 persen lebih tinggi bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 1982/1983. Hal ini menunjukkan bahwa daya serap proyek-proyek sektoral bertambah besar.

Realisasi pembiayaan bagi daerah dalam semester I 1983/1984 sebesar Rp 603,2 milyar adalah berupa bantuan pembangunan desa sebesar Rp 24,0 milyar, bantuan pembangunan kabupaten sebesar Rp 30,1 milyar, bantuan pembangunan Dati I sebesar Rp 59,7 milyar, bantuan pembangunan sekolah dasar sebesar Rp 330,0 milyar, dan pembangunan sarana kesehatan/Puskesmas sebesar Rp 9,1 milyar. Selanjutnya realisasi bantuan penghijauan dan reboisasi adalah sebesar Rp 51,3 milyar, bantuan pembangunan prasarana jalan sebesar Rp 45,0 milyar, bantuan pembangunan Timor Timur sebesar Rp 0,8 milyar dan pembiayaan pembangunan melalui dana Ipeda sebesar Rp 53,2 milyar. Dalam pada itu realisasi bantuan pembangunan desa, bantuan pembangunan kabupaten, bantuan pembangunan Dati I, pembangunan sarana kesehatan/Puskesmas dan pembangunan Timor Timur dalam semester I 1983/1984 tersebut adalah lebih rendah dari periode yang sama dalam tahun 1982/1983 yang masing-masing sebesar Rp 16,4 milyar, Rp 41,4 milyar, Rp 62,7 milyar, Rp 15,4 milyar dan Rp 0,7 milyar. Namun demikian diharapkan bahwa pada akhir pelaksanaan APBN 1983/1984 dana yang tersedia dapat terserap sesuai dengan rencana. Selanjutnya realisasi bantuan pembangunan sekolah dasar, bantuan penghijauan dan reboisasi, bantuan prasarana jalan dan pembiayaan pembangunan melalui dana Ipeda dalam Semester I 1983/1984 tersebut lebih tinggi dari periode yang sama dalam tahun 1982/1983 masing-masing sebesar Rp 142,6 milyar, Rp 20,5 milyar, Rp 15,0 milyar dan Rp 10,5 milyar. Bantuan pembangunan sekolah dasar dimaksudkan untuk memperluas kesempatan belajar bagi anak umur 7 - 12 tahun yang akan memasuki sekolah dasar, terutama di daerah pedesaan, daerah perkotaan yang penduduknya berpenghasilan rendah, daerah-daerah transmigrasi dan daerah-daerah pemukiman baru. Sedangkan bantuan penghijauan dan reboisasi dimaksudkan sebagai usaha untuk menyelamatkan hutan, tanah dan air. Pening-

katan pembiayaan pembangunan melalui dana Ipeda mencerminkan semakin tingginya kemampuan daerah dalam menghimpun dana untuk pembiayaan pembangunan daerah sendiri.

Realisasi pembiayaan lain-lain pengeluaran pembangunan semester I 1983/1984 mencakup pembiayaan subsidi pupuk sebesar Rp 176,2 milyar, penyertaan modal Pemerintah sebesar Rp 197,6 milyar dan lain-lain pengeluaran pembangunan sebesar Rp 174,8 milyar. Jumlah lain-lain pengeluaran pembangunan tersebut menunjukkan Rp 138,0 milyar lebih rendah bila dibandingkan dengan periode yang sama dalam tahun 1982/1983. Subsidi pupuk diberikan untuk mempertahankan harga pembelian pupuk oleh petani pada tingkat yang wajar mengingat biaya produksi pupuk produksi dalam negeri maupun harga pupuk impor masih cukup tinggi bagi para petani. Dengan demikian diharapkan agar usaha untuk peningkatan produksi pertanian menuju kearah swasembada pangan bersamaan dengan peningkatan pendapatan petani dapat dicapai. Dalam pada itu penyertaan modal Pemerintah yang dimaksudkan untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan dunia usaha dan sekaligus meningkatkan kemampuan produksi perusahaan-perusahaan negara diberbagai bidang antara lain disalurkan pada perluasan kilang minyak Balikpapan, Cilacap, Dumai, BTN (KPR - Perumnas), dan PT Pupuk Kalimantan Timur. Sedangkan realisasi lain-lain pengeluaran pembangunan dimaksudkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan yang antara lain untuk proyek listrik pedesaan, perbaikan kampung, peremajaan tanaman ekspor, kredit mini dan kredit candak kulak. Pelaksanaan pengeluaran pembangunan di luar bantuan proyek dalam semester I 1983/1984 dibandingkan dengan semester I 1982/1983 dapat dilihat dalam Grafik II.5 dan Tabel II.4. Sedangkan pelaksanaan APBN semester I 1983/1984 dapat dilihat dalam Tabel II.5, dimana realisasi bantuan proyek telah mencapai jumlah sebesar Rp 1.631,5 milyar.

2.3. Rencana APBN 1984/1985

Rancangan APBN 1984/1985 yang merupakan rencana tahunan dan sebagai pelaksanaan secara operasional daripada tahun pertama Rencana Pembangunan Lima Tahun Keempat (Repelita IV) disusun dalam rangka mewujudkan tujuan daripada Repelita IV, yakni meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan seluruh rakyat yang makin merata dan adil serta meletakkan landasan yang kuat untuk tahap pembangunan selanjutnya. Berbagai program dan proyek pembangunan yang disusun dalam Rancangan APBN 1984/1985 serta kebijaksanaan pembangunan yang akan dilaksanakan pada dasarnya tetap berlandaskan Trilogi Pembangunan, yakni pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang menuju pada terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Demikian juga dalam kerangka ini penyusunan Rancangan APBN 1984/1985 tetap berpegang kepada prinsip

T a b e l II. 5
PELAKSANAAN APBN, SEMESTER I 1983/1984 ¹⁾
 (dalam milyar rupiah)

Jenis penerimaan	Realisasi	Jenis pengeluaran	Realisasi
I. PENER. DALAM NEGERI	6.372,7	I. PENGELUARAN RUTIN	3.608,4
A. Pajak langsung	5.118,7	1. Belanja pegawai	1.402,9
1. Pajak pendapatan	198,1	2. Belanja barang	369,9
2. Pajak perseroan	273,8	3. Subsidi daerah otonom	722,7
3. Pajak perseroan minyak	4.206,7	4. Bunga dan cicilan hutang	623,0
4. M P O	325,4	5. Lain-lain	489,9
5. I p e d a	53,2		
6. Lain-lain	61,5		
B. Pajak tidak langsung	1.048,5	II. PENGEL. PEMBANGUNAN	4.392,7
1. Pajak penjualan	252,7	A. Pembiayaan Departemen/	1.609,4
2. Pajak penjualan impor	122,5	Lembaga	
3. C u k a i	334,4	1. Departemen/Lembaga	1.369,7
4. Bea masuk	267,3	2. Departemen Hankam	239,7
5. Pajak ekspor	50,6	B. Pembiayaan bagi daerah	603,2
6. Lain - lain	21,0	1. Bantuan pemb. desa	24,0
C. Penerimaan bukan pajak	205,5	2. Bantuan pemb. kabupaten	30,1
		3. Bantuan pemb. Dati I	59,7
		4. Timor Timur	0,8
		5. Pembangunan SD	330,0
		6. Pelayanan kesehatan/	9,1
		Puskesmas	
		7. Pemb. prasarana jalan	45,0
		8. Bantuan pemb. pasar	—
		9. Bantuan penghijauan	51,3
		10. I p e d a	53,2
II. PENER. PEMBANGUNAN	1.634,5	C. Pembiayaan lain - lain	548,6
1. Bantuan program	3,0	1. Subsidi pupuk	176,2
2. Bantuan proyek	1.631,5	2. Penyertaan modal Pem.	197,6
		3. Lain - lain	174,8
		D. Bantuan Proyek	1.631,5
J u m l a h	8.007,2	J u m l a h	8.001,1

1) Angka sementara

anggaran berimbang yang dinamis sehingga stabilitas ekonomi nasional dapat dipertahankan terus dan dengan demikian usaha pembangunan nasional dapat berjalan dengan lancar.

Penyusunan Rancangan APBN 1984/1985 tidak dapat dilepaskan dari situasi dan keadaan perekonomian nasional dewasa ini maupun di masa mendatang. Sementara itu perkembangan perekonomian internasional yang masih diliputi suasana resesi telah berpengaruh cukup luas terhadap perekonomian nasional antara lain berupa lambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia dan menurunnya perkembangan nilai dan volume ekspor Indonesia akhir-akhir ini khususnya ekspor migas. Perkembangan ini telah mendorong Pemerintah untuk menjalankan berbagai langkah kebijaksanaan ekonomi untuk memperkecil pengaruh resesi ekonomi dunia tersebut dan di bidang keuangan negara Pemerintah telah melaksanakan berbagai langkah untuk meningkatkan penerimaan dalam negeri di luar minyak dan di samping itu langkah-langkah penghematan dan peningkatan efisiensi di dalam penggunaan uang negara juga terus dilakukan.

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara tahun 1984/1985 direncanakan berimbang pada jumlah sebesar Rp 20.560,4 milyar. Di bidang penerimaan negara jumlah tersebut terdiri dari penerimaan dalam negeri dan penerimaan pembangunan, yang masing-masing direncanakan sebesar Rp 16.149,4 milyar dan Rp 4.411,0 milyar. Sedangkan di bidang pengeluaran negara jumlah tersebut terdiri dari pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan, yang masing-masing direncanakan sebesar Rp 10.101,1 milyar dan Rp 10.459,3 milyar. Dengan demikian Tabungan Pemerintah yang merupakan selisih antara penerimaan dalam negeri dan pengeluaran rutin direncanakan sebesar Rp 6.048,3 milyar. Dana pembangunan yang merupakan gabungan dari Tabungan Pemerintah dan penerimaan pembangunan akan mencapai Rp 10.459,3 milyar. Bagian daripada dana pembangunan yang berupa rupiah akan digunakan untuk membiayai berbagai jenis pengeluaran pembangunan yaitu untuk membiayai pembangunan sektoral yang dilaksanakan oleh departemen/lembaga negara non-departemen sebesar Rp 3.510,0 milyar, untuk membiayai pembangunan regional berupa proyek-proyek Inpres dan Ipeda sebesar Rp 1.516,5 milyar, dan berbagai pengeluaran pembangunan lainnya seperti penyertaan modal Pemerintah, subsidi pupuk dan lain-lain pengeluaran pembangunan yang keseluruhannya direncanakan sebesar Rp 1.061,3 milyar. Di samping itu sebagian daripada dana pembangunan dalam bentuk bantuan proyek juga digunakan untuk membiayai berbagai pengeluaran pembangunan yang direncanakan senilai Rp 4.371,5 milyar.

2.3.1. Penerimaan dalam negeri

Kebijaksanaan di bidang pengelolaan keuangan negara dalam masa mendatang pada hakekatnya merupakan kelanjutan dan peningkatan daripada usaha-usaha dan langkah-langkah kebijaksanaan yang telah dilaksanakan di masa lalu. Sasaran kebijaksanaan daripada

penerimaan dalam negeri pada hakekatnya diarahkan untuk meningkatkan penerimaan negara dari sumber-sumber di luar minyak dalam waktu secepat-cepatnya agar dapat menyediakan dana pembangunan yang cukup dan meningkat setiap tahunnya terutama dengan penurunan penerimaan negara dari sektor minyak yang sampai saat ini masih merupakan bagian terbesar dari penerimaan dalam negeri. Akan tetapi usaha-usaha peningkatan penerimaan di luar minyak tersebut tidak meninggalkan upaya pemerataan pendapatan dan beban pembangunan, upaya mendorong perluasan kesempatan kerja, upaya menciptakan suasana pola hidup sederhana serta upaya untuk mempertahankan stabilisasi ekonomi nasional.

Dalam rangka meningkatkan penerimaan dalam negeri di luar minyak, Pemerintah selama ini menjalankan berbagai langkah kebijaksanaan di bidang perpajakan antara lain berupa penyesuaian tarif pajak, peningkatan intensifikasi dan ekstensifikasi perpajakan serta penyempurnaan di bidang administrasi pemungutan pajak. Namun dengan mempertimbangkan perkembangan perekonomian nasional dewasa ini maupun di masa mendatang serta kebutuhan akan dana investasi yang semakin besar untuk mendukung pelaksanaan pembangunan nasional yang berdimensi semakin luas, maka Pemerintah memandang bahwa sistem perpajakan yang berlaku selama ini perlu diperbaharui. Oleh karena itu bersamaan dengan penyusunan Rancangan APBN 1984/1985, telah disahkan pula undang-undang perpajakan yang baru, yang terdiri dari Undang-Undang tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, Undang-Undang tentang Pajak Penghasilan, dan Undang-Undang tentang Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah. Undang-Undang tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan dan Undang-Undang tentang Pajak Penghasilan mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 1984 sedangkan Undang-Undang tentang Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah mulai berlaku pada tanggal 1 Juli 1984. Sistem perpajakan yang baru ini diharapkan akan dapat memenuhi unsur-unsur kesederhanaan, pemerataan dan kepastian, sehingga dapat mewujudkan perluasan dan peningkatan kesadaran kewajiban perpajakan. Kesederhanaan yang dimaksud mencakup penyederhanaan di bidang jenis pajak, tarif pajak dan cara pembayaran pajak. Sistem perpajakan yang baru ini juga disertai dengan pembenahan aparatur perpajakan baik menyangkut prosedur dan tata kerja maupun disiplin dan mental, sehingga sistem yang baru ini dapat dilaksanakan dengan lancar.

Dalam rangka memantapkan pencapaian daripada penyempurnaan dan penyederhanaan sistem pemungutan pajak dalam Repelita IV, Pemerintah telah melakukan usaha-usaha di bidang tertib administrasi pemungutan pajak sekaligus melakukan komputisasi administrasi pemungutan pajak. Penyempurnaan dan penyederhanaan tertib administrasi tersebut mencakup pemberian nomor pokok wajib pajak (NPWP) untuk tiap subyek wajib pajak perseorangan dan badan terlepas dari wilayah dan jenis kegiatan usaha-

nya. Setiap masyarakat baik berbentuk badan maupun perseorangan bila telah memiliki NPWP berarti mereka itu telah terdaftar dalam administrasi perpajakan dan dalam setiap kegiatannya yang berhubungan dengan Pemerintah akan dikaitkan dengan kewajiban pembayaran pajaknya melalui NPWP yang dimilikinya.

Dalam Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara tahun 1984/1985, penerimaan dalam negeri direncanakan sebesar Rp 16.149,4 milyar, yang terdiri dari penerimaan minyak bumi dan gas alam sebesar Rp 10.366,6 milyar dan penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam sebesar Rp 5.782,8 milyar. Perkembangan penerimaan dalam negeri sejak 1969/1970 sampai dengan 1984/1985 dapat dilihat pada Tabel II.6 dan Grafik II.6, sedangkan perbandingan peranan komponen-komponen penerimaan dalam negeri secara persentase di dalam pelaksanaan Repelita I, II, dan III dapat dilihat dalam Grafik II.7.

2.3.1.1. Penerimaan minyak bumi dan gas alam

Realisasi penerimaan minyak bumi dan gas alam dari tahun 1969/1970 sampai dengan tahun 1981/1982 mengalami peningkatan yang cukup besar setiap tahunnya yang terutama disebabkan kenaikan harga minyak mentah di samping adanya kenaikan jumlah produksi dan ekspor minyak mentah Indonesia. Sejak tahun 1982/1983 penerimaan negara dari sektor minyak bumi dan gas alam tidak secerah tahun-tahun sebelumnya sebagai akibat adanya resesi yang melanda perekonomian dunia dalam beberapa tahun terakhir ini, dan akhirnya penurunan harga minyak dunia pada akhir tahun 1982/1983. Namun demikian penerimaan minyak bumi dan gas alam masih merupakan penerimaan negara yang terbesar, dan dalam tahun-tahun mendatang diperkirakan bahwa penerimaan minyak bumi dan gas alam masih merupakan penerimaan negara yang cukup penting. Dengan memperkirakan adanya kenaikan ekspor LNG sedangkan harga minyak mentah Indonesia tidak mengalami perubahan, dalam tahun anggaran 1984/1985 penerimaan minyak bumi dan gas alam direncanakan sebesar Rp 10.366,6 milyar, yang terdiri dari penerimaan pajak penghasilan minyak bumi sebesar Rp 8.895,1 milyar dan pajak penghasilan gas alam sebesar Rp 1.471,5 milyar. Jika dibandingkan dengan rencananya dalam APBN 1983/1984 yang berjumlah Rp 8.869,1 milyar, maka berarti terdapat peningkatan sebesar Rp 1.497,5 milyar. Perkembangan penerimaan minyak bumi dan gas alam sejak tahun 1969/1970 hingga tahun 1984/1985 dapat dilihat dalam Tabel II. 7.

2.3.1.2. Penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam

Dalam tahun anggaran 1984/1985 yang merupakan tahun awal Repelita IV, Pemerintah bertekad untuk tetap melanjutkan pembangunan yang telah dicapai selama ini. Dalam

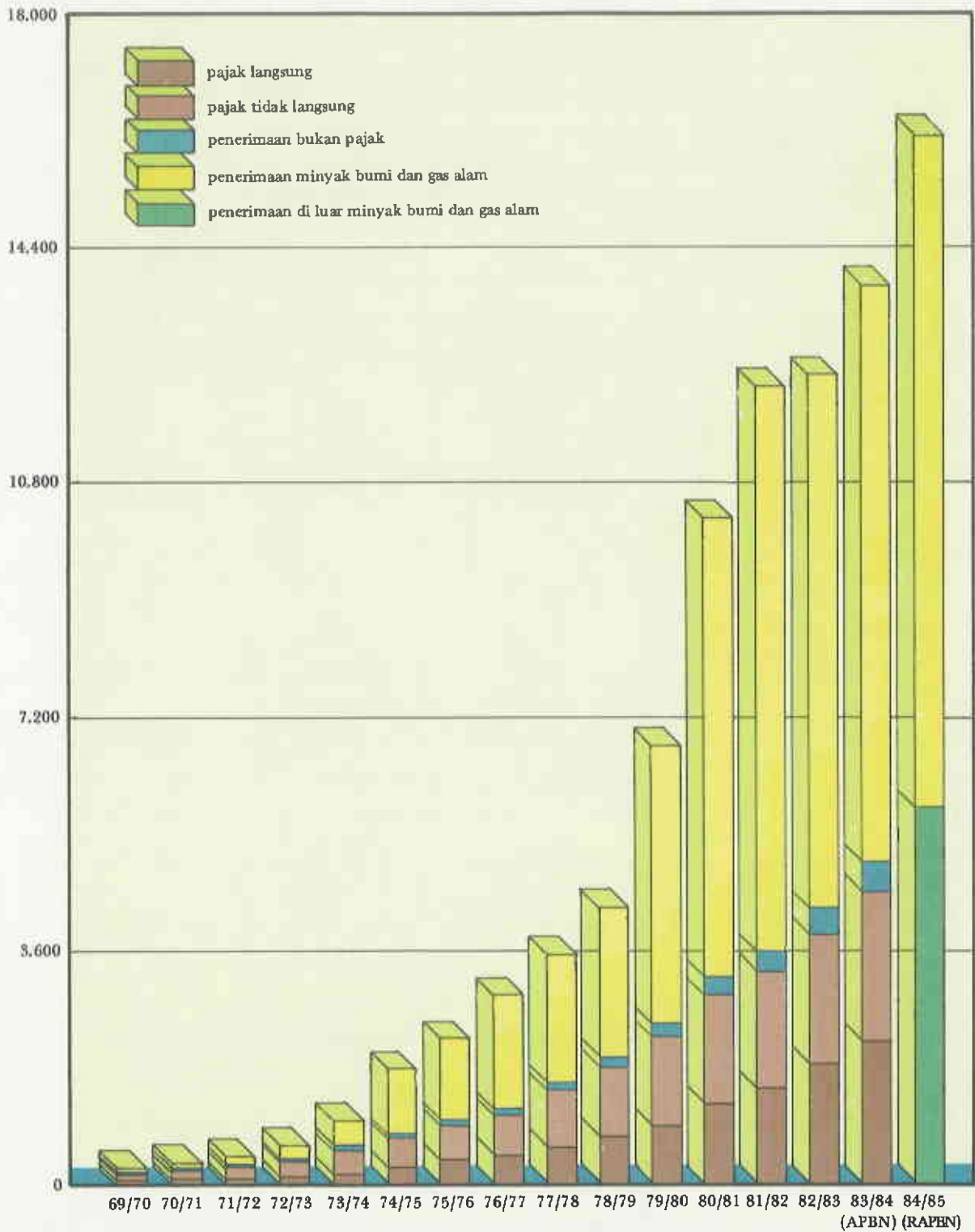
Tabel II. 6
PENERIMAAN DALAM NEGERI, 1969/1970 – 1984/1985
 (dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
PELITA I			
1969/1970	243,7	—	—
1970/1971	344,6	+ 100,9	+ 41,4
1971/1972	428,0	+ 83,4	+ 24,2
1972/1973	590,6	+ 162,6	+ 38,0
1973/1974	967,7	+ 377,1	+ 63,9
PELITA II			
1974/1975	1.753,7	+ 786,0	+ 81,2
1975/1976	2.241,9	+ 488,2	+ 27,8
1976/1977	2.906,0	+ 664,1	+ 29,6
1977/1978	3.535,4	+ 629,4	+ 21,7
1978/1979	4.266,1	+ 730,7	+ 20,7
PELITA III			
1979/1980	6.696,8	+ 2.430,7	+ 57,0
1980/1981	10.227,0	+ 3.530,2	+ 52,7
1981/1982	12.212,6	+ 1.985,6	+ 19,4
1982/1983	12.418,3	+ 205,7	+ 1,7
1983/1984 ¹⁾	13.823,6	+ 1.405,3	+ 11,3
PELITA IV			
1984/1985 ²⁾	16.149,4	+ 2.325,8	+ 16,8

1) APBN

2) RAPBN

PENERIMAAN DALAM NEGERI, 1969/1970 – 1984/1985
(dalam milyar rupiah)



Grafik II.7
**PERBANDINGAN PENERIMAAN DALAM NEGERI MENURUT PERSENTASE DI DALAM
 PELAKSANAAN PELITA I, II, III DAN IV**



PENERIMAAN MINYAK BUMI DAN GAS ALAM, 1969/1970 – 1984/1985

(dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Pajak penghasilan minyak bumi dan gas alam	Penerimaan minyak lainnya	Jumlah	Kenaikan	
				Jumlah	Persentase
PELITA I					
1969/1970	48,3	17,5	65,8	—	—
1970/1971	68,8	30,4	99,2	+ 33,4	+ 50,8
1971/1972	112,5	28,2	140,7	+ 41,5	+ 41,8
1972/1973	198,9	31,6	230,5	+ 89,8	+ 63,8
1973/1974	344,6	37,6	382,2	+ 151,7	+ 65,8
PELITA II					
1974/1975	973,1	— 15,9	957,2	+ 575,0	+ 150,4
1975/1976	1.249,1	— 1,1	1.248,0	+ 290,8	+ 30,4
1976/1977	1.619,4	15,9	1.635,3	+ 387,3	+ 31,0
1977/1978	1.948,7	—	1.948,7	+ 313,4	+ 19,2
1978/1979	2.308,7	—	2.308,7	+ 360,0	+ 18,5
PELITA III					
1979/1980	4.259,6	—	4.259,6	+ 1.950,9	+ 84,5
1980/1981	7.019,6	—	7.019,6	+ 2.760,0	+ 64,8
1981/1982	8.627,8	—	8.627,8	+ 1.608,2	+ 22,9
1982/1983	8.170,4	—	8.170,4	— 457,4	— 5,3
1983/1984 ¹⁾	8.869,1	—	8.869,1	+ 698,7	+ 8,6
PELITA IV					
1984/1985 ²⁾	10.366,6	—	10.366,6	+ 1.497,5	+ 16,9

1) APBN

2) RAPBN

pada itu, Pemerintah senantiasa menyadari bahwa langkah-langkah kebijaksanaan yang akan diambil di bidang penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam tidaklah hanya diarahkan bagi peningkatan penerimaan negara semata-mata melainkan juga diarahkan bagi penciptaan iklim dan gairah usaha yang dapat mendorong peningkatan pendayagunaan sumber-sumber produksi dan industri dalam negeri, menjamin pemerataan pendapatan dan beban pembangunan yang lebih adil, melancarkan perdagangan dalam dan luar negeri, memberikan proteksi terhadap barang-barang yang sudah dapat dan cukup diproduksi di dalam negeri, mendorong usaha diversifikasi ekspor, melindungi pengusaha golongan ekonomi lemah, menekan pola konsumsi mewah serta menjamin stabilitas harga. Sehubungan dengan itu, maka sistem perpajakan yang baru tersebut diharapkan dapat menciptakan sistem perpajakan yang disatu pihak tetap menjamin adanya unsur-unsur kesederhanaan dan kepastian hukum bagi wajib pajak sehingga mampu meningkatkan kesadaran dan perluasan wajib pajak, sedangkan dilain pihak tetap menjamin adanya unsur progressifitas sehingga mampu mewujudkan pemerataan pendapatan dan beban pembangunan yang lebih sesuai dengan rasa keadilan di dalam masyarakat. Dengan adanya undang-undang perpajakan yang baru tersebut maka penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam terdiri dari penerimaan-penerimaan pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai barang dan jasa dan pajak penjualan atas barang mewah, bea masuk dan cukai, pajak ekspor, penerimaan pajak lainnya, Ipeda dan penerimaan bukan pajak.

Dalam tahun pertama Pelita I penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam hanya sebesar Rp 177,9 milyar, kemudian dalam tahun pertama Pelita II penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam telah meningkat menjadi Rp 796,5 milyar. Penerimaan tersebut kemudian meningkat lagi menjadi Rp 2.437,2 milyar dalam tahun pertama Pelita III. Melihat hasil perkembangan penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam beberapa tahun terakhir dan dengan mempertimbangkan adanya undang-undang perpajakan yang baru, maka dalam tahun anggaran 1984/1985 penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam direncanakan sebesar Rp 5.782,8 milyar. Jumlah tersebut terdiri dari penerimaan pajak penghasilan sebesar Rp 2.451,1 milyar, termasuk di dalamnya pajak penghasilan perseorangan sebesar Rp 577,6 milyar dan pajak penghasilan badan sebesar Rp 1.873,5 milyar, penerimaan pajak pertambahan nilai barang dan jasa dan pajak penjualan atas barang mewah sebesar Rp 958,2 milyar, penerimaan bea masuk dan cukai sebesar Rp 1.408,9 milyar yang terdiri dari penerimaan bea masuk sebesar Rp 681,4 milyar dan penerimaan cukai sebesar Rp 727,5 milyar, penerimaan pajak ekspor sebesar Rp 123,6 milyar, penerimaan pajak lainnya sebesar Rp 75,4 milyar, penerimaan Ipeda sebesar Rp 150,6 milyar dan penerimaan bukan pajak sebesar Rp 615,0 milyar. Bila dibandingkan dengan penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam dalam APBN 1983/1984 yaitu sebesar Rp 4.954,5 milyar, maka rencana penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam dalam RAPBN 1984/1985 menunjukkan

peningkatan sebesar Rp 828,3 milyar atau 16,7 persen. Perkembangan penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam sejak tahun 1969/1970 sampai tahun 1984/1985 dapat dilihat pada Tabel II.8.

Undang-Undang Pajak Penghasilan 1984 yang menggantikan Undang-Undang Pajak Pendapatan 1944, Undang-Undang Pajak Perseroan 1925, Undang-Undang PBDR 1970 dan Undang-Undang No. 8 Tahun 1967 tentang MPO/MPS, yang selama ini berlaku, diharapkan dapat meningkatkan penerimaan negara dalam rangka menegakkan kemandirian di dalam membiayai pembangunan nasional. Hal ini dimungkinkan karena sistem pajak penghasilan yang baru ini didasarkan pada prinsip kesederhanaan, kepastian dan pemerataan. Kesederhanaan daripada tarif pajak yang hanya terdiri dari tiga jenis tarif pajak serta rendahnya tarif pajak secara rata-rata dibandingkan dengan undang-undang perpajakan sebelumnya, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran wajib pajak, yang berarti dapat meningkatkan efektifitas daripada pemungutan pajak. Di samping itu dalam sistem pajak penghasilan yang baru ini, dasar pengenaan pajak juga lebih luas yaitu dengan dimasukkannya semua jenis penerimaan ke dalam dasar pengenaan pajaknya. Beberapa fasilitas dan pembebasan yang tadinya diperkenankan di dalam sistem perpajakan yang lama, di dalam sistem pajak penghasilan yang baru tidak diperkenankan lagi. Begitu pula pegawai negeri yang penghasilannya melampaui pendapatan tidak kena pajak (PTKP) wajib membayar pajak penghasilan.

Dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, pemerataan hasil-hasil pembangunan serta memantapkan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis sesuai dengan prinsip Trilogi Pembangunan yang tetap dianut, maka kebijaksanaan di bidang pajak penghasilan perseorangan tetap berpegang pada asas pemerataan dan keadilan dalam pengenaan pajaknya serta sesuai dengan daya pikul masing-masing wajib pajak. Untuk lebih memberikan kepastian hukum dan rasa keadilan serta memudahkan baik bagi wajib pajak maupun pemungut pajak dalam pembayaran pajak perseorangan, di dalam Undang-Undang Pajak Penghasilan 1984 antara lain ditetapkan lapisan kena pajak dan penggolongan tarif yang lebih sederhana. Lapisan kena pajak yang semula terdiri dari 10 lapisan akan disederhanakan menjadi tiga lapisan tarif saja, yaitu 15 persen untuk penghasilan sampai dengan Rp 10 juta, 25 persen untuk penghasilan di atas Rp 10 juta sampai dengan Rp 50 juta, dan 35 persen untuk penghasilan di atas Rp 50 juta. Dalam pada itu batas pendapatan bebas pajak (BPBP) yang sebelumnya untuk satu keluarga suami, isteri serta tiga orang anak adalah sebesar Rp 1.050.000,-, kini dalam bentuk penghasilan tidak kena pajak (PTKP) ditingkatkan menjadi Rp 2.880.000,-. Dari jumlah PTKP itu besarnya PTKP untuk diri wajib pajak adalah sebesar Rp 960.000,-, tambahan untuk wajib pajak yang kawin sebesar Rp 480.000,- per tahun, dan untuk setiap orang keluarga sedarah dan semenda dalam garis lurus serta anak angkat adalah sebesar Rp 480.000,- per tahun, yaitu untuk setiap keluarga yang terdiri dari paling banyak 3 (tiga) orang. Dalam pada itu untuk isteri yang memperoleh penghasilan dari

Tabel II. 8

PENERIMAAN DI LUAR MINYAK BUMI DAN GAS ALAM
1969/1970 – 1984/1985
 (dalam milyar rupiah)

Tahun Anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
PELITA I			
1969/1970	177,9	—	—
1970/1971	245,4	+ 67,5	+ 37,9
1971/1972	287,3	+ 41,9	+ 17,1
1972/1973	360,1	+ 72,8	+ 25,3
1973/1974	585,5	+ 225,4	+ 62,6
PELITA II			
1974/1975	796,5	+ 211,0	+ 36,0
1975/1976	993,9	+ 197,4	+ 24,8
1976/1977	1.270,7	+ 276,8	+ 27,8
1977/1978	1.586,7	+ 316,0	+ 24,9
1978/1979	1.957,4	+ 370,7	+ 23,4
PELITA III			
1979/1980	2.437,2	+ 479,8	+ 24,5
1980/1981	3.207,4	+ 770,2	+ 31,6
1981/1982	3.584,8	+ 377,4	+ 11,8
1982/1983	4.247,9	+ 663,1	+ 18,5
1983/1984 ¹⁾	4.954,5	+ 706,6	+ 16,6
PELITA IV			
1984/1985 ²⁾	5.782,8	+ 828,3	+ 16,7

1) APBN

2) RAPBN

usaha atau dari pekerjaan yang tidak ada hubungannya dengan usaha suami atau anggota keluarga yang lain akan mendapat tambahan PTKP sebesar Rp 960.000,-. Dalam tahun anggaran 1984/1985 penerimaan pajak penghasilan perseorangan direncanakan sebesar Rp 577,6 milyar.

Dalam Undang-Undang Pajak Penghasilan 1984, tiga lapisan tarif pajak tersebut berlaku pula untuk pajak penghasilan yang dikenakan atas badan (pajak penghasilan badan). Dalam sistem perpajakan yang berlaku sebelumnya, tarif pajak perseroan yang tertinggi adalah sebesar 45 persen, sedangkan dalam undang-undang pajak penghasilan yang baru tarif tertinggi adalah sebesar 35 persen. Meskipun struktur tarif dalam sistem perpajakan yang berlaku selama ini kelihatannya cukup progressif akan tetapi dalam pelaksanaannya dirasakan kurang memenuhi sasaran yang diharapkan. Tingginya tarif yang berlaku telah menyebabkan rangsangan bagi wajib pajak untuk menghindari pajak melalui berbagai cara yang dimungkinkan karena rumitnya sistem perpajakan yang ada. Sebaliknya sistem yang baru akan menghasilkan progressifitas yang lebih besar walaupun tarif maksimal bagi golongan yang berpenghasilan tinggi akan lebih rendah. Dalam pada itu semua fasilitas keringanan pajak yang selama ini diberikan akan dihapuskan sedangkan sebagai gantinya semua fasilitas itu ditampung menjadi satu dan disederhanakan dalam bentuk tarif yang lebih ringan, dan demikian pula masa penyusutan akan lebih dipercepat. Sementara itu, di bidang pajak atas bunga, dividen dan royalty, Pemerintah telah mengambil kebijaksanaan untuk membebaskan pajak atas bunga deposito berjangka dan tabungan lainnya, sedangkan pengaturannya lebih lanjut akan diselaraskan dengan perkembangan moneter dan perekonomian di dalam negeri. Hal tersebut dimaksudkan untuk dapat menghimpun sebesar-besarnya dana dari masyarakat guna ikut membiayai pembangunan nasional yang sedang dilaksanakan. Dalam tahun 1984/1985 penerimaan pajak penghasilan badan direncanakan sebesar Rp 1.873,5 milyar.

Sementara itu, dengan adanya Undang-Undang tentang Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah yang menggantikan sistem pajak penjualan yang selama ini dianut berdasarkan Undang-Undang Pajak Penjualan tahun 1951, diharapkan akan dapat meningkatkan jenis penerimaan ini dibandingkan penerimaan pajak penjualan tahun anggaran sebelumnya. Hal ini disebabkan karena dalam sistem perpajakan yang baru ini antara lain lebih ditekankan unsur kesederhanaan dan kepastian di dalam pengenaan pajaknya, sehingga mendorong kesadaran wajib pajak dalam memenuhi kewajiban pajaknya. Dalam sistem baru ini tarif yang diterapkan hanya terdiri dari dua jenis tarif yaitu 0 persen dan 10 persen, sedangkan bagi barang mewah dikenakan tambahan tarif pajak khusus sebesar 10 persen dan 20 persen. Berdasarkan pertimbangan perkembangan ekonomi, kebutuhan dana untuk pembangunan serta pengendalian pola konsumsi mewah, Pemerintah mempunyai wewenang untuk mengubah tarif pajak pertambahan nilai tersebut menjadi serendah-rendahnya 5 persen dan setinggi-tingginya 15 persen dan mengubah tarif

pajak penjualan atas barang mewah menjadi setinggi-tingginya 35 persen. Dalam undang-undang yang baru ini tarif pajak atas barang-barang ekspor adalah 0 persen. Dalam sistem yang lama, tarif pajak penjualan bervariasi antara delapan jenis tarif yaitu 0 persen, 1 persen, 2,5 persen, 5 persen, 7,5 persen, 10 persen, dan 20 persen, sedangkan tarif tertinggi adalah sebesar 40 persen yaitu tarif pajak penjualan yang dikenakan atas kendaraan bermotor berbahan bakar solar seperti kendaraan bermotor jenis sedan/station wagon dan serba guna (jeep). Tarif yang sederhana yang diterapkan dalam sistem baru ini akan sangat membantu di dalam pelaksanaannya karena akan mudah dipahami baik oleh pemungut pajak maupun pembayar pajak. Kemudian dalam sistem yang baru ini juga lebih tegas dan lebih jelas ketentuan mengenai pembayaran kembali daripada pajak yang kelebihan dibayar. Hal ini pada gilirannya memberikan rasa aman bagi wajib pajak terutama mereka yang merasa telah membayar lebih daripada yang seharusnya, sehingga diharapkan hal ini akan mendorong kepatuhan untuk membayar pajak. Dalam ketentuan undang-undang pajak pertambahan nilai, juga dikenal sistem kredit, yaitu beban pajak yang telah ada pada bahan baku yang dipakai suatu perusahaan, dapat diperhitungkan/dikurangkan dari pajak pertambahan nilai (PPN) yang terhutang atas hasil produksi perusahaan itu. Ketentuan tersebut akan dapat menghilangkan efek pajak berganda yang selama ini terjadi dalam sistem pajak penjualan yang lama. Dengan demikian di samping mendorong wajib pajak untuk mematuhi kewajiban membayar pajak juga menghilangkan berbagai usaha untuk melakukan integrasi vertikal antara dua perusahaan atau lebih yang semata-mata demi menghindari pajak dan bukan atas pertimbangan efisiensi. Dalam perdagangan luar negeri, sistem baru ini mengintegrasikan tarif pajak pertambahan nilai yang dikenakan atas barang-barang impor dan yang dikenakan atas barang-barang produksi dalam negeri, sehingga hal ini menghindari adanya diskriminasi terhadap barang-barang tertentu. Demikian juga pajak pertambahan nilai yang telah dipungut atas bahan baku yang digunakan untuk memproduksi barang-barang ekspor secara berkala dapat dikembalikan. Di samping itu dalam sistem yang baru juga terdapat batasan yang jelas daripada perusahaan-perusahaan kecil sehingga menunjang upaya menyeragamkan beban pajak antara berbagai perusahaan yang berbeda ukurannya. Perlakuan ini akan menghilangkan diskriminasi terhadap perusahaan-perusahaan kecil tertentu dan dengan demikian menciptakan iklim usaha yang lebih menarik bagi golongan ekonomi lemah. Dengan mendasarkan pertimbangan kepada sistem pajak pertambahan nilai barang dan jasa dan pajak penjualan atas barang mewah yang baru tersebut serta masalah pelaksanaannya dan administrasi pemungutannya, maka dalam RAPBN 1984/1985 penerimaan pajak pertambahan nilai barang dan jasa dan pajak penjualan atas barang mewah direncanakan sebesar Rp 958,2 milyar.

Dalam pada itu, di bidang penerimaan bea masuk, Pemerintah senantiasa masih melanjutkan dan meningkatkan kebijaksanaan yang diarahkan bagi penciptaan iklim yang

dapat membina dan mendorong serta melindungi perkembangan industri dalam negeri. Sehubungan dengan ini, maka bagi impor bahan baku/penolong dan impor barang-barang modal tertentu dikenakan tarif bea masuk yang lebih rendah, sedangkan tarif yang lebih tinggi dikenakan terhadap barang-barang mewah dan barang-barang yang sudah dapat dan cukup diproduksi di dalam negeri. Dalam rangka menunjang usaha pengembangan industri pariwisata maka Pemerintah masih melanjutkan kebijaksanaan untuk memberikan fasilitas bea masuk di bidang pariwisata dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Asing dan Dalam Negeri yaitu berupa fasilitas yang berlaku satu kali dan hanya diberikan khusus untuk pembangunan baru, perluasan dan/atau rehabilitasi hotel-hotel yang diadakan di daerah-daerah wisata yang menurut daftar skala prioritas (DSP) penanaman modal masih dinyatakan terbuka. Di bidang sistem pentaripan, dengan mempertimbangkan perkembangan ekspor dan impor yang semakin pesat, maka Pemerintah sejak Januari 1981 telah menggantikan sistem Brussels Tariff Nomenclature (BTN) dengan sistem Customs Cooperation Council Nomenclature (CCCN) yaitu suatu sistem pentaripan barang baik impor maupun ekspor yang lebih terperinci sehingga lebih menjamin ketepatan dan kemudahan dalam pelaksanaannya. Sementara itu sejalan dengan langkah-langkah kebijaksanaan di bidang pentaripan, maka usaha-usaha penanggulangan penyelundupan berupa peningkatan ketrampilan aparat pabean serta kelancaran arus dokumen baik impor maupun ekspor, senantiasa mendapatkan perhatian Pemerintah yang lebih serius. Dalam hubungan ini pada tanggal 18 Januari 1982 Pemerintah telah mengeluarkan ketentuan tentang penyempurnaan ketatalaksanaan pabean di bidang impor yang dimaksudkan untuk meningkatkan kelancaran arus dokumen dan barang. Berdasarkan langkah-langkah kebijaksanaan yang telah dilaksanakan tersebut di atas dan perkiraan mengenai perkembangan impor serta komposisi impor dalam tahun 1984/1985 yang akan datang, maka dalam RAPBN tahun 1984/1985 penerimaan bea masuk direncanakan sebesar Rp 681,4 milyar. Bila dibandingkan dengan rencana penerimaan bea masuk dalam tahun 1983/1984 maka berarti penerimaan bea masuk dalam RAPBN 1984/1985 tersebut mengalami kenaikan sebesar Rp 3,4 milyar.

Salah satu penerimaan negara yang cukup menonjol peranannya di dalam penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam adalah penerimaan cukai, yang terdiri dari cukai tembakau, cukai gula, cukai bir dan cukai alkohol sulingan. Perkembangan penerimaan cukai ini dipengaruhi antara lain oleh perkembangan produksi, penyesuaian harga untuk penge-
naan cukai gula, bir, alkohol sulingan dan pita cukai tembakau, peningkatan daya beli masyarakat serta intensifikasi pemungutannya. Meskipun penerimaan cukai tembakau merupakan bagian terbesar di dalam penerimaan cukai dan masih dapat ditingkatkan terus, akan tetapi kebijaksanaan Pemerintah di bidang cukai tembakau juga diarahkan untuk membantu perkembangan industri rokok dan hasil tembakau dalam negeri terutama bagi produsen yang tergolong lemah dan yang banyak menyerap tenaga kerja. Dalam hubungan

ini sejak tanggal 1 Nopember 1983 Pemerintah telah memberlakukan ketetapan baru mengenai pembebasan sebagian cukai hasil tembakau, yaitu terhadap perusahaan sigaret kretek tangan (SKT) yang produksinya lebih dari 4 milyar batang setahun dikenakan tarip 25 persen dari harga pita cukai, yang produksinya antara 750 juta sampai dengan 4 milyar batang setahun dikenakan tarip 22,5 persen dari harga pita cukai, sedangkan yang produksinya antara 100 juta sampai dengan 750 juta batang setahun dikenakan tarip 20 persen dari harga pita cukai dan bagi perusahaan yang produksinya 100 juta batang atau kurang setahun dikenakan tarip 15 persen dari harga pita cukai. Sebelumnya terhadap sigaret kretek tangan yang produksinya lebih dari 750 juta batang setahun dikenakan tarip cukai 25 persen dari harga pita cukai, yang produksinya antara 100 juta dan 750 juta batang setahun dikenakan tarip cukai 20 persen dari harga pita cukai dan bagi perusahaan yang produksinya setahun 100 juta batang atau kurang dikenakan tarip cukai 15 persen dari harga pita cukai. Sementara itu Pemerintah juga melakukan penyesuaian harga dasar dalam memungut jenis-jenis cukai lainnya, yaitu antara lain dengan menaikkan harga dasar untuk memungut cukai bir dari Rp 400,- per liternya menjadi Rp 500,- per liternya sejak tanggal 1 Oktober 1983. Dalam pada itu untuk menjaga kesehatan konsumen maka bagi bir yang rusak dan harus dimusnahkan akan diberikan pengembalian cukainya. Sedangkan harga dasar cukai gula yang berlaku sejak bulan April 1981 masih berlaku hingga kini, yaitu untuk jenis SHS-I, SHS-II, HS-I dan HS-II masing-masing sebesar Rp 35.000,- per kuintal, Rp 34.850,- per kuintal, Rp 34.700,- per kuintal dan Rp 34.550,- per kuintal. Berdasarkan pertimbangan atas langkah-langkah intensifikasi pemungutan cukai yang akan dilaksanakan, prospek perkembangan produksi serta ekonomi masyarakat pada umumnya dan penyesuaian harga dasar yang telah dilakukan untuk memungut cukai bir serta tarip cukai tembakau, maka dalam RAPBN 1984/1985 penerimaan cukai direncanakan sebesar Rp 727,5 milyar, yang berarti Rp 39,6 milyar lebih besar daripada rencana penerimaan cukai dalam tahun anggaran sebelumnya.

Sementara itu, penerimaan pajak ekspor dan pajak ekspor tambahan yang merupakan salah satu penerimaan negara yang berasal dari kegiatan ekspor, sejak beberapa tahun belakangan ini terus mengalami penurunan di dalam realisasinya. Penurunan ini di samping disebabkan oleh menurunnya nilai maupun volume ekspor Indonesia sebagai akibat pengaruh resesi ekonomi dunia, juga disebabkan oleh kebijaksanaan Pemerintah untuk memberikan penurunan tarip pajak serta pembebasan pajak ekspor maupun pajak ekspor tambahan (PET) atas beberapa komoditi tertentu. Pemerintah menyadari bahwa peningkatan ekspor sangat penting artinya bagi peningkatan pendapatan petani produsen barang ekspor dan eksportir, penerimaan devisa, perluasan kesempatan kerja serta pemerataan pendapatan. Oleh karena itu dalam tahun anggaran 1984/1985, kebijaksanaan di bidang pajak ekspor akan tetap diarahkan untuk menunjang berbagai usaha dan kebijaksanaan Pemerintah di dalam meningkatkan daya saing komoditi ekspor Indonesia di pasaran internasional. Se-

mentara itu, dalam undang-undang perpajakan yang baru khususnya Undang-Undang tentang Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah, bagi barang-barang ekspor tidak dikenakan pajak pertambahan nilai, atau taripnya adalah nol persen. Selain itu, pajak pertambahan nilai yang telah dipungut atas bahan baku yang digunakan untuk memproduksi barang-barang ekspor secara berkala dapat dikembalikan. Hal ini diharapkan akan dapat meningkatkan gairah usaha bagi eksportir dan produsen barang ekspor untuk mengembangkan usaha ekspornya.

Dengan mempertimbangkan berbagai langkah dan kebijaksanaan Pemerintah di bidang pajak ekspor tersebut di atas dan memperkirakan keadaan perekonomian internasional serta pasaran bagi komoditi-komoditi ekspor Indonesia yang nampaknya semakin membaik dalam tahun anggaran mendatang, maka dalam RAPBN 1984/1985 penerimaan pajak ekspor termasuk pajak ekspor tambahan direncanakan sebesar Rp 123,6 milyar. Bila dibandingkan dengan rencana penerimaan pajak ekspor dalam APBN 1983/1984 sebesar Rp 88,1 milyar, maka berarti meningkat sebesar Rp 35,5 milyar atau 40,3 persen.

Penerimaan pajak lainnya yang terdiri dari pajak kekayaan, bea meterai dan bea lelang dalam tahun anggaran 1984/1985 direncanakan sebesar Rp 75,4 milyar. Bila dibandingkan dengan APBN 1983/1984 yang menganggarkan sebesar Rp 63,4 milyar maka berarti terdapat kenaikan sebesar Rp 12,0 milyar atau 18,9 persen. Kebijaksanaan Pemerintah dalam jenis penerimaan ini adalah terutama untuk mengurangi perbedaan pendapatan yang terlalu besar antara golongan masyarakat berpenghasilan tinggi dan golongan masyarakat berpenghasilan rendah serta untuk dapat menciptakan terwujudnya pola hidup sederhana yang dapat memperkokoh solidaritas sosial. Dalam hubungan ini telah ditetapkan tarip baru untuk pajak kekayaan yaitu yang semula ditetapkan tarip sebesar 5 permil telah dinaikkan menjadi satu persen yang berlaku untuk perhitungan pajak kekayaan tahun 1983. Selain itu, kebijaksanaan Pemerintah tidak hanya diarahkan bagi peningkatan penerimaannya semata-mata melainkan juga diarahkan dalam rangka menunjang sektor-sektor yang perlu mendapat prioritas dan perlindungan terutama pengusaha golongan ekonomi lemah serta koperasi. Oleh karena itu, dalam rangka pembinaan Koperasi Unit Desa dan demi kelancaran pelaksanaan tata niaga cengkeh produksi dalam negeri, maka sejak bulan Maret 1980 telah diberikan keringanan berupa penurunan bea meterai. Atas tanda bukti pemberian kredit dalam rangka pelaksanaan tata niaga cengkeh tidak dikenakan bea meterai kredit sebesar satu permil melainkan cukup dikenakan bea meterai umum Rp 25,- tiap lembarnya.

Dalam pada itu penyesuaian tarip Ipeda yang mulai berlaku dalam tahun takwin 1983 tetap dilaksanakan dalam usaha untuk meningkatkan penerimaan Ipeda, khususnya Ipeda sektor perkotaan dengan tarip yang disesuaikan dengan perkembangan nilai sewa/nilai jual tanah dan bangunan. Sedangkan untuk meningkatkan penerimaan Ipeda sektor pedesaan dilakukan cara yang lebih praktis dan seragam yaitu taripnya dibedakan antara tanah

sawah dan tanah darat dan dibedakan pula sesuai dengan luasnya. Selain itu untuk mencapai sasaran pembebanan yang lebih adil dan merata telah dilakukan penyederhanaan klasifikasi tanah dan sistem pentaripannya. Dalam tahun 1984/1985 penerimaan Ipeda direncanakan sebesar Rp 150,6 milyar, yang bila dibandingkan dengan rencananya dalam APBN 1983/1984 sebesar Rp 130,3 milyar maka berarti terdapat kenaikan sebesar Rp 20,3 milyar atau 15,6 persen.

Penerimaan bukan pajak merupakan penerimaan negara di luar pajak, bea masuk dan cukai, baik yang diperoleh di dalam negeri maupun luar negeri yaitu antara lain terdiri dari penerimaan berbagai Departemen/Lembaga Non Departemen seperti penerimaan pendidikan, penerimaan penjualan, penerimaan jasa, penerimaan kejaksaan dan peradilan, serta berbagai penerimaan lainnya. Dalam penerimaan bukan pajak termasuk pula penerimaan bagian Pemerintah daripada laba perusahaan negara/bank negara serta iuran hasil hutan dan royalty. Dalam perkembangannya realisasi penerimaan bukan pajak pada umumnya menunjukkan peningkatan pada setiap tahunnya. Dalam tahun 1979/1980 realisasi penerimaan bukan pajak adalah sebesar Rp 187,3 milyar kemudian meningkat menjadi sebesar Rp 315,7 milyar, Rp 336,4 milyar, dan Rp 435,6 milyar, masing-masing dalam tahun 1980/1981, 1981/1982, dan 1982/1983. Dalam tahun 1984/1985 yang merupakan tahun awal Repelita IV jumlah penerimaan bukan pajak direncanakan sebesar Rp 615,0 milyar, yang apabila dibandingkan dengan APBN 1983/1984 mengalami peningkatan sebesar Rp 113,0 milyar. Peningkatan tersebut diharapkan melalui penertiban dan intensifikasi penerimaan bukan pajak pada semua Departemen dan Lembaga Non Departemen serta Badan Usaha Milik Negara dan Bank-bank Pemerintah.

2.3.2. Penerimaan pembangunan

Usaha pembangunan nasional yang telah dilaksanakan selama ini telah memberikan hasil-hasilnya yang nyata berupa peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Di samping itu berbagai kegiatan pembangunan yang dilaksanakan terasa semakin beraneka ragam serta semakin luas dimensinya. Hal ini pada gilirannya menumbuhkan kebutuhan serta aspirasi masyarakat yang semakin meningkat pula baik dalam mutu maupun jenisnya, sehingga menghendaki kebutuhan dana investasi yang semakin besar pula untuk terus melanjutkan pembangunan. Di dalam upaya memobilisasi dana pembangunan, meskipun usaha penggalian sumber-sumber dana dari dalam negeri terus menerus dilakukan, dana yang bersumber dari luar negeri sampai saat ini masih diperlukan sebagai pelengkap. Dalam RAPBN 1984/1985, penerimaan pembangunan yang merupakan penerimaan yang berasal dari bantuan luar negeri direncanakan sebesar Rp 4.411,0 milyar, yang dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu bantuan program dan bantuan proyek, masing-masing

direncanakan sebesar Rp 39,5 milyar dan Rp 4.371,5 milyar. Di dalam penggunaannya dana bantuan luar negeri ini senantiasa diarahkan untuk membiayai proyek-proyek produktif yang mempunyai dampak langsung dan nyata bagi peningkatan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata. Perkembangan bantuan luar negeri selama tahun 1969/1970 hingga tahun 1984/1985 dapat dilihat dalam Tabel II.9.

2.3.3. Pengeluaran rutin

Pelaksanaan pengeluaran rutin selama Pelita I, II dan III melalui pembiayaan belanja pegawai, belanja barang dan subsidi daerah otonom selalu ditujukan untuk mendukung kebijaksanaan Pemerintah di dalam meningkatkan pelayanannya kepada masyarakat serta mendukung kelancaran kegiatan-kegiatan pembangunan terutama untuk memenuhi biaya-biaya operasional, pengawasan pelaksanaan dan pemeliharaan hasil-hasilnya. Sedangkan dilain pihak untuk memungkinkan adanya peningkatan Tabungan Pemerintah, maka pengeluaran rutin tersebut dilaksanakan dengan hemat dan terarah yaitu dengan lebih memperhatikan efisiensi penggunaannya serta lebih selektif di dalam pengutamaan jenis-jenis pengeluaran rutin yang berprioritas tinggi. Hal ini dilakukan untuk menghimpun kemampuan sendiri di dalam pembiayaan pembangunan nasional.

Selanjutnya di dalam pengeluaran rutin dicakup pula pengeluaran-pengeluaran untuk pembayaran bunga dan cicilan hutang baik berupa hutang dalam negeri maupun hutang luar negeri serta lain-lain pengeluaran rutin yang antara lain menampung pembiayaan subsidi bahan bakar minyak. Untuk pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri, Pemerintah akan melunasi pembayaran sebagaimana telah dijadwalkan dalam perjanjian yang telah disetujui.

Sejalan dengan perkembangan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut di atas, maka realisasi pengeluaran rutin menunjukkan peningkatan-peningkatan yaitu dari sebesar Rp 216,5 milyar pada awal Pelita I, meningkat menjadi sebesar Rp 2.743,7 milyar pada akhir Pelita II. Selanjutnya dalam tahun 1982/1983 realisasi pengeluaran rutin tersebut mencapai jumlah sebesar Rp 6.996,3 milyar, dan dalam APBN 1983/1984 pengeluaran rutin dianggarkan sebesar Rp 7.275,1 milyar. Perkembangan pengeluaran rutin tersebut dapat dilihat dalam Tabel II.10 dan Grafik II.8.

Kebijaksanaan pengeluaran rutin dalam pelaksanaan awal Pelita IV tahun 1984/1985 masih tetap melanjutkan kebijaksanaan yang telah digariskan dalam Pelita III yaitu berlandaskan kepada Trilogi Pembangunan dengan prioritas utama pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang didukung oleh pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional yang mantap. Dalam hubungan ini, maka pemerataan dibidang pendidikan dan kesehatan didukung Pemerintah melalui pelaksanaan subsidi daerah otonom yang diper-

Tabel II. 9
BANTUAN LUAR NEGERI, 1969/1970 – 1984/1985
 (dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Bantuan program	Bantuan proyek	Jumlah	Kenaikan		
				Jumlah	Persentase	
PELITA I						
1969/1970	65,7	25,3	91,0	—	—	
1970/1971	78,9	41,5	120,4	+	29,4 + 32,3	
1971/1972	90,5	45,0	135,5	+	15,1 + 12,5	
1972/1973	95,5	62,3	157,8	+	22,3 + 16,5	
1973/1974	89,8	114,1	203,9	+	46,1 + 29,2	
PELITA II						
1974/1975	36,1	195,9	232,0	+	28,1 + 13,8	
1975/1976	20,2	471,4	491,6	+	259,6 +111,9	
1976/1977	10,2	773,6	783,8	+	292,2 + 59,4	
1977/1978	35,8	737,6	773,4	—	10,4 — 1,3	
1978/1979	48,2	987,3	1.035,5	+	262,1 + 33,9	
PELITA III						
1979/1980	64,8	1.316,3	1.381,1	+	345,6 + 33,4	
1980/1981	64,1	1.429,7	1.493,8	+	112,7 + 8,2	
1981/1982	45,1	1.663,9	1.709,0	+	215,2 + 14,4	
1982/1983	15,1	1.924,9	1.940,0	+	231,0 + 13,5	
1983/1984 ¹⁾	5,0	2.736,8	2.741,8	+	801,8 + 41,3	
PELITA IV						
1984/1985 ²⁾	39,5	4.371,5	4.411,0	+	1.669,2 + 60,9	

1) APBN

2) RAPBN

T a b e l II. 10

PENGELUARAN RUTIN, 1969/1970 - 1984/1985
(dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
PELITA I			
1969/1970	216,5	—	—
1970/1971	288,2	+ 71,7	+ 33,1
1971/1972	349,1	+ 60,9	+ 21,1
1972/1973	438,1	+ 89,0	+ 25,5
1973/1974	713,3	+ 275,2	+ 62,8
PELITA II			
1974/1975	1.016,1	+ 302,8	+ 42,5
1975/1976	1.332,6	+ 316,5	+ 31,1
1976/1977	1.629,8	+ 297,2	+ 22,3
1977/1978	2.148,9	+ 519,1	+ 31,9
1978/1979	2.743,7	+ 594,8	+ 27,7
PELITA III			
1979/1980	4.061,8	+ 1.318,1	+ 48,0
1980/1981	5.800,0	+ 1.738,2	+ 42,8
1981/1982	6.977,6	+ 1.177,6	+ 20,3
1982/1983	6.996,3	+ 18,7	+ 0,3
1983/1984 ¹⁾	7.275,1	+ 278,8	+ 4,0
REPELITA IV			
1984/1985 ²⁾	10.101,1	+ 2.826,0	+ 38,8

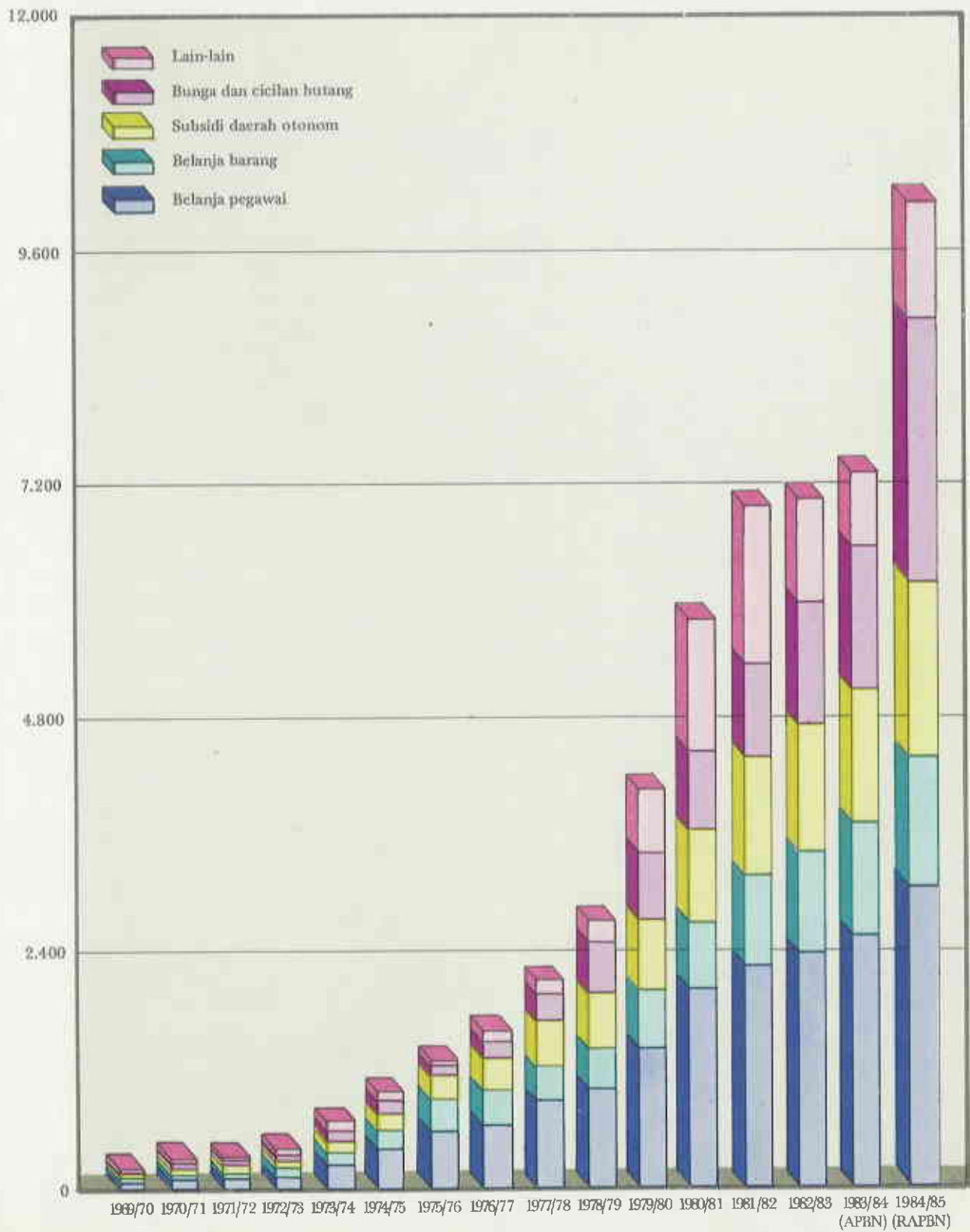
1) Angka APBN
2) Angka RAPBN

T a b e l II. 11

BELANJA PEGAWAI, 1969/1970 - 1984/1985
(dalam milyar rupiah)

Tahun	Tunjangan beras	Gaji dan penun	Uang makan	Lain-lain bel. pegawai	Belanja pegawai l.a.	Jumlah
PELITA I						
1969/1970	28,8	56,4	10,7	3,8	4,1	103,8
1970/1971	33,5	70,6	11,7	10,8	4,8	131,4
1971/1972	31,9	99,7	12,1	14,5	5,2	163,4
1972/1973	31,3	131,6	14,6	17,3	5,6	200,4
1973/1974	50,6	173,9	16,8	20,2	7,4	268,9
PELITA II						
1974/1975	59,5	301,7	24,4	24,7	9,8	420,1
1975/1976	111,9	400,0	43,5	25,8	12,7	593,9
1976/1977	114,9	424,8	45,7	36,9	14,3	636,6
1977/1978	126,2	672,9	47,8	31,5	14,8	893,2
1978/1979	132,8	760,3	51,2	33,6	23,7	1.001,6
PELITA III						
1979/1980	179,9	1.053,9	109,9	47,1	29,1	1.419,9
1980/1981	252,0	1.482,9	193,2	61,2	34,0	2.023,3
1981/1982	253,3	1.660,4	240,5	79,5	43,4	2.277,1
1982/1983	289,9	1.749,0	254,9	78,6	45,7	2.418,1
1983/1984 1)	344,0	1.834,5	271,3	93,4	54,3	2.597,5
REPELITA IV						
1984/1985 2)	415,7	2.307,9	286,6	99,9	79,4	3.189,5

1) Angka APBN
2) Angka RAPBN



gunakan untuk membiayai penambahan jumlah guru-guru sekolah dasar Inpres, tenaga perawat dan tenaga medis Puskesmas di daerah-daerah. Kemudian pemerataan kesempatan kerja dan berusaha didorong Pemerintah melalui ketentuan yang tercantum dalam Keppres No. 14 A tahun 1980 dan penyempurnaannya Keppres No. 18 tahun 1981, dimana dalam pelaksanaan belanja barang terutama diarahkan kepada pembelian barang-barang hasil produksi dalam negeri dari pengusaha golongan ekonomi lemah dan pengusaha setempat. Selain itu guna menciptakan adanya peningkatan Tabungan Pemerintah, maka penghematan dalam pelaksanaan pengeluaran rutin tahun 1984/1985 akan tetap dilakukan melalui pengutamaan jenis pengeluaran rutin yang berprioritas tinggi dan pengendalian belanja barang kebutuhan Pemerintah, tanpa mengabaikan upaya peningkatan pelayanan Pemerintah kepada masyarakat serta upaya pengamanan dan pemeliharaan kekayaan negara dari proyek-proyek hasil pembangunan. Sejalan dengan upaya peningkatan pelayanan Pemerintah kepada masyarakat yang memerlukan peningkatan kesejahteraan pegawai, maka dalam APBN tahun 1984/1985 direncanakan untuk menaikkan gaji pegawai negeri sipil/ABRI dan pensiunan sesuai dengan tingkat kemampuan keuangan negara.

Atas dasar kebijaksanaan di bidang pengeluaran rutin tersebut, maka pengeluaran rutin dalam tahun 1984/1985 direncanakan sebesar Rp 10.101,1 milyar yang berarti Rp 2.826,0 milyar atau 38,8 persen lebih tinggi bila dibandingkan dengan APBN 1983/1984. Jumlah tersebut terdiri dari belanja pegawai sebesar Rp 3.189,5 milyar, belanja barang sebesar Rp 1.263,9 milyar, subsidi daerah otonom sebesar Rp 1.784,6 milyar, pembayaran bunga dan cicilan hutang sebesar Rp 2.686,1 milyar serta lain-lain pengeluaran rutin sebesar Rp 1.177,0 milyar.

2.3.3.1. Belanja pegawai

Upaya peningkatan pelayanan Pemerintah kepada masyarakat antara lain diwujudkan melalui peningkatan baik kuantitas maupun kualitas dan penertiban aparatur negara, penyempurnaan organisasi dan administrasi serta peningkatan kesejahteraan pegawai negeri sipil/ABRI dan pensiunan. Selaras dengan tingkat kemampuan keuangan negara maka Pemerintah secara bertahap telah meningkatkan kesejahteraan pegawai, antara lain pada tahun 1977 berupa peningkatan gaji pokok pegawai negeri sipil/ABRI serta penyesuaian besarnya pokok pensiun. Kemudian dalam tahun 1979/1980 Pemerintah telah memberikan tambahan gaji bagi pegawai negeri sipil/ABRI dan pensiunan berupa gaji bulan ke 13 dan ke 14. Dalam tahun 1980/1981 dan tahun 1981/1982 Pemerintah telah pula menaikkan gaji pegawai negeri sipil/ABRI dan pensiunan berupa tunjangan perbaikan penghasilan (TPP). Demikian pula dalam tahun 1983/1984 Pemerintah telah memberikan gaji bulan ke 13. Selanjutnya dalam tahun anggaran 1984/1985 kepada pegawai negeri sipil/ABRI dan

pensiunan direncanakan diberikan lagi kenaikan gaji sebesar 15 persen dari gaji yang dibayarkan.

Dengan adanya kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut, maka belanja pegawai mengalami perkembangan yang meningkat. Bila pada awal Pelita I realisasinya berjumlah sebesar Rp 103,8 milyar, dan menjadi sebesar Rp 1.001,6 milyar pada akhir Pelita II, maka pada tahun keempat Pelita III telah mencapai jumlah sebesar Rp 2.418,1 milyar. Selanjutnya dalam APBN 1983/1984 belanja pegawai dianggarkan sebesar Rp 2.597,5 milyar dan dalam tahun anggaran 1984/1985 belanja pegawai direncanakan sebesar Rp 3.189,5 milyar. Jumlah tersebut terdiri dari tunjangan beras sebesar Rp 415,7 milyar, pembayaran gaji-pensiun sebesar Rp 2.307,9 milyar, uang makan/lauk pauk sebesar Rp 286,6 milyar, lain-lain belanja pegawai dalam negeri sebesar Rp 99,9 milyar dan belanja pegawai luar negeri sebesar Rp 79,4 milyar. Perkembangan belanja pegawai dapat dilihat dalam Tabel II.11.

2.3.3.2. Belanja Barang

Sejalan dengan semakin berkembangnya tingkat kegiatan pembangunan, maka diperlukan pula peningkatan belanja barang untuk memenuhi biaya pengamanan, pemeliharaan dan kelancaran operasinya. Namun demikian peningkatan belanja barang tersebut selalu disertai dengan usaha penghematan serta pengawasan yang tepat dan cermat melalui sistem pengendalian dan pengadaan yang dikoordinasi secara terpusat. Dengan adanya sistem koordinasi terpusat tersebut, maka pengadaan atau pembelian barang/peralatan yang diperlukan Departemen atau Lembaga Pemerintah Non Departemen akan sesuai dengan prioritas dan anggaran yang disediakan, sehingga pelaksanaannya dapat berjalan lancar, berdaya guna dan berhasil guna. Sementara itu untuk lebih mendorong pengembangan usaha nasional terutama dalam rangka pemerataan kesempatan kerja dan berusaha bagi golongan ekonomi lemah, maka pelaksanaan belanja barang tersebut juga diarahkan kepada pembelian barang hasil produksi dalam negeri yang dihasilkan oleh pengusaha golongan ekonomi lemah dan pengusaha setempat. Sehubungan dengan itu untuk lebih mengembangkan kemampuan golongan ekonomi lemah, maka Keppres nomor 14A tahun 1980 tentang pedoman pelaksanaan APBN telah disempurnakan dengan Keppres nomor 18 tahun 1981. Dengan penyempurnaan Keppres tersebut, partisipasi pengusaha golongan ekonomi lemah dalam pelaksanaan pembangunan akan lebih luas lagi dan sekaligus akan menciptakan peningkatan pemerataan kesempatan kerja dan berusaha.

Berdasarkan kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut, dalam tahun 1984/1985 belanja barang direncanakan sebesar Rp 1.263,9 milyar yang berarti meningkat sebesar Rp 115,0 milyar bila dibandingkan dengan APBN 1983/1984. Jumlah belanja barang dalam tahun 1984/1985 sebesar Rp 1.263,9 milyar tersebut terdiri dari belanja barang dalam negeri

sebesar Rp 1.207,8 milyar dan belanja barang luar negeri sebesar Rp 56,1 milyar.

2.3.3.3. Subsidi daerah otonom

Peningkatan kesejahteraan pegawai negeri/ABRI dan pensiunan, selain ditujukan kepada pegawai negeri pusat, juga ditujukan bagi pegawai daerah otonom. Oleh karena itu sejalan dengan kenaikan belanja pegawai maka subsidi daerah otonom senantiasa mengalami peningkatan pula setiap tahunnya. Kenaikan tersebut selain disebabkan oleh adanya penyesuaian gaji pegawai dan tunjangan beras serta penambahan formasi pegawai daerah otonom juga dikarenakan subsidi daerah otonom menampung pula pembiayaan untuk penambahan guru-guru sekolah dasar Inpres serta tenaga perawat dan tenaga medis Puskesmas. Di samping itu sejak tahun 1977/1978 subsidi daerah otonom menampung biaya penggantian sumbangan pembinaan pendidikan (SPP) sekolah dasar yang telah dihapuskan, dan sejak tahun 1981/1982 subsidi daerah otonom menampung pula gaji lurah dan perangkatnya serta tunjangan pamong desa daerah minus. Selanjutnya untuk lebih menunjang pemerataan memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan, maka dalam tahun 1984/1985 direncanakan pula untuk menambah jumlah guru sekolah dasar Inpres, tenaga perawat serta tenaga medis Puskesmas di daerah-daerah.

Berdasarkan kebijaksanaan tersebut, maka pengeluaran subsidi daerah otonom dalam tahun anggaran 1984/1985 direncanakan sebesar Rp 1.784,6 milyar. Bila dibandingkan dengan APBN tahun 1983/1984 maka rencana anggaran tersebut meningkat sebesar Rp 396,2 milyar atau 28,5 persen. Dari anggaran yang disediakan untuk subsidi daerah otonom tahun 1984/1985 tersebut, subsidi daerah Irian Jaya disediakan sebesar Rp 48,2 milyar dan untuk daerah otonom lainnya sebesar Rp 1.736,4 milyar.

2.3.3.4. Bunga dan cicilan hutang

Pembayaran bunga dan cicilan hutang pada prinsipnya dilaksanakan sesuai dengan jadwal pembayaran yang telah disetujui sebelumnya. Sebagian besar dari pembayaran bunga dan cicilan hutang tersebut adalah merupakan kewajiban pembayaran bunga dan cicilan hutang yang berasal dari pinjaman luar negeri yang terutama dipergunakan untuk membiayai berbagai proyek dan kegiatan-kegiatan produktif. Dalam tahun 1982/1983 pembayaran bunga dan cicilan hutang mencapai jumlah sebesar Rp 1.224,5 milyar dan dalam APBN 1983/1984 pembayaran bunga dan cicilan hutang dianggarkan sebesar Rp 1.416,8 milyar. Dalam tahun 1984/1985 pembayaran bunga dan cicilan hutang direncanakan sebesar Rp 2.686,1 milyar, yang terdiri dari pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri sebesar Rp 2.656,1 milyar dan pembayaran bunga dan cicilan hutang dalam negeri sebesar Rp 30,0 milyar. Meningkatnya rencana pembayaran bunga dan cicilan hutang

luar negeri berhubungan erat dengan adanya penyesuaian kurs rupiah pada awal tahun anggaran 1983/1984.

2.3.3.5. Lain-lain pengeluaran rutin

Lain-lain pengeluaran rutin selain menampung pengeluaran-pengeluaran non departemental seperti biaya surat-menyurat, giro pos, bebas porto dan biaya pemilu, juga menampung pula pengeluaran-pengeluaran untuk subsidi pangan dan subsidi bahan bakar minyak. Perkembangan lain-lain pengeluaran rutin dalam pelaksanaan Pelita III mengalami peningkatan yang semakin besar yang terutama disebabkan oleh kenaikan subsidi pangan dan subsidi bahan bakar minyak. Kebijakan Pemerintah dalam pemberian subsidi tersebut didasarkan kepada penyediaan bahan kebutuhan pokok didalam negeri serta untuk menunjang usaha stabilisasi harga.

Dalam tahun anggaran 1984/1985 lain-lain pengeluaran rutin direncanakan sebesar Rp 1.177,0 milyar, yang berarti meningkat sebesar Rp 453,5 milyar bila dibandingkan dengan lain-lain pengeluaran rutin dalam APBN 1983/1984. Jumlah sebesar Rp 1.177,0 milyar tersebut terdiri dari subsidi bahan bakar minyak sebesar Rp 1.147,0 milyar serta pengeluaran untuk biaya surat-menyurat, giro pos, bebas porto dan lain-lain sebesar Rp 30,0 milyar. Rencana pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan dalam tahun 1984/1985 dapat dilihat dalam Tabel II.15 dan Tabel II.16.

2.3.4. Tabungan Pemerintah

Prinsip anggaran berimbang dan dinamis adalah suatu prinsip anggaran yang sangat berkaitan dengan kemampuan Pemerintah dalam membentuk Tabungan Pemerintah yang merupakan surplus dari penerimaan dalam negeri setelah dikurangi pengeluaran rutin. Hal ini dimungkinkan dengan upaya peningkatan penerimaan dalam negeri yang dilakukan melalui usaha intensifikasi dan ekstensifikasi pemungutan pajak, penyempurnaan administrasi dan penyederhanaan prosedur perpajakan serta pembenahan aparatur perpajakan baik mental maupun disiplin, yang disertai dengan penghematan dan pengarahannya di dalam penggunaan pengeluaran rutin secara terus menerus. Dengan upaya tersebut diharapkan Tabungan Pemerintah dapat semakin meningkat, sehingga peranan Tabungan Pemerintah menjadi semakin besar di dalam membiayai pembangunan nasional. Tabungan Pemerintah dalam tahun 1984/1985 direncanakan mencapai jumlah sebesar Rp 6.048,3 milyar.

Perkembangan ekonomi dalam negeri akhir-akhir ini yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi dunia, telah menyebabkan perlunya diadakan penyesuaian-penyesuaian dalam pelaksanaan APBN. Seperti diketahui, dengan menurunnya harga minyak mentah dipasaran dunia yang menyebabkan penurunan hasil ekspor Indonesia dan sekaligus

juga penerimaan dalam negeri dalam APBN, maka anggaran berimbang mengharuskan adanya penyesuaian yang serupa di bidang pengeluaran. Akan tetapi sifat daripada sebagian terbesar jenis-jenis pengeluaran rutin tidak memungkinkan diadakan penyesuaian secara proporsional pada pengeluaran ini. Sebagai akibatnya maka Tabungan Pemerintah yang diperkirakan dapat dihimpun pada tahun 1984/1985 adalah lebih rendah daripada yang direncanakan dalam APBN 1983/1984. Perkembangan realisasi Tabungan Pemerintah dapat dilihat pada Tabel II.12, Tabel II.13 dan Grafik II.9, sedangkan perkembangan Tabungan Pemerintah sebagai sumber dana pembangunan dapat dilihat pada Grafik II.10.

2.3.5. Pengeluaran pembangunan

Sampai dengan pelaksanaan Pelita III, dana pembangunan yang telah dihimpun sejak Pelita I sampai dengan yang direncanakan dalam APBN 1983/1984, diperkirakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 43.879,5 milyar, yang terdiri atas pembiayaan rupiah sebesar Rp 31.353,9 milyar dan bantuan proyek sebesar Rp 12.525,6 milyar. Pengeluaran pembangunan sebesar Rp 43.879,5 milyar tersebut sebagian besar direalisasikan pada Pelita III yang diperkirakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 33.520,3 milyar atau sekitar 27 kali dari jumlah dana yang dapat dihimpun selama Pelita I. Pengeluaran pembangunan selama Pelita III tersebut ditujukan pada kedelapan belas sektor pembangunan dengan bagian terbesar ditujukan pada sektor pertanian dan pengairan, sektor perhubungan dan pariwisata, serta sektor pertambangan dan energi, yaitu masing-masing sebesar Rp 4.646,1 milyar, Rp 4.236,6 milyar dan Rp 3.991,4 milyar. Selanjutnya alokasi yang besar juga ditujukan kepada sektor pendidikan, generasi muda, kebudayaan nasional dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sektor pembangunan daerah, desa dan kota, serta sektor industri, yang masing-masing memperoleh Rp 3.694,3 milyar, Rp 2.928,4 milyar dan Rp 2.255,3 milyar. Dengan demikian pengeluaran untuk keempat sektor utama yaitu sektor pertanian dan pengairan, sektor perhubungan dan pariwisata, sektor pertambangan dan energi, serta sektor pendidikan, generasi muda, kebudayaan nasional dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dalam Pelita III diperkirakan masing-masing akan mencapai 13,9 persen, 12,7 persen, 11,9 persen dan 11,0 persen dari seluruh pengeluaran pembangunan. Sedangkan untuk sektor pembangunan daerah, desa dan kota, serta sektor industri masing-masing akan mencapai sebesar 8,7 persen dan 6,7 persen dari perkiraan pengeluaran pembangunan dalam Pelita III. Hal ini berarti bahwa pengeluaran pembangunan untuk keenam sektor tersebut diperkirakan akan mencapai sebesar 64,9 persen dari seluruh pengeluaran pembangunan dalam Pelita III.

Pembangunan sektor pertanian dan pengairan selain ditujukan untuk meningkatkan produksi pertanian dalam memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan ekspor, sekaligus juga untuk meningkatkan pendapatan sebagian terbesar rakyat pedesaan, meningkatkan arus

Tabel II.12
TABUNGAN PEMERINTAH, 1969/1970 - 1984/1985
(dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Kenaikan	
	Jumlah	Persentase
PELITA I :		
1969/1970	27,2	-
1970/1971	56,4	+ 29,2
1971/1972	78,9	+ 22,5
1972/1973	152,5	+ 73,6
1973/1974	254,4	+ 101,9
PELITA II :		
1974/1975	737,6	+ 483,2
1975/1976	909,3	+ 171,7
1976/1977	1.276,2	+ 366,9
1977/1978	1.386,5	+ 110,3
1978/1979	1.522,4	+ 135,9
PELITA III :		
1979/1980	2.635,0	+ 1.112,6
1980/1981	4.427,0	+ 1.792,0
1981/1982	5.235,0	+ 808,0
1982/1983	5.422,0	+ 187,0
1983/1984 1)	6.548,5	+ 1.126,5
PELITA IV :		
1984/1985 2)	6.048,3	- 500,2
		- 7,6

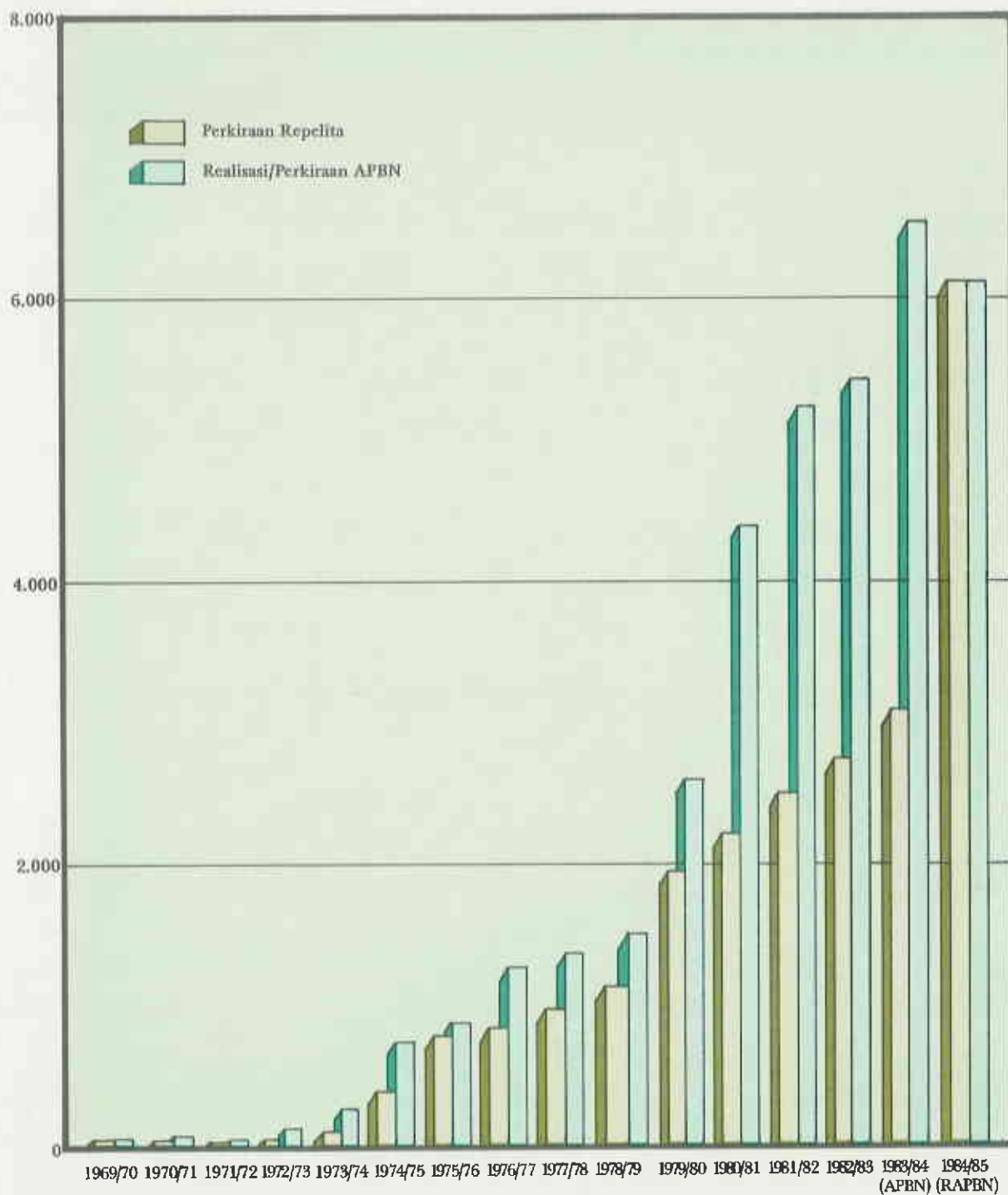
1) Angka APBN
2) Angka RAPBN

Tabel II.13
PERBANDINGAN TABUNGAN PEMERINTAH DAN BANTUAN
LUAR NEGERI TERHADAP ANGARAN PEMBANGUNAN
1969/1970 - 1984/1985

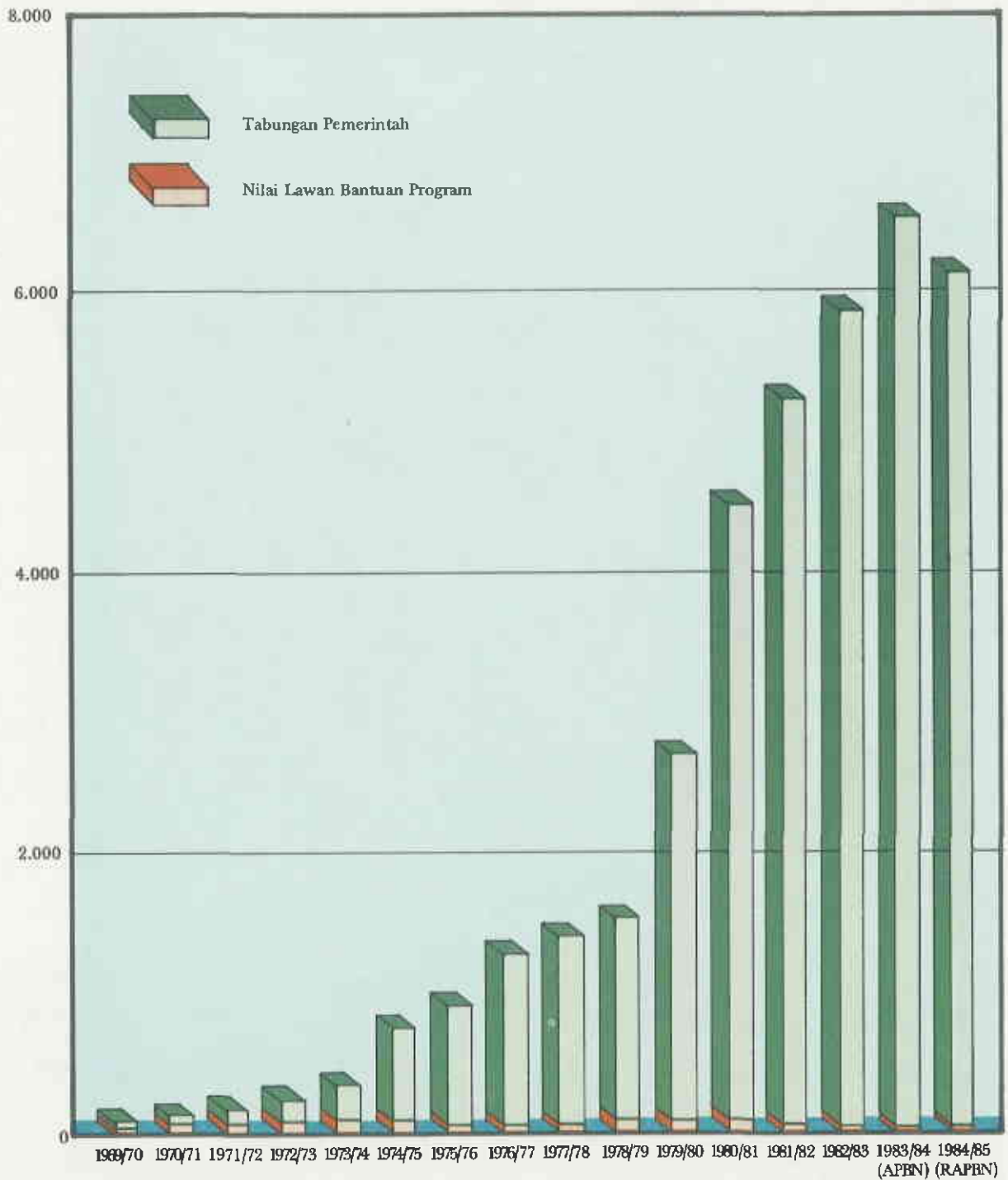
Tahun anggaran	Anggaran pembangunan 1) (milyar rupiah)	Dibiayai oleh	
		Tabungan Pemerintah (%)	Bantuan luar negeri (%)
PELITA I			
1969/1970	118,2	23,0	77,0
1970/1971	176,8	31,9	68,1
1971/1972	214,4	36,8	63,2
1972/1973	310,3	49,1	50,9
1973/1974	458,3	55,5	44,5
PELITA II			
1974/1975	969,6	76,1	23,9
1975/1976	1.400,9	64,9	35,1
1976/1977	2.060,0	62,0	38,0
1977/1978	2.159,9	64,2	35,8
1978/1979	2.557,9	59,5	40,5
PELITA III			
1979/1980	4.016,1	65,6	34,4
1980/1981	5.920,8	74,8	25,2
1981/1982	6.944,0	75,4	24,6
1982/1983	7.362,0	73,6	26,4
1983/1984 2)	9.290,3	70,5	29,5
PELITA IV			
1984/1985 3)	10.459,3	57,8	42,2

1) Termasuk saldo anggaran lebih
2) APBN
3) RAPBN

Grafik II.9
PERBANDINGAN TABUNGAN PEMERINTAH DALAM APBN DAN REPELITA
TAHUN 1969/1970 – 1984/1985
 (dalam milyar rupiah)



DANA PEMBANGUNAN, 1969/1970 – 1984/1985 ^{*)}
(dalam milyar rupiah)



transmigrasi serta untuk menjadikan pertanian semakin kuat guna mendukung pembangunan sektor industri. Di samping itu pembangunan sektor tersebut juga ditujukan pada penyelamatan hutan, tanah dan air yang berfungsi sebagai pengaman daerah produksi, daerah pemukiman yang padat penduduk dan jalur-jalur pengangkutan, terhadap gangguan bencana banjir.

Peranan pembangunan sektor perhubungan dan pariwisata dalam Pelita III telah menjadi semakin penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan. Sehubungan dengan itu terus dilakukan peningkatan prasarana dan sarana di bidang perhubungan darat, perhubungan laut, perhubungan udara serta pos dan telekomunikasi, serta dilakukan usaha-usaha untuk mengembangkan obyek wisata alam dan budaya agar dapat lebih meningkatkan arus wisatawan asing maupun wisatawan domestik.

Selanjutnya pembangunan sektor pertambangan dan energi dimaksudkan untuk mendukung pembangunan sektor industri dan sekaligus sebagai sumber penerimaan negara yang dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan. Pembangunan sektor ini diarahkan pada langkah-langkah untuk melanjutkan serta meningkatkan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan antara lain berupa inventarisasi, eksplorasi dan eksploitasi berbagai sumber daya mineral. Di samping itu juga dimaksudkan untuk mengelola secara efisien dan efektif berbagai jenis sumber energi yang terkandung dalam bumi Indonesia dengan memperhatikan kelestarian sumber-sumber alam lainnya.

Pembangunan sektor pendidikan, generasi muda, kebudayaan nasional dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ditujukan terutama untuk meningkatkan taraf pendidikan, membuka kesempatan belajar yang dikaitkan dengan aspek pemerataan, menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan pembangunan nasional baik secara kualitatif maupun kuantitatif, serta meningkatkan kualitas generasi muda sebagai generasi penerus bangsa dan penerus pembangunan nasional. Di samping itu pembangunan sektor ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan. Oleh sebab itu pembangunan sektor ini diselaraskan dengan peningkatan kesadaran manusia Indonesia, baik secara pribadi maupun bersama-sama, untuk ikut bertanggung jawab dalam pembangunan bangsa. Hal ini penting sekali demi terjaminnya kesinambungan pembangunan, karena pembangunan akan terus berlangsung dan berhasil, bila manusianya menyadari hakekat pembangunan, sedangkan faktor pengetahuan dan teknologi sangat mempengaruhi hasil pembangunan.

Pembangunan di sektor pembangunan daerah, desa dan kota dimaksudkan untuk meningkatkan pemerataan pembangunan di seluruh wilayah tanah air, serta sekaligus meningkatkan laju pertumbuhan setiap daerah sebagai pelaksanaan dan Trilogi Pembangunan yang tercantum dalam GBHN.

Pembangunan sektor industri ditujukan terutama untuk mengembangkan industri hilir yang dimaksudkan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan masyarakat banyak, di samping juga ditujukan pada pengembangan industri hulu/dasar/kunci dengan maksud memberikan kedalaman pada struktur dan pola industri nasional. Dalam pelaksanaannya, usaha akan diarahkan pada pembangunan industri permesinan dan peralatan untuk memenuhi kebutuhan nasional akan barang-barang modal sehingga pada akhirnya dapat menciptakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha yang semakin luas.

Sebagai kelanjutan dari Repelita III, dalam Repelita IV prioritas diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian untuk melanjutkan usaha-usaha memantapkan swasembada pangan dalam arti luas, dan meningkatkan industri yang dapat menghasilkan mesin-mesin industri sendiri, baik industri berat maupun industri ringan yang akan terus dikembangkan dalam Repelita selanjutnya. Dalam pada itu pemanfaatan swasembada pangan berarti pula peningkatan pendapatan petani yang merupakan bagian terbesar rakyat Indonesia. Di samping itu sejalan dengan prioritas pada pembangunan bidang ekonomi, maka pembangunan dalam bidang politik, sosial budaya, pertahanan keamanan dan lain-lain makin ditingkatkan sepadan dan agar saling menunjang dengan kemajuan yang dicapai dalam pembangunan bidang ekonomi. Sementara itu pembiayaan pembangunan dalam Repelita IV juga diarahkan untuk mencapai keserasian laju pertumbuhan antardaerah satu dan lainnya, agar hasil pembangunan dapat merata keseluruh daerah. Pembiayaan pembangunan tersebut sebagian besar tetap diberikan dalam bentuk berbagai bantuan pembangunan daerah atau Inpres, seperti Inpres desa, Inpres kabupaten, Inpres Dati I, Inpres sekolah dasar dan Inpres kesehatan/Puskesmas, di samping bantuan pembangunan Timor Timur dan bantuan pembangunan melalui Ipeda.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut diatas, maka dalam RAPBN 1984/1985 sebagai RAPBN tahun pertama Repelita IV, pengeluaran pembangunan direncanakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 10.459,3 milyar yang berarti meningkat sebesar Rp 1.169,0 milyar atau 12,6 persen bila dibandingkan dengan pengeluaran pembangunan dalam APBN 1983/1984. Jumlah yang direncanakan tersebut meliputi pembiayaan pembangunan dalam rupiah sebesar Rp 6.087,8 milyar dan nilai bantuan proyek sebesar Rp 4.371,5 milyar. Bila dibandingkan dengan APBN 1983/1984, maka rencana pembiayaan pembangunan dalam rupiah tahun anggaran 1984/1985 tersebut adalah lebih rendah sebesar Rp 465,7 milyar. Hal ini disebabkan tabungan Pemerintah yang dapat dihimpun pada tahun 1984/1985 diperkirakan lebih rendah dari yang direncanakan dalam APBN tahun 1983/1984. Perkembangan pengeluaran pembangunan di luar bantuan proyek dapat dilihat pada Tabel II.14 dan Grafik II.11.

Pengeluaran pembangunan sebesar Rp 10.459,3 milyar tersebut dialokasikan

Tabel II. 14
PENGELUARAN PEMBANGUNAN, 1969/1970 – 1984/1985 ¹⁾
 (dalam milyar rupiah)

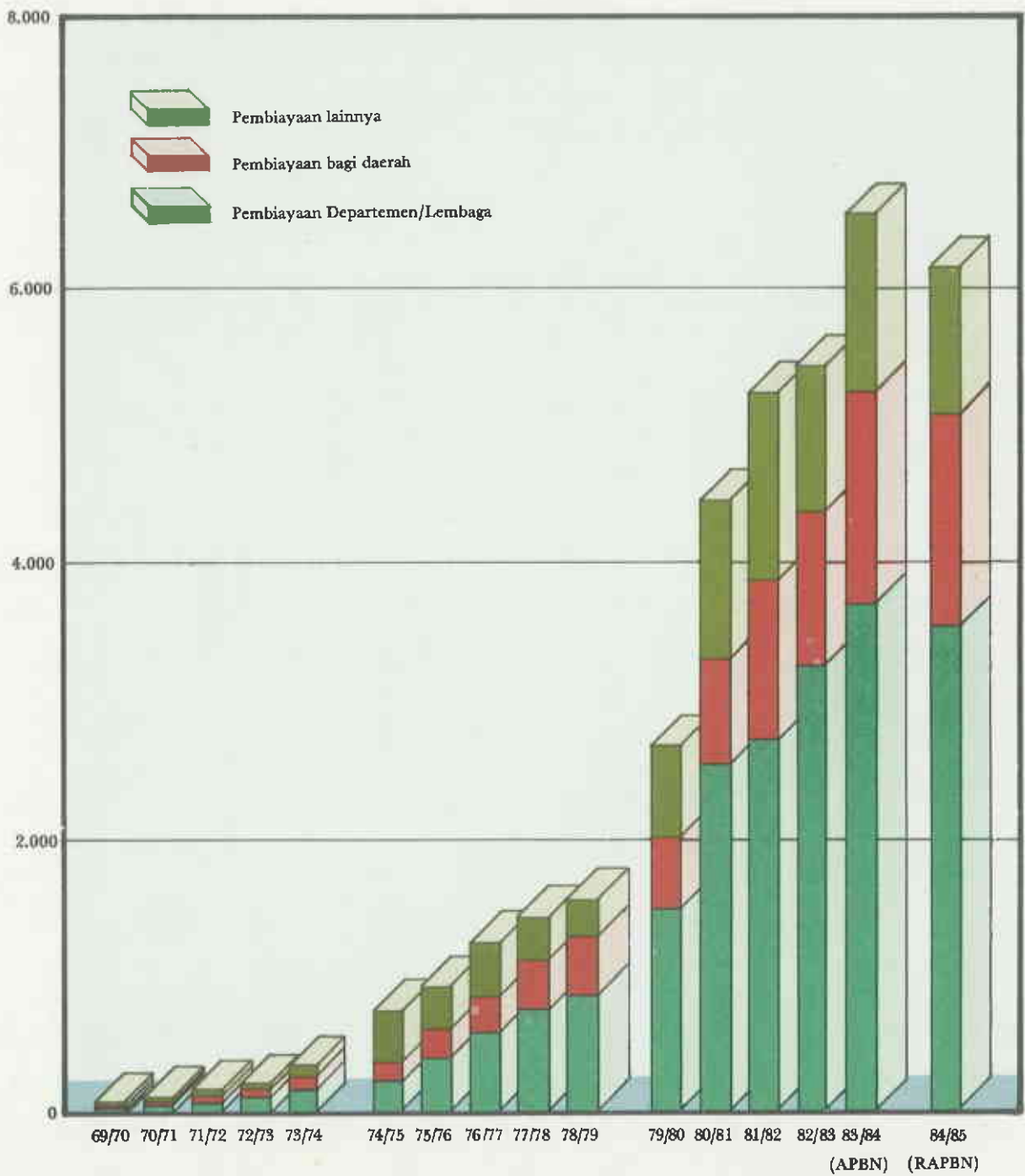
Tahun anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
PELITA I :			
1969/1970	92,9	—	—
1970/1971	128,1	+ 35,2	+ 37,9
1971/1972	150,9	+ 22,8	+ 17,8
1972/1973	235,9	+ 85,0	+ 56,3
1973/1974	336,8	+ 100,9	+ 42,8
PELITA II :			
1974/1975	765,9	+ 429,1	+ 127,4
1975/1976	926,3	+ 160,4	+ 20,9
1976/1977	1.280,9	+ 354,6	+ 38,3
1977/1978	1.419,2	+ 138,3	+ 10,8
1978/1979	1.568,3	+ 149,1	+ 10,5
PELITA III :			
1979/1980	2.697,9	+ 1.129,6	+ 72,0
1980/1981	4.486,4	+ 1.788,5	+ 66,3
1981/1982	5.276,2	+ 789,8	+ 17,6
1982/1983	5.434,7	+ 158,5	+ 3,0
1983/1984 ²⁾	6.553,5	+ 1.118,8	+ 20,6
REPELITA IV :			
1984/1985 ³⁾	6.087,8	— 465,7	— 7,1

1) Di luar bantuan proyek

2) Angka APBN

3) Angka RAPBN

PENGELUARAN PEMBANGUNAN, 1969/1970 – 1984/1985 *)
(dalam milyar rupiah)



kesemua (18) sektor pembangunan, mulai dari sektor pertanian dan pengairan hingga sektor sumber alam dan lingkungan hidup. Meskipun dalam Repelita IV pelaksanaan pembangunan diprioritaskan pada pembangunan bidang ekonomi, namun pembangunan sektor pendidikan termasuk sektor yang sangat diperhatikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia sebagai subyek dan obyek pembangunan. Sehubungan dengan hal itu maka dalam tahun anggaran 1984/1985 anggaran pembangunan termasuk bantuan proyek untuk sektor pendidikan, generasi muda, kebudayaan nasional dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menempati urutan pertama yaitu direncanakan sebesar Rp 1.501,9 milyar, atau berarti merupakan 14,4 persen dari seluruh rencana anggaran pembangunan dalam tahun 1984/1985. Kemudian menyusul berturut-turut sektor pertanian dan pengairan, sektor perhubungan dan pariwisata, sektor pertambangan dan energi, sektor pembangunan daerah, desa dan kota, serta sektor tenaga kerja dan transmigrasi yang masing-masing direncanakan mendapat anggaran sebesar Rp 1.401,7 milyar, Rp 1.392,1 milyar, Rp 1.300,9 milyar, Rp 809,9 milyar dan Rp 675,1 milyar. Dengan demikian sebesar 67,7 persen dari rencana anggaran pembangunan dalam tahun 1984/1985 ditujukan pada keenam sektor tersebut.

Pembangunan sektor pendidikan, generasi muda, kebudayaan nasional dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diarahkan untuk menumbuhkan manusia-manusia yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dalam rangka mempersiapkan kader-kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional. Namun demikian tekanan pembangunan pendidikan nasional dalam Repelita IV dipusatkan pada pemenuhan hak warga negara untuk memperoleh pendidikan, pengetahuan dan keterampilan untuk membangun masyarakat Pancasila dengan titik berat pada persiapan masyarakat belajar. Dengan demikian walaupun investasi di sektor pendidikan ini merupakan investasi yang mahal, namun hasil dari investasi ini akan dapat menunjang sektor-sektor lainnya. Di samping itu pembangunan di sektor ini juga diarahkan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai budaya Indonesia dan menanamkan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam sektor ini termasuk program bantuan pembangunan sekolah dasar yang disalurkan melalui dana Inpres Sekolah Dasar.

Program bantuan pembangunan sekolah dasar dimulai dalam tahun anggaran 1973/1974 dan merupakan rangkaian kegiatan yang terus dilanjutkan dalam Pelita II, Pelita III dan Repelita IV. Kebijaksanaan ini ditempuh oleh Pemerintah oleh karena jumlah anak yang ingin masuk sekolah dasar jauh lebih besar dari pada daya tampung sekolah dasar yang ada, terutama di daerah-daerah pedesaan, daerah perkotaan yang penduduknya padat, daerah-daerah transmigrasi dan daerah-daerah pemukiman baru. Realisasi bantuan sekolah dasar ini pada mulanya dalam Pelita I baru mencapai sebesar Rp 17,2 milyar yang dipergunakan untuk pembangunan gedung sekolah dasar sebanyak 6.000 buah. Dalam perkembangan berikutnya mengalami peningkatan, yaitu pada akhir pelaksanaan Pelita II hampir

mencapai 7 kali realisasi tahun 1973/1974, yang antara lain dialokasikan pada pembangunan gedung sekolah dasar sebanyak 15.000 buah, pengangkatan guru dan kepala sekolah sebanyak 60.000 orang. Dalam tahun 1982/1983 realisasi bantuan pembangunan sekolah dasar mencapai sebesar Rp 267,4 milyar yang antara lain digunakan untuk penyediaan paket peralatan olah raga sebanyak 50.000 paket. Selanjutnya bantuan pembangunan sekolah dasar dalam tahun anggaran 1984/1985 adalah sebesar Rp 580,8 milyar yang akan digunakan antara lain untuk pembangunan gedung sekolah dasar, penambahan ruang kelas baru pada SD - SD yang ada, rehabilitasi gedung SD, penyediaan buku bacaan dan paket olah raga.

Pembangunan sektor pertanian dan pengairan dalam Repelita IV dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pangan yang sekaligus juga sebagai bahan mentah dalam memenuhi kebutuhan industri dalam negeri dan bahan ekspor non migas. Di samping itu juga dimaksudkan untuk meningkatkan prasarana pengairan yang sudah dibangun dan direhabilitasi untuk mendukung peningkatan produksi pertanian dan sebagai penanggulangan banjir melalui pengaturan aliran sungai dengan pembangunan waduk.

Pembangunan sektor perhubungan dan pariwisata diarahkan untuk pembangunan prasarana bagi pembangunan ekonomi disektor lainnya yang saling menunjang dan sebagai usaha untuk meningkatkan devisa melalui pengembangan pariwisata yang tetap memperhatikan kelestarian budaya, lingkungan hidup dan kepribadian nasional. Pembangunan sektor perhubungan dan pariwisata meliputi perhubungan darat, perhubungan laut, perhubungan udara, pos dan giro, telekomunikasi dan pariwisata. Kegiatan dalam sektor ini termasuk bantuan pembangunan prasarana jalan. Bantuan pembangunan prasarana jalan tersebut mulai diberikan pada tahun anggaran 1979/1980 yang bertujuan untuk memperlancar arus pengangkutan dan distribusi serta menunjang proyek-proyek pembangunan di daerah yang sekaligus mengembangkan kegiatan perekonomian daerah. Sampai tahun keempat Pelita III realisasi bantuan ini telah mencapai jumlah sebesar Rp 136,1 milyar yang dalam pelaksanaannya telah digunakan untuk pembangunan dan perbaikan jalan dan jembatan/jembatan kayu masing-masing sepanjang 25.521 kilometer dan 42.983 meter. Di samping itu juga untuk melatih petugas dinas PU Dati II sebanyak 8.700 orang. Selanjutnya dalam tahun anggaran 1984/1985 bantuan ini adalah sebesar Rp 80,1 milyar dengan pengutamaan bagi jalan yang menunjang kegiatan ekonomi rakyat seperti produksi pangan, perkebunan rakyat, kerajinan rakyat dan perdagangan. Di samping itu juga untuk membantu pembukaan daerah terisolir dan jalan yang rusak akibat bencana alam. Bantuan sebesar Rp 80,1 milyar tersebut direncanakan untuk pembangunan/perbaikan jalan dan jembatan masing-masing sebanyak 7.500 kilometer dan 19.050 meter.

Sasaran utama pembangunan sektor pertambangan dan energi dalam Repelita IV diarahkan pada usaha-usaha untuk menjamin kelangsungan produksi bahan tambang yang

mempunyai pasaran internasional atau yang diperlukan untuk pembangunan di dalam negeri, selain daripada untuk penganekaragaman sumber energi dalam negeri. Sehubungan dengan itu bila pasaran memungkinkan akan diusahakan meningkatkan kembali produksi bahan tambang tersebut untuk memenuhi permintaan yang ada, disamping itu akan dilanjutkan usaha pengembangan sumber mineral baru dalam rangka penganekaragaman produksi serta pemanfaatan hasil tambang dan ditujukan pada usaha-usaha konversi energi khususnya sumber energi minyak bumi.

Pembangunan sektor pembangunan daerah, desa dan kota diarahkan pada keselarasan pembangunan daerah dan pembangunan sektoral, sehingga pembangunan sektoral yang berlangsung di daerah-daerah benar-benar sesuai dengan potensi dan prioritas daerah. Dengan demikian keseluruhan pembangunan daerah juga benar-benar merupakan satu kesatuan, demi terbinanya Indonesia sebagai satu kesatuan politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan di dalam mewujudkan tujuan nasional. Sesuai dengan Trilogi Pembangunan, sejak Pelita III telah diusahakan agar manfaat pembangunan dapat tersebar merata diseluruh wilayah tanah air. Namun demikian, oleh karena keadaan daerah-daerah yang berbeda-beda, baik mengenai potensi, keadaan, dan masalah-masalah yang dihadapi, maka usaha pemerataan manfaat pembangunan itu masih harus diteruskan bahkan ditingkatkan. Dalam rangka usaha pemerataan pembangunan, maka akan di usahakan adanya keserasian laju pertumbuhan antardaerah. Daerah-daerah yang relatif ketinggalan akan didorong sesuai dengan potensinya agar mendapatkan laju pertumbuhan yang lebih besar sehingga secara berangsur-angsur dapat mengejar ketinggalannya dari daerah-daerah lainnya. Dengan demikian pemerataan pembangunan juga akan diusahakan di dalam daerah-daerah itu sendiri, seperti adanya daerah-daerah terpencil atau terisolir, daerah-daerah minus, daerah-daerah perbatasan, daerah-daerah padat penduduk, daerah-daerah minus penduduk, daerah kepulauan dan sebagainya. Terhadap daerah-daerah ini akan diberikan perhatian yang lebih besar, sehingga terwujudlah keserasian tingkat kemakmuran di dalam daerah, maupun antardaerah.

Pelaksanaan kegiatan di sektor pembangunan daerah, desa dan kota antara lain berupa bantuan pembangunan desa, bantuan pembangunan kabupaten dan bantuan pembangunan Dati I. Bantuan pembangunan desa dimaksudkan untuk meningkatkan prakarsa dan swadaya masyarakat desa. Bantuan desa tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk proyek yang diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat desa secara aktif dalam proses pembangunan sosial ekonomi dan sosial budaya daerah pedesaan. Berbagai proyek pembangunan prasarana desa tersebut antara lain berbentuk proyek prasarana produksi, perhubungan, pemasaran dan prasarana sosial desa. Besarnya bantuan pembangunan tiap desa selama Pelita I adalah sebesar Rp 100 ribu dengan jumlah desa sebanyak 44.478 pada awal Pelita I dan meningkat menjadi 45.303 pada akhir Pelita I. Sedangkan pada awal Pelita II besarnya

bantuan pembangunan tiap desa ditingkatkan menjadi sebesar Rp 200 ribu dengan jumlah desa sebanyak 45.303 dan pada awal Pelita III besarnya bantuan pembangunan desa ditingkatkan lagi menjadi sebesar Rp 450 ribu untuk tiap desa dengan jumlah desa sebanyak 61.158. Dalam anggaran 1984/1985 bantuan pembangunan desa direncanakan sebesar Rp 92,8 milyar dengan ketentuan bahwa bantuan untuk tiap desa adalah sebesar Rp 1.250 ribu.

Sementara itu bantuan pembangunan kabupaten/kota madya dimaksudkan untuk memperluas kesempatan kerja dan menciptakan lapangan kerja melalui pelaksanaan proyek-proyek pembangunan prasarana perhubungan dan prasarana produksi pertanian, seperti irigasi, pada tingkat kabupaten/kotamadya daerah tingkat II yang dimulai pada tahun 1970/1971. Besarnya bantuan kabupaten pada awal pelaksanaannya baru mencapai sebesar Rp 5,6 milyar dengan bantuan tiap jiwa sebesar Rp 50,- sedangkan pada awal Pelita II telah meningkat menjadi Rp 42,5 milyar dengan bantuan minimum sebesar Rp 16 juta untuk tiap kabupaten atau sebesar Rp 300,- untuk tiap jiwa. Selanjutnya pada awal Pelita III realisasi bantuan meningkat lagi menjadi sebesar Rp 87,1 milyar dengan bantuan minimum sebesar Rp 65 juta untuk tiap kabupaten atau bantuan tiap jiwa sebesar Rp 550,- ditambah dengan 295 buah mesin gilas jalan/pemecah batu. Dalam tahun anggaran 1984/1985 direncanakan bantuan pembangunan kabupaten sebesar Rp 201,9 milyar. Bantuan kabupaten tersebut direncanakan dengan bantuan minimum sebesar Rp 160 juta atau bantuan tiap jiwa sebesar Rp 1.150,-.

Bantuan pembangunan Dati I pada mulanya merupakan bantuan sebagai pengganti ADO yang diterima oleh Dati I. Dalam Pelita I realisasi bantuan pembangunan ini rata-rata baru mencapai sebesar Rp 20,8 milyar setiap tahunnya. Selanjutnya baru dalam Pelita II bantuan tersebut diubah menjadi Inpres bantuan pembangunan Dati I yang penggunaannya ditujukan untuk pembiayaan proyek-proyek pembangunan yang diarahkan dan ditetapkan berdasarkan rencana. Realisasi bantuan pembangunan ini pada awal Pelita II baru mencapai sebesar Rp 47,4 milyar yang kemudian meningkat menjadi Rp 100,8 milyar pada awal Pelita III. Sementara itu jumlah minimum bantuan pembangunan tersebut juga ditingkatkan dari Rp 500 juta pada awal Pelita II menjadi Rp 2,5 milyar pada awal Pelita III. Dalam tahun anggaran 1984/1985 bantuan pembangunan Dati I direncanakan sebesar Rp 253,0 milyar. Bantuan ini diberikan dengan ketentuan bahwa bantuan minimum tiap propinsi adalah sebesar Rp 9,0 milyar.

Selanjutnya dalam sektor pembangunan daerah, desa dan kota termasuk pula bantuan pembangunan Timor Timur yang mulai diberikan pada tahun anggaran 1977/1978 sejak propinsi termuda ini masuk ke wilayah Republik Indonesia. Bantuan pembangunan tersebut dimaksudkan agar pelaksanaan pembangunan daerah Timor Timur dapat seimbang

dan selaras dengan daerah-daerah lainnya. Untuk itu kepada propinsi Timor Timur diberikan bantuan baik bantuan pembangunan sektoral maupun bantuan regional. Besarnya bantuan pembangunan sektoral Timor Timur pada 1977/1978 sebesar Rp 3,5 milyar, dan dalam tahun anggaran 1984/1985 direncanakan sebesar Rp 8,5 milyar.

Bantuan pembangunan melalui dana Ipeda adalah merupakan pungutan atas kenikmatan/manfaat dari tanah dan atau bangunan yang dapat digolongkan dalam sektor pedesaan, perkotaan, perkebunan, pertambangan dan perhutanan. Hasil dari pemungutan Ipeda diserahkan kembali kepada daerah yang bersangkutan untuk pembiayaan rehabilitasi/pembangunan daerah. Dengan demikian pembangunan melalui dana Ipeda juga mencerminkan partisipasi masyarakat melaksanakan pembangunan di daerahnya. Perkembangan dana Ipeda setiap tahunnya menunjukkan peningkatan yang mencerminkan bahwa kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan semakin besar. Pada awal Pelita III tahun 1979/1980 bantuan pembangunan melalui dana Ipeda adalah sebesar Rp 125,0 milyar, sedangkan dalam RAPBN 1984/1985 bantuan pembangunan melalui dana Ipeda direncanakan sebesar Rp 150,6 milyar yang antara lain dipergunakan untuk pembangunan/rehabilitasi sarana pengangkutan, sarana pengairan dan sarana energi.

Beralih kepada pembangunan sektor tenaga kerja dan transmigrasi dalam Repelita IV merupakan hal yang cukup mendesak mengingat pertama selama Repelita IV angkatan kerja bertambah terus per tahunnya, kedua cukup banyaknya angkatan kerja yang berusia 10 - 24 tahun dan proporsi angkatan kerja wanita cenderung meningkat, ketiga ketidakseimbangan penyebaran tenaga kerja, keempat rendahnya produktivitas tenaga kerja dan kelima pasar tenaga kerja belum mampu menyalurkan tenaga kerja secara efisien dan efektif. Di samping itu terdapat pula masalah utama yang dihadapi di bidang kependudukan yaitu kurang seimbangnya penyebaran penduduk apabila dikaitkan dengan penyebaran potensi alam khususnya potensi lahan pertanian. Dengan demikian kebijaksanaan dan langkah-langkah pembangunan sektor tenaga kerja dan transmigrasi dalam Repelita IV secara langsung diarahkan kepada penggunaan tenaga kerja yang produktif. Di samping itu kebijaksanaan tenaga kerja juga diarahkan untuk mempersiapkan tenaga trampil, menyalurkan ke lapangan kerja yang ada, meningkatkan produktivitas kerja dan melindungi tenaga kerja serta perusahaan demi terciptanya hubungan kerja yang sehat dan serasi berdasarkan Pancasila. Sedang kebijaksanaan di bidang kependudukan diarahkan pada peningkatan jumlah transmigrasi yang diikuti oleh peningkatan mutu kehidupan transmigrasi dan masyarakat sekitarnya, sehingga ikut berperan dalam usaha pengembangan usaha industri khususnya bagi pengolahan hasil produksi pertanian di daerah transmigrasi, baik untuk pemasaran dalam negeri maupun luar negeri.

Mengenai pembiayaan pembangunan sektor industri, dalam Repelita IV prioritas

diberikan pada industri yang dapat menghasilkan mesin-mesin industri sendiri, baik industri berat maupun industri ringan yang akan terus dikembangkan dalam Repelita-Repelita selanjutnya. Juga akan dikembangkan industri yang dapat menjamin pengadaan bahan baku dan bahan penolong dalam rangka untuk menghasilkan nilai tambah yang lebih besar. Disamping itu diambil juga langkah-langkah untuk mengembangkan penguasaan teknologi yang diperlukan oleh industri permesinan dan akan lebih dikembangkan beberapa industri tertentu seperti industri maritim, industri penerbangan, industri alat-alat berat, industri elektronika serta industri lainnya yang dapat menunjang pertahanan keamanan nasional. Sedangkan pembangunan industri yang menunjang sektor pertanian dan mengolah hasil pertanian akan dilanjutkan dan ditingkatkan. Sehubungan dengan itu pertumbuhan industri melalui konsepsi wilayah pusat pertumbuhan industri di daerah-daerah tertentu yang memiliki potensi sumber alam dan kekuatan ekonomi lainnya akan terus ditingkatkan. Perwujudan dari konsepsi tersebut dilaksanakan melalui pemantapan zona-zona industri, kawasan-kawasan industri, perkampungan industri kecil, sarana usaha industri kecil dan sentra-sentra industri kecil yang disusun dan dikembangkan atas suatu pengkajian studi yang mendalam dan menyeluruh sebagai suatu bagian yang terpadu dari rencana pembangunan industri nasional. Dalam usaha untuk mencapai sasaran industri dalam kurun waktu Repelita IV maka akan ditingkatkan terus langkah-langkah untuk mengembangkan usaha swasta nasional, dan akan terus diusahakan agar tercipta kaitan yang erat antara industri kecil, industri menengah dan industri besar sehingga pengembangan industri besar dan menengah dapat secara langsung menunjang pembangunan industri kecil. Dengan demikian dapat dengan segera ditingkatkan pertumbuhan wiraswasta-wiraswasta nasional yang pada gilirannya akan dapat lebih memperkokoh dunia usaha nasional. Untuk dapat mendukung usaha pembangunan industri nasional, maka berbagai kebijaksanaan yang dapat menciptakan iklim penanaman modal dan iklim berusaha yang lebih sehat dan dinamis akan terus ditingkatkan. Tercapainya sasaran tersebut akan membantu kemantapan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis sehingga mampu menciptakan ketahanan nasional yang lebih kokoh dan dinamis dalam rangka meletakkan kerangka landasan yang lebih kuat untuk melanjutkan pembangunan nasional pada Repelita-Repelita selanjutnya. Sehubungan dengan itu maka anggaran pembangunan bagi sektor industri dalam tahun 1984/1985 direncanakan sebesar Rp 650,1 milyar.

Dalam pada itu pembiayaan bantuan proyek dalam tahun anggaran 1984/1985 adalah sebesar Rp 4.371,5 milyar, meliputi 18 sektor pembangunan. Pembiayaan bantuan proyek tersebut sebagian besar merupakan barang-barang modal untuk keperluan pelaksanaan pembangunan proyek-proyek di masing-masing sektor.

Selanjutnya perincian rencana pengeluaran pembangunan sektoral dalam RAPBN 1984/1985 adalah sebagai berikut :

(dalam ribuan rupiah)

1. SEKTOR PERTANIAN DAN PENGAIRAN	1.401.713.700
Sub Sektor Pertanian	883.401.700
Sub Sektor Pengairan	518.312.000
2. SEKTOR INDUSTRI	650.062.000
Sub Sektor Industri	650.062.000
3. SEKTOR PERTAMBANGAN DAN ENERGI	1.300.879.700
Sub Sektor Pertambangan	275.627.000
Sub Sektor Energi	1.025.252.700
4. SEKTOR PERHUBUNGAN DAN PARIWISATA	1.392.107.300
Sub Sektor Prasarana Jalan	592.545.200
Sub Sektor Perhubungan Darat	236.639.500
Sub Sektor Perhubungan Laut	274.425.000
Sub Sektor Perhubungan Udara	189.223.000
Sub Sektor Pos dan Telekomunikasi	70.691.000
Sub Sektor Pariwisata	28.583.600
5. SEKTOR PERDAGANGAN DAN KOPERASI	127.056.000
Sub Sektor Perdagangan	58.582.000
Sub Sektor Koperasi	68.474.000
6. SEKTOR TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI	675.060.000
Sub Sektor Tenaga Kerja	98.296.400
Sub Sektor Transmigrasi	576.763.600
7. SEKTOR PEMBANGUNAN DAERAH, DESA DAN KOTA	809.859.000
Sub Sektor Pembangunan Daerah, Desa dan Kota	809.859.000
8. SEKTOR AGAMA	62.865.000
Sub Sektor Agama	62.865.000

9.	SEKTOR PENDIDIKAN, GENERASI MUDA, KEBUDAYAAN NASIONAL DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA	1.501.929.000
	Sub Sektor Pendidikan Umum dan Generasi muda	1.354.879.000
	Sub Sektor Pendidikan Kedinasan	99.460.000
	Sub Sektor Kebudayaan Nasional dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	47.590.000
10.	SEKTOR KESEHATAN, KESEJAHTERAAN SOSIAL, PERANAN WANITA, KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA	407.998.000
	Sub Sektor Kesehatan	253.300.000
	Sub Sektor Kesejahteraan Sosial dan Peranan Wanita	57.737.000
	Sub Sektor Kependudukan dan Keluarga Berencana	96.961.000
11.	SEKTOR PERUMAHAN RAKYAT DAN PEMUKIMAN	432.728.000
	Sub Sektor Perumahan Rakyat dan Pemukiman	432.728.000
12.	SEKTOR HUKUM	80.400.000
	Sub Sektor Hukum	80.400.000
13.	SEKTOR PERTAHANAN DAN KEAMANAN NASIONAL	697.761.600
	Sub Sektor Pertahanan dan Keamanan Nasional	697.761.600
14.	SEKTOR PENERANGAN, PERS DAN KOMUNIKASI SOSIAL	67.096.300
	Sub Sektor Penerangan, Pers dan Komunikasi Sosial	67.096.300
15.	SEKTOR ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI DAN PENELITIAN	205.950.000
	Sub Sektor Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	73.729.000
	Sub Sektor Penelitian	132.221.000

16.	SEKTOR APARATUR PEMERINTAH	161.998.400
	Sub Sektor Aparatur Pemerintah	161.998.400
17.	SEKTOR PENGEMBANGAN DUNIA USAHA	226.892.000
	Sub Sektor Pengembangan Dunia Usaha	226.892.000
18.	SEKTOR SUMBER ALAM DAN LINGKUNGAN HIDUP	256.944.000
	Sub Sektor Sumber Alam dan Lingkungan Hidup	256.944.000
J U M L A H		10.459.300.000

Selain daripada pengeluaran pembangunan secara keseluruhan termasuk bantuan proyek seperti yang telah diuraikan diatas, maka pengeluaran pembangunan dapat pula diperinci dalam pengeluaran pembangunan yang dibiayai dengan rupiah yang dalam RAPBN 1984/1985 direncanakan sebesar Rp 6.087,8 milyar. Perincian jenis pengeluaran pembangunan tersebut meliputi pembiayaan pembangunan yang dikelola oleh departemen/lembaga negara non departemen, pembiayaan pembangunan berupa bantuan pembangunan daerah dan pembiayaan pembangunan lainnya yang masing-masing direncanakan sebesar Rp 3.510,0 milyar, Rp 1.516,5 milyar dan Rp 1.061,3 milyar.

Pembiayaan pembangunan yang dilaksanakan oleh departemen/lembaga negara non departemen sebesar Rp 3.510,0 milyar tersebut merupakan pembangunan proyek-proyek sektoral yang dilaksanakan oleh masing-masing departemen/lembaga negara non departemen yang bersangkutan.

Pembiayaan pembangunan bagi daerah sebesar Rp 1.516,5 milyar tersebut sebagian besar berupa proyek-proyek Inpres seperti yang telah disebutkan dalam uraian pembiayaan pembangunan mengenai beberapa rencana sektor tersebut dimuka. Dalam jumlah tersebut diatas, termasuk pula pembiayaan pembangunan daerah dalam bentuk program bantuan pembangunan daerah lainnya seperti Inpres Kesehatan/Puskesmas, Inpres Reboisasi/Penghijauan dan Inpres Pasar masing-masing sebesar Rp 98,4 milyar, Rp 39,8 milyar dan Rp 10,6 milyar. Bantuan pembangunan sarana kesehatan/Puskesmas mulai diberikan pada tahun anggaran 1974/1975. Bantuan ini dimaksudkan untuk memberikan pelayanan kesehatan secara merata dan sedekat mungkin kepada masyarakat, terutama penduduk pedesaan dan daerah perkotaan yang penduduknya berpenghasilan rendah. Di samping itu juga untuk meningkatkan derajat kesehatan rakyat terutama dengan peningkatan penyediaan air bersih

dan sanitasi lingkungan yang lebih baik bagi masyarakat pedesaan. Bantuan ini dalam awal Pelita II baru mencapai sebesar Rp 5,3 milyar sedangkan sampai awal Pelita III telah dibangun Puskesmas komplit dan Puskesmas keliling masing-masing sebanyak 1.874 buah dan 729 buah. Pada awal Pelita III biaya yang disediakan untuk bantuan ini adalah sebesar Rp 30,0 milyar atau hampir mencapai 6 kali realisasi pada awal Pelita II. Dalam tahun anggaran 1984/1985 direncanakan pembiayaan sebesar Rp 98,4 milyar yang antara lain akan digunakan untuk penyediaan obat-obatan, pembangunan gedung Puskesmas sebanyak 100 buah, penyediaan Puskesmas keliling sebanyak 500 buah dan sarana penyediaan air minum pedesaan.

Selanjutnya bantuan penghijauan/reboisasi mulai diberikan pada tahun anggaran 1976/1977 yang dimaksudkan untuk menyelamatkan kelestarian sumber-sumber alam, tanah, hutan dan air, terutama di daerah-daerah kritis yaitu daerah-daerah yang ditinjau dari segi hidro-orologi dapat membahayakan kelangsungan pembangunan dalam suatu Daerah Aliran Sungai (DAS) atau wilayah lainnya. Realisasi bantuan daerah untuk penghijauan/reboisasi sampai tahun keempat Pelita III telah mencapai sebesar Rp 285,9 milyar. Bantuan ini disalurkan untuk pengadaan bibit penghijauan, pengadaan bibit reboisasi, penambahan jumlah petugas khusus serta petugas lapangan. Dalam tahun anggaran 1984/1985 bantuan penghijauan/reboisasi direncanakan sebesar Rp 39,8 milyar yang diberikan kepada Dati I dan Dati II masing-masing untuk reboisasi serta pengadaan bibit reboisasi dan untuk penghijauan dan pengadaan bibit penghijauan.

Sementara itu bantuan pembangunan dan pemugaran pasar dalam tahun anggaran 1984/1985 adalah sebesar Rp 10,6 milyar yang merupakan bantuan untuk pembayaran bunga atas pinjaman bank bagi pembangunan/pemugaran pasar daerah tingkat II. Bantuan ini bertujuan agar pembangunan/pemugaran pasar dapat digunakan/dimanfaatkan oleh para pedagang ekonomi lemah dengan memberikan sistem sewa yang ringan sehingga dapat menampung kebutuhan tempat berdagang bagi para pedagang terutama golongan ekonomi lemah. Bantuan ini mulai diberikan pada tahun anggaran 1976/1977.

Adapun pembiayaan pembangunan lainnya yang berjumlah Rp 1.061,3 milyar, terdiri dari pembiayaan untuk subsidi pupuk sebesar Rp 458,7 milyar, penyertaan modal Pemerintah sebesar Rp 359,6 milyar dan pembiayaan pembangunan lainnya sebesar Rp 243,0 milyar. Pembiayaan subsidi pupuk yang termasuk dalam pembangunan sektor pertanian dan pengairan dimaksudkan untuk meningkatkan produksi tanaman pangan dalam rangka swasembada pangan. Sedangkan pembiayaan penyertaan modal Pemerintah dilaksanakan melalui berbagai sektor antara lain sektor pertanian dan pengairan, sektor industri, sektor pertambangan dan energi, sektor perhubungan dan pariwisata, sektor perumahan rakyat dan pemukiman, dan sektor pengembangan dunia usaha. Selanjutnya pembiayaan

pembangunan lainnya antara lain meliputi pembangunan sektor pertanian dan pengairan, sektor perdagangan dan koperasi, sektor kesehatan, kesejahteraan sosial, peranan wanita, kependudukan dan keluarga berencana.

Pengeluaran pembangunan berupa subsidi pupuk diberikan sejak tahun anggaran 1973/1974, yang dimaksudkan agar tingkat perkembangan harga pupuk sesuai dengan daya beli masyarakat dan petani kecil dapat menggunakan pupuk sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini berhubungan erat dengan usaha peningkatan produksi pangan dalam rangka menuju swasembada pangan. Dalam tahun 1979/1980 subsidi pupuk mencapai jumlah sebesar Rp 125,0 milyar, sedangkan dalam RAPBN 1984/1985 besarnya subsidi pupuk direncanakan Rp 458,7 milyar yang antara lain digunakan untuk subsidi pupuk impor, subsidi pupuk dalam negeri dan pestisida.

Sementara itu penyertaan modal Pemerintah dilaksanakan dalam rangka mempercepat laju pembangunan melalui peningkatan kegiatan usaha di berbagai sektor pembangunan. Pengeluaran pembangunan ini dilaksanakan dengan meningkatkan kemampuan keuangan maupun produksi dari badan usaha milik negara di berbagai bidang. Sehubungan dengan itu, sesuai dengan kemampuan keuangan negara, maka dalam tahun 1984/1985 anggaran penyertaan modal Pemerintah adalah sebesar Rp 359,6 milyar yang antara lain dialokasikan kepada pembangunan pabrik pupuk, pembangunan tambang batubara, pembangunan tanaman produksi ekspor dan penyediaan kredit pemilikan rumah (KPR-BTN).

Selanjutnya pengeluaran pembangunan lainnya ditujukan untuk meningkatkan kegiatan usaha yang berkaitan dengan tugas untuk memenuhi kepentingan masyarakat umum oleh perusahaan-perusahaan negara dan lembaga-lembaga Pemerintah lainnya. Dalam tahun 1979/1980 pengeluaran pembangunan lainnya adalah sebesar Rp 290,9 milyar dan dalam RAPBN 1984/1985 direncanakan sebesar Rp 243,0 milyar yang antara lain digunakan untuk program pembinaan keluarga berencana, program pengembangan statistik/sensus dan pengembangan program listrik masuk desa. Rencana pengeluaran pembangunan dalam tahun 1984/1985 dapat dilihat pada Tabel II.15. dan Tabel II.16.

2.3.6. Pengawasan pembangunan

Sebagaimana telah ditegaskan dalam GBHN hasil Sidang Umum MPR tahun 1983 yang lalu, Pemerintah akan melanjutkan dan meningkatkan kebijaksanaan dan langkah-langkah tindakan dalam rangka menertibkan aparatur Pemerintah serta dalam rangka menanggulangi tindakan-tindakan yang menghambat pembangunan. Tindakan ini dicerminkan dengan terus ditingkatkannya pengawasan serta tindak lanjutnya. Dalam rangka melaksanakan kebijaksanaan ini Presiden telah menugaskan Wakil Presiden untuk terus menerus

Tabel II. 15

RENCANA ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA, 1984/1985
(dalam milyar rupiah)

Penerimaan	Jumlah	Pengeluaran	Jumlah
A. PEN. DALAM NEGERI	16.149,4	A. PENG. RUTIN	10.101,1
I. Penerimaan minyak bumi dan gas alam	10.366,6	I. Belanja pegawai	3.189,5
II. Penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam	5.782,8	1. Tunjangan beras	415,7
1. Pajak penghasilan	2.451,1	2. Gaji/pensiun	2.307,9
2. Pajak pertambahan nilai barang dan jasa dan pajak penjualan atas barang mewah	958,2	3. Biaya makan (lauk-pauk)	286,6
3. Bea masuk dan cukai	1.408,9	4. Lain-lain belanja pegawai dalam negeri	99,9
4. Pajak ekspor	123,6	5. Belanja pegawai luar negeri	79,4
5. Pajak lainnya	75,4	II. Belanja barang	1.263,9
6. Ipeda	150,6	1. Dalam negeri	1.207,8
7. Penerimaan bukan pajak	615,0	2. Luar Negeri	56,1
		III. Subsidi daerah otonom	1.784,6
		1. Irian Jaya	48,2
		2. Daerah otonom lainnya	1.736,4
		IV. Bunga dan cicilan hutang	2.686,1
		1. Dalam negeri	30,0
		2. Luar negeri	2.656,1
		V. Lain-lain	1.177,0
B. PEN. PEMBANGUNAN	4.411,0	B. PENG. PEMBANGUNAN	10.459,3
I. Bantuan program	39,5	I. Pembiayaan dalam rupiah	6.087,8
II. Bantuan proyek	4.371,5	II. Bantuan proyek	4.371,5
J U M L A H	20.560,4	J U M L A H	20.560,4

Tabel II. 16

RENCANA ANGGARAN PEMBANGUNAN, 1984/1985

(dalam milyar rupiah)

Jenis Pengeluaran	1983/1984 APBN	1984/1985 RAPBN
I. Pembiayaan Departemen / Lembaga	3.694,8	3.510,0
1. Departemen / Lembaga	3.293,6	3.129,8
2. Departemen Hankam	401,2	380,2
II. Pembiayaan bagi daerah	1.546,2	1.516,5
1. Bantuan pembangunan desa	91,6	92,8
2. Bantuan pembangunan kabupaten	197,2	201,9
3. Bantuan pembangunan Dati I	253,0	253,0
4. Timor Timur	8,5	8,5
5. Pembangunan SD	589,2	580,8
6. Pelayanan kesehatan / PUSKESMAS	98,4	98,4
7. Pembangunan prasarana jalan	80,1	80,1
8. Bantuan pembangunan pasar	10,6	10,6
9. Bantuan penghijauan	87,3	39,8
10. I p e d a	130,3	150,6
III. Pembiayaan lain-lain	1.312,5	1.061,3
1. Subsidi pupuk	457,5	458,7
2. Penyertaan modal Pemerintah	498,0	359,6
3. Lain - lain	357,0	243,0
IV. Bantuan Proyek	2.736,8	4.371,5
J u m l a h	9.290,3	10.459,3

memimpin dan mengikuti pelaksanaan pengawasan pembangunan disamping mengangkat Menteri Koordinator Bidang Ekonomi, Keuangan, Industri, dan Pengawasan Pembangunan untuk mengkoordinasikan pelaksanaan pengawasan pembangunan dan mengangkat Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara. Selanjutnya agar diperoleh hasil pengawasan yang obyektif, maka disamping pengawasan yang melekat pada masing-masing unit organisasi pemerintah, diperlukan aparat pelaksana pengawasan yang terlepas dari unit-unit pelaksana. Hal ini diwujudkan dengan dibentuknya Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang bertugas melaksanakan operasional pengawasan terhadap semua instansi baik di Pusat maupun di Daerah, termasuk Badan Usaha Milik Negara dan Milik Daerah. Sementara itu penindakan terhadap penyelewengan dan tindakan korupsi yang ada di lingkungan aparat Pemerintah terus ditingkatkan dan akhir-akhir ini telah dilaksanakan oleh Kejaksaan Agung.

Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) adalah Lembaga Pemerintah Non Departemen, yang pada hakekatnya merupakan peningkatan dan perluasan tugas serta ruang lingkup dari Direktorat Jenderal Pengawasan Keuangan Negara (DJPKN) Departemen Keuangan. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden, dalam kegiatan operasionalnya sehari-hari mendapat bimbingan dan petunjuk-petunjuk dari Menteri Koordinator Bidang Ekonomi, Keuangan, Industri dan Pengawasan Pembangunan.

Selanjutnya sesuai dengan kedudukan, tugas dan fungsi dari BPKP sebagai aparat pengawasan Pemerintah yang ditetapkan dalam Keppres No. 31 tahun 1983, maka pelaksanaan pengawasan oleh Pemerintah akan lebih dimungkinkan untuk berkembang dan meningkat karena pengawasan yang dilakukan tidak hanya ditujukan terhadap pengeluaran dan penerimaan uang atau barang saja, tetapi juga terhadap sistem administrasi pelaksanaan APBN, APBD serta BUMN dan BUMD. Di samping itu koordinasi di dalam menyusun rencana dan pelaksanaan pengawasan diantara aparat-aparat pengawasan Pemerintah akan dapat lebih baik, oleh karena perencanaan dan program pelaksanaan pengawasan bagi seluruh aparat pengawasan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah dirumuskan secara terpusat dan bersifat nasional yaitu oleh BPKP. Selain daripada itu, melalui pemeriksaan khusus yang akan dilakukan oleh BPKP maka pelaksanaan pemeriksaan akan lebih tuntas sampai kepada pelaksanaan tindak lanjut atas kasus-kasus yang mengandung unsur penyimpangan yang merugikan negara dan terhadap kasus-kasus yang menyebabkan tidak lancarnya pembangunan.

Pada awal tahun 1984/1985, BPKP memiliki tenaga teknis Akuntan sebanyak 1.236 orang, Ajun Akuntan sebanyak 1.495 orang dan Pembantu Akuntan sebanyak 323 orang. Jumlah ini masih dilengkapi dengan tenaga Sarjana dan Sarjana Muda non Akuntan

yang telah dididik dibidang pengawasan sebanyak 285 orang. Penambahan tenaga teknis ini terus-menerus dilakukan melalui pendidikan Sekolah Tinggi Akuntansi Negara dari Departemen Keuangan. Disamping itu terhadap tenaga-tenaga pengawas yang sudah ada terus-menerus dilakukan penyegaran dan penambahan pengetahuan teknisnya melalui penataran yang diselenggarakan oleh Pusat Pendidikan dan Latihan Pengawasan dari BPKP. Sementara itu untuk menjaga mutu hasil pemeriksaan bagi para petugas pengawasan dikeluarkan buku-buku pedoman pelaksanaan pemeriksaan yang berisi petunjuk-petunjuk praktis di dalam pelaksanaan pemeriksaan dan berisi norma-norma pelaksanaan. Dari waktu ke waktu buku pedoman ini selalu disempurnakan dan disesuaikan dengan perkembangan kegiatan pengawasan yang dilakukan.

B A B III

HARGA, GAJI DAN UPAH

3.1. Pendahuluan

Usaha yang menunjang stabilitas harga di bidang pangan dan sandang serta kebutuhan pokok lainnya telah dilaksanakan antara lain dengan menyesuaikan harga dasar beberapa bahan pokok bagi masyarakat, penetapan harga eceran tertinggi serta mengusahakan terciptanya sistem pengadaan, penyimpanan serta distribusi yang baik. Dari perkembangan inflasi yang merupakan gambaran perkembangan harga secara umum dapat dilihat bahwa dalam tahun anggaran 1982/1983 tingkat inflasi adalah sebesar 8,40 persen, sedangkan dalam periode April-Desember atau perkembangan selama 9 bulan tahun anggaran 1983/1984, laju inflasi menunjukkan kenaikan sebesar 7,33 persen atau rata-rata sebesar 0,81 persen per bulan. Mengenai valuta asing dan emas, harga yang terus menurun sebagai akibat sepihnya permintaan telah terjadi selama bulan-bulan terakhir dalam periode April-Nopember tahun tersebut. Dalam hal harga barang-barang ekspor, perkembangannya tidak terlepas dari kebijaksanaan ekspor yang telah ditempuh serta tanda-tanda pulihnya ekonomi dunia yang mempengaruhi permintaan terhadap barang-barang ekspor Indonesia. Dari perkembangannya selama periode April-Nopember 1983, terlihat bahwa harga beberapa komoditi ekspor kecuali harga timah putih di pasaran dalam negeri maupun di pasar internasional telah mengalami peningkatan. Selanjutnya indeks harga perdagangan besar dan indeks harga bahan bangunan/konstruksi telah mengalami banyak peningkatan. Selama tahun 1983 sampai dengan bulan Agustus, indeks harga perdagangan besar mengalami peningkatan sebesar 14,57 persen atau rata-rata 1,82 persen sebulan, sedangkan untuk indeks harga bahan bangunan/konstruksi selama periode yang sama meningkat sebesar 10,38 persen atau rata-rata 1,30 persen sebulan. Sementara itu pengaturan upah buruh senantiasa mendapatkan perhatian Pemerintah mengingat bahwa pengaturan pengupahan besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan produksi, perluasan kesempatan kerja serta pemerataan pendapatan. Oleh karena itulah maka pengaturan pengupahan terus dikembangkan dan diperluas liputannya. Selama tahun anggaran 1982/1983 telah ditetapkan secara kumulatif 11 buah ketentuan upah minimum regional, 55 buah ketentuan upah minimum secara sektoral dan 291 buah ketentuan upah minimum sub-sektoral.

3.2. Perkembangan harga

3.2.1. Indeks harga konsumen Indonesia

Dari perkembangan indeks harga konsumen Indonesia yang digunakan sebagai pengukur laju inflasi di Indonesia dapat dilihat bahwa selama tahun anggaran 1983/1984 sampai dengan bulan Desember laju inflasi adalah sebesar 7,33 persen atau rata-rata sebesar

Tabel III. 1
PERSENTASE KENAIKAN INDEKS BIAYA HIDUP DI JAKARTA
DAN INDEKS HARGA KONSUMEN INDONESIA
1969/1970 – 1983/1984

Tahun	Persentase kenaikan
REPELITA I 1)	
1969/1970	+ 10,65 %
1970/1971	+ 7,78 %
1971/1972	+ 0,81 %
1972/1973	+ 20,79 %
1973/1974	+ 47,35 %
REPELITA II 1)	
1974/1975	+ 20,10 %
1975/1976	+ 19,77 %
1976/1977	+ 12,12 %
1977/1978	+ 10,08 %
1978/1979	+ 11,79 %
REPELITA III 2)	
1979/1980	+ 19,13 %
1980/1981	+ 15,85 %
1981/1982	+ 9,80 %
1982/1983	+ 8,40 %
1983/1984 (sampai dengan bulan Desember)	+ 7,33 %

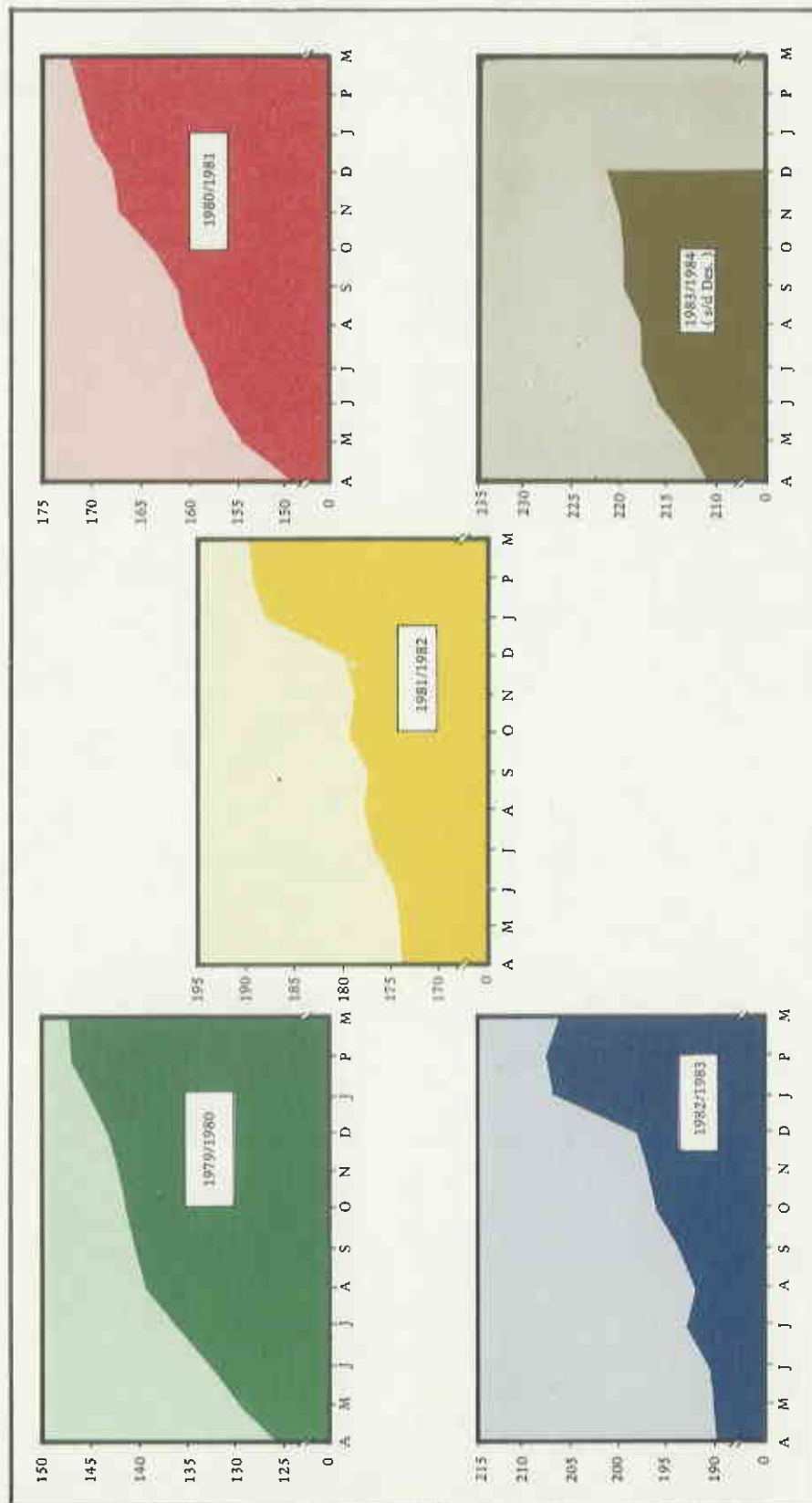
1) Repelita I dan II berlaku Indeks Biaya Hidup di Jakarta

2) Repelita III mulai digunakan Indeks Harga Konsumen Indonesia

Grafik III. 1.
 INDEKS UMUM BIAYA HIDUP DI JAKARTA, 1969/1970 -- 1978/1979
 (Oktober 1966 = 100)



Grafik III.2
 INDEKS UMUM HARGA KONSUMEN INDONESIA, 1979/1980 – 1983/1984
 (1977/1978 = 100)



0,81 persen sebulan. Sedang untuk periode yang sama tahun sebelumnya laju inflasi adalah sebesar 4,27 persen atau rata-rata 0,47 persen sebulan. Secara kelompok dapat dilihat bahwa laju inflasi sebesar 7,33 persen tersebut adalah akibat dari kenaikan-kenaikan yang terjadi pada indeks kelompok makanan sebesar 11,58 persen, indeks kelompok perumahan sebesar 4,00 persen, indeks kelompok sandang sebesar 4,51 persen dan indeks kelompok aneka barang dan jasa sebesar 5,13 persen.

Kenaikan indeks kelompok makanan dalam periode April-Desember 1983 telah terjadi pada semua sub-sub kelompoknya, namun peningkatan-peningkatan yang cukup besar telah terjadi pada sub kelompok lemak dan minyak, bumbu-bumbuan, dan sayur-sayuran yaitu masing-masing sebesar 48,78 persen, 32,44 persen dan 14,18 persen. Pada sub kelompok lemak dan minyak kenaikan yang cukup menonjol telah terjadi pada bulan-bulan April, Agustus dan September 1983 masing-masing sebesar 10,13 persen, 12,96 persen dan 7,61 persen yang antara lain disebabkan karena naiknya harga minyak goreng dan minyak kelapa sebagai akibat menipisnya persediaan di pasaran. Dalam hal ini Pemerintah telah mengusahakan cukup tersedianya barang di pasaran melalui pelbagai kebijaksanaan antara lain dengan melarang untuk sementara ekspor minyak kelapa dan kopra, memberikan ijin sementara impor minyak goreng, serta meningkatkan harga patokan biji kelapa sawit. Di samping itu kenaikan harga dalam periode tersebut erat pula hubungannya dengan pengaruh devaluasi rupiah pada akhir Maret 1983. Pada indeks kelompok perumahan, peningkatan yang cukup menonjol telah terjadi pada sub kelompok penyelenggaraan rumah tangga sebesar 6,36 persen dengan meningkatnya harga sabun cuci dan deterjen sebagai akibat kenaikan harga bahan bakunya, dan kenaikan indeks sub kelompok biaya tempat tinggal sebesar 4,84 persen. Dalam indeks kelompok sandang, peningkatan yang merata telah terjadi pada keempat sub kelompoknya yaitu sandang laki-laki, sandang wanita dan sandang anak-anak serta barang pribadi dan sandang lainnya yaitu selama periode April-Desember 1983 yang berkisar sekitar 4,37 persen sampai 4,71 persen. Untuk indeks kelompok aneka barang dan jasa, kenaikan yang cukup besar selama periode April-Desember 1983 terjadi pada sub kelompok pendidikan dan kesehatan yaitu masing-masing sebesar 9,80 persen dan 7,19 persen. Hal tersebut terutama disebabkan karena meningkatnya uang sekolah pada bulan Agustus dan Nopember 1983 di beberapa propinsi, yang telah menyebabkan naiknya indeks sub sektor pendidikan dalam bulan tersebut sebesar 5,71 persen dan 3,63 persen. Perkembangan indeks umum harga konsumen Indonesia serta indeks harga konsumen Indonesia secara kelompok dapat dilihat pada Tabel III.1, dan III.2, serta Grafik III.1 sampai dengan III.3.

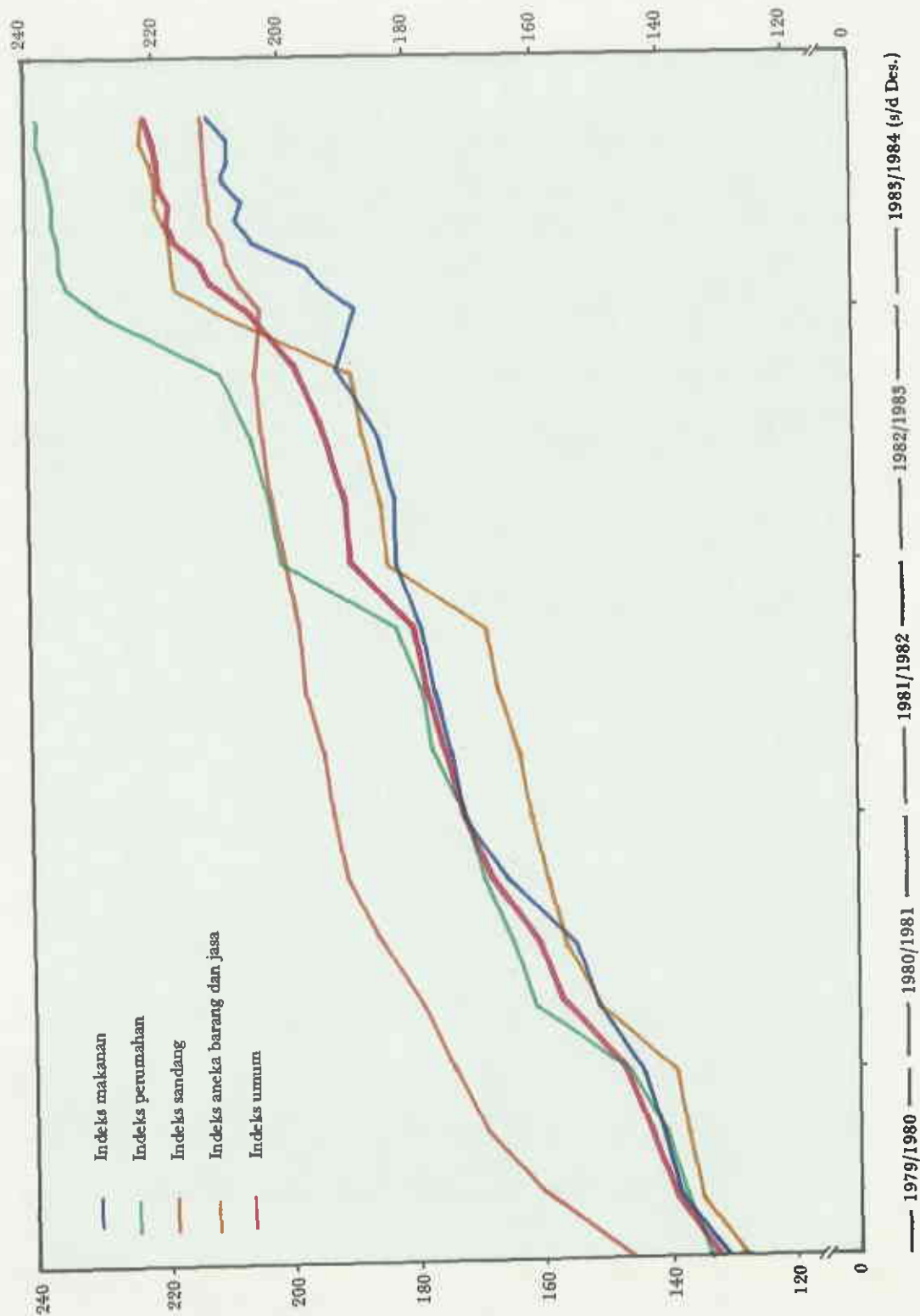
Seperti diketahui bahwa perkembangan laju inflasi nasional adalah didasarkan atas perkembangan harga yang terjadi di 17 kota besar di Indonesia. Dalam hubungan itu, selama periode April-Desember 1983, laju inflasi di kota-kota Ambon, Banjarmasin, Yogyakarta dan Surabaya adalah cukup besar yaitu masing-masing sebesar 15,00 persen, 10,66 persen, 9,41 persen dan 9,29 persen. Sedangkan keadaan sebaliknya telah terjadi di kota Kupang

Tabel III. 2

INDEKS HARGA KONSUMEN INDONESIA, 1979/1980 – 1983/1984
(1977/1978 = 100)

Tahun anggaran/ rata-rata bulan	Makanan	Perumahan	Sandang	Aneka barang dan jasa	Umum
1979/1980 Maret	144,82	146,70	173,82	139,58	147,14
1980/1981 Juni	151,32	161,11	178,85	151,27	156,61
September	155,13	164,23	185,48	156,17	160,78
Desember	165,67	168,74	190,80	159,09	167,55
Maret	172,60	171,83	192,82	161,88	172,14
1981/1982 Juni	174,35	176,86	194,43	163,47	174,73
September	177,38	178,32	197,28	166,70	177,40
Desember	179,34	182,26	198,19	168,76	179,82
Maret	183,38	200,12	200,27	183,90	189,63
1982/1983 Juni	183,42	202,01	202,03	184,93	190,49
September	186,29	204,96	204,48	187,73	193,41
Desember	192,72	209,76	205,02	189,32	197,85
Maret	189,70	228,76	204,60	210,57	205,99
1983/1984 April	194,84	233,23	207,81	216,56	210,99
Mei	197,92	234,38	209,21	216,95	212,83
Juni	205,23	234,86	210,18	217,18	216,19
Juli	208,17	235,35	212,12	217,69	217,88
Agustus	207,22	235,36	212,42	219,38	217,83
September	210,48	236,45	212,96	219,51	219,61
Oktober	209,72	237,09	213,24	220,10	219,59
Nopember	209,73	238,02	213,71	221,44	220,20
Desember	212,70	238,08	214,04	221,54	221,53

Grafik III.3
INDEKS HARGA KONSUMEN INDONESIA MENURUT KELOMPOK, 1979/1980 – 1983/1984
 (1977/1978 = 100)



T a b e l III. 3

INDEKS UMUM HARGA KONSUMEN DI 17 KOTA DI INDONESIA, 1979/1980 - 1983/1984
(1977/1978 = 100)

Tahun anggaran/ rata-rata bulan	Medan	Padang	Palembang	Jakarta	Bandung	Semarang	Yogyakarta	Surabaya	Denpasar
1979/1980 Maret	149,51	148,09	156,98	143,02	147,21	149,10	152,82	148,73	147,57
1980/1981 Maret	171,33	177,61	188,24	160,77	175,19	179,89	183,09	185,29	177,62
1981/1982 Maret	183,30	191,30	204,08	175,99	194,21	197,24	203,58	206,45	208,57
1982/1983 Juni	186,98	190,65	206,37	176,61	195,92	199,36	201,73	208,00	208,55
September	184,17	191,74	209,25	177,39	201,92	208,35	209,56	212,95	214,04
Desember	193,18	197,11	211,98	180,58	205,84	212,68	214,00	217,81	219,89
Maret	199,93	210,58	223,02	189,84	214,79	218,28	220,98	223,79	239,33
1983/1984 April	208,32	213,02	230,00	193,39	221,64	221,36	227,09	230,01	233,55
Mei	212,69	214,34	233,25	194,34	223,27	221,26	230,42	233,38	237,12
Juni	211,37	214,69	237,59	197,40	227,93	224,46	236,02	237,43	245,14
Juli	211,41	218,48	241,35	198,63	229,54	229,65	236,00	239,07	242,18
Agustus	210,46	217,70	239,13	199,37	231,17	229,49	235,00	237,96	241,06
September	213,27	221,68	242,29	200,11	233,21	231,53	237,77	241,52	240,40
Oktober	213,55	218,31	242,21	199,55	231,08	231,42	238,19	243,22	240,04
November	214,12	222,12	244,00	200,10	232,14	232,03	240,01	243,25	237,81
Desember	214,89	226,33	243,75	200,65	234,70	233,51	242,56	245,34	242,12

Tabel III. 3 (lanjutan)

Tahun anggaran/ rata-rata bulan	Mataram	Kupang	Pontianak	Benjarmasin	Manado	Ujungpandang	Ambon	Jayapura
1979/1980 Maret	148,29	150,42	148,55	163,97	149,20	145,24	135,52	128,93
1980/1981 Maret	175,17	175,51	161,45	191,49	179,67	164,46	144,37	157,35
1981/1982 Maret	192,53	193,91	180,95	208,81	193,53	191,42	160,28	180,66
1982/1983 Juni	193,09	196,48	181,80	197,75	196,40	189,37	167,15	188,88
September	200,51	200,22	186,34	201,95	198,76	190,95	166,19	193,83
Desember	203,72	204,39	187,15	216,04	200,97	195,22	170,12	195,53
Maret	214,57	218,04	197,81	219,97	209,31	201,52	177,70	214,87
1983/1984 April	217,71	221,07	202,39	228,86	214,29	205,14	182,37	223,23
Mei	212,79	222,20	203,29	233,83	215,01	204,09	185,34	227,07
Juni	214,67	223,80	205,68	243,27	216,92	206,96	192,20	231,22
Juli	214,87	221,30	206,93	246,99	217,72	208,27	197,71	233,17
Agustus	216,95	218,38	207,08	243,48	219,84	208,24	202,78	226,00
September	218,25	219,76	210,65	242,50	221,09	208,25	200,30	233,63
Oktober	221,24	219,26	209,17	244,60	222,59	209,81	202,23	225,88
November	222,00	219,30	209,75	243,84	223,35	210,03	205,87	226,92
Desember	222,90	218,37	212,56	244,17	225,27	212,72	206,01	227,18

dan Denpasar pada periode yang sama laju inflasi mengalami kenaikan yang relatif rendah yaitu sebesar 0,18 persen dan 1,28 persen. Perkembangan laju inflasi di beberapa kota dapat dilihat pada Tabel III.3.

3.2.2. Harga beberapa barang konsumsi utama

Kebijaksanaan Pemerintah di bidang pangan dalam Pelita III adalah melanjutkan kebijaksanaan yang telah ditempuh dalam Pelita sebelumnya yang pada dasarnya diarahkan guna mencapai tiga tujuan yaitu meningkatkan penyediaan pangan secara merata di seluruh tanah air, mencukupi kebutuhan gizi dengan harga yang terjangkau oleh dayabeli masyarakat, menganeka ragamkan pola konsumsi pangan agar konsumsi bahan pangan pokok selain beras semakin meningkat, serta meningkatkan gizi masyarakat. Guna mencapai ketiga tujuan tersebut maka kegiatan di bidang produksi, pengadaan dan distribusi senantiasa ditingkatkan. Dalam bidang pengadaan dan distribusi telah diambil langkah-langkah antara lain penetapan harga dasar komoditi pangan penting, penetapan harga eceran tertinggi dan penciptaan sistem pengadaan, serta penyimpanan dan distribusi yang efektif dan efisien. Penetapan harga eceran tertinggi dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan petani sehingga merangsang peningkatan produksi, sedang pengaturan dalam penyediaan dan distribusi dilaksanakan guna menjamin tercapainya stabilitas harga barang-barang tersebut di pasaran.

Selama tahun anggaran 1983/1984 sampai dengan bulan Oktober, perkembangan harga beras di beberapa kota besar di Indonesia mengalami tendensi yang terus meningkat. Salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan tersebut adalah karena menurunnya peningkatan produksi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya sebagai akibat musim kemarau yang cukup panjang. Perkembangan harga beras yang terjadi di beberapa kota besar di Indonesia selama periode April-Oktober 1983 secara umum mengalami kenaikan yang relatif besar terutama di kota Yogyakarta, Semarang dan Surabaya dalam bulan September dan Oktober 1983, sedang harga beras yang relatif stabil untuk periode yang sama telah terjadi di kota-kota Ujungpandang, Denpasar dan Banjarmasin. Bila diikuti perkembangannya setiap bulan selama periode April-Oktober 1983, maka secara umum penurunan harga beras telah terjadi pada bulan April dan Mei 1983 yaitu disaat masih berlangsungnya musim panen. Diantara penurunan harga beras yang terjadi di bulan-bulan tersebut, maka kota-kota Ujungpandang, Yogyakarta dan Bandung telah mengalami penurunan yang cukup besar. Secara rata-rata perbedaan harga rata-rata terendah dan tertinggi di kota-kota besar di Indonesia selama periode April-Oktober 1983 adalah sebesar 10,47 persen yaitu dari harga rata-rata terendah sebesar Rp 291,62 dan harga rata-rata tertinggi sebesar Rp 322,15 per kilogram. Perbedaan harga beras yang cukup menonjol antara harga rata-rata terendah dan tertinggi selama periode tersebut telah terjadi di kota Yogyakarta yaitu dengan harga rata-rata terendah sebesar Rp 239,87 dan harga rata-rata tertinggi sebesar Rp 295,90 per kilogram.

Perkembangan harga tepung terigu selama periode April-Oktober 1983 mengalami perkembangan yang relatif stabil, diantaranya di kota Banjarmasin dengan harga rata-rata Rp 275,- per kilogram, di kota Ujungpandang dan Medan dengan harga rata-rata Rp 325,- per kilogram. Sedangkan harga yang cukup bervariasi telah terjadi di kota Bandung, Semarang dan Yogyakarta. Di kota Bandung tingkat harga tepung terigu berkisar antara Rp 306,67 sampai Rp 333,33 per kilogram, di kota Semarang berkisar antara Rp 300,41 sampai Rp 325,83 per kilogram dan di Yogyakarta bervariasi antara Rp 296,25 sampai Rp 322,43 per kilogram. Bila dihitung antara harga rata-rata terendah dan harga rata-rata tertinggi di beberapa kota, maka harga rata-rata terendah untuk tepung terigu adalah Rp 298,69 per kilogram dan harga rata-rata tertinggi adalah Rp 322,17 per kilogram atau mengalami perbedaan sebesar 7,86 persen.

Usaha yang mendorong peningkatan produksi gula pasir telah dilakukan dengan rehabilitasi pabrik-pabrik gula dan pembangunan pabrik baru. Di samping itu setiap tahun senantiasa dilakukan penyesuaian harga dasar pembelian tebu dari petani yang mengikuti program tebu rakyat intensifikasi (TRI). Selama periode April-Oktober 1983 perkembangan harga gula pasir menunjukkan persentase kenaikan yang relatif rendah. Secara umum kenaikan hanya terjadi dalam bulan September dan Oktober 1983, bahkan untuk kota-kota Medan dan Ujungpandang, harga gula pasir relatif stabil yang berkisar masing-masing pada harga Rp 550,- dan Rp 575,- per kilogram. Bila dibandingkan antara harga rata-rata terendah dan harga rata-rata tertinggi di tiap-tiap kota, maka perbedaan yang agak menonjol telah terjadi di kota Denpasar yaitu sebesar 7,48 persen, atau dengan harga terendah sebesar Rp 535,- dan harga tertinggi sebesar Rp 575,- per kilogram. Dari harga rata-rata gula pasir terendah yang telah terjadi di setiap kota dapat dihitung bahwa harga rata-rata terendah untuk beberapa kota di Indonesia adalah sebesar Rp 543,91 per kilogram sedang sebaliknya harga rata-rata tertinggi adalah sebesar Rp 565,75 per kilogram atau terjadi perbedaan antara harga rata-rata terendah dan harga rata-rata tertinggi sebesar 4,02 persen.

Produksi sandang yang meningkat pada semua jenis telah menyebabkan persediaan di pasaran meningkat pula sehingga telah menghasilkan tingkat harga yang relatif stabil. Dalam Tabel III.4 dapat dilihat bahwa selama periode April-Oktober 1983, enam dari delapan kota besar di Indonesia telah mengalami perkembangan harga tekstil yang relatif stabil yaitu untuk Yogyakarta dan Surabaya dengan harga rata-rata masing-masing sebesar Rp 500,- dan Rp 439,65 per meter, untuk kota Medan dan Banjarmasin masing-masing sebesar Rp 425,- dan Rp 525,- per meter, serta Ujungpandang dan Denpasar masing-masing sebesar Rp 750,- dan Rp 400,- per meter. Walaupun permintaan cukup banyak menjelang Idul Fitri yaitu dalam bulan Juni dan Juli 1983, namun peningkatan harga tekstil hanya terjadi di Semarang yang dalam dua bulan tersebut meningkat masing-masing sebesar 6,92 persen dan 2,52 persen. Harga tekstil yang cukup bervariasi selama periode April-Oktober 1983 telah terjadi di kota Bandung dan Semarang yaitu masing-masing berkisar antara Rp 582,92 dan Rp 658,33 per meter dan antara Rp 410,42 dan Rp 467,71 per meter. Per

HARGA RATA-RATA BERAS MUTU MENENGAH, TEPUNG TERIGU, GULA PASIR DAN
TEKSTIL DI BEBERAPA KOTA BESAR DI INDONESIA, 1973/1974 - 1983/1984

Kota / Jenis barang	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret
Bandung	Beras (Rp/kg)	103,33	103,33	146,25	150,00	157,71
	Tepung terigu (Rp/kg)	81,66	100,00	125,00	123,33	125,00
	Gula pasir (Rp/kg)	135,00	170,00	185,00	193,33	215,84
	Tekstil (Rp/m)	241,66	220,00	200,00	250,00	250,00
Yogyakarta	Beras (Rp/kg)	82,17	90,00	120,00	115,00	128,06
	Tepung terigu (Rp/kg)	75,00	95,00	120,00	130,00	125,00
	Gula pasir (Rp/kg)	125,67	159,50	175,00	185,00	226,39
	Tekstil (Rp/m)	250,00	246,67	235,00	235,00	250,00
Semarang	Beras (Rp/kg)	91,67	103,33	143,33	150,00	159,79
	Tepung terigu (Rp/kg)	75,00	96,67	125,00	125,00	125,00
	Gula pasir (Rp/kg)	125,00	165,00	176,67	180,00	218,88
	Tekstil (Rp/m)	180,00	193,33	183,33	221,67	242,08
Surabaya	Beras (Rp/kg)	89,00	104,00	135,00	150,00	160,88
	Tepung terigu (Rp/kg)	79,00	90,00	120,00	125,00	124,13
	Gula pasir (Rp/kg)	129,00	160,00	180,00	180,00	217,33
	Tekstil (Rp/m)	250,00	245,00	215,00	200,00	213,75
Medan	Beras (Rp/kg)	103,75	105,00	125,00	135,00	139,63
	Tepung terigu (Rp/kg)	85,00	100,00	130,00	140,00	135,00
	Gula pasir (Rp/kg)	140,00	170,00	190,00	190,00	230,00
	Tekstil (Rp/m)	200,00	200,00	200,00	200,00	200,00
Banjarmasin	Beras (Rp/kg)	133,75	93,75	135,94	132,18	131,85
	Tepung terigu (Rp/kg)	84,17	100,00	125,00	125,00	135,44
	Gula pasir (Rp/kg)	137,50	165,00	188,75	190,00	235,62
	Tekstil (Rp/m)	206,67	175,00	175,00	176,25	201,25
Ujungpandang	Beras (Rp/kg)	95,00	105,00	125,00	130,00	135,00
	Tepung terigu (Rp/kg)	75,00	90,00	120,00	120,00	120,00
	Gula pasir (Rp/kg)	140,00	140,00	190,00	190,00	223,75
	Tekstil (Rp/m)	200,00	200,00	250,00	250,00	200,00
Denpasar	Beras (Rp/kg)	80,00	92,50	145,00	155,00	156,67
	Tepung terigu (Rp/kg)	90,00	100,00	125,00	135,00	135,00
	Gula pasir (Rp/kg)	140,00	165,00	185,00	190,00	215,00
	Tekstil (Rp/m)	-	210,00	180,00	200,00	225,00

T a b e l III. 4 (lanjutan)

Kota / jenis barang		1979/1980	1980/1981	1981/1982	1982/1983	1983/1984 ¹⁾
		Maret	Maret	Maret	Maret	1/d Oktober
Bandung	Beras	219,94	252,97	281,88	319,22	323,28
	Tepung terigu	193,74	226,46	250,00	275,67	333,33
	Gula pasir	287,92	481,63	527,87	540,00	567,09
	Tekstil	571,67	600,00	590,80	541,67	658,33
Yogyakarta	Beras	183,07	196,50	208,55	271,99	295,90
	Tepung terigu	178,34	225,00	252,75	273,83	322,43
	Gula pasir	272,50	511,00	514,00	527,33	545,84
	Tekstil	437,50	500,00	500,00	500,00	500,00
Semarang	Beras	206,71	226,38	239,89	288,36	304,28
	Tepung terigu	188,54	225,33	260,00	265,33	325,83
	Gula pasir	278,12	473,97	503,80	518,83	556,05
	Tekstil	326,46	351,67	400,00	400,00	437,50
Surabaya	Beras	214,68	205,51	206,34	274,21	274,11
	Tepung terigu	175,19	216,82	250,00	261,84	321,98
	Gula pasir	269,34	486,83	516,40	528,48	556,67
	Tekstil	400,00	450,00	415,20	423,04	456,26
Medan	Beras	206,50	236,16	246,25	315,00	366,88
	Tepung terigu	195,50	250,00	275,09	275,00	342,50
	Gula pasir	290,75	503,00	510,00	550,00	560,36
	Tekstil	400,00	425,00	425,00	425,00	425,00
Banjarmasin	Beras	219,38	210,41	242,91	268,65	317,02
	Tepung terigu	176,11	224,22	265,00	272,00	275,00
	Gula pasir	281,57	529,57	550,00	563,00	590,00
	Tekstil	400,00	475,00	500,00	525,00	525,00
Ujungpandang	Beras	200,00	222,00	230,00	385,00	276,20
	Tepung terigu	178,75	228,34	250,00	267,00	325,00
	Gula pasir	278,75	510,00	550,00	550,00	575,00
	Tekstil	400,00	600,00	600,00	700,00	750,00
Denpasar	Beras	245,00	285,00	315,00	381,00	409,68
	Tepung terigu	190,00	255,00	255,00	271,00	331,25
	Gula pasir	273,75	555,00	525,00	536,00	575,00
	Tekstil	300,00	350,00	350,00	350,00	400,00

1) Sampai dengan Oktober 1983

kembangan harga beras, tepung terigu, gula pasir dan tekstil di beberapa kota besar di Indonesia dapat diikuti dalam Tabel III.4.

3.2.3. Indeks harga emas dan valuta asing

Perkembangan harga emas di pasaran bebas Jakarta dalam bulan-bulan terakhir tahun 1983 menunjukkan tendensi yang terus menurun, antara lain disebabkan karena berkurangnya minat beli masyarakat dan adanya pengaruh harga emas yang menurun di pasaran internasional. Dalam Tabel III.6 dapat dilihat bahwa harga emas di pasaran Jakarta pada akhir Nopember 1983 bila dibandingkan dengan harga pada akhir April 1983 untuk emas 24 karat, 23 karat dan 22 karat telah menunjukkan penurunan masing-masing sebesar 1,80 persen, 3,72 persen dan 2,88 persen per gram. Sedangkan bila di bandingkan harga pada bulan Nopember 1983 dengan harga pada akhir Maret 1983 maka terlihat peningkatan yang besar yaitu karena adanya kenaikan yang cukup besar dalam bulan April 1983 sebagai akibat devaluasi nilai rupiah pada akhir Maret 1983. Dalam bulan tersebut harga emas telah meningkat masing-masing dengan 25,00 persen untuk emas 24 karat, 26,91 persen untuk emas 23 karat dan 24,89 persen untuk emas 22 karat. Sedangkan harga emas di bursa London pada bulan April tersebut hanya meningkat sebesar 3,50 persen dan selama periode April-Nopember 1983 menunjukkan penurunan sebesar 9,32 persen yaitu dari US \$ 414.75 per troy ounce pada akhir bulan Maret 1983 menjadi US \$ 376.10 per troy ounce pada akhir bulan Nopember 1983. Hal tersebut terutama adalah akibat banyaknya negara yang melepaskan cadangan emas.

Sementara itu perkembangan harga beberapa valuta asing di pasaran Jakarta selama periode April-Nopember 1983 pada umumnya mengalami kenaikan yang cukup besar. Perubahan harga yang cukup tinggi tersebut terjadi karena adanya devaluasi rupiah pada akhir Maret 1983 terhadap semua matauang asing, baik matauang Eropa, matauang Asia maupun dollar Amerika. Dalam bulan April kenaikan-kenaikan terjadi terhadap harga dollar Amerika sebesar 28,05 persen, Poundsterling sebesar 30,86 persen, Deutsche Mark sebesar 26,02 persen, Swiss Franc sebesar 28,38 persen dan Netherland Gulden sebesar 24,47 persen. Demikian pula halnya dengan harga valuta lainnya yaitu Yen, dollar Hongkong dan dollar Singapura masing-masing telah meningkat sebesar 27,69 persen, 25,64 persen dan 25,95 persen. Bila dilihat perkembangan harga valuta setelah bulan April dalam tahun anggaran 1983/1984 sampai dengan bulan Nopember, maka secara umum menunjukkan penurunan; di samping terjadi kenaikan yang relatif kecil dalam bulan Oktober yaitu terhadap matauang Yen, Deutsche Mark, Swiss Franc dan Netherland Gulden yang berkisar antara 2,18 persen sampai 4,13 persen, dan pada bulan Nopember harga matauang Hongkong naik sebesar 4,21 persen. Sedangkan untuk harga matauang dollar Amerika setelah mengalami kenaikan yang cukup tinggi pada bulan April tersebut, maka pada bulan-bulan berikutnya hanya mengalami kenaikan antara 0,16 persen sampai 0,59 persen bahkan dalam bulan Mei dan Oktober menunjukkan penurunan sebesar 0,21 persen dan 0,13 persen.

Tabel III.5

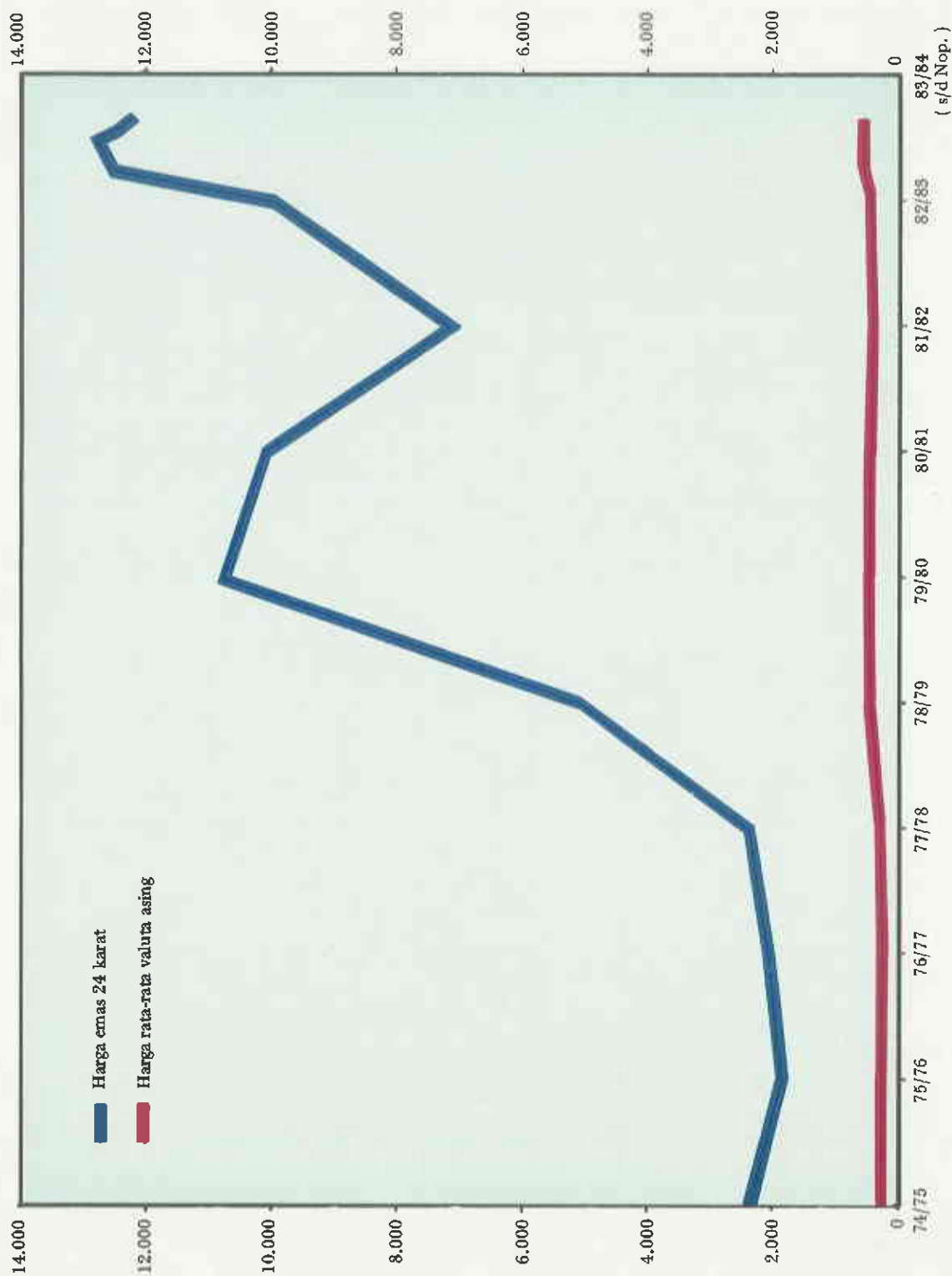
HARGA BEBERAPA VALUTA ASING DI JAKARTA, 1969/1970 - 1983/1984
(harga jual / dalam rupiah per satuan)

Tahun anggaran / rata-rata bulan	US \$	Yen	£	HK \$	Sing \$	D M	Swiss F	N F L
1969 / 1970 Maret	379,00	-	858,50	63,00	123,00	-	-	-
1970 / 1971 Maret	378,00	-	882,00	62,00	123,00	-	-	-
1971 / 1972 Maret	413,00	-	1.035,00	72,50	146,00	127,00	-	125,00
1972 / 1973 Maret	414,00	-	980,00	80,00	162,00	140,00	-	140,00
1973 / 1974 Maret	415,00	1,25	920,00	81,00	166,00	153,00	110,00	143,00
1974 / 1975 Maret	416,00	1,25	950,00	83,00	173,00	160,00	125,00	153,00
1975 / 1976 Maret	415,00	1,25	830,00	82,00	165,00	153,00	130,00	147,00
1976 / 1977 Maret	415,00	1,25	690,00	88,00	167,00	167,00	145,00	157,00
1977 / 1978 Maret	412,00	1,60	780,00	89,00	179,00	196,00	205,00	184,00
1978 / 1979 Maret	627,80	3,15	1.302,40	134,00	291,80	341,60	376,00	323,20
1979 / 1980 Maret	632,50	2,57	1.422,50	129,75	289,75	347,25	365,25	314,50
1980 / 1981 Maret	632,00	3,09	1.431,25	123,50	304,75	302,75	335,25	274,00
1981 / 1982 Maret	653,75	2,81	1.197,50	115,50	312,00	276,50	348,75	251,25
1982 / 1983 Juni	660,00	2,74	1.177,50	117,50	312,25	276,75	320,00	250,75
September	671,40	2,64	1.171,00	114,20	312,60	270,60	317,00	244,60
Desember	691,80	2,96	1.136,00	109,80	323,20	286,40	337,20	259,20
Maret	761,80	3,25	1.151,00	117,40	366,80	318,40	370,00	284,80
1983 / 1984 April	975,50	4,15	1.506,25	147,50	462,00	401,25	475,00	354,50
Mei	973,50	4,21	1.532,50	143,75	464,00	395,25	473,25	351,25
Juni	979,20	4,16	1.527,00	139,00	461,60	383,40	463,40	341,60
Juli	982,75	4,18	1.516,25	141,75	462,50	380,00	466,50	339,25
Agustus	988,25	4,10	1.498,75	137,75	461,50	372,50	457,50	332,00
September	989,80	4,12	1.488,00	130,60	461,21	370,60	455,20	329,80
Oktober	988,50	4,29	1.487,50	124,75	462,75	378,75	470,00	337,00
November	991,50	4,24	1.477,50	130,00	466,00	370,50	458,25	329,75

Tabel III. 6
HARGA EMAS DI PASAR JAKARTA DAN
DI PASAR LONDON, 1969/1970 – 1983/1984
 (dalam rupiah per gram)

Tahun anggaran / rata-rata bulan	Jakarta			London
	24 '	23 '	22 '	US \$ / 1 fine oz
1969/1970 Maret	490,00	470,00	450,00	35.32
1970/1971 Maret	510,00	480,00	450,00	37.38
1971/1972 Maret	620,00	580,00	450,00	48.40
1972/1973 Maret	1.050,00	1.000,00	950,00	90.00
1973/1974 Maret	1.775,00	1.675,00	1.575,00	111,75
1974/1975 Maret	2.312,50	2.212,50	2.100,00	177.50
1975/1976 Maret	1.837,50	1.737,50	1.637,50	129.55
1976/1977 Maret	2.050,00	1.950,00	1.850,00	149.13
1977/1978 Maret	2.350,00	2.260,00	2.150,00	179.75
1978/1979 Maret	5.080,00	4.880,00	4.680,00	239.75
1979/1980 Maret	10.750,00	9.750,00	9.000,00	547.25
1980/1981 Maret	10.100,00	9.593,75	9.100,00	576.75
1981/1982 Maret	7.150,00	6.725,00	6.375,00	316.25
1982/1983 Juni	6.950,00	6.587,50	6.250,00	309.00
September	8.910,00	8.450,00	8.010,00	409.75
Desember	9.620,00	9.120,00	8.740,00	449.00
Maret	9.980,00	9.534,00	9.048,00	414.75
1983/1984 April	12.475,00	12.100,00	11.300,00	429.25
Mei	12.800,00	12.650,00	11.600,00	437.50
Juni	12.580,00	11.940,00	11.320,00	416.00
Juli	12.750,00	12.125,00	11.475,00	422.00
Agustus	12.825,00	12.137,50	11.525,00	414.25
September	12.800,00	12.000,00	11.500,00	413.60
Oktober	12.450,00	11.775,00	11.112,50	382.00
Nopember	12.250,00	11.650,00	10.975,00	376.10

Grafik III. 4
HARGA EMAS DAN VALUTA ASING DI JAKARTA, 1974/1975 – 1983/1984
(dalam rupiah)



Dengan demikian secara keseluruhan dalam periode April-Nopember 1983 mata-uang Eropa yaitu Deutsche Mark, Swiss Franc dan Netherland Gulden telah mengalami kenaikan masing-masing sebesar 16,36 persen, 23,85 persen dan 15,78 persen sedangkan harga Poundsterling menunjukkan peningkatan sebesar 28,37 persen. Terhadap harga matauang Asia yaitu dollar Hongkong, dollar Singapura dan Yen, selama tahun anggaran 1983/1984 sampai dengan bulan Nopember telah meningkat pula masing-masing sebesar 10,73 persen, 27,04 persen dan 30,46 persen. Demikian pula halnya dengan harga dollar Amerika dalam periode tersebut meningkat sebesar 30,15 persen. Perkembangan harga valuta asing dan harga emas di pasar Jakarta dan di pasar London dapat diikuti dalam Tabel III.5 dan Tabel III.6 serta Grafik III.4.

3.2.4. Harga barang-barang ekspor

Kebijaksanaan perdagangan luar negeri pada dasarnya diarahkan guna meningkatkan penerimaan devisa melalui ekspor. Untuk mencapai tujuan tersebut telah dan terus dilaksanakan pengembangan pasar terhadap beberapa komoditi ekspor dalam rangka menghadapi tantangan terhadap pengembangan pasar yang telah dilaksanakan oleh negara-negara produsen lainnya. Selama tahun anggaran 1983/1984 sampai dengan bulan Nopember, harga barang-barang ekspor di pasar dalam negeri maupun di pasaran internasional secara umum telah mengalami perkembangan yang cukup mantap. Hal ini terlihat pada perkembangan harga beberapa barang ekspor di pasar Jakarta selama periode April-Nopember 1983, yaitu harga kopra, lada putih, karet dan kopi robusta masing-masing meningkat sebesar 89,15 persen, 140,59 persen, 44,62 persen dan 21,95 persen. Peningkatan harga kopra telah terjadi secara terus menerus sejak bulan April sampai dengan bulan Nopember 1983 dengan sedikit mengalami penurunan dalam bulan Oktober 1983. Penurunan yang terjadi dalam bulan Oktober tersebut adalah sejalan dengan perkembangan harga kopra di pasar Manila dan London yang menurun masing-masing sebesar 8,75 persen dan 8,41 persen. Secara keseluruhan harga kopra di pasar Manila dan pasar London selama periode April-Nopember 1983 masing-masing meningkat sebesar 79,14 persen dan 81,58 persen. Demikian pula halnya dengan harga minyak sawit Malaysia di pasar London dalam periode yang sama mengalami kenaikan sebesar 72,92 persen. Bila diteliti perkembangannya setiap bulan, maka kenaikan yang cukup besar terjadi pada bulan Agustus 1983 yaitu harga kopra di pasar Manila dan London yang masing-masing meningkat sebesar 27,39 persen dan 28,65 persen, serta harga minyak sawit di pasar London yang meningkat sebesar 31,04 persen. Permintaan yang meningkat di pasaran internasional dibandingkan dengan suplainya terhadap lada putih dan lada hitam pada periode terakhir telah menyebabkan membaiknya harga barang tersebut di pasar Jakarta maupun di pasar internasional. Panen yang kurang bagus dalam tahun ini akibat gangguan musim kemarau yang cukup panjang serta penurunan produksi di Sarawak untuk tahun 1983/1984 merupakan faktor utama yang menyebabkan meningkatnya harga komoditi tersebut baik di pasar dalam negeri maupun di pasaran internasional.

Tabel III. 7

HARGA BEBERAPA BARANG EKSPOR DI JAKARTA, 1969/1970 – 1983/1984

(dalam rupiah per kilogram)

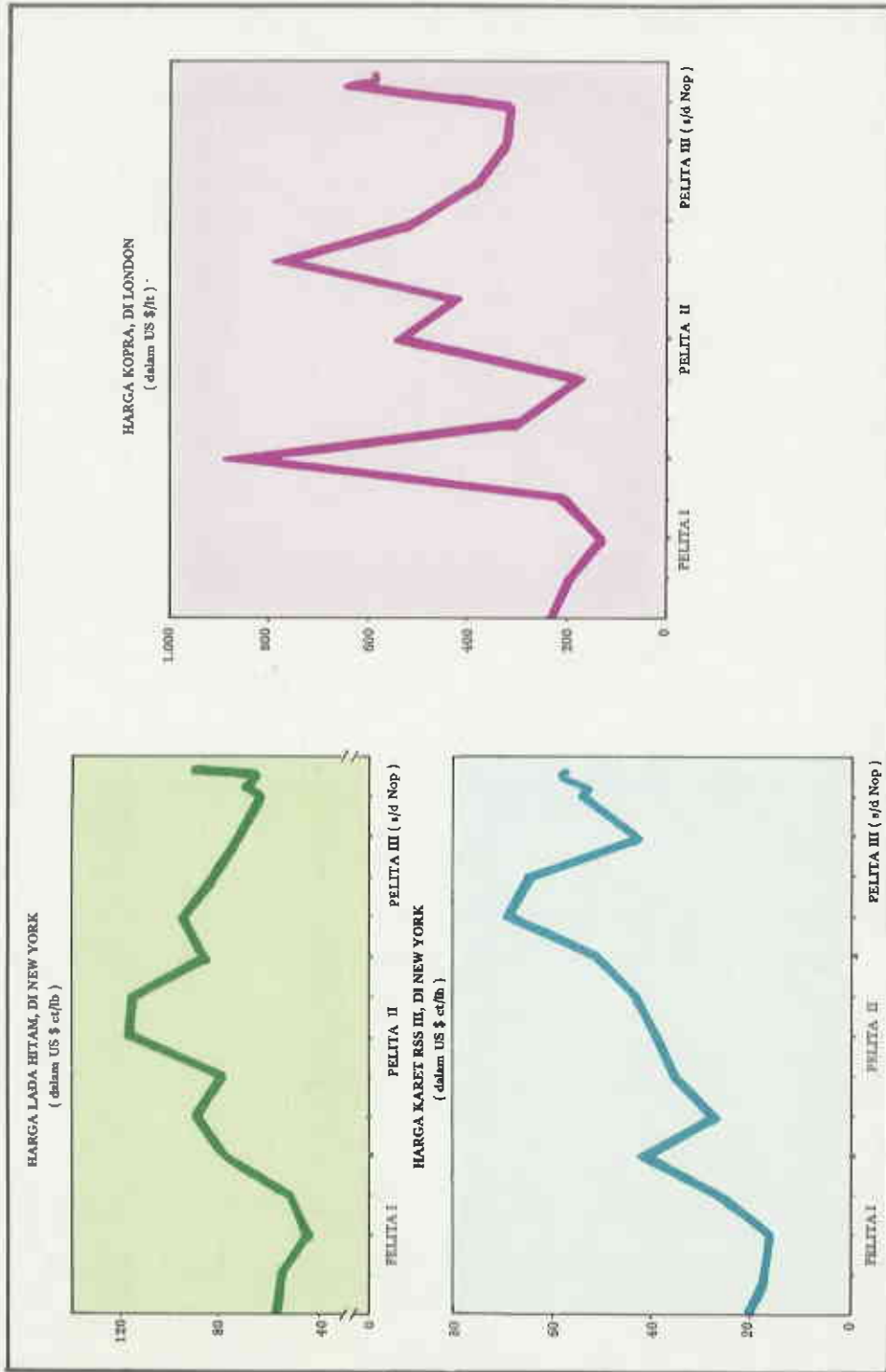
Tahun anggaran/ rata-rata bulan	RSS I	Kopra (Sulawesi)	Lada putih	Kopi robusta
1969/1970 Maret	125,66	50,18	295,00	126,57
1970/1971 Maret	106,10	65,40	199,25	156,00
1971/1972 Maret	103,12	58,20	257,60	120,62
1972/1973 Maret	199,77	79,70	431,40	293,09
1973/1974 Maret	305,56	192,43	752,19	360,46
1974/1975 Maret	178,35	94,51	526,25	245,82
1975/1976 Maret	243,59	89,18	455,37	507,00
1976/1977 Maret	278,29	215,50	1.100,00	2.090,00
1977/1978 Maret	306,47	233,33	917,50	862,50
1978/1979 Maret	626,66	256,67	1.276,25	1.169,00
1979/1980 Maret	777,94	242,26	1.162,50	1.225,00
1980/1981 Maret	690,21	263,40	822,50	968,75
1981/1982 Maret	508,48	243,80	880,00	783,60
1982/1983 Juni	489,76	233,70	738,00	750,00
September	483,19	202,24	656,00	645,00
Desember	571,24	202,12	880,00	795,00
Maret	701,09	219,80	956,00	1.025,00
1983/1984 April	1.019,15	288,00	1.010,00	1.150,00
Mei	927,94	308,21	1.170,00	1.145,00
Juni	1.041,64	313,26	1.270,00	1.200,00
Juli	1.042,08	339,36	1.190,00	1.235,00
Agustus	1.032,55	383,99	1.140,00	1.245,00
September	987,27	426,94	1.215,00	1.025,00
Oktober	992,74	363,78	1.450,00	1.150,00
Nopember	1.013,90	415,75	2.300,00	1.250,00

T a b e l III. 8

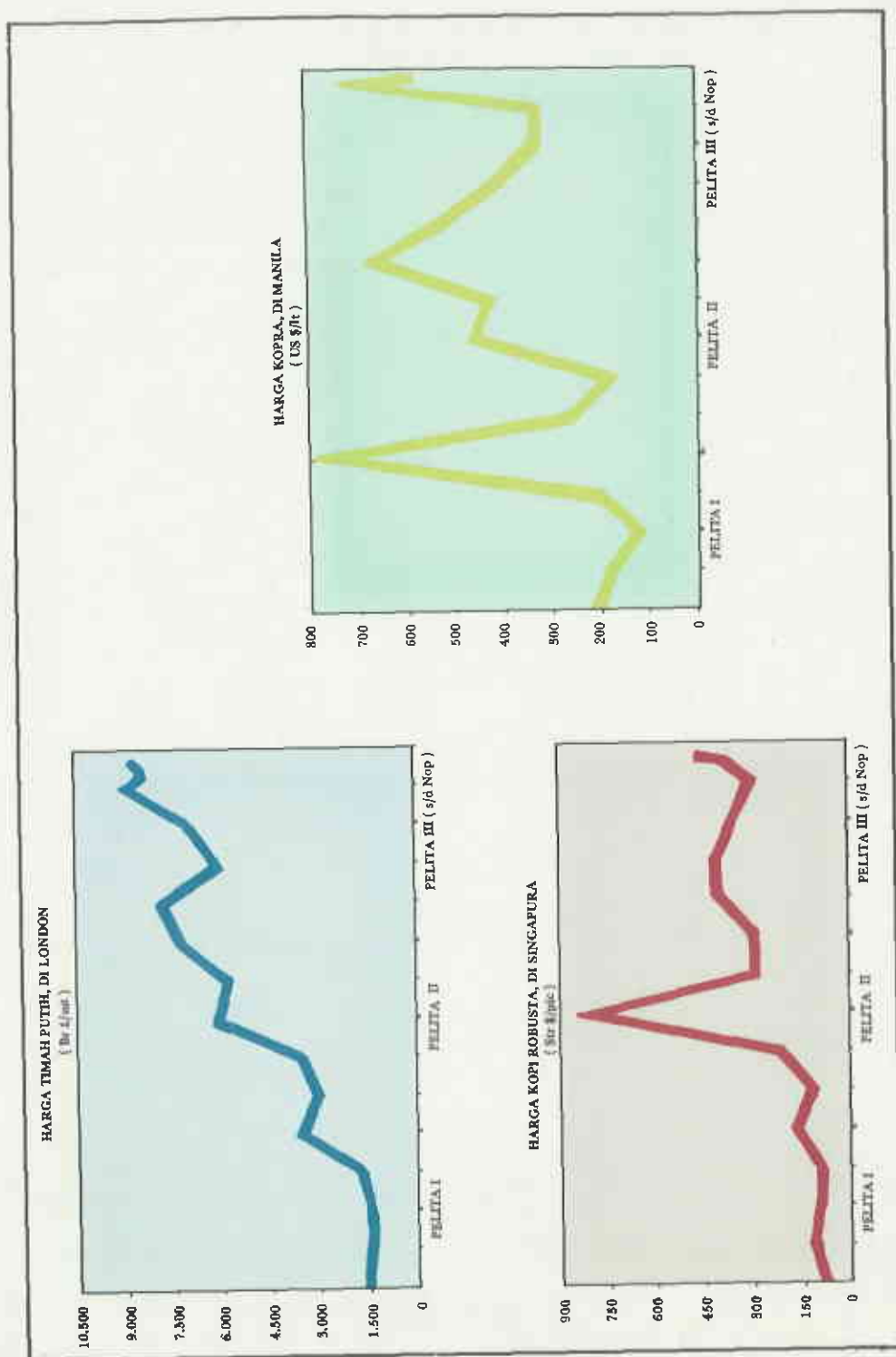
HARGA BEBERAPA BARANG EKSPOR UTAMA DI PASAR INTERNASIONAL, 1969/1970 — 1983/1984

Tahun anggaran/ rata-rata bulan	RSS III	Kopra			Kopi robusta			Lada putih		Lada hitam		Timah putih		Minyak sawit
		US \$ ct/lb (New York)	Brp / kg (London)	Str \$ ct/kg (Singapore)	US \$/lt (Manila)	US \$/lt (London)	Str \$ / pic eks Lampung (Singapore)	US \$ ct/lb eks Palembang (New York)	Br £/lt (London)	US \$ ct/lb (New York)	Br £ / mt (London)	Br £/lt eks Malaysia (London)		
1969/1970	Maret	20,88	20,65	59,35	205,00	240,53	82,38	33,65	49,77	57,72	1.578,54	109,58		
1970/1971	Maret	17,08	14,60	98,83	176,28	208,55	117,13	39,28	42,73	55,60	1.472,20	117,60		
1971/1972	Maret	16,01	12,60	83,20	115,92	141,84	95,50	36,43	47,40	45,00	1.477,60	81,35		
1972/1973	Maret	26,40	24,59	137,45	201,50	221,21	90,00	42,28	60,50	52,25	1.736,50	115,00		
1973/1974	Maret	42,43	39,98	203,96	767,67	899,60	165,93	62,31	98,93	79,92	3.524,00	276,87		
1974/1975	Maret	27,83	24,89	117,80	258,93	304,60	118,53	42,86	88,30	90,00	3.043,26	197,85		
1975/1976	Maret	35,88	41,22	179,05	178,46	192,50	215,38	78,15	102,55	79,14	3.594,05	—		
1976/1977	Maret	39,67	38,86	186,44	456,76	551,50	815,23	294,56	164,60	117,31	6.155,94	591,74		
1977/1978	Maret	43,52	48,34	196,43	—	437,06	280,00	—	188,75	116,67	5.917,50	319,50		
1978/1979	Maret	51,70	59,87	247,44	664,50	796,45	285,00	120,67	150,62	86,52	7.328,00	679,61		
1979/1980	Maret	69,43	66,35	300,91	520,76	516,75	395,00	154,75	139,00	95,67	7.906,83	612,00		
1980/1981	Maret	65,06	57,25	240,63	406,25	389,43	399,00	104,52	100,00	83,00	6.084,13	602,33		
1981/1982	Maret	43,24	48,24	163,50	327,05	330,25	356,94	114,48	128,88	73,00	7.070,78	505,17		
1982/1983	Juni	44,22	49,09	165,39	338,22	333,83	332,22	100,59	120,75	69,25	6.215,25	492,42		
September		43,52	50,05	170,25	281,81	280,31	304,17	102,72	116,20	65,42	7.440,72	392,60		
Desember		41,79	51,88	164,97	299,79	289,06	317,98	117,98	120,22	65,18	7.413,89	372,24		
Maret		54,36	73,58	200,56	329,58	321,69	292,50	114,69	132,00	64,00	8.957,10	376,50		
1983/1984	April	55,99	74,66	215,53	384,92	370,60	315,90	114,45	132,30	63,04	9.046,11	413,78		
Mei		54,24	70,98	221,17	427,88	422,75	332,50	117,38	130,00	68,00	8.627,36	436,96		
Juni		53,29	71,81	219,33	479,01	472,92	332,50	117,49	126,56	71,63	8.581,41	400,66		
Juli		56,09	76,06	229,42	514,33	504,68	342,30	117,49	131,10	72,84	8.648,45	420,55		
Agustus		57,73	77,71	229,73	655,21	649,25	352,50	116,46	135,00	69,00	8.519,15	551,10		
September		58,11	75,48	221,23	645,00	638,01	362,50	117,42	135,00	66,84	8.506,16	648,85		
Oktober		58,53	76,28	223,97	588,54	584,38	385,94	123,63	141,50	72,85	8.561,13	668,85		
November		57,80	77,74	226,88	590,42	584,11	467,50	123,48	224,48	90,59	8.677,36	651,06		

Grafik III.5
HARGA BARANG-BARANG EKSPOR, 1969/1970 — 1983/1984



Grafik III.5 (lanjutan)



Selama periode April-Nopember 1983 harga lada putih di pasaran London dan lada hitam di pasar New York telah meningkat masing-masing sebesar 70,06 persen dan 41,55 persen. Sedangkan di pasar Jakarta untuk periode yang sama harga lada putih meningkat sebesar 140,59 persen. Kenaikan harga lada putih dan lada hitam yang cukup tajam baik di pasaran Jakarta maupun di pasaran internasional telah terjadi dalam bulan Nopember 1983 yaitu di pasar London dan New York meningkat masing-masing sebesar 58,64 persen dan 24,35 persen, sedang di pasar Jakarta dalam bulan yang sama meningkat sebesar 58,62 persen. Sementara itu perkembangan harga kopi di pasar Jakarta maupun di pasar internasional yaitu New York tidak menunjukkan perkembangan yang cukup baik, bahkan di bulan September dan Agustus 1983 di pasar tersebut harga kopi menurun cukup besar dibandingkan dengan bulan sebelumnya yaitu sebesar 17,67 persen dan 0,88 persen sebagai akibat membaiknya musim panen di negara-negara produsen utama. Sedangkan peningkatan harga kopi yang agak lumayan selama periode April-Nopember 1983 telah terjadi dalam bulan Oktober 1983, baik di pasar Jakarta maupun di pasar New York di mana masing-masing meningkat sebesar 12,20 persen dan 5,29 persen. Sedang di pasar Singapura kenaikan terjadi dalam bulan Nopember 1983 yaitu sebesar 21,13 persen. Dalam bulan-bulan lainnya selama periode tersebut hanya terjadi penurunan atau peningkatan harga yang relatif kecil, sehingga selama periode April-Nopember 1983 secara keseluruhan harga kopi di pasar Jakarta naik sebesar 21,95 persen, di pasar Singapura dan di pasar New York masing-masing naik sebesar 59,83 persen dan 7,66 persen. Pasaran karet alam secara umum masih tetap terpengaruh oleh tekanan resesi terhadap industri ban dan mobil. Dibandingkan dengan perkembangan harga karet yang terjadi di pasaran internasional maka perkembangan harga di dalam negeri jauh lebih tinggi. Selama periode April-Nopember 1983 harga karet di pasar Jakarta naik sebesar 44,62 persen, sedang di pasar New York, London dan Singapura mengalami kenaikan yang relatif lebih rendah yaitu masing-masing sebesar 6,33 persen, 5,65 persen dan 13,12 persen. Hal ini adalah sebagai akibat pengaruh adanya kabar bahwa Amerika Serikat akan melaksanakan pembelian karet alam secara besar-besaran untuk keperluan persediaan penyangga. Perkembangan harga logam timah putih di pasaran internasional masih sangat lemah dan cenderung merosot. Hal ini ditunjang pula oleh pelepasan persediaan penyangga Amerika Serikat yang terus menerus disalurkan ke pasaran. Selama periode April-Nopember 1983 harga timah di pasar London telah menurun sebesar 3,12 persen. Perkembangan harga barang-barang ekspor di pasar lokal Jakarta maupun di pasar internasional dapat dilihat pada Tabel III.7 dan Tabel III.8 dan Grafik III.5.

3.2.5. Indeks harga perdagangan besar di Indonesia

Dalam perkembangannya selama Pelita III sebagaimana tercantum dalam Tabel III.9 dapat dilihat bahwa peningkatan indeks harga perdagangan besar Indonesia yang cukup besar telah terjadi dalam tahun 1979 yaitu sebesar 71,05 persen, sedangkan dalam tahun 1980 dan 1981 kenaikannya masing-masing mencapai 29,74 persen dan 11,46 persen.

Tabel III.9
ANGKA INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR INDONESIA, 1977 - 1983
(1975 = 100)

Sektor	1977	1978	1979	1980	1981	1982	1983 ¹⁾
1. Pertanian	145	162	213	262	302	336	373
2. Pertambangan dan pengalihan	130	144	175	218	266	311	335
3. Industri	128	139	178	210	234	257	296
4. Import	108	118	153	174	191	201	237
5. Ekspor	116	127	246	375	414	430	493
Indeks Umum	122	114	195	253	282	302	346
Kenaikan indeks (%)	—	- 6,56	+ 71,05	+ 29,74	+ 11,46	+ 7,09	+ 14,57

1) Sampai dengan bulan Agustus

Perkembangan indeks harga perdagangan besar Indonesia dalam dua tahun terakhir Pelita III yaitu dalam tahun 1982 dan selama 8 bulan dalam tahun 1983 menunjukkan peningkatan masing-masing sebesar 7,09 persen dan 14,57 persen.

Bila dilihat secara terperinci kenaikan indeks harga perdagangan besar Indonesia yang terjadi dalam periode Januari-Agustus 1983 sebesar 14,57 persen, maka faktor penyebabnya adalah karena kenaikan pada indeks-indeks harga sektor impor sebesar 17,91 persen, sektor ekspor sebesar 14,65 persen, sektor industri sebesar 15,18 persen, sektor pertanian sebesar 11,01 persen serta sektor pertambangan dan penggalian sebesar 7,72 persen. Pada sektor impor kenaikan yang cukup besar antara lain telah terjadi pada indeks harga hasil industri pengilangan minyak, indeks harga hasil industri mineral bukan logam dan indeks harga mesin-mesin kecuali alat listrik masing-masing sebesar 26,43 persen, 23,92 persen dan 23,12 persen. Kenaikan yang terjadi pada indeks harga sektor ekspor terjadi karena di sub sektor bahan makanan dan sejenisnya, sub sektor hasil industri perikanan, dan sub sektor hasil-hasil tanaman perdagangan (antara lain karet, kopi, lada dan cengkeh) dan ternak masing-masing meningkat sebesar 45,37 persen, 39,55 persen dan 35,58 persen. Pada indeks harga sektor industri kenaikan yang cukup menonjol terjadi pada indeks harga industri pengilangan minyak dan hasil-hasilnya sebesar 48,93 persen, indeks harga penggilingan biji-bijian dan hasil-hasilnya sebesar 22,30 persen dan indeks harga industri logam dasar bukan besi sebesar 21,24 persen. Dibandingkan dengan kenaikan indeks harga pada sektor-sektor lainnya maka dalam indeks harga sektor pertanian serta sektor pertambangan dan penggalian mengalami peningkatan yang relatif rendah. Namun demikian peningkatan pada kedua sektor tersebut telah pula terjadi terutama pada indeks harga tanaman perdagangan dan harga hasil penggalian masing-masing sebesar 10,03 persen dan 8,31 persen.

3.2.6. Indeks harga perdagangan besar bahan bangunan/konstruksi

Dalam Tabel III.10 dapat dilihat perkembangan indeks umum harga perdagangan besar bahan bangunan/konstruksi menurut jenis bangunan yaitu dalam tahun 1982 meningkat sebesar 9,28 persen dan dalam periode Januari-Agustus 1983 meningkat sebesar 10,38 persen. Secara terperinci dapat dilihat bahwa peningkatan yang terjadi terutama pada jenis bangunan pekerjaan umum untuk pertanian yaitu sebesar 12,21 persen dalam tahun 1982 dan sebesar 11,72 persen dalam tahun 1983 sampai dengan bulan Agustus. Hal ini adalah sejalan dengan kegiatan di bidang pertanian yang meningkat dalam rangka pemenuhan kebutuhan pangan dan industri dalam negeri. Peningkatan tersebut telah diikuti pula oleh prasarannya yaitu pekerjaan umum untuk jalan-jalan dan jembatan, serta perbaikan bangunan yang masing-masing meningkat sebesar 10,24 persen dan 10,20 persen untuk tahun 1982, serta 10,18 persen dan 11,11 persen untuk tahun 1983 sampai dengan bulan Agustus. Sedangkan untuk jenis-jenis bangunan lainnya yaitu bangunan tempat tinggal, bangunan listrik dan transmisinya serta bangunan dan konstruksi lainnya dalam tahun 1982 meningkat sekitar 6,47 persen sampai 9,50 persen, sedang tahun 1983 sampai dengan bulan Agustus meningkat rata-rata sebesar 10,26 persen.

Tabel III.10
ANGKA INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR BAHAN BANGUNAN/KONSTRUKSI
DI INDONESIA MENURUT JENIS, 1977 - 1983
(1975 = 100)

Jenis	1977	1978	1979	1980	1981	1982	1983 ¹⁾
1. Bangunan tempat tinggal	114	123	149	175	191	209	229
2. Bangunan bukan tempat tinggal	113	124	152	177	193	211	234
3. Pekerjaan umum untuk pertanian	109	120	146	192	213	239	267
4. Pekerjaan umum untuk jalan dan jembatan	112	123	151	183	205	226	249
5. Bangunan listrik dan transmisinya	106	116	142	160	170	181	200
6. Bangunan dan konstruksi lainnya	111	123	154	182	200	219	241
7. Perbaikan bangunan	113	122	151	179	196	216	240
U m u m	112	122	150	177	194	212	234
Persentase perubahan	-	+ 8,93	+ 22,95	+18,00	+ 9,60	+ 9,28	+ 10,38

1) Sampai dengan bulan Agustus

3.3. Gaji dan upah di berbagai sektor ekonomi

Menyadari akan pentingnya pengaturan pengupahan yang secara nasional akan berpengaruh pada pertumbuhan produksi, perluasan tenaga kerja serta pemerataan pendapatan, di samping pula guna melindungi dan meningkatkan upah buruh dalam mencapai tingkat yang layak, maka pengaturan tentang upah minimum terus dikembangkan. Dalam tahun anggaran 1980/1981 telah ditetapkan 5 buah upah minimum regional, 53 buah upah minimum secara sektoral dan 248 buah upah minimum sub-sektoral. Dalam masa yang sama, telah pula diadakan survei pengupahan yang akan terus dilaksanakan setiap tahunnya dengan memperluas liputan baik sektor maupun wilayahnya. Pada perkembangannya yang terakhir sampai dengan tahun anggaran 1982/1983 secara kumulatif telah ditetapkan 11 buah upah minimum regional, 55 buah upah minimum sektoral regional dan 291 buah upah minimum sub-sektoral regional.

Pada Tabel III.11 dapat dilihat bahwa perkembangan umum selama tahun 1983 sampai dengan bulan Juni menunjukkan bahwa baik upah minimum dan upah maksimum di pelbagai sektor telah mengalami peningkatan, kecuali sektor lain-lain/pegawai negeri yang tidak mengalami kenaikan sejak tahun 1982. Bila dilihat secara terperinci peningkatan rata-rata upah minimum yang cukup pesat selama periode tersebut telah terjadi terutama pada sektor listrik, industri dan perhubungan masing-masing sebesar 60,09 persen, 17,00 persen dan 16,65 persen. Dalam masa yang sama rata-rata upah minimum di sektor perkebunan, pertambangan, bangunan, perdagangan/bank/asuransi, dan jasa-jasa hanya meningkat antara 3,50 persen sampai 9,51 persen, sedangkan untuk sektor lain-lain/pegawai negeri selama periode tersebut tidak mengalami peningkatan. Sementara itu perkembangan rata-rata upah maksimum selama periode yang sama, yaitu Januari-Juni 1983, menunjukkan kenaikan cukup menonjol pada sektor listrik, pertambangan dan perkebunan yaitu masing-masing sebesar 34,81 persen, 29,51 persen dan 13,48 persen. Sedangkan rata-rata upah maksimum untuk sektor lainnya yaitu sektor industri, bangunan, perdagangan/bank/asuransi, perhubungan dan jasa-jasa menunjukkan peningkatan yang relatif lebih rendah, yaitu berkisar antara 2,80 sampai 5,93 persen, bahkan untuk sektor lain-lain/pegawai negeri tetap tidak mengalami perubahan. Jika dilihat perkembangannya selama periode yang sama tahun sebelumnya yaitu Januari-Juni 1982, maka perkembangan rata-rata upah minimum yang cukup tinggi terjadi pada sektor jasa-jasa, sektor perdagangan/bank/asuransi, sektor listrik dan sektor industri dimana masing-masing mengalami peningkatan sebesar 24,79 persen, 16,33 persen, 15,02 persen dan 14,07 persen. Sedangkan perkembangan rata-rata upah maksimum yang cukup tinggi pada periode tersebut terjadi di sektor industri, sektor perdagangan/bank/asuransi dan sektor bangunan yaitu masing-masing sebesar 18,77 persen, 18,30 persen dan 10,19 persen. Adapun kenaikan rata-rata upah maksimum di sektor-sektor perkebunan, pertambangan, listrik, perhubungan dan jasa-jasa hanya berkisar antara 0,44 persen dan 5,81 persen, serta sektor lain-lain/pegawai negeri tidak mengalami kenaikan.

Tabel III. 11
UPAH MINIMUM DAN MAKSIMUM DI BERBAGAI SEKTOR, 1973 - 1983
(rupiah per bulan)

S e k t o r	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981	1982	1983 ¹⁾
(Rata-rata upah minimum)											
1. Perkebunan	5.500	7.147	8.429	9.101	10.932	12.993	14.919	17.606	21.877	25.191	26.074
2. Pertambangan	22.005	29.146	32.452	37.187	41.061	44.118	46.826	60.069	64.510	68.188	71.894
3. Industri	12.848	17.969	25.099	28.589	29.178	34.720	36.255	42.137	46.299	55.045	64.400
4. Bangunan	9.284	12.835	17.742	20.665	24.498	25.881	26.381	29.105	29.893	34.125	36.250
5. Listrik	4.949	9.999	14.262	14.262	14.262	17.318	20.494	21.050	27.279	32.609	52.204
6. Perdagangan/bank/asuransi	13.298	16.098	19.182	25.782	29.754	32.914	34.681	42.112	53.245	62.474	64.730
7. Perhubungan	15.088	20.645	22.606	23.114	27.051	35.128	36.116	41.972	50.517	58.194	67.881
8. Jasa-jasa	26.737	26.854	27.837	29.158	29.158	29.158	30.977	33.270	39.391	50.042	54.800
9. Lain-lain/pegawai negeri	7.540	10.673	13.300	14.300	16.280	16.280	16.280	26.500	32.400	32.400	32.400
(Rata-rata upah maksimum)											
1. Perkebunan	75.453	107.469	118.314	138.214	150.211	172.530	176.036	191.411	262.721	249.456	283.071
2. Pertambangan	86.549	132.701	158.178	209.827	269.179	280.337	309.528	448.725	550.025	553.722	717.200
3. Industri	128.710	172.197	251.242	297.238	333.647	409.246	442.956	496.738	556.348	666.704	706.247
4. Bangunan	83.913	91.097	117.039	173.590	205.778	287.166	294.840	370.994	455.424	505.423	520.068
5. Listrik	50.212	63.340	89.595	89.595	135.046	150.196	219.832	361.254	440.503	526.636	544.205
6. Perdagangan/bank/asuransi	78.314	125.112	174.181	189.030	250.416	297.695	320.799	382.665	492.624	522.492	537.099
7. Perhubungan	87.602	141.182	171.991	172.419	205.527	248.405	268.536	382.665	492.624	522.492	537.099
8. Jasa-jasa	96.059	120.454	125.287	227.235	228.752	228.752	275.233	322.339	359.035	377.955	393.412
9. Lain-lain/pegawai negeri	51.800	67.850	83.500	84.700	241.200	241.200	241.200	291.500	307.400	307.400	307.400

1) Sampai dengan bulan Juni

BAB IV

MONETER DAN PERKREDITAN

4.1. Pendahuluan

Kebijaksanaan moneter Indonesia yang dijalankan dalam tahun 1983/1984 merupakan kelanjutan kebijaksanaan moneter masa sebelumnya yang bertujuan untuk pemeliharaan kestabilan, mendorong pertumbuhan produksi serta pemerataan hasil pembangunan. Di dalam rangka mendorong usaha pemerataan dana masyarakat dan menciptakan sistem perbankan yang lebih sehat dan kompetitif, pada bulan Juni 1983 oleh Pemerintah telah diambil kebijaksanaan untuk membebaskan bank-bank Pemerintah di dalam menetapkan besarnya suku bunga dan jangka waktu deposito berjangka, kecuali untuk deposito berjangka waktu 24 bulan ditetapkan suku bunganya minimum sebesar 12 persen setahun. Selain daripada itu kepada penabung juga diberikan fasilitas-fasilitas tertentu seperti pemberian pilihan kepada penabung untuk memilih deposito atas nama atau atas unjuk, serta perpanjangan deposito jatuh waktu yang dapat dilakukan secara otomatis. Selanjutnya suku bunga Tabanas juga telah dinaikkan yaitu sampai dengan saldo Rp 1 juta ditetapkan suku bunga sebesar 15 persen setahun, sedangkan untuk saldo selebihnya 12 persen setahun. Sebelumnya suku bunga 15 persen setahun diberikan untuk saldo sampai dengan Rp 200 ribu, sedangkan diatas jumlah tersebut suku bunganya sebesar 6 persen setahun.

Usaha pemupukan modal dari masyarakat dan peningkatan penanaman dana masyarakat bagi tujuan pembangunan tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan kegiatan lembaga-lembaga keuangan baik bank maupun bukan bank. Terhadap lembaga keuangan perbankan di samping pembinaan bagi bank-bank Pemerintah, juga dilakukan pada bank-bank umum swasta nasional (BUSN) dan bank-bank pembangunan daerah (BPD). Usaha tersebut dilaksanakan baik melalui pemberian kesempatan untuk membuka kantor cabang di daerah-daerah maupun melalui pemberian bantuan permodalan, serta kepada bank-bank umum swasta nasional terus didorong untuk melakukan penggabungan usaha. Dalam pada itu pembinaan terhadap lembaga keuangan bukan bank (LKBB) diusahakan melalui pengembangan kelembagaan dan kegiatan usahanya yang dilaksanakan antara lain dengan meningkatkan jumlah dan jenis lembaga keuangan, serta memperluas bidang-bidang usahanya. Khusus mengenai pasar modal, dengan salah satu tujuan utamanya adalah mendorong tercapainya pemerataan pendapatan melalui pemerataan pemilikan perusahaan, dalam beberapa tahun terakhir ini telah diusahakan untuk meningkatkan jumlah perusahaan yang memasyarakatkan saham, serta memperbesar jumlah dan jenis saham yang diperjualbelikan di bursa efek Indonesia. Dalam hubungan ini Pemerintah terus berusaha menyempurnakan

ketentuan-ketentuan yang menunjang perkembangan pasar modal antara lain melalui pengaturan tata cara perdagangan obligasi, dan pengaturan lembaga-lembaga yang mendukung kelancaran pasar modal.

Guna mendukung kelancaran produksi dan memenuhi kebutuhan likuiditas dalam masyarakat, Pemerintah telah pula mengambil kebijaksanaan pada bulan Juni 1983 untuk menghapuskan kebijaksanaan pagu kredit yang telah dilaksanakan sejak tahun 1974. Dengan kebijaksanaan ini bank-bank Pemerintah dapat meningkatkan volume pinjamannya sesuai dengan kemampuannya di dalam mengumpulkan dana dari masyarakat. Untuk itu bank-bank Pemerintah dibebaskan pula dalam menetapkan suku bunga dan syarat-syarat kredit bagi pinjamannya kecuali untuk kredit yang berprioritas tinggi, di mana suku bunga dan syarat-syarat pinjamannya ditetapkan oleh Bank Indonesia serta diberikan kredit likuiditas. Kredit-kredit yang tergolong prioritas tersebut pada umumnya merupakan kredit untuk pengusaha golongan ekonomi lemah, kredit untuk sektor pertanian dan perkebunan serta kredit untuk ekspor.

4.2. Jumlah uang beredar dan sebab-sebab perubahannya

Selama 6 bulan pertama tahun anggaran 1983/1984 jumlah uang beredar telah meningkat sebesar Rp 432,4 milyar (5,9 persen), yaitu dari posisinya sebesar Rp 7.379,4 milyar pada akhir bulan Maret 1983 menjadi Rp 7.811,8 milyar pada akhir bulan September 1983. Peningkatan tersebut terdiri dari peningkatan uang kartal sebesar Rp 318,4 milyar dan peningkatan uang giral sebesar Rp 114,0 milyar, sehingga secara keseluruhan sampai dengan bulan September 1983 posisi uang kartal adalah sebesar Rp 3.319,1 milyar atau 42,5 persen dari jumlah uang beredar, dan uang giral sebesar Rp 4.492,7 milyar atau 57,5 persen dari jumlah uang beredar. Peranan uang giral yang cukup tinggi di dalam komponen uang beredar tersebut menunjukkan kepercayaan masyarakat yang makin besar di dalam menggunakan jasa-jasa perbankan.

Adapun sektor-sektor yang terutama mempengaruhi jumlah uang beredar dalam periode April-September 1983 tersebut adalah sektor aktiva luar negeri bersih serta sektor tagihan pada perusahaan dan perorangan yang memberikan pengaruh menambah yang cukup besar, yaitu masing-masing sebesar Rp 1.128,5 milyar dan Rp 1.099,7 milyar, di samping sektor lainnya bersih yang juga memberikan pengaruh menambah pada jumlah uang beredar sebesar Rp 414,4 milyar. Pengaruh menambah sektor aktiva luar negeri bersih tersebut menunjukkan pemasukan devisa luar negeri yang lebih besar daripada yang ke luar. Suatu perkembangan yang positif bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu, di mana sektor aktiva luar negeri bersih menunjukkan pengaruh mengurangi yang cukup besar. Dalam pada itu sektor tagihan pada perusahaan dan perorangan yang meningkat sebesar

Tabel IV.1
JUMLAH UANG BEREDAR, 1969/1970 - 1983/1984
(dalam milyar rupiah)

Akhir waktu	Uang kartal	%	Uang giral	%	Jumlah	Perubahan	Persentase perubahan
1969/1970 Maret	126,3	60	84,4	40	210,7	+ 79,9	+ 61,1
1970/1971 Maret	166,8	62	103,4	38	270,2	+ 59,5	+ 28,2
1971/1972 Maret	210,3	58	150,0	42	360,3	+ 90,1	+ 33,3
1972/1973 Maret	291,1	55	239,2	45	530,3	+ 170,0	+ 47,2
1973/1974 Maret	421,1	54	363,2	46	784,3	+ 254,0	+ 47,9
1974/1975 Maret	538,5	52	488,6	48	1.027,1	+ 242,8	+ 31,0
1975/1976 Maret	659,2	46	768,7	54	1.427,9	+ 400,8	+ 39,0
1976/1977 Maret	853,4	47	962,0	53	1.815,4	+ 387,5	+ 27,1
1977/1978 Maret	1.035,8	49	1.075,1	51	2.110,9	+ 295,5	+ 16,3
1978/1979 Maret	1.368,7	49	1.431,2	51	2.799,9	+ 689,0	+ 32,6
1979/1980 Maret	1.773,9	47	2.023,2	53	3.797,1	+ 997,2	+ 35,6
1980/1981 Maret	2.228,7	43	2.985,4	57	5.214,1	+ 1.417,0	+ 37,3
1981/1982 Maret	2.541,3	38	4.233,4	62	6.774,7	+ 1.560,6	+ 29,9
1982/1983 Juni	2.642,8	37	4.527,7	63	7.170,5	+ 395,8	+ 5,8
September	2.826,0	37	4.766,6	63	7.592,6	+ 422,1	+ 5,9
Desember	2.934,3	41	4.187,1	59	7.121,4	- 471,2	- 6,2
Maret	3.000,7	41	4.378,7	59	7.379,4	+ 258,0	+ 3,6
Kumulatif	-	-	-	-	-	+ 604,7	+ 8,9
1983/1984 April	2.984,0	42	4.038,9	58	7.022,9	- 356,5	- 4,8
Mei	3.075,6	42	4.196,7	58	7.272,3	+ 249,4	+ 3,6
Juni	3.286,4	44	4.221,7	56	7.508,1	+ 235,8	+ 3,2
Juli 1)	3.367,7	43	4.375,1	57	7.742,8	+ 234,7	+ 3,1
Agustus 1)	3.253,1	42	4.420,1	58	7.673,2	- 69,6	- 0,9
September 1)	3.319,1	42	4.492,7	58	7.811,8	+ 138,6	+ 1,8

1) Angka sementara

Tabel IV. 2

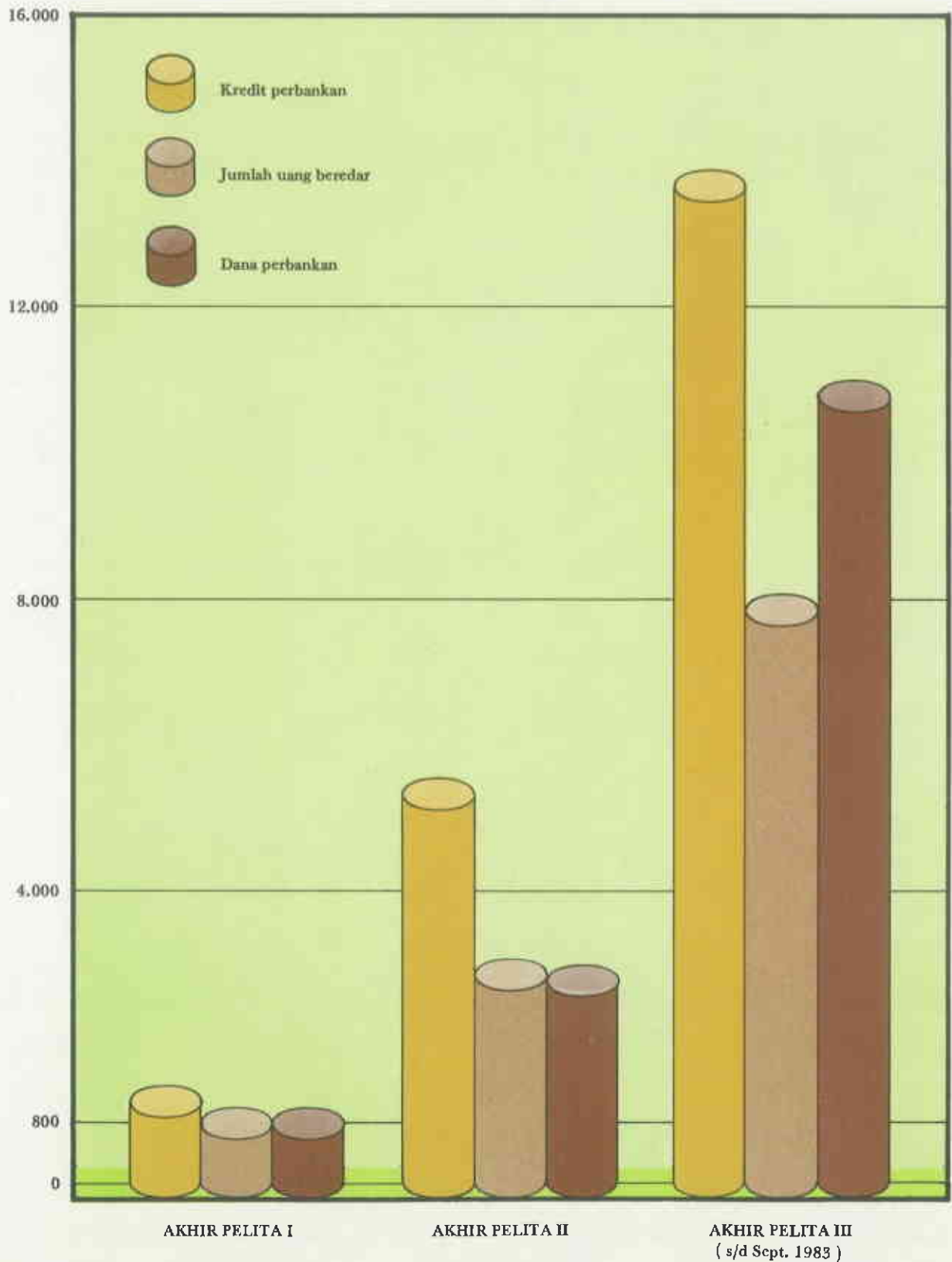
SEBAB-SEBAB PERUBAHAN JUMLAH UANG BEREDAR, 1969/1970 — 1983/1984
(dalam milyar rupiah)

Akhir waktu	Aktiva Luar negeri bersih	Tagihan bersih pada Pemerintah pusat	Tagihan pada perusahaan & perorangan ¹⁾	Simpanan berjangka & tabungan	Lainnya bersih	Perubahan	
1969/1970	Maret	7,0	4,1	151,1	27,5	32,6	79,9
1970/1971	Maret	4,7	16,2	127,6	39,8	7,4	59,5
1971/1972	Maret	153,1	53,0	100,1	92,9	123,2	90,1
1972/1973	Maret	124,4	25,3	227,5	50,8	105,8	170,0
1973/1974	Maret	154,2	13,9	458,6	180,4	164,5	254,0
1974/1975	Maret	1,0	23,3	549,5	138,1	192,9	242,8
1975/1976	Maret	319,6	418,0	1.273,1	277,2	142,5	400,8
1976/1977	Maret	476,2	417,9	718,6	195,0	194,4	387,5
1977/1978	Maret	441,1	143,9	307,7	134,4	175,0	295,5
1978/1979	Maret	985,1	445,9	1.605,8	190,7	1.265,3	689,0
1979/1980	Maret	2.497,3	1.099,6	809,4	650,4	559,5	997,2
1980/1981	Maret	2.296,4	1.825,5	1.836,2	686,2	203,9	1.417,0
1981/1982	Maret	67,6	72,3	2.605,0	684,5	220,0	1.560,6
1982/1983	Juni	622,9	158,9	1.092,5	159,6	244,7	395,8
	September	408,8	535,3	827,6	131,0	401,0	422,1
	Desember	477,9	1,3	465,4	286,8	173,2	471,2
	Maret	1.524,0	320,7	653,1	914,1	1.325,7	258,0
	Kumulatif	14,4	698,4	3.038,6	1.491,5	1.655,2	604,7
1983/1984	April	398,1	508,9	273,2	236,5	264,0	356,5
	Mei	310,6	48,3	329,4	208,1	230,8	249,4
	Juni ²⁾	279,8	115,3	305,6	152,1	246,8	235,8
	Juli	528,7	400,7	247,1	308,5	168,1	234,7
	Agustus ²⁾	84,3	178,2	254,0	175,7	54,0	69,6
	September ²⁾	86,6	149,3	236,8	55,8	20,3	138,6

1) Termasuk tagihan pada badan/lembaga dan perusahaan Pemerintah

2) Angka sementara

**KREDIT RUPIAH PERBANKAN, JUMLAH UANG BEREDAR DAN DANA PERBANKAN
PADA AKHIR PELITA I S/D III**
(dalam milyar rupiah)



Rp 1.099,7 milyar adalah erat hubungannya dengan peningkatan kegiatan usaha serta pembinaan golongan ekonomi lemah melalui fasilitas kredit perbankan.

Dalam pada itu sektor tagihan bersih pada Pemerintah pusat selama semester pertama tahun anggaran 1983/1984 menunjukkan pengaruh mengurangi pada jumlah uang beredar sebesar Rp 1.073,5 milyar, sedangkan dalam periode yang sama tahun yang lalu sektor tagihan bersih pada Pemerintah pusat tersebut memberikan pengaruh menambah sebesar Rp 376,4 milyar. Sementara itu usaha untuk meningkatkan tabungan masyarakat yang terus dilakukan Pemerintah tercermin dari besarnya pengaruh mengurangi pada jumlah uang beredar yang ditimbulkan oleh sektor simpanan berjangka dan tabungan. Dalam periode April-September 1983/1984 sektor tersebut memberikan pengaruh mengurangi sebesar Rp 1.136,7 milyar, sedangkan dalam periode yang sama tahun sebelumnya sektor simpanan berjangka dan tabungan memberikan pengaruh mengurangi hanya sebesar Rp 290,6 milyar. Perkembangan jumlah uang beredar dan sebab-sebab perubahannya secara lengkap dapat diikuti pada Tabel IV.1 dan Tabel IV.2.

4.3. Dana dan Kredit Perbankan

4.3.1. Dana perbankan

Usaha Pemerintah untuk menghimpun dana masyarakat melalui sektor perbankan guna pembiayaan pembangunan terus dilanjutkan dan ditingkatkan. Untuk menunjang keikutsertaan masyarakat secara luas dalam pembangunan tersebut, Pemerintah telah mengambil kebijaksanaan pokok di bidang pengerahan dana perbankan yaitu sejak 1 Juni 1983 bank-bank umum Pemerintah diberikan kebebasan untuk menetapkan jangka waktu serta tingkat bunga deposito dan pinjaman sesuai dengan kebutuhan masing-masing bank yang bersangkutan, kecuali untuk suku bunga deposito berjangka waktu 24 bulan yang ditetapkan paling rendah 12 persen setahun. Di samping itu penabung dapat pula diberikan fasilitas-fasilitas seperti perpanjangan secara otomatis terhadap tabungan yang telah jatuh waktu, serta fasilitas berupa deposito atas nama dan atas unjuk. Pengerahan dana tabungan dilaksanakan pula melalui perubahan tingkat bunga Tabanas yang ditetapkan 15 persen setahun untuk jumlah tabungan sampai dengan satu juta rupiah, sedangkan selebihnya ditetapkan bunga 12 persen setahun. Untuk Tabungan Asuransi Berjangka (TASKA) tingkat bunganya tetap tidak mengalami perubahan yaitu 9 persen setahun.

Apabila pada akhir Maret 1983 jumlah dana perbankan baru mencapai Rp 9.246,7 milyar maka pada akhir September 1983 telah meningkat menjadi Rp 10.734,7 milyar. Dengan demikian dalam jangka waktu enam bulan yaitu periode April-September 1983 tersebut dana perbankan mengalami kenaikan sebesar Rp 1.488,0 milyar (16,1 persen) atau

Tabel IV.3
DANA PERBANKAN, 1972/1973 - 1983/1984
(dalam milyar rupiah)

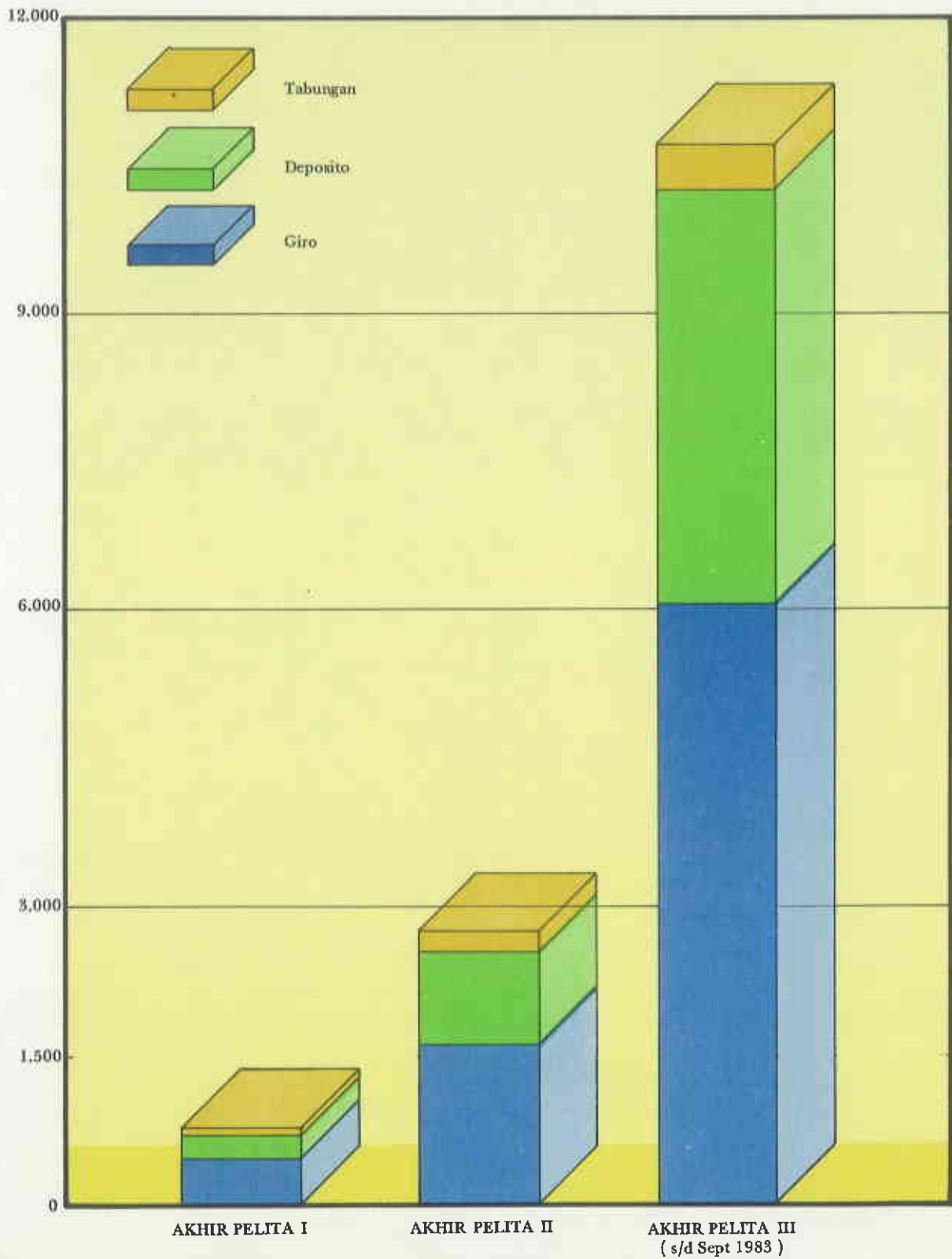
	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979	1979/1980	1980/1981
I. Bank-bank Pemerintah									
Giro	353,7	547,9	748,2	1.211,2	1.530,8	1.681,1	2.023,4	3.109,0	4.201,1
Deposito	200,8	319,4	375,7	613,3	771,8	834,1	1.186,1	2.136,5	2.974,2
Tabungan	123,8	194,0	324,6	521,3	649,2	696,9	712,1	766,4	943,6
	29,1	34,5	49,9	76,6	109,8	150,1	175,2	206,1	289,3
II. Bank-bank swasta nasional									
Giro	50,9	91,4	121,3	183,3	238,9	309,7	424,3	628,9	957,9
Deposito	34,7	70,3	88,3	134,2	167,2	213,5	301,2	453,9	658,7
Tabungan	14,3	17,8	29,3	43,7	65,8	83,6	107,0	152,1	261,9
	1,9	3,3	3,7	5,4	7,9	12,6	16,1	22,9	37,3
III. Cabang bank-bank asing									
Giro	73,2	143,0	175,0	206,6	221,0	245,7	297,3	454,6	518,5
Deposito	48,1	85,8	115,3	129,5	124,6	125,4	193,7	266,4	293,0
Tabungan	25,1	57,2	59,7	77,1	96,4	120,2	103,5	188,1	225,4
	-	-	-	-	-	0,1	0,1	0,1	0,1
IV. Sub total (II + III)									
Giro	124,1	234,4	296,3	389,9	459,9	555,4	721,6	1.083,5	1.476,4
Deposito	82,8	156,1	203,6	263,7	291,8	338,9	494,9	720,3	951,7
Tabungan	39,4	75,0	89,0	120,8	160,2	203,8	210,5	340,2	487,3
	1,9	3,3	3,7	5,4	7,9	12,7	16,2	23,0	37,4
V. Jumlah besar (I + IV)									
Giro	477,8	762,3	1.044,5	1.601,1	1.990,7	2.236,5	2.745,0	4.192,5	5.677,5
Deposito	283,6	475,5	577,3	877,0	1.063,6	1.173,0	1.631,0	2.856,8	3.923,9
Tabungan	163,2	269,0	413,6	642,1	809,4	900,7	922,6	1.106,6	1.430,9
	31,0	37,8	53,6	82,0	117,7	162,8	191,4	229,1	320,7

Tabel IV. 3 (lanjutan)

	1981/1982			1982/1983			1983/1984		
	Maret	Juni	Sept.	Des.	Maret	Juni	Juli	Agust.	Sept. 1)
I. Bank-bank Pemerintah									
Giro	5.564,0	5.763,5	5.896,3	5.453,4	6.188,5	6.314,1	6.583,5	6.763,0	7.024,3
Deposito	4.115,2	4.277,0	4.419,3	3.905,1	4.467,3	4.229,7	4.291,6	4.320,4	4.326,7
Tabungan	1.110,5	1.099,0	1.133,5	1.180,6	1.320,6	1.636,1	1.843,1	2.040,5	2.298,7
	338,3	387,5	343,5	367,7	400,6	448,3	448,8	402,1	398,9
II. Bank-bank swasta nasional									
Giro	1.280,1	1.443,6	1.614,3	1.720,2	1.749,4	2.074,6	2.253,5	2.282,6	2.393,6
Deposito	784,9	867,2	952,0	993,8	911,2	1.094,2	1.207,3	1.188,9	1.237,7
Tabungan	441,4	520,5	599,6	658,8	765,9	903,7	964,8	1.009,8	1.068,6
	53,8	55,9	62,7	67,6	72,3	76,7	81,4	83,9	87,3
III. Cabang bank-bank asing									
Giro	765,9	856,9	923,2	967,4	1.308,8	1.297,7	1.311,4	1.323,3	1.316,8
Deposito	326,1	357,1	353,9	375,8	516,1	507,2	488,5	493,2	490,4
Tabungan	439,6	499,6	569,2	591,5	792,6	790,3	822,7	829,9	826,2
	0,2	0,2	0,1	0,1	0,1	0,2	0,2	0,2	0,2
IV. Sub Total (II + III)									
Giro	2.046,0	2.300,5	2.537,5	2.687,6	3.058,2	3.372,3	3.564,9	3.605,9	3.710,4
Deposito	1.111,0	1.224,3	1.305,9	1.369,6	1.427,3	1.601,4	1.695,8	1.682,1	1.728,1
Tabungan	881,0	1.020,1	1.168,8	1.250,3	1.558,3	1.694,0	1.787,5	1.839,7	1.894,8
	54,0	56,1	62,8	67,7	72,4	76,9	81,6	84,1	87,5
V. Jumlah besar (I + IV)									
Giro	7.610,0	8.604,0	8.433,8	8.141,0	9.246,7	9.686,4	10.148,4	10.368,9	10.734,7
Deposito	5.226,2	5.501,3	5.725,2	5.274,7	5.894,6	5.831,1	5.987,4	6.002,5	6.054,8
Tabungan	1.991,5	2.119,1	2.302,3	2.430,9	2.879,1	3.330,1	3.630,6	3.880,2	4.193,5
	392,3	443,6	406,3	435,4	473,0	525,2	530,4	486,2	486,4

1) Angka sementara

DANA PERBANKAN PADA AKHIR PELITA I S/D III
(dalam milyar rupiah)



rata-rata Rp 248,0 milyar sebulan. Kenaikan tersebut lebih besar bila dibandingkan dengan peningkatan dana perbankan dalam periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 823,8 milyar atau rata-rata Rp 137,3 milyar sebulan. Peningkatan dana perbankan sebesar Rp 1.488,0 milyar tersebut berasal dari bank-bank Pemerintah sebesar Rp 835,8 milyar, bank-bank umum swasta nasional sebesar Rp 644,2 milyar, dan cabang bank-bank asing sebesar Rp 8,0 milyar. Bila diperinci menurut jenis dana yang dihimpun, maka kenaikan dana bank-bank Pemerintah sebesar Rp 835,8 milyar berasal dari kenaikan dana deposito sebesar Rp 978,1 milyar, sedangkan dana giro menurun sebesar Rp 140,6 milyar dan dana tabungan menurun sebesar Rp 1,7 milyar. Selanjutnya dana perbankan bank-bank umum swasta nasional yang meningkat sebesar Rp 644,2 milyar adalah karena dana giro, deposito dan tabungan yang masing-masing mengalami kenaikan sebesar Rp 326,5 milyar, Rp 302,7 milyar dan Rp 15,0 milyar. Sedangkan kenaikan dana perbankan dari cabang bank-bank asing terjadi pada dana deposito sebesar Rp 33,6 milyar, dan dana tabungan sebesar Rp 0,1 milyar walaupun terjadi penurunan pada dana giro sebesar Rp 25,7 milyar.

Jumlah dana perbankan sampai dengan bulan September 1983 adalah sebesar Rp 10.734,7 milyar yang terdiri dari dana giro sebesar Rp 6.054,8 milyar (56,4 persen), dana deposito sebesar Rp 4.193,5 milyar (39,1 persen) dan dana tabungan sebesar Rp 486,4 milyar (4,5 persen). Dana giro sebesar Rp 6.054,8 milyar tersebut terdiri dari dana giro yang berhasil dihimpun oleh bank-bank Pemerintah sebesar Rp 4.326,7 milyar, oleh bank-bank umum swasta nasional sebesar Rp 1.237,7 milyar dan oleh cabang bank-bank asing sebesar Rp 490,4 milyar. Dana deposito sebesar Rp 4.193,5 milyar berasal dari dana deposito yang berhasil dihimpun oleh bank-bank Pemerintah, bank-bank umum swasta nasional dan cabang bank-bank asing masing-masing sebesar Rp 2.298,7 milyar, Rp 1.068,6 milyar dan Rp 826,2 milyar. Sedangkan dana tabungan yang berjumlah Rp 486,4 milyar berasal dari dana tabungan bank-bank Pemerintah sebesar Rp 398,9 milyar dan selebihnya berasal dari bank-bank umum swasta nasional dan cabang bank-bank asing. Perkembangan dana perbankan yang lebih terperinci dapat diikuti pada Tabel IV. 3.

4.3.1.1. Deposito berjangka

Dengan adanya kebijaksanaan 1 Juni 1983 yang memberikan kebebasan kepada bank-bank penyelenggara deposito berjangka untuk menentukan sendiri jangka waktu dan besarnya suku bunga, diharapkan bank-bank lebih leluasa dalam menarik dana sesuai dengan kebutuhan masing-masing bank tersebut. Selain itu untuk lebih menarik dan menggairahkan para penabung, dalam kebijaksanaan tersebut ditetapkan pula bahwa kepada deposan diberikan pilihan perpanjangan deposito secara otomatis serta deposito berjangka dapat pula dikeluarkan atas unjuk agar mudah dipindah tangankan.

T a b e l IV. 4

DEPOSITO BERJANGKA ¹⁾ TABANAS DAN TASKA, 1969/1970 - 1983/1984
(dalam milyar rupiah, kecuali dalam juta rupiah untuk Taska)

	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979	1979/1980	1980/1981
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret
Deposito berjangka ¹⁾	34,8	59,7	126,1	149,2	143,9	268,5	446,5	630,5	686,9	707,9	724,5	753,6
24 bulan	-	-	-	-	-	210,6	394,2	543,3	615,9	608,2	610,4	682,3
18 bulan	-	-	-	-	-	10,2	7,1	3,6	0,6	-	-	-
12 bulan	29,5	45,0	82,1	105,2	129,7	29,6	29,4	48,5	34,6	36,3	31,7	33,5
9 bulan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6 bulan	3,6	6,8	25,6	33,0	9,3	10,2	11,5	24,4	34,3	58,3	72,3	24,9
3 bulan	1,4	7,4	17,8	8,5	3,6	5,1	4,0	9,2	1,4	5,0	7,0	2,8
Kurang dari 3 bulan	0,3	0,5	0,6	2,5	1,3	2,8	0,3	1,5	0,1	0,1	0,1	0,1
T A B A N A S	-	-	11,0	30,4	36,8	54,2	81,9	123,1	169,3	200,0	237,4	321,4
T A S K A	-	-	77	86	78	84	127	188	123	117	118	133

1) Pada bank-bank Pemerintah

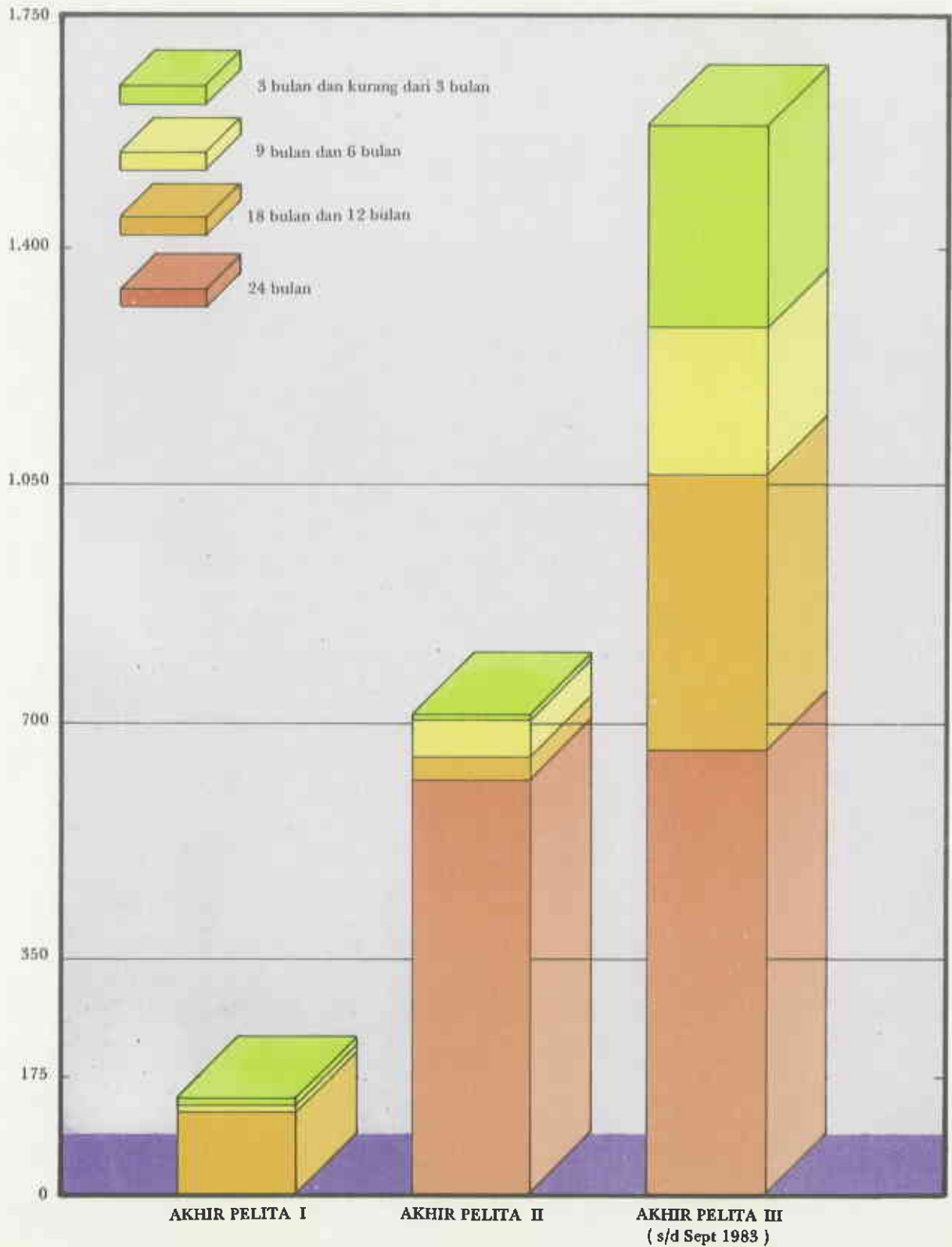
Tabel IV. 4 (lanjutan)

	1981/1982			1982/1983			1983/1984				
	Marat	Juni	Sept.	Des.	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust.	Sept. 2)
Deposito berjangka 1)	831,1	859,0	872,9	908,4	905,8	895,9	911,8	1.124,0	1.287,1	1.500,1	1.581,7
24 bulan	777,3	811,8	819,4	854,4	848,3	838,8	835,6	763,2	726,4	684,1	655,8
18 bulan	—	—	—	—	—	—	—	—	—	0,2	0,7
12 bulan	40,0	36,4	38,5	39,0	42,3	42,6	41,2	111,9	217,9	352,7	417,0
9 bulan	—	—	—	—	—	—	—	—	—	0,1	0,1
6 bulan	10,0	8,0	9,1	11,8	11,6	11,2	26,9	119,3	142,8	200,3	210,4
3 bulan	3,7	2,7	5,8	3,1	3,4	3,1	5,8	92,7	109,5	142,4	173,0
Kurang dari 3 bulan	0,1	0,1	0,1	0,2	0,2	0,2	2,3	36,9	90,5	120,3	124,7
T A B A N A S	399,6	396,0	410,1	445,5	483,5	472,3	468,2	460,7	472,9	475,8	483,9
T A S K A	226	296	325	307	303	288	308	316	346	354	366

1) Pada bank-bank Pemerintah

2) Angka sementara

DEPOSITO BERJANGKA PADA AKHIR PELITA I S/D III
(dalam milyar rupiah)



Jumlah tabungan masyarakat dalam bentuk deposito berjangka sampai dengan akhir September 1983 adalah sebesar Rp 1.581,7 milyar. Jumlah tersebut terdiri atas deposito berjangka waktu 24 bulan sebesar Rp 655,8 milyar, berjangka waktu 18 bulan sebesar Rp 0,7 milyar, berjangka waktu 12 bulan sebesar Rp 417,0 milyar, berjangka waktu 9 bulan sebesar Rp 0,1 milyar, berjangka waktu 6 bulan sebesar Rp 210,4 milyar dan berjangka waktu 3 bulan atau kurang sebesar Rp 297,7 milyar.

Semenjak adanya kebijaksanaan 1 Juni 1983 deposito berjangka menunjukkan peningkatan yang cukup pesat. Hal ini terlihat dari kenaikan jumlah deposito berjangka selama periode Juni-September 1983 yaitu sebesar Rp 669,9 milyar atau rata-rata Rp 167,5 milyar sebulan, dibandingkan dengan periode April-Mei 1983 yang kenaikannya hanya sebesar Rp 6,0 milyar atau rata-rata Rp 3,0 milyar sebulan. Secara keseluruhan posisi deposito berjangka pada akhir September 1983 adalah sebesar Rp 1.581,7 milyar atau berarti terjadi suatu peningkatan sebesar Rp 675,9 milyar (74,6 persen) bila dibandingkan dengan posisi akhir Maret 1983. Kenaikan deposito berjangka sebesar Rp 675,9 milyar tersebut terutama berasal dari kenaikan deposito berjangka waktu 12 bulan sebesar Rp 374,7 milyar, deposito 3 bulan atau kurang sebesar Rp 294,1 milyar, deposito 6 bulan sebesar Rp 198,8 milyar, deposito 18 bulan sebesar Rp 0,7 milyar dan deposito 9 bulan sebesar Rp 0,1 milyar. Sedangkan deposito berjangka waktu 24 bulan menunjukkan penurunan sebesar Rp 192,5 milyar. Pada periode yang sama (April-September) tahun sebelumnya deposito berjangka hanya mengalami kenaikan sebesar Rp 41,8 milyar (5,0 persen), yang berarti kenaikan dalam tahun 1983/1984 mencapai lebih dari enam belas kali lipat. Perkembangan deposito berjangka dapat diikuti pada Tabel IV.4.

4.3.1.2. Tabanas dan Taska

Untuk meningkatkan dana tabungan serta untuk memupuk kebiasaan dan kesadaran menabung daripada masyarakat selain dilaksanakan dengan meningkatkan pelayanan yang lebih baik kepada penabung, Pemerintah telah pula menambah Bank Pembangunan Daerah dan Bank Umum Swasta Nasional sebagai penyelenggara Tabanas dan Taska. Kemudian sebagai upaya lebih lanjut untuk meningkatkan tabungan masyarakat maka sejak Juni 1983 suku bunga Tabanas telah diubah menjadi 15 persen setahun untuk saldo tabungan sampai dengan satu juta rupiah, dan selebihnya adalah 12 persen setahun. Sebelum itu suku bunga Tabanas untuk saldo tabungan sampai dengan Rp 200.000 adalah sebesar 15 persen setahun dan untuk tabungan diatas jumlah tersebut diberikan bunga 6 persen setahun. Di lain pihak suku bunga tabungan asuransi berjangka (TASKA) tidak mengalami perubahan yaitu tetap sebesar 9 persen setahun.

Sampai dengan akhir September 1983 posisi Tabanas adalah sebesar Rp 483,9

telah meningkat sebesar Rp 15,7 milyar (3,4 persen) dari posisinya pada akhir bulan Mei 1983 sebesar Rp 468,2 milyar. Sedangkan selama dua bulan yaitu April dan Mei 1983 posisi Tabanas mengalami penurunan sebesar Rp 15,3 milyar, sehingga secara keseluruhan selama periode April-September 1983 posisi Tabanas masih menunjukkan kenaikan sebesar Rp 0,4 milyar walaupun pada awal tahun anggaran 1983/1984 banyak penabung yang mengambil tabungannya untuk keperluan biaya pendidikan, menghadapi lebaran dan lain-lain.

Tabungan masyarakat dalam bentuk Taska sampai dengan akhir September 1983 menunjukkan posisi sebesar Rp 366 juta yang berarti mengalami peningkatan sebesar Rp 63 juta (20,8 persen) bila dibandingkan dengan posisi akhir Maret 1983. Perkembangan Tabanas dan Taska dapat diikuti pada Tabel IV.4.

4.3.1.3. Sertifikat deposito

Penerbitan sertifikat deposito yang merupakan suatu bentuk surat berharga jangka pendek adalah merupakan langkah awal dalam rangka mengembangkan pasar uang di Indonesia, di samping untuk menghimpun dana dari masyarakat. Penerbitan sertifikat deposito saat ini dilaksanakan oleh bank-bank umum Pemerintah dan cabang bank-bank asing atas izin Bank Indonesia. Jumlah dana yang dapat dihimpun melalui sertifikat deposito sampai dengan bulan September 1983 tahun terakhir Repelita III-1983/1984 menunjukkan perkembangan yang cukup berarti. Dengan tingkat bunga yang menarik yaitu berkisar antara 9 persen sampai dengan 18 persen dan jangka waktu antara 1 minggu sampai dengan 12 bulan, posisi sertifikat deposito sampai akhir September 1983 telah meningkat sebesar Rp 127,4 milyar (124,8 persen) bila dibandingkan dengan posisinya pada akhir Maret 1983 sebesar Rp 102,1 milyar. Jumlah tersebut terdiri dari kenaikan sertifikat deposito bank-bank Pemerintah sebesar Rp 113,5 milyar dan kenaikan sertifikat deposito cabang bank-bank asing sebesar Rp 13,9 milyar. Sedangkan pada periode yang sama tahun lalu posisi sertifikat deposito mengalami penurunan sebesar Rp 7,5 milyar. Posisi sertifikat deposito pada akhir September 1983 sebesar Rp 229,5 milyar adalah terdiri dari sertifikat deposito bank-bank umum Pemerintah sebesar Rp 204,7 milyar (89,2 persen) dan sertifikat deposito cabang bank-bank asing sebesar Rp 24,8 milyar (10,8 persen). Perkembangan sertifikat deposito dapat diikuti pada Tabel IV.5.

4.3.2. Pemberian kredit perbankan

Kebijaksanaan perkreditan dalam tahun keempat dan kelima Repelita III berhubungan erat dengan usaha mempertahankan kestabilan perekonomian dari pengaruh resesi dunia, peningkatan produksi dalam negeri dan ekspor non migas, serta pengaliran dana dan tabungan masyarakat. Dalam pada itu bantuan pembinaan dan peningkatan kegiatan

SERTIFIKAT DEPOSITO BANK-BANK
1970/1971 – 1983/1984
 (dalam milyar rupiah)

Akhir waktu	Bank – bank Pemerintah	Bank – bank Asing	J u m l a h
1970/1971 Maret	—	0,3	0,3
1971/1972 Maret	1,3	0,8	2,1
1972/1973 Maret	6,2	1,5	7,7
1973/1974 Maret	48,6	8,1	56,7
1974/1975 Maret	70,0	9,5	79,5
1975/1976 Maret	70,0	24,4	94,4
1976/1977 Maret	14,5	32,2	46,7
1977/1978 Maret	13,7	43,9	57,6
1978/1979 Maret	15,7	14,1	29,8
1979/1980 Maret	28,0	18,8	46,8
1980/1981 Maret	55,9	26,6	82,5
1981/1982 Juni	37,4	25,7	63,1
September	66,0	25,7	91,7
Desember	55,0	25,9	80,9
Maret	51,2	22,8	74,0
1982/1983 April	55,5	19,9	75,4
Mei	57,8	18,8	76,6
Juni	53,4	16,6	70,0
Juli	50,4	15,2	65,6
Agustus	59,5	13,0	72,5
September	62,4	4,1	66,5
Oktober	57,4	12,2	69,6
Nopember	62,8	11,4	74,2
Desember	59,3	12,3	71,6
Januari	71,6	11,6	83,2
Pebruari	77,4	12,3	89,7
Maret	91,2	10,9	102,1
1983/1984 April	133,1	39,7	172,8
Mei	165,2	31,3	196,5
Juni	212,1	32,4	244,5
Juli	202,6	29,9	232,5
Agustus ¹⁾	213,1	31,2	244,3
September ¹⁾	204,7	24,8	229,5

1) Angka sementara

pengusaha golongan ekonomi lemah terus dilanjutkan dengan tetap memberikan keringanan dan kemudahan persyaratan untuk memperoleh kredit dari bank.

Dengan berlakunya kebijaksanaan 1 Juni 1983 maka pelaksanaan sistem pagu kredit tidak diberlakukan lagi, yang dimaksudkan agar bank-bank dapat melayani permintaan kredit seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya dalam mengumpulkan dana dari masyarakat. Dalam kebijaksanaan tersebut disebutkan pula bahwa suku bunga dan syarat-syarat pinjaman untuk jenis pinjaman yang berprioritas tinggi yang disalurkan oleh bank-bank Pemerintah akan ditetapkan oleh Bank Indonesia dan untuk keperluan ini disediakan fasilitas kredit likuiditas dari Bank Indonesia. Perlu dikemukakan bahwa program kredit untuk pengusaha golongan ekonomi lemah seperti Kredit Investasi Kecil (KIK) dan Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP), Kredit Kecil (KK), Kredit Candak Kulak (KCK), Kredit Bimas dan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) tetap merupakan jenis-jenis pinjaman yang berprioritas tinggi. Batas tertinggi bagi KIK dan KMKP yang semula adalah sebesar Rp 10 juta telah dinaikkan menjadi Rp 15 juta dengan catatan suplesi atau tambahan kredit tidak diberikan lagi. Dalam rangka pemanfaatan dana masyarakat serta dana bank baik yang disimpan di dalam maupun di luar negeri, maka pemberian kredit likuiditas untuk pinjaman modal kerja yang suku bunganya 13,5 persen ke atas pada bank-bank Pemerintah sejak bulan Agustus 1982 dihentikan.

4.3.2.1. Pemberian kredit menurut sektor perbankan

Pembiayaan pembangunan yang bersumber dari sektor perbankan menunjukkan perkembangan yang meningkat yang ditandai dengan semakin tingginya angka pemberian kredit dari waktu ke waktu. Jika pada akhir Pelita II yaitu tahun 1978/1979 posisi pemberian kredit perbankan dalam rupiah adalah sebesar Rp 5.253,4 milyar maka pada akhir tahun 1979/1980 telah berkembang menjadi Rp 5.914,6 milyar, dan setiap tahunnya terus meningkat sehingga pada akhir tahun 1982/1983 menjadi sebesar Rp 12.804,2 milyar. Kini pada akhir Pelita III yaitu tahun 1983/1984 (sampai dengan bulan September) posisinya telah meningkat menjadi Rp 13.626,3 milyar. Sementara itu posisi pemberian kredit dalam valuta asing tercatat sebesar Rp 903,8 milyar. Dalam perkembangannya, pinjaman yang disalurkan melalui bank-bank umum Pemerintah tetap merupakan bagian yang terbesar yang disebabkan antara lain karena luasnya kegiatan yang dibiayai oleh bank-bank umum Pemerintah dan cabang-cabangnya di seluruh wilayah Indonesia.

Posisi pemberian kredit bank-bank umum Pemerintah termasuk kredit likuiditas Bank Indonesia pada akhir September 1983 berjumlah sebesar Rp 8.704,2 milyar atau 63,9 persen dari seluruh kredit rupiah perbankan. Dalam pada itu posisi pemberian kredit langsung Bank Indonesia, kredit bank umum swasta nasional dan kredit cabang bank asing

masing-masing mencapai jumlah sebesar Rp 2.362,1 milyar (17,3 persen), Rp 1.897,4 milyar (13,9 persen) dan sebesar Rp 662,6 milyar (4,9 persen).

Selama periode April-September 1983 pemberian kredit bank-bank umum Pemerintah mengalami kenaikan sebesar Rp 663,1 milyar (8,2 persen), bank-bank umum swasta nasional meningkat sebesar Rp 196,2 milyar (11,5 persen), sedangkan kredit langsung Bank Indonesia dan kredit cabang bank-bank asing mengalami penurunan masing-masing sebesar Rp 26,0 milyar (1,1 persen) dan sebesar Rp 11,2 milyar (1,7 persen). Dalam pada itu pemberian kredit valuta asing meningkat pula dengan jumlah sebesar Rp 3,1 milyar (0,3 persen).

4.3.2.2. Pemberian kredit menurut sektor Pemerintah dan sektor swasta

Posisi pemberian kredit rupiah sebesar Rp 13.626,3 milyar pada akhir September 1983, digunakan untuk membiayai kegiatan sektor Pemerintah sebesar Rp 5.118,4 milyar (37,6 persen) dan sektor swasta sebesar Rp 8.507,9 milyar (62,4 persen). Pemberian kredit untuk sektor Pemerintah dalam periode April-September 1983 meningkat sebesar Rp 667,5 milyar atau 15,0 persen terhadap posisinya sebesar Rp 4.450,9 milyar pada akhir Maret 1983. Jumlah kenaikan kredit di sektor Pemerintah tersebut disalurkan melalui Bank Indonesia dalam bentuk kredit langsung sebesar Rp 6,0 milyar, melalui bank umum Pemerintah sebesar Rp 659,8 milyar, dan melalui bank-bank umum swasta nasional sebesar Rp 6,1 milyar, di samping adanya penurunan kredit untuk sektor Pemerintah pada cabang bank asing sebesar Rp 4,4 milyar. Kegiatan yang dilaksanakan oleh Pemerintah terutama meliputi program nasional yang tahap-tahapnya telah digariskan dalam rencana pembangunan diantaranya ialah pengembangan sektor perindustrian yang telah dimulai menjelang akhir Pelita II dan dilanjutkan dalam Pelita III. Kegiatan di sektor perindustrian tersebut berupa pengolahan hasil produksi yang menunjang sektor pertanian antara lain berupa industri pupuk, pengolahan hasil pertanian dan pengolahan hasil produksi yang digunakan sebagai landasan pengembangan industri pada tahap lebih lanjut seperti industri semen, besi baja, dan aluminium.

Dalam periode yang sama (April-September 1983) pemberian kredit kepada sektor swasta meningkat sebesar Rp 154,6 milyar (1,9 persen) yaitu dari posisinya sebesar Rp 8.353,3 milyar pada akhir bulan Maret menjadi sebesar Rp 8.507,9 milyar pada akhir bulan September 1983. Kenaikan tersebut berasal dari bank umum Pemerintah sebesar Rp 3,3 milyar dan bank umum swasta nasional sebesar Rp 190,1 milyar, sedangkan kredit dari Bank Indonesia dan cabang bank asing ke sektor swasta mengalami penurunan sebesar Rp 32,0 milyar dan Rp 6,8 milyar. Adapun kegiatan sektor swasta meliputi semua bidang usaha yang penyelenggaraannya dilaksanakan oleh lembaga-lembaga keuangan bukan bank swasta, perusahaan swasta, yayasan serta badan swasta lainnya ataupun kegiatan koperasi/

Tabel IV. 6

KREDIT PERBANKAN MENUKUT SEKTOR PEMERINTAH DAN SEKTOR SWASTA, 1969/1970 - 1983/1984
(dalam milyar rupiah)

Sektor	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret
Bank Indonesia ¹⁾	71,3	81,3	86,0	125,5	135,6	177,5	263,8	344,9	343,4	1.968,4
Sektor Pemerintah ²⁾	69,2	78,4	82,8	122,0	131,4	174,1	259,8	342,0	339,1	1.948,7
Sektor swasta	2,1	2,9	3,2	3,5	4,2	3,4	4,0	2,9	4,3	19,7
Bank-bank umum Pemerintah	153,1	252,6	373,9	469,8	815,2	1.111,0	1.515,8	1.868,9	2.186,8	2.696,1
Likuiditas sendiri	71,9	137,4	221,0	301,4	537,8	685,9	1.007,6	1.173,6	1.641,6	1.882,5
Sektor Pemerintah	7,1	21,0	44,5	11,0	37,6	71,3	103,9	119,1	199,3	206,5
Sektor swasta	64,8	116,4	176,5	290,4	500,2	614,6	903,7	1.054,5	1.442,3	1.676,0
Likuiditas Bank Indonesia	91,2	115,2	152,9	168,4	277,4	425,1	508,2	695,3	545,2	813,6
Sektor Pemerintah	49,7	38,8	57,2	59,1	103,9	202,9	312,1	428,5	410,8	558,9
Sektor swasta	41,5	76,4	95,7	109,3	173,5	222,2	196,1	266,8	134,4	254,7
Bank-bank umum swasta nasional	22,0	27,5	34,6	55,1	71,7	98,1	149,0	210,9	285,7	381,8
Likuiditas sendiri	20,8	24,2	27,6	48,7	66,7	93,1	140,4	199,2	273,8	347,2
Sektor Pemerintah	-	-	-	1,9	2,6	3,2	3,5	4,0	4,0	5,3
Sektor swasta	20,8	24,2	27,6	46,8	64,1	89,9	136,9	195,2	269,8	341,9
Likuiditas Bank Indonesia	1,2	3,3	7,0	6,4	5,0	5,0	8,6	11,7	11,9	34,6
Sektor swasta	1,2	3,3	7,0	6,4	5,0	5,0	8,6	11,7	11,9	34,6
Cabang bank-bank asing ³⁾	3,5	11,2	15,5	34,2	63,7	63,3	75,9	99,2	144,0	207,1
Sektor Pemerintah	-	-	-	-	-	-	1,6	1,3	0,4	1,7
Sektor swasta	3,5	11,2	15,5	34,2	63,7	63,3	74,3	97,9	143,6	205,4
L. Jumlah kredit rupiah ⁴⁾	259,9	372,6	510,0	684,6	1.086,2	1.449,9	2.004,5	2.523,9	2.959,9	5.253,4
Sektor Pemerintah	126,0	138,2	184,5	194,0	275,5	451,5	680,9	894,9	953,6	2.721,1
Sektor swasta	133,9	234,4	325,5	490,6	810,7	998,4	1.323,6	1.629,0	2.006,3	2.532,3
II. Kredit valuta asing	-	5,6	23,9	85,2	127,4	304,8	984,2	1.193,2	1.115,2	386,7

1) Kredit langsung Bank Indonesia

2) Sejak Maret 1979 termasuk pinjaman valuta asing kepada Pertamina yang dinyatakan dalam rupiah

3) Likuiditas sendiri

4) Termasuk kredit investasi, KIK dan KAKIP

Tabel IV. 6 (lanjutan)

Sektor	1979/1980			1980/1981			1981/1982			1982/1983			1983/1984			Agust	Sept ⁵⁾
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Sept	Des	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust		
Bank Indonesia ¹⁾	2.009,1	2.313,5	2.632,7	2.715,4	2.852,4	2.770,8	2.388,1	2.394,5	2.251,9	2.293,5	2.307,4	2.287,5	2.262,1	2.268,1	2.268,1	2.268,1	2.268,1
Sektor Pemrintahan ²⁾	1.987,8	2.273,7	2.558,0	2.628,1	2.772,9	2.667,8	2.262,1	2.253,8	2.172,5	2.200,7	2.217,0	2.198,7	2.198,7	2.198,7	2.198,7	2.198,7	2.198,7
Sektor swasta	21,3	39,8	74,7	87,3	79,5	108,0	126,0	80,7	79,4	92,8	90,4	88,8	94,0	94,0	94,0	94,0	94,0
Bank-bank umum Pemrintahan	3.113,4	4.317,4	5.945,8	6.527,4	7.177,4	7.473,4	8.041,1	8.010,0	8.116,2	8.313,2	8.441,1	8.578,2	8.704,2	8.704,2	8.704,2	8.704,2	8.704,2
Likuiditas sendiri	1.780,9	2.546,6	3.173,1	3.383,0	3.836,1	3.984,2	4.147,3	4.128,0	4.170,6	4.375,5	4.371,8	4.581,6	4.623,6	4.623,6	4.623,6	4.623,6	4.623,6
Sektor Pemrintahan	154,7	374,0	421,4	421,8	820,2	832,0	915,5	916,9	611,5	1.099,8	1.194,0	1.085,3	1.210,3	1.210,3	1.085,3	1.210,3	1.210,3
Sektor swasta	1.626,2	2.172,6	2.751,7	2.961,2	3.015,9	3.152,2	3.231,8	3.211,1	3.559,1	3.275,7	3.177,8	3.446,3	3.413,3	3.413,3	3.446,3	3.413,3	3.413,3
Likuiditas Bank Indonesia	1.332,5	1.770,8	2.772,7	3.144,4	3.341,3	3.489,2	3.893,8	3.882,0	3.945,6	3.937,7	4.069,3	4.046,6	4.080,6	4.080,6	4.046,6	4.080,6	4.080,6
Sektor Pemrintahan	647,7	766,6	1.074,8	1.225,5	1.132,3	1.203,8	1.255,0	1.275,9	1.410,7	1.267,2	1.275,7	1.498,1	1.620,0	1.620,0	1.498,1	1.620,0	1.620,0
Sektor swasta	684,8	1.004,2	1.697,9	1.918,9	2.209,0	2.285,4	2.638,8	2.606,1	2.534,9	2.670,5	2.793,6	2.548,5	2.460,6	2.460,6	2.548,5	2.460,6	2.460,6
Bank-bank umum swasta nasional	508,1	777,1	1.146,8	1.330,1	1.430,6	1.534,0	1.701,2	1.792,8	1.701,8	1.764,9	1.754,0	1.848,5	1.897,4	1.897,4	1.848,5	1.897,4	1.897,4
Likuiditas sendiri	453,4	688,8	965,0	1.126,8	1.195,2	1.281,1	1.391,9	1.424,9	1.391,8	1.449,2	1.440,0	1.541,8	1.594,0	1.594,0	1.541,8	1.594,0	1.594,0
Sektor Pemrintahan	7,0	10,3	12,6	13,1	12,9	13,1	13,9	15,2	16,0	21,0	15,8	19,0	20,0	20,0	19,0	20,0	20,0
Sektor swasta	446,4	688,5	952,4	1.113,7	1.182,3	1.268,0	1.378,0	1.409,7	1.375,8	1.428,2	1.424,2	1.522,8	1.574,0	1.574,0	1.522,8	1.574,0	1.574,0
Likuiditas Bank Indonesia	54,7	108,3	181,8	203,3	235,4	252,9	309,3	307,9	310,0	315,7	314,0	306,7	303,4	303,4	306,7	303,4	303,4
Sektor swasta	54,7	108,3	181,8	203,3	235,4	252,9	309,3	307,9	310,0	315,7	314,0	306,7	303,4	303,4	306,7	303,4	303,4
Cabang bank-bank asing ³⁾	284,0	387,2	548,5	607,3	615,3	622,8	673,8	610,2	603,7	602,0	624,2	649,6	662,6	662,6	649,6	662,6	662,6
Sektor Pemrintahan	5,8	6,2	4,6	4,9	2,7	2,3	4,4	4,0	3,5	3,5	3,9	—	—	—	—	—	—
Sektor swasta	278,2	381,0	543,9	602,4	612,6	620,5	669,4	606,2	600,2	598,5	620,3	649,6	662,6	662,6	649,6	662,6	662,6
I. Jumlah kredit rupiah ⁴⁾	5.914,6	7.795,2	10.273,8	11.180,2	12.075,7	12.401,0	12.804,2	12.587,5	12.673,6	12.973,6	13.126,7	13.363,8	13.626,3	13.626,3	13.363,8	13.626,3	13.626,3
Sektor Pemrintahan	2.803,0	3.430,8	4.071,4	4.293,4	4.741,0	4.719,0	4.450,9	4.465,8	4.214,2	4.592,2	4.706,4	4.801,1	5.118,4	5.118,4	4.801,1	5.118,4	5.118,4
Sektor swasta	3.111,6	4.364,4	6.202,4	6.886,8	7.334,7	7.682,0	8.353,3	8.121,7	8.459,4	8.381,4	8.420,3	8.562,7	8.507,9	8.507,9	8.562,7	8.507,9	8.507,9
II. Kredit valuta asing	412,4	358,9	461,6	504,1	555,4	620,9	900,7	795,7	796,2	827,3	841,6	895,0	903,8	903,8	895,0	903,8	903,8

1) Kredit langsung Bank Indonesia

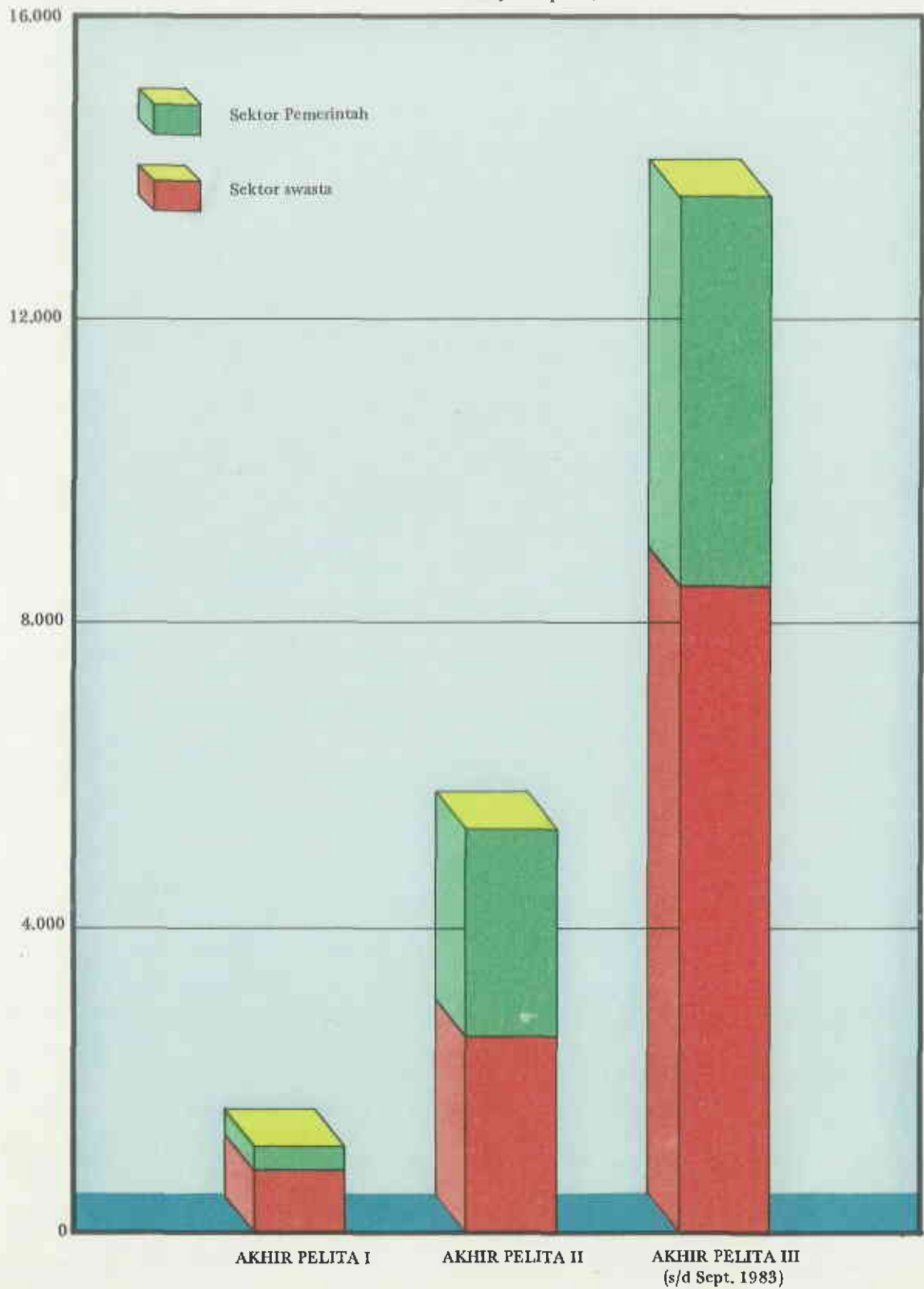
2) Sejak Maret 1979 termasuk pinjaman valuta asing kepada Pertamina yang dinyatakan dalam rupiah

3) Likuiditas sendiri

4) Termasuk kredit investasi, KIK dan KMKP

5) Angka sementara

KREDIT RUPIAH PERBANKAN MENURUT SEKTOR PEMERINTAH DAN SEKTOR SWASTA,
PADA AKHIR PELITA I S/D III
(dalam milyar rupiah)



perorangan. Perkembangan kredit perbankan menurut sektor Pemerintah dan sektor swasta dapat diikuti pada Tabel IV.6.

4.3.2.3. Pemberian kredit perbankan menurut sektor ekonomi

Dalam pelaksanaan tahap pembangunan yang semakin meningkat fasilitas kredit perbankan merupakan salah satu faktor penting dalam pembiayaannya. Berbagai kegiatan dalam perekonomian yang dibiayai kredit perbankan sebesar Rp 13.626,3 milyar pada akhir September 1983, adalah untuk kegiatan produksi sebesar Rp 7.915,2 milyar (58,1 persen), kegiatan perdagangan sebesar Rp 3.951,6 milyar (29,0 persen) dan untuk kegiatan lainnya sebesar Rp 1.759,5 milyar (12,9 persen).

Pemberian kredit untuk kegiatan produksi meliputi pembiayaan di sektor pertanian, pertambangan dan perindustrian. Dari berbagai sektor usaha tersebut pengembangan industri meliputi industri pengolahan bahan mentah, industri yang menunjang usaha pertanian dan prasarana serta industri di sektor pertambangan yang telah dilaksanakan sejak akhir Pelita II hingga saat ini. Jumlah pemberian kredit untuk kegiatan produksi sampai dengan bulan September 1983 sebesar Rp 7.915,2 milyar tersebut digunakan untuk sektor pertanian sebesar Rp 1.723,1 milyar, sektor pertambangan sebesar Rp 1.017,9 milyar dan sektor perindustrian sebesar Rp 5.174,2 milyar. Selama periode April-September 1983 pemberian kredit untuk kegiatan produksi meningkat sebesar Rp 825,0 milyar (11,6 persen) yang berasal dari kenaikan kredit di sektor pertanian sebesar Rp 569,2 milyar dan di sektor perindustrian sebesar Rp 453,6 milyar di samping penurunan di sektor pertambangan sebesar Rp 197,8 milyar.

Sementara itu posisi pemberian kredit untuk kegiatan perdagangan sampai dengan bulan September 1983 adalah sebesar Rp 3.951,6 milyar, yang dalam periode April-September 1983 mengalami peningkatan sebesar Rp 15,2 milyar. Sedangkan kredit untuk kegiatan ekonomi lainnya dalam periode tersebut mengalami penurunan sebesar Rp 18,1 milyar. Perkembangan kredit rupiah perbankan menurut sektor ekonomi dapat dilihat pada Tabel IV.7.

4.3.2.4. Pemberian kredit perbankan menurut Dati I

Sejalan dengan salah satu tujuan pembangunan yang ingin dicapai yaitu pemerataan hasil pembangunan maka penyaluran kredit dari sektor perbankan selain ditingkatkan dari waktu ke waktu juga disertai dengan fasilitas kredit perbankan yang semakin luas di daerah-daerah. Penyaluran kredit perbankan, tidak termasuk kredit langsung Bank Indonesia, untuk seluruh Dati I di Indonesia sampai dengan akhir Agustus 1983 mencapai jumlah sebesar Rp 11.076,4 milyar. Kredit tersebut digunakan untuk kegiatan produksi sebesar

Tabel IV.7

KREDIT RUPIAH PERBANKAN MENURUT SEKTOR EKONOMI, 1969/1970 - 1983/1984

(dalam milyar rupiah)

Sektor	1969/1970 1970/1971 1971/1972 1972/1973 1973/1974 1974/1975 1975/1976 1976/1977 1977/1978 1978/1979													
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret
Bank Indonesia¹⁾	71,3	81,3	86,0	125,5	135,6	177,5	263,8	344,9	343,4	1.968,4				
Produk ²⁾	-	-	-	17,5	20,5	17,4	103,4	206,0	166,3	1.734,8				
Perdagangan	-	-	-	105,1	12,3	157,9	149,2	130,4	164,7	202,5				
Lain-lain	-	-	-	2,9	2,8	2,2	11,2	8,5	12,4	31,1				
Bank bank umum Pemerintah	163,1	252,6	373,9	469,8	815,2	1.111,0	1.515,8	1.868,9	2.186,8	2.696,1				
Produk	-	-	-	223,2	389,6	467,6	719,1	978,8	1.164,6	1.565,0				
Perdagangan	-	-	-	149,3	247,1	388,6	527,7	529,6	601,5	679,4				
Lain-lain	-	-	-	97,3	178,5	254,8	269,0	360,5	420,7	451,7				
Bank bank umum swasta nasional	22,0	27,5	34,6	55,1	71,7	96,1	149,0	210,9	285,7	381,8				
Produk	-	-	-	15,3	21,1	29,4	44,9	64,1	81,6	111,1				
Perdagangan	-	-	-	22,1	22,7	29,3	62,2	93,9	130,5	180,6				
Lain-lain	-	-	-	17,7	27,9	39,4	41,9	52,9	73,6	90,1				
Cabang bank bank asing	3,5	11,2	15,5	34,2	63,7	63,3	75,9	99,2	144,0	207,1				
Produk	-	-	-	12,8	25,4	22,4	33,0	41,6	75,0	104,2				
Perdagangan	-	-	-	13,7	14,6	14,8	27,1	39,5	47,4	70,9				
Lain-lain	-	-	-	7,7	23,7	26,1	15,8	18,1	21,6	32,0				
1. Jumlah kredit rupiah³⁾	259,9	372,6	510,0	684,6	1.086,2	1.449,9	2.004,5	2.523,9	2.939,9	5.255,4				
Produk	-	-	-	268,8	456,6	536,8	800,4	1.290,5	1.487,5	3.515,1				
Perdagangan	-	-	-	290,2	396,7	590,6	766,2	793,4	944,1	1.133,4				
Lain-lain	-	-	-	125,6	232,9	322,5	337,9	440,0	528,3	604,9				

1) Kredit langsung Bank Indonesia

2) Sejak Maret 1979 termasuk pinjaman valuta asing kepada Pertamina yang dinyatakan dalam rupiah

3) Termasuk kredit investasi, KIK dan KAKIP

Tabel IV. 7 (lanjutan)

Sektor	1979/80			1980/81			1981/82			1982/1983			1983/1984				
	Maret	Maret	Maret	Juni	Sept	Des.	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept 4)				
Bank Indonesia ¹⁾	2.009,1	2.313,5	2.632,7	2.715,4	2.852,4	2.770,8	2.388,1	2.334,5	2.251,9	2.293,5	2.307,4	2.287,5	2.362,1				
Produk ²⁾	1.784,1	1.794,7	1.592,0	1.594,1	1.481,0	1.401,5	1.139,5	1.080,1	1.015,7	1.027,1	1.010,6	996,2	930,5				
Perdagangan	178,0	402,5	813,3	853,1	1.038,1	994,3	820,7	862,6	827,8	837,1	851,8	827,8	954,9				
Lain-lain	47,0	116,3	227,4	268,2	333,3	375,0	427,9	391,8	408,4	429,3	445,0	463,5	476,7				
Bank-bank umum Pemerintah	3.113,4	4.317,4	5.945,8	6.527,4	7.177,4	7.473,4	8.041,1	8.010,0	8.116,2	8.313,2	8.441,1	8.578,2	8.704,2				
Produk	1.842,3	2.546,7	3.451,9	3.657,2	4.011,8	4.464,9	4.997,9	4.992,3	5.015,5	5.239,5	5.120,4	5.330,2	5.391,4				
Perdagangan	761,5	1.119,8	1.638,0	2.032,0	2.273,2	2.078,5	2.101,5	2.090,0	2.139,5	2.107,9	2.365,3	2.304,7	2.328,4				
Lain-lain	509,6	650,9	855,9	838,2	892,4	930,0	941,7	927,7	961,2	965,8	955,4	943,3	984,4				
Bank-bank umum swasta nasional	508,1	777,1	1.146,8	1.330,1	1.430,6	1.534,0	1.701,2	1.732,8	1.701,8	1.764,9	1.754,0	1.848,5	1.897,4				
Produk	148,0	230,6	337,0	423,0	470,1	501,8	573,3	601,0	579,7	605,3	617,2	655,6	1.183,6				
Perdagangan	231,5	380,0	579,2	635,8	668,9	711,3	778,3	775,9	764,5	784,4	782,3	812,1	492,2				
Lain-lain	128,6	166,5	230,6	271,3	291,6	320,9	349,6	355,9	357,6	375,2	374,5	380,8	221,6				
Cabang bank-bank asing	284,0	387,2	548,5	607,3	615,3	622,8	673,8	610,2	603,7	602,0	624,2	649,6	662,6				
Produk	158,6	238,8	322,0	361,3	374,6	349,1	379,5	351,9	349,5	350,5	362,4	367,5	409,7				
Perdagangan	76,5	117,6	189,1	202,6	198,7	225,7	235,9	209,4	207,5	204,5	211,7	228,4	176,1				
Lain-lain	48,9	30,8	37,4	43,4	42,0	48,0	58,4	48,9	46,7	47,0	50,1	53,7	76,8				
I. Jumlah kredit rupiah ³⁾	5.914,6	7.795,2	10.273,8	11.180,2	12.075,7	12.401,0	12.804,2	12.687,5	12.673,6	12.973,6	13.126,7	13.363,8	13.626,3				
Produk	3.933,0	4.810,8	5.702,9	6.035,6	6.337,5	6.717,3	7.090,2	7.025,3	6.960,4	7.222,4	7.110,6	7.349,5	7.915,2				
Perdagangan	1.247,5	2.019,9	3.219,6	3.723,5	4.178,9	4.009,8	3.936,4	3.937,9	3.939,3	3.933,9	4.191,1	4.173,0	3.951,6				
Lain-lain	734,1	964,5	1.351,3	1.421,1	1.559,3	1.673,9	1.771,6	1.724,3	1.773,9	1.817,3	1.825,0	1.841,3	1.739,5				

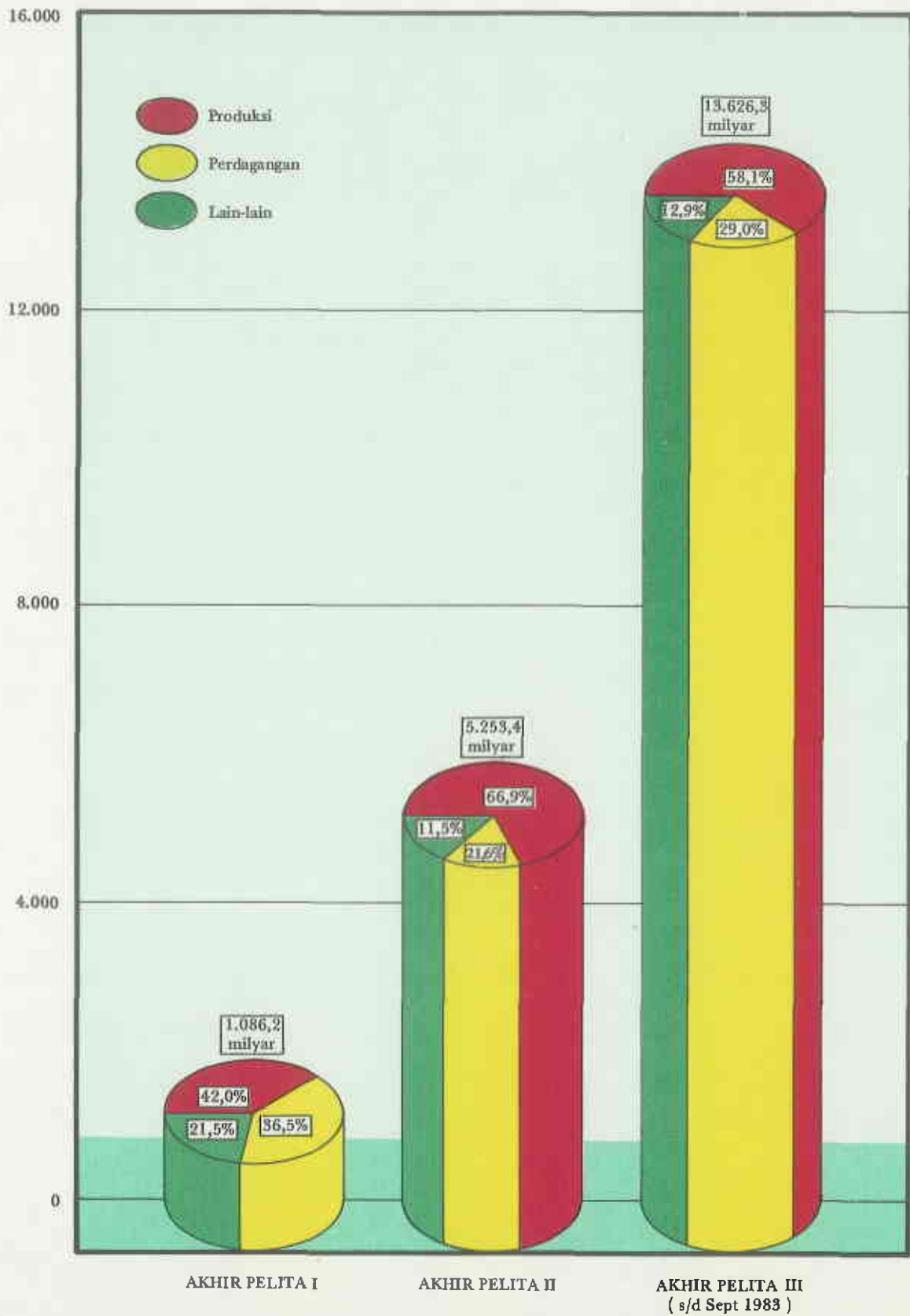
1) Kredit langsung Bank Indonesia

2) Sejak Maret 1979 termasuk pinjaman valuta asing kepada Pertamina yang diwatakan dalam rupiah

3) Termasuk kredit investasi, KIK dan KMRP

4) Angka sementara

KREDIT RUPIAH PERBANKAN MENURUT SEKTOR EKONOMI PADA AKHIR PELITA I S/D III
(dalam milyar rupiah)



Rp 6.353,3 milyar (57,4 persen), kegiatan perdagangan sebesar Rp 3.345,2 milyar (30,2 persen) dan kegiatan lain-lain sebesar Rp 1.377,9 milyar (12,4 persen). Dalam periode Januari-Agustus 1983, jumlah pertambahan pemberian kredit untuk seluruh Dati I menunjukkan perkembangan yang cukup berarti yaitu sebesar Rp 1.448,2 milyar (15,0 persen) terhadap posisinya sebesar Rp 9.628,2 milyar pada akhir Desember 1982. Pertambahan tersebut digunakan untuk meningkatkan kegiatan produksi sebesar Rp 1.039,5 milyar (71,8 persen), perdagangan sebesar Rp 329,6 milyar (22,7 persen) dan usaha perekonomian lainnya sebesar Rp 79,1 milyar (5,5 persen).

Kenaikan pemberian kredit untuk kegiatan produksi selama 8 bulan pertama dalam tahun 1983 sebesar Rp 1.039,5 milyar tersebut digunakan untuk kegiatan di sektor pertanian dan sektor perindustrian masing-masing sebesar Rp 394,7 milyar dan Rp 647,1 milyar, di samping adanya penurunan kredit di sektor pertambangan sebesar Rp 2,3 milyar. Dalam pada itu pertambahan pemberian kredit untuk kegiatan perdagangan sebesar Rp 329,6 milyar dipergunakan untuk berbagai kegiatan diantaranya ekspor, impor, distribusi dan perdagangan kecil. Sementara itu peningkatan kredit untuk kegiatan perekonomian lainnya sebesar Rp 79,1 milyar adalah disebabkan meningkatnya kredit di sektor jasa-jasa yakni sebesar Rp 193,8 milyar bersamaan dengan penurunan di sektor lainnya sebesar Rp 114,7 milyar.

Dilihat dari perkembangan pemberian kredit di tiap-tiap Dati I, tercatat bahwa di samping peningkatan yang cukup besar di daerah Jawa, maka beberapa Dati I yang mengalami persentase peningkatan cukup besar adalah di Dati I Timor Timur, Dati I Maluku, Dati I Sumatera Barat dan Dati I Kalimantan Timur masing-masing sebesar 90,0 persen, 64,8 persen, 25,4 persen dan 23,0 persen serta persentase kenaikan yang sama di Dati I Kalimantan Selatan, Dati I Kalimantan Barat dan Dati I Jambi sebesar 14,8 persen. Ditinjau dari bidang usahanya, persentase peningkatan kredit yang cukup tinggi untuk kegiatan produksi terjadi di Dati I Maluku, Dati I Timor Timur, Dati I Kalimantan Timur dan Dati I Sumatera Barat masing-masing sebesar 107,1 persen, 100,0 persen, 37,9 persen dan 34,9 persen. Selanjutnya persentase peningkatan kredit untuk kegiatan perdagangan yang cukup berarti terjadi di Dati I Timor Timur, Dati I Kalimantan Barat dan Dati I Sumatera Selatan serta Dati I Bengkulu masing-masing sebesar 100,0 persen, 70,0 persen, 68,0 persen dan 22,6 persen. Sementara itu persentase peningkatan yang terbesar untuk kegiatan ekonomi lainnya terjadi di antaranya di Dati I Timor Timur, Dati I Jambi, Dati I Sumatera Barat dan Dati I Irian Jaya masing-masing sebesar 75,0 persen, 43,5 persen, 20,6 persen dan sebesar 16,9 persen.

Dalam pada itu posisi penyaluran kredit di DKI Jakarta Raya pada akhir Agustus 1983 mencapai jumlah sebesar Rp 4.439,6 milyar atau suatu pertambahan kredit sebesar

Tabel IV.8

**KREDIT RUPIAH PERBANKAN MENURUT DATI I DAN SEKTOR EKONOMI
TIDAK TERMASUK KREDIT LANGSUNG BANK INDONESIA ¹⁾
DESEMBER 1982 – AGUSTUS 1983
(Dalam milyar rupiah)**

D a t i	Produksi		Perdagangan		Lain-lain		J u m l a h	
	Des	Agt	Des	Agt	Des	Agt	Des	Agt ²⁾
1. DKI Jaya	2.284,2	2.824,9	1.155,7	1.280,7	513,1	334,0	3.953,0	4.439,6
2. Jawa Timur	642,0	788,0	436,4	468,0	106,0	111,7	1.184,4	1.367,7
3. Jawa Barat	462,6	533,5	250,8	281,0	246,6	475,5	960,0	1.290,0
4. Jawa Tengah	420,2	466,5	252,7	274,1	61,7	73,3	734,6	813,9
5. Sumatera Utara	419,9	488,9	189,9	190,8	62,1	57,9	671,9	737,6
6. Sulawesi Selatan	103,0	122,1	94,8	104,4	42,2	39,0	240,0	265,5
7. Sumatera Selatan	115,1	94,4	51,9	87,2	26,0	29,5	193,0	211,1
8. Kalimantan Timur	96,9	133,6	38,5	34,4	15,2	17,2	150,6	185,2
9. Lampung	75,2	80,6	70,5	86,4	16,1	18,1	161,8	185,1
10. Kalimantan Barat	110,2	110,4	32,3	54,9	16,3	17,0	158,8	182,3
11. Sumatera Barat	73,6	99,3	45,1	50,8	26,2	31,6	144,9	181,7
12. Kalimantan Selatan	96,0	115,3	44,7	46,2	10,2	11,7	150,9	173,2
13. M a l u k u	43,4	89,9	29,2	33,0	5,9	6,5	78,5	129,4
14. R i a u	61,4	78,7	28,3	29,6	16,6	18,8	106,3	127,1
15. B a l i	39,0	49,3	49,8	54,7	20,8	19,3	109,6	123,3
16. D.I. Yogyakarta	49,7	53,1	35,1	37,3	23,1	25,4	107,9	115,8
17. Sulawesi Utara	42,5	45,2	53,2	53,5	14,6	14,2	110,3	112,9
18. D.I. Aceh	45,1	43,0	45,5	49,1	21,5	20,2	112,1	112,3
19. J a m b i	24,8	25,2	19,0	23,1	6,9	9,9	50,7	58,2
20. Nusa Tenggara Barat	25,9	26,3	20,6	22,8	10,1	8,9	56,6	58,0
21. Sulawesi Tengah	24,2	25,9	20,9	24,0	8,1	7,9	53,2	57,8
22. Nusa Tenggara Timur	14,2	15,6	13,1	14,5	7,2	7,8	34,5	37,9
23. Kalimantan Tengah	17,0	13,9	12,2	14,3	3,4	3,8	32,6	32,0
24. Irian Jaya	10,9	10,5	8,5	9,6	7,7	9,0	27,1	29,1
25. Sulawesi Tenggara	8,3	9,3	11,3	13,7	5,9	4,2	25,5	27,2
26. Bengkulu	8,2	9,3	5,3	6,5	4,9	4,8	18,4	20,6
27. Timor Timur	0,3	0,6	0,3	0,6	0,4	0,7	1,0	1,9
J u m l a h	5.313,8	6.353,3	3.015,6	3.345,2	1.298,8	1.377,9	9.628,2	11.076,4

1) Termasuk Bapindo dan Bank Pembangunan Daerah

2) Angka sementara

Rp 486,6 milyar (12,3 persen) dibandingkan dengan posisinya sebesar Rp 3.953,0 milyar pada akhir Desember 1982. Kenaikan tersebut disebabkan kenaikan kredit untuk kegiatan produksi sebesar Rp 540,7 milyar dan kegiatan perdagangan sebesar Rp 125,0 milyar di samping penurunan yang terjadi pada kredit untuk kegiatan ekonomi lainnya sebesar Rp 179,1 milyar. Sementara itu jumlah kredit yang disalurkan ke Dati I Jawa Timur pada akhir Agustus 1983 posisinya mencapai sebesar Rp 1.367,7 milyar yang berarti dalam periode yang sama peningkatan kegiatan usaha di Jawa Timur menggunakan pertambahan kredit sebesar Rp 183,3 milyar (15,5 persen). Pertambahan kredit tersebut adalah karena naiknya kredit untuk kegiatan produksi sebesar Rp 146,0 milyar, kegiatan perdagangan sebesar Rp 31,6 milyar dan kegiatan ekonomi lainnya sebesar Rp 5,7 milyar. Demikian pula untuk pembiayaan kegiatan perekonomian di Dati I Jawa Barat sampai dengan akhir Agustus 1983 telah disalurkan kredit sejumlah Rp 1.290,0 milyar atau mengalami kenaikan sebesar Rp 330,0 milyar (34,4 persen) dari posisinya pada akhir Desember 1982 sebesar Rp 960,0 milyar. Dati I Jawa Barat menggunakan pertambahan kreditnya untuk membiayai kegiatan produksi sebesar Rp 70,9 milyar, kegiatan perdagangan sebesar Rp 30,2 milyar dan kegiatan ekonomi lainnya sebesar Rp 228,9 milyar. Sementara itu pertambahan kredit di Dati I Jawa Tengah dalam periode yang sama adalah sebesar Rp 79,3 milyar (10,8 persen) yang digunakan untuk pembiayaan kegiatan produksi sebesar Rp 46,3 milyar, kegiatan perdagangan sebesar Rp 21,4 milyar dan kegiatan ekonomi lainnya sebesar Rp 11,6 milyar.

Selain Dati I-Dati I tersebut di atas maka penyaluran kredit untuk Dati I lainnya sampai akhir Agustus 1983 berjumlah sebesar Rp 3.165,2 milyar atau suatu kenaikan sebesar Rp 369,0 milyar (13,2 persen). Peningkatan kredit tersebut digunakan untuk membiayai kegiatan produksi sebesar Rp 235,6 milyar, kegiatan perdagangan sebesar Rp 121,4 milyar dan untuk kegiatan ekonomi lainnya sebesar Rp 12,0 milyar. Perincian kredit rupiah perbankan menurut Dati I dapat dilihat pada Tabel IV.8.

4.3.2.5. Pemberian kredit investasi

Kegiatan investasi dengan biaya kredit perbankan yang telah disetujui sampai dengan akhir September 1983 adalah sebesar Rp 2.876,1 milyar. Jumlah tersebut digunakan untuk pembiayaan sektor industri sebesar Rp 1.171,9 milyar (40,7 persen), sektor jasa-jasa sebesar Rp 1.043,3 milyar (36,3 persen), sektor pertanian sebesar Rp 458,9 milyar (15,9 persen), sektor pertambangan sebesar Rp 68,1 milyar (2,4 persen) dan sektor perekonomian lainnya sebesar Rp 133,9 milyar (4,7 persen). Jika dibandingkan dengan posisi kredit investasi yang disetujui pada akhir tahun 1982/1983 yang berjumlah sebesar Rp 2.202,6 milyar maka selama periode April-September 1983 terdapat suatu peningkatan sebesar Rp 673,5 milyar (30,6 persen). Jumlah tersebut digunakan untuk pembiayaan di sektor perindustrian sebesar Rp 274,4 milyar, sektor jasa-jasa sebesar Rp 244,4 milyar dan sektor pertanian sebesar

Tabel IV.9

KREDIT INVESTASI MENURUT SEKTOR EKONOMI, 1969/1970 - 1983/1984

(dalam milyar rupiah)

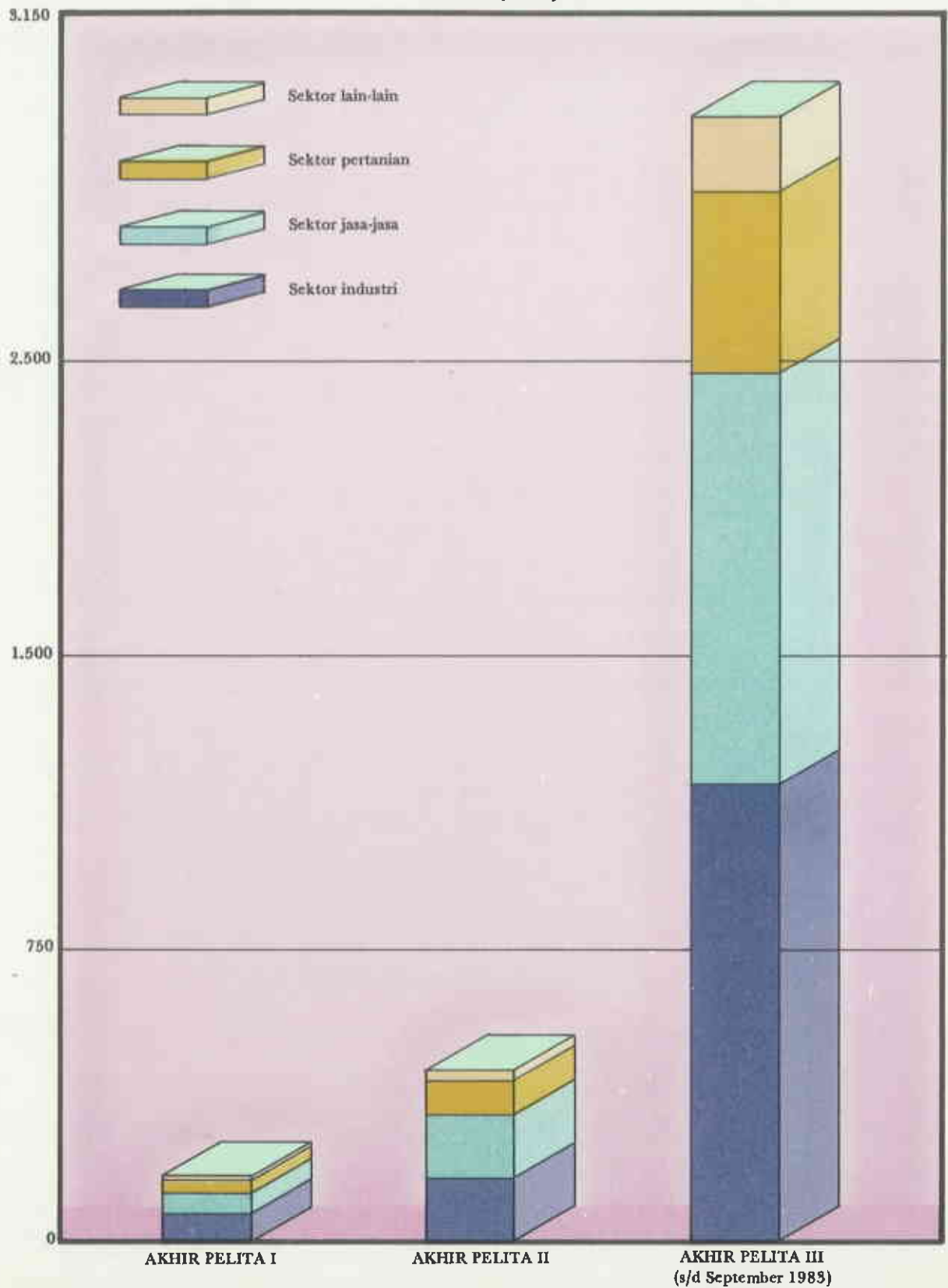
Sektor	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79
	Marct	Marct	Marct	Marct	Marct	Marct	Marct	Marct	Marct	Marct
Yang disertai perbankan	31,6	77,7	115,0	146,7	175,3	198,3	269,5	343,2	362,1	447,7
Pertanian	8,1	20,3	10,7	11,8	18,3	19,0	35,9	48,3	69,5	85,9
Industri	10,8	34,5	61,1	75,1	84,1	99,6	109,6	136,9	142,5	158,2
Pertambangan	0,9	0,3	0,4	0,5	0,5	0,2	5,2	5,3	5,3	10,4
Jasa-jasa	11,4	21,7	40,2	54,2	62,3	65,9	103,7	137,1	127,0	185,3
Lain-lain	0,4	0,9	2,6	5,1	10,1	13,6	15,1	15,6	17,8	12,9
Realisasi	16,6	49,2	76,7	96,8	119,3	142,7	196,4	262,7	287,5	343,2
Pertanian	5,6	13,5	6,2	7,9	9,7	13,4	29,3	40,8	56,8	70,7
Industri	4,9	20,1	44,9	57,5	61,0	72,4	81,9	97,0	109,3	117,9
Pertambangan	0,6	0,1	0,4	0,2	0,2	0,1	5,1	4,3	3,3	2,1
Jasa-jasa	5,4	14,9	24,7	29,3	41,2	46,7	70,4	110,6	106,5	143,7
Lain-lain	0,1	0,6	0,5	1,9	7,2	10,1	9,7	10,0	11,6	8,8

Tabel IV. 9 (lanjutan)

S e k t o r	1979/80			1980/81			1981/1982			1982/1983			1983/1984					
	1979/80			1980/81			1981/1982			1982/1983			1983/1984					
	Mar	Mar	Mar	Mar	Mar	Mar	Jun	Sept	Des	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus 1)	Sept 1)		
Yang disetujui perbankan																		
Pertanian	661,7	921,5	1.326,8	1.423,7	1.529,2	1.865,9	2.202,6	2.314,9	2.427,1	2.539,4	2.651,6	2.763,8	2.876,1					
Industri	113,7	168,1	226,2	233,5	255,0	277,0	351,4	369,4	387,3	405,2	423,1	441,0	458,9					
Pertambangan	212,1	274,7	476,3	518,9	584,6	811,7	897,5	943,2	985,9	1.034,7	1.080,4	1.126,1	1.171,9					
Jasa - jasa	5,9	10,3	40,1	40,1	40,2	40,3	52,2	54,8	57,5	60,1	62,8	65,5	68,1					
Lain - lain	305,5	425,7	525,3	568,1	578,1	656,3	798,9	839,7	880,4	921,1	961,8	1.002,5	1.043,3					
	24,5	42,7	58,9	63,1	71,3	80,6	102,6	107,8	113,0	118,3	123,5	128,7	133,9					
R e s u l t a t																		
Pertanian	462,9	608,2	883,9	1.001,5	1.055,1	1.226,5	1.345,5	1.375,8	1.407,2	1.437,8	1.488,1	1.538,5	1.588,8					
Industri	78,3	99,3	154,7	172,9	169,5	198,8	220,2	225,2	230,3	235,4	243,6	251,8	260,1					
Pertambangan	157,7	194,6	294,8	357,8	346,3	504,6	517,0	528,6	540,7	552,4	571,8	591,1	610,5					
Jasa - jasa	1,8	10,3	29,5	29,1	28,5	31,2	33,6	34,3	35,1	35,8	37,1	38,4	39,6					
Lain - lain	206,6	275,5	367,6	399,2	465,4	437,1	514,5	526,2	538,2	549,9	569,1	588,4	607,6					
	18,5	28,5	37,3	42,5	45,4	54,8	60,2	61,5	62,9	64,8	66,5	68,8	71,0					

1) Angka sementara

KREDIT INVESTASI YANG DISETUJUI PERBANKAN, PADA AKHIR PELITA I S/D III
(dalam milyar rupiah)



Rp 107,5 milyar. Di samping itu juga untuk sektor pertambangan dan sektor ekonomi lainnya masing-masing sebesar Rp 15,9 milyar dan sebesar Rp 31,3 milyar.

Sementara itu posisi kredit investasi yang telah direalisasi untuk semua sektor usaha sampai dengan akhir September 1983 adalah sebesar Rp 1.588,8 milyar. Jumlah tersebut digunakan untuk sektor perindustrian sebesar Rp 610,5 milyar (38,4 persen), sektor jasa-jasa sebesar Rp 607,6 milyar (38,2 persen) dan sektor pertanian sebesar Rp 260,1 milyar (16,4 persen). Selanjutnya dari jumlah keseluruhan realisasi kredit investasi tersebut, digunakan pula untuk sektor pertambangan sebesar Rp 39,6 milyar (2,5 persen) dan sektor ekonomi lainnya sebesar Rp 71,0 milyar (4,5 persen). Kenaikan realisasi pemberian kredit investasi selama periode April-September 1983 adalah sebesar Rp 243,3 milyar (18,1 persen), yaitu dari posisinya sebesar Rp 1.345,5 milyar pada akhir bulan Maret meningkat menjadi Rp 1.588,8 milyar pada akhir bulan September. Peningkatan realisasi kredit investasi tersebut telah digunakan untuk pembiayaan sektor perindustrian sebesar Rp 93,5 milyar, sektor jasa-jasa sebesar Rp 93,1 milyar, sektor pertanian sebesar Rp 39,9 milyar, sektor pertambangan sebesar Rp 6,0 milyar dan sektor ekonomi lainnya sebesar Rp 10,8 milyar.

4.3.2.6. Kredit Investasi Kecil (KIK), Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP), Kredit Kecil (KK), Kredit Candak Kulak (KCK) dan Kredit Pemilikan Rumah (KPR)

Dalam iklim baru setelah adanya kebijaksanaan moneter 1 Juni 1983, usaha pembiayaan terhadap pengusaha golongan ekonomi lemah terus ditingkatkan. Hal tersebut dilaksanakan antara lain dengan lebih disempurnakannya program kredit untuk para pengusaha kecil, diberikannya keringanan dan kemudahan persyaratan untuk memperoleh kredit di samping penataran-penataran dan konsultasi bagi pengusaha golongan ekonomi lemah.

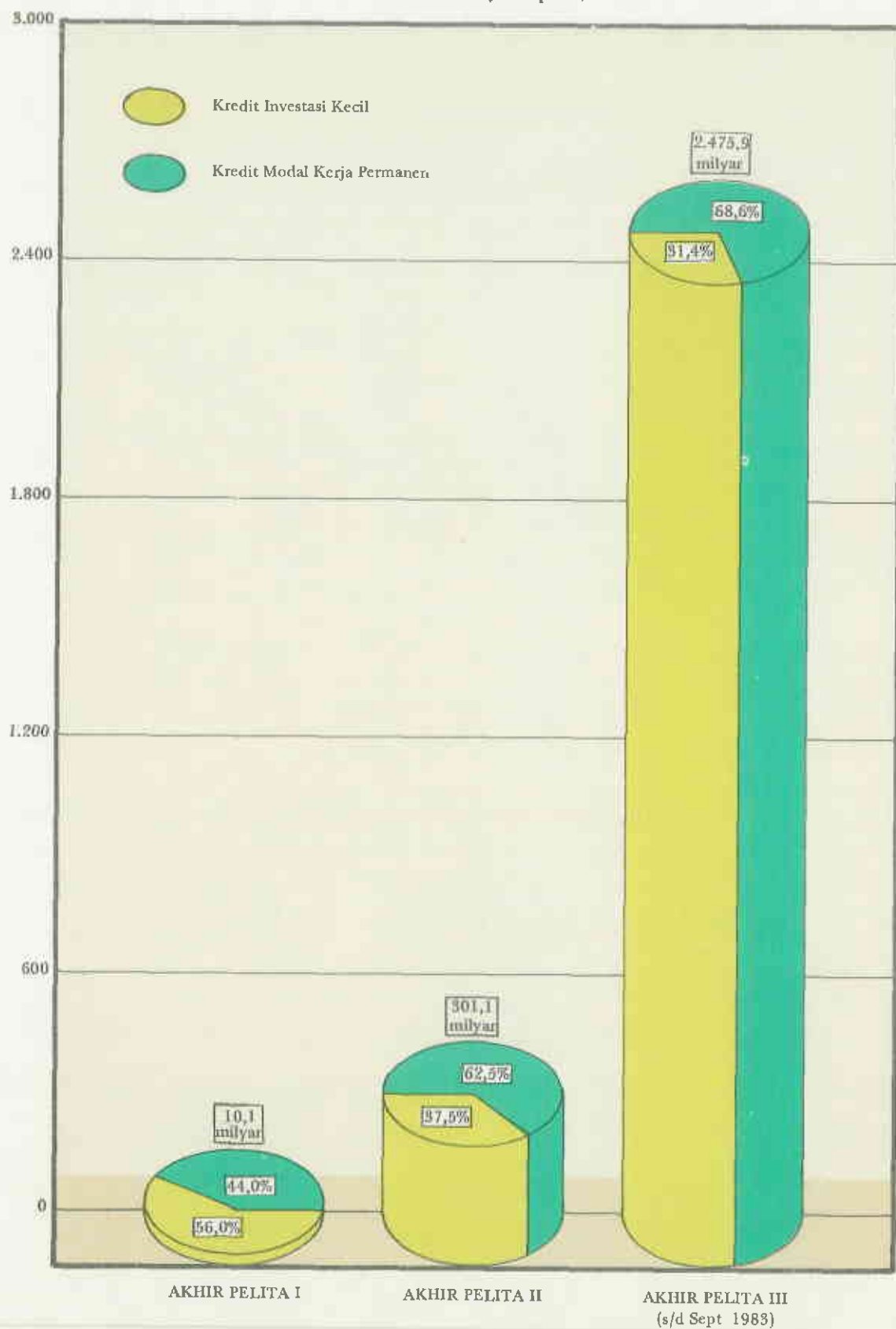
Bantuan kredit kepada para pengusaha kecil melalui program KIK dan KMKP sejak diselenggarakannya telah mengalami beberapa penyempurnaan baik dalam besarnya volume kredit yang dapat diberikan maupun persyaratannya. Pada awal dimulainya program kredit tersebut yaitu pada bulan Desember 1974, jumlah maksimum KIK adalah sebesar Rp 5 juta per nasabah dengan suku bunga 12 persen setahun dan jangka waktu maksimum 5 tahun. Sejak Januari 1978 kredit tersebut telah ditingkatkan menjadi Rp 10 juta, dengan penurunan suku bunga menjadi 10,5 persen setahun dan jangka waktu maksimum tetap 5 tahun. Kemudian mulai tanggal 23 September 1980 ketentuan maksimum KIK dinaikkan dengan suplesi atau tambahan plafon sebesar Rp 5 juta sehingga menjadi Rp 15 juta dengan suku bunga yang tidak berubah, sedangkan jangka waktu maksimum diperpanjang menjadi 10 tahun. Selanjutnya sejak 1 Juni 1983 batas tertinggi KIK ditingkatkan lagi menjadi Rp 15 juta tanpa adanya suplesi dengan suku bunga 12 persen setahun. Ketentuan jumlah maksimum KMKP pada awal diselenggarakannya adalah sebesar Rp 5 juta, dengan suku bunga 15

Tabel IV. 10
KREDIT INVESTASI KECIL DAN KREDIT MODAL KERJA PERMANEN
YANG DISETUJUI, 1973/1974 – 1983/1984
 (dalam juta rupiah)

Periode		KIK	KMKP
1973/1974	Maret	5.667	4.448
1974/1975	Maret	18.768	17.914
1975/1976	Maret	34.090	40.756
1976/1977	Maret	55.269	74.786
1977/1978	Maret	79.249	124.496
1978/1979	Maret	112.809	188.289
1979/1980	Maret	190.175	348.901
1980/1981	Juni	223.915	415.397
	September	266.538	493.686
	Desember	313.973	569.150
	Maret	366.259	655.631
1981/1982	Juni	421.396	799.299
	September	476.847	957.822
	Desember	527.997	1.062.042
	Maret	570.566	1.177.518
1982/1983	April	580.630	1.217.601
	Mei	594.653	1.261.495
	Juni	608.498	1.299.539
	Juli	621.336	1.338.294
	Agustus	635.758	1.377.413
	September	648.285	1.378.073
	Oktober	659.172	1.405.548
	Nopember	672.619	1.430.414
	Desember	685.136	1.453.675
	Januari	695.753	1.484.624
	Pebruari	709.964	1.510.786
	Maret	722.880	1.542.290
1983/1984	April	731.775	1.577.975
	Mei	740.639	1.605.461
	Juni	749.198	1.626.604
	Juli	755.909	1.656.837
	Agustus	765.847	1.678.513
	September 1)	778.483	1.697.390

) Angka sementara

KREDIT INVESTASI KECIL DAN KREDIT MODAL KERJA PERMANEN YANG DISETUJUI
PADA AKHIR PELITA I S/D III
(dalam milyar rupiah)



persen setahun dan jangka waktu maksimum 3 tahun. Sejak Pebruari 1977 jumlah maksimum kredit tersebut ditingkatkan menjadi Rp 10 juta, sedangkan suku bunganya sejak 1 Januari 1978 diturunkan menjadi 12 persen setahun. Kemudian sejak 23 September 1980 terhadap KMKP diberikan tambahan plafon sebesar Rp 5 juta sehingga maksimum kredit menjadi Rp 15 juta dengan jangka waktu 3 tahun yang setiap saat dapat diperpanjang. Kemudian mulai 1 Juni 1983 jumlah maksimum KMKP ditingkatkan menjadi Rp 15 juta tanpa tambahan plafon dengan suku bunga tetap sebesar 12 persen setahun.

Penyaluran KIK yang disetujui sampai dengan September 1983 mencapai jumlah sebesar Rp 778,5 milyar, bila dibandingkan dengan posisinya pada akhir bulan Maret 1983 sebesar Rp 722,9 milyar. Hal itu berarti selama periode April-September 1983 telah terjadi peningkatan volume KIK sebesar Rp 55,6 milyar (7,7 persen). Dalam periode yang sama jumlah permohonan yang disetujui meningkat dari 212.702 nasabah menjadi 221.650 nasabah atau suatu peningkatan sebesar 8.948 nasabah atau 4,2 persen. Dalam pada itu posisi pemberian KMKP yang disetujui meningkat pula dari Rp 1.542,3 milyar pada akhir Maret 1983 menjadi sebesar Rp 1.697,4 milyar pada akhir September 1983. Dengan demikian peningkatannya selama periode April-September 1983 berjumlah sebesar Rp 155,1 milyar (10,1 persen). Sementara itu jumlah nasabah KMKP yang disetujui meningkat dari 1.485.750 nasabah pada akhir Maret 1983 menjadi 1.553.287 nasabah pada akhir September 1983 atau suatu pertambahan sebanyak 67.537 nasabah (4,5 persen). Secara keseluruhan jumlah pemberian KIK dan KMKP pada akhir September 1983 adalah sebesar Rp 2.475,9 milyar, dengan peningkatan sebesar Rp 210,7 milyar (9,3 persen) dan pertambahan permohonan yang disetujui sebanyak 76.485 nasabah (4,5 persen).

Program Kredit Kecil yang diselenggarakan oleh Bank Rakyat Indonesia bertujuan untuk memberikan bantuan kredit baik untuk keperluan investasi maupun modal kerja kepada para pengusaha kecil yang berada di kota ataupun di desa-desa. Jumlah maksimum kredit yang diberikan adalah sebesar Rp 200 ribu dengan suku bunga 12 persen setahun dan jangka waktu maksimum 3 tahun untuk kredit investasi dan 1 tahun untuk kredit modal kerja. Sampai dengan akhir September 1983 pemberian Kredit Kecil mencapai jumlah sebesar Rp 58,5 milyar. Selama enam bulan pertama tahun 1983/1984 tercatat adanya penurunan Kredit Kecil sebesar Rp 4,4 milyar (7,0 persen), yang disebabkan karena banyaknya pelunasan kredit dari para nasabah.

Pemberian kredit perbankan yang terdiri dari KIK dan KMKP serta jenis kredit eksploitasi biasa lainnya kepada para pengusaha kecil mendapat pertanggungan dari PT Asuransi Kredit Indonesia (Askrindo). Dalam tahun 1983 sampai dengan akhir bulan September secara keseluruhan PT Askrindo telah memberikan pertanggungan atas jumlah kredit sebesar Rp 25.158,6 juta terhadap 13.217 debitur.

KREDIT KECIL, 1974/1975 – 1983/1984

Periode		Jumlah peminjam	Nilai pinjaman (dalam juta rupiah)
1974/1975	Maret	61.824	2.137
1975/1976	Maret	131.603	5.029
1976/1977	Maret	207.773	8.192
1977/1978	Maret	252.810	11.058
1978/1979	Maret	342.246	15.754
1979/1980	Maret	407.266	20.398
1980/1981	Juni	435.037	23.046
	September	483.143	26.257
	Desember	554.070	32.846
	Maret	618.229	41.322
1981/1982	Juni	665.708	47.162
	September	710.290	50.879
	Desember	750.822	54.414
	Maret	744.740	56.968
1982/1983	April	754.807	58.162
	Mei	756.334	58.575
	Juni	760.659	60.256
	Juli	775.700	62.577
	Agustus	764.068	60.008
	September	758.040	59.065
	Oktober	739.338	57.375
	Nopember	751.415	59.074
	Desember	756.806	59.641
	Januari	747.886	59.575
	Pebruari	757.335	61.381
	Maret	766.208	62.932
1983/1984	April	757.601	62.673
	Mei	756.509	63.592
	Juni	749.503	63.925
	Juli	741.159	62.088
	Agustus	723.855	59.902
	September 1)	716.597	58.533

Dari angka tersebut sebesar Rp 2.241,7 juta (8,9 persen) merupakan jumlah pertanggungan kredit yang diberikan secara massal kepada 4.076 debitur dan sebesar Rp 22.916,9 juta (91,1 persen) merupakan pertanggungan kredit yang diberikan secara individual kepada 9.141 debitur. Pemberian pertanggungan kredit massal sebagian besar digunakan untuk perikanan, peternakan dan pengelolaan pasar, sedangkan pertanggungan kredit yang diberikan secara individual meliputi sektor pertanian sebesar Rp 1.974,6 juta dengan 1.328 debitur, sektor perindustrian sebesar Rp 3.279,8 juta dengan 816 debitur, sektor perdagangan sebesar Rp 13.338,5 juta dengan 5.563 debitur dan sektor jasa-jasa sebesar Rp 3.745,1 juta dengan 730 debitur. Selain daripada itu termasuk pula di dalam keseluruhan kredit yang dijamin PT Askrido adalah kredit BUUD/KUD sebesar Rp 22,8 juta untuk sejumlah 29 BUUD/KUD dan kredit lainnya sebesar Rp 556,1 juta untuk 675 debitur.

Sementara itu kegiatan PT Bahana bertujuan untuk memberikan bantuan dalam bentuk penyertaan modal yang disertai dengan bimbingan untuk meningkatkan kemampuan manajemen kepada para pengusaha kecil yang memerlukan. Di samping itu PT Bahana juga memberikan kredit penjemabatan kepada perusahaan yang sedang menunggu pencairan permintaan kreditnya. Sampai dengan akhir September 1983 penyertaan PT Bahana mencapai jumlah sebesar Rp 651,7 juta kepada 39 buah perusahaan, sedangkan jumlah kredit penjemabatan sampai dengan akhir September 1983 adalah sebesar Rp 3.582,8 juta. Pada umumnya bantuan tersebut digunakan untuk kegiatan usaha di sektor industri, pertanian dan perdagangan.

Dalam rangka meningkatkan serta memperluas bantuan kredit kepada para pedagang kecil dan para bakul baik yang ada di desa maupun di kota, sejak tahun 1976 telah diselenggarakan program Kredit Candak Kulak (KCK) berupa fasilitas kredit modal kerja. Kredit ini semula mempunyai jumlah maksimum sebesar Rp 15.000 dan sejak tahun 1979/1980 jumlah tersebut telah ditingkatkan menjadi sebesar Rp 50.000 dengan jangka waktu pengembalian kredit dalam harian, mingguan atau bulanan dengan jangka waktu maksimum 3 bulan dan suku bunga 1 persen per bulan. Kredit ini diberikan tanpa jaminan, diselenggarakan oleh Bank Rakyat Indonesia dan penyalurannya dilaksanakan melalui Koperasi Unit Desa. Perputaran Kredit Candak Kulak hingga akhir September 1983 telah mencapai jumlah sebesar Rp 138,2 milyar yang meliputi 12.440.190 peminjam dan diberikan melalui 4.286 KUD yang tersebar di berbagai tempat di seluruh wilayah Indonesia. Dengan demikian selama periode April-September 1983 perputaran KCK telah meningkat dengan Rp 10,1 milyar (7,9 persen).

Dalam rangka mengatasi kebutuhan akan perumahan sederhana bagi para pegawai negeri sipil dan ABRI, sejak tahun 1976 telah diselenggarakan pula program pemberian Kredit Pemilikan Rumah (KPR) oleh Bank Tabungan Negara (BTN). Ada dua macam kredit untuk pemilikan rumah, yaitu kredit untuk pembangunan rumah oleh Perumnas yang

dananya berasal dari APBN dan kredit untuk pembangunan rumah oleh non Perumnas dengan dana perbankan. Hingga akhir Oktober 1983 jumlah pemberian kredit untuk Perumnas mencapai nilai sebesar Rp 121,9 milyar untuk membiayai pembangunan sebanyak 83.315 unit rumah. Sedangkan jumlah kredit untuk non Perumnas mencapai nilai sebesar Rp 419,6 milyar untuk pembiayaan pembangunan rumah sebanyak 94.481 unit.

4.4. Lembaga-lembaga keuangan

4.4.1. Lembaga keuangan perbankan

Kebijaksanaan perbankan dalam beberapa tahun terakhir ini pada dasarnya ditujukan untuk menumbuhkan satu sistem perbankan yang sehat dan efisien di dalam rangka mendorong peranan lembaga keuangan perbankan sebagai sarana penunjang pembangunan nasional. Dalam hubungan ini maka sejak akhir tahun 1982/1983 sampai dengan semester pertama tahun 1983/1984 telah dilakukan beberapa kebijaksanaan antara lain untuk meningkatkan peranan perbankan khususnya bank pembangunan daerah (BPD) dan bank perkreditan rakyat (BPR), menyempurnakan ketentuan tata kerja bagi bank-bank umum yang berbentuk badan hukum koperasi, meningkatkan dan memperluas penyelenggaraan kliring lokal serta tetap memberikan kesempatan bagi bank umum swasta nasional (BUSN) untuk melakukan penggabungan usaha (merger). Sedangkan dengan kebijaksanaan 1 Juni 1983 bank-bank diarahkan pula untuk lebih meningkatkan efisiensi kerja dan operasinya di samping bertujuan untuk meningkatkan penerangan dana masyarakat.

Guna memenuhi kebutuhan masyarakat akan jasa-jasa perbankan terutama di daerah-daerah, maka sejak akhir tahun 1982 yang lalu Pemerintah telah memberikan kesempatan kepada bank pembangunan daerah yang telah memenuhi persyaratan tertentu untuk membuka kantor cabang dan kantor cabang pembantu. Selain itu pembinaan terhadap perkembangan bank pembangunan daerah berupa bantuan teknis dan pendidikan yang telah dilaksanakan sejak beberapa tahun yang lalu sampai saat ini terus dilanjutkan. Sampai dengan akhir Juli 1983 jumlah bank pembangunan daerah yang telah diberikan bantuan teknis dan pendidikan adalah sebanyak 25 bank dari 27 bank yang telah disurvei. Sementara itu dengan telah diberikannya izin pendirian bagi bank pembangunan daerah di Timor Timur yang berkedudukan di Dili, maka jumlah bank pembangunan daerah diseluruh Indonesia telah mencapai 27 buah yang tersebar merata disetiap ibukota propinsi.

Di dalam rangka meningkatkan peranan bank perkreditan rakyat dan membantu pengembangan pengusaha golongan ekonomi lemah terutama yang berada di daerah pedesaan, Bank Indonesia menyediakan kredit likuiditas yang disalurkan melalui Bank Rakyat

Indonesia. Besarnya kredit yang diperoleh bank perkreditan rakyat dari Bank Rakyat Indonesia maksimal adalah 1,5 sampai 3 kali modal sendiri dengan suku bunga 13,5 persen setahun dan jangka waktu satu tahun.

Guna menunjang perkembangan yang sehat dari bank-bank umum yang berbentuk badan hukum koperasi, maka pada bulan Pebruari 1983 Pemerintah telah menyempurnakan ketentuan tentang tata kerja bank-bank umum koperasi, terutama yang berkenaan dengan bidang permodalannya. Besarnya modal koperasi yang terdiri dari simpanan pokok, simpanan wajib dan cadangan koperasi disesuaikan dengan tempat bank yang bersangkutan didirikan. Di samping itu Pemerintah juga menetapkan bahwa bank-bank umum koperasi yang akan didirikan haruslah berbentuk badan hukum koperasi dan beranggotakan sekurang-kurangnya 5 badan hukum koperasi.

Penyelenggaraan kliring lokal yang ditujukan untuk memperluas dan memperlancar lalu lintas pembayaran giral sampai dengan akhir Juli 1983 telah dilaksanakan pada 21 tempat yang tidak mempunyai kantor Bank Indonesia. Adapun bank-bank yang ditunjuk menjadi bank penyelenggara kliring lokal adalah bank-bank umum Pemerintah dan sampai saat ini jumlah kantor cabang pembantu yang telah ikut menjadi peserta adalah sebanyak 56 kantor.

Sementara itu kebijaksanaan untuk membina bank-bank swasta nasional tetap dilakukan, baik berupa dorongan untuk melakukan penggabungan usaha (merger) maupun untuk memasyarakatkan saham, khususnya bagi bank-bank swasta nasional devisa. Sehubungan dengan hal tersebut kepada bank umum swasta nasional masih diberikan kesempatan untuk melakukan penggabungan usaha walaupun keringanan pajak tidak diberikan lagi. Sampai dengan akhir Juli 1983 bank yang telah melakukan penggabungan usaha telah berjumlah 92 bank, dan dalam bulan Oktober 1982 sebuah bank swasta nasional telah memasyarakatkan sahamnya melalui pasar modal.

4.4.2. Lembaga keuangan bukan bank

Seperti halnya dengan lembaga keuangan perbankan, lembaga keuangan bukan bank (LKBB) juga telah menjadi semakin penting peranannya di dalam mengerahkan dana dari masyarakat dan menanamkan dana tersebut bagi kepentingan pembangunan nasional. Sebagaimana diketahui usaha pokok dari LKBB dapat dikelompokkan ke dalam 3 jenis yaitu yang melakukan usaha jenis pembiayaan pembangunan, usaha investasi dan usaha pembiayaan lainnya. LKBB yang melakukan pembiayaan pembangunan mempunyai fungsi utama memberikan kredit jangka menengah/panjang serta melakukan penyertaan modal dalam perusahaan. Dalam hal tersebut lembaga ini berperan aktif di dalam membantu meningkatkan peranan pengusaha golongan ekonomi lemah. Sedangkan LKBB jenis investasi

yang berfungsi menerbitkan surat-surat berharga dan menjamin serta menanggung terjualnya surat-surat berharga sangat berperan di dalam mendorong perkembangan pasar uang dan pasar modal. Dalam pada itu LKBB jenis lainnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang-bidang tertentu/ khusus. Guna memperluas peranan LKBB maka sejak beberapa tahun yang lalu Pemerintah telah mengizinkan LKBB jenis pembiayaan pembangunan dan jenis investasi untuk mengeluarkan kertas-kertas berharga dan melakukan usaha-usaha di bidang keuangan baik sebagai makelar maupun sebagai komisioner. Selain itu dalam rangka meningkatkan peranan LKBB dalam transaksi keuangan, Pemerintah juga telah memberikan fasilitas diskonto ulang yang ditujukan untuk mendorong penanaman dan penerbitan surat berharga oleh LKBB.

Perkembangan volume usaha LKBB dari tahun ketahun telah meningkat cukup pesat yang tercermin dari semakin besarnya pengerahan dana dan penanaman dana yang dilakukan oleh LKBB. Pengerahan dana yang berhasil dihimpun sampai dengan akhir Maret 1983 telah mencapai Rp 884,7 milyar, atau merupakan peningkatan sebesar Rp 304,1 milyar (52,4 persen) dibandingkan dengan posisi dana yang dihimpun pada akhir Maret 1982 sebesar Rp 580,6 milyar. Sedangkan posisi penanaman dana pada akhir Maret 1983 berjumlah sebesar Rp 789,3 milyar, atau meningkat sebesar Rp 225,5 milyar (40,0 persen) dibandingkan dengan posisinya pada akhir Maret 1982 sebesar Rp 563,8 milyar. Sampai dengan akhir semester pertama tahun 1983/ 1984 telah terdapat 18 buah perusahaan LKBB, yang terdiri dari 3 buah LKBB jenis pembiayaan pembangunan, 9 buah LKBB jenis investasi, 2 buah LKBB jenis lainnya dan 4 buah kantor perwakilan LKBB.

4.4.3. Perasuransian

Kebijaksanaan di sektor perasuransian dalam beberapa tahun terakhir ini pada dasarnya diarahkan untuk dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap usaha asuransi sekaligus pula memperbesar dan mengembangkan obyek-obyek asuransi baru yang timbul dan terus bertambah. Sejalan dengan perkembangan ekonomi dan pembangunan pada umumnya serta untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap asuransi maka telah dilakukan pembinaan dan pengawasan di bidang operasi, permodalan, organisasi dan tenaga kerja terhadap perusahaan-perusahaan asuransi. Selanjutnya untuk meningkatkan obyek dan peserta asuransi maka telah dikembangkan obyek-obyek asuransi baru yang sebelumnya belum pernah ditangani serta dibuka kesempatan untuk mendirikan perusahaan asuransi baru khususnya bagi sektor asuransi kerugian dan asuransi jiwa. Dalam pada itu untuk meningkatkan pembinaan dan pengawasan terhadap perusahaan-perusahaan asuransi agar dapat melindungi kepentingan masyarakat pada umumnya dan pemegang polis khususnya, maka sejak bulan Pebruari 1983 telah ditetapkan bahwa Pemerintah dapat melakukan pemeriksaan secara langsung terhadap usaha perasuransian. Hal ini dimaksudkan selain

untuk mengetahui keadaan perusahaan secara lebih seksama dan menyeluruh, juga agar lembaga pembina dan pengawas-pengawas asuransi dapat memberikan pengarahan dan langkah-langkah perbaikan apabila ditemukan penyimpangan di dalam operasi perusahaan.

Sampai dengan semester I tahun anggaran 1983/1984 perusahaan asuransi kerugian yang telah beroperasi di Indonesia berjumlah sebanyak 65 buah yang terdiri dari 1 buah perusahaan milik negara, 52 buah perusahaan swasta nasional dan 12 buah perusahaan patungan. Perkembangan yang cukup berarti dari perusahaan asuransi kerugian dan reasuransi tercermin dari semakin meningkatnya dana investasi perusahaan asuransi kerugian dan reasuransi yang dalam tahun 1982 telah menunjukkan jumlah sebesar Rp 146,4 milyar, atau telah meningkat sebesar Rp 41,1 milyar (39,0 persen) apabila dibandingkan dengan penyediaan dana investasi pada tahun 1981.

Guna melindungi peserta asuransi jiwa dari adanya penurunan nilai uang pertanggungan di masa-masa yang akan datang, maka perusahaan asuransi jiwa Indonesia mulai tanggal 1 Januari 1983 dalam menjalankan kegiatan usahanya dapat memasarkan 2 macam polis asuransi jiwa, yaitu polis rupiah tanpa indeks dan polis rupiah dengan indeks. Polis rupiah dengan indeks adalah polis asuransi jiwa dimana premi, besarnya klaim tebusan dan jumlah uang pertanggungannya diperhitungkan terhadap indeks asuransi jiwa, atau angka yang menunjukkan tingkat perkembangan nilai suatu asuransi jiwa. Besarnya indeks asuransi jiwa tersebut didasarkan kepada perkembangan laju inflasi. Dalam pada itu jumlah perusahaan asuransi jiwa sampai dengan akhir tahun 1982 telah tercatat sebanyak 13 buah dengan jumlah dana investasi secara keseluruhan sebesar Rp 111,2 milyar. Dibandingkan dengan keadaan pada akhir tahun 1981, maka jumlah dana investasi perusahaan asuransi jiwa pada akhir tahun 1982 telah meningkat sebesar Rp 27,6 milyar (33,0 persen).

Pembinaan-pembinaan yang dilakukan terhadap perusahaan asuransi sosial, baik berupa perubahan bentuk badan hukum, maupun penyempurnaan di dalam kebijaksanaan nilai santunan dan operasi perusahaan telah menyebabkan perusahaan-perusahaan asuransi sosial berkembang dengan cukup pesat. Dilihat dari besarnya dana investasi yang tersedia, maka apabila dalam tahun 1981 besarnya dana investasi perusahaan asuransi sosial baru berjumlah sebesar Rp 296,4 milyar, maka pada tahun 1982 jumlah tersebut telah meningkat menjadi Rp 411,9 milyar, atau terjadi kenaikan sebesar Rp 115,5 milyar (39,0 persen). Perusahaan-perusahaan asuransi sosial yang kini beroperasi di Indonesia ada 5 perusahaan, yaitu PT (Persero) Taspen, PT (Persero) AK Jasa Raharja, Perum Astek, Perum Asabri dan Badan Penyelenggara Dana Pemeliharaan Kesehatan Pusat (Askes).

Secara keseluruhan dana investasi perusahaan-perusahaan asuransi telah menunjukkan peningkatan yang cukup berarti setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan semakin meningkatnya peranan sektor asuransi di dalam menunjang pemupukan modal dari masyarakat.

T a b e l I V . 12
DANA INVESTASI DARI SEKTOR ASURANSI, 1969 - 1982
(dalam juta rupiah)

Bidang	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981	1982 ¹⁾
Asuransi kerugian dan reasuransi	1.103	2.073	4.344	5.475	8.389	12.827	18.322	25.247	32.550	39.481	54.983	77.246	105.288	146.420
Asuransi jiwa	30	222	404	961	2.051	2.527	7.743	11.264	18.085	29.064	40.609	59.404	83.560	111.182
Asuransi sosial	1.560	2.631	3.163	3.756	4.872	8.188	21.333	36.198	60.267	92.004	141.833	206.269	296.596	411.903
Jumlah	2.693	4.926	7.911	10.192	15.812	23.542	47.398	72.709	110.882	160.549	237.425	342.919	485.244	669.505

1) Angka sementara

Tabel IV.13

PERUSAHAAN-PERUSAHAAN/BADAN-BADAN USAHA YANG TELAH MEMASYARAKATKAN SAHAM
MELALUI PASAR MODAL SAMPAI DENGAN NOPEMBER 1983

Perusahaan	Jumlah emisi (lembar)	Kumulatif (lembar)	Harga penawaran (Rp/lembar)	Nilai pasar Perdana (Juca Rp)	Kumulatif (Juca Rp)
1. PT Semen Cibinong					
— Tranche I	342.116	342.116	10.000,-	3.421,2	3.421,2
— Tranche II	214.980	557.096	16.750,-	3.600,9	7.022,1
2. PT Centex					
— Tranche I	116.000	673.096	5.500,-	638,0	7.660,1
— Tranche II	584.000	1.257.096	5.000,-	2.920,0	10.580,1
3. PT BAT Indonesia	6.600.000	7.857.096	2.500,-	16.500,0	27.080,1
4. PT Tificorp	1.100.000	8.957.096	7.250,-	7.975,0	35.055,1
5. PT Richardson Vicks Indonesia	330.000	9.287.096	3.000,-	990,0	36.045,1
6. PT Goodyear Indonesia	6.150.000	15.437.096	1.250,-	7.687,5	43.732,6
7. PT Merck Indonesia	1.680.000	17.117.096	1.900,-	3.192,0	46.924,6
8. PT Multi Bintang Indonesia	3.520.012	20.637.108	1.570,-	5.526,4	52.451,0
9. PT Unilever Indonesia	9.200.000	29.837.108	3.175,-	29.210,0	81.661,0
10. PT Sepatu Bata	1.200.000	31.037.108	1.275,-	1.530,0	83.191,0
11. PT Unilex	733.500	31.770.608	1.475,-	1.081,9	84.272,9
12. PT Suseco	4.800.000	36.570.608	1.100,-	5.280,0	89.552,9
13. PT Bayer Indonesia	2.324.100	38.894.708	1.325,-	3.079,4	92.632,3
14. PT Panin Bank					
— Tranche I	1.637.500	40.532.208	3.475,-	5.690,3	98.322,6
— Tranche II	3.162.500	43.694.708	3.550,-	11.226,9	109.549,5
15. PT Squibb Indonesia	972.000	44.666.708	1.050,-	1.020,6	110.570,1
16. PT Asuransi Jiwa Panin Putra	1.020.000	45.686.708	2.950,-	3.009,0	113.579,1
17. PT Sari Husada	1.000.000	46.686.708	1.850,-	1.850,0	115.429,1
18. PT Panin Union Insurance Ltd.	765.000	47.451.708	1.150,-	879,8	116.308,9
19. PT Regnis Indonesia	523.500	47.975.208	1.540,-	806,2	117.115,1

Sampai dengan akhir tahun 1982, besarnya dana investasi sektor asuransi telah berjumlah sebesar Rp 669,5 milyar, sedangkan pada akhir tahun 1981 baru berjumlah Rp 485,2 milyar. Ini berarti selama tahun 1982 dana investasi perusahaan asuransi telah meningkat sebesar Rp 184,3 milyar atau 38,0 persen, jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikannya pada tahun sebelumnya yaitu Rp 142,3 milyar. Perkembangan dana investasi perusahaan asuransi sampai dengan tahun 1982 dapat diikuti pada Tabel IV.12.

4.4.4. Pasar modal

Tujuan pasar modal di Indonesia ialah di samping untuk mengerahkan dana dari masyarakat agar dapat disalurkan ke sektor-sektor yang produktif, juga ikut mewujudkan pemerataan pendapatan melalui pemilikan saham perusahaan-perusahaan. Tujuan ini secara bertahap dicapai dengan telah semakin banyaknya jumlah perusahaan yang memasyarakatkan saham, semakin lengkap dan banyaknya jenis dan jumlah surat berharga yang diperjualbelikan serta bertambahnya lembaga-lembaga yang mendukung terselenggaranya kegiatan pasar modal tersebut. Jumlah perusahaan yang telah memasyarakatkan saham sampai dengan akhir Nopember 1983 telah tercatat sebanyak 19 perusahaan atau selama periode Nopember 1982 - Nopember 1983 telah terjadi penambahan 5 buah perusahaan yang menjual sahamnya melalui pasar modal. Di samping itu terdapat 3 perusahaan yang telah memasyarakatkan obligasi sehingga secara keseluruhan perusahaan yang telah memasyarakatkan saham/obligasi berjumlah 22 perusahaan. Dari ke 19 perusahaan yang telah memasyarakatkan saham, terdapat 3 perusahaan yang memasyarakatkan saham untuk kedua kalinya, yaitu PT Semen Cibinong, PT Panin Putra dan PT Centex sehingga jumlah saham yang diedarkan menjadi semakin bertambah besar. Sampai dengan Nopember 1983 jumlah saham yang diedarkan kemasyarakat telah mencapai 47.975.208 lembar dengan nilai pasar perdana sebesar Rp 117,1 milyar. Dibandingkan dengan keadaannya pada bulan yang sama tahun sebelumnya, telah terjadi penambahan jumlah saham yang diedarkan sebanyak 8.435.012 lembar dan nilai pasar perdana sebesar Rp 22,4 milyar. Dengan telah diterbitkannya sertifikat dana PT Danareksa seri D beberapa waktu yang lalu maka sertifikat saham yang telah diedarkan telah mencapai 7 jenis, yaitu 3 jenis berupa penerbitan sertifikat back to back dari berbagai perusahaan dan 4 jenis berupa sertifikat saham jenis mutual fund atau yang dikenal dengan sertifikat dana PT Danareksa. Jumlah keseluruhan sertifikat saham yang telah diterbitkan sampai dengan Nopember 1983 adalah sebanyak 7.420.300 lembar dengan nilai efektif sebesar Rp 72,7 milyar, sedangkan pada bulan yang sama tahun 1982 sertifikat saham yang diterbitkan berjumlah 5.920.300 lembar dengan nilai efektif sebesar Rp 57,7 milyar. Selain saham dan sertifikat saham, sejak awal tahun 1983 telah pula diperjualbelikan obligasi dalam pasar modal. Sampai dengan Nopember 1983 telah diterbitkan sebanyak 252.400 lembar obligasi dengan nilai keseluruhan sebesar Rp 94,7 milyar.

Guna mendukung kelancaran pemasaran obligasi, telah diatur tatacara penawaran obligasi kepada masyarakat baik oleh bank dan lembaga keuangan bukan bank (LKBB) maupun oleh badan usaha lainnya. Pengaturan tersebut antara lain mencakup balas jasa, persyaratan permodalan dan kekayaan bersih yang harus dipenuhi oleh badan usaha tersebut. Sejalan dengan itu telah pula dikembangkan dan diatur lembaga-lembaga penunjang pasar modal seperti perantara-perantara perdagangan efek, underwriter, trustee, guarantor, perusahaan penilai dan akuntan publik.

Perkembangan kegiatan pasar modal selain tercermin dari semakin banyaknya jumlah perusahaan yang telah memasyarakatkan saham dan jumlah saham yang diterbitkan, tercermin pula dalam semakin meningkatnya transaksi yang terjadi di bursa efek. Dalam tahun 1982 perdagangan saham di bursa efek telah mencapai sebesar Rp 12,6 milyar atau meningkat sebesar hampir 65,0 persen dibandingkan dengan nilai transaksi saham pada tahun 1981 dengan jumlah saham yang diperjualbelikan meningkat sebanyak 73,6 persen yaitu dari sebanyak 2.891.348 lembar saham pada tahun 1981 menjadi sebanyak 5.018.526 lembar saham pada tahun 1982.

4.5. Perkiraan jumlah uang beredar dan kredit rupiah perbankan tahun 1984/1985

Perkiraan jumlah uang beredar didasarkan pada anggapan-anggapan bahwa kenaikan harga dalam tahun 1984/1985 tidak banyak berbeda dibandingkan dengan tahun 1983/1984. Pada akhir tahun 1983/1984 jumlah uang beredar dan kredit rupiah perbankan diperkirakan sebesar Rp 8.492,0 milyar dan Rp 14.937,0 milyar. Dalam tahun 1984/1985 jumlah uang beredar diperkirakan akan bertambah dengan Rp 1.011,0 milyar (11,9 persen) sedangkan kredit rupiah perbankan bertambah dengan Rp 2.701,0 milyar (18,1 persen). Dengan demikian posisi jumlah uang beredar dan kredit rupiah perbankan pada akhir tahun 1984/1985 diperkirakan mencapai jumlah Rp 9.503,0 milyar dan Rp 17.638,0 milyar.

BAB V

NERACA PEMBAYARAN DAN PERDAGANGAN LUAR NEGERI

5.1. Pendahuluan

Perkembangan ekonomi dunia semenjak berlangsungnya resesi yang mencapai titi terendahnya dalam tahun 1982, sampai dengan tahun 1983 inipun masih belum menunjukkan tanda-tanda pemulihan seperti yang diharapkan. Meskipun beberapa negara industri telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, namun tingginya angka pengangguran dan merosotnya perdagangan dunia menyebabkan kebangkitan ekonomi dunia masih memerlukan waktu yang lebih panjang agar pengaruhnya dapat dirasakan oleh negara-negara berkembang. Sementara itu meskipun masih terdapat tingkat inflasi yang relatif tinggi di beberapa negara, namun dalam tahun 1983 laju inflasi di negara-negara industri secara keseluruhan telah dapat dikendalikan sampai pada tingkat sebesar 5,5 persen dari 7,3 persen dalam tahun sebelumnya. Dari rata-rata tingkat inflasi tersebut, Jepang tetap merupakan negara dengan tingkat inflasi terendah yaitu sebesar 1,7 persen, menyusul Jerman Barat, Amerika Serikat, Inggris, Kanada dan Perancis masing-masing sebesar 3,5 persen, 4,4 persen, 5,0 persen, 6,5 persen dan 9,8 persen. Sedangkan Italia meskipun masih mempunyai tingkat inflasi yang tinggi namun telah pula menunjukkan penurunan dari sebesar 17,5 persen dalam tahun 1982 menjadi sebesar 15,5 persen dalam tahun 1983. Penurunan ini terutama sebagai akibat turunnya harga energi di samping peningkatan produktivitas kerja. Sejalan dengan penurunan laju inflasi, tingkat bunga di negara-negara industri juga menunjukkan kemerosotan. Suku bunga London Inter Bank Offered Rate (LIBOR) dan Singapore Inter Bank Offered Rate (SIBOR) telah mengalami penurunan ke tingkat yang sama sebesar 10 persen dari 18 persen dalam tahun 1981, sedangkan suku bunga primer di Amerika Serikat (US Prime Rate) telah pula mengalami penurunan menjadi sebesar 11 persen dalam tahun 1983 dari 19,5 persen dalam tahun 1981.

Terkendalnya laju inflasi dan turunnya tingkat suku bunga, telah memberi iklim yang lebih mendorong dunia usaha untuk meningkatkan kegiatan investasi, produksi dan perdagangan sehingga mendorong naiknya laju pertumbuhan ekonomi di negara-negara industri walaupun terbatas pada beberapa negara. Secara keseluruhan rata-rata pertumbuhan ekonomi yang diukur dari tingkat Produk Domestik Bruto di negara-negara industri dalam tahun 1983 diperkirakan mengalami kenaikan menjadi sebesar 1,9 persen setelah terjadinya penurunan yang terus menerus dari sebesar 4,1 persen pada tahun 1978

menjadi masing-masing sebesar 3,4 persen, 1,3 persen dan 1,6 persen dalam tahun 1979, 1980 dan 1981 bahkan mencapai pertumbuhan negatif 0,3 persen dalam tahun 1982. Kecenderungan penurunan tersebut telah menjadi penyebab utama terjadinya resesi yang berkepanjangan di samping ketidakmampuan sistem perekonomian internasional dalam memecahkan tantangan dan masalah yang dihadapi. Dari perkiraan rata-rata pertumbuhan produksi riil dalam tahun 1983 tersebut, Kanada dan Amerika Serikat mempunyai laju pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat daripada yang dicapai oleh negara-negara seperti Jerman Barat, Inggris dan Jepang, bahkan masih lebih cepat dibandingkan dengan kenaikan rata-rata negara-negara industri secara keseluruhan. Amerika Serikat dan Kanada mengalami kenaikan produksi riil masing-masing dari sebesar negatif 1,9 persen dan negatif 4,4 persen dalam tahun 1982 diperkirakan menjadi 2,9 persen dan 2,7 persen dalam tahun 1983. Sementara itu Jerman Barat, Inggris dan Jepang diperkirakan hanya tumbuh masing-masing dengan 0,5 persen, 2,1 persen dan 3,2 persen dalam tahun 1983 dari sebesar negatif 1,1 persen, 1,1 persen dan 3,0 persen dalam tahun sebelumnya. Walaupun demikian beberapa negara industri lainnya seperti Perancis dan Italia diperkirakan tidak mengalami pertumbuhan sama sekali bahkan pertumbuhan negatif yang makin merosot, dengan masing-masing sebesar nol persen dan negatif 0,8 persen dalam tahun 1983 dari masing-masing sebesar 1,6 persen dan negatif 0,3 persen dalam tahun sebelumnya.

Menurunnya kegiatan ekonomi sebagaimana tercermin dalam rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi telah pula menyebabkan menurunnya kesempatan kerja yang tersedia sehingga mengakibatkan naiknya angka pengangguran yang cukup tinggi di negara-negara industri. Tingkat pengangguran rata-rata di negara-negara industri secara keseluruhan diperkirakan mengalami kenaikan dari sebesar 8,0 persen dalam tahun 1982 menjadi sebesar 8,5 persen dalam tahun 1983. Sebagaimana yang terjadi dalam tahun sebelumnya, dalam tahun 1983 inipun beberapa negara industri seperti Inggris dan Kanada diperkirakan masih tetap menghadapi angka pengangguran yang paling besar di antara negara-negara industri tersebut yaitu masing-masing sebesar 12,9 persen dan 12,3 persen, menyusul Amerika Serikat dan Italia dengan tingkat pengangguran yang sama sebesar 9,8 persen, kemudian Perancis dan Jerman Barat masing-masing sebesar 9,5 persen dan 8,5 persen. Sementara itu, meskipun Jepang diperkirakan mempunyai angka pengangguran yang rendah yaitu 2,7 persen, namun tetap masih lebih tinggi bila dibandingkan sebesar 2,4 persen dalam tahun sebelumnya.

Keadaan tersebut telah mendorong negara-negara industri mengambil tindakan-tindakan pengamanan bagi ekonomi nasionalnya antara lain melalui kebijaksanaan proteksi terhadap barang-barang produksi dalam negerinya, baik dalam bentuk penetapan kuota impor maupun dalam bentuk hambatan-hambatan dengan menaikkan tarif bea masuk dan

sebagainya. Kebijakan tersebut pada dasarnya bertujuan untuk melindungi industri dalam negeri dari persaingan barang-barang luar negeri dengan membatasi dan menghambat masuknya barang-barang dari negara-negara lain ke dalam perekonomiannya. Sebagai akibat dari kebijaksanaan proteksi serta rendahnya pertumbuhan ekonomi di negara-negara industri maka kemampuan impor negara-negara tersebut telah menurun. Sementara itu kemampuan ekspor negara-negara industri juga belum menunjukkan peningkatan sehingga dalam tahun 1983 volumenya diperkirakan tidak mengalami pertumbuhan sama sekali setelah kemunduran sebesar negatif 1,8 persen dalam tahun sebelumnya. Bahkan nilainya mengalami penurunan dari sebesar 3,3 persen dalam tahun 1982 diperkirakan menjadi sebesar 2,5 persen dalam tahun 1983. Dengan perkembangan yang terjadi baik atas ekspor maupun terhadap impor tersebut transaksi berjalan negara-negara industri secara keseluruhan dalam tahun 1983 diperkirakan menunjukkan defisit sekitar US \$ 20,0 milyar, yang berarti lebih rendah dari defisit tahun 1982 sebesar US \$ 25,6 milyar. Dari jumlah tersebut, defisit yang dialami oleh Perancis dan Italia diperkirakan masing-masing sebesar US \$ 7,0 milyar dan US \$ 1,5 milyar atau suatu penurunan dari masing-masing sebesar US \$ 12,0 milyar dan US \$ 5,5 milyar dalam tahun sebelumnya. Sedangkan negara industri lainnya yaitu Jerman Barat, Kanada dan Inggris diperkirakan mengalami surplus masing-masing sebesar US \$ 5,5 milyar, US \$ 2,5 milyar dan US \$ 1,5 milyar. Sementara itu Jepang tetap merupakan negara yang mengalami peningkatan surplus terbesar yaitu diperkirakan sebesar US \$ 22,5 milyar dari sebesar US \$ 6,8 milyar dalam tahun sebelumnya. Sebaliknya Amerika Serikat diperkirakan justru mengalami defisit yang makin meningkat menjadi sebesar US \$ 34,0 milyar dari sebesar US \$ 11,2 milyar dalam tahun sebelumnya.

Dalam pada itu sebagai akibat dari saling ketergantungan dan semakin bertambah eratnya hubungan ekonomi dan perdagangan antar bangsa, maka meningkatnya proteksi dan menurunnya nilai tukar perdagangan telah membawa akibat yang kurang menguntungkan bagi negara-negara berkembang. Ekspor negara-negara berkembang bukan pengeksport minyak menjadi menurun dan sejalan dengan turunnya ekspor tersebut maka kemampuan impor negara-negara berkembang menjadi menurun pula. Nilai impor negara-negara berkembang bukan pengeksport minyak menunjukkan penurunan dari sebesar 4,3 persen dalam tahun 1982 menjadi hanya sebesar 2,5 persen dalam tahun 1983.

Sementara itu rendahnya permintaan terhadap minyak bumi sebagai akibat berhasilnya usaha penghematan energi minyak dan pencarian sumber energi alternatif serta melimpahnya produksi minyak di lain pihak, telah menyebabkan sidang konsultatif Organization of Petroleum Exporting Countries (OPEC) bulan Maret 1983 menetapkan kuota produksi dan penurunan harga minyak. Hal tersebut telah mengakibatkan turunnya nilai ekspor negara-negara berkembang pengeksport minyak secara tajam dari peningkatan

sebesar 2,0 persen dalam tahun 1982 diperkirakan menjadi negatif 9,5 persen dalam tahun 1983. Sebagai akibat selanjutnya adalah penurunan volume impor negara-negara berkembang pengeksport minyak secara tajam dari sebesar 5,7 persen dalam tahun 1982 menjadi sebesar negatif 12,5 persen dalam tahun 1983, meskipun nilainya masih mengalami sedikit kenaikan dari sebesar 3,1 persen dalam tahun 1982 diperkirakan menjadi sebesar 4,0 persen dalam tahun 1983.

Situasi ekonomi dunia yang kurang menguntungkan tersebut telah menyebabkan semakin menumpuknya beban hutang negara-negara berkembang, seperti misalnya jumlah hutang negara-negara berkembang bukan pengeksport minyak yang hingga saat ini berjumlah sekitar US \$ 664,3 milyar. Dari jumlah tersebut beberapa negara seperti Brazilia, Mexico, Korea Selatan, Argentina dan Polandia mempunyai beban hutang yang sangat besar dan dengan rendahnya nilai ekspor di negara-negara tersebut maka Debt Service Ratio (DSR) mereka menjadi makin tinggi. Keadaan ini telah mengakibatkan beberapa negara berkembang mengalami kesulitan dalam membayar kembali hutang-hutangnya, bahkan terpaksa harus melakukan penjadwalan kembali pembayaran hutang-hutangnya. Sehubungan dengan ini negara-negara seperti Mexico, Costarica, Ecuador, Peru, Argentina, Jerman Timur, Yugoslavia, Rumania, Korea Selatan, Vietnam, Zaire, Sudan dan Turki terpaksa melakukan penundaan dengan skala cukup besar, sedangkan negara-negara seperti Brazilia, Chili, Polandia dan Pantai Gading melakukan penundaan dalam skala kecil.

Kestabilan nilai tukar matauang memegang peranan yang sangat menentukan dalam menunjang pertumbuhan perdagangan internasional secara sehat dan menguntungkan semua pihak. Oleh karena itu penetapan nilai tukar matauang antar negara menjadi amat penting untuk mengarahkan arus perpindahan barang, jasa dan modal antar bangsa. Defisit yang terus menerus dalam neraca pembayaran baik di negara-negara industri maupun di negara berkembang telah mengakibatkan merosotnya nilai tukar matauang asing. Menghadapi situasi merosotnya nilai tukar matauang sebagai akibat melemahnya perdagangan internasional tersebut, berbagai negara industri dan berkembang telah melakukan usaha penyesuaian melalui devaluasi dan revaluasi matauangnya. Beberapa negara industri seperti Perancis dan Italia telah melakukan devaluasi matauangnya, sebaliknya Jerman Barat secara berturut-turut merevaluasi matauangnya dengan masing-masing sebesar 5,5 persen, 4,25 persen dan 5,5 persen dalam tahun 1981, 1982 dan 1983. Sementara itu Denmark dan negara-negara yang tergabung dalam kelompok Benelux yaitu Belgia, Belanda dan Luxembourg melakukan penyesuaian baik dengan devaluasi maupun revaluasi kurs matauangnya. Demikian pula negara-negara berkembang seperti Philipina, Brazilia, Venezuela, Papua Nugini dan Indonesia dalam tahun 1983 inipun telah pula mengadakan

penyesuaian baik melalui depresiasi maupun dengan menaikkan atau menurunkan nilai tukar matauangnya. Upaya mengatasi resesi ke arah pemulihan kembali ekonomi dunia yang mantap telah menempatkan perundingan di dalam berbagai forum internasional seperti ASEAN, OPEC, Dana Moneter Internasional (DMI), Bank Dunia, United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD), maupun melalui Dialog Utara-Selatan menjadi teramat penting sebagai sarana perjuangan bagi semua negara untuk menegakkan tatanan ekonomi internasional baru yang lebih adil.

Perkembangan berbagai indikator ekonomi dan moneter internasional tidak lepas dari pengamatan Dana Moneter Internasional (DMI) dan Bank Dunia yang dalam sidangnya pada bulan September 1983 telah membahas usaha pemulihan ekonomi dunia, proses penyesuaian struktural dan masalah kebutuhan dana bagi negara-negara berkembang. Sidang berpendapat, demi segera terwujudnya proses pemulihan kembali ekonomi dunia, negara-negara industri, khususnya Amerika Serikat perlu melaksanakan berbagai kebijaksanaan untuk mengatur ekspansi moneter, menurunkan defisit anggaran dan perombakan struktural, sedangkan negara-negara berkembang diharapkan agar mendasarkan kebijaksanaannya kepada kemampuan pembiayaan, program pengendalian permintaan, peningkatan ekspor, penyesuaian anggaran belanja, penyempurnaan sistem perpajakan, peningkatan tabungan dalam negeri, penyesuaian nilai tukar, pemulihan mekanisme pasar serta peningkatan produktivitas. Untuk membantu mengatasi kesulitan neraca pembayaran negara-negara anggotanya, sidang menyetujui usaha-usaha DMI untuk memperbaiki likuiditas negara-negara tersebut melalui peningkatan pinjaman dari sumber-sumber resmi dan kenaikan kuota, serta menghimbau negara-negara anggotanya untuk ikut serta menyetujui kenaikan kuota ke delapan. Seperti diketahui kenaikan kuota ke delapan dari SDR 61,0 milyar menjadi SDR 90,0 milyar itu diputuskan dalam sidang DMI yang berlangsung pada tanggal 1 April 1983. Dalam pada itu negara-negara industri utama juga telah bersedia untuk menaikkan penyediaan dana pinjaman kepada DMI dari SDR 6,4 milyar menjadi SDR 17,0 milyar. Sidang juga telah sepakat perlu segera dipulihkan kembali perdagangan bebas, arus pembayaran multilateral terbuka serta segera menghentikan proteksionisme sehingga negara-negara berkembang dapat meningkatkan pendapatan ekspornya yang pada akhirnya dapat menyelesaikan masalah pembayaran kembali hutang-hutang luar negerinya. Dalam sidang ini tidak dicapai kesepakatan alokasi baru SDR untuk periode ke empat, karena sikap beberapa negara industri yang menolak sistem tersebut sebagai cara untuk mengatasi kekurangan likuiditas negara-negara berkembang.

Persatuan negara-negara pengeksport minyak (OPEC) sebagai kelompok negara sedang berkembang yang sanggup untuk mengembangkan kemampuan produksi minyaknya,

dan menentukan harga terhadap kelompok negara-negara industri maju banyak mengilhami dicetuskannya program kemandirian bersama dalam kerjasama antar sesama negara berkembang (ECDC). Pendirian kerjasama tersebut bukan saja merupakan bagian dari pembentukan tatanan ekonomi dunia baru, melainkan juga sebagai strategi perjuangan untuk mencapai perombakan-perombakan struktural dalam ekonomi dunia dan sarana untuk menghadapi negara-negara industri dalam dialog Utara-Selatan. Usaha peningkatan kemandirian bersama itu terus dilanjutkan melalui berbagai program baik yang sedang, akan dan baru dipersiapkan sebagai hasil kesepakatan dari serangkaian pertemuan yang diadakan. Program Aksi Caracas yang dihasilkan oleh pertemuan Kelompok 77 UNCTAD dalam tahun 1981 telah mengidentifikasi berbagai bidang kerjasama yang meliputi sektor perdagangan, industri dan teknologi, pangan dan pertanian, energi dan bahan mentah, keuangan serta kerjasama teknik. Khusus di bidang perdagangan, didorong keinginan untuk menciptakan dan mengembangkan perdagangan antara sesama negara berkembang yang lebih menguntungkan, telah mulai dijadi pembentuk suatu sistem perdagangan preferensial (Global System of Trade Preferences Among Developing Countries), pemasaran (Multinational Marketing Enterprise), kerjasama antar badan usaha milik negara (Cooperation Among State Trading Organizations), sistem informasi perdagangan (Trade Information System), dan asosiasi produsen. Di bidang kerjasama keuangan dan moneter telah dijadi dan sedang dipersiapkan kemungkinan pendirian clearing arrangement, credit support scheme, monetary union, lembaga pembiayaan ekspor dan bank pembangunan.

Pengaktifan kembali pembangunan negara-negara berkembang akan sangat menunjang proses pemulihan kembali kegiatan ekonomi dunia. Hal itu disebabkan karena peranan negara-negara berkembang sebagai faktor dinamis makin dirasakan di dalam interdependensi hubungan ekonomi internasional. Melalui konperensi UNCTAD VI yang telah berlangsung pada bulan Juni-Juli 1983 telah dibahas berbagai masalah pembangunan dan pemulihan kembali ekonomi dunia sebagai tindak lanjut pertemuan tingkat Menteri Kelompok 77 di Buenos Aires Argentina. Kedua pertemuan tersebut selain membantu menciptakan suasana yang tidak konfrontatif, juga berusaha untuk memadukan dua pandangan antara kalangan yang lebih menekankan kepada proses pemulihan ekonomi dunia dan kalangan yang lebih menekankan proses pengaktifan kembali pembangunan ekonomi negara-negara berkembang. Thema pokok di atas menegaskan bahwa pembangunan dan pemulihan kembali ekonomi dunia adalah merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling kait mengkait dan pengaruh mempengaruhi.

Walaupun pada hakekatnya semua pihak mengakui adanya kaitan erat dan pengaruh mempengaruhi antara pembangunan serta pemulihan kembali ekonomi dunia, namun adanya perbedaan pendapat dan persepsi antara negara-negara maju dengan negara-negara

berkembang mengenai sifat dan sumber dari krisis ekonomi dunia, serta besarnya tanggung jawab dari berbagai kelompok negara dalam usaha menciptakan pemulihan ekonomi dunia di samping tingkat intensitas dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh kelompok-kelompok negara, telah merupakan faktor yang sangat mempengaruhi ketidak lancarannya perundingan-perundingan di berbagai bidang yang diadakan dalam konperensi ini. Meskipun demikian suatu pendekatan baru telah dilancarkan oleh berbagai negara yang menuntut tanggung jawab lebih besar dari negara-negara berkembang di dalam memberikan kontribusi untuk mewujudkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dunia yang lebih mantap. Negara-negara berkembang diharapkan dapat mengambil berbagai kebijaksanaan yang lebih tepat untuk dapat ikut aktif di dalam proses pemulihan kembali ekonomi dunia.

Kenyataan mengenai pelbagai gambaran perkembangan ekonomi dan moneter internasional serta masih sulitnya dicapai kesepakatan dalam berbagai kerjasama antar negara tersebut, menjadikan semakin perlunya bagi Indonesia mengambil langkah perbaikan untuk meningkatkan penerimaan devisa terutama dari ekspor bukan minyak melalui kebijaksanaan neraca pembayaran dan perdagangan luar negeri.

5.2. Kebijakan di bidang perdagangan luar negeri

Kebijaksanaan neraca pembayaran dan perdagangan luar negeri dalam tahun terakhir Repelita III diarahkan untuk mempertahankan tersedianya impor yang cukup untuk menunjang kegiatan-kegiatan pembangunan yang sejauh mungkin dibiayai oleh hasil ekspor, walaupun masih ada pengaruh perekonomian dunia yang masih lemah sebagai akibat resesi. Hal itu dilaksanakan melalui berbagai usaha peningkatan ekspor barang-barang di luar minyak, pengendalian impor yang lebih diarahkan kepada pengembangan produksi dalam negeri, penghematan devisa, serta pemanfaatan pinjaman dan penanaman modal luar negeri. Di samping itu telah dilakukan penjadwalan kembali (rephasing) beberapa proyek-proyek pembangunan yang selain bertujuan untuk membatasi penggunaan devisa negara dan kredit komersial luar negeri untuk memperkuat cadangan devisa juga bertujuan agar supaya tidak mengakibatkan beban neraca pembayaran yang terlalu berat di kemudian hari.

5.2.1. Kebijakan di bidang ekspor

Situasi ekonomi dunia pada awal tahun 1980-an ini kurang begitu menunjang perkembangan negara-negara berkembang. Khususnya terhadap negara-negara berkembang produsen minyak, kelesuan permintaan yang disertai dengan tambahan penawaran minyak hasil produksi negara-negara bukan anggota OPEC telah mengakibatkan terganggunya

keseimbangan di pasaran minyak. Harga minyak cenderung menurun, sehingga berbagai pertemuan telah diadakan di antara negara-negara pengeksport minyak (OPEC) untuk mencari jalan keluar bagi perbaikan pasaran minyak. Pada awal Maret 1983 untuk yang kedua kalinya terpaksa dilakukan penurunan harga patokan minyak dari US \$ 34 menjadi US \$ 29 per barrel, yang disertai juga dengan pembatasan produksi. Keadaan ini telah mempengaruhi Indonesia sebagai negara berkembang pengeksport minyak yaitu turunnya penerimaan devisa dari ekspor minyak.

Sementara itu dalam tahun terakhir pelaksanaan Pelita III keadaan ekonomi dunia mulai menunjukkan adanya perbaikan dari tahun-tahun sebelumnya, walaupun belum seperti yang diharapkan. Keadaan ini diharapkan akan memberikan pengaruh positif terhadap ekspor Indonesia terutama ekspor di luar minyak, sehingga permintaan terhadap beberapa komoditi ekspor di luar minyak diharapkan akan mengalami kenaikan. Dalam rangka untuk meningkatkan nilai ekspor di luar minyak Pemerintah telah mengeluarkan serangkaian kebijaksanaan ekspor sejak bulan Januari 1982 yang bertitik pangkal pada Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1982. Kebijaksanaan ini meliputi dua bentuk yaitu kebijaksanaan yang bersifat menyeluruh dan kebijaksanaan yang lebih terbatas. Kebijaksanaan yang bersifat menyeluruh antara lain mencakup penyempurnaan prosedur ekspor, sistem pembayaran dalam lalu lintas perdagangan internasional serta penurunan suku bunga kredit ekspor. Agar eksportir dapat menggunakan devisa hasil ekspornya semaksimal mungkin, mereka tidak diwajibkan lagi menjual devisanya kepada Bank Indonesia. Sedang kebijaksanaan yang bersifat lebih terbatas adalah kebijaksanaan imbal beli, di mana impor untuk pengadaan barang-barang Pemerintah dikaitkan dengan ekspor komoditi di luar minyak.

Sebagai kelanjutan dari kebijaksanaan ekspor tersebut telah pula dilakukan tindakan-tindakan penyempurnaan. Untuk meningkatkan daya saing teh di pasaran internasional, maka komoditi teh yang semula dimasukkan dalam barang ekspor kategori kuat, sejak bulan Maret tahun 1982 di masukkan dalam barang ekspor kategori lunak. Kemudian menyusul mulai bulan Januari 1983 minyak kelapa sawit mentah dan minyak biji kelapa sawit tidak dimasukkan lagi dalam barang ekspor kategori kuat. Demikian pula mengingat rendahnya harga minyak kelapa sawit di pasar internasional dan untuk mendorong peningkatan ekspor minyak kelapa sawit, maka sejak bulan Nopember 1982 pajak ekspor minyak kelapa sawit telah dihapus dan atas kopi, teh hitam, kopra dan minyak kelapa tidak dikenakan lagi pajak ekspor tambahan. Sementara itu pemberian Sertifikat Ekspor tetap dilaksanakan yang sampai saat ini lebih banyak diberikan untuk hasil-hasil industri tekstil, meliputi lebih kurang 1.700 jenis barang. Selanjutnya untuk meningkatkan ekspor barang jadi, semua pungutan biaya pembinaan industri (Bibinin)

sejak tanggal 1 Agustus 1983 dihapuskan, termasuk juga untuk komoditi ekspor udang beku, stearin, minyak kelapa, bungkil kopra, pakaian jadi, minyak atsiri, crumb rubber dan hasil kayu olahan. Dalam pada itu dalam rangka kebijaksanaan imbal beli, sampai dengan bulan Nopember 1983 kontrak yang sudah ditandatangani dengan 18 negara bernilai sekitar US \$ 741,8 juta yang mencakup barang-barang ekspor Indonesia senilai US \$ 224,8 juta antara lain meliputi kayu lapis, pakaian jadi, udang segar, karet, kopi, dedak, lada hitam, biji nikel, timah dan lain-lain.

Untuk memperluas pemasaran barang-barang ekspor ke luar negeri, selain tetap mengadakan pengiriman misi-misi dagang dan pameran dagang ke luar negeri, juga dibentuk pusat-pusat perdagangan yang dimaksudkan sebagai pusat promosi dan informasi bagi para pengusaha dan eksportir dalam usaha memasarkan barang-barang mereka. Sampai saat ini telah didirikan pusat promosi perdagangan di kota-kota Los Angeles, New York, Hamburg, Rotterdam, Abu Dhabi, London, Sidney, Jeddah dan Bagdad. Kemudian pada bulan Desember 1982 telah dibentuk Bursa Komoditi yang merupakan sarana perniagaan bagi pembeli dan penjual untuk melakukan transaksi dalam suatu mekanisme yang teratur. Dengan adanya bursa tersebut diharapkan akan terbentuk harga yang dapat mencerminkan permintaan dan penawaran dari setiap komoditi yang ditransaksikan, jaminan mutu, jumlah, ketepatan penyerahan, pembayaran dan sebagainya. Masih dalam rangka untuk meningkatkan ekspor di luar minyak, pada tanggal 30 Maret 1983 Pemerintah telah mengambil kebijaksanaan penyesuaian nilai tukar matauang rupiah terhadap dolar Amerika yaitu dari sebesar Rp 700,- menjadi Rp 970,- per dolar Amerika Serikat. Dengan kebijaksanaan ini diharapkan daya saing barang ekspor Indonesia di pasar internasional dapat lebih meningkat, sehingga dapat meningkatkan nilai ekspor keseluruhan.

Untuk tercapainya sasaran meningkatkan ekspor di luar minyak dalam jangka panjang, Pemerintah telah merumuskan beberapa strategi melalui pendekatan komoditi dan unit usaha. Kebijakan ini dilakukan antara lain dengan memberikan kemudahan-kemudahan bagi eksportir serta bagi komoditi yang memiliki potensi dan diprioritaskan, yaitu komoditi yang dapat menghasilkan devisa di atas US \$ 10 juta, mempunyai tingkat pertumbuhan sebesar 4 persen per tahun, tidak mengalami pembatasan di luar negeri serta tidak mengurangi kebutuhan di dalam negeri. Komoditi-komoditi tersebut antara lain adalah kayu, karet, minyak kelapa sawit, kopra, teh, coklat, kayu lapis dan kayu gergajian. Sementara itu dengan masih terjadinya kelebihan suplai kopi di pasar internasional, bagi negara-negara penghasil kopi masih tetap dikenakan kuota ekspor oleh Organisasi Kopi Internasional. Dalam tahun 1983/1984 Indonesia mendapat kuota ekspor kopi sebesar 142.013 ton, suatu jumlah yang masih di bawah kemampuan ekspor Indonesia. Oleh karena itu di samping mengekspor ke negara-negara anggota ICO,

juga terus diusahakan peningkatan ekspor ke negara-negara di luar ICO. Di samping itu juga diusahakan peningkatan mutu kopi Indonesia dengan merubah sistem penentuan mutu kopi dari sistem "trriage" di mana kadar kotoran yang tercampur pada kopi ekspor hanya ditaksir persentasenya, menjadi sistem "defect" di mana seluruh cacat yang ada pada kopi ekspor dinilai untuk menetapkan mutunya. Untuk itu perusahaan perkebunan milik negara bertugas membeli kopi yang dihasilkan oleh perkebunan rakyat dan kemudian mengolahnya menjadi kopi yang sudah siap untuk diekspor dengan standar mutu yang telah ditetapkan.

Dalam pada itu untuk mengatasi kemerosotan harga timah yang terus terjadi, Dewan Timah Internasional telah melakukan pembatasan ekspor bagi negara-negara produsen yang berlaku selama 3 bulan mulai bulan April 1982 sebesar 15 persen dari jumlah produksi tahun 1981. Tetapi dengan tetap merosotnya harga timah, maka pembatasan ekspor dinaikkan menjadi sebesar 36 persen dan berlaku sampai dengan bulan Juni 1983. Namun karena usaha ini belum juga berhasil membendung kemerosotan harga timah, maka mulai bulan Juli 1983 pembatasan ekspor yang dikenakan ditingkatkan lagi menjadi sebesar 39,6 persen yang berlaku sampai bulan September 1983. Selanjutnya dalam rangka memperkuat kedudukan negara-negara produsen dan untuk mengatur hal-hal yang belum diatur di dalam Perjanjian Timah Internasional, beberapa negara produsen timah yang diprakarsai Malaysia sebagai produsen timah terbesar telah mendirikan asosiasi negara-negara produsen timah pada tanggal 29 September 1983 yang beranggotakan Malaysia, Indonesia, Muangthai, Zaire, Nigeria dan Bolivia.

Sementara itu larangan ekspor kayu gelondongan yang dikeluarkan Pemerintah telah mulai terlihat dampaknya dengan makin berkembangnya industri kayu olahan. Sampai dengan bulan Desember 1983 perusahaan di bidang industri kayu lapis yang telah mulai memproduksi berjumlah 76 buah dengan kapasitas 3,9 juta m³ per tahun, dalam tahap konstruksi sebanyak 46 buah dengan kapasitas 2,1 juta m³ per tahun, dalam tahap aplikasi sebanyak 10 buah dengan kapasitas 0,5 juta m³ per tahun dan yang menunggu persetujuan BKPM sebesar 38 buah dengan kapasitas 1,8 juta m³. Sedang untuk industri kayu gergajian, sampai dengan Desember 1983 yang sudah memproduksi adalah sebanyak 283 buah dengan kapasitas 8,4 juta m³ per tahun, dalam tahap konstruksi sebanyak 25 buah dengan kapasitas 0,7 juta m³, serta dalam tahap aplikasi 94 buah dengan kapasitas 2,4 juta m³. Di samping itu dilarangnya ekspor kayu gelondongan telah berakibat sejumlah pabrik kayu lapis di beberapa negara gulung tikar, sehingga mengurangi persaingan bagi pemasaran kayu lapis dari Indonesia. Dewasa ini konsumen utama kayu lapis dari Indonesia adalah Hongkong, Saudi Arabia, Amerika Serikat, Singapura dan Inggris.

Selanjutnya dalam rangka ASEAN Preferential Trading Arrangement, jumlah komoditi yang mendapat preferensi mencapai 30.906 jenis, di antaranya sebanyak 19.083

jenis merupakan komoditi Indonesia yang bisa diekspor ke negara-negara ASEAN. Sedangkan dalam hubungannya dengan MEE, untuk tahun 1983 MEE memberikan bantuan teknis di bidang promosi perdagangan berupa 11 proyek regional ASEAN yang bernilai sebesar US \$ 840 ribu dan tambahan sebesar US \$ 360 ribu untuk kegiatan-kegiatan di bidang ekspor. Untuk tahun 1984 Indonesia juga mengusulkan untuk mendapat bantuan teknis dari MEE bagi penyelenggaraan kegiatan-kegiatan promosi perdagangan.

5.2.2. Kebijakan di bidang impor

Kebijakan di bidang impor merupakan bagian dari kerangka kebijakan neraca pembayaran secara keseluruhan. Dengan demikian kebijakan impor di samping diarahkan untuk menunjang program pembangunan sekaligus juga untuk menjaga kestabilan harga beberapa bahan pokok serta pengadaan beberapa bahan baku/penolong dan barang modal yang diperlukan oleh industri dalam negeri. Dalam rangka untuk memperlancar tersedianya bahan baku/penolong yang masih diperlukan oleh industri dalam negeri, Pemerintah telah memperluas jenis barang-barang yang mendapatkan fasilitas keringanan bea masuk dan pajak penjualan impor. Demikian juga mengenai kelompok barang-barang yang diatur tataniaganya telah diperluas, dari 7 kelompok menjadi 12 kelompok produk industri. Selanjutnya dalam rangka untuk memberikan kepastian berusaha bagi industri dalam negeri sesuai dengan program dan pengembangan sektor industri serta untuk menjamin kelancaran pengadaan bahan baku/penolong yang masih harus diimpor dari luar negeri untuk proses produksi industri dalam negeri, maka telah dikeluarkan serangkaian kebijakan yang mengatur kembali tataniaga impor 7 kelompok produk industri untuk importir produsen. Impor barang-barang yang tataniaganya diatur kembali meliputi kelompok produk industri barang-barang listrik dan elektronika; kelompok produk industri kimia; kelompok produk industri logam; kelompok produk industri mesin, mesin perlengkapan dan suku cadang; kelompok produk industri alat-alat besar dan suku cadang; kelompok produk industri suku cadang kendaraan bermotor dan kelompok produk industri tekstil. Pada saat dikeluarkannya peraturan tataniaga impor bulan Nopember 1982 ketentuan pengimporan barang-barang tersebut hanya dapat dilakukan oleh importir terdaftar dari masing-masing kelompok industri, persero niaga atau importir nasional yang ditunjuk oleh Menteri Perdagangan dan Koperasi. Dengan adanya pengaturan kembali tataniaga bagi kelompok produk tersebut maka sejak Desember 1983 pengimporannya hanya dapat dilaksanakan oleh importir terdaftar bagi masing-masing kelompok produksi yang diakui oleh Menteri Perdagangan. Importir tersebut dapat terdiri dari perusahaan negara, perusahaan swasta nasional maupun perusahaan dalam rangka penanaman modal. Selain itu impor barang-barang tersebut juga dapat dilaksanakan oleh importir produsen terdaftar yang mengikuti ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Menteri Perdagangan. Sebagai

kelanjutan dari kebijaksanaan di atas telah dikeluarkan ketentuan mengenai impor produk penggilingan padi seperti penggilingan tepung gandum dan kacang-kacangan; impor produk alat penyemprot yang digerakkan dengan tangan; impor produk kaleng jadi untuk makanan dan minuman; impor produk traktor tangan; impor beberapa jenis produk kimia serta impor produk kaca. Jenis-jenis barang tersebut impornya dapat dilaksanakan berdasarkan ketentuan yang sudah diatur namun jumlah dan jenisnya akan ditetapkan setelah mendengar pendapat dari Departemen teknis yang bersangkutan. Dalam hal impor produk industri kaca, di samping ketentuan yang sudah ada maka impornya dapat dilaksanakan oleh importir terdaftar kelompok produk industri kimia dan importir produsen terdaftar yang ditetapkan oleh Direktur Jendral Perdagangan Luar Negeri. Sementara itu khusus untuk kacang hijau, jagung, kacang, tepung dan tepung kedelai pelaksanaan impornya dilakukan oleh Badan Urusan Logistik (Bulog). Di lain pihak terhadap barang-barang hasil industri yang memberikan saingan cukup berat bagi produksi dalam negeri, maka Pemerintah mengatur atau membatasi jumlah (kuota) impornya. Barang-barang yang dikenakan pengaturan jumlah impornya terdiri dari ban kendaraan bermotor khusus, chrome dan molybdate, kertas kraftliner dan corrugating medium, piston ring, serta tekstil bermotif batik. Sedangkan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan perlindungan konsumen, maka impor terhadap beberapa jenis barang seperti bahan kimia tertentu untuk pengawet kayu telah dilarang.

Dalam pada itu dengan dilakukannya penyesuaian nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika maka barang-barang dalam negeri dapat lebih bersaing terhadap barang-barang impor karena harga barang-barang asal impor yang beredar di dalam negeri menjadi lebih mahal dibandingkan dengan harganya sebelum diadakan devaluasi. Selanjutnya devaluasi tersebut bukan hanya akan mendorong kembali penggunaan kapasitas produksi yang telah ada untuk meningkatkan pertumbuhan dan kemampuan yang lebih besar terhadap industri di dalam negeri, akan tetapi penggunaan devisa juga dapat lebih dihemat dan lebih diarahkan. Sejalan dengan kebijaksanaan penghematan penggunaan devisa maka sejak bulan Nopember 1982 biaya surat keterangan fiskal luar negeri telah dinaikkan menjadi Rp 150.000,- bagi setiap orang yang bepergian ke luar negeri. Demikian juga pengangkutan barang-barang ekspor dan impor milik Pemerintah atau badan usaha milik negara diusahakan agar dilaksanakan oleh kapal-kapal yang dioperasikan oleh perusahaan pelayaran nasional. Hal ini dimaksudkan selain untuk menghemat pengeluaran devisa juga untuk meningkatkan peranan armada niaga nasional dalam pengangkutan muatan ekspor dan impor.

Sementara itu dalam rangka mengurangi ketergantungan terhadap barang-barang impor dan lebih memperluas kesempatan kerja di dalam negeri maka usaha-usaha

meningkatkan produksi komoditi pengganti barang impor bukan minyak terus ditingkatkan. Demikian juga terhadap bahan bakar minyak yang selama ini diimpor untuk keperluan dalam negeri secara bertahap diusahakan dapat dipenuhi dari produksi bahan bakar minyak di dalam negeri. Realisasi dari usaha-usaha tersebut adalah telah diselesaikannya perluasan kilang minyak Cilacap dan kilang minyak Balikpapan masing-masing dalam bulan Maret dan Nopember 1983. Dengan selesainya dua kilang minyak tersebut selain dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan bahan bakar minyak di dalam negeri, juga diharapkan dapat dipenuhi kebutuhan minyak pelumas biasa dari produksi dalam negeri.

Dalam pada itu sebagai tindak lanjut dari kebijaksanaan devaluasi 30 Maret 1983 yang sekaligus sebagai salah satu langkah pengamanan pelaksanaan pembangunan jangka panjang terhadap akibat-akibat yang disebabkan oleh resesi ekonomi dunia, maka Pemerintah telah melakukan penjadwalan kembali (rephasing) proyek-proyek pembangunan yang pembiayaannya menggunakan devisa negara atau kredit komersial luar negeri, diawali dengan penjadwalan kembali empat proyek besar di lingkungan Departemen Pertambangan dan Energi yang komponen impornya tinggi. Proyek-proyek tersebut yang pertama adalah Proyek Aromatik Plaju di Sumatera Selatan, yang semula direncanakan sebagai proyek terpadu dengan biaya sekitar 1,5 milyar dolar Amerika Serikat untuk mengolah minyak mentah dan kondensat sehingga menghasilkan nafta (naphtha). Nafta ini kemudian akan diolah lagi menjadi paraxylene dan akhirnya menjadi Purified Terephthalic Acid (PTA). Dengan adanya penjadwalan kembali proyek ini maka pada tahap pertama hanya dilaksanakan pembangunan bagian dari proyek Aromatik yang menghasilkan PTA dengan memperkecil kapasitasnya dari 225 ribu ton menjadi 105 ribu ton per tahun, sedangkan bahan bakunya untuk sementara masih diimpor. Proyek kedua yaitu Proyek Kilang Minyak Musi Sumatera Selatan semula direncanakan untuk memproduksi bahan bakar minyak dan nafta yang sekaligus meningkatkan efisiensi kilang minyak Plaju dengan biaya sekitar 1,35 milyar dolar Amerika Serikat. Dengan penjadwalan kembali, maka pada tahap pertama diusahakan hanya untuk meningkatkan efisiensi pada kilang Sungai Gerong dan Plaju dengan mengadakan pembaharuan teknologi pada unit-unit yang sekarang ada. Proyek ketiga yaitu Proyek Alumina Bintan yang memerlukan biaya sekitar 600 juta dolar Amerika Serikat dan semula dimaksudkan untuk mengolah bauksit menjadi alumina untuk bahan baku bagi proyek Aluminium Asahan. Dengan penjadwalan kembali maka tahap pertama hanya berupa penyelesaian basic design dan engineering serta detail design dan engineering sebagai persiapan bagi pembangunan pabrik Alumina nanti. Proyek keempat yaitu Proyek Olefin di Aceh yang direncanakan akan memerlukan biaya sekitar 1,6 milyar dolar Amerika Serikat. Meskipun proyek Olefin ini akan menghasilkan bahan baku untuk

memproduksi plastik dan karet sintetis, akan tetapi masih dalam taraf study kelayakan sehingga pelaksanaannya perlu ditangguhkan.

5.3. Perkembangan neraca pembayaran dalam tahun 1983/1984

Dengan memperhatikan perkembangan keadaan ekonomi internasional serta telah dilaksanakannya kebijaksanaan Pemerintah baik di bidang ekspor, impor maupun lalu lintas devisa, maka neraca pembayaran Indonesia dalam tahun 1983/1984 diperkirakan mengalami perbaikan. Jumlah pengeluaran devisa untuk membiayai impor dan jasa-jasa bukan minyak dalam tahun 1983/1984 diperkirakan akan mencapai sebesar US \$ 16.813 juta, sedangkan jumlah penerimaan devisa baik dari minyak bersih maupun ekspor bukan minyak dalam periode yang sama diperkirakan mencapai US \$ 11.755 juta, sehingga realisasi transaksi berjalan dalam periode tersebut diperkirakan akan mengalami defisit sebesar US \$ 5.058 juta. Di lain pihak lalu lintas modal bersih, yaitu pemasukan modal Pemerintah dan pemasukan modal lainnya dikurangi dengan pembayaran kembali angsuran hutang pokok luar negeri, yang dapat direalisasikan dalam tahun 1983/1984 diperkirakan berjumlah sebesar US \$ 6.659 juta, sehingga dapat menutup defisit yang terjadi dalam transaksi berjalan. Dengan adanya selisih yang belum dapat diperhitungkan sebesar positif US \$ 110 juta, neraca pembayaran dalam periode tersebut diperkirakan mengalami surplus sebesar US \$ 1.711 juta. Perkembangan terperinci neraca pembayaran dapat diikuti dalam Tabel V.1.

5.3.1. Ekspor

Realisasi nilai ekspor minyak maupun bukan minyak dalam tahun 1983/1984 diperkirakan berjumlah sebesar US \$ 19.072 juta, yang terdiri dari ekspor minyak termasuk gas alam cair sebesar US \$ 14.322 juta dan ekspor di luar minyak sebesar US \$ 4.750 juta. Dibandingkan dengan nilai ekspor yang dicapai selama tahun 1982/1983 yang berjumlah sebesar US \$ 18.869 juta, berarti mengalami peningkatan sebesar US \$ 203 juta. Dari jumlah ekspor keseluruhan tersebut nilai ekspor minyak berjumlah sebesar US \$ 14.322 juta yang berarti terjadi penurunan sebesar US \$ 654 juta bila dibandingkan dengan nilainya dalam tahun 1982/1983. Turunnya nilai ekspor minyak ini disebabkan karena diturunkannya harga patokan minyak oleh OPEC, sementara kuota produksinya ditetapkan sebesar 1,3 juta barrel per hari.

Dalam pada itu realisasi nilai ekspor di luar minyak menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan, dengan terjadinya peningkatan nilai ekspor pada beberapa komoditi seperti kayu, karet, minyak sawit, tembakau, biji sawit, bahan makanan, barang tambang di luar timah, dan ekspor lain-lainnya. Bila dalam tahun 1982/1983 nilai ekspor di

Tabel V.1

NERACA PEMBAYARAN, 1969/1970 - 1983/1984
(dalam jutaan US \$)

	1969/1970	1970/1971	persentase perubahan	1971/1972	persentase perubahan	1972/1973	persentase perubahan	1973/1974	persentase perubahan
I. Barang-barang dan jasa-jasa									
1. Ekspor, fob minyak	+ 1.044	+ 1.204	+ 15,3	+ 1.374	+ 14,1	+ 1.939	+ 41,1	+ 3.613	+ 86,3
tanpa minyak	+ 384	+ 443	+ 15,4	+ 590	+ 33,2	+ 965	+ 63,6	+ 1.708	+ 77,0
2. Import minyak	+ 660	+ 761	+ 15,3	+ 784	+ 3,0	+ 974	+ 24,2	+ 1.905	+ 95,6
3. Jasa - jasa	- 1.227	- 1.232	+ 0,4	- 1.381	+ 12,1	- 1.820	+ 31,8	- 3.399	+ 86,8
tanpa minyak, c & f	- 88	- 94	+ 6,8	- 132	+ 40,4	- 159	+ 20,5	- 461	+ 189,9
4. Transaksi berjalan	- 1.139	- 1.138	- 0,1	- 1.249	+ 9,8	- 1.661	+ 33,0	- 2.938	+ 76,9
minyak	- 318	- 360	+ 13,2	- 441	+ 22,5	- 676	+ 53,3	- 970	+ 43,5
tanpa minyak	- 204	- 214	+ 4,9	- 254	+ 18,7	- 407	+ 60,2	- 606	+ 48,9
5. SDR	- 114	- 146	+ 28,1	- 187	+ 28,1	- 269	+ 43,9	- 364	+ 35,3
6. Transaksi berjalan	- 501	- 388	- 22,6	- 448	+ 15,5	- 557	+ 24,3	- 756	+ 35,7
minyak	+ 92	+ 135	+ 46,7	+ 204	+ 51,1	+ 399	+ 95,6	+ 641	+ 60,7
tanpa minyak	- 593	- 523	- 11,8	- 652	+ 24,7	- 956	+ 45,6	- 1.397	+ 46,1
7. SDR	+ 35	+ 28	- 20,0	+ 30	+ 7,1	-	-	-	-
III. Pemenuhan modal Pemerintah									
1. Bantuan program	+ 371	+ 369	- 0,5	+ 400	+ 8,4	+ 481	+ 20,3	+ 643	+ 33,7
2. Bantuan proyek dan lain-lain	+ 308	+ 283	- 8,1	+ 286	+ 1,1	+ 336	+ 17,5	+ 281	- 16,4
3. Bantuan lintas modal lainnya	+ 63	+ 86	+ 36,5	+ 114	+ 32,6	+ 145	+ 27,2	+ 362	+ 149,7
4. Pembayaran hutang	+ 27	+ 115	+ 325,9	+ 190	+ 65,2	+ 480	+ 152,6	+ 549	+ 14,4
5. Jumlah I s/d V	- 31	- 47	+ 51,6	- 78	+ 66,0	- 66	- 15,4	- 81	+ 22,7
6. Selisih yang belum dapat diperhitungkan	- 99	+ 77		+ 94		+ 338		+ 355	
7. Lalu lintas moneter	+ 56	- 95		+ 6		+ 87		+ 5	
8. Jumlah	+ 43	+ 18		- 100		- 425		- 360	

Tabel V.1 (lanjutan)

	1973/1974	1974/1975	persentase perubahan	1975/1976	persentase perubahan	1976/1977	persentase perubahan	1977/1978	persentase perubahan	1978/1979	persentase perubahan
1. Barang-barang dan jasa-jasa											
1. Ekspor, feb											
minyak	+ 3.613	+ 7.186	+ 98,9	+ 7.146	- 0,6	+ 9.213	+ 28,9	+ 10.860	+ 17,9	+ 11.353	+ 4,5
tanpa minyak	+ 1.708	+ 5.153	+ 201,7	+ 5.273	+ 2,3	+ 6.350	+ 20,4	+ 7.353	+ 15,8	+ 7.374	+ 0,3
2. Import	+ 1.905	+ 2.033	+ 6,7	+ 1.873	- 7,9	+ 2.863	+ 52,9	+ 3.507	+ 22,5	+ 3.979	+ 13,5
minyak	- 3.399	- 5.616	+ 65,2	- 6.020	+ 7,2	- 7.920	+ 31,6	- 8.731	+ 10,2	- 9.426	+ 8,0
tanpa minyak, c & f	- 461	- 1.275	+ 176,6	- 980	- 27,1	- 1.753	+ 88,5	- 1.490	- 15,0	- 1.883	+ 26,4
3. Jasa-jasa	- 2.938	- 4.341	+ 47,8	- 5.090	+ 17,3	- 6.167	+ 21,2	- 7.241	+ 17,4	- 7.543	+ 4,2
minyak	- 970	- 1.708	+ 76,1	- 1.980	+ 15,9	- 2.095	+ 5,8	- 2.819	+ 34,6	- 3.062	+ 9,3
tanpa minyak	- 606	- 1.240	+ 104,6	- 1.205	- 2,8	- 887	- 26,4	- 1.418	+ 59,9	- 1.481	+ 4,4
4. Transaksi berjalan	- 364	- 468	+ 28,6	- 775	+ 66,6	- 1.208	+ 55,9	- 1.401	+ 16,0	- 1.601	+ 14,3
minyak	- 756	- 138	- 81,7	- 854	+ 518,8	- 802	- 6,1	- 680	- 14,0	- 1.155	+ 67,4
tanpa minyak	+ 641	+ 2.638	+ 311,5	+ 3.138	+ 19,0	+ 3.710	+ 18,2	+ 4.445	+ 19,8	+ 4.010	- 9,8
II S D R	- 1.397	- 2.776	+ 98,7	- 3.992	+ 43,8	- 4.512	+ 13,0	- 5.135	+ 13,8	- 5.165	+ 0,6
III. Pemenuhan modal Pemernintah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+ 64	-
1. Bantuan program	+ 643	+ 660	+ 2,6	+ 1.995	+ 202,3	+ 1.823	- 8,6	+ 2.106	+ 15,5	+ 2.101	- 0,2
2. Bantuan proyek dan lain-lain	+ 281	+ 180	- 35,9	+ 74	- 58,9	+ 147	+ 98,6	+ 157	+ 6,8	+ 94	- 40,1
IV. Lain-lain modal lainnya	+ 362	+ 480	+ 32,6	+ 1.921	+ 300,2	+ 1.676	- 12,8	+ 1.949	+ 16,3	+ 2.007	+ 3,0
V. Pembayaran hutang	+ 549	- 131	- 123,9	- 1.075	+ 720,6	+ 38	+ 103,5	+ 176	+ 363,2	+ 392	+ 122,7
VI. Jumlah I s/d V	- 81	- 89	+ 9,9	- 77	- 13,5	- 166	+ 115,6	- 761	+ 358,4	- 632	- 17,0
VII. Sisa yang belum dapat digabungkan	+ 355	+ 302	-	- 11	+ 893	+ 831	+ 831	+ 831	+ 831	+ 831	+ 831
VIII. Lain-lain moneter	+ 5	- 311	-	- 333	+ 108	- 180	- 180	- 180	- 180	- 180	- 180
	- 360	+ 9	+ 364	- 1.001	- 651	- 708	- 708	- 708	- 708	- 708	- 708

Tabel V.1 (lanjutan)

	1978/1979	1979/1980	persentase perubahan	1980/1981	persentase perubahan	1981/1982	persentase perubahan	1982/1983	persentase perubahan	1983/1984 (perkiraan realisasi)	persentase perubahan
I. Barang-barang dan jasa-jasa											
1. Ekspor, fob	+ 11.353	+ 17.820	+ 57,0	+ 22.470	+ 26,1	+ 23.606	+ 5,1	+ 18.869	- 20,1	+ 19.072	+ 1,1
minyak	+ 7.374	+ 11.649	+ 58,0	+ 16.883	+ 44,9	+ 19.436	+ 15,1	+ 14.976	- 22,9	+ 14.322	- 4,4
tanpa minyak	+ 3.979	+ 6.171	+ 55,1	+ 5.587	- 9,5	+ 4.170	- 25,4	+ 3.893	- 6,6	+ 4.750	+ 22,0
2. Impor, c & f	- 9.426	- 12.631	+ 34,0	- 17.168	+ 35,9	- 19.833	+ 15,5	- 19.607	- 1,1	- 18.924	- 3,5
minyak	- 1.883	- 3.534	+ 87,7	- 5.255	+ 48,7	- 5.497	+ 4,6	- 4.559	- 17,1	- 4.524	- 0,8
tanpa minyak	- 7.543	- 9.097	+ 20,6	- 11.913	+ 31,0	- 14.336	+ 20,3	- 15.048	+ 5,0	- 14.400	- 4,3
3. Jasa-jasa	- 3.082	- 3.612	+ 17,2	- 4.863	+ 34,6	- 6.043	+ 24,3	- 5.871	- 2,8	- 5.206	- 11,3
minyak	- 1.481	- 1.675	+ 13,1	- 2.539	+ 51,6	- 3.487	+ 37,3	- 3.218	- 7,7	- 2.793	- 13,2
tanpa minyak	- 1.601	- 1.937	+ 21,0	- 2.324	+ 20,0	- 2.556	+ 10,0	- 2.653	+ 3,8	- 2.413	- 9,0
4. Transaksi berjalan	- 1.155	+ 1.577	+ 236,5	+ 439	- 72,2	- 2.270	- 617,1	- 6.609	+ 191,1	- 5.058	- 23,5
minyak	+ 4.010	+ 6.440	+ 60,6	+ 9.089	+ 41,1	+ 10.452	+ 15,0	+ 7.199	- 31,1	+ 7.005	- 2,7
tanpa minyak	- 5.165	- 4.863	- 5,8	- 8.650	+ 77,9	- 12.722	+ 47,1	- 13.808	+ 8,5	- 12.063	- 12,6
II. S D R	+ 64	+ 65	+ 1,6	+ 62	- 4,6	-	-	-	-	-	-
III. Pemakaian modal Pemerintah	+ 2.101	+ 2.452	+ 16,7	+ 2.698	+ 10,0	+ 2.853	+ 5,7	+ 4.114	+ 44,2	+ 6.971	+ 69,4
1. Bantuan program	+ 94	+ 196	+ 108,5	+ 150	- 23,5	+ 6	- 96,0	+ 21	+ 250,0	+ 97	+ 361,9
2. Bantuan proyek dan lain-lain	+ 2.007	+ 2.256	+ 12,4	+ 2.548	+ 12,9	+ 2.847	+ 11,7	+ 4.093	+ 43,8	+ 6.874	+ 67,9
IV. Lalu lintas modal lainnya	+ 392	- 1.358	- 446,4	- 361	- 73,4	+ 1.140	+ 415,8	+ 1.397	+ 22,5	+ 676	- 51,6
V. Pembayaran hutang	- 632	- 722	+ 14,2	- 617	- 14,5	- 861	+ 39,5	- 949	+ 10,2	- 988	+ 4,1
VI. Jumlah I s/d V	+ 770	+ 2.014		+ 2.221		+ 862		- 2.047		+ 1.601	
VII. Selisih yang belum dapat diperhitungkan	- 62	- 324		+ 515		- 1.850		- 1.232		+ 110	
VIII. Lalu lintas moneter	- 708	- 1.690		- 2.736		+ 988		+ 3.279		- 1.711	

luar minyak berjumlah sebesar US \$ 3.893 juta, maka dalam tahun 1983/1984 diperkirakan nilai eksportnya mencapai sebesar US \$ 4.750 juta. Dalam periode April-Agustus 1983, nilai ekspor di luar minyak mencapai jumlah sebesar US \$ 1.878,8 juta, yang berarti naik sebesar US \$ 263,8 juta atau 16,3 persen dibandingkan dengan nilai ekspor di luar minyak dalam periode yang sama tahun 1982. Meningkatnya nilai ekspor di luar minyak ini disebabkan oleh karena makin membaiknya keadaan perekonomian dunia sehingga permintaan terhadap barang-barang ekspor di luar minyak meningkat. Di samping itu membaiknya harga beberapa komoditi ekspor di luar minyak di pasaran dunia juga turut mempengaruhi peningkatan nilai ekspor tersebut.

Nilai ekspor kayu yang dalam periode April-Agustus 1983 mencapai sebesar US \$ 406,2 juta, kembali menempati urutan pertama di antara barang-barang ekspor utama. Dibandingkan nilai eksportnya dalam periode yang sama tahun 1982 yang berjumlah sebesar US \$ 352,4 juta, berarti meningkat sebesar US \$ 53,8 juta atau 15,3 persen. Meningkatnya nilai ekspor kayu ini disebabkan karena makin meluasnya pasaran kayu lapis dari Indonesia dengan semakin baiknya pasaran di beberapa negara. Pada saat ini Indonesia menguasai suplai kayu lapis terbesar di pasaran dunia dan dipasarkan ke Amerika Serikat, Eropah, Timur Tengah, Hongkong dan sebagainya.

Komoditi karet yang menempati urutan kedua setelah kayu, nilai eksportnya menunjukkan peningkatan dari sebesar US \$ 253,9 juta dalam jangka waktu April-Agustus 1982 menjadi sebesar US \$ 321,4 juta dalam jangka waktu yang sama tahun 1983. Kenaikan nilai ekspor karet ini disebabkan adanya kenaikan harga karet di pasar internasional serta peningkatan dalam volume eksportnya.

Dengan tetap dilakukannya pembatasan ekspor timah oleh Dewan Timah Internasional sebagai usaha untuk mencegah penurunan harganya, maka hal ini telah berakibat menurunnya nilai ekspor timah dari sebesar US \$ 142,7 juta dalam periode April-Agustus 1982 menjadi US \$ 134,7 juta dalam periode yang sama tahun 1983.

Selanjutnya nilai ekspor minyak sawit juga mengalami peningkatan meskipun Pemerintah tetap mengutamakan produksi minyak sawit untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri. Hal ini adalah karena meningkatnya volume ekspor minyak sawit yang terjadi sehubungan dengan meningkatnya produksi. Dalam rangka untuk mempertahankan pasaran luar negeri, maka peranan minyak sawit untuk keperluan dalam negeri telah dikurangi dan digantikan dengan pengadaan minyak goreng. Di samping itu peningkatan nilai ekspor ini juga disebabkan oleh meningkatnya harga minyak sawit di pasaran dunia. Bila dalam jangka waktu April-Agustus 1982 nilai ekspor minyak sawit berjumlah sebesar US \$ 23,1 juta, dalam periode yang sama tahun 1983 nilai eksportnya mencapai sebesar US \$ 32,4

juta. Demikian pula nilai ekspor biji sawit telah meningkat dari sebesar US \$ 0,4 juta dalam periode April-Agustus 1982 menjadi sebesar US \$ 0,8 juta dalam periode yang sama tahun 1983.

Nilai ekspor kopi dalam periode April-Agustus 1983 mencapai jumlah sebesar US \$ 179,0 juta. Dibandingkan dengan nilai ekspornya dalam periode yang sama tahun 1982 yang berjumlah sebesar US \$ 180,5 juta, maka berarti menurun sebesar US \$ 1,5 juta atau 0,8 persen. Turunnya nilai ekspor kopi ini disebabkan oleh menurunnya volume ekspor, meskipun harganya mengalami peningkatan. Demikian pula nilai ekspor teh telah mengalami penurunan dari sebesar US \$ 60,0 juta dalam bulan April-Agustus 1982 menjadi sebesar US \$ 44,7 juta dalam jangka waktu yang sama tahun 1983. Sedangkan nilai ekspor tembakau meningkat dari sebesar US \$ 23,5 juta selama periode April-Agustus 1982 menjadi sebesar US \$ 28,8 juta selama jangka waktu yang sama tahun 1983.

Dalam pada itu nilai ekspor komoditi yang termasuk ke dalam golongan barang lainnya secara keseluruhan meningkat dari sebesar US \$ 578,5 juta dalam periode April-Agustus 1982 menjadi US \$ 730,8 juta dalam periode yang sama tahun 1983, meskipun beberapa komoditi seperti hewan dan hasilnya, lada dan bungkil kopra mengalami penurunan. Kenaikan tersebut terutama karena adanya peningkatan dalam nilai ekspor bahan makanan, barang-barang tambang di luar timah serta kerajinan tangan termasuk pakaian jadi. Bila dalam periode April-Agustus 1982 nilai ekspor bahan makanan adalah sebesar US \$ 28,2 juta, maka dalam periode yang sama tahun 1983 meningkat menjadi sebesar US \$ 30,9 juta. Di samping itu dengan mulai di ekspornya aluminium produksi PT Inalum ke Jepang yang telah mencapai jumlah sebesar 40.000 ton, nilai ekspor barang-barang tambang di luar timah telah berhasil meningkat dari sebesar US \$ 107,9 juta dalam jangka waktu April-Agustus 1982 menjadi sebesar US \$ 162,5 juta dalam jangka waktu yang sama tahun 1983. Demikian juga nilai ekspor komoditi lain-lain menunjukkan peningkatan dari sebesar US \$ 299,8 juta dalam periode April-Agustus 1982 menjadi US \$ 428,2 juta dalam periode yang sama tahun 1983, yang antara lain disebabkan oleh meningkatnya ekspor kerajinan tangan termasuk pakaian jadi. Dalam Tabel V.2 dapat diikuti perkembangan nilai ekspor dari masing-masing komoditi.

5.3.2. Impor

Realisasi impor dalam tahun 1983/1984 diperkirakan tidak mengalami peningkatan seperti yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini banyak dipengaruhi oleh kebijaksanaan devaluasi serta usaha-usaha untuk mengarahkan penggunaan devisa dalam rangka mengutamakan produksi industri dalam negeri. Nilai impor bukan minyak dalam tahun 1983/1984 diperkirakan berjumlah sebesar US \$ 14.400 juta yang lebih rendah bila

Tabel V.2
NILAI EKSPOR, 1969/1970 - 1983/1984
(dalam jutaan US \$)

Jenis barang	1969/1970	1970/1971	persentase perubahan	1971/1972	persentase perubahan	1972/1973	persentase perubahan	1973/1974	persentase perubahan
I. Golongan barang utama	425	591	+ 39,1	604	+ 2,2	748	+ 23,8	1.552	+ 107,5
1. Kayu	34	130	+ 282,4	170	+ 30,8	275	+ 61,8	720	+ 161,8
2. Karet	233	255	+ 9,4	215	- 15,7	211	- 1,9	483	+ 128,9
3. Timah	56	61	+ 8,9	64	+ 4,9	70	+ 9,4	98	+ 40,0
4. Minyak kelapa sawit	23	41	+ 78,3	45	+ 9,8	42	- 6,7	89	+ 111,9
5. Kopi	54	62	+ 14,8	54	- 12,9	83	+ 53,7	79	- 4,8
6. Tembaku	15	14	- 6,7	20	+ 42,9	32	+ 60,0	46	+ 43,8
7. Teh	6	23	+ 283,3	31	+ 34,8	31	0,0	31	0,0
8. Biji kelapa sawit	4	5	+ 25,0	5	0,0	4	- 20,0	6	+ 50,0
II. Golongan barang lainnya	235	170	- 27,7	180	+ 5,9	226	+ 25,6	353	+ 56,2
1. Hewan dan hasilnya	2	11	+ 450,0	23	+ 109,1	42	+ 82,6	90	+ 114,8
2. Lada	9	10	+ 11,1	21	+ 110,0	21	0,0	31	+ 47,6
3. Bunkil kopra	2	8	+ 300,0	12	+ 50,0	14	+ 16,7	19	+ 35,7
4. Kopra	15	33	+ 120,0	8	- 75,8	6	- 25,0	3	- 50,0
5. Bahan makanan	5	31	+ 520,0	42	+ 35,5	38	- 9,5	56	+ 47,4
6. Barang tambang	8	16	+ 100,0	18	+ 12,5	29	+ 61,1	77	+ 165,5
7. Lain-lain	194	61	- 68,6	56	- 8,2	76	+ 35,7	77	+ 1,3
Jumlah (I+II)	660	761	+ 15,3	784	+ 3,0	974	+ 24,2	1.905	+ 95,6
III. Minyak	384	443	+ 15,4	590	+ 33,2	965	+ 63,6	1.708	+ 77,0
Jumlah (I+II+III)	1.044	1.204	+ 15,3	1.374	+ 14,1	1.939	+ 41,1	3.613	+ 86,3

Tabel V.2 (lanjutan)

Jenis barang	1974/1975	persentase perubahan	1975/1976	persentase perubahan	1976/1977	persentase perubahan	1977/1978	persentase perubahan	1978/1979	persentase perubahan					
I. Golongan barang utama															
1. Kayu	1.576	+	1,5	1.414	-	10,3	2.229	+	57,6	2.817	+	26,4	3.115	+	10,6
2. Karet	615	-	14,6	527	-	14,3	885	+	67,9	943	+	6,6	1.130	+	19,8
3. Timah	425	-	12,0	381	-	10,4	577	+	51,4	608	+	5,4	774	+	27,3
4. Minyak kelapa sawit	166	+	69,4	158	-	4,8	181	+	14,6	253	+	39,8	324	+	28,1
5. Kopi	184	+	106,7	142	-	22,8	147	+	3,5	202	+	37,4	221	+	9,4
6. Tembaku	92	+	16,5	112	+	21,7	330	+	194,6	626	+	89,7	508	-	18,8
7. Teh	36	-	21,7	40	+	11,1	41	+	2,5	59	+	43,9	58	-	1,7
8. Biji kelapa sawit	50	+	61,3	50	0,0	64	+	28,0	120	+	87,5	98	-	18,3	
	8	+	33,3	4	-	50,0	4	0,0	6	+	50,0	2	-	66,7	
II. Golongan barang lainnya															
1. Hewan dan hasilnya	457	+	29,5	459	+	0,4	634	+	38,1	690	+	8,8	864	+	25,2
2. Lada	92	+	2,2	105	+	14,1	146	+	39,0	179	+	22,6	212	+	18,4
3. Bungkil kopra	22	-	29,0	25	+	13,6	55	+	120,0	62	+	12,7	66	+	6,5
4. Kopra	22	+	15,8	29	+	31,8	36	+	24,1	83	-	8,3	34	+	3,0
5. Bahan makanan	-	-	-	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6. Barang tambang	77	+	37,5	54	-	29,9	62	+	14,8	61	-	1,6	93	+	52,5
7. Lain-lain	130	+	68,8	99	-	23,8	139	+	40,4	110	-	20,9	99	-	10,0
Jumlah (I+II)	114	+	48,1	144	+	26,3	196	+	36,1	245	+	25,0	360	+	46,9
	2.033	+	6,7	1.873	-	7,9	2.863	+	52,9	3.507	+	22,5	3.979	+	13,5
III. Minyak ²⁾															
Jumlah (I+II+III)	5.153	+	201,7	5.273	+	2,3	6.350	+	20,4	7.353	+	15,8	7.374	+	0,3
	7.186	+	98,9	7.146	-	0,6	9.213	+	28,9	10.860	+	17,9	11.353	+	4,5

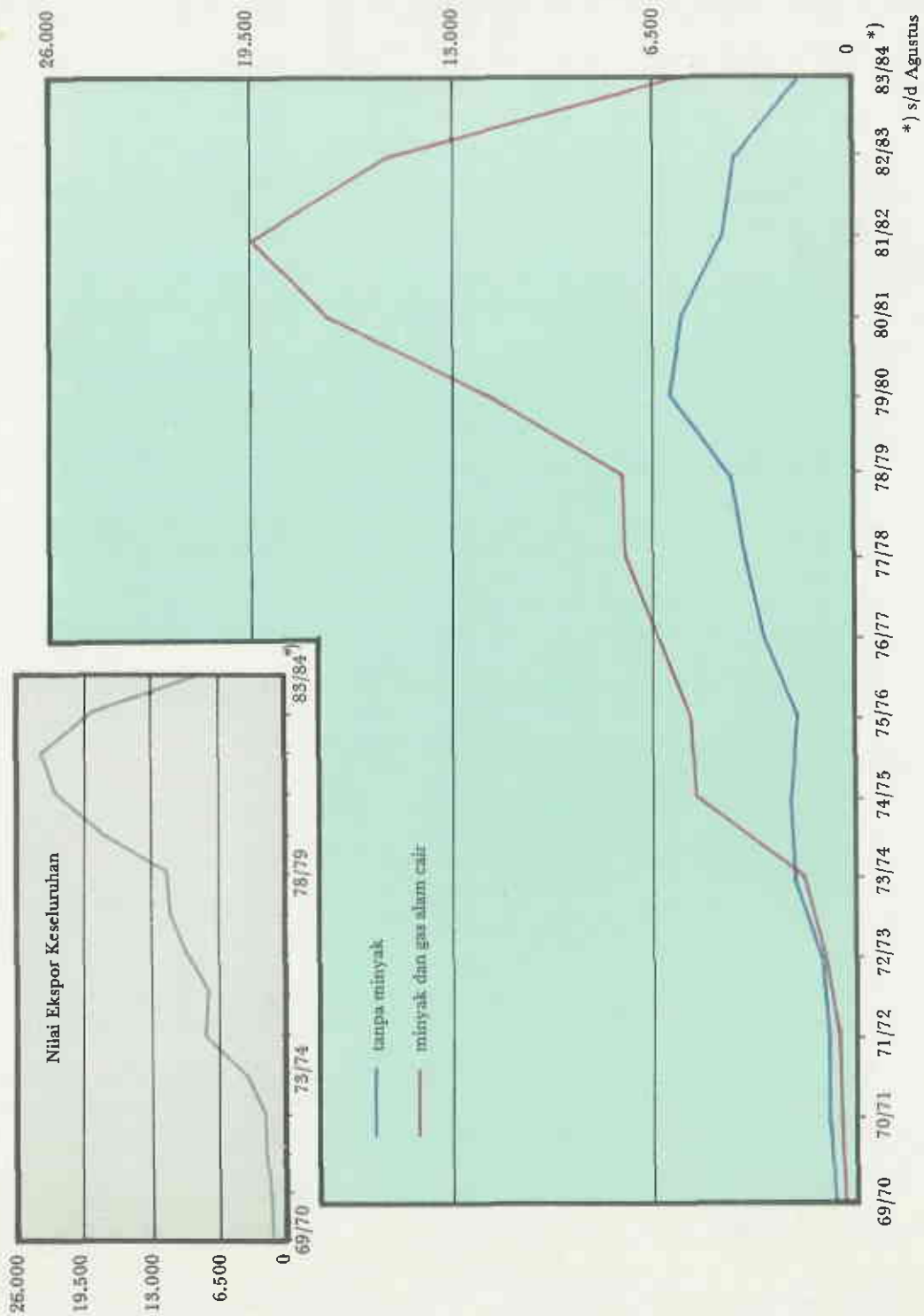
Tabel V. 2 (lanjutan)

Jenis barang	1979/1980		1980/1981		1981/1982		1982/1983		1982/1983		1983/1984 ¹⁾	
	persentase perubahan		persentase perubahan		persentase perubahan		persentase perubahan		persentase perubahan (April-Agustus)		persentase perubahan (April-Agustus)	
I. Golongan barang utama												
1. Kayu	4.788	+ 53,7	4.142	- 13,5	2.728	- 34,1	2.463	- 9,7	1.036,5	1.148,0	+ 10,8	
2. Karet	2.165	+ 91,6	1.672	- 22,8	952	- 43,1	880	- 7,6	352,4	406,2	+ 15,3	
3. Timah	1.101	+ 42,2	1.078	- 2,1	770	- 28,6	614	- 20,3	253,9	321,4	+ 26,6	
4. Minyak kelapa sawit	388	+ 19,8	454	+ 17,0	437	- 3,7	349	- 20,1	142,7	134,7	- 5,6	
5. Kopi	257	+ 16,3	177	- 31,1	79	- 55,4	103	+ 30,4	23,1	32,4	+ 40,3	
6. Tembaku	714	+ 40,6	588	- 17,6	343	- 41,7	363	+ 5,8	180,5	179,0	- 0,8	
7. Teh	60	+ 3,4	69	+ 15,0	49	- 29,0	37	- 24,5	23,5	28,8	+ 22,6	
8. Biji kelapa sawit	91	- 7,1	97	+ 6,6	94	- 3,1	116	+ 23,4	60,0	44,7	- 25,5	
	12	+ 500,0	7	- 41,7	4	- 42,9	1	- 75,0	0,4	0,8	+ 100,0	
II. Golongan barang lainnya												
1. Hewan dan hasilnya	1.383	+ 60,1	1.445	+ 4,5	1.442	- 0,2	1.430	- 0,8	578,5	730,8	+ 26,3	
2. Lada	255	+ 20,3	225	- 11,8	213	- 5,3	243	+ 14,1	109,4	84,4	- 22,9	
3. Bungkil kopra	46	- 30,3	51	+ 10,9	49	- 3,9	41	- 16,3	20,2	14,2	- 29,7	
4. Kopra	52	+ 52,9	46	- 11,5	32	- 30,4	38	+ 18,8	13,0	10,6	- 18,5	
5. Bahan makanan	12	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
6. Barang tambang	139	+ 49,5	135	- 2,9	91	- 32,6	59	- 35,2	28,2	30,9	+ 9,6	
7. Lain-lain	221	+ 123,2	324	+ 46,6	307	- 5,2	327	+ 6,5	107,9	162,5	+ 50,6	
	658	+ 82,8	664	+ 0,9	750	+ 13,0	722	- 3,7	299,8	428,2	+ 42,8	
Jumlah (I + II)	6.171	+ 55,1	5.587	- 9,5	4.170	- 25,4	3.893	- 6,6	1.615,0	1.878,8	+ 16,3	
III. Minyak²⁾												
	11.649	+ 58,0	16.883	+ 44,9	19.436	+ 15,1	14.976	- 22,9	6.202,6	5.956,1	- 4,0	
Jumlah (I + II + III)	17.820	+ 57,0	22.470	+ 26,1	23.606	+ 5,1	18.869	- 20,1	7.817,6	7.834,9	+ 0,2	

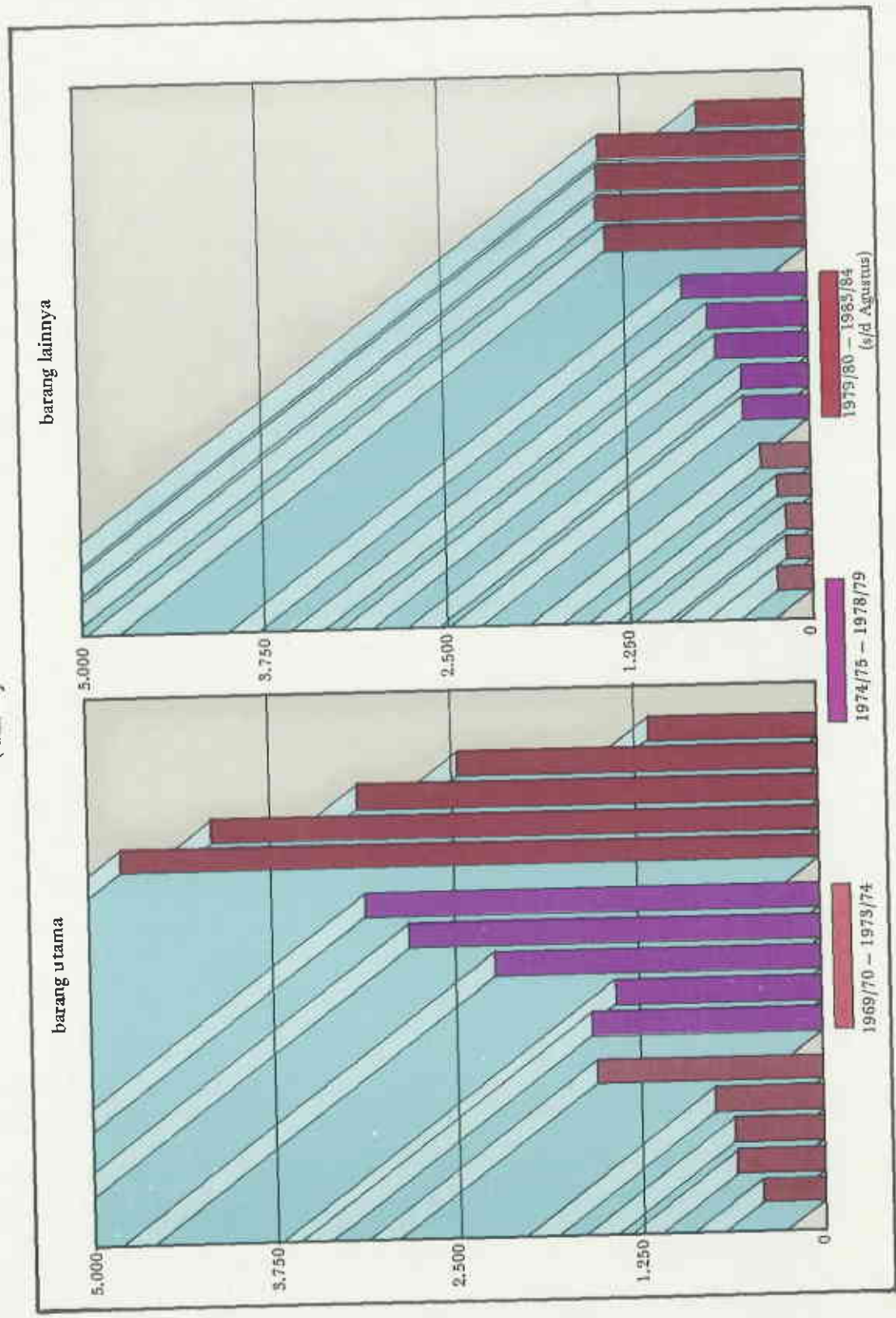
1) Angka semu antara

2) Termasuk gas alam cair sejak 1977/1978

Grafik V.1
NILAI EKSPOR, 1969/1970 – 1983/1984
 (dalam jutaan US \$)

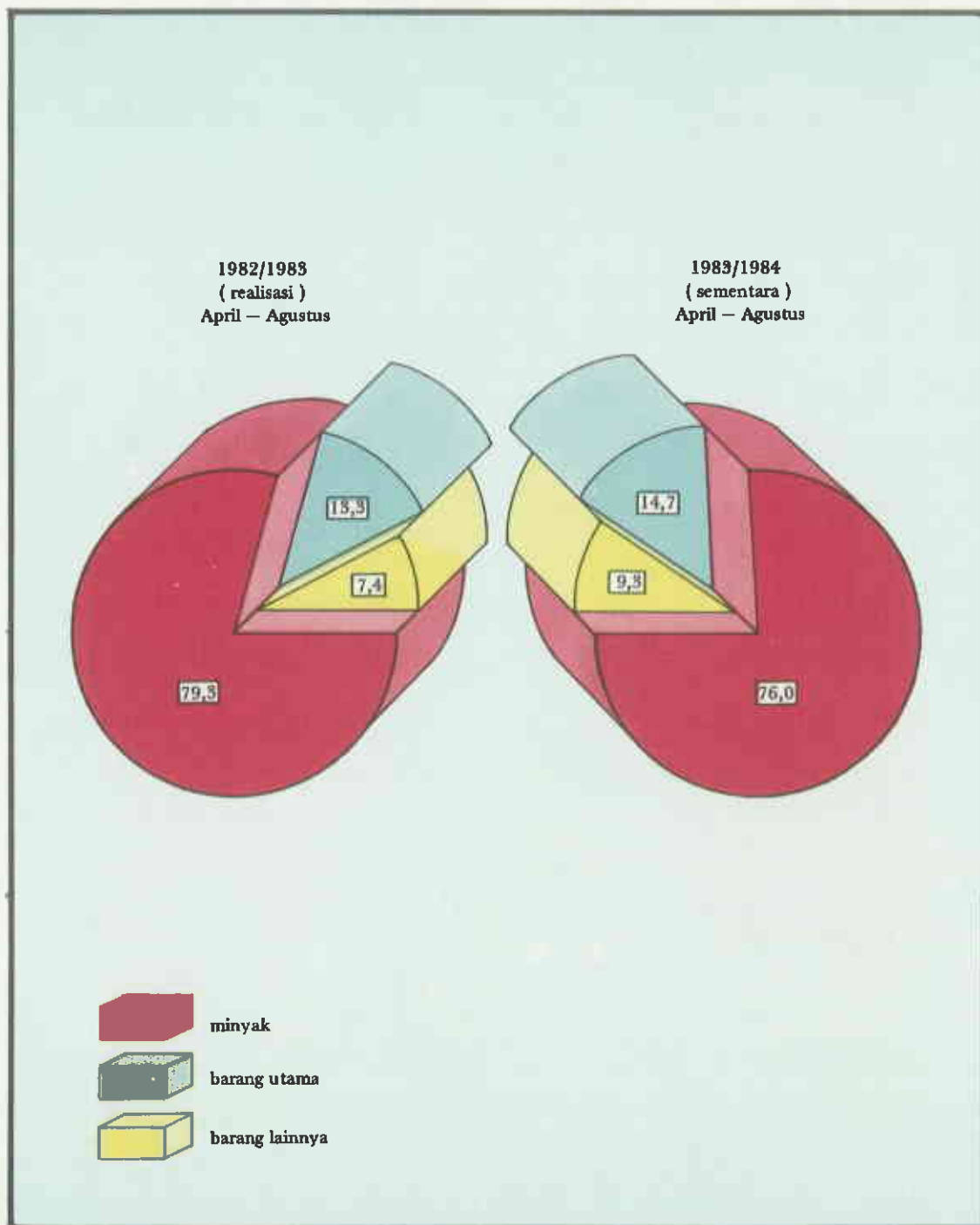


Grafik V.2
NILAI EKSPOR BARANG-BARANG UTAMA DAN LAINNYA, 1969/1970 – 1983/1984
(dalam jutaan US \$)

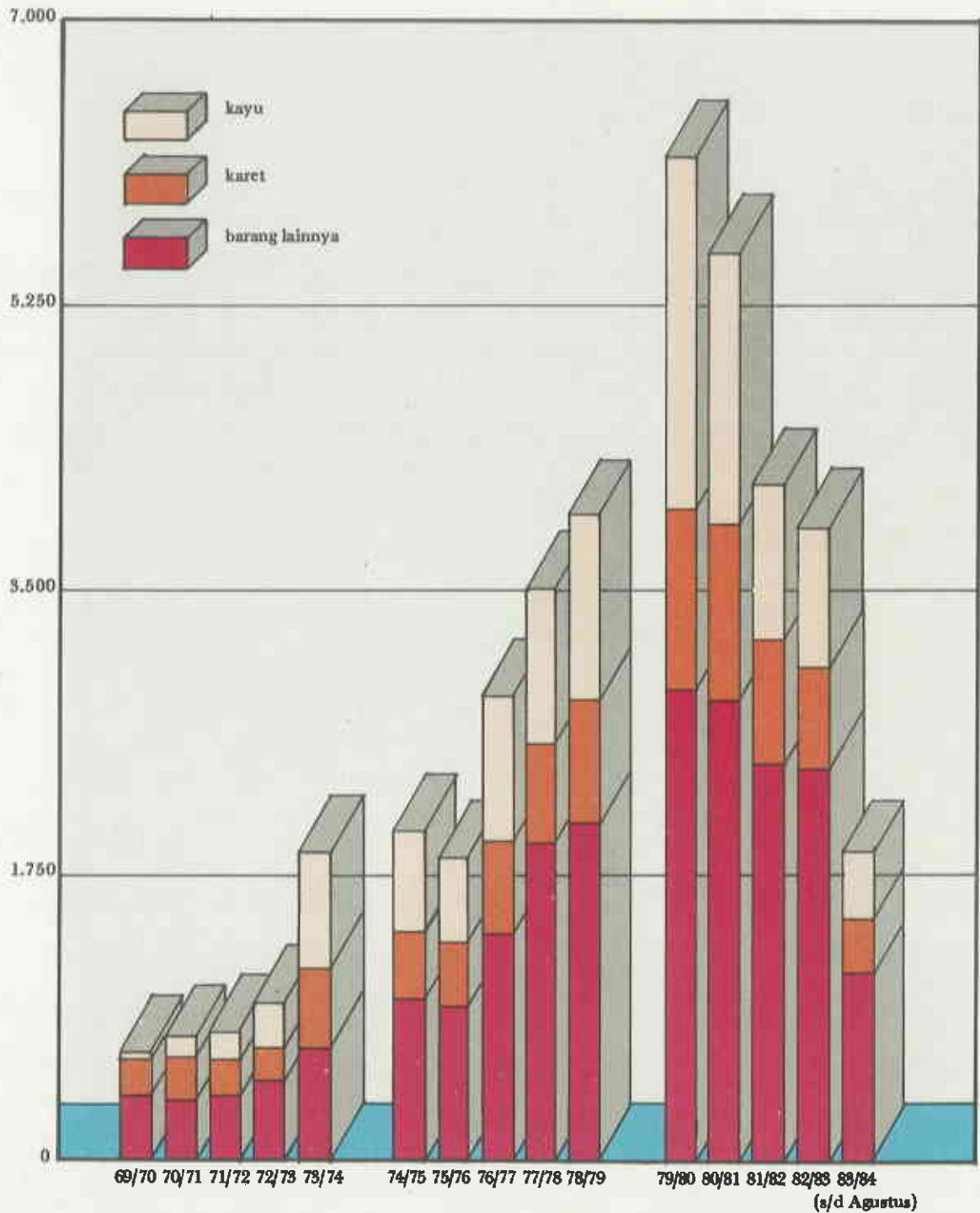


Grafik V.3

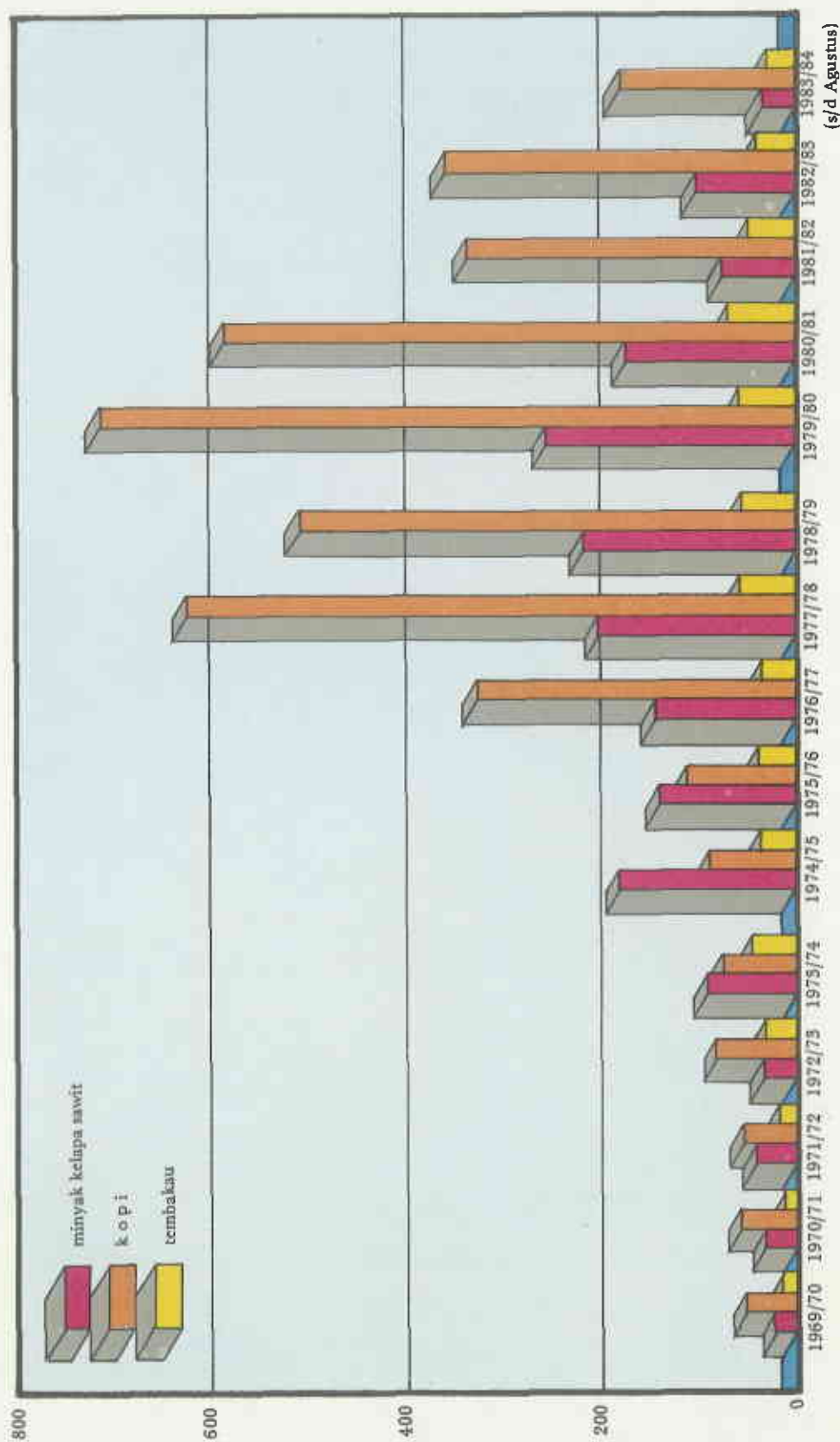
NILAI EKSPOR MINYAK, BARANG UTAMA DAN BARANG LAINNYA, 1982/1983 – 1983/1984
(dalam persentase dari jumlah)



NILAI EKSPOR KAYU, KARET DAN BARANG LAINNYA, 1969/1970 – 1983/1984
(dalam jutaan US \$)



Grafik V.5
NILAI EKSPOR MINYAK KELAPA SAWIT, KOPI DAN TEMBAKAU, 1969/1970 – 1983/1984
 (dalam jutaan US \$)



dibandingkan dengan realisasi impor bukan minyak tahun 1982/1983 sebesar US \$ 15.048 juta. Meskipun demikian dari jumlah impor bukan minyak tahun 1983/1984 tersebut, impor yang dilakukan dalam rangka bantuan proyek maupun dalam rangka bantuan program realisasinya diperkirakan mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan realisasinya dalam tahun sebelumnya. Sementara itu nilai impor minyak dalam tahun 1983/1984 realisasinya diperkirakan berjumlah sebesar US \$ 4.524 juta, yang berarti mengalami penurunan sebesar US \$ 35 juta bila dibandingkan dengan realisasi impor minyak pada tahun 1982/1983 yang berjumlah sebesar US \$ 4.559 juta. Penurunan ini antara lain disebabkan oleh menurunnya impor bahan bakar minyak untuk keperluan konsumsi di dalam negeri sehubungan dengan diselesaikannya dua kilang minyak Cilacap dan Balikpapan yang mampu memenuhi sebagian besar bahan bakar minyak keperluan dalam negeri, serta impor perlengkapan bagi kedua proyek tersebut.

Dalam pada itu realisasi nilai impor bukan minyak, yang dapat dikelompokkan menjadi impor barang konsumsi, bahan baku/penolong dan barang modal, dalam periode April-Agustus 1983 adalah lebih rendah bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Apabila dalam periode April-Agustus 1982 realisasi impor bukan minyak berjumlah sebesar US \$ 3.371,7 juta maka dalam periode yang sama tahun 1983 realisasinya berjumlah sebesar US \$ 1.506,9 juta. Lebih rendahnya nilai impor tersebut adalah karena penurunan impor yang terjadi pada semua jenis barang kecuali tepung terigu. Dari keseluruhan impor bukan minyak tersebut nilai impor barang konsumsi selama periode April-Agustus 1983 berjumlah sebesar US \$ 284,2 juta, yang berarti mengalami penurunan sebesar US \$ 196,0 juta atau 40,8 persen bila dibandingkan dengan realisasinya dalam periode yang sama tahun sebelumnya yang berjumlah sebesar US \$ 480,2 juta. Penurunan nilai impor barang konsumsi ini selain dipengaruhi penyesuaian nilai rupiah pada akhir bulan Maret 1983, juga sebagai akibat adanya pengendalian atas impor barang yang bukan merupakan kebutuhan pokok masyarakat. Namun demikian apabila dilihat peranan impor barang konsumsi dari nilai impor bukan minyak secara keseluruhan maka persentasenya mengalami sedikit kenaikan yaitu dari 14,2 persen menjadi 18,8 persen.

Sementara itu usaha-usaha yang ditempuh untuk mengarahkan penggunaan devisa dan menunjang pertumbuhan industri dalam negeri yang dapat menghasilkan barang pengganti impor telah mempengaruhi perkembangan impor kelompok bahan baku/penolong maupun kelompok barang modal. Realisasi nilai impor bahan baku/penolong dalam periode April-Agustus 1983 berjumlah sebesar US \$ 657,8 juta. Apabila dibandingkan dengan realisasinya dalam periode yang sama tahun sebelumnya yang berjumlah sebesar US \$ 1.516,1 juta maka berarti telah terjadi penurunan sebesar US \$ 858,3 juta atau sebesar 56,6 persen. Penurunan impor ini terjadi selain karena tidak dilakukannya impor

cengkeh juga karena menurunnya impor semua jenis bahan baku/penolong. Demikian juga jika dilihat peranannya dari impor secara keseluruhan maka persentasenya mengalami sedikit penurunan yaitu dari 45,0 persen menjadi 43,7 persen.

Realisasi nilai impor barang modal juga mengalami penurunan yaitu dari sebesar US \$ 1.375,4 juta dalam periode April-Agustus 1982 menjadi sebesar US \$ 564,9 juta dalam periode yang sama tahun 1983, yang berarti mengalami penurunan sebesar US \$ 810,5 juta atau sebesar 58,9 persen. Penurunan ini terjadi karena menurunnya impor semua jenis barang modal terutama mesin-mesin, alat transpor dan lainnya. Seperti halnya dengan kelompok bahan baku/penolong, maka persentase impor barang modal terhadap nilai impor bukan minyak secara keseluruhan juga mengalami penurunan dari 40,8 persen menjadi 37,5 persen. Gambaran yang terperinci mengenai impor bukan minyak dapat diikuti dalam Tabel V.3.

5.3.3. Pengeluaran jasa-jasa (netto)

Di bidang jasa-jasa, walaupun realisasi pengeluaran devisa untuk pembayaran jasa-jasa luar negeri dalam tahun 1983/1984 diperkirakan lebih besar dari pada penerimaannya namun realisasi pengeluaran jasa-jasa (netto) dalam tahun tersebut masih lebih rendah daripada tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan adanya usaha-usaha untuk meningkatkan penerimaan devisa di samping usaha-usaha penghematan penggunaan devisa untuk jasa-jasa luar negeri. Untuk meningkatkan penerimaan devisa dari sektor jasa-jasa bukan minyak berbagai kebijaksanaan telah dikeluarkan antara lain melalui Keppres No. 15 tahun 1983 tentang Kebijakan Pengembangan Kepariwisata yang kemudian telah diikuti dengan serangkaian kebijaksanaan pelaksanaannya. Sedangkan untuk lebih menghemat penggunaan devisa, sejak Nopember 1982 telah dinaikkan besarnya biaya Surat Keterangan Fiskal Luar Negeri bagi setiap orang yang bepergian ke luar negeri.

Pengeluaran devisa untuk jasa-jasa (netto) dalam tahun 1983/1984 diperkirakan berjumlah sebesar US \$ 5.206 juta yang berarti lebih rendah bila dibandingkan dengan realisasi dalam tahun sebelumnya yang berjumlah sebesar US \$ 5.871 juta. Dari pengeluaran jasa-jasa dalam tahun 1983/1984 tersebut termasuk juga jasa-jasa di luar minyak sebesar US \$ 2.413 juta yang menunjukkan realisasi yang lebih rendah bila dibandingkan dengan realisasi tahun sebelumnya sebesar US \$ 2.653 juta. Sedangkan jasa-jasa minyak (termasuk LNG) menunjukkan penurunan sebesar US \$ 425 juta atau sebesar 13,2 persen, yaitu dari sebesar US \$ 3.218 juta dalam tahun 1982/1983 menjadi sebesar US \$ 2.793 juta dalam tahun 1983/1984. Penurunan ini disebabkan karena menurunnya pendapatan investasi perusahaan-perusahaan minyak asing sejalan dengan menurunnya produksi dan ekspor minyak bumi.

Tabel V.3

NILAI IMPOR TANPA MINYAK MENURUT GOLONGAN BARANG, 1969/1970 - 1983/1984

(c & f, dalam jutaan US \$)

Jenis barang	1969/1970	persentase dari jumlah	1970/1971	persentase dari jumlah	1971/1972	persentase dari jumlah	1972/1973	persentase dari jumlah	1973/1974	persentase dari jumlah
I. Barang konsumsi	364,5	35,3	346,7	28,8	266,1	24,6	524,8	30,7	1.001,7	34,1
1. Beras	146,6		103,3		96,3		254,7		547,9	
2. Tepung terigu	55,4		50,2		37,9		0,7		2,8	
3. Tekstil	22,9		39,2		27,4		22,0		21,1	
4. Lainnya	139,6		154,0		104,5		247,4		429,9	
II. Bahan baku/pencolong	365,5	35,5	426,4	35,4	446,4	41,3	657,9	38,5	1.165,0	39,6
1. Cengkeh	10,3		27,7		27,6		46,4		30,0	
2. Bahan kimia	47,0		63,0		34,7		63,1		98,9	
3. Hasil dan preparat kimia	11,1		13,2		14,1		16,4		24,6	
4. Bahan cat	10,4		18,6		21,2		28,7		42,4	
5. Pupuk	24,9		27,4		44,5		61,2		235,5	
6. Kertas	22,2		26,7		23,7		32,3		60,6	
7. Benang tenun	66,2		39,8		49,1		82,4		95,5	
8. Cambric dan shirting	10,6		4,4		2,7		1,7		0,4	
9. S e m e n	10,4		15,7		11,8		21,3		29,9	
10. Hasil dari besi dan baja	33,6		54,8		54,0		90,8		177,4	
11. Lainnya	118,8		135,1		163,0		213,6		369,8	
III. Barang modal	300,8	29,2	431,7	35,8	368,0	34,1	528,1	30,8	774,6	26,3
1. Pipa besi dan baja	9,6		7,3		10,2		25,8		11,7	
2. Mesin-mesin	29,4		48,3		56,1		117,7		211,3	
3. Alat transpor	8,8		12,0		24,8		25,6		63,4	
4. Alat transpor lain	24,2		76,5		45,5		63,5		118,5	
5. Lainnya	228,8		287,6		231,4		295,5		369,7	
J u m l a h	1.030,8	100,0	1.204,8	100,0	1.080,5	100,0	1.710,8	100,0	2.941,3	100,0

Berdasarkan pembukaan L/C

T a b e l V. 3 (lanjutan)

Jenis barang	1974/1975		1975/1976		1976/1977		1977/1978		1978/1979	
	jumlah	persentase dari jumlah	jumlah	persentase dari jumlah	jumlah	persentase dari jumlah	jumlah	persentase dari jumlah	jumlah	persentase dari jumlah
I. Barang konsumsi										
1. Beras	922,4	21,9	792,9	17,1	1.226,6	28,8	1.595,1	32,1	1.409,4	24,8
2. Tepung terigu	439,5		136,2		386,5		731,1		317,3	
3. Tekstil	28,8		23,5		42,4		32,6		30,1	
4. Lainnya	454,1		633,2		797,7		831,4		1.062,0	
II. Bahan baku/pencolong	2.102,7	49,8	1.191,9	25,8	1.312,8	30,9	1.574,2	31,7	2.246,7	39,6
1. Cengkeh	37,9		79,3		52,9		24,8		76,4	
2. Bahan kimia	102,6		141,5		177,5		201,8		264,7	
3. Hasil dan preparat kimia	15,4		14,6		64,1		75,8		11,5	
4. Bahan cat	59,0		65,7		83,2		88,1		101,5	
5. Pupuk	1.108,2		89,3		14,2		40,2		74,9	
6. Kertas	55,7		75,1		115,9		121,2		135,6	
7. Barang tenun	88,4		65,6		77,0		91,2		112,6	
8. Cambic dan stirling	0,1		-		-		-		-	
9. Semen	64,4		48,2		51,5		24,4		11,2	
10. Hasil dari besi dan baja	166,5		191,1		207,3		261,3		374,1	
11. Lainnya	404,5		421,5		469,2		644,9		1.084,2	
III. Barang modal	1.195,6	28,3	2.638,4	57,1	1.711,3	40,3	1.801,9	36,2	2.022,4	35,6
1. Pipa besi dan baja	13,6		22,1		19,8		62,6		35,5	
2. Mesin-mesin	239,6		428,7		271,8		364,0		422,1	
3. Alat transport	68,1		86,0		73,1		76,5		92,5	
4. Alat transport lain	168,1		244,7		197,9		384,6		486,0	
5. Lainnya	706,2		1.856,9		1.148,7		914,2		1.016,3	
J u m l a h	4.220,7	100,0	4.623,2	100,0	4.250,7	100,0	4.971,2	100,0	5.678,5	100,0

Berdasarkan pembuktian L/C

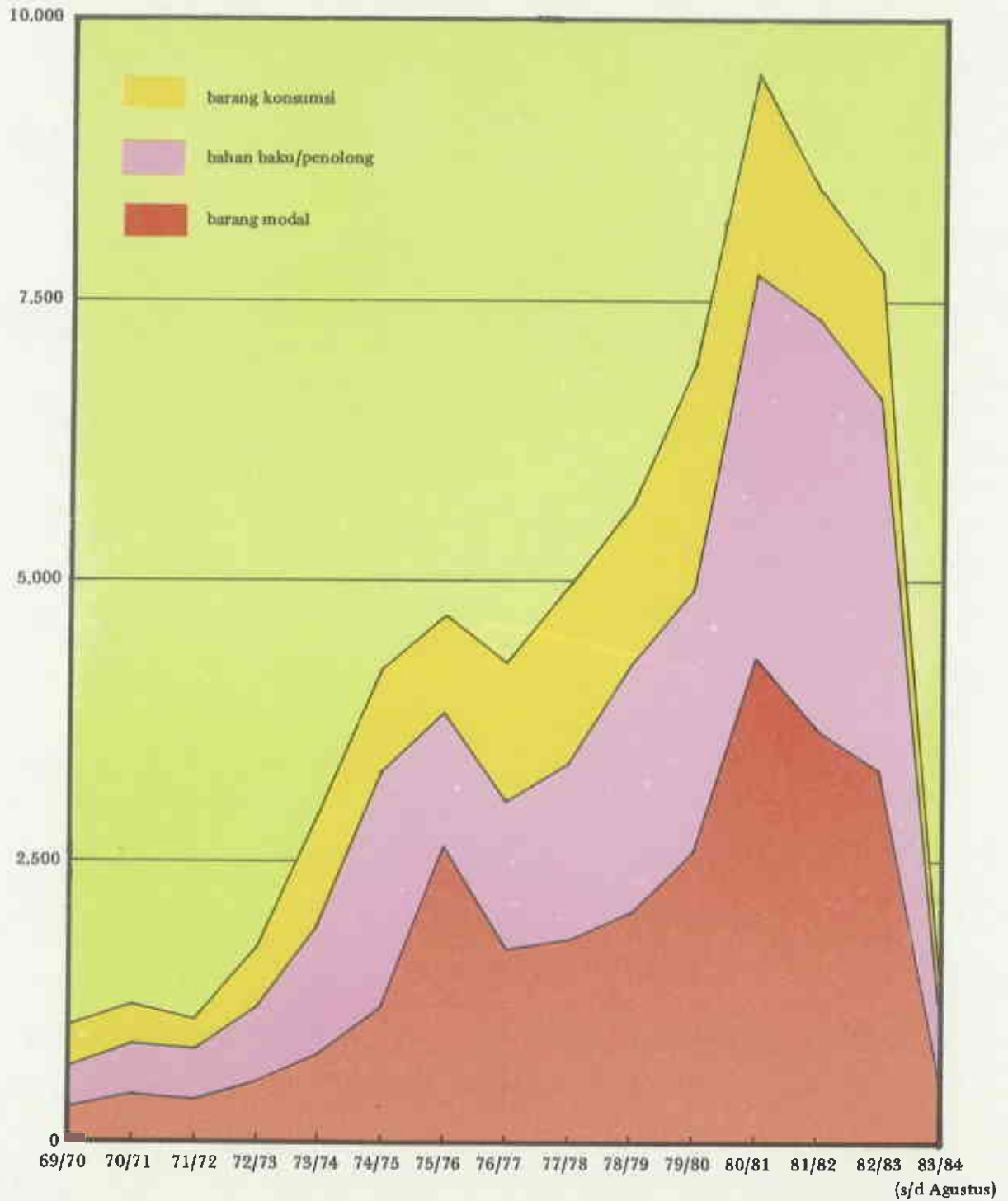
Tabel V. 3 (lanjutan)

Jenis barang	1979/1980	persentase dari jumlah	1980/1981	persentase dari jumlah	1981/1982	persentase dari jumlah	1982/1983	persentase dari jumlah	1982/1983 (April-Agustus)	persentase dari jumlah (April-Agustus)	1983/1984 ¹⁾	persentase dari jumlah
I. Barang konsumsi												
1. Beras	2.033,0	29,3	1.824,7	19,1	1.448,1	16,5	1.136,1	14,6	480,2	14,2	284,2	18,8
2. Tepung terigu	803,8		204,8		40,9		-		-		-	
3. Tekstil	-		2,4		0,1		0,6		0,1		0,4	
4. Lainnya	27,0		49,1		53,6		34,8		14,8		9,0	
	1.202,2		1.568,4		1.353,5		1.100,7		465,3		274,8	
II. Bahan baku/penolong												
1. Gengkeh	2.344,8	33,7	3.413,2	35,7	3.665,5	41,8	3.337,1	42,9	1.516,1	45,0	657,8	43,7
2. Bahan kimia	57,9		93,6		111,1		17,0		17,0		-	
3. Hasil dan preparat kimia	263,9		374,2		610,5		426,9		165,4		77,5	
4. Bahan cat	12,5		25,3		6,6		6,3		2,5		1,3	
5. Pupuk	96,5		118,6		109,1		69,4		32,2		13,9	
6. Kertas	74,5		373,4		98,1		147,7		102,0		3,7	
7. Benang tenun	120,3		208,5		179,9		193,8		69,8		43,5	
8. Cambic dan shirting	105,6		96,0		67,6		49,9		22,4		10,2	
9. Semen	-		-		-		-		-		-	
10. Hasil dari besi dan baja	9,2		27,0		16,0		49,9		8,0		3,5	
11. Lainnya	462,7		576,7		411,5		377,4		130,3		69,3	
	1.141,7		1.519,9		2.055,1		1.998,8		966,5		434,9	
III. Barang modal												
1. Pipa besi dan baja	2.574,7	37,0	4.314,6	45,2	3.657,9	41,7	3.307,9	42,5	1.375,4	40,8	564,9	37,5
2. Mesin-mesin	32,3		25,1		24,0		43,4		17,1		6,5	
3. Alat transpor	352,9		550,3		578,7		450,6		216,4		134,8	
4. Alat transpor lain	100,1		234,4		200,2		102,8		38,5		8,5	
5. Lainnya	436,2		732,4		556,5		370,9		167,5		52,5	
	1.653,2		2.772,4		2.298,5		2.340,2		935,9		362,6	
Jumlah	6.952,5	100,0	9.552,5	100,0	8.771,5	100,0	7.781,1	100,0	3.371,7	100,0	1.506,9	100,0

Berdasarkan pembukaan I./C

1) Angka sementara

NILAI IMPOR TANPA MINYAK MENURUT GOLONGAN BARANG, 1969/1970 – 1983/1984
(dalam jutaan US \$)

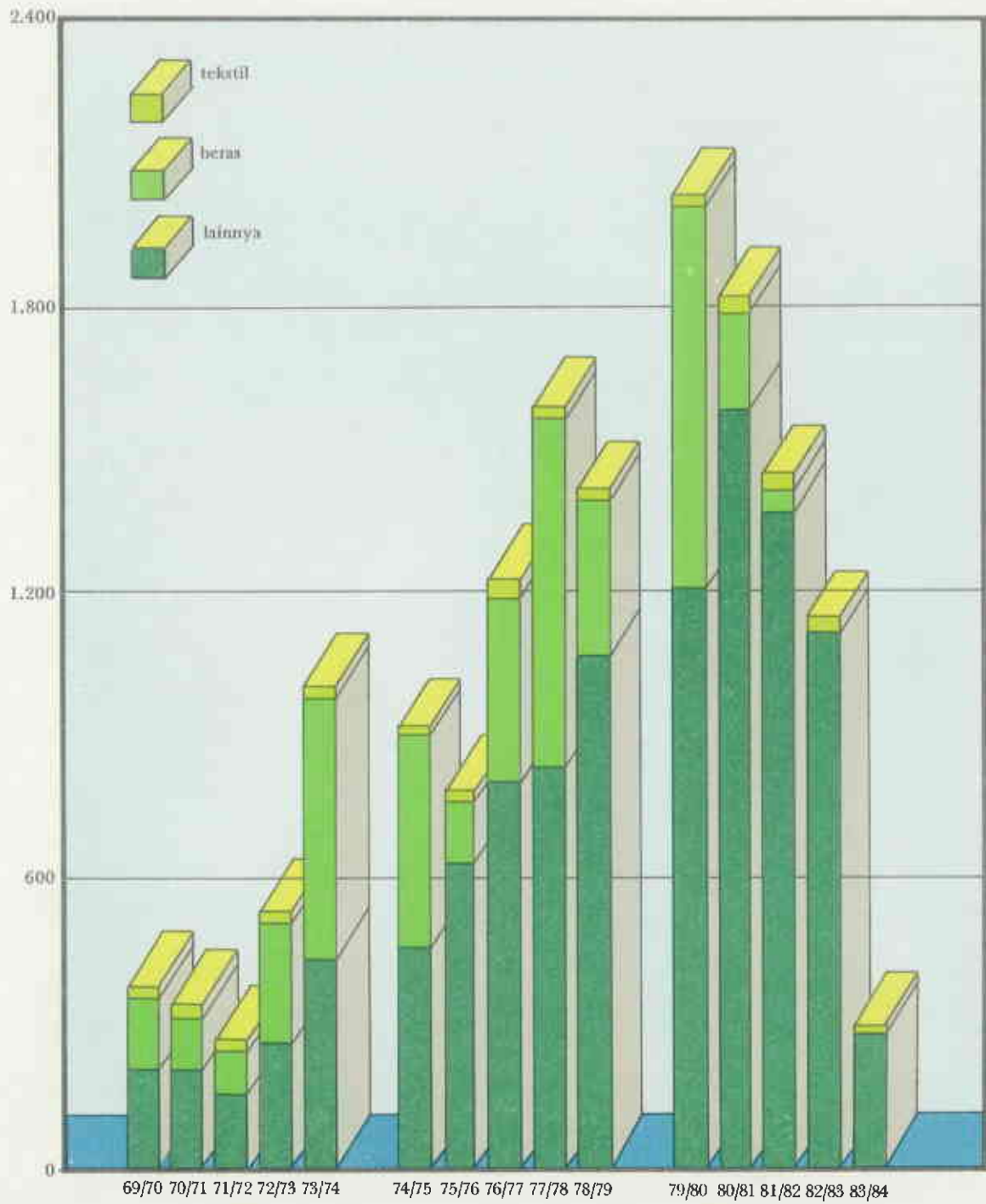


Grafik V.7

NILAI IMPOR TANPA MINYAK MENURUT GOLONGAN BARANG, 1982/1983 – 1983/1984
(dalam persentase dari jumlah)

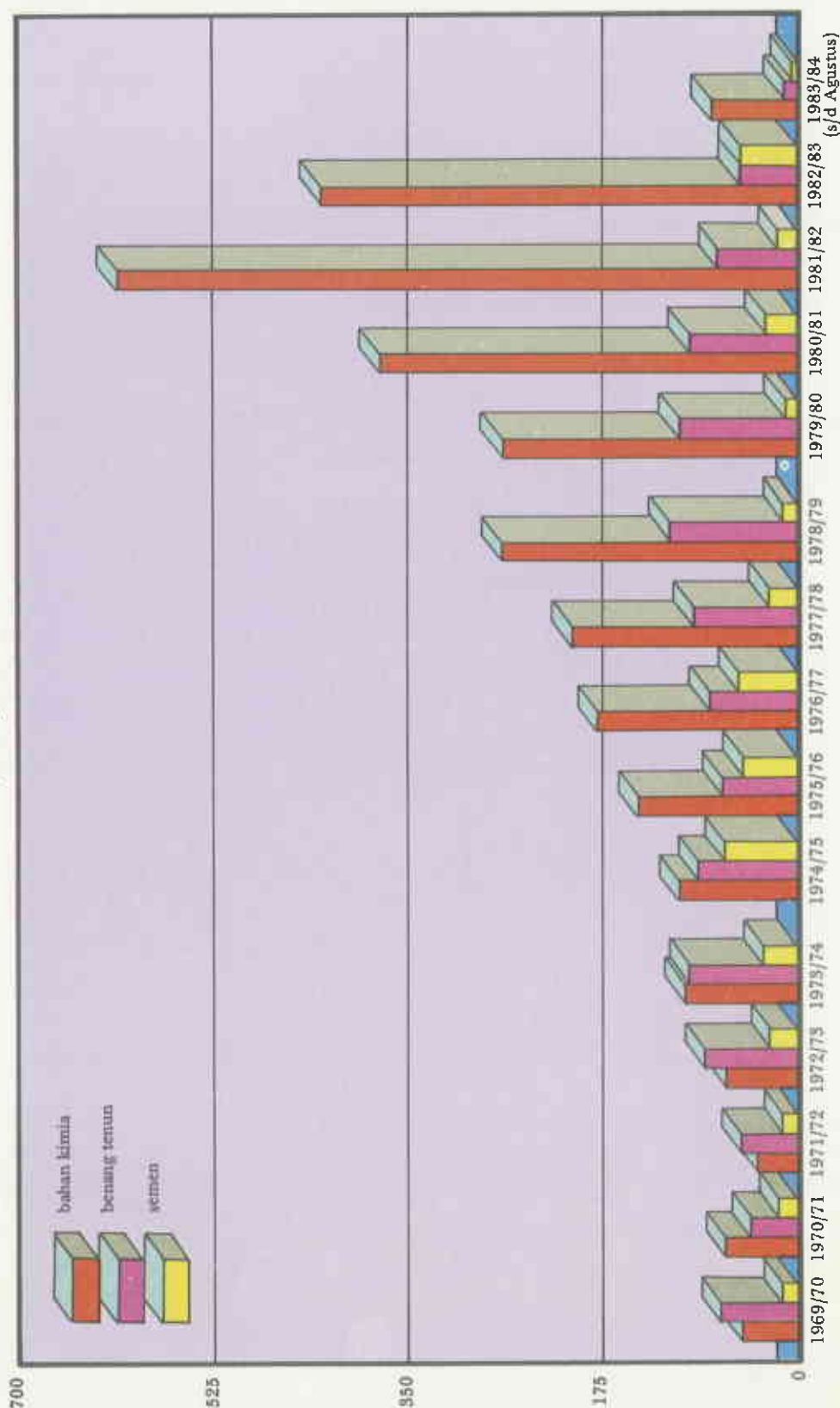


NILAI IMPOR BEBERAPA BARANG KONSUMSI, 1969/1970 – 1983/1984
(dalam jutaan US \$)

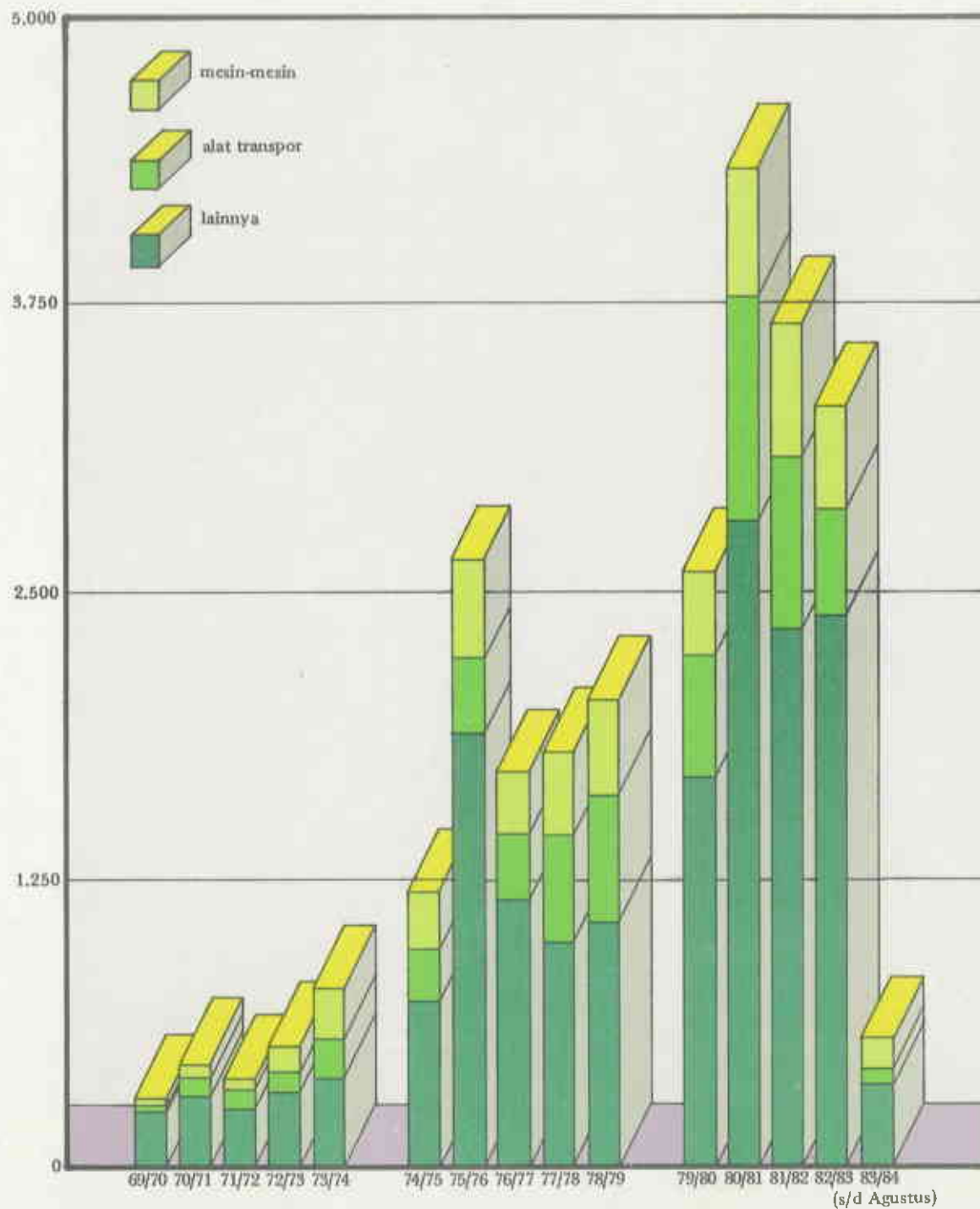


(s/d Agustus)

Grafik V. 9
 NILAI IMPOR BEBERAPA BAHAN BAKU/RENOLONG, 1969/1970 – 1983/1984
 (dalam jutaan US \$)



Grafik V. 10
 NILAI IMPOR BEBERAPA BARANG MODAL, 1969/1970 – 1983/1984
 (dalam jutaan US \$)



5.3.4. Lalu lintas modal dan transfer

Usaha menjamin kesinambungan pelaksanaan berbagai program pembangunan menempatkan arus pemasukan modal baik yang berasal dari pemasukan modal Pemerintah maupun pemasukan modal lainnya tetap diperlukan sebagai penutup kesenjangan antara kebutuhan pembiayaan dengan terbatasnya sumber penerimaan devisa yang dapat dimobilisir. Sungguhpun demikian dalam proses pengembangan kemampuan atau potensi dalam negeri, kewaspadaan dalam meminjam serta sikap berhati-hati dan selektif dalam pemilihan proyek-proyek yang dibiayai dari dana bantuan luar negeri tetap harus dipegang teguh. Sesuai dengan Garis-garis Besar Haluan Negara, dana devisa tersebut dikerahkan melalui kebijaksanaan terpadu di bidang moneter dan lalu lintas modal serta neraca pembayaran, yang dialokasikan di berbagai sektor untuk menunjang pengembangan industri dalam negeri, mendorong perluasan kesempatan kerja, serta untuk mempertahankan keseimbangan neraca pembayaran dan memperkuat cadangan devisa. Dengan berlandaskan kebijaksanaan tersebut maka lalu lintas modal bersih sebagai hasil penjumlahan pemasukan modal Pemerintah dan pemasukan modal lainnya setelah dikurangi dengan pembayaran kembali angsuran hutang pokok luar negeri dalam tahun 1983/1984 diperkirakan berjumlah sebesar US \$ 6.659 juta. Realisasi tersebut didasarkan atas perkiraan pemasukan modal Pemerintah dalam tahun 1983/1984 sebesar US \$ 6.971 juta yang berarti 69,4 persen atau sebesar US \$ 2.857 juta lebih tinggi dari realisasi sebesar US \$ 4.114 juta dalam tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh kenaikan realisasi bantuan proyek dan lain-lain baik yang berasal dari persetujuan yang dibuat dalam tahun 1983 maupun tahun-tahun sebelumnya, yang diperkirakan sebesar US \$ 6.874 juta. Di lain pihak, pemasukan modal lainnya yang dapat dimobilisir dalam tahun tersebut diperkirakan hanya mencapai sebesar US \$ 676 juta, yang lebih rendah bila dibandingkan dengan realisasi sebesar US \$ 1.397 juta dalam tahun sebelumnya. Sementara itu, sejalan dengan bertambah besarnya kewajiban penyelesaian hutang dari tahun-tahun sebelumnya yang telah jatuh tempo, maka realisasi pelunasan hutang pokok luar negeri dalam tahun 1983/1984 diperkirakan sebesar US \$ 988 juta.

5.4. Perkiraan neraca pembayaran dalam tahun 1984/1985

Berdasarkan perkiraan realisasi dalam tahun 1983/1984 dan dengan memperhitungkan perkembangan yang diperkirakan akan terjadi terhadap ekspor, impor dan lalu lintas modal dalam periode berikutnya, maka neraca pembayaran Indonesia dalam tahun 1984/1985 diperkirakan masih akan mengalami surplus sekalipun tidak sebesar dalam tahun 1983/1984. Defisit dalam transaksi berjalan diperkirakan sebesar US \$ 4.936 juta dan di lain pihak lalu lintas modal bersih, baik yang berasal dari pemasukan modal Pemerintah

maupun pemasukan modal lainnya setelah dikurangi angsuran pokok hutang luar negeri, dalam periode tersebut mencapai US \$ 5.129 juta. Dengan demikian maka neraca pembayaran tahun 1984/1985 diperkirakan surplus sebesar US \$ 193 juta. Perkiraan terperinci mengenai neraca pembayaran dalam tahun 1984/1985 dapat diikuti dari uraian berikut.

5.4.1. Perkiraan nilai ekspor bukan minyak

Dalam tahun 1984/1985 nilai ekspor bukan minyak diperkirakan mencapai sebesar US \$ 5.700 juta, yang berarti meningkat sebesar US \$ 950 juta (20,0 persen) bila dibandingkan dengan perkiraan realisasi nilai ekspornya dalam tahun 1983/1984 yang berjumlah sebesar US \$ 4.750 juta. Peningkatan nilai ekspor tersebut didasarkan pada perkiraan-perkiraan sebagai berikut :

- (1) Sedikit lebih baiknya keadaan perekonomian dunia sehingga diharapkan permintaan terhadap komoditi ekspor Indonesia meningkat yang disertai pula dengan meningkatnya harga komoditi ekspor tersebut di pasaran internasional;
- (2) Semakin berkembangnya pasaran komoditi ekspor di luar minyak di beberapa negara Timur Tengah, Eropah dan Afrika;
- (3) Penanganan kegiatan ekspor yang lebih efektif oleh Pemerintah sejak dari produksi hingga pemasaran ke luar negeri;
- (4) Usaha-usaha peningkatan mutu dan standar dari barang-barang ekspor di luar minyak dan gas alam sudah mulai menampakkan hasilnya.

5.4.2. Perkiraan nilai impor bukan minyak

Devisa yang akan dipergunakan untuk impor bukan minyak dalam tahun 1984/1985 diperkirakan berjumlah sebesar US \$ 14.666 juta. Hal ini berarti adanya peningkatan sebesar US \$ 266 juta jika dibandingkan dengan impor bukan minyak dalam tahun 1983/1984 yang realisasinya diperkirakan sebesar US \$ 14.400 juta. Nilai impor bukan minyak tahun 1984/1985 ini didasarkan atas perkiraan-perkiraan sebagai berikut :

- (1) Kebijaksanaan kurs devisa yang tetap menjaga keseimbangan perdagangan luar negeri;
- (2) Untuk menjaga stabilitas harga barang kebutuhan pokok masyarakat serta untuk keperluan industri di dalam negeri maka masih tetap diperlukan impor seperti bahan baku/penolong maupun barang modal;
- (3) Penggunaan devisa yang lebih terarah dengan mengutamakan produksi dalam negeri;
- (4) Impor dalam rangka bantuan proyek dan bantuan program masih tetap diperlukan sesuai dengan kebutuhan pembangunan.

5.4.3. Perkiraan penerimaan minyak bersih termasuk LNG

Masih ditetapkan harga patokan minyak sebesar US \$ 29 per barrel serta kuota produksi minyak Indonesia sebesar 1,3 juta barrel per hari oleh OPEC, menunjukkan bahwa situasi pasaran minyak dunia masih belum memperlihatkan perbaikan. Sementara itu harga minyak tunai (spot) di pasaran dunia mengalami pasang surut bersamaan dengan pasang surutnya perkembangan perekonomian dunia, kegairahan ekonomi di negara-negara industri seperti Amerika Serikat, Jepang dan Eropah, perubahan musim di belahan bumi non-tropis serta pelepasan/penambahan cadangan (stock) minyak oleh negara-negara industri. Di samping itu dengan masih adanya kelebihan minyak di pasaran dunia yang tidak diimbangi dengan peningkatan permintaan minyak yang cukup tinggi diperkirakan akan mempengaruhi ekspor minyak Indonesia pada tahun 1984/1985. Namun demikian penerimaan devisa hasil ekspor gas alam yang dicairkan (LNG) diperkirakan akan meningkat. Dalam pada itu dengan telah selesainya kilang minyak Cilacap dan Balikpapan serta akan diselesaikannya kilang minyak Dumai pada awal Repelita IV diperkirakan akan mempengaruhi perkembangan impor minyak dalam tahun 1984/1985. Atas dasar perkiraan situasi pasaran minyak dunia yang akan terjadi, maka dalam tahun 1984/1985 penerimaan minyak bersih (termasuk LNG) diperkirakan berjumlah sebesar US \$ 6.754 juta.

5.4.4. Perkiraan pos lainnya

Dalam tahun 1984/1985 pembayaran untuk jasa ke luar negeri diperkirakan masih akan lebih besar daripada penerimaannya, sehingga sektor jasa belum memberikan hasil yang positif bagi penerimaan devisa negara. Dalam hal itu penggunaan devisa akan terus diarahkan agar lebih berhasil guna, di samping terus diusahakan peningkatan penerimaan devisa terutama dari sektor jasa kepariwisataan, sektor tenaga kerja dan pengutamaan armada pelayaran nasional dalam pengangkutan barang-barang ekspor dan impor Indonesia. Dalam tahun 1984/1985 sektor jasa luar negeri diperkirakan berjumlah sebesar US \$ 5.289 juta.

Sementara itu pemasukan modal Pemerintah dalam tahun 1984/1985 diperkirakan sebesar US \$ 5.626 juta, yang terdiri dari bantuan program sebesar US \$ 67 juta dan bantuan proyek dan lain-lain sebesar US \$ 5.559 juta. Sedangkan pemasukan modal lainnya diperkirakan mencapai sebesar US \$ 800 juta. Perkiraan tersebut didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut:

- (1) Sejalan dengan kebijaksanaan pengembangan kemampuan dalam negeri, serta mengingat kemampuan membayar kembali pinjaman luar negeri, pemasukan modal Pemerintah lebih dikendalikan;

- (2) Untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi ke arah terciptanya kerangka landasan dalam Repelita IV lalu lintas modal baik yang berasal dari pemasukan modal Pemerintah maupun pemasukan modal lainnya masih tetap diperlukan;
- (3) Sedikit lebih baiknya keadaan ekonomi dunia di tahun mendatang yang memungkinkan perbaikan ekonomi di negara-negara pemberi pinjaman dan likuiditas berbagai badan pemberi pinjaman, serta mengalirnya arus pemasukan modal ke dalam negeri.

Di lain pihak pembayaran kembali hutang pokok luar negeri dalam tahun pertama Repelita IV tersebut diperkirakan sebesar US \$ 1.297 juta. Perincian perkiraan neraca pembayaran selengkapnya dalam tahun 1984/1985 dapat diikuti dalam Tabel V.4.

T a b e l V.4
PERKIRAAN NERACA PEMBAYARAN, 1984/1985
 (dalam jutaan US \$)

	1984/1985 perkiraan
I. Barang-barang dan jasa-jasa	
1. Ekspor, fob	+ 19.525
minyak	+ 13.825
tanpa minyak	+ 5.700
2. Impor, c & f	- 19.172
minyak	- 4.506
tanpa minyak	- 14.666
3. Jasa-jasa	- 5.289
minyak	- 2.565
tanpa minyak	- 2.724
4. Transaksi berjalan	- 4.936
minyak	+ 6.754
tanpa minyak	- 11.690
II. S D R	-
III. Pemasukan modal Pemerintah	+ 5.626
1. Bantuan program	+ 67
2. Bantuan proyek dan lain-lain	+ 5.559
IV. Lalu lintas modal lainnya	+ 800
V. Pembayaran hutang	- 1.297
VI. Jumlah (I s/d V)	+ 193
VII. Selisih yang belum dapat diperhitungkan	-
VIII. Lalu lintas moneter	- 193

BAB VI

PENDAPATAN NASIONAL

6.1. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi yang dimaksudkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat dapat diwujudkan apabila pembangunan itu sendiri berhasil meningkatkan kemampuan ekonomi melalui peningkatan produksi dengan laju pertumbuhan yang cukup tinggi. Selama 12 tahun terakhir ini pertumbuhan ekonomi Indonesia jika diukur dengan produk domestik bruto atas dasar harga yang berlaku telah mengalami kenaikan rata-rata sebesar 27,5 persen per tahun. Meningkatnya produk domestik bruto tersebut terutama disebabkan oleh makin membesarnya volume produksi nasional dari sektor-sektor ekonomi yang mendukungnya, meskipun unsur kenaikan harga turut mempengaruhinya. Hal ini terlihat dari naiknya nilai produk domestik bruto atas dasar harga konstan tahun 1973 dalam kurun waktu tersebut, rata-rata sebesar 7,5 persen per tahun.

Pertumbuhan ekonomi secara riil dengan rata-rata sebesar 7,5 persen yang terjadi selama periode tersebut selain ditentukan oleh perkembangan ekonomi dalam negeri, tidak terlepas pula dari pengaruh perkembangan ekonomi internasional, yang pada gilirannya menyebabkan terjadinya tingkat pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda pada setiap tahunnya. Merosotnya kegiatan ekonomi dunia sebagai akibat resesi selama 3 tahun terakhir ini, yang mengakibatkan pula menyempitnya pasaran minyak bumi di dunia, serta iklim terutama curah hujan yang kurang normal yang mempengaruhi produksi pertanian Indonesia, telah menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam tahun 1982 hanya meningkat sebesar 2,25 persen. Dampak negatif daripada resesi ekonomi dunia terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi sebenarnya dialami pula oleh negara lain di dunia. Tidak sedikit negara yang hanya mampu mencapai pertumbuhan ekonomi di bawah satu persen, bahkan ekonomi di negara-negara industri secara keseluruhan dalam tahun 1982 justru mengalami penurunan sebesar 0,3 persen.

6.2. Perkembangan pendapatan nasional menurut lapangan usaha dan kontribusinya

Produk domestik bruto atas dasar harga yang berlaku maupun atas dasar harga konstan tahun 1973 yang terus bertambah besar masing-masing dengan rata-rata sebesar 27,5 persen dan sebesar 7,5 persen per tahun tersebut, adalah terbentuk dari nilai tambah bruto seluruh sektor ekonomi yang terus meningkat. Sejak tahun 1969 sampai dengan tahun 1982 produk domestik bruto atas dasar harga yang berlaku telah meningkat dari sebesar Rp 2.718,0 milyar menjadi sebesar Rp 59.632,6 milyar. Sedangkan jika dihitung atas dasar harga konstan tahun 1973, selama periode tersebut peningkatannya adalah dari sebesar Rp 4.820,5 milyar menjadi sebesar Rp 12.325,4 milyar. Dari kenaikan riil

rata-rata tersebut, tingkat kenaikan rata-rata yang paling tinggi terjadi pada sektor bangunan yakni sebesar 14,9 persen per tahun, menyusul kemudian sektor listrik, gas dan air minum, sektor industri serta sektor pengangkutan dan komunikasi, yang masing-masing meningkat sebesar 13,7 persen, 13,1 persen dan 13,0 persen per tahun. Sementara itu sektor perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya serta sektor pertambangan dan penggalian rata-rata meningkat sebesar 8,8 persen dan 5,0 persen per tahun, sedangkan sektor pertanian meningkat dengan rata-rata sebesar 3,8 persen per tahun.

Secara lebih terperinci pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya yang terjadi dalam tahun 1982 sebesar 2,25 persen di atas dapat ditelaah melalui perkembangan sektornya. Apabila dalam tahun 1981 sektor pertanian meningkat sebesar 4,92 persen, maka dalam tahun 1982 peningkatannya adalah sebesar 2,12 persen. Hal ini antara lain disebabkan karena kenaikan produksi padi hanya sebesar 4,1 persen, turunnya produksi beberapa komoditi bahan makanan lainnya seperti jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah dan kedelai, serta turunnya produksi subsektor kehutanan yang secara keseluruhan mencapai 20,1 persen. Sementara itu sektor pertambangan dan penggalian yang dalam tahun sebelumnya naik sebesar 3,33 persen, dalam tahun 1982 justru mengalami penurunan sebesar 12,09 persen. Turunnya nilai tambah dari sektor pertambangan dan penggalian tersebut terutama disebabkan oleh menurunnya produksi minyak bumi sebesar 16,48 persen. Demikian pula halnya dengan sektor industri pengolahan yang pada tahun-tahun sebelumnya senantiasa mengalami kenaikan di atas 10,0 persen, maka pada tahun 1982 hanya mencapai kenaikan sebesar 1,22 persen. Hal ini terutama disebabkan oleh rendahnya produksi dari beberapa jenis industri penting seperti tenun, kayu lapis, kertas, bahan bakar minyak, ban, besi baja dasar, barang elektronik dan industri kendaraan bermotor. Rendahnya pertumbuhan dari ketiga sektor di atas pada gilirannya menurunkan tingkat pertumbuhan sektor-sektor lainnya seperti sektor pengangkutan dan komunikasi yang meningkat sebesar 5,9 persen, dan sektor bangunan serta sektor perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya yang masing-masing mengalami peningkatan yang sama yaitu sebesar 5,2 persen. Akan tetapi di lain pihak sektor listrik, gas dan air minum mengalami peningkatan sebesar 17,4 persen, yang berarti sedikit lebih tinggi jika dibandingkan dengan kenaikan tahun sebelumnya sebesar 15,4 persen. Perkembangan produk domestik bruto Indonesia dan kontribusinya dapat diikuti pada Tabel VI. 1, Tabel VI. 2 dan Tabel VI. 3.

Perbedaan tingkat pertumbuhan antarsektor di atas sekaligus menggambarkan pergeseran peranan masing-masing sektor terhadap struktur perekonomian nasional. Apabila dalam tahun 1969 sektor pertanian dan sektor pertambangan memberikan sumbangan masing-masing sebesar 46,9 persen dan 9,4 persen, maka dalam tahun 1982 peranan kedua sektor tersebut telah menurun menjadi 29,8 persen dan 7,6 persen. Sebaliknya dalam periode yang sama peranan sektor industri telah meningkat dari 8,3 persen menjadi 15,4 persen. Meningkatnya kegiatan ekonomi di sektor industri tersebut pada umumnya telah

T a b e l VI.1

PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1969 - 1982

(dalam milyar rupiah atas dasar harga yang berlaku)

Lapangan usaha	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981 ¹⁾	1982 ²⁾
1. Pertanian, kehutanan, perikanan	1.339,0	1.575,0	1.646,0	1.837,0	2.710,0	3.497,0	4.003,4	4.812,0	5.905,7	6.706,0	8.995,7	11.290,3	13.642,5	15.668,3
a. Tanaman bahan makanan	823,0	962,0	961,0	1.071,0	1.573,0	2.096,0	2.554,8	3.043,9	3.659,9	3.991,4	4.892,0	6.357,6	8.101,8	9.961,0
b. Lainnya	516,0	613,0	685,0	766,0	1.137,0	1.401,0	1.448,6	1.768,1	2.245,8	2.714,6	4.103,7	4.932,7	5.540,7	5.707,3
2. Pertambangan & penggalan	129,0	173,0	294,0	491,0	831,0	2.374,0	2.484,8	2.930,0	3.599,7	4.357,6	6.979,8	11.672,5	12.970,6	11.707,8
3. Industri pengolahan	251,0	293,0	307,0	448,0	650,0	890,0	1.123,7	1.453,3	1.816,9	2.420,4	3.310,6	5.287,9	5.821,7	7.680,7
4. Listrik, gas, dan air minum	13,0	15,0	18,0	20,0	30,4	52,0	69,8	98,1	105,6	118,3	148,8	225,1	288,2	380,3
5. Bangunan	75,0	100,0	128,0	174,0	262,0	406,0	589,6	812,6	1.023,3	1.242,1	1.789,7	2.523,8	3.117,8	3.507,2
6. Pengangkutan dan komunikasi	77,0	96,0	162,0	182,0	257,0	442,0	521,2	662,6	842,9	1.031,6	1.421,5	1.965,3	2.353,2	2.795,2
7. Perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya	834,0	986,0	1.117,0	1.412,0	2.013,0	3.047,0	3.850,0	4.698,1	5.738,9	6.870,0	9.379,3	12.480,8	15.833,0	17.893,1
Jumlah	2.718,0	3.238,0	3.672,0	4.564,0	6.753,4	10.708,0	12.642,5	15.466,7	19.033,0	22.746,0	32.025,4	45.445,7	54.027,0	59.632,6

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VI.2

PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1969 - 1982

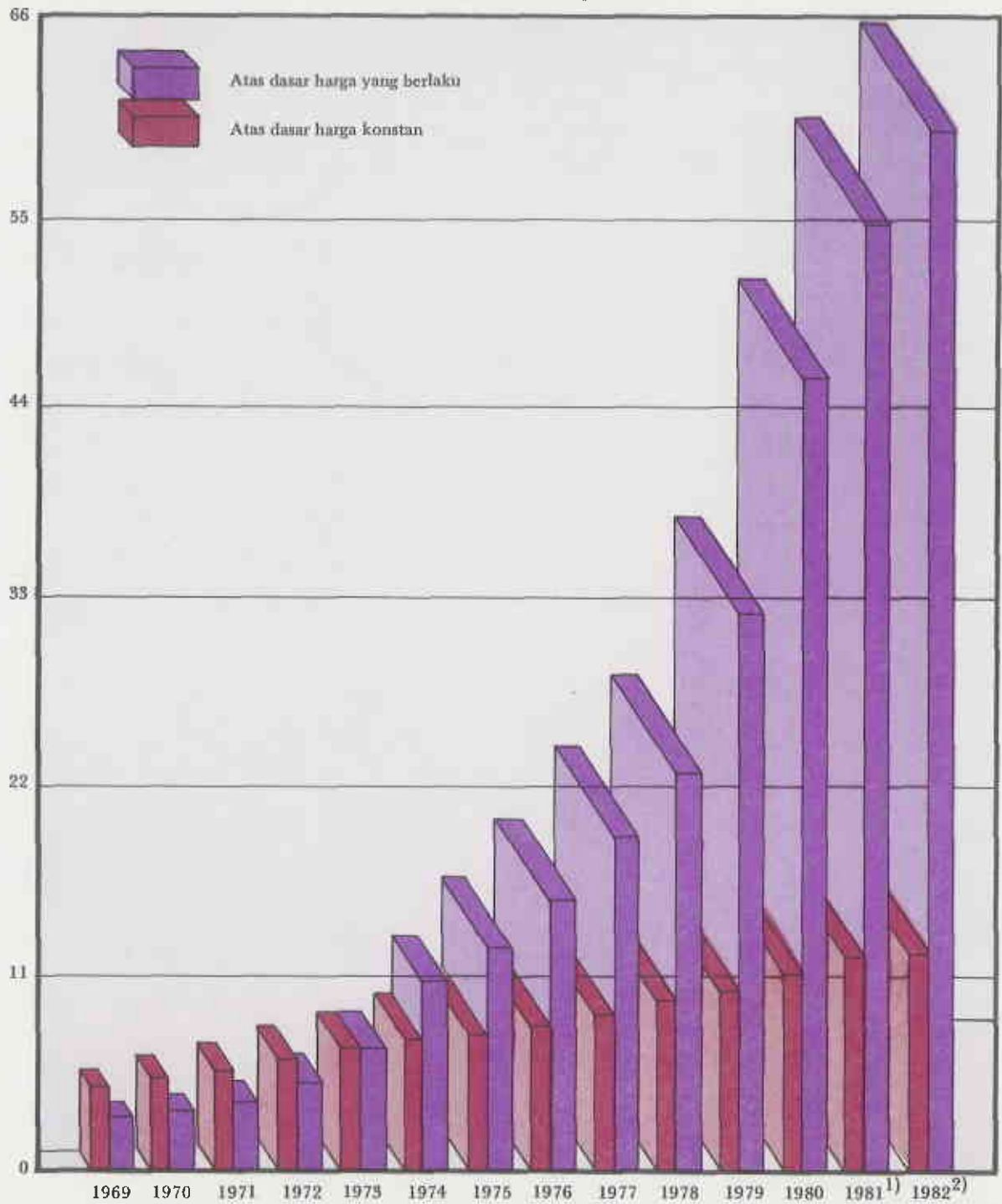
(dalam milyar rupiah, atas dasar harga konstan tahun 1973)

Lapangan usaha	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981 ¹⁾	1982 ²⁾
1. Pertanian, kehutanan, perikanan	2.263,0	2.356,0	2.441,0	2.479,0	2.710,0	2.811,0	2.811,2	2.943,7	2.981,3	3.134,8	3.255,6	3.424,9	3.593,5	3.669,8
a. Tanaman bahan makanan	1.373,0	1.402,0	1.436,0	1.415,0	1.573,0	1.681,0	1.696,1	1.755,5	1.734,2	1.835,8	1.908,8	2.073,4	2.261,2	2.294,4
b. Lainnya	890,0	954,0	1.005,0	1.064,0	1.137,0	1.130,0	1.115,1	1.188,2	1.247,1	1.299,0	1.346,8	1.351,5	1.332,3	1.375,4
2. Pertambangan & pengalihan	452,0	522,0	551,0	674,0	831,0	859,0	828,1	952,3	1.070,0	1.048,8	1.046,9	1.034,6	1.069,1	939,8
3. Industri pengolahan	399,0	435,0	490,0	564,0	650,0	755,0	847,9	930,0	1.057,7	1.235,6	1.395,3	1.704,6	1.877,8	1.900,7
4. Listrik, gas, dan air minum	19,6	22,5	24,7	26,2	30,4	37,0	41,2	46,3	49,0	56,9	68,6	77,9	89,9	105,5
5. Bangunan	114,0	143,0	171,0	222,0	262,0	320,0	364,8	384,5	463,8	528,9	562,8	639,3	720,2	757,8
6. Pengangkutan dan komunikasi	158,0	165,0	210,0	229,0	257,0	288,0	302,7	342,6	438,7	514,2	559,8	609,4	676,9	716,6
7. Perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya	1.414,9	1.538,5	1.657,0	1.873,0	2.013,0	2.199,0	2.434,9	2.556,9	2.821,5	3.047,3	3.275,9	3.678,5	4.027,2	4.235,2
Jumlah	4.820,5	5.182,0	5.544,7	6.067,2	6.753,4	7.269,0	7.630,8	8.156,3	8.882,0	9.566,5	10.164,9	11.169,2	12.054,6	12.325,4

1) Angka dipertahai

2) Angka sementara

PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1969 – 1982
(dalam trilyun rupiah)



1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VI.3

PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1970 - 1982
(persentase kenaikan)

Lapangan usaha	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981 ¹⁾	1982 ²⁾	Rata-rata ³⁾ 1970 - 1982
(Atas dasar harga yang berlaku)														
1. Pertanian, kehutanan, perikanan	17,6	4,5	11,6	47,5	29,0	14,5	20,2	22,7	13,6	34,1	25,5	20,8	14,8	21,1
2. Pertambangan & penggalan	34,1	69,9	67,0	69,2	185,7	4,7	17,9	22,9	21,1	60,2	67,2	11,1	- 9,7	42,1
3. Industri pengolahan	16,7	4,8	45,9	45,1	36,9	26,3	29,3	25,0	33,2	36,8	59,7	10,1	31,9	31,3
4. Listrik, gas dan air minum	15,4	20,0	11,1	52,0	71,1	34,2	40,5	7,6	12,0	25,8	51,3	28,0	32,0	30,9
5. Bangunan	33,3	28,0	35,9	50,6	55,0	45,2	37,8	25,9	21,4	44,1	41,0	23,5	12,5	34,5
6. Pengangkutan dan komunikasi	24,7	68,8	12,3	41,2	72,0	17,9	27,1	27,2	22,4	37,8	38,3	19,7	18,8	32,4
7. Perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya	18,2	13,3	26,4	42,6	51,4	26,4	22,0	22,2	19,7	36,5	33,1	26,9	13,0	27,3
Produk Domestik Bruto	19,1	13,4	24,3	48,0	58,6	18,1	22,3	23,1	19,5	40,8	41,9	18,9	10,4	27,5
(Atas dasar harga konstan 1973)														
1. Pertanian, kehutanan, perikanan	4,1	3,6	1,6	9,3	3,7	0,01	4,7	1,3	5,2	3,9	5,2	4,9	2,1	3,8
2. Pertambangan & penggalan	15,5	5,6	22,3	23,3	3,4	- 3,6	15,0	12,4	- 2,0	- 0,2	- 1,2	3,3	- 12,1	5,0
3. Industri pengolahan	9,0	12,6	15,1	15,2	16,2	12,3	9,7	13,7	16,8	12,9	22,2	10,2	1,2	13,1
4. Listrik, gas dan air minum	14,8	9,8	6,1	16,0	21,7	11,4	12,4	5,8	16,1	20,6	13,6	15,4	17,4	13,7
5. Bangunan	25,4	19,6	29,8	18,0	22,1	14,0	5,4	20,6	14,0	6,4	13,6	12,7	5,2	14,9
6. Pengangkutan dan komunikasi	4,4	27,3	9,0	12,2	12,1	5,1	13,2	28,1	17,2	8,9	8,9	11,1	5,9	13,0
7. Perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya	8,7	7,7	13,0	7,5	9,2	10,7	5,0	10,3	8,0	7,5	12,3	9,5	5,2	8,8
Produk Domestik Bruto	7,5	7,0	9,4	11,3	7,6	5,0	6,9	8,9	7,7	6,3	9,9	7,9	2,2	7,5

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

3) Dihitung dengan compound rate

Tabel VI.4
PERANAN MASING-MASING LAPANGAN USAHA DALAM PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1969 - 1982
(persentase)

Lapangan usaha	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981 ¹⁾	1982 ²⁾
<i>(Aksi dasar harga yang berlaku)</i>														
1. Pertanian, kehutanan, perikanan	49,3	48,6	44,8	40,3	40,1	32,7	31,7	31,1	31,0	29,5	28,1	24,8	25,3	26,3
2. Pertambangan & pengaliran	4,7	5,3	8,0	10,8	12,3	22,2	19,7	18,9	18,9	19,2	21,8	25,7	24,0	19,6
3. Industri pengolahan	9,2	9,0	8,4	9,8	9,6	8,3	8,9	9,4	9,5	10,6	10,3	11,6	10,8	12,9
4. Listrik, gas dan air minum	0,5	0,5	0,5	0,4	0,5	0,5	0,5	0,6	0,6	0,5	0,5	0,5	0,5	0,6
5. Bangunan	2,8	3,1	3,5	3,8	3,9	3,8	4,7	5,3	5,4	5,5	5,6	5,6	5,8	5,9
6. Pengangkutan dan komunikasi	2,8	3,0	4,4	4,0	3,8	4,1	4,1	4,3	4,4	4,5	4,4	4,3	4,4	4,7
7. Perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya	30,7	30,5	30,4	30,9	29,8	28,4	30,4	30,4	30,2	30,2	29,3	27,5	29,2	30,0
Produk Domestik Bruto	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
<i>(Aksi dasar harga konstan 1973)</i>														
1. Pertanian, kehutanan, perikanan	46,9	45,5	44,0	40,8	40,1	38,7	36,8	36,1	33,6	32,8	32,0	30,7	29,8	29,8
2. Pertambangan & pengaliran	9,4	10,1	9,9	11,1	12,3	11,8	10,9	11,7	12,0	11,0	10,3	9,3	8,9	7,6
3. Industri pengolahan	8,3	8,4	8,8	9,3	9,6	10,4	11,1	11,4	11,9	12,9	13,7	15,3	15,6	15,4
4. Listrik, gas dan air minum	0,4	0,4	0,5	0,4	0,5	0,5	0,5	0,6	0,6	0,6	0,7	0,7	0,7	0,9
5. Bangunan	2,4	2,7	3,1	3,7	3,9	4,4	4,8	4,7	5,2	5,5	5,6	5,7	6,0	6,1
6. Pengangkutan dan komunikasi	3,3	3,2	3,8	3,8	3,8	4,0	4,0	4,2	4,9	5,4	5,5	5,4	5,6	5,8
7. Perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya	29,3	29,7	29,9	30,9	29,8	30,2	31,9	31,3	31,8	31,8	32,2	32,9	33,4	34,4
Produk Domestik Bruto	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

- 1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

menyebabkan berkembangnya kegiatan di berbagai sektor sehingga mampu memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap pembentukan produk domestik bruto. Sektor-sektor dimaksud adalah sektor bangunan yang meningkat peranannya dari 2,4 persen menjadi 6,1 persen, sektor pengangkutan dan komunikasi dari 3,3 persen menjadi 5,8 persen, sektor listrik, gas dan air minum dari 0,4 persen menjadi 0,9 persen, serta sektor perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya yang meningkat peranannya dari 29,3 persen menjadi 34,4 persen. Perkembangan daripada peranan masing-masing sektor ekonomi tersebut dapat diikuti pada Tabel VI. 4.

6.3. Perkembangan pendapatan nasional menurut jenis penggunaan

Perkembangan pendapatan nasional dapat pula dilihat dari komponen penggunaannya, yang secara terperinci dikelompokkan ke dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal domestik bruto serta ekspor netto. Penggunaan produk domestik bruto atas dasar harga yang berlaku dapat dilihat pada Tabel VI. 5, sedangkan atas dasar harga konstan tahun 1973 dapat diikuti pada Tabel VI. 6.

Kenaikan riil rata-rata daripada produk domestik bruto sebesar 7,5 persen selama 12 tahun, seperti yang telah diuraikan di muka, terutama berasal dari semakin tingginya kegiatan investasi baik yang dilakukan oleh Pemerintah maupun oleh swasta, yang keseluruhannya mencapai rata-rata sebesar 15,8 persen per tahun. Apabila dalam tahun 1969 besarnya pembentukan modal domestik bruto baru berjumlah Rp 537,8 milyar, maka dalam tahun 1982 telah meningkat menjadi Rp 3.636,7 milyar. Dalam periode yang sama pengeluaran konsumsi pemerintah naik dari Rp 414,0 milyar menjadi Rp 1.776,1 milyar atau meningkat rata-rata sebesar 11,8 persen, sedangkan kenaikan rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah sebesar 8,3 persen, yaitu dari sebesar Rp 3.791,5 milyar menjadi sebesar Rp 10.697,5 milyar. Kenaikan yang hampir 7 kali lipat pada pembentukan modal domestik bruto dalam periode 1969 - 1982 tersebut membuktikan bahwa meningkatnya kegiatan pembangunan dengan jangkauan yang semakin luas telah mampu menyerap dana investasi yang bertambah besar. Demikian pula pertumbuhan ekonomi sebesar 2,25 persen dalam tahun 1982 terutama juga disebabkan oleh meningkatnya pembentukan modal domestik bruto sebesar 13,0 persen atau suatu kenaikan yang lebih tinggi dari kenaikan tahun sebelumnya sebesar 11,1 persen. Sementara itu kenaikan pengeluaran konsumsi pemerintah dan pengeluaran konsumsi rumah tangga dalam tahun tersebut masing-masing adalah sebesar 8,2 persen dan 3,4 persen.

Perbedaan tingkat perkembangan daripada masing-masing komponen penggunaan produk domestik bruto tersebut, pada gilirannya membawa perubahan pada komposisinya. Dari Tabel VI.7 dapat diketahui bahwa peranan pembentukan modal domestik bruto atas dasar harga yang berlaku telah meningkat yakni dari 11,7 persen dalam tahun 1969 menjadi 22,6 persen dalam tahun 1982, sedangkan jika dihitung atas dasar harga konstan tahun 1973 menunjukkan peningkatan dari 11,2 persen menjadi 29,5 persen. Dalam periode yang

Tabel VI.5

PENGUNAAN PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1969 - 1982
(dalam milyar rupiah atas dasar harga yang berlaku)

Jenis penggunaan	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981 ²⁾	1982 ³⁾
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga ¹⁾	2.297,8	2.578,7	2.847,7	3.308,7	4.804,1	7.343,8	8.731,5	10.572,3	12.481,0	15.184,5	19.513,7	27.502,9	35.560,0	41.670,3
2. Pengeluaran konsumsi pemerintah	199,0	293,0	341,0	414,0	716,0	841,0	1.253,7	1.590,5	2.077,3	2.658,9	3.733,4	4.688,2	5.787,9	6.831,7
3. Pembentukan modal domestik bruto	317,0	455,0	580,0	857,0	1.208,0	1.797,0	2.571,7	3.204,9	3.826,4	4.670,7	6.704,3	9.485,2	11.553,4	13.467,1
4. Ekspor barang dan jasa	328,4	434,0	526,8	762,4	1.356,1	3.044,5	2.897,2	3.621,3	4.512,8	4.973,9	9.628,7	13.849,2	14.927,9	13.345,2
5. Dikurangi : Impor barang dan jasa	424,2	522,7	623,5	778,1	1.330,8	2.318,3	2.811,6	3.522,3	3.864,5	4.742,0	7.554,7	10.079,8	13.802,2	15.681,7
6. Produk domestik bruto	2.718,0	3.238,0	3.672,0	4.564,0	6.758,4	10.708,0	12.642,5	15.466,7	19.033,0	22.746,0	32.025,4	45.445,7	54.027,0	59.632,6
7. Pendapatan netto terhadap luar negeri dari faktor produksi	- 34,9	- 48,5	- 67,9	- 144,2	- 245,4	- 498,6	- 556,8	- 482,5	- 677,8	- 866,7	- 1.484,4	- 2.010,7	- 1.924,9	- 1.957,5
8. Produk nasional bruto	2.683,1	3.189,5	3.604,1	4.419,8	6.508,0	10.209,4	12.085,7	14.984,2	18.355,2	21.879,3	30.541,0	43.435,0	52.102,1	57.675,1
9. Dikurangi : Pajak tak langsung netto	135,0	188,0	229,0	236,0	328,0	447,0	519,2	690,5	845,6	1.028,9	1.304,8	1.634,6	1.752,2	2.132,5
10. Dikurangi : Penyusutan	176,0	219,0	238,7	296,7	439,0	696,0	821,0	1.006,3	1.235,7	1.482,8	2.089,4	2.962,1	3.511,8	3.876,1
11. Produk nasional netto atas dasar harga faktor produksi	2.372,1	2.782,5	3.136,4	3.887,1	5.741,0	9.066,4	10.745,5	13.287,4	16.273,9	19.367,6	27.146,8	38.838,3	46.838,1	51.666,5

1) Residual

2) Angka diperbaiki

3) Angka semena-tara

Tabel VI. 6

PENGUNAAN PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1969 - 1982
(dalam milyar rupiah atas dasar harga konstan tahun 1973)

Jenis penggunaan	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981 ²⁾	1982 ³⁾
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga ¹⁾	3.791,5	3.904,6	4.088,0	4.323,5	4.804,1	5.502,1	5.699,2	6.153,5	6.399,6	6.879,5	7.865,8	8.867,7	10.349,5	10.697,5
2. Pengeluaran konsumsi pemerintah	414,0	483,9	518,3	560,9	716,0	641,0	835,5	896,7	1.044,4	1.228,2	1.345,0	1.489,6	1.641,0	1.776,1
3. Pembentukan modal domestik bruto	537,8	715,3	866,9	1.032,0	1.208,0	1.440,0	1.650,2	1.749,2	2.027,5	2.332,9	2.436,0	2.896,0	3.218,5	3.636,7
4. Ekspor barang dan jasa	746,0	834,0	942,7	1.143,4	1.356,1	1.445,0	1.410,1	1.650,2	1.805,8	1.824,3	1.822,0	1.719,3	1.678,2	1.444,3
5. Dikurangi : Impor barang dan jasa	668,8	755,8	871,2	992,6	1.330,8	1.759,1	1.964,2	2.293,3	2.395,3	2.698,4	3.303,9	3.803,4	4.832,6	5.229,2
6. Produk domestik bruto	4.820,5	5.182,0	5.544,7	6.067,2	6.753,4	7.269,0	7.630,8	8.156,3	8.882,0	9.566,5	10.164,9	11.169,2	12.054,6	12.325,4
7. Pendapatan netto terhadap luar negeri dari faktor produksi	- 55,0 -	70,2 -	94,8 -	183,9 -	245,4 -	378,3 -	389,0 -	314,1 -	420,1 -	493,2 -	649,2 -	758,7 -	673,7 -	652,7
8. Produk nasional bruto	4.765,5	5.111,8	5.449,9	5.883,3	6.508,0	6.890,7	7.241,8	7.842,2	8.461,9	9.073,3	9.515,7	10.410,5	11.380,9	11.672,7
9. Dikurangi : Pajak tak langsung netto	234,1	251,7	271,9	294,5	328,0	351,7	370,6	399,1	430,8	466,2	495,7	544,3	587,4	600,6
10. Dikurangi : Penyusutan	313,3	336,8	360,3	394,2	439,0	472,5	496,0	530,8	576,6	624,0	663,5	728,5	786,2	803,9
11. Produk nasional netto atas dasar biaya faktor produksi	4.218,1	4.523,3	4.817,7	5.194,6	5.741,0	6.066,5	6.375,2	6.912,3	7.454,5	7.983,1	8.356,5	9.137,7	10.007,3	10.268,2

1) Residual

2) Angka diperbaiki

3) Angka sementara

Tabel VI.7
PERANAN MASING-MASING JENIS PENGUNAAN PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1969 - 1982
(percentage)

Jenis penggunaan	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981 ¹⁾	1982 ²⁾
(Atas dasar harga yang berlaku)														
1. Konsumsi rumah tangga	84,5	79,6	77,6	72,5	71,1	68,6	69,1	68,4	65,6	66,8	60,9	60,5	65,8	69,9
2. Konsumsi pemerintah	7,3	9,0	9,3	9,1	10,6	7,8	9,9	10,3	10,9	11,7	11,6	10,3	10,7	11,4
3. Pembentukan modal domestik bruto	11,7	14,0	15,8	18,8	17,9	16,8	20,3	20,7	20,1	20,5	21,0	20,9	21,4	22,6
4. Ekspor netto	-3,5	-2,6	-2,7	-0,4	+0,4	+6,8	+0,7	+0,6	+3,4	+1,0	+6,5	+8,3	+2,1	-3,9
Produk Domestik Bruto	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
(Atas dasar harga konstan 1975)														
1. Konsumsi rumah tangga	78,6	75,3	73,7	71,3	71,1	75,7	74,7	75,4	72,1	71,9	77,4	79,4	85,9	86,8
2. Konsumsi pemerintah	8,6	9,3	9,4	9,2	10,6	8,8	11,0	11,0	11,8	12,8	13,2	13,3	13,6	14,4
3. Pembentukan modal domestik bruto	11,2	13,8	15,6	17,0	17,9	19,8	21,6	21,4	22,8	24,4	24,0	25,9	26,7	29,5
4. Ekspor netto	+1,6	+1,6	+1,3	+2,5	+0,4	-4,3	-7,3	-7,8	-6,7	-9,1	-14,6	-18,6	-26,2	-30,7
Produk Domestik Bruto	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

- 1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

sama konsumsi pemerintah juga meningkat peranannya dari 7,3 persen menjadi 11,4 persen apabila dihitung atas dasar harga yang berlaku, atau dari 8,6 persen menjadi 14,4 persen jika dihitung atas dasar harga konstan tahun 1973. Sebaliknya peranan konsumsi rumah tangga atas dasar harga yang berlaku cenderung menurun yaitu dari 84,5 persen menjadi 69,9 persen, walaupun tampak mengalami sedikit kenaikan jika diperhitungkan atas dasar harga konstan tahun 1973 yaitu dari sebesar 78,6 persen menjadi sebesar 86,8 persen. Peranan ekspor netto apabila dihitung atas dasar harga yang berlaku berkembang dari negatif 3,5 persen menjadi negatif 3,9 persen, sedangkan bila dihitung atas dasar harga konstan tahun 1973, menunjukkan perkembangan dari positif 1,6 persen menjadi negatif 30,7 persen. Pergeseran komposisi penggunaan produk domestik bruto yang diwarnai dengan makin membesarnya peranan pembentukan modal, cukup memberi petunjuk tentang meningkatnya usaha-usaha produktif dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan.

BAB VII

PERKEMBANGAN USAHA DAN HASIL-HASIL PEMBANGUNAN EKONOMI

7.1. Pendahuluan

Untuk mencapai kesejahteraan, baik materiil maupun spiritual, pembangunan nasional telah diselenggarakan secara terarah dan berencana sejak tahun 1969. Pembangunan ekonomi yang tengah dilaksanakan secara bertahap dan berencana, dengan masa 5 tahun untuk setiap tahapnya, telah menginjak tahun kelima Pelita III dan telah banyak pula hasil yang dicapai antara lain berupa peningkatan taraf hidup bagi sebagian besar daripada rakyat Indonesia. Usaha pembangunan ekonomi tersebut akan terus dilanjutkan untuk memungkinkan ekonomi Indonesia dapat mencapai tingkat tinggal landas.

Hasil pembangunan ekonomi tersebut tercermin dalam bentuk peningkatan produksi, baik barang maupun jasa, yang meliputi bidang pertanian, kehutanan, pertambangan dan energi, industri, perhubungan, pos, telekomunikasi dan pariwisata serta pekerjaan umum. Perkembangan yang terjadi dalam bidang-bidang tersebut dimungkinkan oleh adanya kegiatan penanaman modal baik di sektor negara maupun sektor swasta yang makin meningkat yaitu dengan diusahakannya iklim berusaha yang memungkinkan kegiatan pembangunan ekonomi dapat bergerak ke arah yang direncanakan. Usaha dan hasil pembangunan bidang-bidang tersebut di atas dapat diikuti melalui uraian di bawah ini.

7.2. Penanaman modal

Kegiatan penanaman modal baik penanaman modal dalam negeri (PMDN), maupun penanaman modal asing (PMA), antara lain diarahkan untuk meningkatkan dan memperluas kapasitas produksi nasional, menciptakan pemerataan pembangunan, meningkatkan penerimaan devisa serta mengusahakan perluasan kesempatan kerja, dengan terlebih dahulu memanfaatkan sumber-sumber dalam negeri semaksimal mungkin. Untuk bidang-bidang tertentu, sumber luar negeri dimanfaatkan dengan mendorong dan mengarahkannya pada kegiatan-kegiatan yang diprioritaskan Pemerintah guna mencapai pembangunan nasional yang maksimal.

Di dalam hal pengembangan kegiatan penanaman modal, kebijaksanaan yang ditempuh Pemerintah, antara lain berupa penyusunan dan penyempurnaan Daftar Skala Prioritas (DSP) yang senantiasa disesuaikan dengan tahap pembangunan, seraya mengusahakan keserasian dengan pembangunan dan potensi daerah. Selain daripada itu, juga dilakukan penyusunan kerangka acuan daripada proyek-proyek yang kedudukannya sangat strategis

dan menentukan bagi suksesnya suatu program pembangunan dalam kaitannya dengan sasaran pembangunan yang akan dicapai, pengarahan lokasi, jenis dan kapasitas produksi, teknologi, tahapan pengolahan dan sebagainya. Bersamaan dengan itu maka identifikasi potensi investasi yang diikuti dengan studi dan penyebarannya terus pula dilaksanakan selaras dengan ditingkatkannya kegiatan promosi penanaman modal yang lebih intensif dan terarah. Promosi tersebut ditujukan langsung kepada calon investor di dalam negeri dan di luar negeri yang menaruh minat dan mampu melaksanakan proyek-proyek yang ditentukan. Sehubungan dengan itu telah dibuka 3 perwakilan BKPM di New York, Paris dan Frankfurt, sebagai sarana untuk memperlancar pemberian informasi penanaman modal di negara-negara Amerika dan Eropa. Dalam rangka substitusi impor dan peningkatan ekspor komoditi hasil pertanian, maka penanaman modal di bidang agro-industri terus didorong pengembangannya. Hal ini dilaksanakan karena agro-industri memiliki nilai strategis tinggi, yang antara lain ditampakkan oleh kemampuannya menyerap tenaga kerja yang banyak. Komoditi yang dalam hal ini berpotensi besar di antaranya adalah gula, kelapa sawit/kelapa hibrida, karet, kapas, ubi kayu, padi, jagung, kacang tanah dan kedelai.

Dalam hal pembinaan dan pengawasan terhadap proyek-proyek penanaman modal yang telah diberi ijin Pemerintah, telah dilaksanakan usaha-usaha untuk dipenuhinya kewajiban melapor bagi para penanam modal. Langkah ini dilakukan antara lain dengan penyempurnaan formulir laporan, sehingga masukan data yang disampaikan lebih mencakup informasi yang diperlukan Pemerintah seperti masalah produksi, pemasaran, permodalan, fasilitas, penghasilan/pengeluaran devisa, ketenagakerjaan, dampak lingkungan dan sebagainya. Usaha-usaha penyuluhan langsung kepada para penanam modal terus menerus dilaksanakan, untuk lebih ditaatinya ketentuan tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk membina dan memberikan pengawasan yang intensif dalam rangka menciptakan iklim usaha yang sehat.

7.2.1. Penanaman modal dalam negeri

Kegiatan investasi melalui PMDN yang diatur dengan Undang-Undang No. 6 tahun 1968, telah mengalami perkembangan yang cukup baik. Sampai dengan bulan Juli 1983 Pemerintah telah banyak memberikan persetujuan baik untuk proyek-proyek baru maupun proyek-proyek perluasan, sebagai pertanda terciptanya iklim investasi yang cukup baik dan menguntungkan. Di samping pemberian ijin baru maupun perluasan, juga telah terjadi perubahan status dari PMA menjadi PMDN yang pada umumnya disebabkan karena meningkatnya kemampuan pihak Indonesia di bidang permodalan, manajemen dan teknologi, sehingga pihak Indonesia telah mampu mengelola sendiri perusahaan-perusahaannya. Sedangkan

Tabel VII.1

**PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH
MENURUT BIDANG USAHA, 1968 - 1983/1984 ¹⁾**

Bidang usaha	1968 - 1981/1982		1968 - 1982/1983		1983/1984 ²⁾		1968 - 1983/1984 ²⁾		Realisasi ³⁾
	Jumlah Proyek	Modal (Rp juta)	Jumlah Proyek	Modal (Rp juta)	Jumlah Proyek	Modal (Rp juta)	Jumlah Proyek	Modal (Rp juta)	
1. Pertanian/peternakan	167	580.375	180	1.026.107	9	104.544	189	1.130.651	513.186
2. Perikanan	33	48.161	33	63.308	3	6.765	36	70.073	30.660
3. Kehutanan	481	1.175.304	487	1.322.556	-	- 807	487	1.321.749	491.913
4. Pertambangan	27	145.106	35	1.037.423	3	14.556	38	1.052.079	253.064
5. Perindustrian	2.623	6.257.774	2.747	8.069.754	32	1.198.503	2.779	9.268.357	3.285.548
6. Perhubungan/pariwisata	275	404.656	296	549.456	6	133.119	302	682.575	236.637
7. Perumahan/pertanian	44	197.662	55	279.335	5	44.667	60	324.002	83.041
8. Prasarana	9	21.777	9	21.777	-	-	9	21.777	59.662
9. Usaha-usaha lain	29	49.857	38	104.285	5	42.072	43	146.357	102.132
10. Tenaga listrik	1	418.585	1	418.585	-	-	1	418.585	- ⁴⁾
J u m l a h	3.689	9.299.257	3.881	12.892.586	63	1.543.619	3.944	14.436.205	5.025.843

1) Sampai dengan bulan Juli 1983

2) Jumlah proyek dan investasi berasal dari proyek-proyek baru, perluasan, perubahan, alih status PMA ke PMDN dan yang dibatalkan/mengundurkan diri

3) Sampai dengan bulan Maret 1983 berdasarkan laporan yang masuk

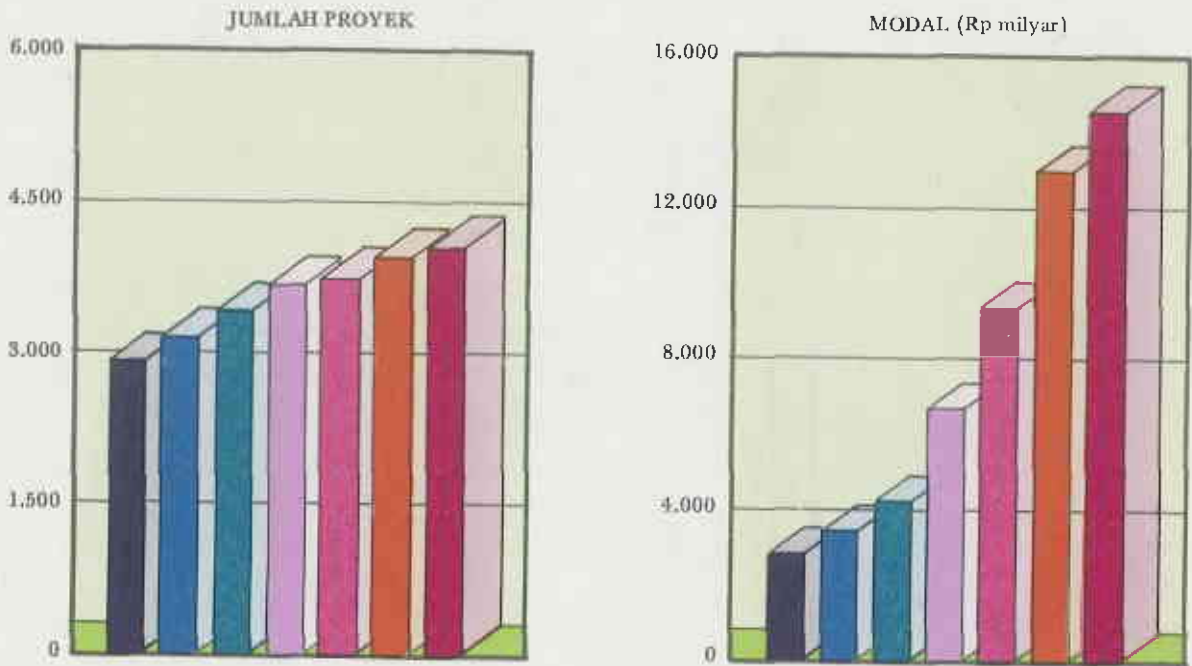
4) Laporan belum diterima.

Tabel VII. 2
PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH
MENURUT LOKASI USAHA, 1968 - 1983/1984¹⁾

Lokasi Usaha	1968 - 1981/1982		1968 - 1982/1983		1983/1984 ²⁾		1968 - 1983/1984 ²⁾		Realisasi ³⁾ Modal (Rp juta)
	Jumlah proyek	Modal (Rp juta)	Jumlah proyek	Modal (Rp juta)	Jumlah proyek	Modal (Rp juta)	Jumlah proyek	Modal (Rp juta)	
Jawa	2.426	5.895.703	2.533	7.596.497	39	1.100.956	2.572	8.697.453	2.710.756
1. DKI Jaya	781	1.350.692	799	1.646.760	13	186.747	812	1.833.507	649.891
2. Jawa Barat	829	3.179.665	872	3.834.753	15	575.709	887	4.410.472	1.275.779
3. Jawa Tengah	316	362.622	333	513.722	3	264.198	336	777.920	265.394
4. DI Yogyakarta	54	49.922	54	53.714	1	21.951	55	75.665	33.700
5. Jawa Timur	446	952.802	475	1.547.598	7	52.351	482	1.599.889	485.992
Luar Jawa	1.263	3.403.554	1.351	5.296.089	25	442.663	1.376	5.738.752	2.315.087
6. DI Aceh	38	82.149	41	96.885	1	276.498	42	375.393	37.367
7. Sumatera Utara	202	943.776	208	432.726	5	33.604	213	466.390	324.644
8. Sumatera Barat	52	168.053	59	221.152	2	11.000	61	232.152	89.350
9. Riau	82	234.042	88	698.351	1	10.115	89	708.967	97.314
10. Jambi	46	59.868	50	80.910	-	-	50	80.910	115.724
11. Sumatera Selatan	68	407.828	75	774.823	-	-	75	774.823	310.000
12. Bengkulu	14	18.512	15	24.191	1	11.189	16	35.380	6.533
13. Lampung	63	161.891	64	227.879	2	17.943	66	245.822	64.645
14. Kalimantan Barat	95	128.919	104	273.043	1	13.602	105	286.645	364.637
15. Kalimantan Timur	196	854.026	209	1.013.497	1	13.479	210	1.026.976	391.692
16. Kalimantan Tengah	104	197.715	107	190.150	-	-	107	190.150	123.869
17. Kalimantan Selatan	60	180.342	66	203.084	1	7.292	67	210.376	84.852
18. Sulawesi Utara	27	40.984	28	46.074	3	6.255	31	52.329	18.684
19. Sulawesi Tenggara	8	46.296	10	53.243	1	4.005	11	57.248	5.476
20. Sulawesi Tengah	24	67.623	24	71.886	1	5.666	25	77.552	40.442
21. Sulawesi Selatan	77	112.797	87	331.257	2	18.556	89	349.819	53.531
22. Maluku	45	113.923	51	199.269	2	13.055	53	212.324	71.718
23. Bali	31	70.330	31	70.574	-	-	31	70.574	29.975
24. Nusa Tenggara Barat	6	44.522	8	51.476	1	404	9	51.880	6.313
25. Nusa Tenggara Timur	7	15.932	9	42.072	-	-	9	42.072	7.675
26. Irian Jaya	18	194.086	17	193.036	-	-	17	193.036	70.649
J U M L A H	3.689	9.399.257	3.884	12.892.586	64	1.543.619	3.948	14.436.205	5.025.843

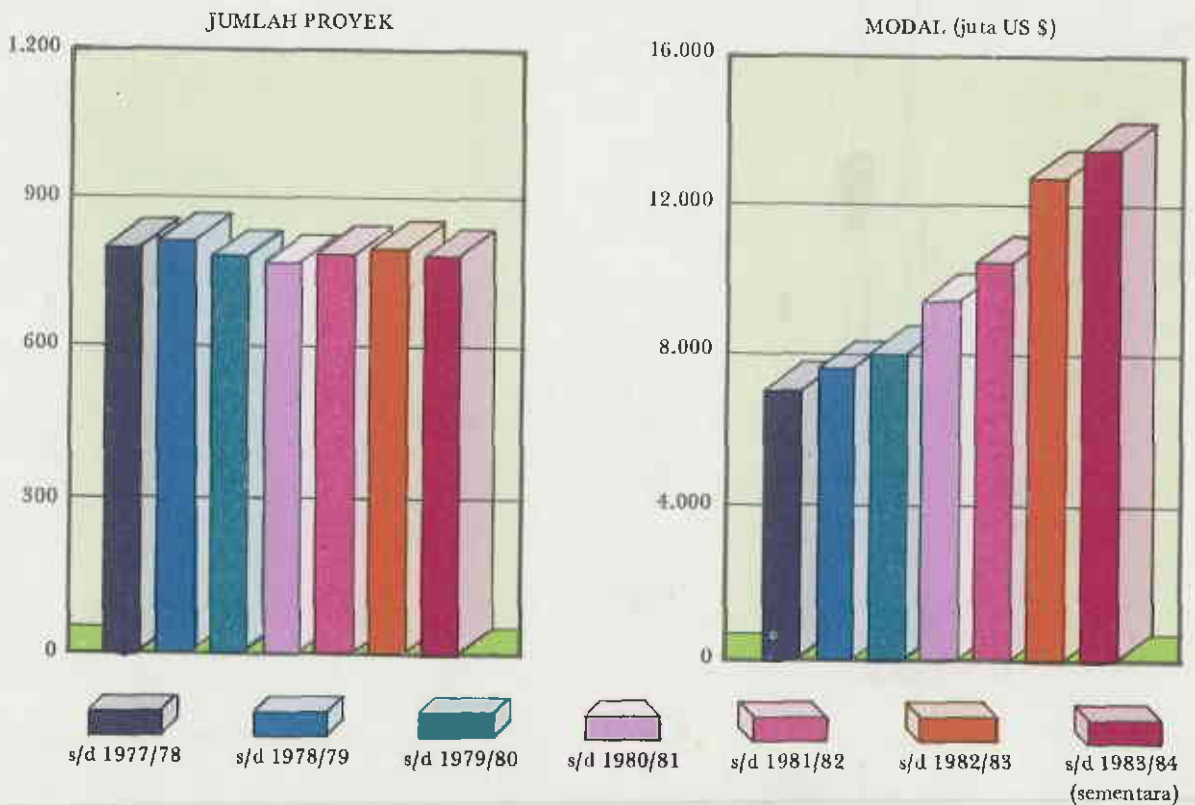
Keterangan : 1) Sampai dengan bulan Juli 1983
2) Jumlah proyek dan investasi berasal dari proyek-proyek baru, perluasan, perubahan, alih status PMA ke PMDN dan yang dibatalkan/mengundurkan diri
3) Sampai dengan bulan Maret 1983 berdasarkan laporan yang masuk

**PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH,
1968 - 1983/1984**



Grafik VII. 2

**PENANAMAN MODAL ASING YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH,
1967 - 1983/1984**



terjadinya pencabutan/pembatalan proyek, antara lain disebabkan karena proyek-proyek tidak dilaksanakan sesuai dengan jadwal waktu yang telah ditentukan. Perkembangan sampai dengan bulan Juli 1983 menunjukkan bahwa penanaman modal yang direncanakan telah mencapai sebesar Rp 14.436,2 milyar yang mencakup 3.944 buah proyek dan tersebar di berbagai propinsi, sedangkan realisasinya sampai dengan bulan Maret 1983 tercatat sebesar Rp 5.025,8 milyar atau sebesar 34,8 persen dari rencananya.

Sektor industri yang dari tahun ke tahun merupakan sektor yang paling menarik bagi para penanam modal, sampai dengan bulan Juli 1983 masih tetap merupakan sektor yang paling menonjol. Nilai rencana investasi tercatat sebesar Rp 9.268,4 milyar yang meliputi 2.779 proyek, sedangkan realisasinya mencapai Rp 3.285,5 milyar atau sebesar 35 persen dari rencana investasi (Tabel VII. 1). Kegiatan di sektor industri yang paling menonjol dalam tahun 1983 menurut bidangnya adalah bidang industri kimia, mineral non logam dan barang logam. Adapun sektor lain yang menarik bagi para penanam modal setelah sektor industri adalah berturut-turut sektor kehutanan dengan 487 buah proyek dan rencana investasi penanaman modal sebesar Rp 1.321,7 milyar, sektor perhubungan/pariwisata dengan 302 buah proyek dan rencana penanaman modal sebesar Rp 682,6 milyar serta sektor pertanian/peternakan dengan 189 buah proyek dan rencana investasi sebesar Rp 1.130,7 milyar.

Selain pihak swasta, beberapa badan usaha milik negara juga turut memanfaatkan fasilitas PMDN. Pada tahun 1983 PT Aneka Tambang melakukan perluasan usaha dengan tambahan modal sebesar Rp 441,8 milyar untuk penambangan pasir besi, ferronickel dan alumina di Cilacap, Sulawesi Tenggara dan pulau Bintan. Di samping itu PT Nurtanio yang bergerak di bidang industri pesawat terbang dan komponennya yang berlokasi di Jawa Barat juga telah melakukan penanaman modal sebesar Rp 454,9 milyar. Sementara itu dari segi lokasi sebagaimana terlihat pada Tabel VII. 2, pulau Jawa merupakan lokasi yang paling banyak menyerap investasi. Dari seluruh proyek PMDN, 3.948 buah proyek atau 65,1 persen di antaranya berlokasi di pulau Jawa. Namun presentase tersebut merupakan penurunan apabila dibandingkan dengan keadaannya pada 2 tahun sebelumnya yaitu tahun 1981/1982 dan 1982/1983 yaitu masing-masing sebesar 65,8 persen dan 65,2 persen.

7.2.2. Penanaman modal asing

Dalam rangka mempercepat pembangunan, penanaman modal asing merupakan pelengkap dalam kegiatan penanaman modal. Dalam hubungan ini penanaman modal asing diarahkan untuk mengisi bidang-bidang yang belum dapat dilakukan atau dilaksanakan

sepenuhnya oleh sektor swasta nasional. Sampai dengan bulan Juli 1983, Pemerintah telah memberikan persetujuan kepada 788 buah proyek PMA dengan nilai sebesar US \$ 13.276,5 juta yang tersebar di berbagai daerah. Dalam jumlah tersebut telah diperhitungkan perubahan-perubahan yang terjadi, termasuk proyek PMA yang pindah status menjadi PMDN. Dari jumlah rencana investasi tersebut, yang telah direalisasi sampai dengan bulan Maret 1983 adalah senilai US \$ 5.643,9 juta yang berarti sebesar 42,5 persen dari seluruh rencana investasi yang disetujui.

Seperti halnya pada PMDN, sektor industri merupakan sektor yang menjadi sasaran utama kegiatan penanaman modal asing baik ditinjau dari segi rencana investasi maupun realisasinya. Dalam sektor industri direncanakan sebanyak 485 buah proyek dengan modal sebesar US \$ 9.759,3 juta atau 73,6 persen dari nilai rencana secara keseluruhan, sedangkan realisasinya adalah US \$ 3.431,1 juta atau 35,2 persen dari rencana tersebut. Kegiatan di sektor industri yang menonjol dalam tahun 1983 menurut bidangnya adalah bidang industri kertas dan logam dasar. Sektor-sektor lain yang menarik bagi PMA adalah sektor konstruksi dengan 64 buah proyek dan rencana investasi senilai US \$ 124,2 juta, sektor kehutanan dengan 61 buah proyek dan rencana investasi sebesar US \$ 511,0 juta serta sektor jasa dengan 57 buah proyek dengan rencana investasi sebesar US \$ 660,9 juta (lihat Tabel VII. 3).

Sementara itu apabila dilihat dari sudut lokasi proyek-proyek PMA yang tersebar di berbagai propinsi, maka sebagian besar masih terpusat di pulau Jawa. Jumlah proyek yang berada di pulau Jawa adalah 554 buah atau 70,1 persen dari seluruh proyek, dengan rencana investasi sebesar US \$ 7.184,0 juta (54,1 persen). Dari jumlah tersebut di DKI Jaya adalah sebanyak 298 buah proyek dengan rencana investasi sebesar US \$ 3.517,2 juta, di Jawa Tengah sebanyak 21 buah proyek dengan rencana investasi sebesar US \$ 241,5 juta, di DI Yogyakarta sebanyak 3 buah proyek dengan rencana investasi sebesar US \$ 8,5 juta dan di Jawa Timur sebanyak 65 proyek dengan rencana investasi sebesar US \$ 531,6 juta. Sedangkan di luar pulau Jawa terdapat 236 buah proyek dengan rencana penanaman modal sebesar US \$ 6.083,5 juta. Penyebaran kegiatan PMA menurut lokasi dapat dilihat pada Tabel VII. 4.

Dari segi negara asal, Jepang merupakan negara yang paling banyak melakukan penanaman modal, baik dilihat dari jumlah proyek, rencana penanaman modal maupun realisasinya. Jumlah proyek PMA dari negara tersebut yang telah disetujui Pemerintah sampai dengan bulan Juli 1983 adalah sebanyak 209 buah proyek dengan rencana investasi sebesar US \$ 4.401,0 juta dan realisasi sebesar US \$ 2.052,4 juta. Di samping Jepang, negara lain yang juga cukup besar menanamkan modalnya adalah Hongkong dengan rencana sebesar US \$ 1.221,2 juta (125 proyek), Belgia dengan rencana sebesar US \$ 926,5 juta (16 proyek), Amerika Serikat dengan rencana sebesar US \$ 917,1 juta (67 proyek),

Tabel VII. 3

**PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL ASING YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH
MENURUT BIDANG USAHA, 1967 - 1983/1984 ¹⁾**

Bidang usaha	1967 - 1981/1982		1967 - 1982/1983		1983/1984 ²⁾		1967 - 1983/1984 ²⁾		Realisasi ³⁾	
	Jumlah proyek	Modal (US \$ ribu)	Jumlah proyek	Modal (US \$ ribu)	Jumlah proyek	Modal (US \$ ribu)	Jumlah proyek	Modal (US \$ ribu)	Modal (US \$ juta)	
1. Perindustrian	477	7.135.373	492	9.328.305	- 7	430.955	485	9.759.260	3.431,1	
2. Pertanian	59	239.215	58	247.241	- 1	- 1.500	57	245.741	236,0	
3. Kehutanan	69	582.731	61	507.787	-	3.203	61	510.990	451,3	
4. Perikanan	24	147.970	25	151.707	- 2	- 15.500	23	136.207	89,1	
5. Pertambangan	10	1.444.983	9	1.451.405	-	-	9	1.451.405	983,9	
6. Perhubungan/pariwisata	31	352.172	31	352.172	- 2	14.950	29	367.122	106,5	
7. Perdagangan	3	11.672	3	11.672	-	-	3	11.672	79,2	
8. Kontruksi	63	93.924	64	123.874	-	300	64	124.174	122,5	
9. Jasa-jasa lainnya	51	362.430	56	610.043	1	50.852	57	660.895	144,3	
Jumlah	787	10.370.470	799	12.784.206	- 11	483.260	788	13.267.466	5.643,9	

1) Sampai dengan bulan Juli 1983

2) Jumlah proyek dan investasi berasal dari proyek-proyek baru, perluasan, perubahan, alih status PMA ke PMDN dan yang dibatalkan/mengundurkan diri

3) Sampai dengan bulan Maret 1983 berdasarkan laporan yang masuk

T a b e l VII. 4
PROYEK - PROYEK PENANAMAN MODAL ASING YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH
MENURUT LOKASI USAHA, 1967 - 1983/1984 ¹⁾

L o k a s i	1967 - 1981/1982		1967 - 1982/1983		1983/1984 ¹⁾		1967 - 1983/1984 ²⁾		Realisasi ³⁾ Modal (US \$ ribn)
	Jumlah proyek	Modal (US \$ ribn)	Jumlah proyek	Modal (US \$ ribn)	Jumlah proyek	Modal (US \$ ribn)	Jumlah proyek	Modal (US \$ ribn)	
J A W A	535	4.704.891	559	7.105.368	- 5	78.636	554	7.184.004	2.851.499
1. DKI Jakarta	282	1.829.986	300	2.827.870	- 2	57.321	298	2.885.191	884.152
2. Jawa Barat	159	2.112.983	165	3.467.264	2	49.915	167	3.517.179	1.450.398
3. DI Yogyakarta	3	8.385	3	8.505	- 1	- 1.000	3	8.505	291.576
4. Jawa Tengah	21	233.010	22	242.506	-	-	21	241.506	7.425
5. Jawa Timur	70	520.577	69	559.223	- 4	- 27.500	65	531.623	287.948
LUAR JAWA	252	5.665.579	242	5.678.838	- 6	404.624	236	6.083.462	2.792.465
6. DI Aceh	6	435.910	6	435.910	2	423.986	8	859.896	201.266
7. Jambi	5	28.405	5	28.405	-	3.203	5	31.608	19.490
8. Sumatera Utara	46	1.939.404	46	1.914.114	- 2	- 925	44	1.913.189	579.050
9. Sumatera Barat	4	55.393	4	55.393	-	-	4	55.393	23.857
10. Riau	23	320.227	23	443.967	- 4	- 25.640	19	414.327	85.528
11. Sumatera Selatan	14	73.490	13	75.836	-	-	13	75.836	103.260
12. Lampung	8	85.551	7	79.910	- 1	- 1.500	6	78.410	50.635
13. Kalimantan Selatan	7	66.654	6	68.154	-	-	6	63.154	31.925
14. Kalimantan Barat	7	15.053	7	15.053	-	-	7	15.053	19.990
15. Kalimantan Tengah	17	125.996	16	95.891	-	-	16	95.891	77.113
16. Sulawesi Utara	22	235.497	17	186.734	-	-	17	186.734	255.785
17. Sulawesi Tengah	6	78.937	5	64.656	-	-	5	64.656	22.581
18. Sulawesi Selatan	6	28.086	5	19.779	-	-	5	19.779	319.967
19. Sulawesi Utara	3	77.893	3	77.893	-	-	3	77.893	12.066
20. Sulawesi Tenggara	3	29.655	3	29.655	-	-	3	29.655	12.061
21. Nusa Tenggara Barat	1	3.499	1	3.499	-	-	1	3.499	3.499
22. Nusa Tenggara Timur	2	3.828	2	3.828	-	-	2	3.828	440
23. Bali	5	47.440	5	45.977	1	25.000	6	70.977	53.943
24. Maluku	7	46.916	6	36.916	-	-	6	36.916	18.773
25. Irian Jaya	15	309.625	17	344.108	- 2	- 13.500	15	328.608	185.572
26. Wilayah Indonesia	9	8.445	9	8.445	-	-	9	8.445	505
27. Betawap Bataha	35	1.645.015	35	1.645.015	-	-	35	1.645.015	710.809
28. Perisian Indonesia	1	4.700	1	4.700	-	-	1	4.700	4.560
J U M L A H	787	10.370.470	801	12.784.206	- 11	483.260	790	13.267.466	5.643.964

- 1) sampai dengan bulan Juli 1983
2) jumlah proyek dan investasi berasal dari proyek-proyek baru, perubahan, perubahan, alih status PMA ke PMDN dan yang diusahakan/pengusutur lain
3) Sampai dengan bulan Maret 1983 berdasarkan laporan yang masuk

Tabel VII.5
PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL ASING YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH
MENURUT NEGERA ASAL, 1967 - 1983/1984¹⁾

Negara asal	1967 - 1981/1982			1983/1984 ²⁾			1967 - 1983/1984 ²⁾			Realisasi ³⁾ Modal (US \$ ribu)
	Jumlah proyek	Modal (US \$ ribu)	Jumlah proyek	Modal (US \$ ribu)	Jumlah proyek	Modal (US \$ ribu)	Jumlah proyek	Modal (US \$ ribu)	Jumlah proyek	Modal (US \$ ribu)
1. Jepang	205	3.746.945	215	4.414.556	- 6	- 19.457	209	4.401.099	205	2.052.449
2. Hongkong	127	1.178.297	127	1.210.259	- 2	10.952	125	1.221.211	127	681.558
3. Korea Selatan	18	143.006	20	188.053	-	-	20	188.053	18	69.087
4. Taiwan	5	146.230	5	146.230	-	-	5	146.230	5	19.674
5. Thailand	5	9.360	5	9.360	-	-	5	9.360	5	4.929
6. Singapura	34	167.698	32	170.803	- 1	- 1.985	31	168.818	34	53.771
7. Filipina	8	45.646	7	33.580	-	-	7	33.580	8	31.161
8. Malaysia	14	19.384	13	16.384	-	-	13	16.384	14	10.252
9. Brunei	3	15.800	3	15.800	-	-	3	15.800	3	2.377
10. India	7	112.612	7	119.965	-	93	7	120.058	7	3.197
11. Australia	36	283.241	35	282.465	-	-	35	282.465	36	220.120
12. Selandia Baru	2	900	2	900	-	-	2	900	2	342
13. Amerika Serikat	72	456.958	72	519.322	- 5	397.798	67	917.120	72	332.271
14. Kanada	3	10.733	3	10.733	-	-	3	10.733	3	6.643
15. Panama	6	29.095	6	44.872	-	-	6	44.872	6	17.210
16. Britania	1	8.064	1	8.064	-	-	1	8.064	1	-
17. Inggris	44	130.840	46	296.890	1	21.720	47	318.110	44	91.674
18. Perancis	9	48.576	9	48.576	-	5.503	9	54.079	9	27.737
19. Belanda	44	482.760	41	496.660	-	12.750	41	509.410	44	208.612
20. Jerman Barat	24	265.244	24	406.207	1	12.891	25	419.098	24	157.796
21. Belgia	16	123.635	16	926.511	-	-	16	926.511	16	182.129
22. Switserland	15	76.727	16	178.437	-	- 3.212	16	170.225	15	112.143
23. Lichtenstein	4	12.694	4	12.694	- 1	- 2.000	3	10.594	4	4.675
24. Denmark	4	33.351	4	34.248	-	-	4	34.248	4	14.434
25. Norwegia	2	16.675	2	16.675	-	1.095	2	17.770	2	8.706
26. Italia	1	4.552	2	16.792	-	-	2	16.792	1	4.265
27. Liberia	2	20.250	2	20.250	-	-	2	20.250	2	16.348
28. Swedia	-	-	1	2.073	-	-	1	2.073	1	-
29. Spanyol	-	-	-	-	1	25.000	1	25.000	1	-
30. Gabungan Negara	76	2.780.197	79	3.142.347	1	16.112	80	3.158.459	76	1.310.404
J U M L A H	787	10.370.470	799	12.784.206	- 11	483.260	788	1.326.466	787	5.643.964

1) sampai dengan bulan Juli 1983

2) jumlah proyek dan investasi berasal dari proyek-proyek baru, perluasan, perubahan, alih status PKA ke PMDN dan yang dibatalkan/mengundurkan diri

3) Sempat dengan bulan Maret 1983 berdasarkan laporan yang masuk

dan Belanda dengan rencana sebesar US \$ 509,4 juta (41 proyek). Perkembangan penanaman modal asing menurut negara asal dapat dilihat dalam Tabel VII. 5.

7.3. Pembinaan dunia usaha

Pembangunan ekonomi yang dilandaskan kepada demokrasi ekonomi mengandung arti bahwa masyarakat harus berperan aktif dalam kegiatan pembangunan. Dalam GBHN telah ditegaskan bahwa Pemerintah berkewajiban untuk memberikan pengarahan, pembinaan dan bimbingan terhadap dunia usaha serta memberi rangsangan agar pertumbuhan dunia usaha berkembang dengan cepat. Di Indonesia sektor dunia usaha dikelompokkan dalam beberapa jenis badan usaha yaitu badan usaha swasta nasional, badan usaha swasta asing, badan usaha milik negara (BUMN), serta koperasi. Dalam membina hubungan antar badan-badan usaha tersebut, Pemerintah menciptakan iklim dan tata hubungan yang mendorong terciptanya kondisi hidup berdampingan yang saling menguntungkan. Dalam hubungan ini koperasi diharapkan mampu berperan sebagai salah satu wadah utama dalam membina kemampuan golongan ekonomi lemah. Pembangunan koperasi sejak Pelita I telah memberikan hasil yang cukup berarti dalam meningkatkan pendapatan rakyat kecil di pedesaan melalui peningkatan kegiatan berkoperasi, sehingga perkembangan kehidupan usaha melalui perkoperasian nampak semakin baik. Sejalan dengan peningkatan dalam jumlah koperasi/KUD, penyebaran koperasi di Indonesia juga mengalami perluasan. Pada saat ini koperasi tidak hanya berkembang di kota-kota besar dan daerah pedesaan saja, akan tetapi juga tumbuh di daerah terpencil dan daerah yang terisolir, seperti di lokasi pemukiman transmigrasi, lokasi pemukiman sekitar areal pembukaan hutan dan lokasi rehabilitasi daerah kritis.

Untuk meningkatkan peranan koperasi dalam pembangunan, kerjasama antarkoperasi terus digalakkan dan kepada koperasi/KUD diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melaksanakan kegiatan yang dapat membantu peningkatan usaha, pendapatan dan kesejahteraan anggotanya. Bantuan serta fasilitas untuk pengembangan usaha juga ditingkatkan yang selain dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan juga untuk perluasan kesempatan kerja. Bantuan dan fasilitas yang diberikan koperasi/KUD khususnya di perkotaan diarahkan kepada kelompok-kelompok masyarakat yang potensial dan tergolong ekonomi lemah seperti buruh, pedagang kecil, pemuda, mahasiswa, pelajar dan wanita.

Dalam Pelita III kebijaksanaan yang ditempuh di bidang perkoperasian adalah meningkatkan kemampuan daripada semua KUD dan koperasi primer lainnya. Untuk itu Pemerintah telah mengikutsertakannya dalam kegiatan-kegiatan seperti pengadaan pangan, pengadaan sarana produksi pertanian, penyaluran bahan-bahan kebutuhan

pokok, pengolahan garam rakyat, serta pengolahan hasil perkebunan rakyat dan hasil hutan. Di samping itu koperasi juga menampung dan memasarkan hasil peternakan rakyat serta ikan dan hasil laut lainnya, yang kesemuanya telah dapat dirasakan hasilnya oleh anggota koperasi dan masyarakat sekitarnya. Peningkatan kemampuan peranan koperasi telah dilaksanakan pula melalui pembinaan kelembagaan koperasi yaitu antara lain melalui peningkatan kewirausahaan para anggota, peningkatan keterampilan para manajer dan pembantunya, serta mengusahakan agar koperasi dapat mengakar sebagai sokoguru perekonomian di pedesaan. Berkembangnya kelembagaan koperasi juga dapat dilihat dari peningkatan kelengkapan organisasi, seperti pengurus, badan pemeriksa dan rapat anggota. Bagi setiap KUD diperlukan sekurang-kurangnya seorang manajer yang mampu dan terampil dalam bidang manajemen. Dalam tahun 1981/1982, KUD yang mempunyai manajer berjumlah 4.256 buah, kemudian dalam tahun 1982/1983 meningkat menjadi 4.384 buah. Di pihak lain beberapa koperasi non KUD juga telah mempunyai manajer yaitu dalam tahun 1981/1982 tercatat pada 482 buah koperasi non KUD, sedangkan dalam tahun 1982/1983 jumlahnya telah mencapai 500 buah koperasi non KUD.

Sementara itu penyelenggaraan pendidikan dan latihan keterampilan kader koperasi selain diperuntukkan bagi para manajer dan pembantunya, juga ditujukan pada kelompok-kelompok masyarakat yang meliputi anggota pramuka, pelajar, pemuda, mahasiswa, buruh, nelayan, petani, pegawai negeri, ABRI dan para pensiunan/veteran. Dalam hubungan ini sasaran pembinaan generasi muda di bidang perkoperasian adalah pemuda yang berumur antara 16 tahun sampai dengan 30 tahun, yang pada umumnya putus sekolah atau belum bekerja dan bertempat tinggal di daerah kecamatan. Selain itu diutamakan juga mereka yang belum pernah mengikuti kursus perkoperasian, mempunyai keterampilan tertentu dan benar-benar mempunyai minat untuk berusaha melalui wadah koperasi.

Di lain pihak peranan penerangan, penyuluhan dan pendidikan koperasi sangat penting artinya bagi tercapainya pembinaan yang berhasil baik. Penerangan mengenai koperasi dilakukan dalam bentuk diskusi, ceramah, serta peragaan/pameran, penerbitan buku-buku, majalah dan buletin/brosur. Di samping itu juga terus dilakukan pengenalan cara berkoperasi melalui tulisan-tulisan dalam surat kabar, melalui radio dalam siaran pedesaan serta melalui TVRI dalam siaran pembangunan. Untuk mencapai keterpaduan dan kebersamaan dalam pembinaan perkoperasian, maka para kepala daerah berperan lebih aktif dalam pembinaan koperasi di daerahnya masing-masing, tanpa mencampuri kegiatan usaha dan manajemen koperasi. Pembinaan yang dilakukan terhadap koperasi/KUD pada tahun-tahun sebelumnya telah terlihat hasilnya antara lain dengan terbentuknya 3.701 KUD model dalam tahun 1982/1983 di seluruh Indonesia.

Pembinaan dan peningkatan keterampilan para manajer beserta pengurus koperasi

pada gilirannya telah dapat merangsang kesadaran masyarakat untuk turut mengembangkan wadah koperasi. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan volume usaha koperasi yang selalu meningkat, yaitu apabila pada tahun 1979/1980 baru senilai Rp 492 milyar, maka dalam tahun 1981/1982 telah meningkat menjadi senilai Rp 1.663,4 milyar. Sementara itu Kredit Candak Kulak (KCK) yang dikelola oleh koperasi/KUD sejak tahun 1976 telah dapat dirasakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat pedagang kecil di daerah pedesaan. Dengan adanya prosedur yang sederhana dan bunga yang ringan, maka sejak dimulainya pemberian KCK dalam tahun 1976, volumenya selalu meningkat. Dalam tahun 1982/1983 jumlah koperasi/KUD yang mendapatkan kredit atas jaminan Lembaga Jaminan Kredit Koperasi (LJKK) adalah sebanyak 3.621 buah, dengan nasabah sebanyak 9,5 juta orang dan kredit senilai Rp 92,4 milyar. Dapat ditambahkan bahwa sesuai dengan perkembangan usaha koperasi, maka Lembaga Jaminan Kredit Koperasi telah dialihkan menjadi Perusahaan Umum Pembinaan Keuangan Koperasi (Perum PKK), sehingga kegiatan jaminan bagi koperasi akan dapat lebih ditingkatkan lagi. Sedangkan dalam tahun 1983/1984 sampai dengan bulan Agustus, masing-masing telah meningkat menjadi 4.286 buah koperasi, 12,4 juta orang nasabah dan dengan jumlah kredit senilai Rp 137.126,4 juta. Perkembangan jumlah dan simpanan koperasi dapat dilihat pada Tabel VII. 6.

Koperasi/KUD telah diikutsertakan dalam pembelian gabah/beras dari para petani dengan harga dasar yang berlaku, dengan demikian para petani dilindungi terhadap kemungkinan gejolak harga bagi hasil gabah/berasnya. Gabah/beras yang telah dibeli tersebut sebagian besar dijual ke Dolog setempat dengan harga yang telah ditetapkan untuk kepentingan cadangan penyangga Pemerintah dan sisanya dijual ke pasaran umum. Dalam tahun 1980/1981 Pemerintah telah membentuk 1.865 buah KUD untuk melaksanakan pengadaan pangan stok nasional sebanyak 1.439,9 ribu ton beras, kemudian dalam tahun 1981/1982 telah bertambah menjadi 1.879 buah dengan cadangan beras sebanyak 1.973,5 ribu ton. Dalam tahun 1982/1983 jumlah KUD tersebut telah bertambah lagi menjadi 3.191 buah dengan jumlah cadangan beras sebesar 1.000 ribu ton. Selanjutnya dalam tahun 1981/1982 sebanyak 1.412 buah KUD menjual sisanya ke pasaran umum sebesar 54,6 ribu ton beras, kemudian dalam tahun 1982/1983 jumlah KUD telah meningkat menjadi 1.776 buah dengan penjualan sebesar 90,5 ribu ton. Erat kaitannya dengan masalah pertanian, dalam musim tanam 1981/1982 sebanyak 2.849 KUD telah menyalurkan pupuk sebesar 300.784 ton dan 1.924.233 kg obat-obatan. Kemudian dalam musim tanam 1982/1983 jumlah KUD telah bertambah menjadi 2.742 buah dan menyalurkan pupuk sebanyak 279.397 ton serta jumlah obat-obatan sebanyak 4.361.871 kg.

Dalam rangka menjamin harga yang wajar bagi para petani penghasil jagung maka sejak tahun 1978/1979 KUD juga diikutsertakan dalam kegiatan pembelian jagung melalui kebijaksanaan penetapan harga dasar jagung. Kebijakan tersebut dimaksudkan agar

T a b e l VII. 6
JUMLAH DAN SIMPANAN KOPERASI, 1969 - 1982

T a h u n	Jumlah koperasi (buah)				Simpunan koperasi (Rp juta)					
	Primer	Pusat	Gabungan	Induk	Jumlah	Primer	Pusat	Gabungan	Induk	Jumlah
1969	13.315	548	78	8	13.949	940,5	215,4	71,8	522,8	1.750,5
1970	15.445	698	105	15	16.263	1.521,6	331,3	185,3	1.237,9	3.276,1
1971	15.941	675	124	15	16.755	2.344,5	445,7	357,7	1.531,0	4.678,9
1972	17.261	659	119	15	18.054	3.344,9	291,6	222,8	1.118,1	4.977,4
1973	18.970	683	127	15	19.795	4.516,9	284,7	189,0	1.797,5	6.788,1
1974	22.404	655	126	15	23.200	6.282,3	333,5	353,2	1.797,5	8.766,5
1975	22.864	666	137	12	23.679	9.683,1	513,8	345,0	2.844,8	13.386,7
1976	22.394	678	130	12	23.214	12.741,8	519,4	365,4	1.139,8	14.766,4
1977	18.652	638	128	12	19.430	14.060,7	624,8	156,2	781,9	15.623,6
1978	16.693	593	113	31	17.430	18.067,2	802,8	200,7	1.003,5	20.074,2
1979	16.933	543	118	31	17.625	19.873,6	883,2	220,8	1.104,0	22.081,6
1980	18.450	548	99	39	19.136	51.097,9	1.628,7	273,1	1.639,2	54.638,9
1981	20.456	571	113	44	21.184	74.191,0	2.831,2	634,4	3.235,6	80.892,2
1982 1)	21.145	571	113	44	21.873	83.095,3	3.170,9	708,9	3.623,9	90.599,0

1) Angka sementara

para petani produsen jagung dapat memperoleh harga yang layak atas jagung yang dijualnya. Sehubungan dengan itu dalam tahun 1981/1982 sebanyak 147 buah KUD telah membeli sebanyak 17.965 ton jagung dengan harga dasar dari petani, sedangkan dalam tahun 1982/1983 telah meningkat menjadi 211 buah KUD dengan jumlah pembelian sebesar 23.187 ton.

Sejak tahun 1981/1982, semua KUD yang berada di Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur memperoleh kesempatan untuk mengadakan kegiatan usaha di bidang tebu rakyat intensifikasi (TRI) terutama dalam perkreditan dan pemasaran gula. Kredit yang disalurkan kepada para petani tebu adalah untuk penggarapan lahan, pembibitan, penebangan dan angkutan, sedangkan dalam rangka pemasaran gula, KUD menjual gula bagian para petani kepada sub Dolog setempat. Untuk melayani para petani tebu tersebut, dalam tahun 1981/1982 Pemerintah telah membentuk 565 buah KUD khusus bidang TRI dengan lokasi yang tersebar di Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur yang telah meningkat menjadi sebanyak 686 buah dalam tahun 1982/1983. Perkembangan jumlah BUUD dan KUD di seluruh Indonesia dapat dilihat pada Tabel VII. 7.

Dalam pada itu koperasi/KUD yang ikut serta melakukan kegiatan pemasaran kopra dalam tahun 1981/1982 berjumlah sebanyak 126 buah. Koperasi tersebut secara keseluruhan berhasil melaksanakan pembelian sebanyak 29,9 ribu ton kopra senilai Rp 5,5 milyar dan melaksanakan penjualan sebanyak 27,6 ribu ton senilai Rp 5,7 milyar. Selanjutnya dalam tahun 1982/1983 jumlah KUD tersebut telah meningkat menjadi 184 buah dengan pembelian sebanyak 47,3 ribu ton senilai Rp 7,0 milyar dan melaksanakan penjualan sebanyak 42,9 ribu ton senilai Rp 7,2 milyar.

Dengan banyaknya petani yang beralih usahanya ke tanaman cengkeh, Pemerintah merasa perlu untuk membantu menampung dan memasarkan hasil cengkeh tersebut. Sehubungan dengan itu dalam tahun 1982 Pemerintah telah membentuk 167 buah KUD yang mengelola tata niaga cengkeh serta melakukan pembelian cengkeh dari petani sebanyak 17,3 ribu ton senilai Rp 125,4 milyar. Kemudian dalam tahun 1983 sampai dengan bulan Mei jumlah KUD tersebut telah mengalami peningkatan yaitu menjadi 206 buah dengan pembelian cengkeh menjadi 19,7 ribu ton senilai Rp 145,6 milyar. Sementara itu dalam tahun 1982 KUD telah memasarkan hasil pembelian cengkeh tersebut ke Dolog dan ke pasaran umum sebanyak 16,8 ribu ton dengan harga jual Rp 131,7 milyar, sedangkan dalam tahun 1983 sampai dengan bulan Mei telah meningkat menjadi 19,5 ribu ton senilai Rp 152,7 milyar.

Dalam tahun 1983 koperasi yang bergerak di bidang usaha peternakan rakyat juga terus dibina dan ditingkatkan secara intensif. Usaha koperasi tersebut meliputi penyaluran bibit unggul, penyaluran makanan ternak dan pemasaran produk ternak yang dihasilkan

Tabel VII. 7

JUMLAH BUUD DAN KUD SELURUH INDONESIA MENURUT PROPINSI, 1974 - 1982

No. Propinsi	1974		1975		1976		1977		1978		1979		1980		1981		1982 1)	
	BUUD	KUD	BUUD	KUD	BUUD	KUD	BUUD	KUD	BUUD	KUD	BUUD	KUD	BUUD	KUD	BUUD	KUD	BUUD	KUD
1. D.I. Aceh	27	22	31	48	27	57	7	83	12	103	12	103	12	103	12	103	-	285
2. Sumatera Utara	-	205	-	261	-	284	-	288	-	297	-	307	7	311	5	342	-	402
3. Sumatera Barat	57	100	53	133	7	185	21	185	7	232	7	232	7	232	4	235	4	267
4. Riau	9	11	12	11	11	22	5	57	7	47	7	47	7	48	7	48	7	134
5. Jambi	6	40	10	50	5	57	9	24	-	99	-	99	-	99	-	99	-	138
6. Sumatera Selatan	12	15	13	20	33	53	48	38	78	36	37	81	21	108	16	144	16	274
7. Bengkulu	1	15	-	25	1	43	-	49	-	56	-	57	-	66	6	68	-	117
8. Lampung	20	52	5	83	5	101	-	112	-	118	-	118	1	118	1	156	-	170
9. Jawa Barat	250	342	261	530	267	629	226	682	195	731	195	731	195	731	196	750	132	897
10. Jawa Tengah	206	282	118	402	93	437	88	454	80	471	86	492	86	492	67	522	67	589
11. DI. Yogyakarta	45	10	3	54	-	57	-	57	-	57	-	62	-	62	-	62	-	61
12. Jawa Timur	634	13	572	91	570	113	577	116	526	189	526	189	486	231	199	538	48	709
13. Bali	5	46	8	52	5	55	-	61	-	63	-	67	2	69	-	72	-	78
14. Nusa Tenggara Barat	9	5	9	5	2	12	24	16	25	16	25	16	25	16	9	92	57	139
15. Nusa Tenggara Timur	23	45	23	51	25	55	15	71	8	84	3	84	9	92	57	66	8	96
16. Timor Timur	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1	10	55
17. Kalimantan Barat	2	32	4	44	-	52	-	78	-	80	-	80	-	154	-	154	1	194
18. Kalimantan Tengah	7	4	7	19	11	19	11	19	10	39	10	39	4	64	4	64	4	130
19. Kalimantan Selatan	11	47	7	79	5	99	3	106	2	116	2	115	1	117	3	119	-	149
20. Kalimantan Timur	-	2	-	2	6	4	4	6	4	10	1	26	1	26	1	27	-	148
21. Sulawesi Utara	26	4	19	12	20	14	28	15	6	83	1	90	1	90	1	90	-	112
22. Sulawesi Tengah	6	7	12	15	9	20	18	17	69	17	69	17	-	-	91	-	-	102
23. Sulawesi Selatan	228	69	141	172	106	229	68	288	71	302	71	302	71	302	71	302	71	365
24. Sulawesi Tenggara	-	34	-	40	1	56	1	63	3	73	11	75	11	77	15	79	14	111
25. Maluku	2	-	-	2	-	2	-	-	-	4	-	4	-	24	-	26	-	98
26. Irian Jaya	5	-	5	-	4	2	6	3	10	8	18	8	27	15	27	15	47	55
Jumlah	1.591	1.402	1.313	2.201	1.213	2.657	1.159	2.888	1.113	3.331	1.086	3.441	973	3.759	701	4.265	486	5.875

1) Angka sementara

oleh peternak. Dalam tahun 1981/1982 jumlah koperasi/KUD yang bergerak di bidang peternakan adalah sebanyak 215 buah dengan usaha senilai Rp 28,8 milyar dan dalam tahun 1982/1983 menjadi 535 buah dengan usaha senilai Rp 69,6 milyar. Peningkatan yang sangat tinggi itu disebabkan antara lain karena didatangkannya ternak impor bagi para peternak anggota koperasi. Jumlah KUD di bidang peternakan sapi perah dalam tahun 1981/1982 adalah sebanyak 133 buah, beranggotakan 28.807 peternak yang memiliki 146.500 ekor sapi, dan telah memproduksi susu segar sebanyak 46,7 juta liter. Dalam tahun 1982/1983 masing-masing telah menjadi 161 buah koperasi, 29.230 orang anggota, 89.372 ekor sapi, dan produksi sebesar 55,95 juta liter susu segar. Sejalan dengan perkembangan usaha koperasi tersebut, Pemerintah juga telah membentuk dan membina koperasi/KUD untuk memasarkan hasil susu tersebut ke sub Dolog maupun ke pasaran.

Dewasa ini pembinaan koperasi bidang perikanan rakyat telah dilaksanakan di Aceh, Sumatera Utara, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat dan Maluku. Pada tahun 1981/1982 jumlah koperasi perikanan rakyat adalah sebanyak 449 buah dengan anggota sebanyak 94.013 orang dan nilai usaha sebesar Rp 57,1 milyar. Kemudian dalam tahun 1982/1983 masing-masing telah meningkat menjadi sebanyak 571 buah dengan anggota sebanyak 500.000 orang dan nilai usaha sebesar Rp 295,2 milyar. Peningkatan yang cukup besar tersebut merupakan hasil daripada pembinaan koperasi-koperasi perikanan rakyat dan bantuan Pemerintah berupa modernisasi nelayan tradisional, yang ditopang oleh Keppres No. 39 tahun 1980 tentang pelarangan kegiatan bagi kapal-kapal penangkap ikan yang menggunakan alat trawl.

Sementara itu kegiatan koperasi di bidang kerajinan rakyat dalam Pelita III telah pula mengalami peningkatan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi penyediaan bahan baku, pengolahan, serta pemasaran hasil produksi antara lain meliputi mebel, tekstil, logam dan pangan. Dalam tahun 1981/1982 koperasi/KUD di bidang kerajinan rakyat berjumlah 384 buah dengan usaha senilai Rp 149 milyar, yang meningkat dalam tahun 1982/1983 menjadi sebanyak 644 buah dengan usaha senilai Rp 208 milyar. Dalam pada itu jumlah koperasi jasa angkutan yang meliputi jasa angkutan darat, angkutan laut dan angkutan sungai, dewasa ini telah mencapai 89 buah yang tersebar di 20 propinsi. Adapun dalam kaitannya dengan program kelistrikan desa, koperasi desa bersama-sama dengan perusahaan listrik negara (PLN) bertanggung jawab sebagai distributor listrik di pedesaan untuk memanfaatkan tenaga listrik yang dibangkitkan dan disediakan oleh PLN. Dalam hubungan ini maka pada tahun 1982/1983 terdapat 118 buah koperasi yang tersebar di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali dan Sumatera Barat. Dari jumlah tersebut, 3 buah koperasi di antaranya didirikan sejak tahun 1978, yaitu 1 buah di Kabupaten Lampung Tengah, 1 buah di Kabupaten Luwu dan 1 buah di Kabupaten Lombok Timur. Koperasi-koperasi tersebut telah menyediakan listrik untuk 23.000 buah rumah pada 108 desa di Kabupaten Lampung

Tengah, 15.000 buah rumah pada 65 desa di Kabupaten Luwu, serta 23.500 buah rumah pada 34 desa di Kabupaten Lombok Timur.

7.4. Pertanian

Pembangunan di bidang pertanian yang dilakukan secara bertahap dan sambung-menyambung kini telah sampai pada akhir pelaksanaan Pelita III. Pembangunan pertanian yang diarahkan dan dilaksanakan melalui Sapta Karya Pembangunan Pertanian telah menunjukkan perkembangan dan pertumbuhan yang cukup menggembirakan. Hal ini terlihat dari meningkatnya produksi pangan, perbaikan taraf hidup petani dan perluasan lapangan kerja, di samping meningkatnya dukungan sektor pertanian terhadap sektor industri, pemanfaatan sumber-sumber alam, serta perkembangan pembangunan pedesaan secara terpadu dan serasi sebagai bagian daripada pembangunan daerah.

Walaupun kemajuan di bidang pertanian yang dicapai selama ini telah menunjukkan perkembangan yang nyata, namun ikhtiar untuk meningkatkan produksi, perbaikan taraf hidup petani dan perluasan kesempatan kerja secara merata terus diusahakan dan ditempuh melalui berbagai kebijaksanaan. Oleh sebab itu empat usaha pokok, yaitu intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi terus dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan pembangunan daerah berdasarkan Trimatra Pembangunan Pertanian.

Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani yang merupakan sebagian besar masyarakat sesungguhnya merupakan usaha pemerataan yang sekaligus sebagai landasan transformasi ke arah industrialisasi. Oleh sebab itu pembangunan sektor pertanian sampai saat ini dimaksudkan agar sektor pertanian dapat menghasilkan bahan pangan, bahan ekspor dan bahan baku bagi sektor industri. Selanjutnya diharapkan para petani dapat menganekaragamkan cabang usaha dengan memanfaatkan sumber-sumber ekonomi secara optimal, yang pada gilirannya dapat dicapai struktur ekonomi yang lebih seimbang, yaitu sektor industri yang berkembang dan sektor pertanian yang tangguh sehingga dapat mengurangi ketergantungan ekonomi Indonesia terhadap barang-barang impor. Pembangunan di sektor pertanian dapat diikuti pada Tabel VII. 8.

7.4.1. Tanaman pangan

Beras sebagai bahan pangan utama mempunyai kedudukan sosial dan ekonomis yang sangat penting bagi penduduk Indonesia, sehingga walaupun produksi beras dalam negeri terus meningkat namun belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang juga meningkat dengan cepat. Menyadari keadaan tersebut maka produksi beras terus ditingkatkan melalui usaha intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi. Sampai dengan akhir Pelita III, titik berat usaha peningkatan produksi beras dilakukan melalui usaha

T a b e l VII. 8

PRODUKSI BEBERAPA HASIL PERTANIAN TERPENTING, 1969 - 1983

(dalam ribu ton, kecuali dalam juta liter untuk susu dan dalam ribu meter kubik untuk kayu)

Jenis hasil	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980 ¹⁾	1981 ¹⁾	1982 ²⁾	1983 ²⁾
1. Beras	12.249	13.140	13.724	13.183	14.607	15.276	15.185	15.645	15.876	17.525	17.872	20.163	22.286	23.191	23.524
2. Jagung	2.292	2.825	2.606	2.254	3.690	3.011	2.903	2.572	3.143	4.029	3.606	3.991	4.509	3.207	5.064
3. Ubi kayu	10.917	10.478	10.690	10.385	11.186	13.051	12.546	12.191	12.488	12.902	13.751	13.726	13.301	12.676	13.772
4. Ubi jalar	2.260	2.175	2.211	2.066	2.387	2.469	2.483	2.381	2.460	2.083	2.194	2.079	2.094	1.897	2.184
5. Kacangelai	389	498	516	518	541	589	590	522	523	617	680	653	704	514	625
6. Kacang tanah	267	281	284	282	290	307	380	341	409	446	424	470	475	434	457
7. Ikan laut	785	808	820	836	889	949	997	1.082	1.158	1.227	1.318	1.395	1.408	1.450	1.577
8. Ikan darat	429	421	424	433	389	388	393	401	414	420	430	455	506	530	552
9. Daging	309	314	332	356	379	403	435	449	468	475	486	571	596	629	629
10. Telur	58	59	68	78	81	98	112	116	131	151	164	259	275	297	297
11. Susu	29	29	36	38	35	57	51	58	61	62	72	78	86	117	117
12. Karet	778	802	804	808	845	817	782	856	838	844	898	1.002	1.046	861	1.017
13. Minyak sawit	189	217	249	270	289	348	397	431	483	532	642	701	748	873	971
14. Inti sawit	-	-	-	-	-	-	-	-	-	94	108	126	135	147	165
15. Kelapa / kopra	1.221	1.200	1.149	1.311	1.237	1.341	1.375	1.532	1.518	1.575	1.582	1.759	1.812	1.734	1.625
16. Kopi	175	185	196	214	150	149	160	194	197	223	228	285	295	265	235
17. Teh	62	64	71	51	67	65	70	73	76	91	125	106	110	92	111
18. Cengkeh	12	15	14	13	22	15	15	20	39	21	35	39	40	31	31
19. Lada	17	17	24	18	29	27	29	37	43	46	47	37	39	37	32
20. Tembakau	84	78	76	79	80	77	82	89	84	81	87	116	118	117	121
21. Gula tebu	922	873	1.041	1.133	1.010	1.237	1.227	1.319	1.438	1.516	1.601	1.831	1.700	1.862	2.164
22. Kapas	3,0	3,0	2,0	1,5	1,1	2,9	2,4	0,9	0,9	0,5	0,6	6,0	10,0	18,0	18
23. Kayu jati	520	568	770	597	676	620	595	480	573	475	575	500	578	692	689
24. Kayu timba	7.587	11.856	12.968	17.120	25.124	22.660	15.701	20.947	22.366	25.781	24.490	21.240	15.376	12.323	15.500
25. Kayu gergajian	177	1.146	988	1.037	1.356	1.819	2.400	3.000	3.500	3.500	4.000	4.800	5.750	6.490	6.798

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

intensifikasi dan ekstensifikasi. Program intensifikasi dilaksanakan melalui program bimbingan massal (Bimas) dan intensifikasi massal (Inmas), sedangkan usaha ekstensifikasi dilaksanakan melalui perluasan areal tanam berupa pembukaan persawahan pasang surut atau pencetakan sawah baru, yang pelaksanaannya dikaitkan dengan usaha transmigrasi.

Dari Tabel VII. 9 nampak bahwa walaupun luas areal panen mengalami penurunan, namun produksi beras mengalami peningkatan. Hal ini mencerminkan peningkatan penggunaan teknologi pertanian antara lain menyangkut pemakaian varietas padi unggul, pupuk, dan pestisida, penyempurnaan pola tanam dengan perbaikan cara bercocok tanam, dan peningkatan areal yang diiri. Teknologi tersebut diterapkan Pemerintah melalui berbagai program antara lain Bimas, Inmas, Intensifikasi khusus (Insus), Operasi khusus (Opsus), ekstensifikasi dan diversifikasi. Melalui intensifikasi, Pemerintah menyediakan benih unggul, pupuk dan pestisida guna memberikan kesempatan kepada petani untuk menerapkan paket teknologi secara lengkap. Dengan adanya usaha-usaha tersebut, maka hasil produksi beras dalam tahun 1982 telah mencapai 23.191 ribu ton atau kenaikan sekitar 4,1 persen dibandingkan dengan tahun 1981 sebesar 22.286 ribu ton. Kemudian sampai dengan September 1983 telah meningkat menjadi sekitar 23.524 ribu ton atau 1,4 persen lebih tinggi dibandingkan dengan produksi beras tahun 1982. Di lain pihak luas areal panen dalam tahun 1982 adalah 9.022 ribu hektar, sedangkan dalam tahun 1983 turun menjadi 8.941 ribu hektar. Hal ini berarti rata-rata produksi beras dalam tahun 1983 mencapai 2,63 ton per hektar, atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang rata-rata produksinya 2,57 ton per hektar.

Meskipun luas areal panen dalam dua tahun terakhir secara keseluruhan terus berkurang sebagai akibat daripada iklim dan curah hujan yang tidak normal, namun perkembangan areal panen intensifikasi terus menunjukkan peningkatan. Dari Tabel VII. 10 terlihat bahwa luas areal panen intensifikasi dalam tahun 1981 adalah seluas 5.925 ribu hektar, sedangkan dalam tahun 1982 telah meningkat menjadi 7.000 ribu hektar atau peningkatan sebesar 18,1 persen. Adapun kenaikan luas panen intensifikasi tersebut terutama disebabkan karena adanya peningkatan areal Inmas, yaitu apabila dalam tahun 1981 baru seluas 4.658 ribu hektar, maka dalam tahun 1982 telah bertambah menjadi 5.293 ribu hektar, atau suatu kenaikan sebesar 13,6 persen. Selanjutnya guna meningkatkan mutu intensifikasi ditempuh pola Insus, yang dewasa ini terus ditingkatkan kegiatannya. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya maka Insus dalam tahun 1982 telah meningkat sebesar 117,6 persen, yaitu dari seluas 1.706 ribu hektar dalam tahun 1981 menjadi seluas 3.712 ribu hektar dalam tahun 1982. Sedangkan untuk mengatasi masalah pangan pada daerah-daerah yang terisolir namun mempunyai potensi produksi pangan yang cukup tinggi, ditempuh melalui kegiatan Opsus. Dengan adanya operasi tersebut maka areal panen yang dalam musim tanam 1980/1981

Tabel VII. 9
AREAL PANEN DAN PRODUKSI BERAS, 1969 – 1983

Tahun	Areal panen (ribu ha)	Produksi beras (ribu ton)	Rata-rata produksi beras (ton/ha)
1969	8.014	12.249	1,53
1970	8.135	13.140	1,62
1971	8.324	13.724	1,65
1972	7.898	13.183	1,67
1973	8.403	14.607	1,74
1974	8.509	15.276	1,80
1975	8.495	15.185	1,79
1976	8.369	15.845	1,89
1977	8.360	15.876	1,90
1978	8.929	17.525	1,96
1979	8.803	17.872	2,03
1980	9.005	20.163	2,34 ¹⁾
1981 ¹⁾	9.382	22.286	2,38
1982 ²⁾	9.022	23.191	2,57
1983 ²⁾	8.941	23.524	2,63

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VII. 10
LUAS PANEN BIMAS DAN INMAS PADI, 1969 – 1982 ¹⁾
(dalam ribu hektar)

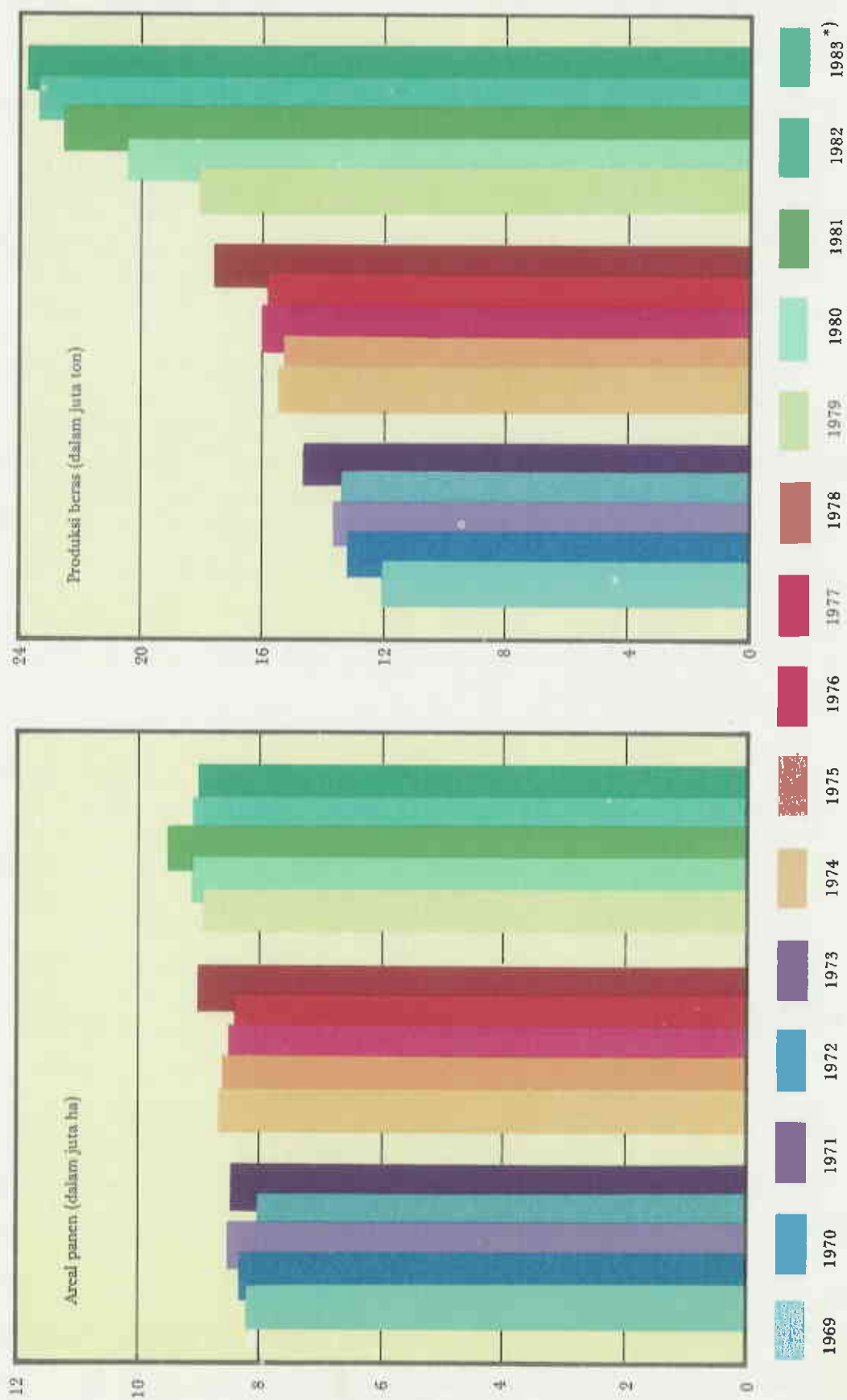
Tahun	Bimas		Inmas		Jumlah
	Biasa	Baru	Biasa	Baru	
1969	926	383	722	99	2.130
1970	803	445	571	334	2.153
1971	827	569	867	525	2.788
1972	621	582	1.166	800	3.169
1973	662	1.170	1.076	1.080	3.988
1974	474	2.202	410	638	3.724
1975	425	2.258	343	611	3.637
1976	321	2.103	370	819	3.613
1977	272	1.797	669	1.512	4.250
1978	236	1.724	800	2.088	4.848
1979	197	1.374	851	2.601	5.023
1980	125	1.249 ²⁾	858	3.284	5.516 ²⁾
1981 ²⁾	125	1.142	903	3.755	5.925
1982 ³⁾	110	1.597	720	4.573	7.000

1) Tidak termasuk Insus

2) Angka diperbaiki

3) Angka sementara

Grafik VII.3
AREAL PANEN DAN PRODUKSI BERAS, 1969 – 1983



*) Angka sementara

baru seluas 26.872 hektar telah dapat diperluas menjadi 453.023 hektar dalam musim tanam 1981/1982.

Seperti diketahui bahwa peningkatan produksi pertanian tergantung pada beberapa faktor yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu kesuburan tanah, musim yang baik, sarana produksi yang tepat dan petani yang terampil. Namun dalam hal ini yang paling menentukan adalah petani yang harus memiliki keterampilan dari mengolah tanah sampai kepada menyalurkan beras ke pasaran. Menyadari akan hal itu maka kegiatan penyuluhan dan pemberian fasilitas kredit bagi petani terus ditingkatkan dan diarahkan pada terwujudnya partisipasi daripada semua petani di dalam menerapkan sepenuhnya panca usaha tani. Guna menunjang kegiatan tersebut telah ditingkatkan penyediaan berbagai prasarana seperti balai penyuluh pertanian (BPP), balai informasi pertanian (BIP) serta penambahan jumlah tenaga penyuluh lapangan. Untuk itu dewasa ini telah tersedia 39.694 orang tenaga penyuluh pertanian lapangan (PPL) dan 2.312 orang tenaga penyuluh pertanian spesial (PPS) yang tersebar di wilayah kerja penyuluh pertanian (WKPP) di 26 propinsi. Selanjutnya agar petani dapat lebih berperan dalam peningkatan produksi maka kepada para petani peserta program intensifikasi dan Bimas/Inmas tetap disediakan bantuan kredit untuk pengadaan sarana produksi yang dibutuhkan. Dari Tabel VII. 11 terlihat bahwa sampai dengan tahun 1982/1983 realisasi penyuluhan kredit telah mencapai Rp 59,3 milyar dengan jumlah petani peserta sebanyak 1.371.989 orang.

Dalam pada itu sejalan dengan usaha pengembangan tanaman pangan, maka selain dilakukan usaha peningkatan produksi beras digiatkan pula peningkatan produksi palawija. Oleh karena itu di samping dilakukan pembinaan terhadap petani palawija, juga dilaksanakan penyebaran benih/varietas unggul ke daerah-daerah yang telah melaksanakan Bimas palawija. Demikian pula guna menunjang pelaksanaan Bimas palawija tersebut, Pemerintah menyediakan kredit bagi petani untuk pengadaan sarana produksinya. Walaupun dalam tahun 1982 hampir seluruh produksi palawija mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, namun dalam tahun 1983 telah mengalami peningkatan yang cukup besar. Seperti terlihat pada Tabel VII. 12 produksi jagung meningkat sebesar 57,9 persen yaitu dari 3.207 ribu ton dalam tahun 1982 menjadi 5.064 ribu ton dalam tahun 1983. Berikutnya adalah produksi kedelai, yaitu dari 514 ribu ton dalam tahun 1982 menjadi 625 ribu ton dalam tahun 1983, atau suatu peningkatan sebesar 21,6 persen. Sedangkan produksi ubi kayu, ubi jalar dan kacang tanah telah meningkat masing-masing dari 12.676 ribu ton, 1.897 ribu ton dan 434 ribu ton dalam tahun 1982 menjadi 13.772 ribu ton, 2.124 ribu ton dan 457 ribu ton dalam tahun 1983. Selanjutnya perkembangan penyaluran kredit Bimas palawija dapat diikuti melalui Tabel VII. 13. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa

Tabel VII. 11
PENYALURAN KREDIT BIMAS DAN INMAS PADI, 1971/1972 – 1983/1984
 (dalam juta rupiah dan ribu orang)

T a h u n	Realisasi penyaluran kredit	Pengembalian kredit	Jumlah petani peserta
1971 / 1972	9.815,1	9.458,8	1.538,4
1972 / 1973	15.330,8	14.555,7	2.071,4
1973 / 1974	36.492,3	32.590,8	3.106,9
1974 / 1975	53.096,5	48.370,6	3.063,2
1975 / 1976	72.288,5	64.076,8	3.581,9
1976 / 1977	71.314,3	59.447,7	3.004,1
1977 / 1978	62.515,1	49.798,1	2.470,5
1978 / 1979	60.282,9	47.899,9	2.151,1
1979 / 1980	49.503,9	40.736,5	1.606,5
1980 / 1981	50.115,2	38.293,7	1.519,8
1981 / 1982	62.501,8	39.012,8	1.740,2
1982 / 1983	59.353,7	18.460,9	1.371,9
1983 / 1984 ¹⁾	9.368,7	845,6	204,8

1) Posisi 31 Oktober 1983.

Kredit Inmas padi mulai berlangsung pada MT 1977/1978

Tabel VII. 12
LUAS PANEN DAN PRODUKSI PALAWIJA, 1969 – 1983
 (dalam ribu hektar dan ribu ton)

T a h u n	Jagung		Ubi kayu		Ubi jalar		Kacang tanah		Kedelai	
	Luas panen	Produksi	Luas panen	Produksi	Luas panen	Produksi	Luas panen	Produksi	Luas panen	Produksi
1969	2.435	2.292	1.467	10.917	369	2.260	372	267	554	389
1970	2.939	2.825	1.398	10.478	357	2.175	380	281	695	498
1971	2.626	2.606	1.406	10.690	357	2.211	376	284	680	516
1972	2.160	2.254	1.468	10.385	338	2.066	354	282	697	518
1973	3.433	3.690	1.429	11.186	379	2.387	416	290	743	541
1974	2.667	3.011	1.509	13.031	330	2.469	411	307	768	589
1975	2.445	2.903	1.410	12.546	311	2.433	475	380	752	590
1976	2.095	2.572	1.353	12.191	301	2.381	414	341	646	522
1977	2.567	3.143	1.364	12.488	326	2.460	507	409	646	523
1978	3.025	4.029	1.383	12.902	301	2.083	506	446	733	617
1979	2.594	3.606	1.439	13.751	287	2.194	473	424	784	680
1980	2.735	3.991	1.412	13.726	276	2.079	506	470 ¹⁾	732	653 ¹⁾
1981 ¹⁾	2.955	4.509	1.388	13.301	275	2.094	508	475	810	704
1982 ²⁾	2.064	3.027	1.303	12.676	244	1.897	467	434	606	514
1983 ²⁾	—	5.064	—	13.772	—	2.124	—	457	—	625

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VII. 13

PENYALURAN KREDIT BIMAS PALAWIJA, 1973/1974 – 1982/1983
(dalam juta rupiah dan ribu orang)

T a h u n	Realisasi penyaluran kredit	Pengembalian kredit	Jumlah petani peserta
1973 / 1974	1.277,3	1.191,8	143,8
1974 / 1975	5.393,7	4.356,9	360,7
1975 / 1976	9.073,8	7.258,8	442,5
1976 / 1977	8.917,3	6.845,2	348,7
1977 / 1978	6.893,1	5.218,6	235,7
1978 / 1979	6.480,5	4.749,3	195,0
1979 / 1980	5.226,8	4.042,9	159,7
1980 / 1981	6.215,3	3.806,0	146,7
1981 / 1982	9.204,0	3.247,7	261,6
1982 / 1983	11.306,1	2.169,9	245,8
1983 / 1984 ¹⁾	2.046,7	67,9	33,4

1) Posisi 31 Oktober 1983

Sejak MT 1978/1979 termasuk Bimas Palawija tumpangsari

Tabel VII. 14

LUAS PANEN DAN PRODUKSI HORTIKULTURA, 1969 – 1982
(dalam ribu hektar dan ribu ton)

T a h u n	S a y u r a n		Buah-buahan	
	Luas panen	Produksi	Luas panen	Produksi
1969	600	1.791	488	2.272
1970	641	1.832	533	3.332
1971	715	2.067	554	3.435
1972	694	2.120	666	3.906
1973	676	2.295	696	4.249
1974	647	2.293	614	4.731
1975	531	1.889	623	3.743
1976	459	1.641	528	2.725
1977	558	1.833	445	3.624
1978	642	1.927	436	2.709
1979	660	1.861	529	3.512
1980	673	2.127	541	4.206
1981 ¹⁾	656	1.979	598	5.266
1982 ²⁾	633	2.053	658	5.242

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VII. 15
 PENGGUNAAN PUPUK UNTUK TANAMAN PANGAN, 1969 – 1982
 (dalam ribu ton kadar pupuk)

Tahun	N	P ₂ O ₅	K ₂ O
1969	155,2	36,2	1,0
1970	162,1	31,3	3,6
1971	219,2	24,2	1,0
1972	262,3	43,5	2,3
1973	312,0	65,3	1,9
1974	290,8	95,7	6,8
1975	311,3	110,2	1,0
1976	313,3	99,3	3,0
1977	442,4	104,7	9,7
1978	478,9	126,9	11,7
1979	550,9	129,9	17,8
1980	787,3 ¹⁾	210,9 ¹⁾	13,9 ¹⁾
1981 ¹⁾	946,0	299,2	14,9
1982 ²⁾	1.040,6	346,1	41,6

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VII. 16
 PENGGUNAAN PESTISIDA UNTUK TANAMAN PANGAN, 1969 – 1982
 (dalam ton)

Tahun	Insektisida	Rodentisida ¹⁾
1969	1.209,3	33,7
1970	1.075,6	52,4
1971	1.555,6	53,0
1972	1.410,0	53,0
1973	1.504,2	116,0
1974	1.638,0	46,8
1975	2.464,0	84,0
1976	3.432,5	158,0
1977	4.268,1	113,0
1978	4.165,0	121,0
1979	4.191,1	79,0
1980	6.386,9	78,1
1981	8.943,2	109,5 ²⁾
1982 ³⁾	11.080,0	93,8

1) Ekuivalen Zinkphospide

2) Angka diperbaiki

3) Angka sementara

sampai dengan tahun 1982/1983 realisasi penyaluran kredit palawija telah mencapai Rp 11,3 milyar atau mengalami peningkatan sebesar 48,0 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Sementara itu produksi hortikultura dan luas panennya dalam tahun 1982 menunjukkan perkembangan yang berbeda diantara berbagai macam hasilnya. Hal ini antara lain disebabkan karena tidak normalnya iklim dan curah hujan dalam tahun 1982, di samping adanya gangguan hama penyakit. Namun demikian usaha pengembangan produksi hortikultura tetap ditekankan pada pengembangan sayur-sayuran dan buah-buahan di sekitar kota sehingga diharapkan pemasarannya lebih cepat. Hasil produksi hortikultura dalam tahun 1982 secara keseluruhan telah mengalami peningkatan sebesar 0,7 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang terutama disebabkan terjadinya peningkatan produksi sayur-sayuran sebesar 3,7 persen, yaitu dari 1.979 ribu ton dalam tahun 1981 menjadi 2.053 ribu ton dalam tahun 1982. Perkembangan luas panen dan produksi hortikultura dapat diikuti dalam Tabel VII. 14.

Meningkatnya hasil yang diperoleh dari tanaman pangan ditandai pula dengan semakin banyaknya penggunaan pupuk maupun pestisida. Secara keseluruhan penggunaan pupuk dalam tahun 1982 meningkat sebesar 13,3 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu dari sebesar 1.260,1 ton kadar pupuk menjadi sebesar 1.428,3 ton kadar pupuk. Adapun kenaikan penggunaan pupuk tersebut terutama disebabkan karena meningkatnya penggunaan pupuk jenis N sebesar 10,0 persen yaitu dari 946,0 ribu ton kadar pupuk dalam tahun 1981, menjadi 1.040,6 ribu ton kadar pupuk dalam tahun 1982. Di samping itu juga disebabkan oleh meningkatnya penggunaan pupuk jenis $P_2 O_5$ sebesar 15,7 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu dari sebanyak 299,2 ribu ton kadar pupuk menjadi sebanyak 346,1 ribu ton kadar pupuk. Sementara itu meningkatnya penggunaan pestisida dalam waktu yang sama antara lain disebabkan karena meningkatnya penggunaan dalam jenis insektisida sebesar 23,9 persen, yaitu dari sebanyak 8.943,2 ton dalam tahun 1981 menjadi 11.080,0 ton dalam tahun 1982. Perkembangan jumlah penggunaan pupuk maupun pestisida untuk tanaman pangan dapat diikuti pada Tabel VII.15 dan Tabel VII.16.

7.4.2. Tanaman perkebunan

Menyadari pentingnya peranan bidang perkebunan dalam menunjang pembangunan, maka selama pelaksanaan Pelita telah dilaksanakan berbagai kebijaksanaan dan kegiatan yang diarahkan untuk meningkatkan produksi perkebunan. Kebijaksanaan dan kegiatan tersebut antara lain berupa usaha peningkatan hasil produksi, perbaikan mutu dan pemasaran, baik dari perkebunan rakyat, perkebunan besar swasta maupun perkebunan negara. Adapun sasaran yang hendak dicapai antara lain meliputi penciptaan lapangan kerja,

peningkatan pendapatan petani produsen, penyediaan bahan baku bagi sektor industri di dalam negeri serta peningkatan devisa untuk negara di samping juga pemeliharaan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup.

Dalam pelaksanaan Pelita III, pembangunan di bidang perkebunan dititikberatkan pada pengembangan perkebunan rakyat. Hal ini disebabkan karena adanya kenyataan bahwa sebagian besar dari areal dan produksi perkebunan dimiliki dan dihasilkan oleh perkebunan rakyat, dan di samping itu juga karena mutu hasil dan produktivitas perkebunan rakyat juga masih rendah. Dalam hubungan ini maka terhadap perkebunan rakyat antara lain telah dilakukan pembinaan dengan sistem unit pelaksana proyek (UPP) berupa penyuluhan dalam teknik bercocok tanam, pengolahan hasil pengadaaan bibit dan sarana produksi serta penyediaan kredit bank yang bersumber dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Selanjutnya di samping melalui UPP tersebut, PNP/PTP juga diikutsertakan sebagai perkebunan inti dalam rangka pembinaan maupun pengembangan perkebunan rakyat yang dikenal dengan sebutan Perkebunan Inti Rakyat (PIR) atau yang disebut juga dengan Nucleus Estate and Smallholder (NES). Baik melalui UPP maupun PIR telah dilakukan usaha perluasan, peremajaan, intensifikasi dan rehabilitasi perkebunan sehingga pada gilirannya akan dapat pula diatasi masalah keterampilan petani dan lemahnya sistem pemasaran.

Dari Tabel VII. 17 dapat dilihat bahwa berhasilnya usaha perkebunan rakyat dalam tahun 1983 ditandai dengan meningkatnya hasil karet dan teh masing-masing sebesar 25,5 persen dan 38,9 persen dibandingkan dengan tahun 1982. Sedangkan hasil produksi perkebunan rakyat yang lain seperti kelapa/kopra, kopi dan lada dalam tahun 1983 belum menunjukkan kenaikan produksi yang disebabkan antara lain karena sedang dilakukan peremajaan terhadap tanaman tersebut. Namun demikian dalam waktu yang sama produksi cengkeh, gula tebu, tembakau dan kapas mengalami peningkatan, masing-masing sebesar 3,3 persen, 20,0 persen, 3,8 persen dan 1,1 persen. Walaupun hampir keseluruhan hasil perkebunan rakyat dalam tahun terakhir pelaksanaan Pelita III telah meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya, namun usaha-usaha ke arah peningkatan produksi dan produktivitasnya terus digalakkan. Oleh karena itu pembinaan dan pengembangan perkebunan rakyat terus dilakukan, baik melalui UPP dan PIR maupun melalui proyek pengembangan karet rakyat atau dikenal juga dengan Smallholder Rubber Development Project (SRDP).

Sementara itu perkebunan besar swasta dalam Pelita III telah pula banyak mendapat perhatian Pemerintah di dalam pembinaan dan pengembangannya, baik berupa pembinaan kultur teknis, permodalan maupun yang menyangkut segi administratifnya. Di samping itu juga telah diberikan bantuan dan fasilitas yang ditujukan untuk memperbesar usaha rehabilitasi dan ekstensifikasi perkebunan. Untuk lebih menunjang tujuan tersebut maka pembinaan diutamakan kepada usaha pengembangan kerjasama antarpengusaha perkebunan

Tabel VII. 17
PRODUKSI BEBERAPA HASIL PERKEBUNAN RAKYAT, 1969 – 1983
 (dalam ribu ton)

T a h u n	Karet	Kelapa/ kopra	Kopi	Cengkeh	T e h	Gula Tebu	Temba- kau	Lada	Kapas
1969	558	220	162	11	22	220	75	17	2,4
1970	571	1.198	170	15	21	196	69	17	2,6
1971	572	1.147	178	14	24	221	69	24	1,8
1972	559	1.308	196	13	7	247	74	18	1,5
1973	599	1.233	140	22	14	199	69	29	1,1
1974	571	1.335	132	15	14	250	69	27	2,9
1975	536	1.370	144	15	14	223	74	23	2,4
1976	610	1.527	178	17	13	267	78	37	0,9
1977	584	1.513	181	37	14	352	72	43	0,9
1978	612	1.554	206	21	17	485	68	46	0,5
1979	616	1.561	209	35	17	498	73	47	0,6
1980	705	1.737	266	39	21	749	101	37	6,0
1981	740	1.789	276	40	22	1.364 1)	103	39	10,0
1982 2)	549	1.711	245	30	18	1.505	106	37	17,8
1983 2)	689	1.605	219	31	25	1.806	110	32	18,0

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VII. 18
PRODUKSI BEBERAPA HASIL PERKEBUNAN BESAR SWASTA, 1969 – 1983
 (dalam ribu ton)

T a h u n	Karet	Kelapa/ kopra	Kopi	Cengkeh	T e h	Gula Tebu	Minyak sawit	Inti sawit
1969	110	1	5	1,00	9	72	60	13
1970	113	2	6	0,08	9	74	70	15
1971	114	2	7	0,05	10	122	79	18
1972	128	3	6	0,17	7	130	81	17
1973	109	4	4	0,11	10	118	82	18
1974	108	6	7	0,17	11	127	104	21
1975	109	5	6	0,14	10	126	126	24
1976	104	5	6	0,15	11	152	145	27
1977	107	5	6	1,60	11	162	147	29
1978	110	21	7	0,20	15	71	165	22
1979	112	21	8	0,20	16	73	168	23
1980	111	22	6	0,20	17	114	202	36
1981	114	23	6	0,20	18	116	206	37
1982 1)	122	23	7	0,40	10	112	279	43
1983 1)	131	20	7	0,40	15	113	292	45

1) Angka sementara

Tabel VII. 19

PRODUKSI BEBERAPA HASIL PERKEBUNAN NEGARA, 1969 – 1983
(dalam ribu ton)

Tahun	Karet	Minyak sawit	Inti sawit	T e h	Kopi	Tembakau	Gula tebu
1969	110	129	28	31	8	9	630
1970	118	147	33	34	9	9	603
1971	118	170	39	37	11	7	708
1972	121	189	42	37	12	5	756
1973	137	207	46	43	6	11	693
1974	138	244	52	40	10	8	860
1975	137	271	57	46	10	8	878
1976	142	286	56	49	10	11	902
1977	147	338	64	51	10	12	924
1978	162	367	72	59	10	13	960
1979	170	474	85	92	11	14	1.030
1980	186	499	90	68	13	15	968
1981	192	542	98	70 ¹⁾	13	15	220 ¹⁾
1982 ²⁾	190	594	104	64	13	11	245
1983 ²⁾	197	679	120	71	9	11	245

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VII. 20

VOLUME EKSPOR HASIL UTAMA PERKEBUNAN, 1969 – 1982
(dalam ribu ton)

Tahun	Karet	Minyak sawit	Inti sawit	T e h	K o p i	Tembakau	L a d a	Kopra dan bungkil kopra
1969	857,5	179,1	42,7	36,1	127,1	5,7	16,7	349,1
1970	790,2	159,2	42,4	41,1	104,3	11,0	2,6	393,1
1971	789,3	209,0	48,6	44,8	74,3	18,3	24,2	322,5
1972	774,6	236,5	51,4	44,0	107,0	26,2	25,7	327,1
1973	890,2	262,7	39,2	39,6	100,8	33,3	25,6	282,0
1974	840,4	281,2	28,5	55,7	111,8	33,6	15,7	252,6 ²⁾
1975	788,3	386,2	21,0	45,9	128,4	19,6	15,2	329,1
1976	811,5	405,6	25,6	47,5	136,4	20,5	28,8	396,7
1977	800,2	404,6	25,2	51,3	160,4	25,9	30,9	335,9
1978	918,2	412,3	7,3	61,6	222,8	27,3	38,0	324,4 ²⁾
1979	967,3	437,8	33,1	65,9	230,7	24,9	25,7	381,4 ²⁾
1980	976,9	434,3	32,6	75,8	239,4	28,9	30,9	402,2
1981 ¹⁾	909,5	176,4	22,7	93,2	225,3	27,5	35,0	321,9
1982 ³⁾	616,3	99,7	6,2	59,0	174,6	13,7	28,1	290,6

1) Angka diperbaiki

2) Hanya bungkil kopra

3) Angka sementara

Tabel VII. 21

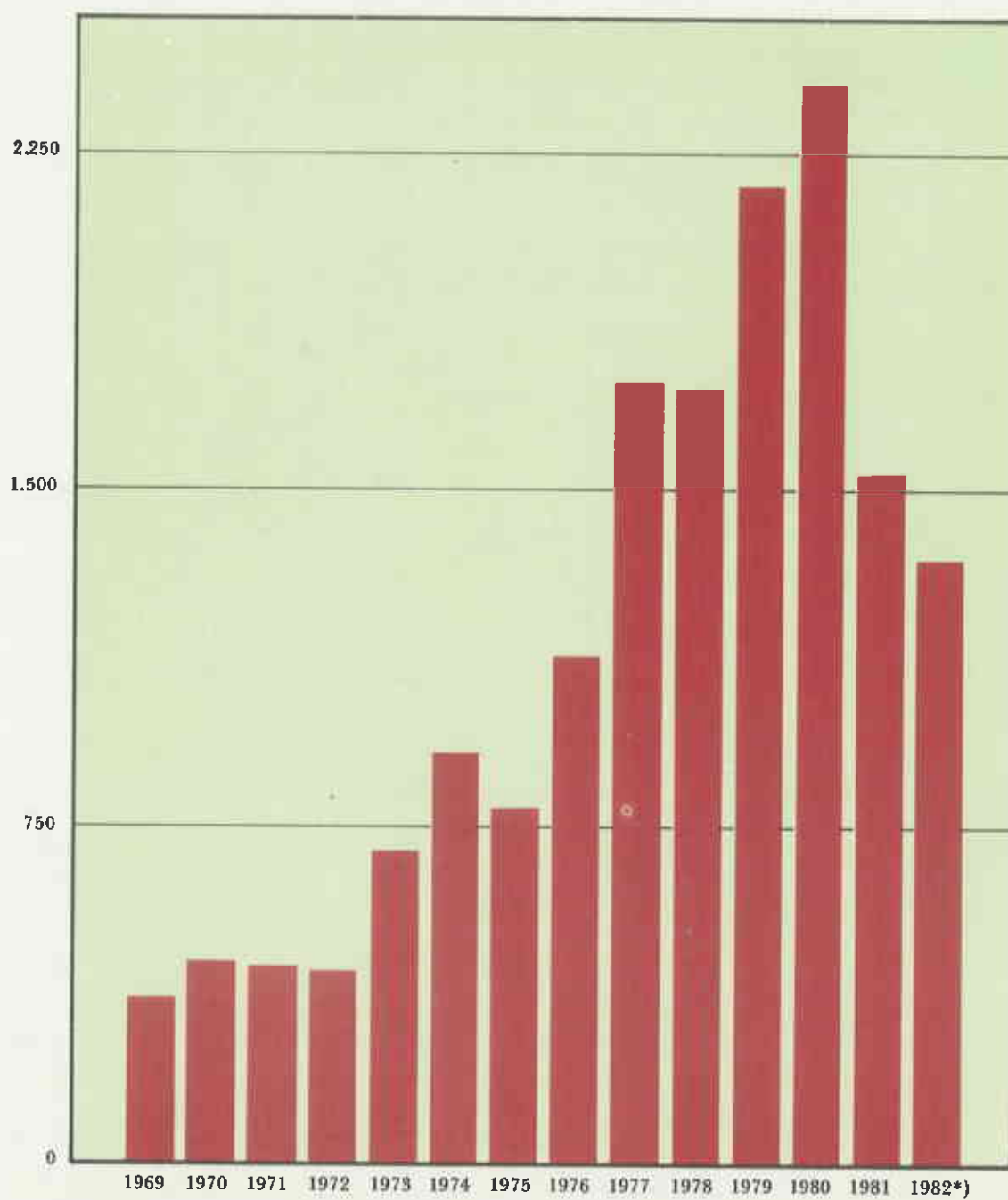
NILAI EKSPOR HASIL UTAMA PERKEBUNAN, 1969 - 1982
(dalam US \$ juta)

Jenis komoditi	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980 ¹⁾	1981 ¹⁾	1982 ²⁾
Karet	220,7	260,9	222,2	195,9	395,0	487,3	365,0	535,1	593,8	720,5	1.002,4	1.174,2	835,8	543,3
Kopra dan bungkil kopra	20,6	35,1	26,2	17,6	23,6	23,2	28,9	31,2	38,1	35,0	41,3	52,1	32,4	36,1
Kopi	51,3	65,8	55,4	72,4	77,4	101,3	101,1	250,0	634,0	509,7	655,4	656,0	345,9	315,7
Tembakau	13,8	11,5	19,9	30,0	44,9	35,5	37,8	39,2	61,1	59,3	60,3	58,6	53,1	33,0
Minyak sawit	22,2	36,5	46,3	42,0	72,5	166,0	158,1	142,0	192,8	208,3	253,7	254,7	106,9	63,2
Inti sawit	4,0	5,0	5,5	3,7	4,8	8,4	5,1	3,7	5,8	1,5	7,2	8,1	4,4	1,2
Lada	10,4	2,9	24,7	20,5	28,0	24,6	22,8	46,2	65,6	69,8	47,3	58,1	47,2	42,8
Teh	9,7	17,3	28,7	31,4	30,2	43,6	53,1	55,0	121,0	92,3	91,7	112,7	100,8	107,3
Bunga, biji pala dan cengkeh	1,6	2,1	1,8	2,1	1,7	2,5	5,0	9,7	10,9	11,2	10,9	27,9	80,3	78,0
Rempah-rempah lainnya	3,5	4,3	4,4	3,4	6,5	6,1	3,7	5,6	7,8	9,0	0,3	—	—	—
Jumlah	357,8	441,4	435,1	419,0	684,6	898,5	780,6	1.117,7	1.730,9	1.716,6	2.170,5	2.402,4	1.606,8	1.220,6

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Grafik VII.4
NILAI EKSPOR HASIL UTAMA PERKEBUNAN, 1969 - 1982
(dalam US \$ juta)



*) Angka sementara

besar swasta. Sampai dengan tahun 1983 telah banyak hasil-hasil yang dapat dicapai oleh usaha perkebunan besar swasta, seperti meningkatnya produksi karet, teh dan minyak sawit masing-masing sebesar 7,4 persen, 50,0 persen dan 4,6 persen dibandingkan dengan tahun 1982. Dalam pada itu produksi inti sawit dan gula tebu masing-masing juga telah mengalami kenaikan sebesar 4,6 persen dan 0,9 persen, sedangkan produksi kopi, kelapa/kopra dan cengkeh dalam periode yang sama tidak mengalami kenaikan (Tabel VII. 18).

Di samping bantuan yang telah diberikan kepada perkebunan rakyat dan perkebunan besar swasta telah ditingkatkan pula bantuan kepada perkebunan besar negara (PNP/PTP) antara lain untuk memperbesar usaha peremajaan tanaman, perluasan areal dan penerapan teknologi baru sehingga perkebunan tersebut mampu meningkatkan produksinya dalam jumlah yang cukup besar. Seperti terlihat pada Tabel VII. 19, produksi karet dan minyak sawit dari perkebunan negara dalam tahun 1983 telah mencapai masing-masing sebanyak 197,0 ribu ton dan 678,7 ribu ton. Apabila dibandingkan dengan produksinya pada tahun 1982 yang masing-masing sebanyak 190,1 ribu ton dan 594,4 ribu ton, maka berarti terdapat kenaikan sebesar 3,6 persen dan 14,2 persen. Dalam waktu yang sama produksi inti sawit, teh dan tembakau juga meningkat masing-masing sebesar 15,4 persen, 10,9 persen dan 0,9 persen, sedangkan produksi kopi, gula tebu, dan kelapa/kopra tidak mengalami kenaikan.

Secara keseluruhan, khususnya sampai dengan akhir Pelita III, produksi hasil-hasil perkebunan telah meningkat. Namun karena terjadinya kelesuan ekonomi dunia maka permintaan dan harga barang-barang ekspor tradisional telah menurun, sehingga volume ekspor perkebunan dalam tahun 1982 mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini pada gilirannya mempengaruhi nilai ekspor daripada komoditi utama perkebunan Indonesia. Perkembangan volume dan nilai ekspor hasil utama perkebunan dapat diikuti dalam Tabel VII. 20 dan Tabel VII. 21.

7.4.3. Kehutanan

Pembangunan di bidang kehutanan dalam Pelita III selain diarahkan untuk memanfaatkan sepenuhnya sumber daya alam yang berasal dari hutan, telah ditekankan pula pada pengembangan industri pengolahan, perluasan pemasaran dan perluasan kesempatan kerja. Kegiatan tersebut dibarengi pula dengan peningkatan potensi hutan serta pengembalian fungsi tanah kritis agar dapat menjadi lahan produktif dan sekaligus sebagai konservasi tanah dan air. Dengan kegiatan ganda tersebut, lambat laun usaha ke arah peningkatan terhadap kualitas lingkungan hidup dapat diwujudkan.

Pengusahaan hutan di luar Jawa selain dilakukan Perum Perhutani juga dilaksanakan oleh pemegang hak pengusahaan hutan (HPH). Dalam hubungan ini, pada akhir tahun 1982

jumlah perusahaan yang memiliki HPH adalah sebanyak 519 unit perusahaan dengan areal konsensi seluas 52,6 juta hektar, dengan investasi yang ditanam senilai US \$ 1.881,0 juta dan Rp 19.373,2 juta. Dari Tabel VII.22 terlihat bahwa dari 519 unit perusahaan yang telah memperoleh HPH tersebut, 457 unit di antaranya adalah perusahaan nasional dengan areal pengusahaan seluas 45,0 juta hektar, serta dana investasi yang ditanamkan senilai US \$ 1.591,9 juta dan Rp 19.373,2 juta. Sedangkan selebihnya adalah sebanyak 53 unit perusahaan patungan dan 9 unit perusahaan asing dalam rangka PMA. Luas areal hutan yang diusahakan oleh kedua jenis perusahaan tersebut masing-masing adalah 5,9 juta hektar dan 1,6 juta hektar dan investasi yang ditanamkan secara langsung masing-masing adalah US \$ 232,6 juta dan US \$ 56,5 juta.

Sementara itu dalam rangka peningkatan devisa dan perluasan kesempatan kerja melalui pengembangan industri pengolahan kayu, maka setiap pemegang HPH diwajibkan untuk membangun industri pengolahan kayu lapis. Dampak positif daripada kebijaksanaan tersebut ditandai dengan berkembangnya industri kayu lapis dalam tahun 1982 yang mencapai jumlah 171 unit dengan kapasitas produksi 8,2 juta meterkubik. Jumlah tersebut terdiri atas 56 unit yang sudah berproduksi, 63 unit masih dalam tahap konstruksi dan 52 unit baru dalam tahap aplikasi. Demikian pula halnya dengan industri penggergajian, maka dalam tahun yang sama telah terdapat 393 unit dengan kapasitas produksi sebanyak 11,2 juta meterkubik. Dari jumlah tersebut, sebanyak 264 unit sudah berproduksi, sedangkan sebanyak 27 unit masih dalam tahap konstruksi dan 102 unit baru dalam tahap aplikasi.

Sesuai dengan kebijaksanaan yang telah digariskan di bidang kehutanan, yaitu mengurangi ekspor kayu gelondongan dan meningkatkan ekspor kayu olahan, maka hasil produksi kayu dalam tahun 1982 telah mencapai 13.015 ribu meterkubik yang terdiri dari 692 ribu meterkubik kayu jati dan 12.323 ribu meterkubik kayu rimba. Apabila dibandingkan dengan produksi dalam tahun 1981 sebesar 15.954 ribu meterkubik, berarti telah terjadi penurunan sebesar 2.939 ribu meterkubik atau sebesar 18,4 persen. Walaupun produksi kayu dalam tahun 1982 telah menurun, namun hasil produksi kayu sampai dengan bulan September 1983 telah mencapai 16.189 ribu meterkubik yang terdiri dari 689 ribu meterkubik kayu jati dan 15.500 ribu meterkubik kayu rimba (Tabel VII. 23). Penurunan produksi kayu yang terjadi dalam tahun 1982 juga telah menurunkan volume dan nilai ekspor kayu dalam tahun tersebut dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dalam tahun 1981 volume ekspor kayu yang terdiri atas kayu bulat, kayu gergajian dan kayu lapis adalah sebanyak 8.425 ribu meterkubik senilai US \$ 1.035,4 juta, sedangkan dalam tahun 1982 telah menurun menjadi 5.826 ribu meterkubik senilai US \$ 819,1 juta atau berarti volume ekspor dari jenis kayu tersebut mengalami penurunan sebesar 30,8 persen dalam tahun 1982.

Sementara itu dengan berkembangnya industri pengolahan dan industri gergajian

Tabel VII. 22
PENGUSAHAAN HUTAN SAMPAI DENGAN DESEMBER 1982 ¹⁾

Jenis dan sifat usaha	Jumlah (unit)	Luas areal (ribu ha)	Investasi	
			(US \$ juta)	(juta Rp)
1. Perusahaan yang merupakan usaha nasional	457	45.092,9	1.591,9	19.373,2
2. Perusahaan patungan	55	5.973,8	232,6	—
3. Perusahaan dalam rangka PMA	9	1.626,0	56,5	—
Jumlah perusahaan yang telah memperoleh HPH	519	52.632,7	1.881,0	19.373,2

1) Angka sementara

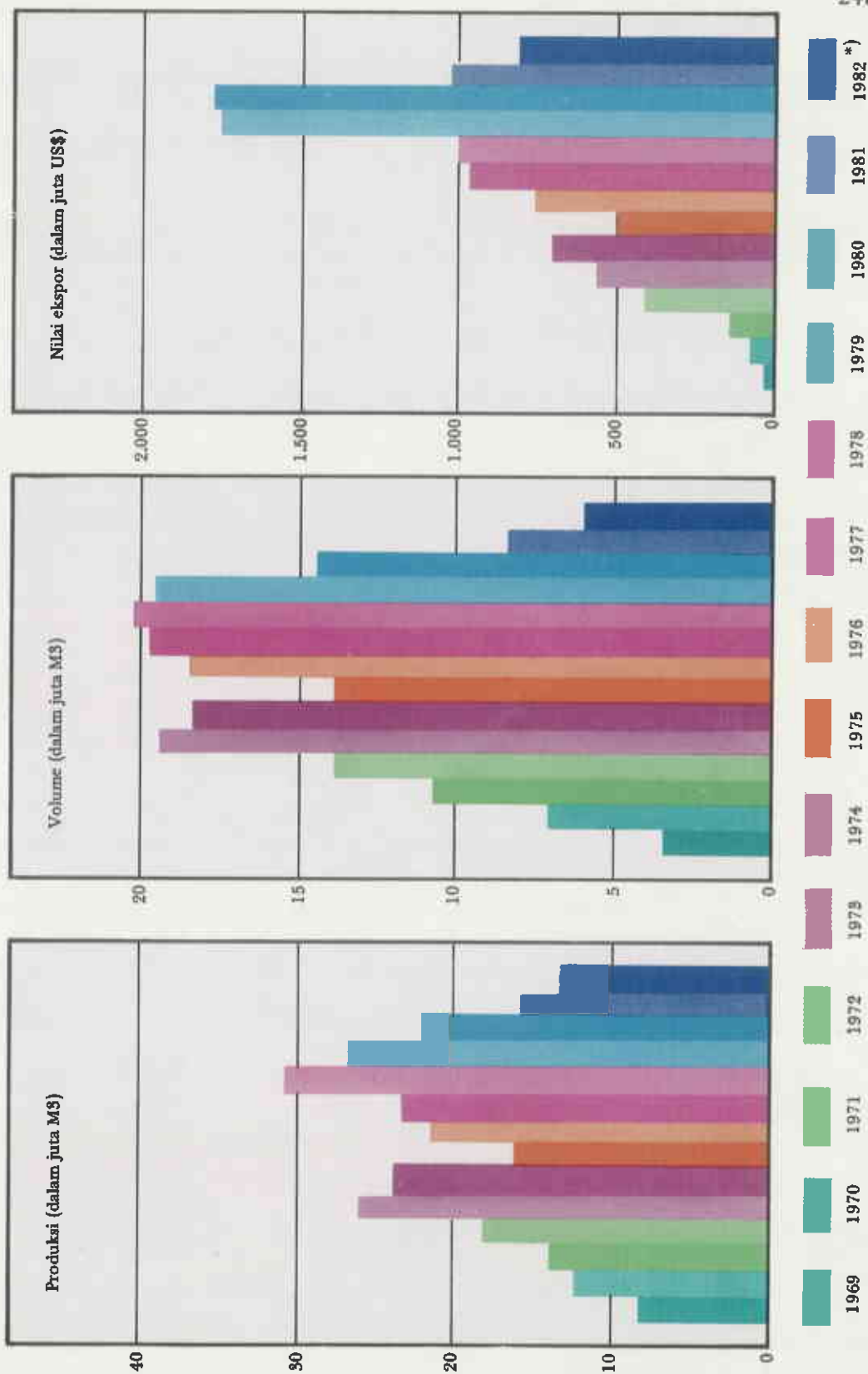
Tabel VII. 23
PRODUKSI DAN EKSPOR KAYU, 1969 — 1983

Tahun	Produksi (ribu m ³)			Ekspor		
	Kayu jati	Kayu rimba	Jumlah	Volume (ribu m ³)	% daripada produksi	Nilai (US \$ juta)
1969	520	7.587	8.107	3.596	44,3	26,0
1970	568	11.856	12.424	7.412	59,6	100,6
1971	770	12.968	13.738	10.760	78,3	168,6
1972	597	17.120	17.717	13.891	78,4	230,7
1973	676	25.124	25.800	19.488	75,5	583,9
1974	620	22.660	23.280	18.448	79,2	725,7
1975	595	15.701	16.296	13.921	85,4	501,6
1976	480	20.947	21.427	18.521	86,4	783,8
1977	573	22.366	22.939	19.806	86,3	961,4
1978	475	25.781 ¹⁾	26.256 ¹⁾	20.262	65,2	1.008,7
1979	575	24.490 ¹⁾	25.065 ¹⁾	19.610	74,2	1.786,6
1980	500	21.240	21.740	14.327	65,9	1.805,7
1981	578	15.376	15.954	8.425 ¹⁾	52,8 ¹⁾	1.035,4 ¹⁾
1982 ²⁾	692	12.323	13.015	5.826	42,0	819,1
1983 ²⁾	689	15.500	16.189	—	—	—

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Grafik VII. 5
PRODUKSI, VOLUME DAN NILAI EKSPOR KAYU, 1969 – 1982



*) Angka sementara

Tabel VII. 24

JENIS-JENIS KAYU DALAM PERSENTASE DARIPADA VOLUME EKSPOR KAYU,
1970 - 1982

Tahun	Meranti	Ramin	Agathis	Jati	Pulai	Kapur/ keruing	Lain-lain	Jumlah
1970	68,5	9,3	5,8	0,6	1,6	1,1	13,1	100,0
1971	62,7	10,4	2,9	0,3	0,2	0,9	22,6	100,0
1972	62,7	11,9	2,5	0,4	0,4	1,1	21,0	100,0
1973	58,0	8,8	3,9	0,8	1,7	6,9	19,9	100,0
1974	64,3	5,0	6,0	0,2	2,2	8,9	13,4	100,0
1975	68,0	6,0	3,0	0,3	1,0	10,0	11,7	100,0
1976	64,5	6,9	2,2	0,3	2,9	10,2	13,0	100,0
1977	63,4	5,8	1,9	0,4	4,0	10,1	14,4	100,0
1978	66,0	5,5	1,8	0,2	2,3	10,6	13,6	100,0
1979	58,9	3,9	1,9	0,2	1,8	11,7	21,6	100,0
1980	57,8	3,8	1,7	0,1	2,7	10,7	23,2	100,0
1981	54,1	3,2	2,0	0,2	2,9	10,8	26,8	100,0
1982 ¹⁾	56,7	14,6	1,2	0,7	0,7	14,4	11,7	100,0

1) Angka sementara

Tabel VII. 25

AREAL PENGHIJAUAN DAN REBOISASI, 1969 - 1983
(dalam hektar)

Tahun	Penghijauan	Reboisasi
1969	149.578	33.174
1970	98.681	35.315
1971	102.259	22.118
1972	107.855	35.650
1973	104.500	53.402
1974	149.802	50.682
1975	70.623	89.658
1976	302.697	170.543
1977	632.689	204.148
1978	665.991	276.544
1979	578.403	213.000 ¹⁾
1980 ¹⁾	558.100	179.700
1981 ¹⁾	416.600	147.000
1982 ²⁾	645.000	218.400
1983 ²⁾	610.000	180.300

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

kayu di Indonesia, maka produksi dan ekspor kayu olahan dalam tahun 1982 telah meningkat. Apabila dalam tahun 1981 produksi kayu olahan baru mencapai 3.955 ribu meterkubik, dalam tahun 1982 telah meningkat menjadi sebanyak 6.046 ribu meterkubik atau meningkat sebesar 52,9 persen. Selanjutnya dalam waktu yang sama volume ekspor kayu olahan telah meningkat sebesar 22,4 persen, yaitu dari 2.190,1 ribu meterkubik dalam tahun 1981 menjadi 2.679,8 ribu meterkubik dalam tahun 1982. Demikian pula halnya dengan hasil produksi industri kayu gergajian, sampai dengan bulan September 1983 produksinya telah mencapai 6.718 ribu meterkubik sedangkan dalam tahun 1982 baru mencapai 6.490 ribu meterkubik yang berarti meningkat sebesar 3,5 persen.

Apabila dilihat dari segi permintaan, pemasaran kayu Indonesia ke luar negeri pada umumnya cukup baik, terutama bagi jenis kayu meranti, kayu ramin, kayu agathis, kayu jati, kayu pulai dan kayu kruing. Sedangkan terhadap beberapa jenis kayu lainnya masih perlu dikembangkan dan dipromosikan agar dapat memasuki pasaran dunia. Untuk mencegah kemungkinan melemahnya ekspor kayu di pasaran internasional, antara lain telah dilakukan diversifikasi komoditi dan pemasaran ekspor hasil olahan/hasil industri kayu. Dalam tahun 1982 lebih dari setengahnya volume ekspor kayu (54,2 persen) ditujukan ke Jepang. Di samping itu terus ditingkatkan usaha diversifikasi negara tujuan ekspor antara lain ke Korea Selatan, Taiwan, Singapura dan Italia. Dari Tabel VII. 24 terlihat bahwa sejak tahun 1970 hingga sekarang, kayu meranti merupakan bagian terbesar dalam komposisi ekspor kayu Indonesia. Apabila dalam tahun 1981 mencapai 54,1 persen dari seluruh ekspor maka dalam tahun 1982 telah meningkat menjadi 56,7 persen. Demikian pula kayu ramin, kayu jati dan kayu kruing dalam periode yang sama masing-masing peranannya telah meningkat dari 3,2 persen menjadi 14,6 persen, dari 0,2 persen menjadi 0,7 persen dan dari 10,8 persen menjadi 14,4 persen.

Selanjutnya untuk menjaga kelestarian sumber daya alam yakni hutan, tanah dan air antara lain telah dilaksanakan kegiatan reboisasi dan penghijauan yang dikoordinasikan oleh Pemerintah Daerah dan masyarakat setempat. Mengingat bahwa keberhasilan daripada program tersebut tergantung kepada kesadaran masyarakat luas maka kegiatan penerangan dan penyuluhan tentang arti reboisasi, penghijauan dan kelestarian alam terus ditingkatkan. Penyuluhan tersebut antara lain meliputi pembuatan unit percontohan pengawetan tanah dan usaha tani terpadu, serta penyuluhan langsung oleh para petugas lapangan penghijauan dengan cara latihan, kunjungan dan pengadaan mimbar sarasehan. Sementara itu guna menunjang kegiatan tersebut antara lain telah dibangun pusat pembenihan serta pembinaan persutera-alaman dan pembinaan hutan serba guna. Gambaran dari usaha penghijauan dan reboisasi yang telah dilaksanakan dapat diikuti pada Tabel VII. 25.

7.4.4. Peternakan

Sampai dengan akhir pelaksanaan Pelita III pembangunan di bidang peternakan

ditujukan untuk meningkatkan produksi hasil ternak, populasi ternak dan mutu genetik ternak dan sekaligus meningkatkan pendapatan para peternak dan perluasan kesempatan kerja. Untuk meningkatkan produksi hasil peternakan, maka dilaksanakan usaha intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi di bidang peternakan. Dari Tabel VII. 26 terlihat bahwa dalam tahun 1982 populasi ternak pada umumnya meningkat. Apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, maka dalam tahun 1982 populasi ternak jenis sapi, sapi perahan dan kerbau telah menunjukkan kenaikan masing-masing sebesar 1,2 persen, 23,9 persen dan 1,0 persen. Disusul kemudian kenaikan populasi ternak kambing, domba dan babi, dengan kenaikan masing-masing sebesar 1,3 persen, 1,3 persen dan 6,6 persen. Selanjutnya populasi ternak kuda, ayam dan itik juga mengalami kenaikan masing-masing sebesar 3,3 persen, 6,2 persen dan 6,4 persen.

Meningkatnya perkembangan populasi ternak tersebut merupakan salah satu tanda daripada keberhasilan berbagai usaha yang telah dilaksanakan di bidang pembangunan peternakan. Adapun kegiatan intensifikasi peternakan dilaksanakan dalam bentuk panca usaha ternak potong (PUTP), Bimas ayam dan pengembangan usaha sapi perah (PUSP). Di samping itu juga dilakukan usaha pembinaan melalui kredit yang berasal dari bank dunia dalam rangka proyek pedesaan di bidang peternakan, yang pelaksanaannya diwujudkan dalam bentuk paket kredit bagi para peternak. Sedangkan kegiatan ekstensifikasi dilaksanakan di daerah-daerah yang masih jarang penduduknya, terutama yang berkaitan dengan pengembangan daerah transmigrasi dan daerah pemukiman kembali penduduk. Adapun diversifikasi peternakan diwujudkan dalam bentuk dorongan agar peternak dapat mengusahakan aneka ragam jenis peternakan di samping usaha yang telah ada. Selanjutnya guna menunjang kegiatan-kegiatan tersebut, maka ditempuh pula beberapa kebijaksanaan meliputi peningkatan kelahiran dengan cara menekan pemotongan ternak khususnya yang betina, impor ternak dan pemindahan ternak ke daerah transmigrasi. Di samping itu juga dilakukan usaha penghijauan untuk makanan ternak serta peningkatan keterampilan baik dari para petugas pengelola peternakan maupun peternak sendiri. Di bidang peningkatan kelahiran, dewasa ini terus dipergiat pelaksanaan inseminasi buatan dan penyediaan pejantan dengan mutu genetik yang lebih tinggi. Dalam tahun 1982/1983 telah disalurkan sebanyak 361.507 dosis mani beku untuk inseminasi buatan. Selain mani beku, telah disalurkan juga bibit ternak ke seluruh pelosok tanah air termasuk daerah transmigrasi berupa bibit ternak sapi, kambing/domba, babi dan kuda masing-masing sebanyak 20.738 ekor, 4.220 ekor, 9.485 ekor, 120 ekor dan 1.230 ekor. Di bidang penghijauan, telah dikembangkan industri makanan ternak dan persediaan bibit hijauan makanan ternak yang sekaligus dikaitkan juga dengan usaha penanggulangan lahan kritis dan tanah kosong. Sedangkan di bidang penyuluhan, dewasa ini telah ditingkatkan jumlah petugas penyuluh lapangan (PPL), petugas penyuluh spesialis (PPS) dan kader peternak yang sampai dengan tahun 1982

Tabel VII. 26
POPULASI TERNAK, 1969 – 1982
(dalam ribu ekor)

Tahun	Sapi	Sapi perahan	Kerbau	Kambing	Domba	Babi	Kuda	Ayam	Itik
1969	6.447	52	2.976	7.544	2.998	2.878	642	62.476	7.269
1970	6.130	59	2.976	6.336	3.362	3.169	692	63.438	7.370
1971	6.245	66	2.976	6.943	3.146	3.382	665	75.640	10.416
1972	6.286	68	2.822	7.189	2.996	3.350	693	82.627	12.404
1973	6.637	78	2.489	6.793	3.547	2.768	645	84.380	11.124
1974	6.380	86	2.415	6.517	3.403	2.906	600	93.100	13.620
1975	6.242	90	2.432	6.315	3.374	2.707	627	98.475	14.123
1976	6.237	87	2.284	6.904	3.603	2.947	631	102.382	15.182
1977	6.217	91	2.292	7.232	3.804	2.979	659	107.493	16.032
1978	6.330	93	2.312	8.051	3.611	2.902	615	114.987	17.541
1979	6.362	94	2.432	7.659	4.071	3.183	596	121.357	18.089
1980	6.440	103	2.457	7.691	4.124	3.155	616	174.712	21.078
1981	6.516	113	2.488	7.790	4.177	3.364	637	185.556	22.426
1982 ¹⁾	6.594	140	2.513	7.891	4.231	3.587	658	197.132	23.861

1) Angka sementara

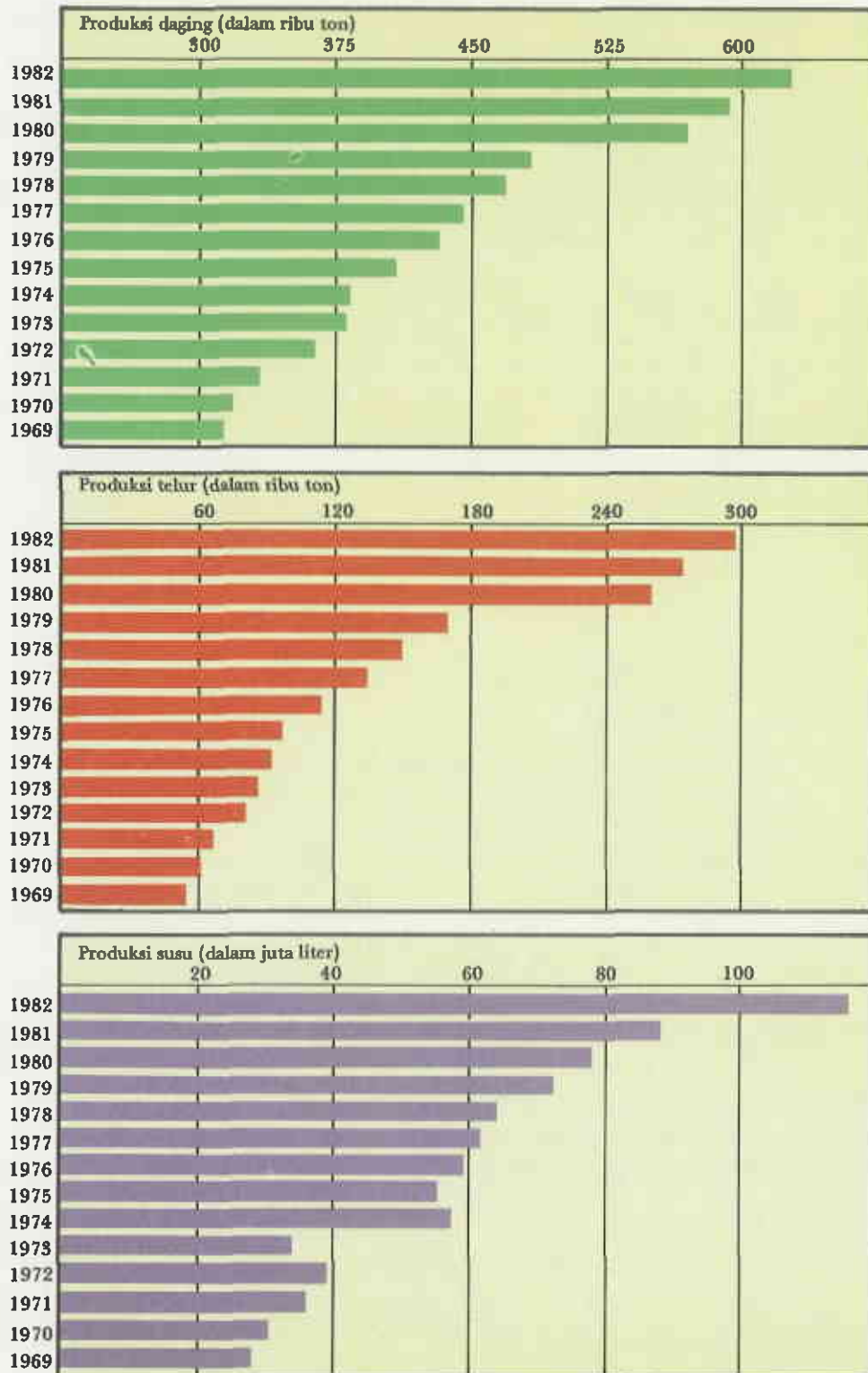
Tabel VII. 27
PRODUKSI DAGING, TELUR DAN SUSU, 1969 – 1983
(dalam ribu ton untuk daging dan telur, dalam juta liter untuk susu)

Tahun	Daging	Telur	Susu
1969	309,4	57,7	28,9
1970	313,7	58,6	29,3
1971	332,2	68,4	35,8
1972	366,1	77,5	37,7
1973	379,4	81,4	35,0
1974	403,1	98,1	56,9
1975	435,0	112,2	51,0
1976	448,7	115,6	58,0
1977	467,7	131,4	60,7
1978	475,0	151,0	62,0
1979	486,0	164,1	72,0
1980 ¹⁾	571,0	259,4	78,4
1981	596,0	275,2 ¹⁾	85,8
1982 ²⁾	628,6	297,0	116,7
1983 ²⁾	629,0	297,0	117,0

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

PRODUKSI DAGING, TELUR DAN SUSU, 1969 – 1982



Tabel VII. 28

VOLUME EKSPOR TERNAK DAN HASIL-HASILNYA, 1969 – 1982
(dalam ribu ekor untuk ternak, dalam ribu ton untuk kulit dan tulang)

Tahun	Ternak		Kulit				Tulang
	Sapi	Kerbau	Sapi	Kerbau	Kambing	Domba	
1969	38,2	18,7	3,4	0,6	1,8	1,0	10,6
1970	59,4	29,1	2,8	0,7	1,5	0,6	8,1
1971	50,6	22,4	2,4	0,5	1,3	0,7	8,1
1972	54,2	28,0	3,3	0,6	1,4	0,8	9,5
1973	51,1	11,5	2,6	0,5	1,1	0,7	5,6
1974	45,0	13,2	1,5	0,4	0,8	0,9	9,2
1975	31,9	4,2	0,4	0,1	1,5	0,9	7,2
1976	24,5	2,1	1,4	0,1	2,3	0,8	9,4
1977	9,0	0,2	1,1	0,2	2,1	0,9	8,0
1978	0,4	0	1,4	0,1	2,3	1,0	7,9
1979	0	0	2,1	0,1	2,6	0,9	9,2
1980	0	0	0,4	19,3 ¹⁾	2,3	0,5	5,2
1981	0	0	0,6	2,8 ¹⁾	3,6	0,7	4,4
1982 ²⁾	0	0	0,7	18,7 ¹⁾	3,0	0,9	2,5

1) Angka dalam ton

2) Angka sementara

Tabel VII. 29

NILAI EKSPOR TERNAK DAN HASIL-HASILNYA, 1969 – 1982
(dalam US \$ ribu)

Tahun	Ternak		Kulit				Tulang	Jumlah
	Sapi	Kerbau	Sapi	Kerbau	Kambing	Domba		
1969	596,0	251,0	1.134,4	170,3	1.985,6	693,6	52,5	4.883,4
1970	1.391,0	698,3	1.560,6	385,5	2.412,5	652,0	172,5	7.272,4
1971	1.262,5	485,8	1.691,2	237,1	2.243,7	1.046,7	255,6	7.222,6
1972	2.315,1	1.226,8	3.193,0	398,0	3.196,9	1.401,2	169,0	11.900,0
1973	3.636,2	813,6	3.341,7	398,1	4.704,0	2.308,4	105,8	15.307,8
1974	7.471,3	1.658,3	1.790,3	395,1	3.010,3	2.248,3	195,9	16.769,5
1975	5.824,9	712,9	425,9	109,2	5.433,9	3.087,4	164,5	15.758,7
1976	3.949,3	299,1	1.922,2	147,0	11.421,3	4.423,0	590,5	22.752,4
1977	1.582,9	26,0	1.672,9	157,4	9.926,7	6.083,8	393,9	19.843,6
1978	70,3	0	2.516,8	139,0	11.810,2	7.677,8	524,1	22.738,2
1979	0	0	5.368,4	299,7	24.843,3	10.843,9	626,6	41.981,9
1980	0	0	990,4	69,0	18.026,5	6.822,6	615,3	26.523,8
1981	0	0	1.800,0	30,0	14.974,5	7.792,8	535,2	25.132,5
1982 ¹⁾	0	0	2.246,3	94,4	14.694,7	7.966,1	124,6	25.126,1

1) Angka sementara

masing-masing telah mencapai 936 orang, 368 orang dan 2.754 orang, di samping petugas inseminator yang telah mencapai 391 orang.

Dengan adanya peningkatan berbagai usaha dan kegiatan di bidang peternakan, maka dapat ditingkatkan pula produksi ternak melalui pemanfaatan faktor-faktor produksi dan teknologi peternakan. Dalam pada itu sejalan dengan peningkatan pengembangan populasi ternak, maka produksi daging, telur dan susu juga terus meningkat. Dalam tahun 1982 hasil dari ketiga jenis produk tersebut masing-masing telah mencapai 628,6 ribu ton, 297,0 ribu ton dan 116,7 juta liter. Apabila dibandingkan dengan tahun 1981 yang masing-masing baru berjumlah 596,0 ribu ton, 275,2 ribu ton dan 85,8 juta liter, maka produksi daging telah meningkat sebesar 5,5 persen, produksi telur sebesar 7,9 persen dan produksi susu sebesar 36,0 persen. Perkembangan produksi daging, telur dan susu dapat diikuti pada Tabel VII. 27. Walaupun secara keseluruhan produksi di bidang peternakan dalam tahun 1982 telah meningkat, namun karena kebutuhan akan daging dan konsumsi protein hewani di dalam negeri juga terus meningkat maka pada gilirannya volume ekspor ternak besar tidak berkembang seperti yang diharapkan. Bahkan dalam tahun tersebut sebagian besar kegiatan ekspor di bidang peternakan adalah berupa kulit sapi, kerbau, kambing dan domba dengan ekspor senilai US \$ 25,0 juta yang merupakan 99 persen dari seluruh nilai ekspor hasil peternakan. Perkembangan volume dan nilai ekspor ternak serta hasil-hasilnya dapat diikuti dalam Tabel VII. 28 dan Tabel VII. 29.

7.4.5. Perikanan

Letak Indonesia di antara dua samudera besar, yaitu Samudera Pasifik dan Samudera Indonesia, secara alamiah sangat menguntungkan karena di sepanjang perairan tersebut terdapat berbagai kekayaan alam yang salah satu di antaranya adalah ikan. Akan tetapi penangkapan ikan memerlukan tatacara yang benar agar pelaksanaannya dapat produktif dan efisien. Oleh sebab itu sejak Pelita I terus dirintis usaha-usaha intensifikasi penangkapan maupun pengembangbiakan berbagai jenis ikan dan udang. Di samping itu juga dilakukan usaha-usaha pembangunan perikanan darat, baik melalui peningkatan kegiatan penangkapan dan penyebaran budidaya perikanan ke daerah-daerah yang besar potensinya, maupun melalui penganekaragaman usaha perikanan, pengembangan industri pengolahan serta pemasaran hasilnya.

Pembangunan bidang perikanan dalam Pelita III merupakan kelanjutan dan peningkatan dari usaha-usaha yang telah dilaksanakan dalam Pelita sebelumnya dengan dititik-beratkan pada pembinaan dan pengembangan perikanan rakyat. Dalam hal itu antara lain telah dilaksanakan penyuluhan, latihan, dan pembinaan terhadap koperasi nelayan, serta penyediaan fasilitas kredit, sarana produksi dan pengembangan prasarana. Untuk menunjang kegiatan tersebut, maka sampai dengan tahun 1983 telah disediakan sebanyak 7 buah

kapal peraga penangkap ikan, 48 buah kolam peraga di air tawar, 5 buah kolam peraga di air deras dan 36 buah kolam peraga tambak. Demikian pula untuk memperlancar pemasaran hasil ikan sampai dengan tahun 1982 telah dibangun prasarana berupa 24 pelabuhan ikan yang terdiri atas sebuah pelabuhan perikanan samudera, 2 buah pelabuhan perikanan nusantara dan 21 buah pelabuhan perikanan pantai, di samping pembangunan dan rehabilitasi 147 buah pangkalan pendaratan ikan (PPI). Selanjutnya guna pengembangan budidaya perikanan, khususnya budidaya tambak, kini terus dilakukan pembangunan dan rehabilitasi saluran tambak di daerah Aceh Utara, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Timur serta Sulawesi Selatan yang seluruhnya mencapai 529,9 kilometer. Demikian pula dalam rangka pengembangan benih udang, maka sampai dengan tahun 1982 telah dibangun 3 balai benih udang dan 3 balai benih udang galah. Dalam pada itu penyediaan sarana seperti cold storage, chilling room, pabrik es, ice storage dan truk-truk pendingin juga terus ditingkatkan. Sampai dengan tahun 1982 telah dibangun 10 buah cold storage dengan kapasitas 4.050 ton, satu buah chilling room dengan kapasitas 200 ton, 10 buah pabrik es dengan kapasitas 205 ton per hari, 3 buah ice storage dengan kapasitas 500 ton serta 27 buah truk pendingin.

Sementara itu untuk mengatasi kekurangan modal bagi para nelayan dan petani ikan, Pemerintah telah menyediakan pinjaman modal bagi pengusaha perikanan rakyat melalui dana perbankan antara lain berbentuk KIK, dan KMKP. Dalam hubungan ini kredit KIK dan KMKP yang telah direalisasikan dalam tahun 1982 mencapai Rp 1.097,1 juta. Di samping fasilitas kredit KIK dan KMKP tersebut sejak tahun 1981 juga telah disalurkan kredit pola Bimas bagi bekas anak buah kapal trawl, nelayan tradisional, serta bagi petani tambak yang akan mengembangkan usahanya yang mencapai sebesar Rp 53.475,5 juta dalam tahun 1982. Sedangkan dalam rangka pengembangan budidaya tambak tradisional, maka sejak tahun 1982/1983 disediakan kredit dalam bentuk kredit nelayan/petani tambak tradisional yang disalurkan melalui KUD. Dalam hubungan ini sampai dengan Maret 1983 telah terealisasi sebanyak Rp 5.719 juta. Dengan berbagai kebijaksanaan dan fasilitas di bidang perikanan seperti tersebut di atas maka baik perikanan darat maupun perikanan laut telah menunjukkan hasil yang nyata. Dalam tahun 1982 produksi ikan mencapai 2.020 ribu ton atau 5,5 persen lebih tinggi dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya. Dari Tabel VII. 30 terlihat bahwa hasil produksi ikan dalam tahun 1982 sebagian besar merupakan hasil ikan laut yaitu sebanyak 1.490 ribu ton atau 73,8 persen dari hasil keseluruhan, sedangkan selebihnya yaitu sebanyak 530 ribu ton atau 26,2 persen berupa ikan darat. Jumlah-jumlah tersebut menunjukkan peningkatan masing-masing sebesar 5,8 persen dan 4,7 persen dibandingkan dengan tahun 1981 yang terutama karena adanya pertambahan jumlah perahu/kapal motor penangkap ikan. Sampai dengan tahun 1982 jumlah perahu/kapal motor sebagai sarana pendukung pengembangan perikanan telah

Tabel VII. 30
PRODUKSI IKAN, 1969 – 1983
(dalam ribu ton)

Tahun	Ikan laut	Ikan darat	Jumlah
1969	785	429	1.214
1970	808	421	1.229
1971	820	424	1.244
1972	836	433	1.269
1973	889	389	1.278
1974	949	388	1.337
1975	997	393	1.390
1976	1.082	401	1.483
1977	1.158	414	1.572
1978	1.227	420	1.647
1979	1.318	430	1.748
1980	1.395	455	1.850
1981 ¹⁾	1.408	506	1.914
1982 ²⁾	1.490	530	2.020
1983 ²⁾	1.577	552	2.129

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

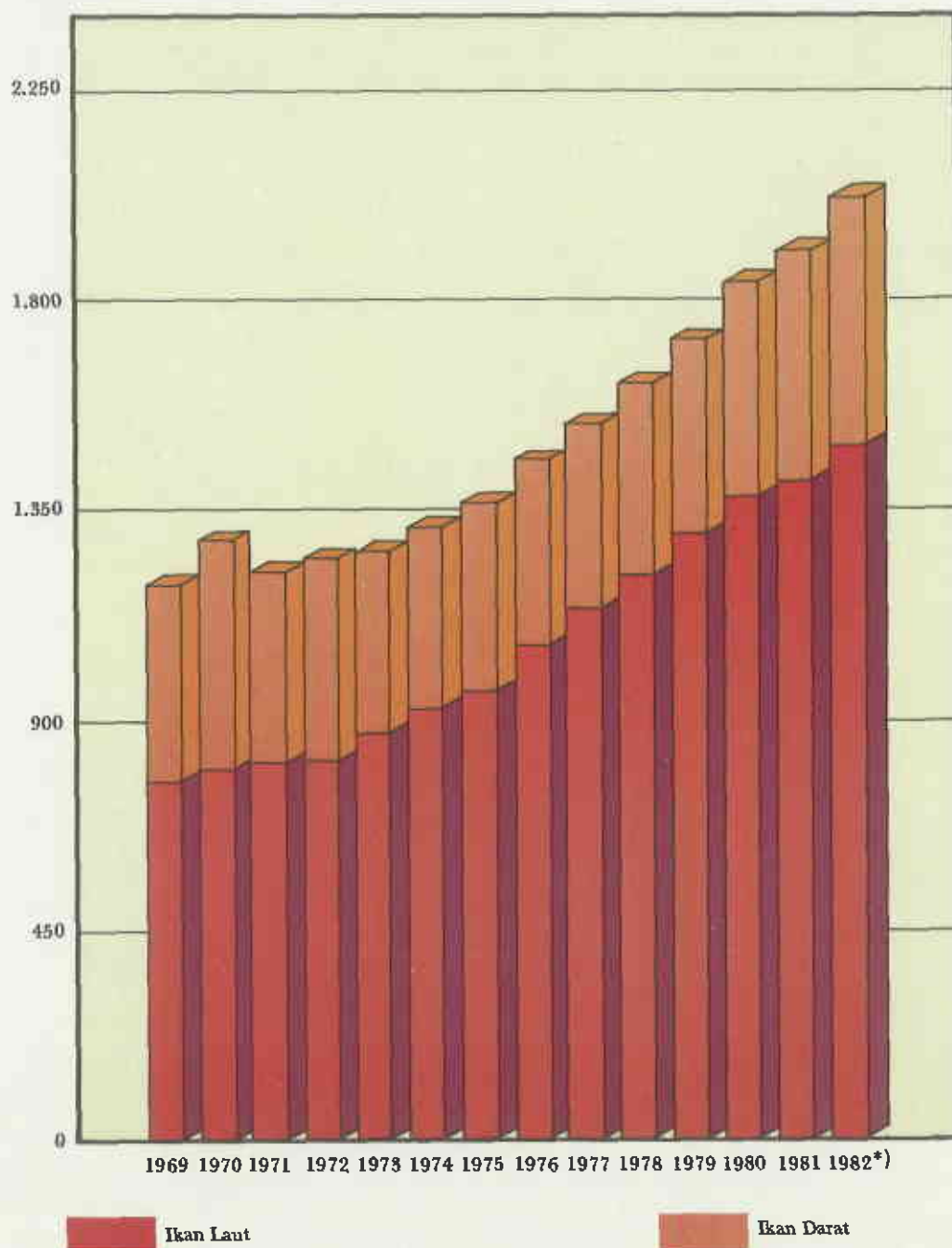
Tabel VII. 31
JUMLAH PERAHU PENANGKAP IKAN, 1970 – 1982
(dalam buah)

Tahun	Perahu/Kapal motor	Perahu tanpa motor	Jumlah
1970	6.034	289.402	295.436
1971	7.176	277.662	284.838
1972	8.818	286.463	295.281
1973	12.267	230.615	242.882
1974	13.205	257.164	270.369
1975	14.931	242.221	257.152
1976	17.481	228.244	245.725
1977	20.316	228.228	248.544
1978	25.992	222.121	248.113
1979	32.101	225.804	257.905
1980	44.990	226.856	271.846
1981 ¹⁾	51.056	225.949	277.005
1982 ²⁾	58.500	226.000	284.500

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Grafik VII. 7
PRODUKSI IKAN, 1969 ~ 1982



*) Angka sementara

Tabel VII. 32
VOLUME DAN NILAI EKSPOR HASIL—HASIL PERIKANAN, 1969 — 1982
(Volume dalam ton, nilai dalam US \$ ribu)

Tahun	Udang ¹⁾		Ikan segar		Katak		Ikan hias		Lain-lain		Jumlah	
	Volume	Nilai	Volume	Nilai	Volume	Nilai	Volume	Nilai	Volume	Nilai	Volume	Nilai
1969	5.637	878	2.332	326	28	9	42	20	13.387	1.111	21.426	2.444
1970	7.333	4.278	1.247	169	652	286	104	38	12.724	2.188	22.060	6.959
1971	15.319	14.697	4.118	892	568	384	103	29	10.648	2.992	30.756	18.994
1972	23.411	29.809	3.865	471	867	749	190	37	12.823	3.875	41.156	34.941
1973	28.787	57.562	5.868	678	2.867	3.774	286	56	14.370	6.115	52.178	68.185
1974	32.721	84.571	7.106	1.145	1.182	1.258	305	54	13.639	5.316	54.953	92.344
1975	25.121	78.431	4.693	1.505	1.553	2.768	321	92	9.050	5.395	40.738	88.191
1976	31.463	116.991	7.041	2.378	3.160	3.924	350	61	12.375	8.026	54.389	131.380
1977	31.627	140.233	11.049	5.154	1.980	5.355	358	65	12.496	12.211	57.510	163.018
1978	32.620	161.955	13.907	7.851	2.325	6.236	359	96	14.274	17.286	63.485	193.424
1979	34.943	200.483	16.810	10.334	2.657	7.184	399	114	13.655	18.712	68.464	236.827
1980	31.994	180.904	31.308	19.373	1.612	4.754	473	136	13.378	21.178	78.705	226.345
1981 ²⁾	24.971	162.827	29.440	21.188	2.778	9.431	364	114	17.625	31.827	75.178	225.387
1982 ³⁾	25.400	181.200	42.200	29.863	1.700	4.000	240	110	18.560	38.590	88.100	253.763

1) Segar dan awetan

2) Angka diperbaiki

3) Angka sementara

meningkat menjadi 58.200 buah, yang berarti mengalami peningkatan sebesar 14,6 persen bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Di samping itu dalam periode yang sama jumlah perahu tanpa motor juga menunjukkan peningkatan yaitu dari sebanyak 225.949 buah pada tahun 1981 menjadi 226.000 buah dalam tahun 1982. Perkembangan jumlah perahu penangkap ikan dapat diikuti pada Tabel VII. 31.

Sementara itu permintaan hasil-hasil perikanan Indonesia dari luar negeri pada umumnya cukup baik, terutama terhadap komoditi udang dan ikan segar. Dalam tahun 1982 pemasaran hasil ikan ke luar negeri berjumlah 88.100 ton senilai US \$ 253,7 juta yang berarti masing-masing telah meningkat sebesar 17,2 persen dan 12,6 persen untuk volume dan nilai ekspornya dibandingkan dengan tahun 1981. Sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, ekspor hasil-hasil perikanan pada tahun 1982 sebagian besar adalah berupa udang segar dan awetan yang mencapai 28,8 persen dari seluruh volume atau 71,4 persen dari seluruh nilai ekspor hasil perikanan. Pada urutan kedua adalah ekspor jenis ikan segar, yaitu mencapai 47,9 persen dari volume atau 11,8 persen dari seluruh nilai ekspor hasil perikanan (Tabel VII. 32).

7.4.6. Pangan dan gizi

Salah satu unsur terpenting di dalam pengembangan sumber daya manusia sebagai pelaku pembangunan adalah pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi yang cukup. Berpangkal pada kebutuhan akan pangan dan gizi tersebut, maka usaha-usaha dalam Pelita III diarahkan dan ditujukan untuk mempertinggi taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata melalui penyediaan pangan yang terjangkau oleh daya beli masyarakat dengan gizi yang memadai. Perwujudan daripada kebijaksanaan pangan tersebut antara lain tercermin dari usaha pada pengaturan tingkat harga, usaha memperbesar jumlah cadangan penyangga, usaha memperlancar penyaluran bahan pangan serta usaha pembangunan gudang-gudang pangan di seluruh pelosok tanah air.

Di bidang harga, kebijaksanaan yang ditempuh adalah dengan selalu mengusahakan harga pangan yang stabil dan wajar, baik bagi kepentingan petani produsen maupun bagi konsumen. Dengan demikian petani tidak dirugikan oleh adanya perkembangan harga barang-barang yang diperlukan, dan para konsumen juga tidak menanggung beban kenaikan harga pangan. Sehubungan dengan itu Pemerintah telah menetapkan harga dasar yang diterima oleh petani produsen, dan sebagai pengimbangannya juga ditetapkan harga batas tertinggi yang dibayar oleh konsumen. Dalam pada itu untuk lebih menjamin agar para petani memperoleh harga yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, maka koperasi unit desa (KUD) diikutsertakan dalam pembelian gabah dan beras dari petani tersebut. Pengikutsertaan koperasi tersebut adalah merupakan bagian daripada upaya memperkuat sistem pengada-

an pangan nasional melalui wadah ekonomi di pedesaan sehingga pada gilirannya koperasi dapat tumbuh dan berkembang. Sementara itu dalam memasarkan gabahnya, petani produsen bebas menjual produknya, baik ke KUD di wilayah petani yang bersangkutan ataupun kepada para pedagang pada tingkat harga yang dianggapnya lebih menguntungkan. Namun demikian apabila harga di pasaran berada di bawah harga dasar, maka KUD diwajibkan untuk membeli gabah petani dengan harga dasar yang telah ditetapkan yang selanjutnya dijual kepada Pemerintah melalui Bulog dengan diberikan keuntungan yang wajar. Harga dasar yang ditujukan untuk menjamin tingkat pendapatan petani produsen dan sekaligus untuk mendorong peningkatan produksi pertanian tersebut selalu disesuaikan dengan perkembangan ekonomi yang terjadi. Sehubungan dengan itu terhitung mulai 1 Februari 1983, Pemerintah telah menaikkan harga gabah kering giling (GKG) yang dibeli dari petani dengan 7,4 persen di atas harga dasar sebelumnya, yaitu dari Rp 135,- menjadi Rp 145,- per kilogram (Tabel VII. 33). Selanjutnya terhitung mulai 1 Februari 1984, akan dinaikkan lagi menjadi Rp 165,- per kilogram atau sebesar 13,8 persen di atas harga dasar pada tahun 1983.

Sejalan dengan arah kebijaksanaan pangan secara umum maka selain untuk padi/gabah, harga dasar juga ditetapkan untuk tanaman palawija antara lain jagung, kedelai dan kacang hijau yang setiap kali juga ditinjau kembali dan disesuaikan dengan perkembangan harga-harga umum. Penetapan harga dasar tersebut dimaksudkan untuk mempercepat pemerataan pendapatan, terutama bagi petani produsen pada lahan non irigasi (tadah hujan). Dengan pertimbangan bahwa harga palawija sudah cukup tinggi dan agar mendorong usaha penganekaragaman pangan, maka dalam tahun 1982/1983 harga dasar palawija secara keseluruhan tidak dinaikkan kecuali untuk harga dasar kedelai yang dinaikkan dari Rp 270,— menjadi Rp 280,— per kilogramnya. Sedangkan untuk jagung dan kacang hijau dipertahankan masing-masing pada harga Rp 105,— dan Rp 310,— per kilogramnya.

Sementara itu kebijaksanaan dalam Pelita III juga ditujukan untuk meningkatkan jumlah cadangan penyangga pangan khususnya beras dengan maksud untuk menghadapi kekurangan persediaan di pasaran yang mungkin terjadi. Untuk itu senantiasa diusahakan agar cadangan penyangga pangan dapat diperoleh dari pengadaan dalam negeri sehingga dapat lebih menjamin petani produsen memperoleh harga penjualan sesuai dengan harga dasar. Dengan meningkatnya produksi beras selama Pelita III, khususnya sejak tahun 1979 sampai dengan tahun 1983, maka jumlah cadangan penyangga pangan yang dapat ditampung juga semakin meningkat. Sampai dengan akhir tahun 1982/1983, cadangan penyangga pangan khususnya beras yang dapat dikuasai Pemerintah telah mencapai sebanyak 1.044,6 ribu ton.

Erat kaitannya dengan kebijaksanaan Pemerintah dalam bidang cadangan penyangga pangan adalah pembangunan gudang-gudang penyimpanan pangan di seluruh pelosok tanah-air serta diberikannya kredit kepada KUD guna melaksanakan pembangunan gudang gabah.

Tabel VII. 33
HARGA DASAR PADI DAN GABAH, 1974/1975 – 1984/1985
 (dalam rupiah per kilogram)

Tahun	Padi kering lumbung di desa	Padi kering giling di desa	Gabah kering lumbung di desa	Gabah kering giling di desa	Gabah kering giling di BUUD/KUD
1974/1975	30,00	31,80	38,50	40,60	42,80
1975/1976	42,00	44,50	54,50	57,50	58,50
1976/1977	50,00	52,50	64,00	67,50	68,50
1977/1978	51,00	54,00	66,50	70,00	71,00
1978/1979	54,00	57,00	70,50	74,00	75,00
1979/1980	—	—	—	—	85,00
					95,00
1980/1981	—	—	—	—	105,00
1981/1982	—	—	—	—	120,00
1982/1983	—	—	—	—	135,00
1983/1984	—	—	—	—	145,00 ¹⁾
1984/1985	—	—	—	—	165,00 ²⁾

1) Berlaku mulai 1 Pebruari 1983 s/d 31 Januari 1984

2) Berlaku mulai 1 Pebruari 1984

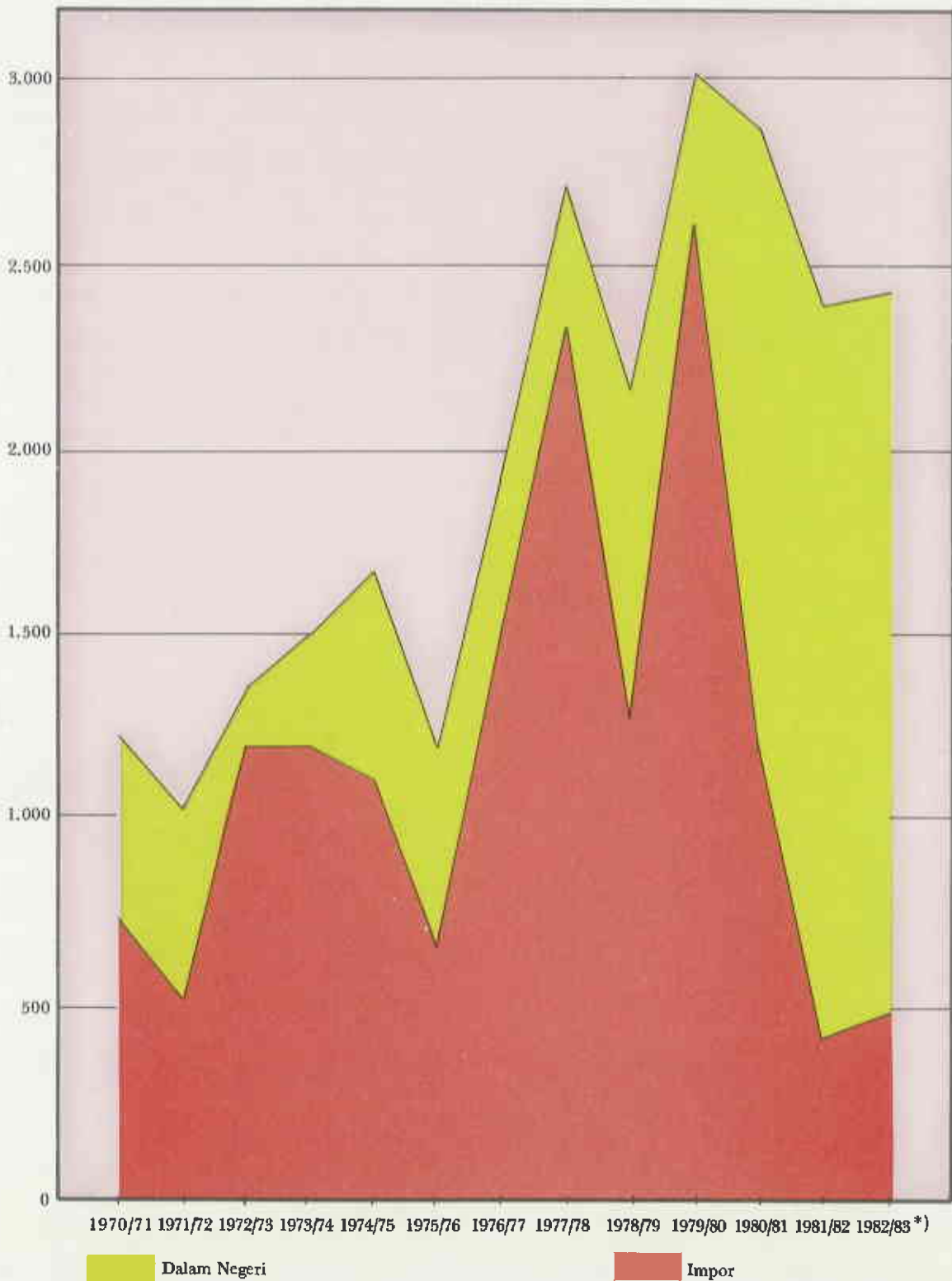
Tabel VII. 34
PENGADAAN BERAS DALAM NEGERI DAN IMPOR, 1970/1971 – 1982/1983
 (dalam ribu ton)

Tahun	Pembelian dalam negeri	I m p o r		Jumlah
		Bantuan	Komersial	
1970/1971	494	635	129	1.258
1971/1972	532	484	40	1.056
1972/1973	138	612	622	1.372
1973/1974	268	166	1.059	1.493
1974/1975	536	172	965	1.673
1975/1976	539	6	664	1.209
1976/1977	410	423	1.083	1.916
1977/1978	404	438	1.870	2.712
1978/1979	881	320	957	2.158
1979/1980	431	683	1.923	3.037
1980/1981	1.635	282	914	2.831
1981/1982	1.934 ¹⁾	94	344	2.372 ¹⁾
1982/1983 ²⁾	1.928	—	506	2.434

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

PENGADAAN BERAS DALAM NEGERI DAN IMPOR, 1970/1971 – 1982/1983
(dalam ribu ton)



*) Angka sementara

Apabila sampai dengan tahun 1981/1982 jumlah gudang gabah/beras yang dibangun baru mencapai 379 unit dengan kapasitas tampung sebanyak 1.210 ribu ton, maka sampai dengan tahun 1982/1983 telah meningkat menjadi 428 unit dengan kapasitas tampung sebanyak 1.130,5 ribu ton. Dengan tersedianya gudang-gudang penyimpanan tersebut serta ditambah dengan sarana pergudangan yang dimiliki baik oleh KUD-KUD maupun pengusaha swasta, maka pengadaan pangan secara merata di seluruh tanah air dengan tingkat harga yang wajar baik bagi para petani produsen maupun bagi konsumen dapat berjalan dengan baik.

Walaupun produksi beras senantiasa meningkat dan cadangan penyangga cukup diperoleh dari pengadaan dalam negeri, namun karena belum seimbangnya antara tingkat produksi dengan konsumsi dalam negeri yang terus meningkat, maka setiap tahunnya masih diperlukan impor pangan. Dari Tabel VII. 34 terlihat bahwa dalam tahun 1981/1982 pengadaan beras adalah sebanyak 2.372 ribu ton yang terdiri atas pembelian di dalam negeri sebanyak 1.934 ribu ton dan impor sebanyak 438 ribu ton. Kemudian dalam tahun 1982/1983 jumlah pengadaan beras mencapai sebanyak 2.434 ribu ton, yang terdiri dari pembelian di dalam negeri sebanyak 1.928 ribu ton dan impor sebanyak 506 ribu ton. Dengan adanya beras impor dan beras hasil pembelian dari dalam negeri tsb, perkembangan harga beras di pasaran umum dapat dikendalikan dalam batas-batas yang wajar. Pengendalian harga tersebut antara lain dilakukan melalui penyaluran beras ke seluruh pelosok tanah air, baik untuk kebutuhan golongan anggaran (pegawai negeri sipil, ABRI dan penerima pensiun) dan pegawai perusahaan negara, maupun ke pasaran umum dalam rangka operasi pasar. Secara keseluruhan beras yang disalurkan dalam tahun 1982/1983 mencapai 2.957 ribu ton, atau 52,9 persen lebih banyak dibandingkan dengan penyaluran beras pada tahun sebelumnya, yaitu sebesar 1.933 ribu ton. Perkembangan harga beras di beberapa kota besar selama tahun 1982/1983 dapat diikuti pada Tabel VII. 35.

Di samping usaha-usaha pengadaan dan penyaluran bahan pangan pokok, maka di dalam rangka penganekaragaman konsumsi rakyat agar tidak tergantung pada beras, telah ditempuh pula pengadaan dan penyaluran tepung terigu yang bahan bakunya berupa gandum dari impor. Dalam hubungan ini dalam tahun 1982/1983 telah diimpor gandum sebanyak 1.557 ribu ton atau 9,9 persen lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang berjumlah 1.416 ribu ton. Sedangkan penyaluran tepung terigu dalam waktu yang sama telah meningkat sebesar 15,5 persen, yaitu dari 1.006 ribu ton dalam tahun 1981/1982 menjadi 1.162 ribu ton dalam tahun 1982/1983.

Sementara itu usaha-usaha lain yang telah dilaksanakan Pemerintah adalah berbagai macam kegiatan untuk mengatasi masalah-masalah gizi seperti kurang kalori protein (KKP), kekurangan vitamin A, anemia gizi besi dan gondok endemik. Adapun sasaran utama daripada kegiatan tersebut adalah golongan anak berumur di bawah lima tahun (Balita), wanita yang

Tabel VII.35

HARGA BERAS KUALITAS MENENGAH DI BEBERAPA KOTA BESAR, 1974/1975 - 1982/1983
(dalam rupiah per kilogram)

Kota	Tahun	Bulan											
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret
JAKARTA	1974/1975	84,63	77,94	76,59	76,88	76,74	76,76	75,88	82,12	90,76	93,10	95,58	99,53
	1975/1976	96,52	91,87	91,98	96,52	101,34	108,83	110,25	120,07	126,87	126,87	125,21	120,35
	1976/1977	119,22	111,28	115,14	117,80	121,19	121,91	121,49	121,85	123,31	126,13	125,93	126,02
	1977/1978	125,41	125,66	125,93	126,32	125,24	125,00	125,74	132,69	133,54	134,91	135,01	137,08
	1978/1979	128,90	128,55	128,35	129,72	129,15	128,36	135,55	140,29	140,32	140,56	144,58	152,10
	1979/1980	150,36	159,99	178,64	135,78	185,10	183,60	187,43	187,55	187,27	188,21	188,28	184,02
	1980/1981	182,17	185,34	184,46	184,14	183,82	186,60	208,22	212,03	213,41	213,94	214,74	215,42
	1981/1982	215,88	213,88	213,28	213,28	213,56	213,56	215,50	225,00	224,43	228,28	234,36	232,50
	1982/1983 ¹⁾	230,36	230,36	230,36	230,36	230,36	232,99	233,42	242,53	253,62	270,69	268,60	261,73
BANDUNG	1974/1975	80,46	77,99	75,32	75,40	76,75	75,37	75,00	79,77	88,42	87,22	90,46	93,99
	1975/1976	86,69	80,22	85,30	93,98	95,79	102,72	107,31	127,68	127,68	125,18	124,33	120,03
	1976/1977	109,25	109,08	117,80	123,57	124,56	125,18	125,00	125,00	125,00	125,00	125,00	124,42
	1977/1978	118,03	124,00	126,34	127,02	126,82	125,00	127,11	132,64	134,11	134,79	132,50	131,79
	1978/1979	122,15	124,60	124,42	129,48	133,88	127,72	136,53	141,84	141,60	140,79	146,41	146,92
	1979/1980	140,21	153,46	171,70	180,53	179,33	175,00	179,33	180,00	180,00	182,26	180,66	180,66
	1980/1981	172,98	177,71	179,77	186,68	180,01	181,39	203,02	221,03	221,03	216,42	215,37	206,73
	1981/1982	200,00	198,75	202,87	202,04	209,13	202,37	224,56	228,76	231,17	230,83	228,15	221,19
	1982/1983 ¹⁾	210,38	207,62	206,48	211,96	212,13	236,53	232,00	263,65	260,00	261,00	255,83	243,70
SEMARANG	1974/1975	75,06	74,78	75,08	77,32	75,05	76,51	77,97	84,75	88,27	90,55	85,15	90,00
	1975/1976	85,69	86,59	92,31	97,67	101,39	111,86	119,45	120,07	122,18	125,71	124,61	123,09
	1976/1977	111,97	111,63	119,34	120,00	128,53	128,43	124,12	124,00	124,00	124,79	123,70	116,63
	1977/1978	111,72	118,50	120,00	120,00	126,48	128,02	125,48	132,48	132,14	131,01	130,92	124,63
	1978/1979	120,30	129,91	126,13	127,53	128,48	132,25	138,90	140,91	139,88	139,69	144,58	148,93
	1979/1980	153,61	159,25	171,06	172,70	174,27	178,72	180,51	183,30	186,91	189,85	184,63	175,82
	1980/1981	175,43	179,91	180,92	180,34	179,95	185,56	208,46	216,59	217,78	218,49	215,71	199,52
	1981/1982	195,52	194,17	193,68	194,85	196,81	201,64	224,18	231,70	236,56	243,94	244,16	225,59
	1982/1983 ¹⁾	207,46	196,22	199,00	206,04	211,93	241,63	256,96	259,86	264,96	275,00	271,29	267,29

1) Angka semantara

Tabel VII. 35 (lanjutan)

K o t a	Tahun	B u l a n											
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret
YOGYAKARTA	1974/1975	66,09	66,80	66,92	69,18	68,37	67,65	68,64	77,74	85,65	84,48	79,64	80,69
	1975/1976	73,37	77,12	84,81	91,16	96,02	103,44	107,48	120,15	123,19	123,68	120,58	117,20
	1976/1977	107,36	108,16	115,30	117,80	124,15	125,00	122,78	122,50	123,64	125,00	123,66	114,60
	1977/1978	113,98	114,36	115,15	119,06	125,59	127,42	125,00	125,00	125,00	125,00	125,00	125,00
	1978/1979	120,00	120,12	121,92	125,40	124,61	127,08	133,46	135,00	133,95	134,52	146,41	145,00
	1979/1980	145,00	157,31	178,97	167,50	167,50	167,50	169,10	172,40	172,50	172,50	172,50	172,50
	1980/1981	172,57	176,37	178,81	180,00	178,30	181,31	212,96	226,00	227,50	229,90	226,67	199,04
	1981/1982	190,38	195,60	200,00	199,40	197,41	200,38	217,78	225,59	233,19	245,28	233,53	209,19
SURABAYA	1982/1983 ¹⁾	183,31	189,48	191,46	197,60	202,29	247,15	271,06	279,96	281,83	291,25	289,62	274,92
	1974/1975	69,00	71,46	72,35	74,32	74,03	74,58	73,73	85,58	89,19	90,62	90,37	88,65
	1975/1976	83,65	81,85	86,90	90,19	96,48	109,17	109,99	112,90	124,88	126,28	125,96	117,81
	1976/1977	109,18	109,18	111,71	112,05	122,12	125,25	126,55	128,43	128,90	127,97	125,86	121,13
	1977/1978	114,72	118,75	122,71	125,84	128,42	131,20	132,59	136,59	132,53	128,78	128,56	130,00
	1978/1979	122,52	121,43	128,25	133,30	134,81	136,78	139,57	142,46	139,39	141,41	144,63	148,22
	1979/1980	145,61	156,24	164,56	167,60	165,96	165,26	169,20	172,87	178,67	184,66	186,20	181,77
	1980/1981	180,00	184,23	185,00	179,83	178,00	182,15	204,11	212,10	212,90	212,68	212,84	206,51
MEDAN	1981/1982	194,76	195,80	195,23	198,13	199,46	199,19	205,20	212,72	221,48	230,72	229,34	207,71
	1982/1983 ¹⁾	200,28	201,57	208,96	209,99	211,12	247,06	253,91	257,50	283,23	292,36	280,98	273,10
	1974/1975	101,55	97,88	97,76	93,60	90,60	85,18	85,60	102,17	108,07	110,17	107,55	104,25
	1975/1976	114,03	116,71	114,54	116,83	125,40	128,71	133,84	132,87	133,47	129,66	119,88	116,75
	1976/1977	118,20	126,58	128,25	130,00	125,90	125,00	129,19	137,77	135,20	133,12	130,42	127,28
	1977/1978	135,16	138,76	135,00	137,72	139,12	139,23	140,18	144,42	144,50	143,94	134,41	133,00
	1978/1979	128,26	130,73	134,27	146,10	144,65	144,66	145,15	154,54	161,17	162,90	156,33	150,00
	1979/1980	150,00	162,50	169,08	183,00	181,25	184,60	185,15	189,32	190,60	190,00	189,64	185,31
1) Angka sementara	1980/1981	185,00	197,10	198,81	198,81	205,41	202,69	206,31	223,64	225,00	222,53	218,15	216,58
	1981/1982	213,02	212,80	212,80	211,87	210,00	208,98	211,38	231,57	245,50	252,54	250,63	234,51
	1982/1983 ¹⁾	232,69	234,32	234,62	225,00	222,60	220,00	226,10	235,16	269,35	280,00	280,00	280,00

1) Angka sementara

Tabel VII. 35 (lanjutan)

K o l a	Tahun	B u l a n											
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret
PALEMBANG	1974 / 1975	116,56	112,1	115,92	112,83	112,01	109,69	102,95	90,79	101,32	106,95	113,78	105,20
	1975 / 1976	119,29	118,79	117,99	115,58	111,26	105,23	105,23	107,50	122,38	129,13	130,16	134,59
	1976 / 1977	130,20	132,28	132,86	134,53	137,85	139,66	133,62	139,10	139,04	142,44	142,73	142,50
	1977 / 1978	142,34	142,34	142,13	142,10	142,23	142,33	142,26	146,47	147,23	146,36	152,65	149,71
	1978 / 1979	151,60	151,83	152,43	152,46	147,86	141,91	145,06	151,04	152,94	155,12	164,11	164,96
	1979 / 1980	164,96	173,10	180,01	187,69	189,26	186,36	184,68	183,19	183,04	183,41	185,09	185,05
	1980 / 1981	186,00	198,08	197,71	195,00	195,00	196,15	200,00	207,20	219,61	215,00	215,00	215,00
	1981 / 1982	216,27	217,25	228,00	231,66	231,66	230,83	229,99	229,99	227,09	226,64	226,64	229,66
	1982 / 1983 1)	238,77	239,10	239,10	239,10	239,10	247,20	265,67	265,67	273,31	293,12	297,24	297,24
BANJARMASIN	1974 / 1975	106,25	106,25	106,25	106,25	90,33	77,61	75,00	79,44	101,41	97,87	95,73	92,82
	1975 / 1976	88,58	87,82	94,42	103,39	89,92	83,06	85,05	100,88	106,13	121,67	128,20	130,14
	1976 / 1977	131,47	131,25	130,39	121,21	110,28	112,91	121,95	120,58	125,53	124,70	125,32	132,43
	1977 / 1978	132,25	132,20	133,75	133,20	126,58	118,75	121,92	130,20	130,00	131,25	131,25	131,39
	1978 / 1979	132,50	132,45	131,59	133,77	134,05	127,08	126,68	131,25	147,76	157,33	170,46	157,34
	1979 / 1980	155,00	158,55	168,12	173,17	175,18	179,72	178,46	185,87	184,10	182,50	186,60	187,00
	1980 / 1981	201,98	214,37	206,26	205,95	205,95	205,64	205,51	205,51	206,64	206,74	208,68	209,19
	1981 / 1982	209,83	211,27	216,48	220,47	221,31	221,31	221,31	221,31	232,79	239,46	242,43	242,91
	1982 / 1983 1)	242,91	242,91	242,91	242,91	242,91	242,91	246,98	250,66	256,66	266,41	260,65	268,65
UPUNGPAKANDANG	1974 / 1975	78,76	75,00	75,00	89,44	94,06	92,50	89,40	89,03	100,00	95,80	97,29	97,50
	1975 / 1976	99,80	92,12	88,60	90,00	90,00	97,40	96,50	96,00	107,50	112,08	115,00	115,00
	1976 / 1977	120,40	120,00	115,00	120,00	120,00	120,00	120,00	120,19	122,50	125,00	125,00	119,50
	1977 / 1978	115,00	115,00	113,46	109,00	110,00	110,00	110,96	117,60	126,75	125,00	127,07	127,11
	1978 / 1979	126,00	127,21	125,00	123,00	123,00	121,45	120,00	123,80	125,00	130,77	142,39	140,00
	1979 / 1980	140,00	145,38	148,60	156,54	160,83	165,00	165,00	174,20	181,00	185,00	185,00	185,00
	1980 / 1981	185,00	185,00	180,62	180,00	180,00	180,00	183,03	185,00	190,77	200,00	206,25	206,15
	1981 / 1982	200,00	200,00	191,54	194,07	200,00	200,00	202,60	206,40	220,19	230,00	226,04	225,00
	1982 / 1983 1)	225,00	225,00	225,00	225,00	225,00	229,00	234,20	247,69	275,20	275,50	277,29	276,11

1) Angka sementara

sedang hamil dan menyusui, kelompok pekerja berpenghasilan rendah serta penduduk di beberapa daerah rawan pangan. Untuk itu maka dalam tahun 1982/1983 telah ditingkatkan kegiatan penyuluhan secara teratur terutama yang menyangkut penganekaragaman pola konsumsi pangan, fortifikasi bahan makanan dan usaha perbaikan gizi keluarga (UPGK). Di samping itu juga dilakukan usaha-usaha khusus lainnya yang meliputi penanggulangan kekurangan vitamin A dan penanggulangan anemia gizi besi, serta peningkatan usaha pencegahan gondok endemik melalui penyuntikan lipiodol kepada 262.515 orang yang tinggal di daerah gondok endemik. Kegiatan UPGK telah dilaksanakan di 6.944 desa, sedangkan hasilnya telah dinikmati oleh sekitar 2 juta anak Balita dan sebanyak 24.893 anak di antaranya telah menerima pemberian makanan tambahan.

7.5. Pertambangan dan energi

Terjadinya resesi ekonomi dunia dan kelesuan pasaran internasional bagi hasil-hasil produksi sektor pertambangan telah mengakibatkan produksi sektor tersebut di dalam tahun keempat pelaksanaan Repelita III tidak dapat meningkat sebagaimana yang telah dicapai selama 3 tahun sebelumnya. Walaupun demikian keadaan yang kurang menggembirakan ini tidak mencakup seluruh jenis produksi sektor pertambangan. Seperti halnya dengan gas alam cair (LNG) serta LPG (Liquified Petroleum Gas) yang masih dapat memperlihatkan kenaikan yang cukup mantap baik produksinya maupun ekspornya. Menurunnya produksi dan ekspor beberapa jenis produk sektor pertambangan tersebut telah menyebabkan Pemerintah untuk melakukan langkah-langkah penyesuaian karena sektor pertambangan selama ini memainkan peranan yang cukup penting bagi kelangsungan pembangunan ekonomi pada khususnya dan pembangunan nasional pada umumnya. Sehubungan dengan itu maka telah ditempuh kebijaksanaan antara lain berupa penjadwalan kembali beberapa proyek pembangunan di sektor pertambangan serta dinaikkannya harga jual BBM, yang dilakukan dalam permulaan tahun kelima pelaksanaan Repelita III. Adapun penjadwalan kembali beberapa proyek di sektor pertambangan tersebut mencakup proyek Aromatic Centre, proyek Olefin Centre, proyek Kilang Musi dan proyek Alumina Bintan.

7.5.1. Minyak dan gas bumi

Dalam tahun keempat pelaksanaan Pelita III produksi minyak bumi hanya mencapai sebesar 459,0 juta barrel. Dari jumlah tersebut, 285,0 juta barrel atau 62,1 persen diantaranya berasal dari produksi daratan sedangkan sisanya sebesar 174 juta barrel atau 37,9 persen berasal dari produksi lepas pantai. Produksi dari daratan dalam tahun 1982/1983 tersebut berarti menunjukkan penurunan 84,0 juta barrel atau 22,8 persen dibandingkan dengan produksi daratan tahun sebelumnya yang berjumlah 369,0 juta barrel. Selain itu produksi lepas pantai juga mengalami penurunan sebesar 28,0 juta barrel atau 13,9 persen

bila dibandingkan dengan produksi lepas pantai pada tahun 1981/1982 yaitu sebesar 202,0 juta barrel. Penurunan produksi tersebut terutama disebabkan oleh menurunnya jumlah ekspor yang dapat dilakukan, karena rendahnya permintaan di pasaran internasional (Tabel VII. 36). Kiranya dapat dikemukakan bahwa potensi produksi sektor pertambangan migas adalah cukup tinggi, terutama apabila dilihat dari perkembangan eksplorasi. Dalam tahun 1982/1983 kegiatan eksplorasi telah berhasil membor sebanyak 253 sumur migas yang berarti mengalami kenaikan sebanyak 6 sumur atau 2,4 persen dibandingkan dengan jumlah sumur migas yang dibor dalam tahun 1981/1982.

Sementara itu, kebutuhan BBM di dalam negeri terus berkembang dari waktu ke waktu. Dalam tahun 1982/1983 penjualan BBM untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri telah mencapai jumlah 160,3 juta barrel, yang berarti meningkat sebanyak 1,2 juta barrel dibandingkan dengan tahun 1981/1982. Kenaikan ini terutama disebabkan karena membesarnya pemakaian BBM untuk sektor industri dan perhubungan, dan selain itu pemakaian bahan pelumas juga makin meningkat. Dalam tahun keempat Pelita III pemakaian bahan pelumas telah mencapai 969 ribu barrel yang berarti mengalami kenaikan sebesar 4 ribu barrel bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Selanjutnya sebagai akibat daripada meningkatnya pemasaran dalam negeri dari tahun ke tahun, maka kebutuhan terhadap sarana penyaluran/distribusi juga makin meningkat. Oleh karena itu penambahan dan peningkatan sarana penyalur/distributor terus dilanjutkan dan bahkan lebih ditingkatkan, meliputi pembangunan depot baru dan perluasan depot lama, pembangunan pelabuhan BBM, tangki penimbunan, serta penambahan kapal tanker, truk tangki, tangki kereta api, pipa penyalur, dan stasiun pompa BBM untuk umum. Akan tetapi karena kilang-kilang minyak dalam negeri yang ada yaitu di Pangkalan Brandan, Sungai Gerong, Plaju, Balikpapan, Wonokromo, Cepu, Sungai Pakning, Dumai dan Cilacap belum dapat memenuhi seluruh kebutuhan dalam negeri, maka untuk menutupi kekurangannya masih diperlukan pengolahan di luar negeri dan impor. Untuk mengatasi hal itu diambil kebijaksanaan untuk melakukan perluasan kilang minyak yang dimaksudkan untuk mengurangi ketergantungan dari luar negeri. Pada akhir tahun 1983 perluasan beberapa kilang minyak telah diselesaikan yaitu kilang Cilacap dan Balikpapan sehingga minyak bumi yang telah berhasil diolah dalam tahun 1982/1983 dapat mencapai 183,1 juta barrel atau 502 ribu barrel per hari. Perkembangan pengolahan minyak bumi dari tahun ke tahun dapat dilihat pada Tabel VII. 37.

Produksi gas bumi dalam tahun keempat Pelita III mencapai 1.099 milyar kaki-kubik, sedangkan yang dapat dimanfaatkan adalah sebesar 932 milyar kakikubik atau 84,8 persen dari produksi. Apabila dibandingkan dengan produksi tahun 1981/1982 yang berjumlah 1.136 milyar kakikubik dengan pemanfaatan sebesar 914 milyar kakikubik, maka hal ini berarti produksi dalam tahun 1982/1983 mengalami penurunan sebesar 37 milyar kakikubik atau 3,3 persen namun di lain pihak pemanfaatannya mengalami kenaikan sebesar

T a b e l VII. 36

PRODUKSI DAN EKSPOR MINYAK MENTAH, 1969/1970 - 1982/1983
(dalam juta barrel)

T a h u n	Produksi	Ekspor
1969/1970	284,0	241,3
1970/1971	314,0	267,1
1971/1972	341,5	287,7
1972/1973	412,3	359,7
1973/1974	508,4	439,1
1974/1975	485,1	406,9
1975/1976	497,9	424,5
1976/1977	568,3	486,8
1977/1978	616,5	535,2
1978/1979	589,2	509,5
1979/1980	577,2	447,3
1980/1981	581,1	441,7
1981/1982	570,5	426,2 ¹⁾
1982/1983 ²⁾	458,8	341,4

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VII. 37
VOLUME PENGILANGAN MINYAK MENTAH, 1969/1970 - 1982/1983
 (dalam juta barrel)

T a h u n	Minyak mentah yang diolah (in-take)	Persentase kenaikan
1969/1970	75,8	-
1970/1971	86,0	13,5
1971/1972	93,1	8,3
1972/1973	103,0	10,6
1973/1974	128,9	25,1
1974/1975	115,5	- 10,4
1975/1976	117,8	2,0
1976/1977	116,6	1,1
1977/1978	161,3	38,3
1978/1979	158,2	- 2,0
1979/1980	195,0	23,3
1980/1981	189,9 ¹⁾	- 3,3
1981/1982	191,0 ¹⁾	0,6
1982/1983 ²⁾	183,1	- 4,1

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VII. 38
PRODUKSI DAN PEMANFAATAN GAS BUMI, 1974/1975 - 1982/1983
 (milyar kaki kubik)

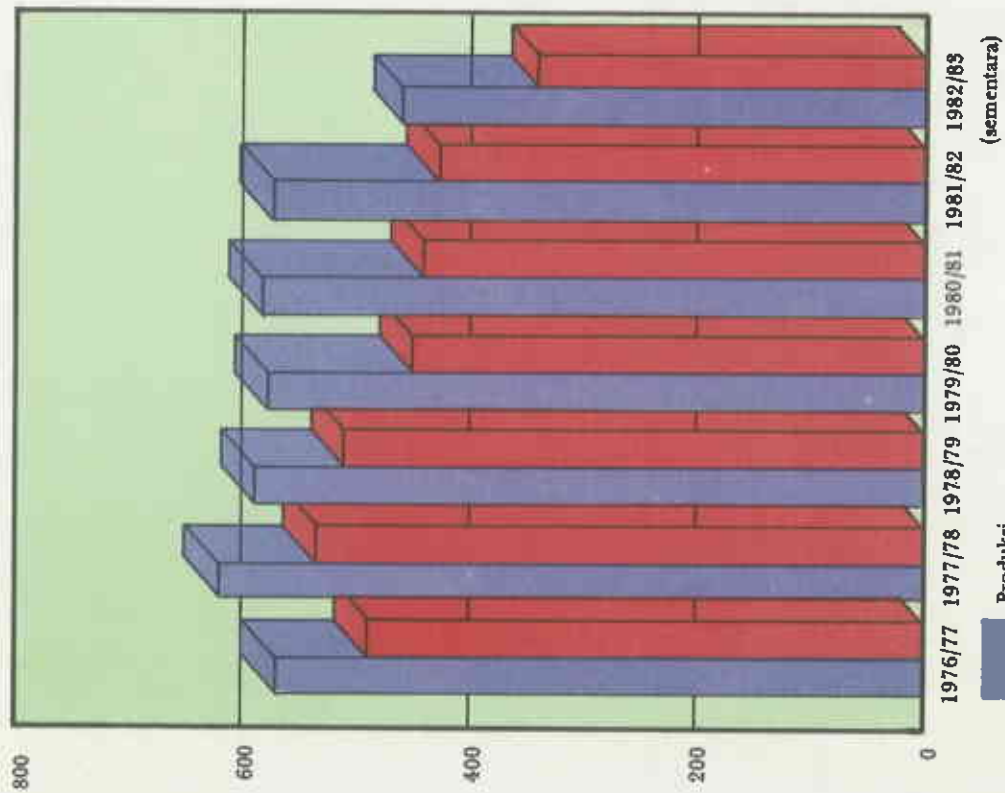
T a h u n	Produksi	Pemanfaatan
1974/1975	206,2	78,4
1975/1976	239,2	85,2
1976/1977	344,4	148,1
1977/1978	633,1	366,7
1978/1979	868,2	650,6
1979/1980	1.028,8	795,1
1980/1981	1.042,2	813,1
1981/1982	1.136,2	914,8
1982/1983 ¹⁾	1.098,6	932,6

1) Angka sementara

Grafik VII.9

PRODUKSI DAN EKSPOR MINYAK MENTAH, 1976/1977 - 1982/1983

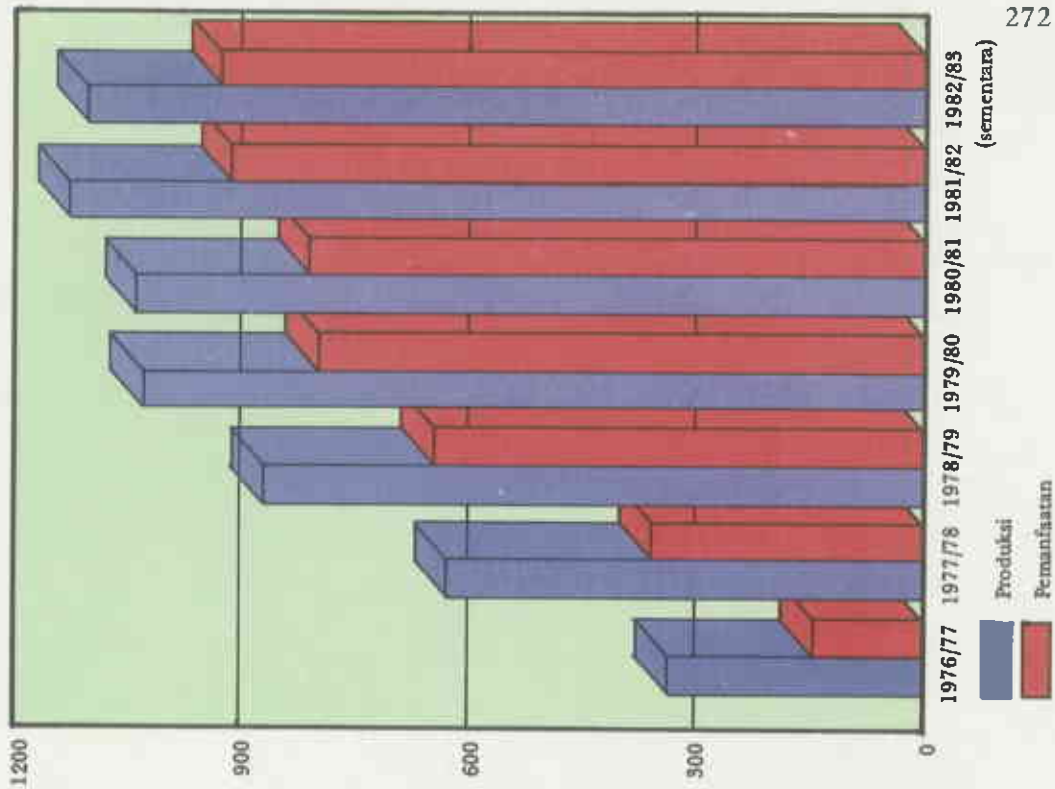
(dalam juta barrel)



Grafik VII.10

PRODUKSI DAN PEMANFAATAN GAS BUMI, 1976/1977 - 1982/1983

(milyar kaki kubik)



17 milyar kakikubik atau 1,9 persen. Peningkatan pemanfaatan gas bumi tersebut terutama disebabkan adanya perluasan LNG Plant Arun, serta telah dapat diselesaikannya pembangunan dan berproduksinya pabrik pupuk ASEAN di Aceh pada tahun 1982. Perkembangan produksi dan pemanfaatan gas bumi sejak tahun 1978/1979 sampai dengan tahun 1982/1983 dapat dilihat pada Tabel VII. 38.

Produksi LNG Indonesia dilakukan sejak bulan Juli 1977 yaitu dari LNG Plant Badak Kalimantan Timur, sedangkan LNG Plant Arun baru mulai berproduksi dalam bulan Oktober 1978. Jumlah produksi LNG pada tahun keempat Pelita III mencapai 9.389 ribu ton yang berarti meningkat sebesar 221 ribu ton atau 2,41 persen, bila dibandingkan dengan produksi tahun ketiga Pelita III yang berjumlah 9.168 ribu ton. Ekspor LNG yang dimulai sejak bulan Agustus 1967 terus menunjukkan peningkatan, sehingga dalam tahun 1982/1983 telah mencapai sebanyak 477,8 juta MMBTU yang berarti mengalami peningkatan sebesar 22,9 juta MMBTU atau 5,02 persen dibandingkan dengan ekspor tahun 1981/1982 yang berjumlah 454,9 juta MMBTU. Dalam pada itu selama tahun keempat pelaksanaan Repelita III, produksi LPG yang berasal dari kilang minyak di Plaju dan Sungai Gerong, LPG Plant di Rantau (Sumatera Utara) dan Mundu (Cirebon), Lex Plant Kontraktor Union Oil di Santan (Kalimantan Timur), serta NGL Plant kontraktor ARCO di Jawa Barat, telah mencapai 486.834 metrik ton dan eksponya berjumlah 461.559 metrik ton.

7.5.2. Timah

Penambangan timah selain diusahakan oleh PT (Persero) Tambang Timah, juga dilaksanakan oleh perusahaan swasta nasional dalam rangka kontrak karya dengan PT Tambang Timah, dan perusahaan asing dalam rangka kontrak karya dengan Pemerintah. Penambangan timah tersebut dilakukan di pulau Bangka, Belitung, Singkep, Karimun dan Bangkinang. Untuk meningkatkan produksi maka terus dilanjutkan pembangunan kapal-kapal keruk antara lain kapal keruk Singkep I yang mempunyai kemampuan mengeruk sampai kedalaman 50 meter dengan kapasitas produksi 750 - 1.000 ton per tahun. Di samping itu juga dilanjutkan sistem penambangan baru yang mencakup tambang besar, tambang mekanis dan tambang amphihi. Sementara itu dalam rangka penganeekaragaman usaha, saat ini masih dilaksanakan pembangunan pabrik pengolahan kaolin berkapasitas 27.000 ton per tahun di Tanjung Pandan dan Belitung, di samping dilakukan persiapan pembangunan Tin Plate di kawasan industri Cilegon, Jawa Barat yang bekerjasama dengan PT Krakatau Steel dan pihak swasta (PT Nusambu).

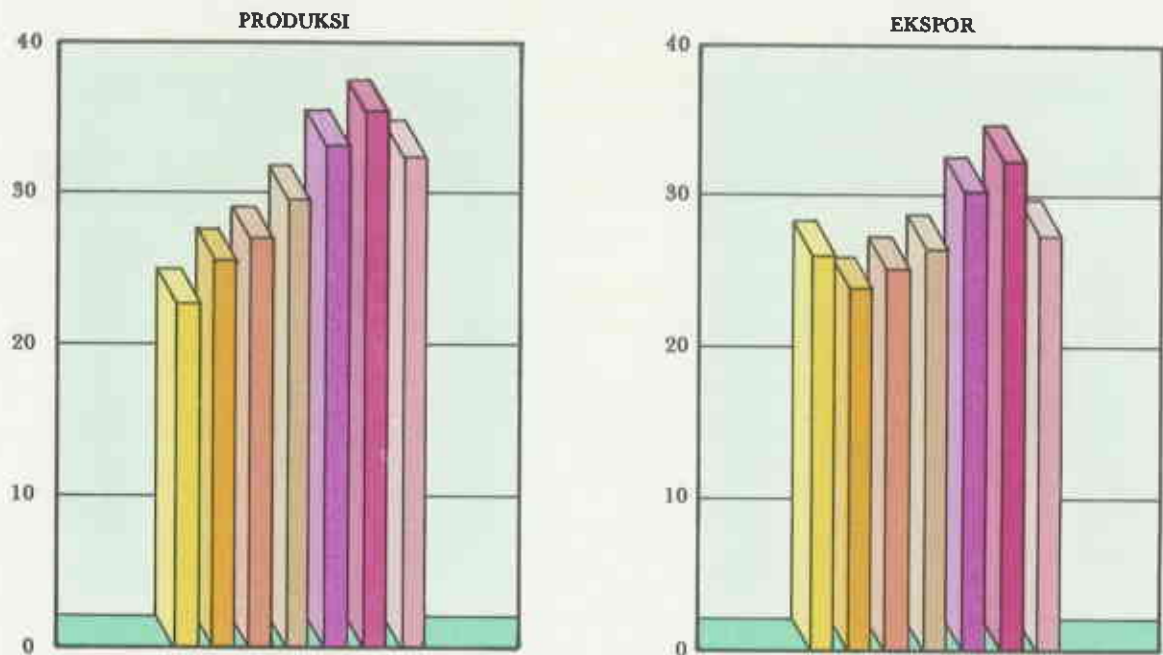
Produksi timah dalam tahun 1982/1983 berjumlah 33,0 ribu ton untuk bijih timah dan 30,2 ribu ton untuk logam timah yang berarti mengalami sedikit penurunan dibandingkan dengan produksi dalam tahun 1981/1982. Penurunan produksi ini erat kaitannya

T a b e l V I I . 39
PRODUKSI DAN EKSPOR TIMAH, 1969/1970 – 1982/1983
(dalam ribu ton)

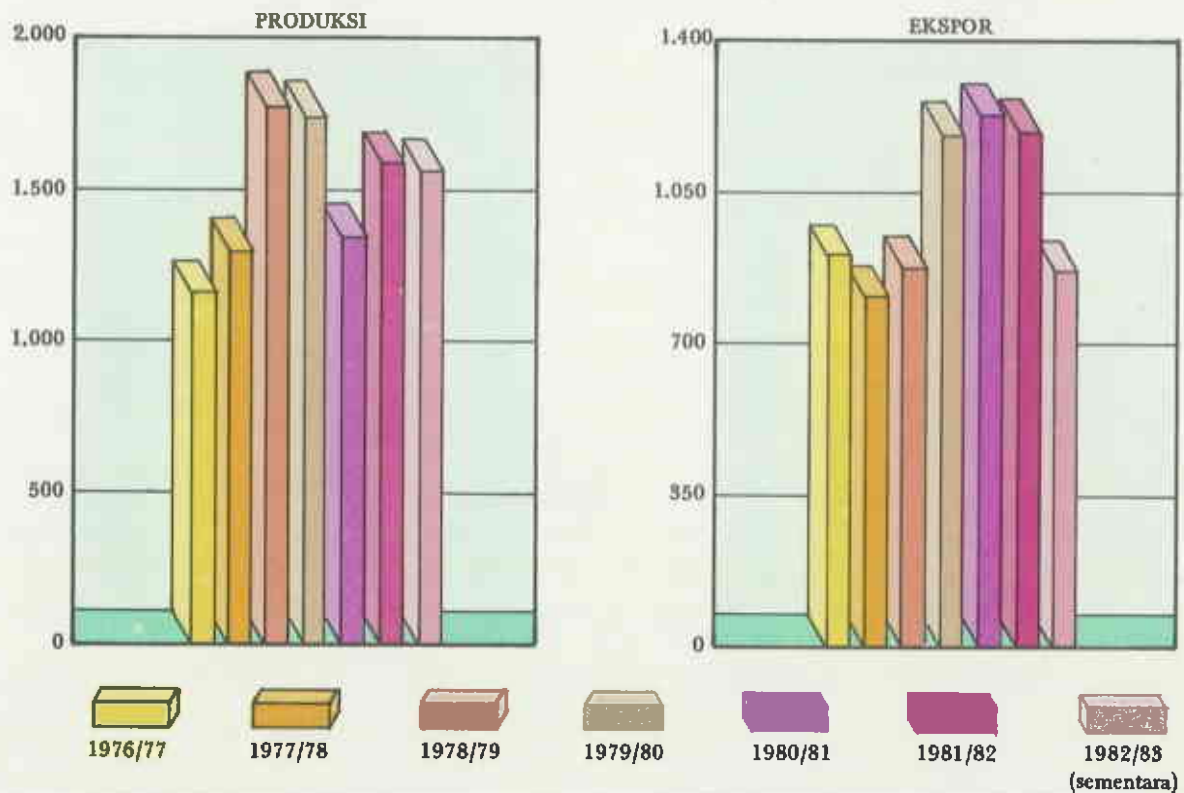
T a h u n	Produksi		Ekspor
	Bijih timah	Logam timah	
1969/1970	17,9	—	16,4
1970/1971	19,1	—	17,4
1971/1972	20,5	—	19,1
1972/1973	21,5	—	20,7
1973/1974	22,9	14,8	21,0
1974/1975	25,5	15,0	23,6
1975/1976	25,1	18,8	20,7
1976/1977	23,3	23,2	26,5
1977/1978	26,2	24,6	24,3
1978/1979	27,4	24,3	25,6
1979/1980	30,2	28,4	27,2
1980/1981	33,6	31,2	31,3
1981/1982	35,9	33,0	32,8
1982/1983 ¹⁾	33,0	30,2	27,7

1) Angka sementara

Grafik VII. 11
PRODUKSI DAN EKSPOR TIMAH, 1976/1977 – 1982/1983
 (dalam ribu ton)



Grafik VII. 12
PRODUKSI DAN EKSPOR BIJIH NIKEL, 1976/1977 – 1982/1983
 (dalam ribu ton)



PRODUKSI DAN EKSPOR BIJIH NIKEL, 1969/1970 – 1982/1983
(dalam ribu ton)

T a h u n	Produksi	Ekspor
1969/1970	311,0	232,0
1970/1971	689,0	538,4
1971/1972	850,0	764,7
1972/1973	971,5	737,5
1973/1974	989,9	830,4
1974/1975	781,1	853,2
1975/1976	751,2	707,6
1976/1977	1.177,4	924,5
1977/1978	1.316,7	830,0
1978/1979	1.778,0	887,6
1979/1980	1.771,5	1.192,4
1980/1981	1.339,3	1.238,7
1981/1982	1.598,1	1.207,5
1982/1983 ¹⁾	1.591,2	897,3

1) Angka sementara

Tabel VII. 41

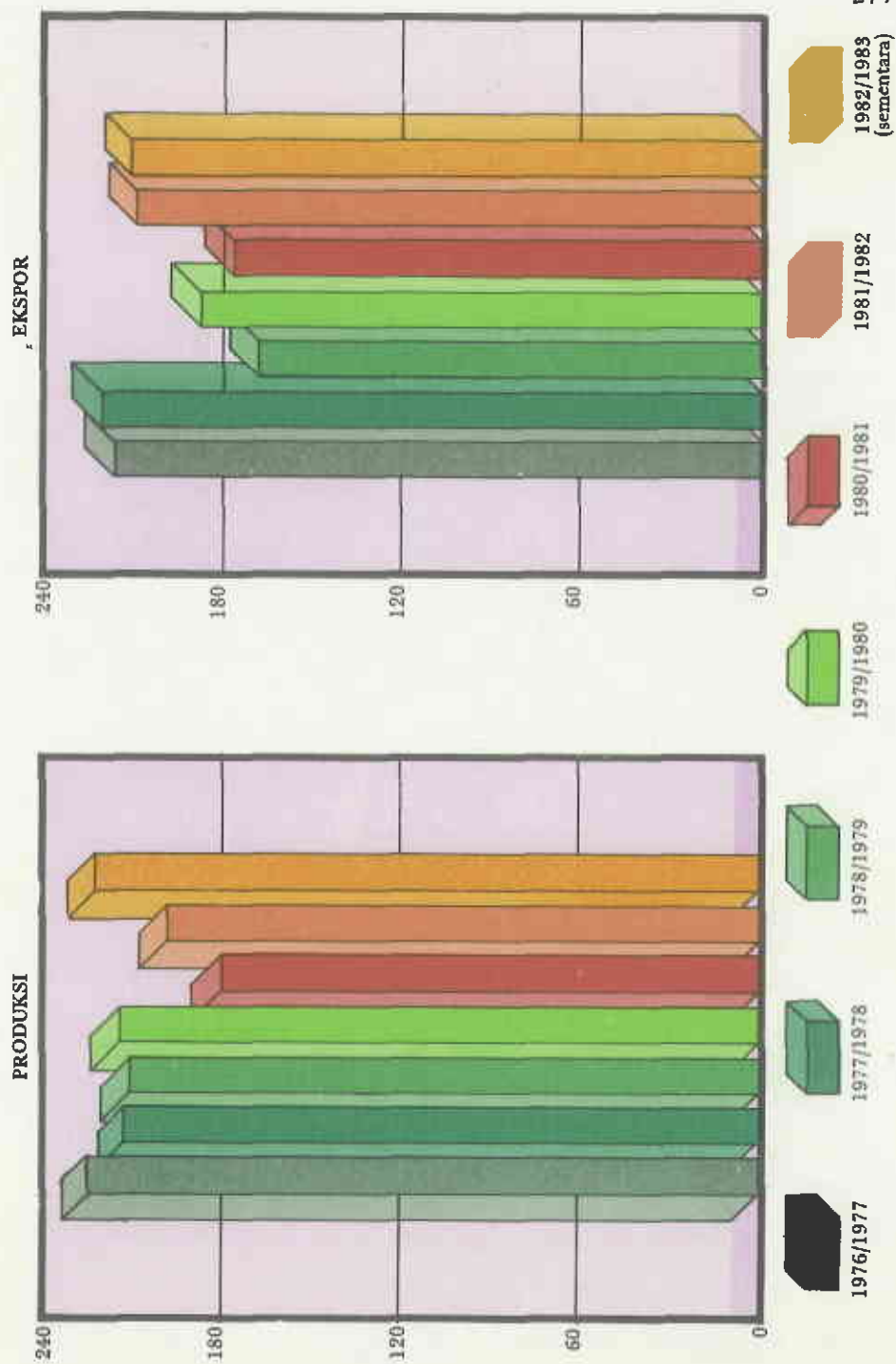
PRODUKSI DAN EKSPOR KONSENTRAT TEMBAGA, 1972/1973 – 1982/1983
(dalam ribu ton kering)

T a h u n	Produksi	Ekspor
1972/1973	9,7	8,3
1973/1974	125,9	114,2
1974/1975	212,6	207,2
1975/1976	201,3	194,2
1976/1977	223,3	216,8
1977/1978	189,1	220,6
1978/1979	184,9	167,8
1979/1980	188,5	187,1 ¹⁾
1980/1981	178,3 ¹⁾	176,6 ¹⁾
1981/1982	197,5 ¹⁾	209,7
1982/1983 ²⁾	221,5	211,6

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Grafik VII.13
PRODUKSI DAN EKSPOR KONSENTRAT TEMBAGA, 1976/1977 - 1982/1983
(dalam ribu ton kering)



dengan pembatasan ekspor yang dilaksanakan oleh Dewan Timah Internasional sejak triwulan II tahun 1982. Pembatasan ekspor tersebut dimaksudkan untuk menanggulangi kemerosotan harga timah yang terus berlanjut di pasaran internasional. Di lain pihak penjualan dalam negeri untuk timah dalam tahun 1982/1983 mencapai jumlah 496,2 ton atau meningkat sebanyak 57,9 ton dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkembangan produksi bijih dan logam timah dari tahun ke tahun dapat dilihat pada Tabel VII. 39.

7.5.3. Nikel

Unit penambangan nikel PT (Persero) Aneka Tambang melaksanakan penambangan nikel di daerah Pomalaa, Sulawesi Tenggara dan pulau Gebe. Produksi bijih nikel dalam tahun 1982/1983 adalah sebanyak 1.591,2 ribu ton, sedangkan eksportnya dalam tahun yang sama berjumlah 897,5 ribu ton (Tabel VII. 40). Dapat dikemukakan bahwa rencana perluasan pabrik pengolahan bijih nikel menjadi ferronikel berkadar 20 persen untuk sementara waktu ditangguhkan, karena belum baiknya harga pasaran nikel dunia. Produksi nikel dalam bentuk ferronikel dalam tahun keempat Pelita III adalah sebesar 4.923,1 ton yang berarti mengalami kenaikan sebesar 157,6 ton atau 3,3 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sedangkan eksportnya mengalami penurunan sebesar 518,5 ton atau 10,2 persen dalam periode tersebut. Dalam pada itu PT International Nickel Indonesia (PT INCO) juga melaksanakan penambangan nikel di daerah Soroako, Sulawesi Selatan untuk kemudian mengolahnya menjadi nikel-matte berkadar sekitar 75 % Ni yang ditujukan untuk ekspor. Perusahaan ini sejak tahun 1982 sampai dengan dewasa ini telah mengurangi tingkat produksinya sebagai akibat daripada penurunan harga nikel dan kesulitan dalam pemasarannya karena belum berakhirnya pengaruh resesi ekonomi dunia. Produksi dan ekspor nikel-matte dalam tahun keempat pelaksanaan Repelita III masing-masing mencapai 13.903 ton dan 15.876 ton. Sedangkan nilai ekspor nikel-matte dalam tahun 1982/1983 adalah sebesar US \$ 100,6 juta yang berarti mengalami penurunan sebesar US \$ 11,1 juta atau 9,9 persen dibandingkan dengan nilai ekspor tahun 1981/1982.

7.5.4. Tembaga

Penambangan tembaga dilaksanakan oleh PT Freeport Indonesia Inc. di daerah Tembagapura, Irian Jaya. Sebagaimana yang terjadi pada nikel, maka usaha peningkatan produksi dengan pengembangan cadangan bijih tembaga di Gunung Bijih Timur untuk sementara waktu juga ditunda karena menunggu membaiknya harga pasaran tembaga di pasaran dunia. Produksi dan ekspor tembaga dalam tahun keempat Pelita III masing-masing mencapai 225,4 ribu ton dan 211,6 ribu ton yang berarti mengalami peningkatan sebesar 27,9 ribu ton atau 14,12 persen untuk produksi dan sebesar 1,9 ribu ton atau 0,9 persen untuk ekspor dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkembangan produksi dan ekspor tembaga dapat dilihat pada Tabel VII. 41.

T a b e l VII. 42
PRODUKSI DAN EKSPOR PASIR BESI,
1970/1971 – 1982/1983
(dalam ribu ton)

T a h u n	Produksi	Ekspor
1970/1971	53,8	—
1971/1972	298,2	242,7
1972/1973	237,6	276,2
1973/1974	321,7	283,6
1974/1975	349,2	348,6
1975/1976	346,2	290,1
1976/1977	299,7	276,9
1977/1978	317,2	219,2
1978/1979	120,2	66,5
1979/1980	78,5	9,5
1980/1981	68,3	35,1
1981/1982	105,6 ¹⁾	25,5
1982/1983 2)	129,9	10,3

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

T a b e l VII. 43
PRODUKSI BATU BARA, 1969/1970 – 1982/1983
(dalam ribu ton)

T a h u n	Produksi	Persentase kenaikan
1969/1970	176,0	—
1970/1971	175,4	— 0,4
1971/1972	196,8	12,2
1972/1973	177,2	— 10,0
1973/1974	145,9	— 17,7
1974/1975	171,6	17,6
1975/1976	204,0	18,9
1976/1977	183,3	— 10,1
1977/1978	248,5	35,6
1978/1979	256,0	3,0
1979/1980	267,3	4,4
1980/1981	329,3	23,2
1981/1982	376,2	14,2
1982/1983 ¹⁾	456,5	21,3

1) Angka sementara

7.5.5. Pasir besi

Dewasa ini penambangan pasir besi hanya dilakukan di daerah pantai Cilacap saja sedangkan penambangan di Pelabuhan Ratu sejak 1 Maret 1982 telah dihentikan karena cadangannya telah habis. Penambangan dilaksanakan oleh unit pertambangan pasir besi PT (Persero) Aneka Tambang dan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pabrik semen di dalam negeri, sedangkan yang ditujukan untuk ekspor jumlahnya masih terbatas. Sementara itu studi kelayakan pemanfaatan cadangan pasir besi di daerah pantai selatan Yogyakarta, yang dimaksudkan untuk pembuatan pellet bagi pabrik besi PT Krakatau Steel di Cilegon masih terus dilanjutkan. Perkembangan produksi dan ekspor pasir besi sampai dengan tahun keempat Pelita III dapat dilihat pada Tabel VII. 42.

7.5.6. Batu bara

Penambangan batu bara dilaksanakan oleh PT Tambang Batubara Bukit Asam dan PN Tambang Batubara, yang masing-masing berlokasi di daerah Bukit Asam (Air Laya dan Muara Tiga) Sumatera Selatan dan di daerah Ombilin, Sumatera Barat. Jumlah produksi dari kedua sumber tersebut dalam tahun 1982/1983 adalah sebesar 456,5 ribu ton batu bara yang terdiri atas 265,6 ribu ton dari Ombilin dan 190,9 ribu ton dari Bukit Asam. Perkembangan produksi batu bara dapat dilihat pada Tabel VII. 43.

7.5.7. Emas dan perak

Satu-satunya unit penambangan emas yang dewasa ini masih bekerja adalah unit penambangan emas Cikotok, yang dikelola oleh PT (Persero) Aneka Tambang di Banten Selatan, Jawa Barat. Penambangan yang semakin dalam telah menghasilkan bijih dengan kadar emas dan perak yang semakin rendah, namun di lain pihak mengandung kadar logam timbal dan seng yang semakin tinggi. Melalui proses pengolahan yang telah disempurnakan dapat dihasilkan konsentrat timbal dan seng yang kemudian diekspor walaupun saat ini masih dalam jumlah yang relatif kecil. Produksi dan penjualan logam emas di dalam negeri dalam tahun keempat Pelita III masing-masing adalah sebesar 262,4 kilogram dan 251,2 kilogram, yang berarti mengalami peningkatan sebesar 89,8 kilogram atau 52,02 persen untuk produksi dan 80,5 kilogram atau 47,15 persen untuk penjualan di dalam negeri bila dibandingkan dengan tahun 1981/1982. Sedangkan produksi dan penjualan di dalam negeri daripada logam perak dalam tahun keempat Pelita III masing-masing adalah 3.134 kilogram dan 2.852 kilogram. Hal ini berarti mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu sebanyak 1.194 kilogram atau 61,54 persen untuk produksi dan kenaikan sebesar 910 kilogram atau 46,85 persen untuk penjualan di dalam negeri, apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Tabel VII. 44 dan Tabel VII. 45).

Tabel VII.44

PRODUKSI DAN PENJUALAN DALAM NEGERI LOGAM EMAS,
1969/1970 - 1982/1983
(dalam kilogram)

Tahun	Produksi	Penjualan
1969/1970	261,0	-
1970/1971	255,4	-
1971/1972	343,4	-
1972/1973	332,3	288,4
1973/1974	327,3	324,0
1974/1975	260,0	262,5
1975/1976	321,5	290,0
1976/1977	349,2	398,0
1977/1978	252,3	269,0
1978/1979	220,3	250,9
1979/1980	197,4	186,2
1980/1981	224,7	246,1
1981/1982	172,6	170,7
1982/1983 ¹⁾	262,4	251,2

1) Angka sementara

Tabel VII.45

PRODUKSI, PENJUALAN DALAM NEGERI DAN EKSPOR
LOGAM PERAK, 1969/1970 - 1982/1983
(dalam ton)

Tahun	Produksi	Penjualan	Eksport
1969/1970	10,5	-	-
1970/1971	9,2	-	-
1971/1972	8,1	-	-
1972/1973	9,2	2,6	6,7
1973/1974	8,4	3,8	7,3
1974/1975	6,1	2,1	4,0
1975/1976	4,2	0,3	1,0
1976/1977	3,1	3,9	-
1977/1978	2,8	3,1	-
1978/1979	2,2	2,4	-
1979/1980	1,8	1,8	-
1980/1981	2,3	1,4	-
1981/1982	1,9	1,9	-
1982/1983 ¹⁾	3,1	2,6	-

1) Angka sementara

Tabel VII. 46

PRODUKSI DAN EKSPOR BAUKSIT, 1969/1970 - 1982/1983
(dalam ribu ton)

Tahun	Produksi	Ekspor
1969/1970	907,0	863,6
1970/1971	1.207,7	1.182,2
1971/1972	1.288,1	1.211,7
1972/1973	1.240,2	1.255,0
1973/1974	1.204,7	1.266,4
1974/1975	1.284,2	1.267,3
1975/1976	935,8	919,8
1976/1977	1.048,5	1.105,7
1977/1978	1.221,8	1.151,9
1978/1979	964,9	981,6
1979/1980	1.160,7	1.168,3
1980/1981	1.269,9	1.197,9
1981/1982	1.015,1	885,1
1982/1983 ¹⁾	721,0	792,6

1) Angka sementara

Tabel VII. 47

PRODUKSI DAN EKSPOR BATU GRANIT, 1973/1974 - 1982/1983¹⁾
(dalam ribu ton)

Tahun	Produksi	Ekspor
1973/1974	415,0	148,0
1974/1975	424,8	36,8
1975/1976	635,3	92,7
1976/1977	804,3	311,3
1977/1978	722,2	286,1
1978/1979	491,1	293,3
1979/1980	782,7	309,6
1980/1981	1.102,9	402,9
1981/1982	1.830,6	633,0
1982/1983 ²⁾	2.216,8	1.127,0

1) Sampai dengan 1977/1978, dihitung menurut tahun kalender

2) Angka sementara

Tabel VII. 48

PRODUK BAHAN GALIAN¹⁾, 1972 - 1982
(dalam ton kecuali marmer dalam m² slabs)

Jenis	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981 ³⁾	1982 ⁴⁾
I. Bahan-bahan semen											
a. Gamping	411.976	995.767	1.114.079	1.374.433	2.120.909	3.724.575	1.657.528	2.690.439	7.605.644	3.360.484	9.753.942
b. Lempung	76.610	164.287	219.066	270.893	379.569	653.782	332.152	583.522	1.716.811	524.643	1.266.078
2. Marmer	9.717	12.232	13.520	19.828	25.944	35.216	33.496	25.216	25.315	28.842	1.603
3. Aspal	115.580	95.149	75.170	115.697	104.990	138.739	161.817	80.601	173.018	276.626	192.563
4. Yodium	9,6	19,4	25,9	33,1	27,0	11,9	7,3	25,3	29,3	25,3	28,9
5. Manggaan	7.522	15.965	18.228	14.192	8.780	6.847	5.889	6.909	4.196	2.639	17.894
6. Belerang	900	1.951	2.349	3.944	3.483	1.697	204	179	105	498	1.144
7. Fosfat	1.320	819	5.563	7.902	7.465	3.598	6.071	5.323	11.111	7.295	5.631
8. Asbes	-	223	283	92	-	50	31	-	15	5	- ²⁾
9. Kaolin	12.906	29.609	25.971	30.528	29.323	38.006	37.115	58.529	75.647	80.904	75.870
10. Pasir kwarsa	44.148	64.161	62.688	85.979	110.809	221.441	310.051	106.244	260.074	155.730	938.618
11. Feldspar	-	-	-	-	2.756	1.648	6.616	13.721	12.266	16.750	13.345
12. Kalsit	-	-	-	-	-	-	3.485	2.764	1.704	784	1.241
13. Yavosit	-	-	-	-	-	-	274	341	1.196	148	147
14. Bentonit	-	-	-	-	-	-	4.191	2.847	6.396	3.973	7.597
15. Gips	-	-	-	-	-	-	-	290	453 ³⁾	855	570

1) Merupakan hasil usaha swasta nasional, perusahaan daerah dan lain-lain

2) Data tidak tersedia

3) Angka diperbaiki

4) Angka sementara

7.5.8. Bauksit

Dewasa ini penambangan bauksit di Indonesia dilaksanakan oleh unit pertambangan bauksit PT Aneka Tambang pada 3 daerah di pulau Bintan dan pulau sekitarnya yakni di pulau Tembiling, pulau Kelong dan pulau Dendang, yang masing-masing dilengkapi dengan instalasi pencucian. Adapun penambangan di pulau Angkut telah dihentikan mengingat cadangannya sudah dianggap habis, sedangkan penambangan di pulau Koyang telah dihentikan sejak tahun 1982 karena tidak menguntungkan, walaupun cadangan bauksitnya masih ada. Sementara itu restrukturisasi dalam industri aluminium Jepang yang diantaranya bertujuan mengurangi permintaan bauksit karena pengolahannya yang memerlukan biaya yang besar, menyebabkan produksi dan ekspor bauksit Indonesia mengalami penurunan yang cukup besar. Produksi dan ekspor bauksit dalam tahun 1982/1983 masing-masing adalah sebesar 721,0 ribu ton dan 792,6 ribu ton, yang berarti mengalami penurunan masing-masing sebesar 294,1 ribu ton atau 29,0 persen dan sebesar 92,5 ribu ton atau 10,4 persen dibandingkan dengan tahun 1981/1982 (Tabel VII:46). Keseluruhan ekspor bauksit tersebut masih ditujukan ke Jepang.

7.5.9. Granit

Penambangan batu granit dilaksanakan oleh PT Karimun Granit di daerah Karimun. Produksi, penjualan dalam negeri dan ekspor granit dalam tahun keempat Pelita III masing-masing adalah sebesar 2.216,8 ribu ton, 1.127,0 ribu ton dan 707,7 ribu ton. Apabila dibandingkan dengan tahun 1981/1982, maka produksi granit mengalami kenaikan sebesar 386,2 ribu ton atau 21,1 persen, penjualan dalam negeri mengalami kenaikan sebesar 49,0 ribu ton atau 7,0 persen, sedangkan ekspornya mengalami penurunan sebesar 248,3 ribu ton atau 26,0 persen. Perkembangan produksi dan ekspor granit dapat dilihat pada Tabel VII. 47.

7.5.10. Bahan-bahan tambang lainnya

Bahan-bahan tambang lainnya terdiri dari mangaan, aspal, jodium, belerang, fosfat, asbes, kaolin, pasir kuarsa, marmer, gamping lempung, peldspar, kalsit, yarosit dan bentonit. Kegiatan penambangannya dilakukan oleh badan usaha milik negara (BUMN) dan perusahaan swasta nasional. Pada umumnya bahan tambang ini ditujukan untuk memenuhi konsumsi dalam negeri walaupun beberapa diantaranya ada yang diekspor dalam jumlah yang relatif kecil. Perkembangan produksi tambang lainnya tersebut dapat dilihat pada Tabel VII. 48.

7.5.11. Listrik

Peningkatan produksi tenaga listrik hanya dimungkinkan dengan tersedianya sarana

produksi tenaga listrik yang memadai untuk menghadapi semakin besarnya permintaan terhadap tenaga listrik yang diakibatkan oleh kegiatan produksi di berbagai bidang yang juga terus meningkat dan bertambahnya tingkat kesejahteraan rakyat. Sehubungan dengan itu Pemerintah terus melakukan pembangunan di bidang kelistrikan, sehingga hasil pembangunan yang dicapai di bidang kelistrikan sampai dengan tahun keempat Pelita III sudah memberikan hasil yang jauh lebih baik dibandingkan dengan keadaan di awal tahun pertama Pelita I. Peningkatan sarana produksi, termasuk di dalamnya kegiatan rehabilitasi dan pembangunan baru tersebut selain dilakukan pada pusat-pusat pembangkit tenaga listrik, juga dilaksanakan pada jaringan transmisi, gardu induk dan jaringan distribusi. Keterpaduan daripada keempat unsur tersebut merupakan syarat agar produksi tenaga listrik dapat dimanfaatkan secara penuh oleh pihak yang membutuhkan. Demikian juga baik terhadap sarana produksi maupun tenaga listrik yang dihasilkan telah dilakukan interkoneksi antara sistem kelistrikan regional dengan sub-sistem kelistrikan di dalam daerah tersebut. Sehubungan dengan itu pembangunan kelistrikan diarahkan pada pendekatan antardaerah dengan tujuan untuk dapat tercapainya suatu sistem interkoneksi daerah secara menyeluruh yaitu dari pusat pembangkit tenaga listrik sampai dengan jaringan-jaringannya. Dalam tahun 1982/1983 realisasi dan pembangunan yang dilakukan pada pusat pembangkit tenaga listrik mencakup kapasitas sebesar 370,111 MW. Di samping itu dalam tahun yang sama telah pula dilakukan rehabilitasi dan pembangunan jaringan transmisi, gardu induk dan jaringan distribusi. Perkembangan rehabilitasi dan pembangunan sarana produksi sampai dengan tahun keempat Pelita III dapat diikuti pada Tabel VII. 49.

Membesarnya tenaga listrik yang dapat dihasilkan melalui peningkatan sarana produksi tenaga listrik telah membuka peluang yang lebih besar bagi usaha peningkatan perusahaan tenaga listrik. Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel VII. 50, tenaga listrik yang dapat dihasilkan dalam tahun 1982/1983 telah mencapai sebesar 12,2 juta MWH yang berarti 20,8 persen di atas produksi tenaga listrik yang dapat dihasilkan pada tahun sebelumnya. Peningkatan yang cukup tinggi tersebut pada gilirannya telah memungkinkan penjualan tenaga listrik yang lebih besar pula. Apabila dibandingkan dengan tahun 1981/1982, maka penjualan tenaga listrik dalam tahun 1982/1983 telah meningkat sebesar 24,4 persen dengan jumlah penjualan sebanyak 9,7 juta MWH. Sedangkan besarnya daya terpasang dan daya terpasang dalam tahun yang sama masing-masing adalah sebesar 5,4 juta KVA dan 3,4 juta MW yang berarti pula menunjukkan peningkatan sebesar 20,0 persen dan 13,3 persen.

Seiring dengan peningkatan terhadap permintaan tenaga listrik yang terus berkembang, maka terus ditingkatkan pula sarana produksinya melalui proses pembangunan kelistrikan dengan tetap bertitik tolak pada diversifikasi energi. Hal ini tercermin dari dibangunnya pusat pembangkit tenaga listrik yang menggunakan tenaga air, tenaga gas, tenaga batu

Tabel VII. 49
HASIL PELAKSANAAN PROYEK-PROYEK TENAGA LISTRIK, 1974/1975 – 1982/1983

Uraian	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979	1979/1980	1980/1981 ¹⁾	1981/1982	1982/1983 ²⁾
1. Rehabilitasi / pembangunan tenaga listrik (MW)	114,570	166,690	274,250	419,060	236,030	435,574 ¹⁾	12,419	504,468 ¹⁾	370,111
2. Rehabilitasi / pembangunan jaringan transmisi (Kms)	89,000	639,730	150,830	751,400	530,270	303,276	1.052,313	804,100	1.351,900
3. Rehabilitasi / pembangunan gardu induk (buah/MVA)	11/147	21/355,2	3/75,63	15/570,5	16/1.543,6	3/517	7/368	13/1.057	18/1.094
4. Rehabilitasi / pembangunan jaringan distribusi									
- Jaringan tegangan menengah (Kms)	328,310	478,740	1.684,140	2.035,660	1.958,068	1.957,256	3.209,110	3.362,593 ¹⁾	3.580,503
- Jaringan tegangan rendah (Kms)	388,040	320,380	1.109,450	2.921,610	1.678,577	1.396,146	2.428,514	2.420,213 ¹⁾	3.198,895
- Gardu distribusi	325	526	4.508	3.470	1.532	1.640	2.388	3.031 ¹⁾	3.183

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara
Kms : Kilometer Sirkuit

Tabel VII. 50

PRODUKSI, PENJUALAN, DAYA TERSAMBUNG DAN DAYA TERPASANG TENAGA LISTRIK, 1972/1973 - 1982/1983

U r a i a n	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979	1979/1980	1980/1981	1981/1982	1982/1983 ²⁾
Produksi tenaga listrik (MWH)	2.498.477	3.006.669	3.345.241	3.770.294	4.127.390	4.740.660	5.722.816	7.004.288	8.420.386	10.137.910 ¹⁾	12.164.972
Penjualan tenaga listrik (MWH)	1.892.609	2.214.950	2.444.107	2.803.613	3.081.817	3.532.027	4.286.921 ¹⁾	5.343.406 ¹⁾	6.560.162 ¹⁾	7.845.466 ¹⁾	9.666.716
Daya terambung (KVA)	934.617	1.076.264	1.261.815	1.426.376	1.594.482	1.933.511	2.459.052	3.063.318 ¹⁾	3.744.236	4.502.788 ¹⁾	5.389.065
Daya terpasang (MW)	850,16	970,77	1.116,84	1.129,4	1.376,50	2.862,74	2.413,38	2.535,80	2.554,90	3.032,49	3.436,94

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

bara dan tenaga panas bumi. Selain daripada itu asas pemerataan juga merupakan unsur pertimbangan yang tetap diperhatikan, yang dilakukan melalui program kelistrikan desa yang mencakup sekitar 3.000 ibukota kecamatan dengan hampir 2.000 daripadanya telah mendapatkan aliran listrik.

7.6. Industri

Tingkat pertumbuhan sektor industri dalam tahun 1982/1983 tidak secerah sebagaimana yang dicapai dalam tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut disebabkan antara lain karena pengaruh resesi ekonomi dunia yang masih terus berlanjut dan belum jelas kapan berakhirnya. Menyadari akan hal tersebut maka Pemerintah telah berusaha untuk sejauh mungkin mengurangi pengaruh dari luar negeri. Sebagai gambaran dapat dikemukakan bahwa meskipun resesi ekonomi dunia telah berlangsung sejak beberapa tahun berselang, namun sektor industri dalam tahun 1980 masih dapat meningkat sebesar 22,2 persen, tahun 1981 sebesar 10,2 persen dan baru dalam tahun 1982 hanya meningkat dengan 1,2 persen. Perkembangan sektor industri dapat diikuti pada Tabel VII. 51. Dengan laju pertumbuhan melebihi laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dalam tahun-tahun sebelumnya, berarti peranan sektor industri dalam kehidupan perekonomian telah semakin meningkat pula. Apabila menjelang Pelita I peranan sektor industri baru mencapai sekitar 8 persen dari produksi nasional, maka pada akhir Pelita II telah menjadi 9,6 persen, dan kemudian meningkat lagi menjadi 12,9 persen pada akhir tahun keempat Pelita III. Dengan demikian pertumbuhan sektor industri yang tidak begitu tinggi di akhir tahun keempat Pelita III tersebut masih memberikan landasan yang cukup kuat bagi pencapaian sasaran pembangunan ekonomi dalam jangka panjang yaitu terciptanya struktur ekonomi yang seimbang, yaitu dengan sektor industri yang maju dan didukung oleh sektor pertanian yang tangguh.

Pembangunan sektor industri tidak hanya diwujudkan dengan tingginya tingkat pertumbuhan, tetapi telah pula mengarah kepada proses produksi untuk menghasilkan barang jadi. Dalam Pelita I, industri-industri yang berkembang lebih banyak berupa industri perakitan dan industri-industri pengganti barang impor yang menghasilkan barang-barang yang langsung dapat memenuhi kebutuhan masyarakat banyak. Industri-industri semacam ini hanya menangani tahap paling awal atau tahap paling akhir dari rangkaian proses produksi sehingga kurang memberikan nilai tambah yang besar pada perekonomian nasional. Walaupun demikian pertumbuhan industri yang berlangsung dalam Pelita I dan Pelita II telah menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan dikembangkannya industri-industri dasar/hulu mulai awal Pelita III. Industri dasar/hulu tersebut memiliki ciri-ciri antara lain berskala besar, padat modal, memakai teknologi tinggi, memerlukan biaya prasarana yang besar, mempunyai kaitan ke muka dan ke belakang yang besar serta berorientasi pada

Tabel VII. 51
BEBERAPA HASIL INDUSTRI, 1969/1970 - 1982/1983

Jenis produksi	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79	1979/80	1980/81	1981/82	1982/83	Persentase perubahan 2)
1. Tekstil (Garis meter)	449,8	598,3	732,0	852,0	926,7	974,0	1.017,1	1.247,0	1.332,5	1.576,0	1.910,0	2.027,3	2.094,0	1.708,9	279,9 - 18,4
2. Besi dan logam (ribu ton)	182,1	217,0	239,0	262,0	316,2	364,0	445,4	662,9	678,3	837,3	998,0	1.184,0	1.233,0	1.370,0	682,9 11,1
3. Assembling motor (ribu buah)	5,0	2,9	16,9	23,0	36,7	65,6	78,9	75,3	83,9	108,7	102,5	172,5 ¹⁾	209,9	188,4	3.668,0 - 10,2
4. Assembling engine motor (ribu buah)	21,4	31,1	50,0	100,0	150,0	251,0	300,0	267,6	271,8	330,5	221,6	410,0	503,3	577,4	2.598,1 14,7
5. Pupuk															
- Urea (ribu ton)	85,4	102,9	108,4	120,0	115,7	209,1	387,4	406,0	990,0	1.437,2	1.827,0	1.985,1	2.006,7	1.944,1	2.176,5 - 3,1
- ZA (ribu ton)	-	-	-	49,7	122,8	129,1	113,8	105,2	93,3	141,0	147,8	180,8	195,2	209,6	- 7,4
6. Semen (ribu ton)	542,0	568,4	530,4	722,3	819,0	828,9	1.241,4	1.979,3	2.878,6	3.629,0	4.705,1	5.851,8	6.844,2	7.650,0	1.311,4 11,8
7. Ben kencana															
bermotor (ribu buah)	366,4	401,5	507,7	857,6	1.351,5	1.704,0	1.796,0	1.883,3	2.339,1	2.540,4	2.898,4	3.320,0	3.816,9	3.885,6	960,5 1,8
8. Gelas botol (ribu ton)	12,2	11,0	7,4	16,6	37,2	34,8	32,3	36,4	59,9	63,7	68,4	77,3	84,8	99,1	663,1 9,8
9. Kaca polos (ribu ton)	-	-	-	-	22,3	21,6	29,5	30,9	43,6	51,4	67,3	106,2	89,9	100,7	- 12,0
10. Aluminium sulfat (ribu ton)	-	3,0	7,2	11,6	17,2	14,3	13,7	15,1	18,5	18,8	12,9	15,4	17,7	17,8	- 0,6
11. Asam sulfat (ribu ton)	-	3,6	8,6	11,2	17,7	8,6	15,3	18,9	19,8	24,5	50,9	39,8	37,2	32,2	- 13,4
12. Kertas (ribu ton)	17,0	22,2	30,1	39,6	47,2	43,2	46,7	54,4	83,5	155,2	214,2	232,0	246,6	296,9	1.646,5 20,4
13. Minyak kelapa (ribu ton)	263,0	258,2	260,7	264,5	264,5	265,0	268,4	276,2	276,3	319,1	452,0	610,0	480,8	442,1	68,1 - 8,0
14. Minyak goreng (ribu ton)	27,0	26,0	27,2	28,8	28,7	29,4	30,6	32,6	31,3	37,8	266,2	278,9	326,4	780,9	2.792,2 139,2
15. Sabun cuci (ribu ton)	133,0	132,2	132,4	132,0	131,3	148,9	164,6	175,5	194,9	218,5	202,9	213,0	207,8	249,8	87,8 20,2
16. Rokok kretek (milyar batang)	19,0	20,5	21,4	23,7	30,2	30,6	33,3	37,9	40,9	43,5	41,5	50,5	55,6	59,1	211,1 6,3
17. Rokok putih (milyar batang)	11,0	13,7	14,7	16,8	20,4	21,9	23,5	22,6	23,1	25,7	28,6	33,4	28,4	27,1	146,4 - 4,6
18. Kerat upi (juta kepek)	269,0	322,0	348,0	475,3	566,0	707,0	780,0	772,0	506,1	539,8	553,0	586,2	664,8	681,4	153,3 2,5

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Tabel VII. 51 (lanjutan)

Jenis produk	Perkiraan perubahan 1982/1983 terhadap														
	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79	1979/80	1980/81	1981/82	1982/83	1983/82
19. Tupper (gula tabok)	15,0	25,0	26,0	30,0	32,0	46,0	107,8	103,6	104,4	108,5	113,9	123,0	137,5	145,0	866,7
20. Deteglen (ribu ton)	-	4,0	5,6	5,2	6,6	7,0	34,9	33,4	38,5	44,2	46,5	54,4	69,9	66,8	-
21. Acoo (ribu buah)	32,0	56,2	262,0	130,0	140,0	180,0	220,0	480,0	575,0	690,0	1.747,2	3.319,7	9.651,6 ¹⁾	5.521,0	10.908,1
22. Radio (ribu buah)	363,5	393,3	416,0	700,0	900,0	1.000,0	1.000,0	1.100,0	1.000,0	1.536,0	1.018,8	1.110,5	1.194,9	1.589,9	937,4
23. Telerat (ribu buah)	4,5	4,7	65,0	60,0	70,0	135,0	166,0	210,0	460,0	733,2	659,8	730,1	846,9	653,5	14.422,2
24. Assembling mesin jahit (ribu buah)	14,0	13,5	262,0	340,0	800,0	400,0	520,0	400,0	484,0	600,0	477,6	525,4	551,6	993,5	2.710,7
25. Baterai kering (ribu buah)	54,0	55,2	72,0	72,0	132,0	144,0	240,0	420,0	442,0	420,0	462,0	526,7	553,6 ¹⁾	576,6	967,8
26. Plat seng (ribu ton)	8,5	34,4	66,6	69,6	70,0	70,0	145,0	156,0	185,0	185,0	230,0	294,2	301,5	316,7	3.625,9
27. Kawat baja (ribu ton)	-	-	-	15,0	30,0	30,0	43,4	84,6	98,0	100,0	108,0	143,2	159,7	128,5	-
28. Pipa baja (ribu ton)	1,9	2,9	6,0	34,0	80,0	94,0	97,0	107,0	120,0	118,3	129,5	153,8	243,0	282,5	14.768,4
29. Lampu pijar/TL (juta buah)	3,5	5,5	6,0	12,3	18,0	18,9	21,0	26,0	24,8	30,4	29,9	33,8	36,5 ¹⁾	30,4	768,6
30. Bata beton (ribu ton)	4,5	10,0	74,0	75,0	120,0	115,0	202,0	296,3	240,0	300,0	500,0	640,5	671,8	743,8	16.428,9
31. Air conditioner (ribu buah)	4,5	4,7	31,8	20,0	20,0	24,0	23,0	30,0	29,3	26,4	47,4	73,5	53,6	55,0	1.122,2
32. Kabel listrik/telekom (ribu ton)	1,0	4,0	-	6,0	7,0	9,0	9,0	9,0	12,5	15,7	17,4	19,1	18,7	20,1	1.910,0
33. Kapal baja baru (ribu BRT)	4,8	10,2	10,2	10,2	15,6	17,3	15,0	18,5	13,2	11,5	24,0	27,5	28,9	22,0	358,3
34. Sprayer (ribu buah)	-	-	-	-	40,0	20,0	15,0	20,0	15,3	36,5	78,0	134,2	154,3	159,7	-
35. Vaseline (ribu ton)	-	-	-	-	7,3	7,4	7,5	8,1	10,0	21,6	20,0	26,2	33,5	30,2	-
36. Mesin diesel (ribu buah)	-	-	-	-	2,0	8,0	8,0	24,0	25,3	30,4	25,0	34,1	69,4	64,6	-
37. Sisa kawat manis (juta peti)	-	-	-	-	1,5 ¹⁾	2,4	2,2 ¹⁾	2,5	3,5 ¹⁾	4,4	4,1	4,8	5,5	5,2	4,9

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

potensi sumber alam yang berada di daerah-daerah. Dari ciri-ciri tersebut di atas maka industri dasar/hulu tersebut akan mempunyai dampak yang besar bagi pembangunan daerah dan pembangunan ekonomi di wilayah yang mendapat pengaruh dari industri tersebut. Sebagai program selanjutnya telah diidentifikasi 52 buah industri dasar/hulu/kunci yang direncanakan untuk dibangun dalam Pelita III dan Pelita IV. Proyek-proyek tersebut meliputi 27 proyek industri kimia dasar, 18 proyek industri logam dasar dan 7 proyek aneka industri. Sampai dengan awal tahun 1983/1984 proyek-proyek yang telah dilaksanakan pembangunannya, dan pada saat ini masih dalam tahap penyelesaian konstruksi, meliputi 17 proyek industri kimia dasar dan 7 proyek industri logam dasar.

Sejalan dengan pembangunan industri dasar/hulu/kunci, dikembangkan pula wilayah-wilayah pusat pertumbuhan industri (WPPI) yang di dalamnya terdapat zona industri, komplek industri dan lingkungan industri kecil. Penentuan WPPI tersebut didasarkan pada potensi sumber alam yang ada, sumber tenaga kerja, prasarana dan sarana serta sumber energi yang dimiliki. Sehubungan dengan itu pada saat ini telah diidentifikasi 5 WPPI yaitu di Sumatera bagian utara, Sumatera bagian selatan (termasuk Banten), Jawa (kecuali Banten), Madura dan Bali, Kalimantan bagian timur dan Sulawesi bagian selatan.

7.6.1. Industri logam dasar

Hasil produksi industri logam dasar pada umumnya adalah merupakan barang antara dan barang modal yang lebih berfungsi untuk memenuhi keperluan unit-unit ekonomi yang melakukan kegiatan produksi, daripada fungsinya sebagai hasil produksi untuk memenuhi kebutuhan konsumen akhir. Pertumbuhan di bidang industri logam dasar tersebut tidak sekedar ditandai dengan semakin besarnya kemampuan produksi tetapi juga disertai makin luasnya keragaman jenis produk, yang untuk beberapa di antaranya dapat dilihat pada Tabel VII. 52. Apabila dilihat dari tingkat pertumbuhannya, maka produksi industri logam dasar dalam tahun keempat Pelita III secara umum lebih rendah daripada yang dapat dicapai dalam tahun sebelumnya. Misalnya dalam tahun 1982/1983 jumlah produksi generator set adalah sebanyak 20.859 unit, yang berarti hanya menunjukkan peningkatan sebesar 23,6 persen dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya, sedangkan dalam tahun 1981/1982 memperlihatkan kenaikan sebesar 91,3 persen dari tahun 1980/1981. Sebaliknya produksi traktor mini yang dalam tahun 1981/1982 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 1980/1981 yaitu 65 buah dibandingkan dengan 192 buah, dalam tahun 1982/1983 telah meningkat kembali sehingga mencapai jumlah 116 buah atau 84 persen di atas produksi sebelumnya. Adapun produksi ingot baja terus menunjukkan peningkatan yang cukup pesat dan konstan. Produksinya yang dimulai sejak tahun 1975/1976 dengan produksi sebesar 116 ribu ton terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sehingga dalam tahun 1982/1983 telah mencapai 693,5 ribu ton.

T a b e l VII. 52
BEBERAPA HASIL INDUSTRI LOGAM DASAR, 1969/1970 - 1982/1983

Jenis produksi	1969/70 1970/71 1971/72 1972/73 1973/74 1974/75 1975/76 1976/77 1977/78 1978/79 1979/80 1980/81 1981/82 1982/83 ³⁾													
	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79	1979/80	1980/81	1981/82	1982/83 ³⁾
1. Assembling mobil (ribu buah)	5,0	2,9	16,9	23,0	36,7	65,6	78,9	75,3	88,9	108,7	102,5	172,5 ¹⁾	209,9	188,4
2. Pist eng (ribu ton)	8,5	94,4	66,6	69,6	70,0	70,0	145,0	136,0	186,0	185,0	250,0	294,2	301,5	316,7
3. Pipa baja (ribu ton)	1,9	2,9	6,0	84,0	80,0	94,0	97,0	107,0	120,0	118,8	129,5	158,8	243,0	282,5
4. Besi beton (ribu ton)	4,5	10,0	74,0	75,0	120,0	115,0	202,0	296,3	240,0	500,0	500,0	640,5	671,8	743,8
5. Kapak baja baru (ribu BRT)	4,8	10,2	10,2	10,2	15,6	17,3	15,0	18,5	13,2	11,5	24,0	27,5	28,9	22,0
6. Mesin pengalasan (ribu buah)	200,0	200,0	200,0	200,0	360,0	575,0	475,0	546,0	400,0	120,0	450,0	316,0	431,0	404,0
7. Roller (ribu buah)	2,2	-	-	2,5	3,5	3,5	4,0	1,0	0,8	2,2	2,5	1,8	1,1	1,7
8. Kawat baja (ribu ton)	-	-	-	15,0	30,0	50,0	43,4	84,6	98,0	100,0	108,0	143,2	159,7	128,3
9. Mesin diesel (ribu buah)	-	-	-	-	2,0	8,0	8,0	24,0	25,3	30,4	25,0	94,1	69,4	64,6
10. Ekstrusi aluminium (ribu ton)	-	-	-	-	-	4,0	2,4	2,4	2,6	3,8	6,1	8,2	10,7	12,3
11. Aluminium sheet (ribu ton)	-	-	-	-	-	3,0	5,2	6,5	9,7	9,7	9,5	11,8	13,7	13,1
12. Pesawat terbang (buah)	-	-	-	-	-	-	2,0	9,0	7,0	16,0	16,0	12,0	17,0	21,0
13. Pesawat helikopter (buah)	-	-	-	-	-	-	-	13,0	6,0	16,0	16,0	12,0	12,0	75,0
14. Pipa baja (ribu ton)	-	-	-	-	-	-	116,0	136,0	67,2	80,0	122,4	397,1	436,0	693,5
15. Pipa air gas minyak (ribu ton)	-	-	-	-	-	-	35,0	38,5	45,0	47,3	47,3	63,1	102,0	122,2
16. Pipa listrik (ribu ton)	-	-	-	-	-	-	50,0	55,0	60,0	66,0	75,3	80,2	109,6	118,1
17. Pipa baja spiral (ribu ton)	-	-	-	-	-	-	12,0	13,5	15,0	5,0	7,0	90,3	31,4	46,2
18. Radiator (ribu buah)	-	-	-	-	-	-	15,0	17,3	27,0	52,0	100,0	160,4	173,1	170,7
19. Piston (ribu buah)	-	-	-	-	-	-	50,0	57,5	180,0	135,0	135,0	140,0	81,1	125,0
20. Tabung gas (ribu buah)	-	-	-	-	-	-	-	12,5	26,7	55,0	25,0	59,8	73,2	- 2)
21. Transformator (ribu buah)	-	-	-	-	-	-	0,8	1,2	1,2	1,4	1,4	2,9	3,9	4,7
22. Traktor ringan (buah)	-	-	-	-	-	-	30,0	30,0	44,0	280,0	550,0	877,0	1.074,0	1.271,0
23. Traktor mini (buah)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	25,0	150,0	192,0	65,0	116,0
24. Generator set (unit)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	8.279,0	8.820,0	16.875,0	20.839,0

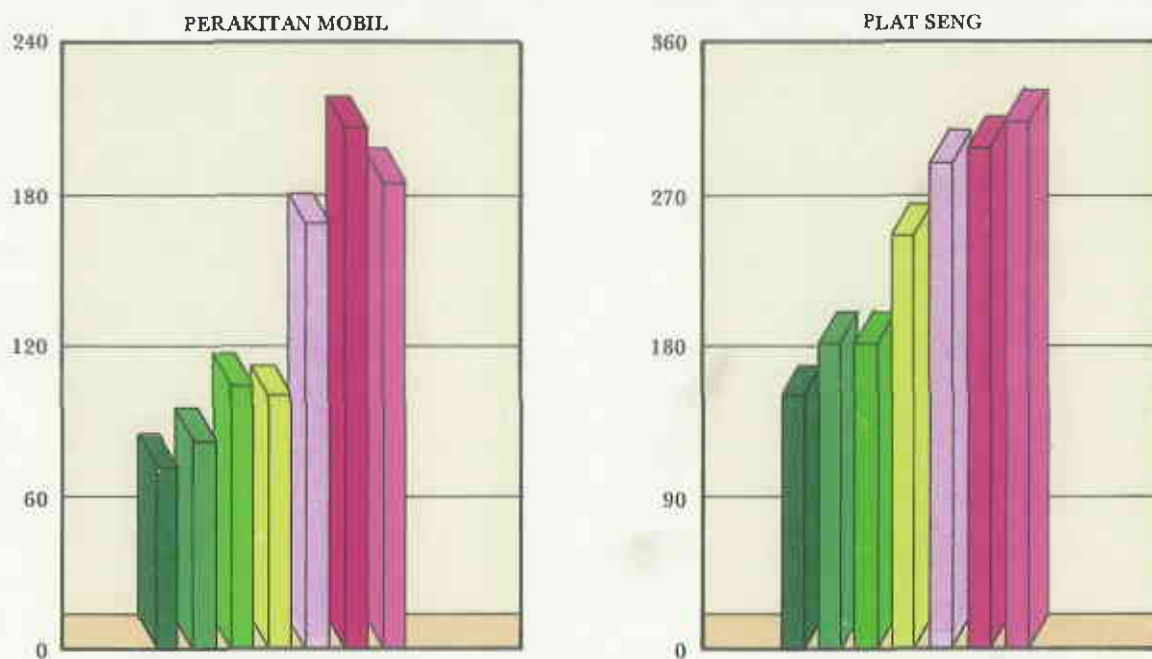
1) Angka diperbaiki

2) Data tidak tertera

3) Angka sementara

PRODUKSI PERAKITAN MOBIL DAN PLAT SENG, 1976/1977 – 1982/1983

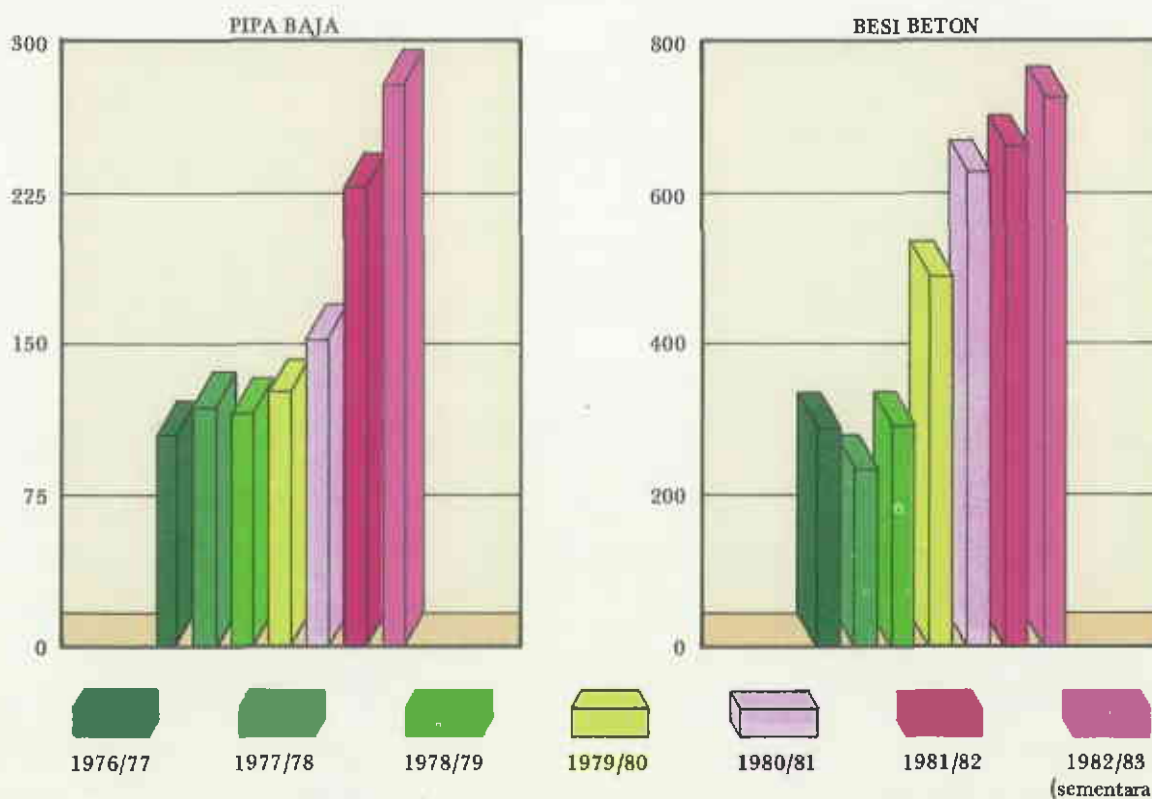
(perakitan mobil : dalam ribuan; plat seng : dalam ribuan ton)



Grafik VII. 15

PRODUKSI PIPA BAJA DAN BESI BETON, 1976/1977 – 1982/1983

(dalam ribuan ton)



Dalam pada itu resesi ekonomi dunia telah berpengaruh pula terhadap bidang industri logam, sehingga menurunkan produksinya di bawah kapasitas yang ada. Hal tersebut antara lain terlihat pada produksi mobil dalam tahun 1982/1983 sebanyak 188,4 ribu buah yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan produksi yang dapat dicapai dalam tahun 1981/1982 sebanyak 209,9 ribu buah. Hal yang sama juga terjadi pada produksi mesin penggilas jalan yaitu dalam tahun 1982/1983 mencapai sebanyak 404 buah yang berarti 27 buah lebih rendah dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya.

7.6.2. Industri kimia dasar

Seperti halnya dengan bidang industri logam dasar maka produksi industri kimia dasar juga lebih bersifat memenuhi kebutuhan unit-unit ekonomi yang melakukan kegiatan produksi, seperti pupuk, kertas, semen, kaca, dan ban kendaraan bermotor. Oleh karena itu walaupun terjadi pengaruh resesi ekonomi dunia terhadap perkembangan industri kimia dasar namun secara umum sektor industri ini masih tetap berkembang (Tabel VII.53). Dalam hubungan itu pupuk urea, yang merupakan salah satu jenis produksi bidang industri kimia dasar telah mengalami sedikit penurunan karena adanya pengaruh yang terjadi di dalam negeri. Kebutuhan pupuk urea yang tidak meningkat sebagai akibat musim kemarau yang cukup panjang selama musim tanam tahun 1982/1983 telah menyebabkan produksi pupuk urea yang diproduksi dalam tahun 1982/1983 hanya mencapai 1.994,1 ribu ton yang berarti 3,1 persen lebih rendah dari produksi tahun 1981/1982 yang berjumlah 2.006,7 ribu ton. Sedangkan produksi pupuk ZA dan TSP mengalami peningkatan dalam tahun 1982/1983 yaitu masing-masing mencapai 209,6 ribu ton dan 577,4 ribu ton yang berarti lebih tinggi dari tahun sebelumnya sebesar 7,4 persen dan 3,2 persen. Produksi pestisida juga telah dapat meningkat dengan cukup besar sebagai akibat daripada peningkatan permintaan yaitu dari sebanyak 33,6 ribu ton menjadi 48,0 ribu ton atau suatu kenaikan sebesar 42,9 persen.

Dalam pada itu produksi kertas juga masih memperlihatkan perkembangan yang cukup baik. Dalam tahun 1982/1983 jumlah produksi kertas telah mencapai jumlah 296,9 ribu ton yang berarti mengalami peningkatan sebesar 20,4 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini antara lain disebabkan karena terjadinya peningkatan kegiatan di sektor pendidikan yang mengakibatkan permintaan terhadap kertas juga cukup tinggi. Sementara itu dengan meningkatnya kegiatan di bidang perhubungan maka permintaan terhadap ban kendaraan bermotor ikut pula meningkat. Dalam tahun 1982/1983 jumlah ban kendaraan bermotor yang diproduksi adalah sebanyak 3.885,6 ribu buah yang berarti suatu kenaikan sebesar 1,8 persen dibandingkan dengan tahun 1981/1982.

Dalam pada itu semen sebagai salah satu unsur penting daripada kegiatan bidang

T a b e l VII. 53

BEBERAPA HASIL INDUSTRI KIMIA DASAR, 1969/1970 - 1982/1983

Jenis produksi	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79	1979/80	1980/81	1981/82	1982/83 ³⁾
1. Etilena (ribu ton)	85,4	102,9	108,4	120,0	115,7	209,1	387,4	406,0	990,0	1.437,2	1.827,0	1.985,1	2.007,7 ¹⁾	1.994,1
a. ZEA (ribu ton)	-	-	-	49,7	122,8	129,1	113,8	105,2	93,3	141,0	147,8	180,8	195,2	209,6
c. TSP (ribu ton)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	114,4	465,0	559,3	577,4
2. Metana (ribu ton)	17,0	22,2	30,1	39,6	47,2	43,2	46,7	54,4	83,5	155,2	214,2	232,0	246,6	296,9
3. Propana (ribu ton)	542,0	568,4	530,4	722,3	819,0	828,9	1.241,4	1.979,3	2.878,6	3.629,0	4.705,1	5.851,8	6.844,2	7.650,0
4. Butana (ribu ton)	366,4	401,5	507,7	857,6	1.351,5	1.704,0	1.796,0	1.853,3	2.339,1	2.540,4	2.896,4	3.320,0	3.816,9	3.885,6
5. Isoprena motor (ribu bush)	-	-	-	-	-	792,0	1.432,8	1.200,0	1.520,0	1.658,2	2.070,5	2.319,7	2.801,3	2.567,1
6. Kloro poliet (ribu ton)	-	-	-	-	22,3	21,6	29,5	30,9	43,6	51,4	67,3	106,2	89,9	100,7
7. Aluminium sulfat (ribu ton)	-	3,0	7,2	11,6	17,2	14,3	13,7	15,1	18,5	18,8	12,9	15,4	17,7	17,3
8. Asam sulfat (ribu ton)	-	3,6	8,6	11,2	17,7	8,6	15,3	13,9	19,8	24,5	50,9	39,8	37,2	32,2
9. Soda (ribu ton)	0,4	0,9	1,8	2,8	2,9	4,2	8,8	8,8	9,5	8,5	17,6	18,8	15,6	29,0
10. Zat warna (ribu M ³)	2,2	2,8	3,5	3,7	4,6	4,8	4,9	6,3	6,8	7,2	6,2	8,1	9,5	9,5
11. Asam asetat (ribu ton)	0,5	-	-	-	2,1	0,8	2,5	2,3	2,8	3,5	2,2	4,7	3,9	4,6
12. Acetylene (ribu M ³)	-	-	-	-	99,2	123,8	241,2	289,1	305,0	395,0	246,7	511,6	534,5	600,0
13. Fenol (ribu ton)	-	-	-	-	0,4	1,0	2,3	2,5	10,2	9,1	20,8	25,7	33,6	48,0
14. Syntetis resin (ribu ton)	-	-	-	-	-	0,5	1,9	3,2	31,3	14,0	31,0	51,2	57,2	81,0
15. Bahan kimia tekstil (ton)	-	-	-	-	-	509,5	532,2	527,0	627,0	4.460,0	6.557,5	11.800,0	- 2)	- 2)
16. Zink oksida (ribu ton)	-	-	-	-	-	-	0,1	471,4	801,7	810,0	1.127,0	1.329,0	731,0	970,0
17. Bahan pelat (ribu ton)	-	-	-	-	-	1.150,0	1.284,0	1.250,0	1.189,0	1.154,0	1.580,0	1.870,0	718,0	480,0
18. Asam klorida (ribu ton)	0,4	0,9	1,2	3,7	4,5	2,2	3,9	4,0	4,3	5,3	11,0	10,9	9,6	10,5
19. Serat sintetik (ribu ton)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	72,9	89,0	112,0	113,7

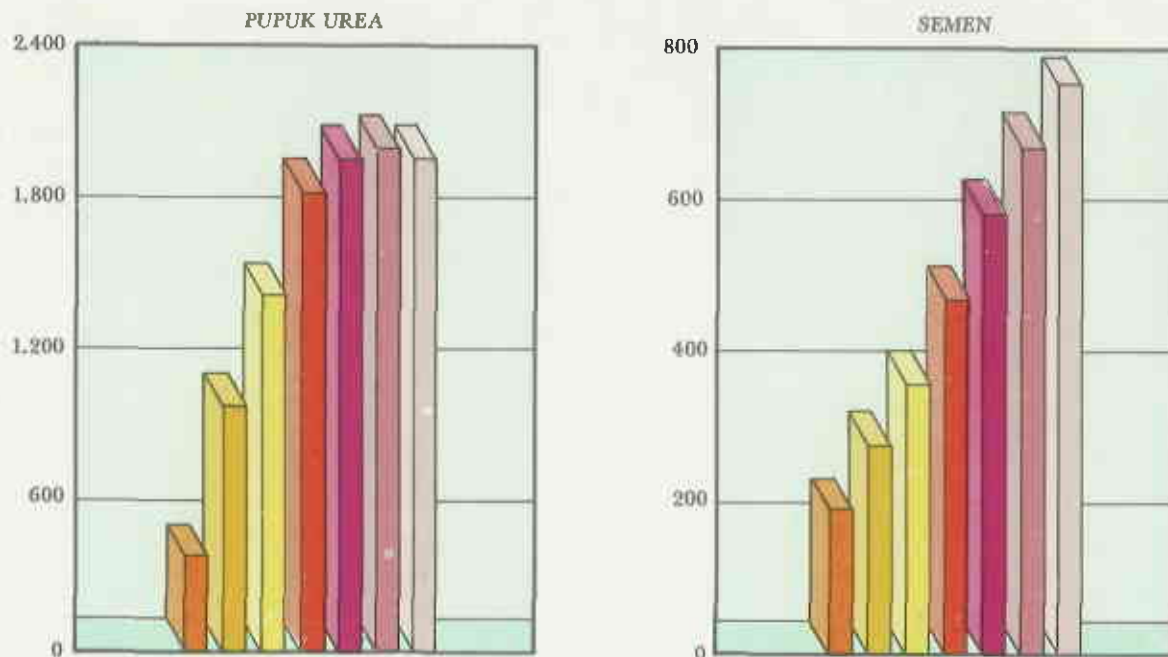
1) Angka diperbaiki;

2) Data tidak tersedia

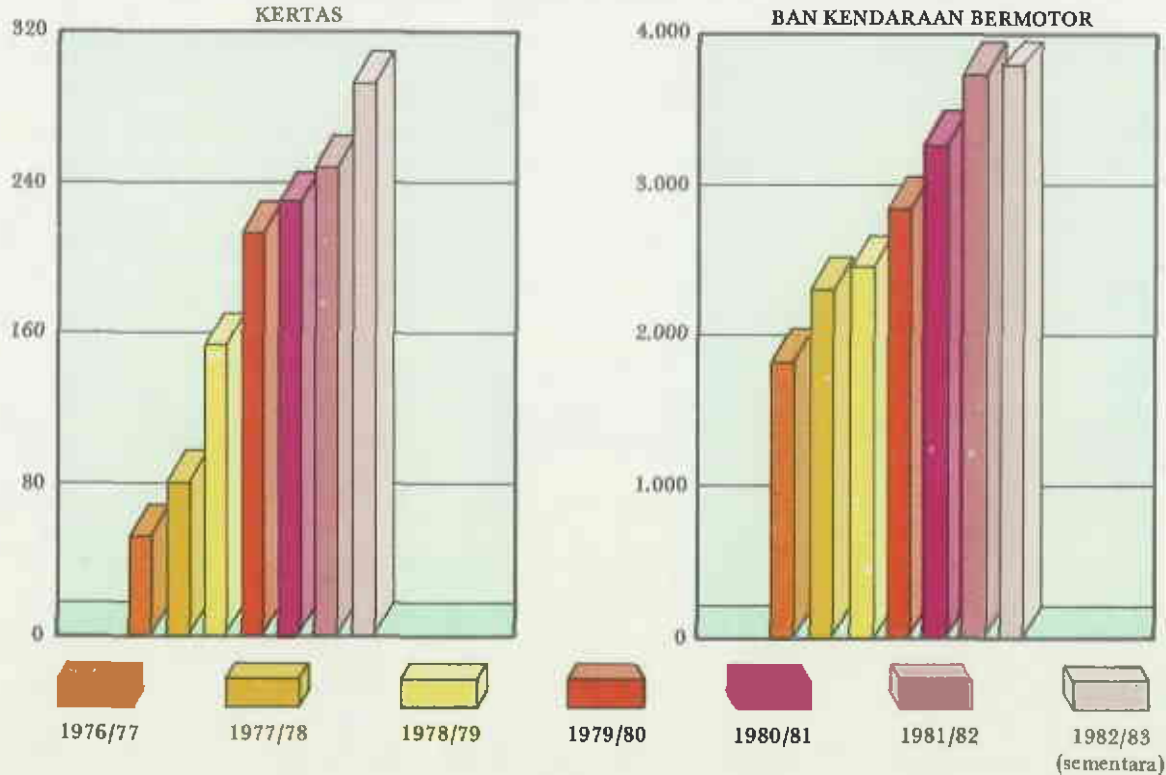
3) Angka sementara

Grafik VII.16
PRODUKSI PUPUK UREA DAN SEMEN, 1976/1977 – 1982/1983
 (dalam ribu ton)

296



Grafik VII.17
PRODUKSI KERTAS DAN BAN KENDARAAN BERMOTOR, 1976/1977 – 1982/1983
 (Kertas : dalam ribu ton, Ban kendaraan bermotor : dalam ribuan)



konstruksi dalam tahun 1982/1983 produksinya telah mencapai sebanyak 7.650 ribu ton, yang berarti suatu peningkatan sebesar 12 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang berjumlah 6.844,2 ribu ton. Namun demikian peningkatan tersebut belum dapat menunjang perkembangan ekspor semen. Dalam tahun 1981/1982 ekspor semen telah mencapai jumlah 486.442 ton, sedangkan dalam tahun 1982/1983 hanya sebanyak 6.900 ton. Penurunan ekspor yang cukup tajam ini terutama karena tingginya permintaan di dalam negeri terhadap semen.

Sejajar dengan produksi semen yang terus meningkat, produksi bahan peledak juga mengalami kenaikan. Apabila dalam tahun 1981/1982 produksi bahan peledak baru berjumlah 480,0 ribu ton, maka dalam tahun keempat Pelita III telah mencapai 614,0 ribu ton yang berarti suatu kenaikan sebesar 27,9 persen. Jenis produksi lain yang juga mengalami peningkatan antara lain adalah kaca polos. Dalam tahun 1982/1983 produksinya mencapai sebanyak 100,7 ribu ton, sedangkan dalam tahun 1981/1982 baru mencapai sebanyak 89,9 ribu ton.

7.6.3. Aneka industri

Produksi bidang aneka industri, yang lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumen akhir, dalam tahun 1982/1983 mengalami peningkatan yang cukup besar. Sebagaimana terlihat pada Tabel VII. 54, dalam tahun 1982/1983 hampir seluruh jenis produksinya mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya walaupun tingkat pertumbuhannya tidak sebesar yang dicapai dalam Pelita I dan Pelita II. Dalam rangka pembinaannya, bidang aneka industri dapat dibagi menjadi 5 kelompok besar yaitu kelompok aneka pengolahan pangan, aneka sandang dan kulit, aneka kimia dan serat, aneka barang logam, alat angkutan dan jasa, serta aneka bahan bangunan dan umum. Aneka pengolahan pangan antara lain mencakup jenis-jenis produksi seperti margarine, minyak kelapa, minyak goreng, rokok, dan susu. Produksi margarine dalam tahun 1982/1983 telah mencapai 30,1 ribu ton atau 53,6 persen di atas produksi tahun sebelumnya. Selanjutnya minyak goreng menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi lagi, yaitu dari sebesar 326,4 ribu ton dalam tahun 1981/1982 menjadi 780,9 ribu ton di dalam tahun 1982/1983 yang berarti mengalami peningkatan lebih dari dua kali lipat dalam periode tersebut. Kenaikan beberapa produksi kelompok aneka pengolahan pangan tersebut dimungkinkan oleh adanya peningkatan jumlah penduduk dan pendapatan masyarakat. Di samping itu juga karena adanya berbagai diversifikasi produksi hasil industri pengolahan pangan, misalnya dalam pengadaan minyak goreng yang tidak lagi sepenuhnya tergantung pada minyak kelapa tetapi sudah dialihkan kepada minyak kelapa sawit.

Produksi aneka sandang dan kulit dalam tahun ke-4 Pelita III, kecuali untuk tekstil,

T a b e l VII. 54
BEBERAPA HASIL ANEKA INDUSTRI, 1969/1970 — 1982/1983

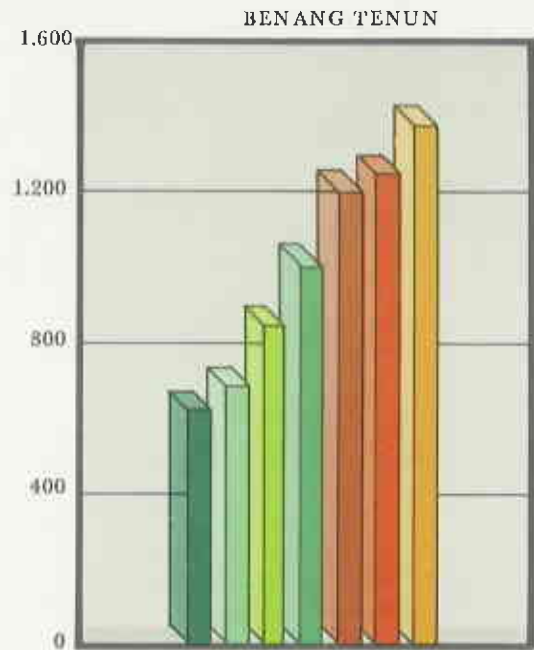
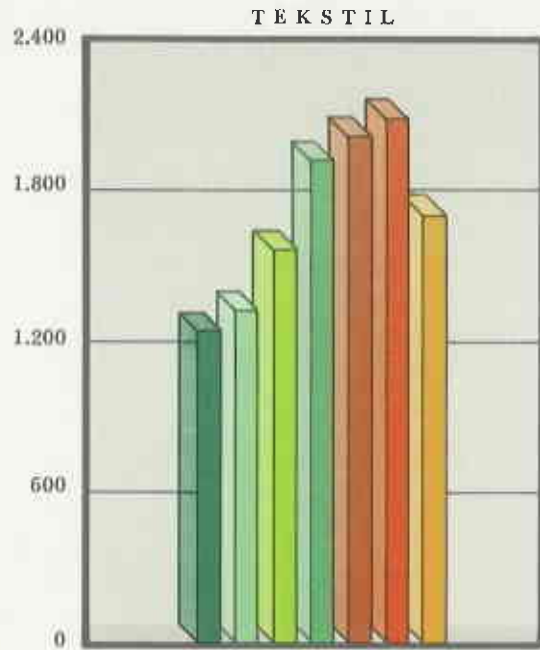
Jenis produksi	1969/70 1970/71 1971/72 1972/73 1973/74 1974/75 1975/76 1976/77 1977/78 1978/79 1979/80 1980/81 1981/82 1982/1983 ³⁾													
	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79	1979/80	1980/81	1981/82	1982/1983 ³⁾
1. Tekstil (juta meter)	449,8	598,3	732,0	892,0	926,7	974,0	1.017,0	1.247,0	1.392,5	1.576,0	1.910,0	2.027,3	2.094,0	1.708,9
2. Benang tenun (ribu ben)	182,1	217,0	239,0	282,0	316,2	364,0	445,4	622,9	678,3	837,3	998,0	1.184,0	1.233,0	1.370,0
3. Margarine (ribu ton)	7,5	7,0	7,5	7,3	8,1	10,7	10,7	13,1	15,3	17,7	18,5	19,3	19,6	30,1
4. Minyak kelapa (ribu ton)	263,0	258,2	260,7	264,5	264,5	265,0	268,4	276,2	276,3	319,1	452,0	610,0	480,8	442,1
5. Minyak goreng (ribu ton)	27,0	26,0	27,2	28,8	28,7	29,4	30,6	33,6	31,3	37,8	266,2	278,9	326,4	780,9
6. Sabun cair (ribu ton)	193,0	132,2	132,4	132,0	131,3	148,9	164,6	175,5	194,9	218,5	202,9	213,0	207,8	249,8
7. Deterjen (ribu ton)	—	4,0	5,6	5,2	6,6	7,0	34,9	33,4	38,5	44,2	46,5	54,4	63,9	66,8
8. Rokok kretek (milyar batang)	19,0	20,5	21,4	23,7	30,2	30,6	33,3	37,9	40,9	43,5	41,5	50,5	55,6	59,1
9. Rokok putih (milyar batang)	11,0	13,7	14,7	16,8	20,4	21,9	23,5	22,6	23,1	25,7	28,6	33,4	28,4	27,1
10. Kertas putih (juta korak)	269,0	322,0	348,0	475,3	566,0	707,0	780,0	772,0	506,1	539,8	553,0	586,2	664,8	681,4
11. Tegal gip (juta seke)	15,0	25,0	26,0	30,0	32,0	46,0	107,8	103,6	104,4	108,5	113,9	123,0	137,5	145,0
12. Assembling sepeda motor (ribu buah)	21,4	31,1	50,0	100,0	150,0	251,0	300,0	267,6	271,8	330,5 ¹⁾	221,6	410,0	503,3	577,4
13. A. e. e. m (ribu buah)	32,0	56,2	262,0	130,0	140,0	180,0	220,0	480,0	575,0	690,0	1.747,2	3.319,7	3.651,6	3.321,0
14. R. e. f. i. o (ribu buah)	363,5	393,3	416,0	700,0	900,0	1.000,0	1.100,0	1.100,0	1.000,0	1.536,0	1.018,8	1.110,5	1.154,9 ¹⁾	1.589,9
15. Televisi (ribu buah) 2)	4,5	4,7	65,0	60,0	70,0	135,0	166,0	210,0	460,0	733,2	659,8	790,1	846,9	683,5
16. Assembling mesin jahit (ribu buah)	14,0	13,5	262,0	340,0	800,0	400,0	520,0	400,0	484,0	600,0	477,6	525,4	351,6	393,5
17. Baterai kering (juta buah)	54,0	55,2	72,0	72,0	132,0	144,0	240,0	420,0	442,0	420,0	462,0	526,7	563,6 ¹⁾	576,6
18. Lampu pijar/T.L. (juta buah)	3,5	5,5	6,0	12,3	18,0	18,9	21,0	26,0	24,8	30,4	29,3	33,8	36,5 ¹⁾	30,4
19. Air conditioner (ribu buah)	4,5	4,7	31,8	20,0	20,0	24,0	23,0	30,0	29,3	26,4	47,4	73,5	53,6	55,0
20. Kulkas listrik/elektron (ribu ton)	1,0	4,0	—	6,0	9,0	9,0	9,0	9,0	12,5	15,7	17,4	19,1	18,7	20,1
21. Sisa bubuk (ribu ton)	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
22. Sisa kendal manis (juta biji)	—	—	—	1,5	2,4	2,2	1,7	3,8	9,6	13,5	16,8	26,5	28,3	27,6
23. Sisa pasir (juta biji)	—	—	—	—	—	—	2,5	4,0	3,9	3,6	5,9	8,5	9,2	11,1

1) Angka diperbaiki

2) Mulai tahun 1978/1979, terdapat TV hitam putih dan TV berwarna

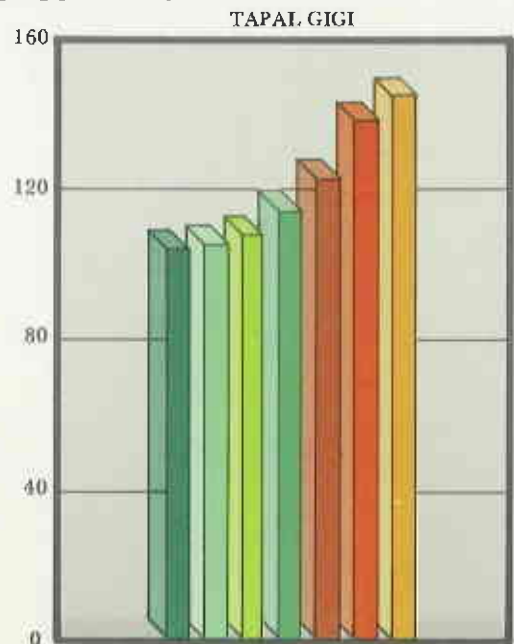
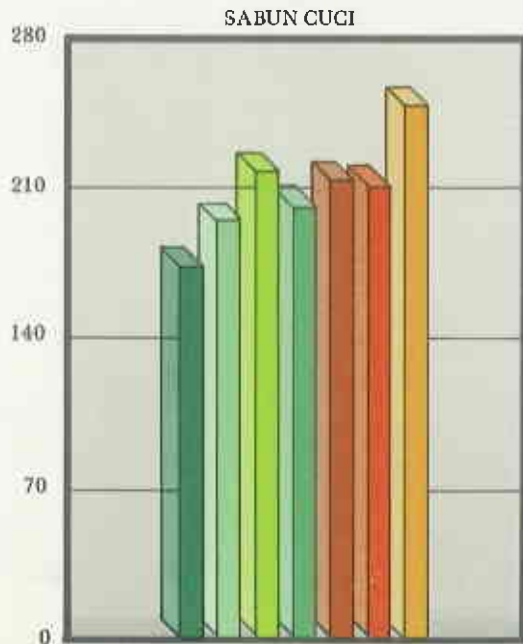
3) Angka sementara

PRODUKSI TEKSTIL DAN BENANG TENUN, 1976/1977 – 1982/1983
(Tekstil : dalam juta meter, Benang tenun : dalam ribu bal)



Grafik VII. 19

PRODUKSI SABUN CUCI DAN TAPAL GIGI, 1976/1977 – 1982/1983
(Sabun cuci : dalam ribu ton, Tapal gigi : dalam juta tube)



1976/77

1977/78

1978/79

1979/80

1980/81

1981/82

1982/83
(sementara)

masih menunjukkan kenaikan yang cukup tinggi. Benang tenun telah meningkat dari sebesar 1.233,0 ribu ton dalam tahun 1981/1982, menjadi 1.370,0 ribu ton dalam tahun 1982/1983, atau suatu peningkatan sebesar 11,1 persen. Sementara itu produksi kulit samak sapi/kerbau yang merupakan produksi aneka sandang dan kulit juga mengalami peningkatan. Dalam tahun 1982/1983 produksi kulit samak sapi/kerbau adalah sebanyak 11.000 ton yang berarti suatu peningkatan sebesar 7,3 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Produksi lainnya yang juga mengalami peningkatan adalah pakaian jadi yang terus berkembang. Dalam tahun 1981/1982 produksi pakaian jadi baru berjumlah 14.980 ton akan tetapi dalam tahun 1982/1983 telah mencapai 17.070 ton atau meningkat sebesar 9,3 persen.

Dalam pada itu bidang aneka kimia dan serat, yang antara lain mencakup jenis produksi sabun cuci, deterjen, korek api, tapal gigi dan kotak karton, dalam tahun 1982/1983 pada umumnya menunjukkan kenaikan yang cukup pesat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dalam periode tersebut produksi sabun cuci telah mencapai 249,8 ribu ton yang berarti meningkat sebesar 20,2 persen dari tahun sebelumnya. Demikian pula produksi deterjen, korek api, tapal gigi dan kotak karton masing-masing adalah sebesar 66,8 ribu ton, 681,4 juta kotak, 145,0 juta tube dan 79,5 ribu ton, yang berarti mengalami kenaikan masing-masing sebesar 4,5 persen, 2,5 persen, 5,5 persen dan 15,4 persen.

Sementara itu produksi yang mengalami perkembangan cukup pesat dalam tahun keempat Pelita III adalah hasil industri aneka barang logam, alat angkutan dan jasa antara lain berupa radio, kipas angin dan sepeda motor. Dalam tahun tersebut produksi radio mencapai 1.589,9 ribu buah atau 37,7 persen di atas produksi tahun sebelumnya yang berjumlah 1.154,9 ribu buah, sedangkan produksi kipas angin dan sepeda motor masing-masing meningkat dari 534,3 ribu buah menjadi 756,0 ribu buah (44,2 persen) dan dari 503,3 ribu buah menjadi 577,4 ribu buah (14,7 persen). Dalam pada itu sejalan dengan pesatnya pembangunan di sektor pertanian, maka dalam tahun 1982/1983 produksi alat penyemprot telah mencapai 159,7 ribu buah yang berarti suatu kenaikan sebesar 3,5 persen dari produksi dalam tahun sebelumnya yang berjumlah 154,3 ribu buah. Sebaliknya produksi accu dan televisi dalam periode tersebut mengalami sedikit penurunan. Jumlah produksi accu menurun dari 3.651,6 ribu buah dalam tahun 1981/1982 menjadi 3.521,0 ribu buah dalam tahun 1982/1983, sedangkan produksi televisi menurun dari 846,9 ribu buah dalam tahun 1981/1982 menjadi 653,5 ribu buah dalam tahun 1982/1983.

Perkembangan yang terjadi pada aneka bahan bangunan juga nampak mengalami peningkatan dalam tahun 1982/1983. Dalam tahun tersebut produksi kayu gergajian adalah sebanyak 8.019,7 meterkubik, yang berarti suatu kenaikan sebesar 3,19 persen bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebanyak 7.771,3 ribu meterkubik. Kayu lapis telah menunjukkan peningkatan yang cukup pesat yaitu dari sebanyak 1.610,0 ribu meterkubik

dalam tahun 1981/1982 menjadi 2.577,2 ribu meterkubik dalam tahun 1982/1983 yang berarti meningkat sebesar 60,1 persen. Peningkatan tersebut disebabkan oleh adanya peningkatan kebutuhan akan kayu dalam rangka pembangunan perumahan dan sekolah, di samping juga makin meningkatnya ekspor.

7.6.4. Industri kecil

Pembinaan terhadap industri kecil telah dapat menunjukkan perkembangan yang cukup pesat, baik mengenai penyediaan sarannya maupun hasil pembinaannya. Bertambahnya lembaga-lembaga pembina industri kecil di daerah yang telah dibangun serta peningkatan jumlah dan kemampuan tenaga penyuluh lapangan yang melakukan pembinaan terhadap pengusaha/pengrajin di pelosok-pelosok telah menunjukkan hasil-hasil seperti yang diharapkan. Pembinaan terhadap industri kecil telah dilakukan oleh sekitar 1.846 orang tenaga penyuluh lapangan (TPL), baik generalis maupun spesialis dari berbagai keahlian, yang tersebar di seluruh daerah melalui proyek bimbingan dan pengembangan industri kecil (BIPIK). Guna menunjang kegiatan tersebut, maka disediakan sarana-sarana pembinaan berupa unit pelayanan teknis (UPT), pusat pelayanan promosi (PPP), pusat pelayanan informasi (PPI) dan pusat pengembangan industri kecil (PPIK). Di samping sarana-sarana pembinaan di atas telah pula dikembangkan sarana pembinaan terpadu dalam bentuk lingkungan industri kecil (LIK), pemukiman industri kecil (PIK), dan sarana usaha industri kecil (SUIK) di beberapa daerah. Dewasa ini telah diresmikan sebanyak 7 unit LIK, sedangkan 8 unit lainnya sedang dalam tarap pembangunan dan persiapan.

Untuk merangsang tumbuhnya industri kecil, maka diutamakan pembinaan iklim industri. Dalam hubungan ini telah diberikan kemudahan-kemudahan dalam prosedur perijinan, diijinkannya pencadangan industri oleh industri kecil (reservation scheme), serta diadakan kerjasama dengan instansi lain dalam rangka memberikan fasilitas kepada industri kecil yang antara lain berupa kredit bank, bantuan pemasaran dan penyebaran informasi. Di samping itu juga diberikan bantuan dalam bentuk perangkat keras dan lunak langsung kepada pengusaha untuk dapat digunakan bersama atau sebagai unit percontohan ataupun bahan baku, serta bantuan modal kerja yang dapat mengurangi pengaruh sistem ijon. Bantuan perangkat lunak lainnya yang diberikan antara lain berupa pendidikan dan pembuatan studi kelayakan bank, studi perbandingan, bimbingan serta penyuluhan, yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan pengusaha baik dalam jumlah, maupun mutu produksi serta cara kerja dan manajemennya.

Dalam rangka mengkaitkan industri kecil dengan industri besar dan sedang, kini terus dikembangkan suatu sistem kerjasama melalui sistem bapak angkat dan sub-kontrak yang

telah meliputi lebih kurang 66 bapak angkat dan untuk beberapa jenis industri sudah dapat dikaitkan dalam sistim sub-kontrak ini. Selain daripada itu perluasan pasaran bagi jenis-jenis industri kecil telah pula dilakukan antara lain melalui pembelian yang dilakukan oleh Pemerintah dan mencakup puluhan jenis komoditi. Dari kegiatan pembinaan yang telah dilakukan selama pelaksanaan Repelita III, maka selain telah membesarnya nilai tambah yang dihasilkan, nilai investasi di bidang industri kecil juga makin meningkat, unit usaha makin luas dan tenaga kerja yang diserap juga semakin banyak.

7.7. Perhubungan, telekomunikasi, pos dan kepariwisataan

Peranan dan fungsi perhubungan, pos dan telekomunikasi serta kepariwisataan adalah untuk penyediaan jasa yang seimbang, terpadu dan saling mengisi di dalam menunjang kelancaran arus barang dan penumpang yang aman, cepat dan teratur dengan tarif jasa yang terjangkau daya beli masyarakat.

7.7.1. Perhubungan darat

Hasil pembangunan yang dicapai di bidang perhubungan darat khususnya angkutan jalan raya ditandai dengan meningkatnya jumlah armada dalam tahun 1982 yang mencapai 1.538.685 buah dibandingkan dengan sebanyak 1.345.743 buah pada tahun 1981 (Tabel VII.55). Dalam periode yang sama angkutan penyeberangan telah mengalami kenaikan angkutan barang sebesar 0,9 persen dan angkutan kendaraan sebesar 6,1 persen, sedangkan untuk angkutan penumpang sejak tahun 1981 mengalami penurunan. Di bidang perkeretaapian dalam tahun 1982 telah terjadi peningkatan sebesar 3,4 persen untuk angkutan penumpang, dan sebaliknya mengalami penurunan sebesar 1,0 persen untuk angkutan barang dibandingkan dengan tahun 1981.

Dalam rangka mengatasi angkutan umum dalam kota yang aman, tertib dan murah, dalam tahun 1982 telah didistribusikan bis-bis bertingkat dan bis tidak bertingkat di beberapa kota besar. Surabaya menerima alokasi sebanyak 208 buah bis yang terdiri atas 30 bis bertingkat dan 178 bis tidak bertingkat, Medan mendapat 96 bis yang terdiri atas 25 bis bertingkat dan 71 bis tidak bertingkat, Semarang mendapat 128 bis terdiri atas 10 bis bertingkat dan 118 bis tidak bertingkat, Solo mendapat 10 bis bertingkat, Tanjung Karang mendapat 24 buah bis tidak bertingkat, Bandung mendapat 128 bis tidak bertingkat dan Ujungpandang mendapat 10 bis bertingkat. Untuk mengatasi angkutan kota, khususnya angkutan umum terutama di kota-kota besar, sistem angkutan disusun secara terpadu antara angkutan bis dengan angkutan kereta api.

Untuk mengembangkan angkutan pedesaan yang sekaligus berfungsi sebagai angkutan perintis, maka dilakukan angkutan campuran antara barang dan penumpang yang

Tabel VII. 55
ARMADA ANGKUTAN JALAN RAYA, 1969 – 1982
(dalam satuan)

Tahun	Bis	Mobil barang/truk	Mobil penumpang	Jumlah
1969	20.497	95.660	212.123	328.280
1970	23.451	99.814	235.816	359.081
1971	22.562	112.878	256.988	392.428
1972	26.488	131.175	277.210	434.873
1973	30.368	144.060	307.739	482.167
1974	31.439	166.356	337.701	535.496
1975	35.900	189.480	377.990	603.370
1976	39.389	220.692	419.240	679.321
1977	46.644	268.098	471.099	785.841
1978	57.835	328.022	531.206	917.063
1979	69.545	383.648	577.345	1.030.538
1980	86.166	478.066	729.517	1.293.749
1981	88.997	496.615	760.131	1.345.743
1982 ¹⁾	129.979	634.256	774.450	1.538.685

1) Angka sementara

Tabel VII. 56
PEMAKAIAN JASA KERETA API, 1969 – 1982

Tahun	Penumpang		Barang	
	Jumlah (juta orang)	Rata-rata per km (orang)	Jumlah (juta ton)	Rata-rata per km (ton)
1969	55,4	3.422	4,0	859
1970	52,4	3.466	3,9	855
1971	50,9	3.623	4,2	949
1972	40,1	3.352	4,6	1.038
1973	29,4	2.727	5,0	1.069
1974	25,4	3.466	4,5	1.116
1975	23,8	3.534	3,9	959
1976	20,1	3.371	3,3	701
1977	21,0	3.082	3,3	814
1978	29,2	4.751	4,2	1.022
1979	37,7	5.981	4,2	1.016
1980	40,7	6.229	4,3	980
1981	39,9	6.080	4,8	1.016
1982 ¹⁾	41,3	6.293	4,3	884

1) Angka sementara

untuk pertama kali telah dicoba di daerah Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Timur, dan Timor Timur. Jenis angkutan ini disebut bis potong yaitu sebagian angkutan digunakan untuk penumpang dan sebagian lagi untuk angkutan barang. Di samping itu untuk melayani daerah-daerah terpencil, setiap tahunnya diadakan penambahan armada bis perintis. Apabila dalam tahun 1981 jumlah bis perintis baru berjumlah 121 buah, dalam tahun 1982 telah meningkat menjadi 142 buah. Bis-bis perintis tersebut melayani daerah-daerah terpencil dengan stasiun-stasiun Ujungpandang 6 buah bis, Pangkalpinang 8 buah bis, Kupang 6 buah bis, Ambon 5 buah bis, Bengkulu 18 buah bis, Mataram 7 buah bis, Sumbawa 4 buah bis, Jayapura 12 buah bis, Sorong 7 buah bis, Manokwari 5 buah bis, Merauke 3 buah bis, Biak 6 buah bis, Dilli 18 buah bis, Balikpapan 3 buah bis, Palu 6 buah bis, Padang 7 buah bis, Lubuklinggau 4 buah bis, Banda Aceh 13 buah bis dan Palembang 4 buah bis.

Kebijaksanaan pembangunan di bidang perkeretaapian adalah ditujukan untuk melanjutkan perbaikan/rehabilitasi yang telah dilakukan selama ini di samping juga melaksanakan peningkatan/penambahan prasarana, sarana dan peralatan operasi. Hal tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kapasitas dan mutu pelayanan kepada masyarakat sehubungan dengan peningkatan kegiatan pembangunan serta hasil produksi yang cukup besar. Peranan angkutan kereta api semakin penting di masa mendatang, karena jenis angkutan ini lebih hemat dalam pemakaian bahan bakar serta lebih kecil tingkat pencemarannya dibandingkan dengan angkutan jalan raya dan angkutan masal. Di samping itu jenis angkutan kereta api ini juga penting fungsinya dalam memperlancar distribusi daripada beberapa hasil produksi seperti semen, pupuk, batu bara, kelapa sawit, besi beton dan minyak serta angkutan transmigrasi. Bagi kota-kota besar yang jasa angkutan masalnya sangat mendesak, maka peningkatan penggunaan jasa angkutan kereta api kota dapat mengurangi kemacetan lalu lintas. Langkah-langkah penelitian dan kegiatan pelaksanaan program angkutan kereta api kota telah dimulai sejak tahun 1979 di wilayah Jabotabek dan untuk itu telah dilakukan penambahan peralatan operasional, penambahan jadwal perjalanan serta penambahan jalur pelayanan. Sedangkan untuk kota Surabaya dan Medan telah dilakukan penelitian untuk pembangunan angkutan kereta api kota tersebut.

Dalam tahun 1982 jumlah penumpang kereta api telah mencapai 41,3 juta orang atau sebesar 6,3 juta penumpang per kilometer. Bila dibandingkan dengan jumlah penumpang dalam tahun 1981 yang mencapai 39,9 juta orang atau 6,1 juta orang per kilometer, berarti masing-masing telah mengalami kenaikan sebesar 3,5 persen dan 3,3 persen. Sedangkan angkutan barang dalam waktu yang sama mengalami penurunan sebesar 10,4 persen, yaitu dari sebanyak 4,8 juta ton pada tahun 1981 menjadi 4,3 juta ton dalam tahun 1982. Demikian pula angkutan barang dalam ukuran ton per kilometer mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu dari sebesar 1.016,0 ton per kilometer pada tahun 1981, menjadi sebesar 884,6 ton per kilometer dalam tahun 1982. Perkembangan jumlah angkutan penumpang dan barang dapat diikuti melalui Tabel VII. 56.

Sementara itu dalam rangka meningkatkan kebutuhan peralatan kereta api, PT Industri Kereta Api (Inka) telah merakit dan memproduksi gerbong barang, kereta penumpang dan berbagai komponen kereta api yang diperlukan. Dalam pada itu di bidang operasional angkutan kereta api telah ditempuh langkah penyehatan serta penyempurnaan administrasi dan keuangan, dan pendidikan/latihan kejuruan di pusat-pusat pendidikan perhubungan darat di Tegal, sekolah kereta api di Bandung dan pusat pendidikan alat-alat disel di Yogyakarta. Hasil yang dicapai sampai dengan tahun ke-4 Pelita III antara lain berupa rehabilitasi jalur lalu lintas kereta api sepanjang 2.313 km, perbaikan jembatan beton dan baja sebanyak 753 buah, rehabilitasi lok uap sebanyak 38 buah, rehabilitasi lok disel dan listrik sebanyak 700 buah, rehabilitasi kereta penumpang sebanyak 1.955 buah serta rehabilitasi gerbong sebanyak 12.461 buah. Hasil rehabilitasi di bidang perkeretaapian dapat diikuti pada Tabel VII. 57.

Dalam pada itu perusahaan jawatan kereta api (PJKA) mempunyai proyek-proyek khusus yang berkaitan dengan bidang lain seperti proyek kereta api Jabotabek, proyek pengembangan pengangkutan batu bara Bukit Asam dengan kereta api (P3 BAKA) serta proyek pembangunan jalan baru kereta api antara Meneng - Kabat (Banyuwangi). Tujuan pembangunan perkeretaapian di wilayah Jabotabek tersebut antara lain adalah untuk mengurangi beban jalan raya, penghematan energi bahan bakar minyak melalui sistem propulsi kereta api dengan listrik dari PLN, penghematan waktu dengan berkurangnya kemacetan lalu lintas terutama di pintu-pintu perlintasan kereta api (di lintas tengah dan timur), serta mengurangi kecelakaan lalu lintas. Di samping itu ditujukan juga untuk terciptanya sistem transportasi yang terpadu antara kereta api dan jalan raya, meningkatnya kapasitas angkut, serta adanya alih teknologi sehubungan diterapkannya bermacam-macam sistem baru dalam pembangunan proyek Jabotabek.

Di bidang angkutan sungai, danau dan penyeberangan telah dilakukan peningkatan dan pembangunan prasarana dan sarana berupa pengadaan kapal, pembangunan dermaga, pembangunan terminal dan penambahan fasilitas keselamatan pelayaran. Di samping itu juga dilakukan peningkatan pelayanan operasional, penyempurnaan kelembagaan serta pembinaan terhadap usaha masyarakat di bidang angkutan sungai, danau dan penyeberangan. Hasil-hasil yang telah dicapai dalam tahun 1982/1983 antara lain berupa pembangunan 4 buah terminal yaitu di Kayu Arang, Padang Bai, Lembar dan Bira, 11 buah dermaga beserta 5 buah dermaga apung yaitu di Ujung (Surabaya), Kamal, Kalianget, Penarukan, Kalipucang, Cilacap, Padang Bai, Lembar, Kayu Arang, Palembang dan Wainuru, pengadaan 1 buah kapal penyeberangan untuk Indonesia bagian timur, serta penambahan 20 buah kapal inspeksi. Di samping itu juga telah dilakukan pengerukan alur pelayaran sebanyak 113.750 meterkubik serta pemasangan 462 buah rambu-rambu sungai untuk menunjang keselamatan

T a b e l VII. 57
REHABILITASI DI BIDANG PERKERETAAPIAN, 1969/1970 - 1982/1983

U r a i a n	1969/1970 1970/1971 1971/1972 1972/1973 1973/1974 1974/1975 1975/1976 1976/1977 1977/1978 1978/1979 1979/1980 1980/1981 1981/1982 1982/1983													
1. Pengangkutan rel (km)	94,6	126,1	150,3	124,6	272,0	513,7	578,8	620	968	164	732,7	565,3	526,4	354,9
2. Pengangkutan busi-bus (ribu bt)	40,2	188,4	218,7	280,3	180,9	-	232,2	298,7	294,2	286,2	351,2	997,2	207,0	297,7
3. Perbaikan pilar jembatan (m ³)	5.243	3.359	2.474	7.943	14.358,5	191	1.606	81	301 2)	190	140	42 2)	58	79
(ton)	-	-	-	-	-	973	-	-	1.382,4	-	422	762,3	-	-
4. Bangunan operasional (m ²)	1.376,6	4.088,3	3.371	7.701	3.469	38 1)	58 1)	39 1)	15 1)	67 1)	115 1)	2.906	3.675	19.355
5. Lok uap (buah)	15	2	-	10	7	23	69	68	48	31	28	7	3	-
6. Lok diesel (buah)	13	4	3	16	15	40	91	113	111	111	107	118	163	74
7. Lok listrik (buah)	-	-	5	-	2	2	-	-	-	2	-	8	-	-
8. Kereta (buah)	20	92	52	65	58	62	176	390	444	635	406	256	246	355
9. Rehabilitasi gerbong (buah)	25	301	236	680	455	714	2.772	2.960	3.120	2.253	2.272	1.825	1.583	2.112
10. Assembling gerbong (buah)	135	15	-	-	15	-	-	-	130	-	42	20	-	-
11. Jembatan : a. beton (buah)	-	-	-	69	34	196	111	93	259	34	22	42	-	3
b. baja (buah)	-	-	-	56	-	-	-	-	83	38	-	21	589	1.341

1) Unit

2) Bush

3) Angka kementara

pelayaran. Pelayanan jasa angkutan sungai, danau dan penyeberangan pada tahun 1982/1983 terus meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya dengan makin berkembangnya daerah jangkauan yang dapat dihubungkan antara satu dengan lainnya. Dalam melaksanakan kegiatan angkutan sungai, danau dan penyeberangan tersebut kebijaksanaan yang ditempuh adalah memberikan prioritas pada pelaksanaan proyek-proyek lanjutan dan melengkapi proyek-proyek yang sudah selesai, di samping mempersiapkan proyek-proyek baru dalam hal persiapan studi, desain, pengadaan tanah dan konstruksi.

7.7.2. Perhubungan laut

Dalam tahun pertama Repelita IV kebijaksanaan yang ditempuh di bidang perhubungan laut adalah meningkatkan penyediaan jasa angkutan laut, baik oleh sektor Pemerintah maupun oleh swasta dan koperasi, membina pelayaran rakyat sebagai modal angkutan tradisional yang potensial yang diarahkan kepada wiraswasta bahari nasional, serta mendorong penggabungan perusahaan-perusahaan kecil dalam bentuk koperasi. Adapun penyediaan jasa perintis diselenggarakan oleh Pemerintah, sedangkan pelaksanaan angkutan transmigrasi diselenggarakan oleh Pemerintah dan swasta.

Potensi dan produksi di bidang perhubungan laut yang dilakukan selama Pelita III telah memperlihatkan perkembangan yang cukup baik meliputi peningkatan fasilitas armada dan jasa pelayaran, penambahan fasilitas pelabuhan, pengerukan pelabuhan dan alur pelayaran, penambahan peralatan pengerukan, peningkatan keselamatan pelayaran serta pengembangan jasa maritim dan pekerjaan bawah air. Sejalan dengan itu terus dilakukan peremajaan dan pengembangan armada, sehingga kemampuan dan daya angkut armada nusantara dapat terjamin dalam menyelaraskan kebutuhan untuk mengikuti pertumbuhan daerah. Dalam Pelita III kegiatan angkutan laut telah dapat ditingkatkan, baik fasilitas prasarana maupun sarananya yang berguna bagi kepentingan kondisi geografis Indonesia. Jumlah armada telah ditingkatkan dan ditambah pada masing-masing pelayarannya yaitu pelayaran niaga nusantara, pelayaran lokal, pelayaran rakyat, pelayaran perintis serta pelayaran khusus dalam dan luar negeri. Pengembangan armada tersebut dilakukan melalui usaha swasta nasional serta usaha patungan antara swasta nasional dan swasta asing. Sedangkan partisipasi Pemerintah dibatasi pada kegiatan pelayaran tertentu dengan menciptakan iklim usaha yang cukup merangsang swasta dalam menunjang pengembangan armada nasional. Untuk itu dilakukan pembinaan perusahaan pelayaran swasta, pelayaran rakyat dan perusahaan pelayaran milik negara agar mampu meningkatkan kegiatan angkutannya. Kegiatan tersebut antara lain dilakukan melalui penyederhanaan jumlah perusahaan pelayaran, pembinaan sistem organisasi dan manajemen serta diversifikasi usaha.

Sementara itu pola pelayaran nusantara dan pelayaran lokal terus disempurnakan

dalam rangka menunjang kelancaran arus barang dan penumpang termasuk transmigrasi, kegiatan pemasaran, serta pengembangan wilayah terutama di Indonesia bagian timur. Pola jaringan pelayaran nusantara tersebut disesuaikan dengan jaringan yang dilayani kapal pelayaran lokal sehingga tercapai sistem pelayaran yang terpadu dengan biaya yang rendah. Hal tersebut telah diuji coba melalui bentangan trayek di Indonesia bagian timur dengan pelabuhan asal Surabaya dan trayek-trayeknya meliputi Nusa Tenggara Timur, Sulawesi, Kalimantan Timur, Maluku, Irian Jaya dan Sumatera. Dalam tahun 1981/1982 jumlah muatan yang diangkut oleh armada pelayaran nusantara adalah sebesar 6.794.751 ton dengan jumlah kapal yang beroperasi sebanyak 361 buah dan berkapasitas 425.428 DWT. Kemudian dalam tahun 1982/1983 jumlah muatan yang diangkut adalah sebesar 7.457.610 ton dan 4.376 unit petikemas, penumpang sebanyak 475.896 orang, serta jumlah kapal sebanyak 397 buah dengan kapasitas kapal sebesar 503.375 DWT. Hal tersebut berarti dalam tahun 1982/1983 terdapat kenaikan dalam jumlah muatan dan kapasitas kapal masing-masing sebesar 9 persen dan 18 persen dibandingkan dengan tahun 1981/1982. Perkembangan armada niaga nusantara dapat dilihat pada Tabel VII.58. Sedangkan dalam hubungannya dengan transmigrasi, pelayaran nusantara telah melakukan pengangkutan dari pelabuhan asal Tanjung Priok, Surabaya, Semarang, Benoa dan Lembar ke berbagai daerah tujuan pemukiman transmigrasi di Sumatera, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Maluku, Kalimantan Barat, Riau, Jambi dan Irian Jaya. Untuk menunjang angkutan transmigrasi dari tempat asal ke tempat tujuan dan untuk pengembangan pelayaran angkutan di daerah tujuan transmigrasi, maka telah dimanfaatkan prasarana dan sarana perhubungan laut yang ada tanpa mengganggu fungsi utama kegiatan pelayarannya. Untuk itu telah ditingkatkan fasilitas pelabuhan, baik di daerah asal transmigrasi maupun di pelabuhan kecil yang melayani daerah-daerah pemukiman transmigrasi.

Dalam pada itu di bidang pelayaran lokal sebagai unsur penunjang pelayaran nusantara Regular Liner Service (RLS), kegiatannya terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pembinaan pelayaran lokal ditujukan untuk memenuhi dan memperlancar angkutan daerah, yang pola trayeknya diarahkan untuk dapat dilayari secara tetap dan teratur sehingga dapat saling menunjang dengan pelayaran nusantara. Dalam tahun 1981/1982 armada pelayaran lokal berjumlah 1.090 buah kapal dengan kapasitas 161.400 DWT dan jumlah muatan sebesar 2.270.900 ton barang dan 567.424 orang. Sedangkan dalam tahun 1982/1983 jumlahnya telah meningkat masing-masing menjadi 1.144 buah kapal, 172.039 DWT serta 2.444.677 ton barang dan 610.747 orang. Hal ini berarti dalam tahun 1982/1983 telah terjadi kenaikan jumlah muatan dan kapasitas masing-masing sebesar 7 persen dan 6 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dalam hubungan ini telah dilakukan peningkatan dan pembangunan beberapa fasilitas pelabuhan perahu layar antara

Tabel VII. 58
ARMADA PELAYARAN NIAGA NUSANTARA, 1969 – 1982

Tahun	Jumlah kapal		Kapal-kapal yang beroperasi	
	Kapal	DWT	Kapal	DWT
1969	182	184.350	130	138.004
1970	273	267.759	232	234.685
1971	282	321.669	215	238.535
1972	282	321.669	282	321.669
1973	267	284.931	267	284.931
1974	300	272.411	300	272.411
1975	305	311.950	305	311.950
1976	340	330.419	340	330.419
1977	316	310.570	316	310.570
1978	322	312.000	322	312.000
1979	373	386.954	373	386.954
1980	390	406.378	390	406.378
1981	361	425.428	361	425.428
1982 1)	397	503.375	397	503.375

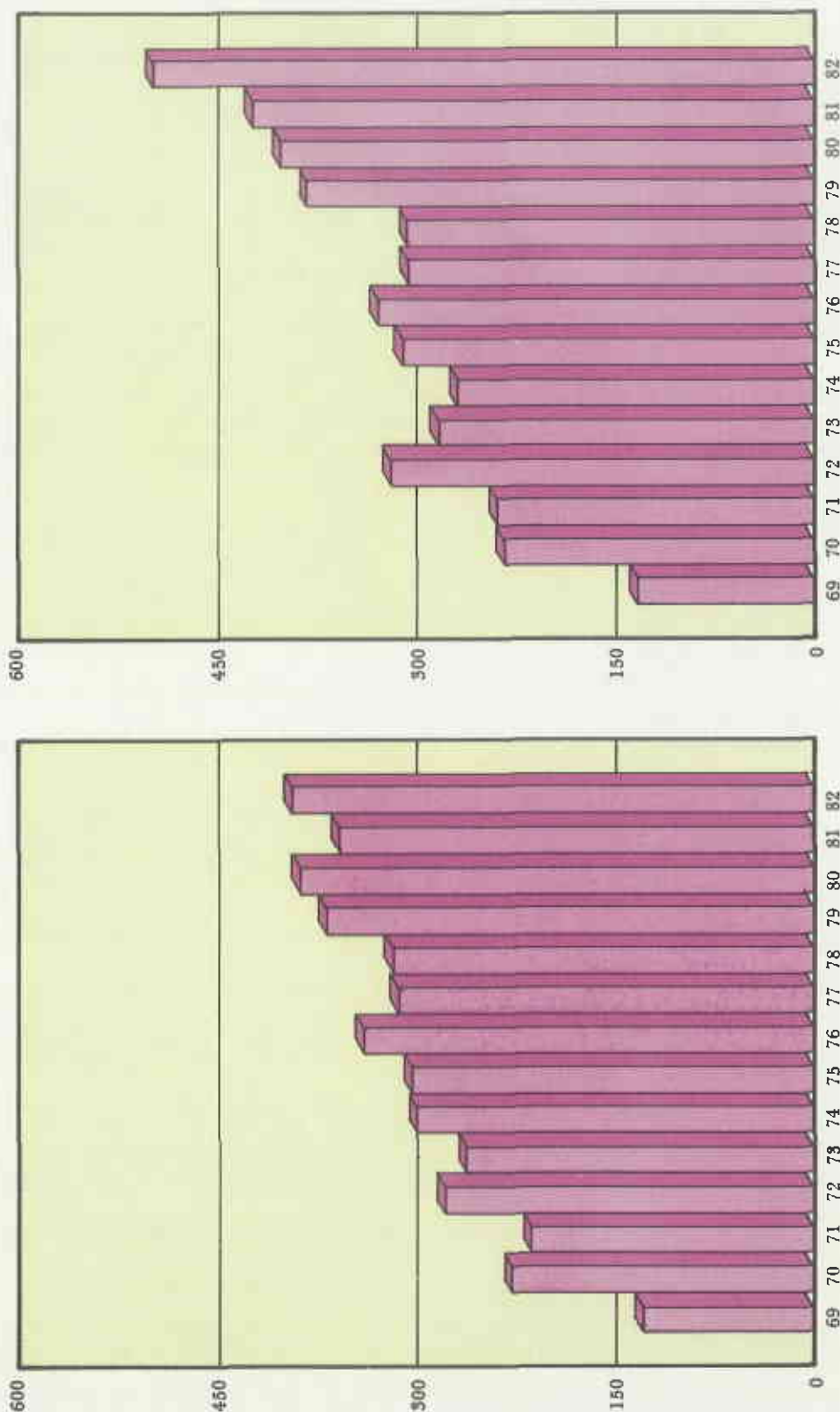
1) Angka sementara

Tabel VII. 59
ARMADA DAN MUATAN PELAYARAN LOKAL, 1969 – 1982

Tahun	Jumlah kapal	Kapasitas (ribu DWT)	Muatan yang diangkut (ribu ton)
1969	803	60,7	1.162
1970	777	90,0	1.278
1971	623	83,0	1.479
1972	679	86,0	1.543
1973	980	92,6	1.208
1974	965	92,6	938
1975	858	92,8	1.278
1976	1.277	132,1	1.382
1977	1.348	147,9	1.822
1978	1.448	155,6	1.899
1979	1.389	163,2	1.970
1980	1.081	154,8	2.200
1981	1.090	161,4	2.271
1982 1)	1.144	1.72,0	2.445

1) Angka sementara

Grafik VII.20
 ARMADA PELAYARAN NIAGA NUSANTARA, 1969 – 1982



lain di Sunda Kelapa, Palembang, Sibolga, Cirebon, Tegal, Semarang, Gresik, Paotere, Kendari, Bitung, Ambon, Ternate, Donggala dan Idi. Perkembangan armada pelayaran lokal dapat dilihat pada Tabel VII. 59.

Bidang pelayaran rakyat sesuai dengan potensi angkutan laut tradisional tetap merupakan sarana yang perlu dikembangkan dan dibina. Untuk itu terus dilakukan pembinaan melalui motorisasi perahu layar dengan mengutamakan milik golongan ekonomi lemah. Dalam tahun 1981/1982 kapasitas armada pelayaran rakyat baru mencapai 179.032 BRT dengan jumlah muatan sebanyak 1.959.480 ton, sedangkan dalam tahun 1982/1983 masing-masing telah meningkat menjadi 180.447 BRT dan 2.155.600 ton. Sejalan dengan itu pelayaran perintis juga terus ditingkatkan melalui penambahan frekuensi, pengaturan pelayaran, penambahan pelabuhan yang disinggahi, serta penambahan trayek bagi pelayaran perintis yang telah tumbuh dengan baik menjadi pelayaran komersial. Pelayaran perintis dibina dan diawasi oleh Pemerintah yang dalam pelaksanaannya sejauh mungkin dapat memanfaatkan usaha pelayaran swasta setempat terutama pengusaha golongan ekonomi lemah. Dalam hubungan ini bila pihak swasta tidak berminat, maka kegiatan pelayaran tersebut dilaksanakan Pemerintah. Sehubungan dengan itu dalam tahun 1981/1982 jumlah armada perintis yang dioperasikan berjumlah 33 kapal yang melayari 35 trayek dan menyinggahi 202 pelabuhan, sedangkan jumlah muatan yang diangkut adalah seberat 98.015 ton barang dan sebanyak 121.777 orang. Kemudian dalam tahun 1982/1983 jumlah tersebut berturut-turut menjadi 36 kapal, melayari 35 trayek, menyinggahi 214 pelabuhan, dengan muatan 53.166 ton barang dan 161.387 orang.

Di bidang pelayaran samudera terus diusahakan peran yang lebih besar daripada perusahaan pelayaran nasional dalam melakukan angkutan muatan ke dan dari luar negeri. Dalam tahun 1981/1982 armada pelayaran samudera baru memiliki 61 buah kapal dengan kapasitas 801 ribu DWT, serta jumlah muatan yang diangkut sebanyak 5.336 ribu ton muatan nasional dan 12.300 ribu ton muatan asing. Kemudian dalam tahun 1982/1983 masing-masing telah meningkat menjadi 62 buah kapal, berkapasitas 827 ribu DWT serta bermuatan 5.670 ribu ton muatan nasional dan 12.795 ribu ton muatan asing. Dalam kaitannya dengan perkembangan angkutan petikemas, PT Jakarta Lloyd telah memiliki serta mengoperasikan 11 buah kapal yang bersifat full container, semi container dan konvensional dengan kapasitas 130.325 DWT. Perkembangan jumlah armada dan muatan pelayaran samudera dapat dilihat pada Tabel VII. 60.

Sementara itu bidang pelayaran khusus telah meningkat baik jumlah armada maupun kapasitas pelayarannya. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan hasil-hasil produksi di bidang industri semen, pupuk, minyak kelapa sawit, kayu olahan dan bijih tambang di dalam negeri. Pada gilirannya peningkatan pelayaran khusus dalam negeri

Tabel VII. 60
ARMADA DAN MUATAN PELAYARAN SAMUDERA, 1969 - 1982

Tahun	Jumlah kapal	Kapasitas (ribu DWT)	Muatan yang diangkut (ribu ton)
1969	39	318	1.343
1970	48	386	1.913
1971	59	489	2.650
1972	53	467	6.923
1973	41	387	9.917
1974	45	339	5.967
1975	47	412	5.406
1976	50	450	10.452
1977	54	491	12.121
1978	52	513	12.120
1979	50	513	14.095
1980	58	668	16.752
1981	61	802	16.636
1982 1)	62	827	18.465

1) Angka sementara

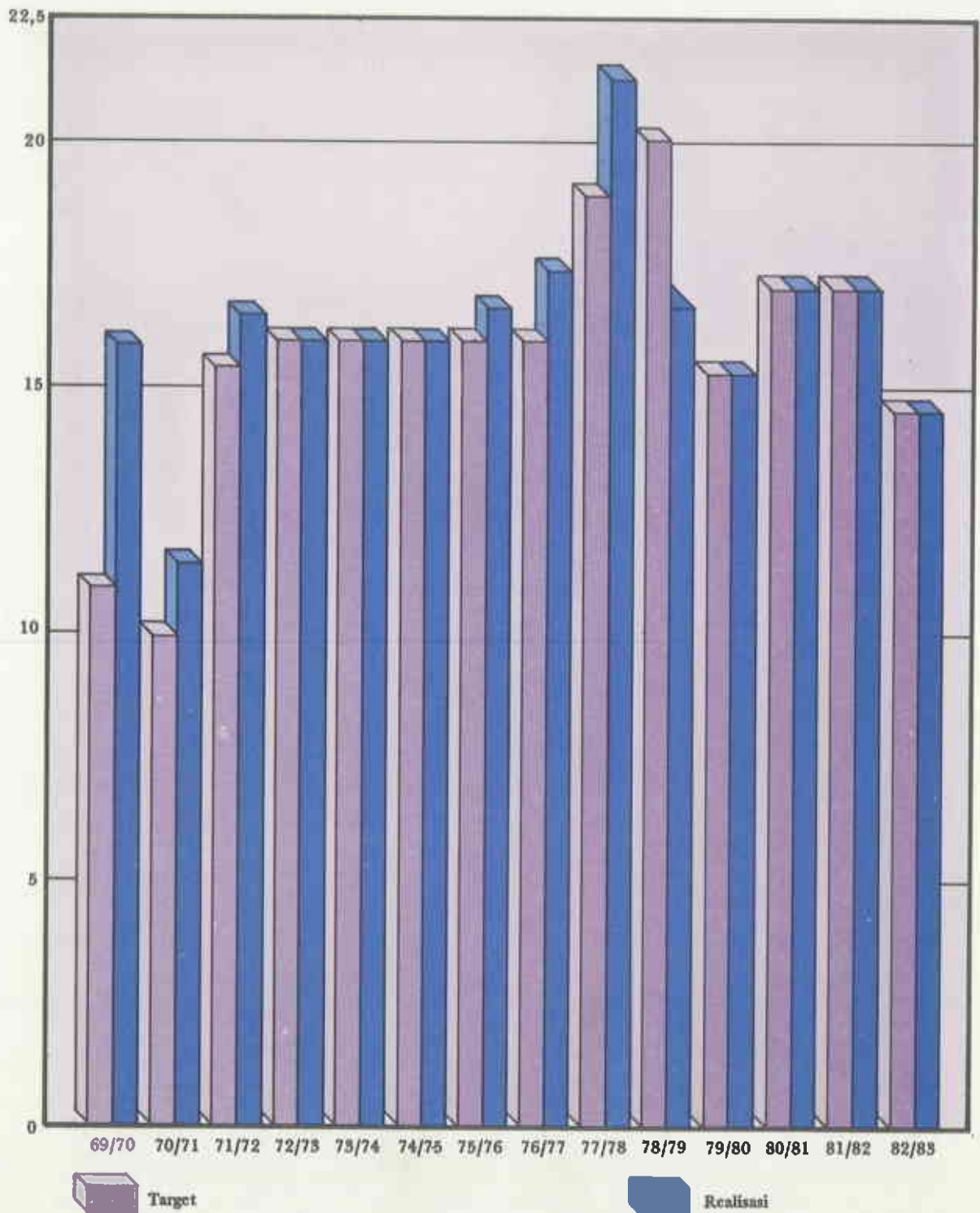
Tabel VII. 61
HASIL Pengerukan Pelabuhan, 1969/1970 - 1982/1983
 (dalam juta m³)

Tahun	Target	Realisasi	Persentase terhadap target
1969/1970	11,0	16,0	145
1970/1971	10,0	11,5	115
1971/1972	15,6	16,6	106
1972/1973	16,0	16,0	100
1973/1974	16,0	16,0	100
1974/1975	16,0	16,0	100
1975/1976	16,0	16,7	104
1976/1977	16,0	17,5	109
1977/1978	19,0	21,4	103
1978/1979	20,1	16,7	83
1979/1980	15,0	15,0	100
1980/1981	17,2	17,2	100
1981/1982	17,2	17,2	100
1982/1983 1)	14,7	14,7	100

1) Angka sementara

Keterangan : Jumlah lumpur yang dikeruk dinyatakan dalam juta m³ hopper (lumpur bercampur air)

HASIL Pengerukan Pelabuhan, 1969/1970 – 1982/1983
(dalam juta m³)



tersebut telah memperlancar distribusi bahan pangan beras serta bahan bakar minyak dan gas ke seluruh pelosok nusantara. Dalam tahun 1982/1983 jumlah armada pelayaran khusus adalah sebanyak 2.504 buah kapal dengan kapasitas masing-masing sebesar 1.512.562 DWT, 455.422 BRT dan 266.470 HP.

Dalam pada itu pengerukan pelabuhan terus ditingkatkan guna memelihara dan lebih melancarkan kegiatan pelayaran. Pengerukan yang bersifat pemeliharaan telah dilakukan di pelabuhan Belawan, Jambi, Palembang, Pontianak, Tanjung Priok, Sunda Kelapa, Cirebon, Semarang, Surabaya, Gresik, Probolinggo, Banjarmasin, Samarinda dan Bitung. Sedangkan kegiatan pengerukan pokok yang dapat meningkatkan fungsi pelabuhan telah dilaksanakan di pelabuhan Ketapang dan Kendari. Hasil-hasil pengerukan pelabuhan dapat dilihat pada Tabel VII. 61.

Tersedianya fasilitas pelabuhan sangat penting bagi kelancaran jasa pelayaran angkutan laut, terutama dalam menunjang kegiatan standar kapal dan bongkar muat barang yang makin meningkat. Oleh sebab itu setiap tahun terus ditingkatkan pembangunan fasilitas pelabuhan melalui rehabilitasi, penggantian, perluasan dan pembangunan baru, baik untuk fasilitas dermaga, fasilitas gudang, fasilitas lapangan penumpukan maupun peralatan bongkar muat. Hasil yang dicapai di bidang peningkatan fasilitas pelabuhan dalam tahun 1982/1983 meliputi rehabilitasi dermaga seluas 5.916 meterpersegi, pembangunan dermaga baru seluas 36.458 meterpersegi, rehabilitasi penahan gelombang seluas 45 meterpersegi, pembangunan penahan gelombang seluas 1.245 meterpersegi, pembangunan lapangan penumpukan seluas 67.993 meterpersegi, rehabilitasi gudang seluas 8.565 meterpersegi serta pembangunan gudang seluas 8.174 meterpersegi. Pengembangan pelabuhan ditekankan pada kebijaksanaan terpadu antara 4 pelabuhan utama sebagai pelabuhan pengekspor yaitu pelabuhan Belawan, Tanjung Priok, Tanjung Perak dan Ujungpandang. Keempat pelabuhan tersebut didukung oleh 14 pelabuhan kolektor sebagai pengumpul dan pengirim barang-barang ekspor. Di samping itu juga terdapat 25 pelabuhan utama untuk kegiatan angkutan laut domestik. Perkembangan fasilitas pelabuhan dapat diikuti melalui Tabel VII.62.

Dalam pada itu kegiatan jasa maritim sebagai penunjang kegiatan pelayaran meliputi perawatan dan perbaikan armada pelayaran serta pembersihan alur dan daerah perairan pelabuhan dari kerangka-kerangka kapal karang dan ranjau. Dalam hal perawatan dan perbaikan bagi kapal-kapal nasional, kemampuan dan fasilitas galangan kapal dalam negeri terus ditingkatkan. Dalam tahun 1982 potensi dok mencapai sebesar 155.750 DWT dengan produksi doking lebih kurang 1,2 juta DWT. Kemudian untuk meningkatkan kemampuan doking dalam negeri, dewasa ini sedang dibangun dok-dok baru, di samping juga terus dilakukan pembersihan alur-alur pelayaran dan daerah perairan pelabuhan dari kerangka kapal dan ranjau, terutama di Surabaya dan Sunda Kelapa. Hasil rehabilitasi fasilitas keselamatan pelayaran dapat diikuti melalui Tabel VII. 63.

Tabel VII. 62

[illegible]

1) **Angels** ~~remained~~

T a b e l VII. 63
REHABILITASI / PEMBANGUNAN FASILITAS KESELAMATAN PELAYARAN, 1972/1973 - 1982/1983
(dalam satuan)

Jenis sarana	1972/1973 1973/1974 1974/1975 1975/1976 1976/1977 1977/1978 1978/1979 1979/1980 1980/1981 1981/1982 1982/1983 ²⁾														
	10	7	4	12	7	9	11	10	12	12	38	7	25	99	26
I. Perbaikan dan penerangan pantai :															
1. Elektrifikasi menara suar	13	11	9	17	5	13	25	11	18	1	7	7	20	99	26
2. Pambu suar	8	13	6	-	-	-	-	-	1	1	7	7	20	99	26
3. Pelampung suar	-	26	-	-	10	-	7	-	6	15	7	7	-	-	-
4. Anak pelampung	1	-	2	5	-	5	14	7	10	12	5	5	-	-	-
5. Lampu pelabuhan	-	2	2	-	2	1	2	1	-	-	-	-	-	-	-
6. Buoy tender	-	-	1	1	2	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-
7. Supply vessel	2	2	2	1	1	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-
8. Kapal pambu (watch boat)	1	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9. Pengkalan bantu sarana navigasi	2	-	-	1	4	-	5	-	-	-	-	-	-	-	-
10. B e n g k a l	-	-	800 m ² 1)	700 m ² 1)	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-
11. D e r m a g a	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
II. Telekomunikasi :															
1. Stasiun radio kelas I	-	-	-	-	-	-	-	-	4	-	-	-	-	1	-
2. Stasiun radio kelas II	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3. Stasiun radio kelas III	1	7	1	-	-	-	-	-	6	-	-	-	-	-	-
4. Stasiun radio kelas IV	-	-	5	23	-	-	1	26	8	11	6	-	-	-	-

1) Masing-masing adalah merupakan bagian dari satu buah dermaga yang sama

2) Angka semesta

7.7.3. Perhubungan udara

Kebijaksanaan yang ditempuh di bidang perhubungan udara dalam Pelita IV antara lain meliputi sistem tarif yang merangsang, baik bagi produsen maupun konsumen, serta pengembangan penerbangan perintis ke seluruh pelosok tanah air sehingga mampu menunjang sektor-sektor lain terutama melalui pemantapan prasarana dan sarana yang sudah ada. Kebijakan lain yang ditempuh adalah dengan menciptakan kemudahan-kemudahan agar lalu lintas penumpang, barang, hewan, tanaman dan pos melalui udara dapat dilakukan secara lancar serta dapat menjangkau seluruh tanah air. Upaya ke arah itu antara lain dilakukan dengan mengusahakan terciptanya kerjasama antarperusahaan penerbangan serta mengusahakan agar penumpang cukup membeli satu karcis dari tempat asal ke tempat tujuan, walaupun harus melakukan transit di antara kedua pelabuhan tersebut.

Dalam Pelita III sebanyak 19 pelabuhan udara telah mempunyai rencana induk, 7 di antaranya telah mempunyai rancangan teknik terperinci, dan hampir semua lapangan terbang perintis telah mempunyai studi pengembangan, sehingga kesemuanya tersebut dapat dipergunakan sebagai dasar untuk pengembangan pelabuhan udara dan lapangan terbang perintis di masa mendatang. Pelabuhan udara yang telah mempunyai rencana induk adalah meliputi Medan, Pekanbaru, Pulau Batam, Semarang, Surabaya, Yogyakarta, Denpasar, Banjarmasin, Balikpapan, Ujungpandang, Manado, Ambon, Sorong, Biak, Jayapura, Pontianak, Padang dan Jakarta. Sedangkan pelabuhan udara yang telah memiliki rancangan teknik terperinci mencakup Medan, Palembang, Pontianak, Balikpapan, Jayapura, Pulau Batam dan Jakarta. Adapun pelabuhan udara lainnya sedang dalam proses membuat rancangan teknik terperinci.

Sementara itu menjelang akhir pelaksanaan Repelita III telah dilaksanakan beberapa kegiatan, seperti persiapan dan konstruksi untuk menunjang pelabuhan udara yang telah mempunyai rancangan teknik terperinci. Kegiatan tersebut antara lain berupa pembebasan tanah di Medan, Pontianak dan Balikpapan serta melakukan konstruksi landasan di Palembang dan Jayapura. Di samping itu untuk menunjang transmigrasi maka dilakukan pengembangan pelabuhan udara kelas III dan lapangan terbang perintis di Meulaboh, Tembilahan, Putusibau dan Stagen. Kegiatan penting lainnya adalah berupa pekerjaan lanjutan pengembangan pelabuhan udara ibukota propinsi Palangkaraya, pembuatan terminal di Pekanbaru, penanggulangan banjir di Semarang, pembebasan tanah di Medan serta pekerjaan landasan di Kupang dan Merauke.

Keselamatan penerbangan yang meliputi kemantapan sistem pengawasan operasi penerbangan dilakukan dengan meningkatkan kemampuan unit-unit pengawas lalu lintas

udara serta fasilitas keselamatan penumpang. Untuk itu maka diadakan peningkatan pelayanan pengawasan lalu lintas udara dari aerodrome flight information service menjadi aerodrome control tower/approach control office pada pelabuhan udara Pekanbaru, Padang, Tanjung Karang, Pontianak, Balikpapan, Manado, Ambon, Jayapura dan Banjarmasin. Hasil lain yang telah dicapai selama pelaksanaan Repelita III antara lain berupa pembangunan pusat operasi penerbangan di Medan, Palembang, Surabaya, Ujungpandang dan Biak serta pembangunan instalasi peralatan navigasi Doppler Very High Omni Range (DVOR) di pelabuhan udara yang telah dapat didarati oleh pesawat udara tipe jet, kecuali pada pelabuhan udara Jambi, Bengkulu, Tanjung Karang, Surakarta, Ampenan, Komoro dan Palu. Di samping itu juga telah dipasang peralatan instrument landing system (ILS) di pelabuhan udara Halim Perdana Kusumah, Sam Ratulangi (Ujungpandang) dan Ngurah Rai (Denpasar) serta peralatan radar di pelabuhan udara Medan, Pekanbaru, Palembang, Semarang, Denpasar, Ujungpandang, Halim Perdana Kusumah dan Kemayoran. Dalam pada itu sampai dengan tahun terakhir Pelita III, kebutuhan terhadap pertolongan kecelakaan dan peralatan pemadam kebakaran (PKPPK) baru dapat dipenuhi sekitar 50 persen. Sedangkan untuk meningkatkan kegiatan pengawasan pelabuhan udara, telah dipasang peralatan keamanan pelabuhan udara di hampir semua pelabuhan udara kelas I.

Sementara itu dalam rangka meningkatkan pendidikan dan latihan antara lain telah disediakan 25 buah pesawat udara latih bermesin tunggal, 2 buah pesawat udara tipe Cas-sa-212, 4 buah pesawat udara tipe Beach Baron, 4 buah pesawat udara tipe Helicopter, 150 orang tenaga instruktur biasa, 90 orang tenaga instruktur luar biasa, 676 orang tenaga administrasi, tenaga bengkel dan teknisi serta pusat latihan perhubungan udara yang berdaya tampung lebih kurang 800 orang siswa dengan berbagai program pendidikan. Di samping itu juga telah dibangun 17 buah gedung asrama, laboratorium operasi lalu-lintas udara, gedung radar, serta peralatan simulator untuk mendukung kegiatan latihan penerbang.

Pelayanan perhubungan udara adalah ditangani oleh sektor Pemerintah dan sektor swasta, yang dalam hubungan ini sektor Pemerintah diwakili oleh PT Garuda Indonesian Airways (GIA) dan PT (Persero) Merpati Nusantara Airlines (MNA). Dalam periode 1980-1982, PT GIA yang melayani penerbangan domestik telah mengalami peningkatan penumpang rata-rata sebesar 10 persen per tahun, sedangkan untuk penerbangan internasional telah mengalami peningkatan penumpang rata-rata sebesar 7,1 persen per tahun. Adapun PT (Persero) MNA yang dalam misinya melayani angkutan perintis telah mengalami peningkatan penumpang sekitar 25 persen rata-rata per tahun dalam periode 1979-1982. Untuk melaksanakan angkutan transmigrasi maka Pelita Air Service sebagai pengelolanya telah memiliki 6 buah pesawat udara tipe Hercules (L-100-30) dan 3 buah pesawat udara tipe Transall (C-100). Dengan demikian jumlah yang diangkut dapat mencapai 84.000 kepala keluarga per tahun. Rute penerbangan

yang telah ada dalam Pelita III telah dimantapkan pengaturannya guna mendapatkan jaringan penerbangan yang berdaya guna dan berhasil guna secara optimal. Selama periode tersebut semua ibukota propinsi telah dapat dilayani oleh pesawat udara tipe jet, kecuali Palangkaraya dan Samarinda. Dalam pada itu komposisi armada PT GIA yang merupakan perusahaan penerbangan pembawa bendera nasional dan melayani jaringan penerbangan nusantara dan penerbangan internasional telah memiliki 6 buah pesawat tipe Boeing 747, 6 buah pesawat tipe DC-10, 21 buah pesawat tipe DC-9, 9 buah pesawat tipe Airbus-300 dan 34 buah pesawat tipe Fokker-28. Adapun pelaksanaan pembangunan pelabuhan udara baru Cengkareng di Jakarta telah mencapai penyelesaian sebagian besar pekerjaan fisik landasan dan terminal, dan diperkirakan dapat diselesaikan pada akhir tahun 1984 untuk kemudian dioperasikan dalam tahun 1985.

Sementara itu penyelenggaraan angkutan haji melalui udara terus ditingkatkan dengan menambah frekuensi penerbangan dan meningkatkan mutu pelayanannya antara lain melalui penambahan pelabuhan-pelabuhan udara pemberangkatan serta penggunaan pesawat udara berbadan lebar. Adapun untuk menunjang keberhasilan program pariwisata, baik dalam negeri maupun luar negeri, antara lain diusahakan melalui keringanan tarif angkutan udara bagi wisata remaja serta meningkatkan penerbangan borongan dari luar negeri langsung ke tempat-tempat obyek pariwisata. Selain itu juga telah dilakukan peningkatan fasilitas terminal di beberapa pelabuhan udara guna melayani arus wisatawan yang datang melalui pelabuhan udara Manado, Ambon dan Biak. Dalam pada itu kegiatan penerbangan perintis telah dapat membuka hubungan ke daerah terpencil meliputi sebanyak 82 lokasi yang tersebar di 27 propinsi. Apabila dalam tahun 1981 jumlah yang diangkut adalah sebanyak 425.952 penumpang dan 2.308 ton barang/pos, maka dalam tahun 1982 hanya mencapai 261.409 penumpang dan 1.860 ton barang. Perkembangan penerbangan sipil di dalam dan ke luar negeri dapat diikuti melalui Tabel VII. 64 dan Tabel VII. 65.

Sementara itu kegiatan pokok di bidang meteorologi dan geofisika antara lain adalah memberikan informasi tentang sifat-sifat cuaca, iklim dan geofisika dan segala yang terjadi di atmosfera untuk menunjang kegiatan-kegiatan manusia secara efektif dan efisien di segala bidang, baik sosial, ekonomi maupun teknik di tingkat nasional dan internasional. Dalam melaksanakan tugas pokok tersebut, Badan Meteorologi dan Geofisika harus mampu menyediakan informasi dengan cepat, tepat, sesuai dengan kebutuhan pemakai, murah, dan mudah dimengerti. Sehubungan dengan itu telah dilakukan pembangunan berbagai jaringan stasiun yang disesuaikan baik dengan kebutuhan nasional, internasional maupun kebutuhan khusus penelitian metode-metode ramalan yang lebih baik, serta penggantian peralatan-peralatan meteorologi dan geofisika sesuai dengan perkembangan teknologi dan sejauh mungkin merupakan produksi nasional. Sejalan dengan itu juga dilakukan kalibrasi alat untuk menjaga keseimbangannya, perluasan jaringan telekomunikasi dengan

Tabel VII. 64
PENERBANGAN SIPIL DALAM NEGERI, 1969 – 1982

Tahun	Km pesawat (ribu)	Penumpang (ribu)	Barang (ton)	Jam terbang (ribu)	Ton/km tersedia (ribu)	Ton/km produksi (ribu)
1969	12.162	499	4.129	45	52.506	34.920
1970	16.480	770	4.940	54	80.185	51.015
1971	20.458	993	7.015	61	102.494	68.501
1972	26.942	1.235	11.094	74	125.502	82.209
1973	33.194	1.649	13.790	85	213.925	115.062
1974	42.448	2.126	19.252	106	264.461	144.401
1975	46.972	2.323	22.619	116	302.570	164.955
1976	55.377	2.782	28.781	137	378.925	196.602
1977	59.142	3.373	32.908	151	396.509	233.290
1978	65.598	3.980	35.822	166	422.400	263.716
1979	69.324	4.192	38.532	179	456.247	275.513
1980	71.352	4.449	44.480	180	491.760	360.189
1981	87.546	5.588	50.459	212	616.433	373.166
1982 1)	86.709	5.551	56.042	222	790.052	386.233

1) Angka sementara

Tabel VII. 65
PENERBANGAN SIPIL KE LUAR NEGERI, 1969 – 1982

Tahun	Penumpang (orang)	Barang (ton)	Jam terbang	Ton/km tersedia (ribu)	Ton/km produksi (ribu)
1969	98.937	3.326	7.941	46.302	31.451
1970	79.287	4.019	7.872	84.549	40.831
1971	80.651	7.354	9.444	102.815	47.151
1972	85.963	2.304	10.451	122.427	56.073
1973	97.098	3.125	10.340	127.348	62.674
1974	109.840	3.574	10.429	180.340	80.620
1975	134.675	3.635	11.791	216.824	87.914
1976	169.985	3.318	14.377	291.371	97.412
1977	245.217	3.953	17.016	396.607	146.353
1978	269.746	4.257	17.798	446.362	155.800
1979	342.637	5.728	22.169	583.188	208.269
1980	487.236	11.191	25.133	658.470	299.765
1981	660.954	12.664	25.800	1.166.173	407.727
1982 1)	603.327	13.604	25.827	1.191.301	486.712

1) Angka sementara

Perumtel, peningkatan sistem penyampaian informasi meteorologi dan geofisika kepada pemakai jasa, serta peningkatan keterampilan pegawai di dalam dan di luar negeri. Dalam tahun anggaran 1983/1984 telah selesai dibangun dan dioperasikan stasiun geofisika Gunung Sitoli di Medan, stasiun meteorologi Ranai di Riau, stasiun Klimatologi Siantan di Pontianak dan stasiun klimatologi Sicincin di Sumatera Barat. Dalam pada itu juga telah dibangun dan dioperasikan peralatan meliputi 1 set alat automatic message switching system, 6 set alat wind radar yaitu di Banda Aceh, Ranai, Cilacap, Madiun, Pangkalan Bun dan Tarakan, serta 4 set peralatan telekomunikasi berupa perlengkapan bagi sub telecommunication centre yang telah dipasang pada Balai Meteorologi dan Geofisika di Medan, Denpasar, Ujungpandang dan Biak. Peralatan-peralatan tersebut di atas antara lain dapat mempercepat informasi meteorologi dan geofisika, serta memperbanyak jaringan pengamat angin tingkat atas. Di bidang penelitian, pada pertengahan tahun 1983 telah diterbitkan publikasi berupa penelitian ramalan cuaca/iklim jangka pendek, iklim lokal metropolitan Jakarta, ramalan musim, hubungan cuaca/iklim dengan tanaman serta ketelitian standardisasi pengumpulan dan penyebaran data/informasi.

Sebagaimana diketahui bahwa prioritas daripada pembangunan masih terletak pada sektor pertanian, yang sebagian besar daripada tanahnya masih merupakan areal tadah hujan. Sebagai akibatnya maka hubungan antara iklim terutama curah hujan dengan kegiatan bidang pertanian adalah sangat erat. Di samping itu unsur-unsur lain seperti suhu, kelembaban, radiasi matahari dan kecepatan angin juga ikut berperan dalam menentukan produksi pertanian. Keadaan iklim yang perubahannya sangat besar pada suatu periode, memberikan pengaruh yang tidak baik bagi produksi pertanian terutama tanaman pangan, yang antara lain tercermin dari timbulnya kekeringan, banjir serta merajalelanya hama tanaman. Dalam hubungan ini Badan Meteorologi dan Geofisika dapat memberikan informasi mengenai sifat-sifat iklim yang terpercaya dan tepat waktunya apabila data hujan yang dikumpulkan dari lebih kurang 4.000 lokasi diterima tepat pada waktunya. Oleh karena kenyataannya sebagian besar daripada data hujan tersebut datangnya agak lambat yaitu karena sebagian besar lokasi penakar hujan sangat terpencil letaknya dan jauh dari sarana komunikasi, maka telah ditempuh kebijaksanaan untuk mendirikan lebih kurang 750 stasiun hujan utama sistem telemetry di seluruh Indonesia. Stasiun hujan utama tersebut dilengkapi pula dengan sensor lain seperti suhu, kelembaban, radiasi matahari dan arah angin. Selain itu pada setiap Balai Penyuluhan Pertanian juga dibangun stasiun meteorologi pertanian khusus, yang lengkap dengan sarana telekomunikasinya.

Sementara itu karena di Indonesia sangat sering terjadi gempa bumi tektonik dan vulkanik, baik yang berkekuatan besar maupun kecil, maka terus dilakukan pengawasan dan penelitian agar akibat yang ditimbulkannya dapat dikurangi sekecil-kecilnya. Untuk itu Badan Meteorologi dan Geofisika terus memonitor berbagai gejala alam ini agar

dapat mengambil langkah pengamanan secara cepat, dengan cara mengetahui pusat gempa secara cepat pula. Dalam hubungan ini telah dipasang peralatan baru yang sesuai dengan kemajuan teknologi yakni seismografi dengan sistem telemetry, di 3 lokasi di Jawa Barat, sehingga hasilnya telah dapat dirasakan sewaktu terjadinya gempa bumi di Sukabumi.

7.7.4. Telekomunikasi, pos dan giro

Pembangunan di bidang telekomunikasi dalam Pelita III diarahkan untuk meningkatkan pelayanan telekomunikasi nasional yaitu antara lain melalui pembangunan sistem komunikasi satelit domestik (SKSD) Palapa, perluasan jaringan telepon/telex, perluasan jaringan transmisi serta peningkatan telepon pedesaan. Jaringan SKSD Palapa telah dapat menjangkau daerah-daerah di Indonesia secara langsung di samping juga telah dapat dimanfaatkan oleh negara-negara Asia Tenggara. Selama pelaksanaan Pelita III sampai dengan bulan Agustus 1983 antara lain telah dilakukan pembangunan fisik telepon sebanyak 283.582 satuan sambungan (SS), yang meliputi program konsolidasi sebanyak 17.000 SS, program pemerataan 10.750 SS, program perluasan pembangunan 189.250 SS, program ibu kota kabupaten (IKK) 28.000 SS, program sentral telepon otomatis 9.000 SS, program pendayagunaan sentral manual 26.970 SS serta program lain-lain sebanyak 2.612 SS. Sedangkan yang berupa saluran langsung jarak jauh baik yang dibangun di Jakarta maupun di luar Jakarta adalah sebanyak 13.777 sirkit, yang terdiri dari program CIT Alcatel sebanyak 2.182 sirkit, program Meta Conta - 10 C sebanyak 3.625 sirkit, program Penta Conta sebanyak 1.343 sirkit, program ARM sebanyak 1.627 sirkit serta program Digital sebanyak 5.000 sirkit. Sementara itu untuk telex/telegrap antara lain telah dibangun sebanyak 2.700 SS di 5 lokasi, 1.250 sirkit sentral tandem/kecil di 4 lokasi, 4.962 kanal transmisi telegrap, 3.000 buah pesawat teleprinter di 27 propinsi serta 200 buah pesawat facsimile. Dengan adanya kegiatan tersebut, maka apabila dalam tahun 1981 jumlah sentral telepon otomatis baru mencapai 156 buah dengan kapasitas 549.520 SS, maka dalam tahun 1982 telah dapat ditingkatkan menjadi 164 buah dengan kapasitas 557.963 SS. Demikian halnya dengan sentral dan kapasitas telpon manual dalam periode yang sama juga telah meningkat, yaitu dari sebanyak 444 buah dengan kapasitas 79.054 SS menjadi 500 buah dengan kapasitas 86.579 SS. Perkembangan jumlah sentral dan kapasitas telpon dapat diikuti pada Tabel VII. 66.

Sementara itu jaringan transmisi yang merupakan salah satu unsur penting di dalam peningkatan jasa telekomunikasi, kegiatannya meliputi sistem gelombang mikro, transmisi terrestrial, sistem komunikasi kabel laut (SKKL), VKF/UHF dan SKSD. Perluasan SKKL telah dilaksanakan antara Jakarta - Singapura, Medan - Penang dan direncanakan sampai ke Australia, Timur Tengah dan Eropa. Dalam Pelita III pembangunan transmisi satelit meliputi pengadaan satelit palapa B 1 yang peluncurannya telah dilaksanakan dalam bulan Juni 1983

Tabel VII. 66
JUMLAH SENTRAL DAN KAPASITAS TELEPON, 1969 – 1983
 (sentral dalam buah, kapasitas dalam satuan sambungan)

T a h u n	O t o m a t		M a n u a l	
	Sentral	Kapasitas	Sentral	Kapasitas
1969	26	84.660	506	122.718
1970	28	90.660	504	102.167
1971	33	95.300	496	96.142
1972	33	110.860	506	101.782
1973	34	121.460	504	101.920
1974	37	125.500	507	104.092
1975	39	144.100	507	99.563
1976	45	160.600	507	104.896
1977	54	218.320	503	107.292
1978	69	367.200	493	108.253
1979	101	460.100	468	87.772
1980	137	524.860	457	73.762
1981	156	549.520	444	79.054 ¹⁾
1982 ¹⁾	164	557.963	500	86.579
1983 ²⁾	164	563.458	511	68.762

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

sedangkan palapa B 2 peluncurannya direncanakan dalam bulan Januari 1984. Kemudian direncanakan pula pembangunan stasiun bumi kecil (SBK) sebanyak 108 buah dengan kapasitas masing-masing 5 aluran Single Channel Per Carrier (SCPC) dan dilengkapi dengan penerima isyarat televisi di 21 propinsi. SBK tersebut terdiri atas 75 SBK dalam rangka crash program, 23 SBK dalam rangka peningkatan sarana telekomunikasi di ibu kota kabupaten serta 3 SBK untuk meningkatkan mutu hubungan antarperbatasan dan dalam rangka menyusun hubungan baik dengan negara tetangga. Di samping itu juga dibangun 3 SBK untuk Packet Satelit Net Work (Packsatnet) di Palembang, Semarang dan Ujungpandang, 1 SBK untuk Master DA cadangan di Surabaya, 1 SBK untuk back up route di Cengkareng, serta 2 buah SBK mobile guna mengatasi keadaan darurat. Hasil lainnya adalah berupa perluasan kanal SKSD sebanyak 374 modem SCPC, peningkatan sistem keandalan dan kemampuan SKSD terdiri atas pengembangan perangkat lunak sistem DA di SPU Cibinong, penambahan pemilikan stasiun bumi di 19 lokasi serta pembangunan pusat Demand Asaint (DA) cadangan di luar Sentral Pengendalian Utama (SPU) Cibinong. Kegiatan pembangunan yang dilaksanakan oleh PT Indosat antara lain meliputi pembangunan SKKL Medan - Penang, SKKL Medan - Singapura, SKKL South East - Middle East - West Europe (Sea - Mewe), sentral telepon digital, sentral teleks Medan, Pengadaan Voice Frequency Telegraphy - Time Division Multiple (VFT - TDM), serta perluasan MUN Jakarta-Jatiluhur. Dalam hal lalu lintas telepon internasional dalam tahun 1981 terdapat sebanyak 2.376 ribu permintaan, yang kemudian pada tahun 1982 telah meningkat menjadi 2.622,2 ribu permintaan atau berarti kenaikan sebanyak 245,5 permintaan atau 10,3 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Perkembangan pembangunan jasa telekomunikasi dapat diikuti pada Tabel VII. 67. Selanjutnya guna menertibkan penggunaan frekuensi radio serta persiapan keanggotaan Indonesia dalam sistem monitoring radio internasional, kini sedang dilaksanakan pembangunan sistem monitoring radio nasional. Untuk itu selama Pelita III di samping telah dibangun 17 stasiun monitoring bergerak yang tersebar pada 15 ibukota propinsi, juga telah dibangun stasiun monitoring semi tetap dan stasiun monitoring tetap di Medan, Merauke, Jakarta dan Samarinda.

Pembangunan di bidang jasa pos dan giro dalam Pelita III diarahkan pada peningkatan/perluasan pelayanan berdasarkan asas pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya. Dalam hubungan ini untuk meningkatkan pelayanan di bidang jasa pos dan giro, antara lain telah dibangun kantor pos pembantu di ibukota-ibukota kecamatan, kantor pos tambahan, kantor pos besar kelas I di ibukota-ibukota propinsi, kantor kepala daerah pos serta sentral biro. Pada akhir tahun 1982, dari 3.169 kecamatan yang telah dapat dicapai oleh jasa pelayanan pos, sebanyak 1.433 kecamatan di antaranya sudah mempunyai kantor pos, 222 kecamatan dilayani oleh pos keliling desa, 67 kecamatan dilayani oleh pos keliling kota,

Table VII. 67
PEMAKAIAN JASA TELEKOMUNIKASI, 1969 - 1983

U r a i n a .	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981	1982 ¹⁾	1983 ²⁾
a. Lain-lain telepon internasional :															
- Banyak pemakaian (ribu)	62,4	13,3	202,3	208,8	257,8	331,1	414,3	639,3	772,0	944,5	1.094,4	1.396,0	2.376,7	2.622,2	1.237,3
- Banyak menit percakapan (ribu)	277,0	1.190,8	1.249,1	1.394,8	1.219,1	2.302,1	3.136,2	4.431,1	5.426,8	6.619,9	7.446,1	8.664,4	12.480,1	16.849,5	7.337,5
b. Lain-lain telepon dalam negeri :															
- Lokal (jumlah juta)	175.514	156.206	162.427	230.842	240.855	292.400	76.088)								
- Berdasarkan lamanya pakai yaitu :															
jumlah jalan (ribu)	56.104,2	88.747,0	119.609,2	217.804,4	390.544,0	466.280,6	796.918,5	1.156.138,0	1.343.184,7	2.164.647,9	2.524.897,4	3.359.441,9	4.297.046,6	4.949.056,0	2.274.172,4
jumlah call (ribu)	1.515,9	1.536,6	2.033,3	8.217,4	5.130,0	6.292,0	13.375,0								
c. Telegraf dalam negeri :															
- Jumlah telegram (ribu)	2.084,8	2.134,0	2.389,9	2.696,5	3.439,0	3.776,1	3.574,1	4.070,4	4.403,6	4.305,4	5.303,5	6.452,4	6.930,6	7.141,8	2.843,3
- Jumlah kata (ribu)	58.817,0	60.059,0	62.827,0	74.576,0	105.247,0	113.527,5	106.345,6	124.244,1	134.402,2	150.103,1	167.385,3	191.073,1	204.296,7	214.668,9	95.970,3
d. Telegram luar negeri :															
- Jumlah telegram (ribu)	389,4	391,0	379,2	411,4	468,3	493,7	470,1	400,3	551,3	307,6	267,7	231,6	205,9	140,7	46,9
- Jumlah kata (ribu)	12.653,6	11.990,3	11.581,3	11.961,1	15.023,1	13.419,7	14.730,8	12.239,2	11.529,4	9.582,4	7.390,3	6.790,4	5.271,6	4.348,1	1.513,8
e. Telenor dalam negeri :															
- Jumlah jalan (ribu)	3.701,1	4.934,0	6.786,7	7.876,2	9.923,3	12.584,7	17.164,9	23.321,9	27.926,3	33.694,3	43.297,1	56.393,7	82.479,7	271.864,0	221.337,4
f. Telenor luar negeri :															
- Jumlah call (ribu)	25,4	84,3	119,8	198,7	276,4	368,3	563,4	663,0	992,2	1.284,0	1.673,1	2.190,5	2.735,7	3.284,6	1.505,6

1) Angka dipertahai;
2) Angka sementara

Tabel VII. 68
ARUS LALU LINTAS POS DAN GIRO, 1969 - 1982

T a h u n	Surat pos (juta)	Weselpos (milyar rupiah)	Peredaran giro dan cekpos (milyar rupiah)	Tabungan pada Bank Tabungan Negara (juta rupiah)
1969	147,00	14,90	97,63	59,37
1970	159,00	20,81	106,65	146,05
1971	181,90	26,48	124,30	317,65
1972	196,00	32,53	157,26	499,52
1973	176,50	45,65	204,19	1.414,98
1974	187,23	63,30	325,61	2.325,82
1975	199,84	81,29	426,43	4.358,18
1976	200,56	99,48	471,45	7.042,17
1977	236,70	121,71	660,59	10.908,80
1978	252,29	138,81	840,34	15.526,00
1979	265,86	174,56	1.113,16	20.705,80 1)
1980 1)	276,20	126,94	1.558,70	32.338,06
1981 1)	272,75	152,08	1.933,42	42.850,29
1982 2)	299,23	183,77	2.208,42	58.064,31

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VII. 69
PERKEMBANGAN DI BIDANG PARIWISATA, 1969 - 1982

T a h u n	Wisatawan (orang)	Kamar hotel (kamar)	Biro Perjalanan (buah)	Pencrimaan devisa (juta US \$)	Tenaga kerja (orang)
1969	86.067	2.972	297	10,8	7.233
1970	129.319	3.390	359	16,2	8.278
1971	181.046	3.671	545	22,6	10.048
1972	221.197	4.850	242	27,6	- 1)
1973	273.303	5.510	253	40,9	- 1)
1974	313.452	11.000	414	54,4	48.300
1975	366.293	12.766	437	62,3	53.960
1976	401.237	21.925	453	70,6	- 1)
1977	456.718	42.356	464	81,3	- 1)
1978	468.614	42.575	467	94,3	- 1)
1979	501.430	16.425	295	250,7	86.398 2)
1980	561.178	17.410	330	280,6	94.360 2)
1981	600.151	17.721	409	309,1	112.156 2)
1982 3)	642.142	18.821	426	358,8	114.998

1) Data tidak tersedia

2) Angka diperbaiki

3) Angka sementara

1.230 kecamatan dilayani oleh rumah pos serta sebanyak 213 kecamatan dilayani oleh pos melalui kantor-kantor kecamatan. Dengan demikian selama Pelita I, Pelita II dan Pelita III sampai dengan bulan Juni 1983 antara lain telah dibangun 5 buah kantor kepala daerah pos, 9 buah kantor pos besar kelas I, 31 buah kantor pos, 3 buah sentral giro, 917 buah kantor pos pembantu/tambahan serta 1.408 bis surat.

Pelayanan pos dan giro selain berpedoman kepada volume lalulintas pos dan perhitungan biaya, juga ditujukan untuk meningkatkan jangkauan pelayanan ke daerah-daerah terpencil dan daerah-daerah transmigrasi. Dalam tahun 1982 telah disampaikan surat pos sebanyak 299,23 juta buah, weselpos dengan nilai Rp 183,77 milyar, peredaran giro dan cekpos sebesar Rp 2.208,42 milyar serta jumlah tabungan pada BTN sebesar Rp 58.064,31 juta. Perkembangan arus lalu lintas pos dan giro dapat diikuti melalui Tabel VII. 68. Sampai dengan triwulan II tahun 1983, telah dilakukan pengiriman surat pos dalam negeri yang terdiri atas surat biasa sebanyak 31,1 juta lembar, surat tercatat sebanyak 386 ribu lembar, surat kilat biasa sebanyak 14,2 juta lembar, surat kilat khusus sebanyak 2,1 juta lembar dan surat kilat tercatat sebanyak 303 ribu lembar. Sedangkan pengiriman surat pos ke luar negeri terdiri atas surat pos biasa sebanyak 154 ribu lembar, surat tercatat sebanyak 7.800 lembar dan surat pos udara sebanyak 4,5 juta lembar, serta surat tercatat sebanyak 206 ribu lembar.

7.7.5. Kepariwisataaan

Pembangunan di bidang kepariwisataan sampai dengan tahun 1982 di samping dikembangkan ke 10 daerah tujuan wisata (DTW) utama juga dikembangkan ke lain DTW alam dan budaya di Indonesia dengan maksud agar dapat lebih meningkatkan arus wisatawan, baik asing maupun domestik. Sepuluh daerah tujuan wisata tersebut meliputi Sumatera Utara, Sumatera Barat, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Sumatera Selatan dan Sulawesi Utara. Di daerah-daerah tujuan tersebut telah dilakukan pembangunan obyek-obyek wisata dengan tetap melestarikan panorama alam dan budaya Indonesia. Selain daripada peningkatan devisa bagi pembangunan, peningkatan kegiatan pariwisata dimaksudkan juga untuk mendorong terciptanya pemerataan pendapatan, serta penciptaan kesempatan kerja dan berusaha melalui usaha-usaha di DTW. Dalam rangka menunjang kelancaran arus wisatawan sampai ke DTW maka dukungan prasarana, sarana dan penunjang lainnya terus ditingkatkan antara lain berupa peningkatan jumlah penginapan, jasa biro perjalanan, penerbangan borongan yang langsung ke tempat obyek wisata serta peningkatan pemandu wisata. Usaha-usaha tersebut serta peningkatan obyek di DTW dan daerah-daerah lainnya telah menghasilkan peningkatan arus wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia. Dalam tahun 1981 jumlah wisatawan asing yang datang ke Indonesia adalah sebanyak 600.151 orang sedangkan dalam tahun 1982 jumlah wisatawan tersebut meningkat menjadi 642.142 orang, yang berarti mengalami kenaikan sebesar 7

persen. Sedangkan arus wisatawan asing yang masuk ke Indonesia dari tahun 1978 sampai dengan tahun 1982 mengalami kenaikan yang cukup pesat yaitu dari 468.624 orang menjadi 642.142 orang yang berarti mengalami kenaikan 11,4 persen. Perkembangan bidang kepariwisataan dapat diikuti pada Tabel VII. 69. Kunjungan wisatawan asing dari Jepang, Malaysia, Philipina, Singapura dan Korea Selatan mengalami peningkatan yang cukup besar. Seperti misalnya jumlah wisatawan Korea Selatan yang dalam tahun 1979 baru sebanyak 2.059 orang pada tahun 1982 telah meningkat menjadi 9.495 orang atau dalam periode tersebut mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 60,1 persen per tahun. Sedangkan lama tinggal di Indonesia rata-rata bagi wisatawan asing pada tahun 1982 adalah 10,3 malam per kunjungan dengan pengeluaran rata-rata sebesar US\$ 58,8 per malam. Dengan demikian jumlah keseluruhan kunjungan selama tahun 1982 adalah sebanyak 592.046 kali, rata-rata lama kunjungan 10,3 malam, pengeluaran rata-rata tiap wisatawan per kunjungan adalah sebesar US \$ 606 sehingga jumlah pengeluaran adalah US\$ 358.8 juta.

Dalam rangka meningkatkan arus wisatawan asing dan domestik terutama dengan adanya resesi, maka pada tahun 1982 telah ditingkatkan lagi kegiatan pemasaran melalui cara dan pendekatan yang lebih strategis dan realistis. Kegiatan dan upaya antara lain dilakukan melalui analisa pasar, identifikasi informasi data yang diperlukan untuk analisa, menyusun laporan pendahuluan untuk menemukenali keadaan dan perkembangan pariwisata internasional, serta melakukan analisa sosio ekonomi daripada wisatawan internasional. Di samping itu juga dilakukan pemasangan iklan yang bertemakan Indonesia destination of endless diversity (Indonesia adalah tempat tujuan yang beraneka ragam tanpa putus-putusnya). Penonjolan tema tersebut meliputi kebhinekaan budaya, alam yang indah dan penduduk yang ramah tamah. Dalam pada itu telah pula ditonjolkan tema yang berkaitan dengan terjadinya gerhana matahari, peringatan 100 tahun meletusnya gunung Krakatau, selesainya pemugaran Candi Borobudur serta tema-tema untuk wisata konvensional.

Sementara itu kegiatan widya wisata pengenalan terus dilakukan untuk memanfaatkan citra Indonesia kepada kalangan pengusaha/ pedagang melalui peninjauan secara langsung obyek-obyek wisata, fasilitas, pelayanan, prosedur dan unsur-unsur lainnya yang berkaitan dengan kedatangan wisatawan di Indonesia. Di samping itu juga melalui partisipasi dalam pertemuan-pertemuan internasional, seperti pekan raya, pameran, brosur, perjalanan dan pembuatan film melalui kerjasama dengan produser luar negeri. Wisata konvensional menunjukkan perkembangan yang potensial, karena dapat dipakai sebagai promosi wisata umum dan dari segi penerimaan devisa merupakan sumber pendapatan yang tinggi, serta dapat menstimulir lapangan kerja baru. Untuk itu Pusat Promosi Pariwisata Indonesia (P3I) yang berada di luar negeri melakukan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan pasar masing-masing. Sebagai contoh P3I Frankfurt mengadakan hubungan tetap dengan tour operator yang sudah mempunyai program ke Indonesia dan berusaha untuk

memenuhi kebutuhan bahan informasi, baik untuk referensi maupun untuk kepentingan para langganan. Di samping itu hubungan tour operator yang belum mempunyai program ke Indonesia diusahakan untuk meningkatkan gairah wisata konvensional. Demikian pula P3I Singapura telah memperkenalkan Indonesia di pasaran ASEAN dan telah diperluas lagi sampai ke Hongkong dan negara-negara Asia Timur lainnya, P3I Tokyo telah mengadakan special interest tour (penyelenggaraan wisatawan khusus) sehubungan dengan gerbang matahari 1983 dengan menyebar-luaskan event-event semaksimal mungkin di dalam penyediaan bahan promosi, press release maupun feature article (berita pendek berupa promosi). Sedangkan P3I San Francisco, aktivitasnya ditujukan kepada industri perjalanan dan melakukan promosi di kalangan konsumen dengan memasang iklan di media-media umum dan mengundang media travel ke Indonesia.

Dalam rangka pembinaan industri dan sarana penunjang wisata, maka dalam tahun 1982 jumlah akomodasi di Indonesia telah mencapai sebanyak 38.627 kamar. Jumlah tersebut terbagi atas 283 hotel berbintang dengan 20.090 buah kamar dan 787 hotel tidak berbintang dengan 18.537 buah kamar. Dari 283 hotel berbintang tersebut sebanyak 243 buah di antaranya berada di 10 daerah tujuan wisata. Apabila dibandingkan dengan tahun 1981 dengan jumlah hotel berbintang sebanyak 239 buah, maka dalam tahun 1982 telah mengalami kenaikan sebanyak 44 buah hotel. Perlu dikemukakan bahwa meningkatnya jumlah hotel berbintang itu tidak berarti setiap tahun terjadi penambahan hotel baru, tetapi sebagian besar disebabkan oleh semakin banyaknya hotel yang telah memperbaiki kondisi hotel, sehingga dapat memenuhi syarat untuk diklasifikasikan sebagai hotel berbintang.

Selanjutnya dalam upaya mengembangkan obyek-obyek wisata yang tersebar di 10 DTW dan beberapa propinsi yang lain, maka dalam tahun 1982/1983 telah dilaksanakan pengembangan baik yang berupa rencana induk, pengembangan pariwisata regional, rencana tapak kawasan, desain teknis serta melanjutkan pembangunan fasilitas umum obyek-obyek wisata tertentu di 10 DTW yang telah mantap pengembangannya. Dalam upaya perintisan pengembangan obyek-obyek wisata di luar 10 DTW, maka dalam tahun 1982/1983 telah dipersiapkan pengembangan untuk 3 propinsi yaitu di Riau, Bengkulu dan Kalimantan Tengah.

Kunjungan wisatawan asing ke Indonesia dalam Pelita I rata-rata telah meningkat dengan 39,6 persen per tahun, selama Pelita II rata-rata meningkat dengan 11,7 persen per tahun, sedangkan dalam Pelita III rata-rata sekitar 11,6 per tahun. Dalam 6 bulan pertama tahun 1983, jumlah kunjungan wisatawan asing ke Indonesia melalui 3 pintu masuk utama yaitu Polonia di Medan, Halim Perdana Kusumah di Jakarta dan Ngurah Rai di Denpasar telah mencapai 263.294 orang. Apabila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya dengan jumlah sebanyak 246.324 orang, maka hal ini berarti terjadi kenaikan

sebanyak 16.970 orang atau sebesar 6,9 persen. Dewasa ini kapasitas tampung daripada produk wisata yang tersedia cukup besar, demikian pula atraksi wisata yang dimiliki cukup banyak, sehingga mampu memikat wisatawan internasional.

Kebijaksanaan dan langkah-langkah yang ditempuh pada akhir Pelita III adalah dengan meningkatkan upaya pemasaran dan promosi yang terpadu dan agresif berdasarkan hasil penelitian yang menyeluruh, guna menaikkan dan memantapkan citra produk wisata Indonesia di pasar wisata dunia sehingga dapat bersaing dengan negara-negara ASEAN. Di samping itu juga dilakukan penciptaan iklim dan lingkungan yang mendukung dan mendorong pertumbuhan kegiatan usaha kepariwisataan agar dapat meningkatkan kelancaran arus wisatawan asing dengan penyempurnaan berbagai kebijaksanaan yang berkaitan dengan pariwisata, seperti imigrasi, penanaman modal serta perpajakan dan bea masuk. Sejalan dengan itu dilaksanakan pula peningkatan pengembangan dan pembinaan wisata remaja secara menyeluruh dalam rangka memupuk rasa cinta tanah air, rasa persatuan dan kesatuan. Dalam pada itu telah diadakan pula pusat-pusat promosi pariwisata baru di negara-negara yang potensial terhadap sumber wisatawan antara lain Australia, Inggris, Belanda, Perancis dan perwakilan-perwakilan P3I di negara-negara yang dianggap perlu. Dewasa ini juga diadakan pengembangan produk wisata secara terpadu yaitu mencakup segala jenis komponen produk wisata seperti daya tarik obyek wisata, akomodasi, biro perjalanan, restoran, angkutan wisata, pramuwisata dan souvenir. Sehubungan dengan itu telah dilakukan penyelesaian tahap-tahap perencanaan pengembangan obyek-obyek wisata dengan prioritas di 10 DTW yang telah dipersiapkan dalam Pelita III, serta melaksanakan pembangunan fisik di kawasan obyek wisata yang telah siap desain pengembangannya. Di samping itu diusahakan pula adanya suatu koordinasi lintas sektoral yang mantap, sebagai persyaratan utama untuk dapat melaksanakan kebijaksanaan yang terpadu dan terkoordinir secara berhasil guna dan berdaya guna.

7.8. Pekerjaan umum

Pembangunan prasarana dan sarana pekerjaan umum merupakan unsur pendukung bagi pembangunan di berbagai sektor. Sehubungan dengan itu kegiatan pembangunan di bidang tersebut berkaitan erat dengan sasaran dan target daripada berbagai sektor lainnya.

7.8.1. Pengairan

Pembangunan di bidang pengairan ditujukan untuk menjamin kesuburan tanah pertanian, meningkatkan produksi pertanian, menunjang pembangunan industri melalui pembangunan waduk-waduk pembangkit listrik tenaga air, menunjang penyediaan air baku serta menunjang program transmigrasi dan pengembangan daerah. Di samping itu

kegiatan tersebut diharapkan juga akan meningkatkan kesehatan masyarakat di kota dan pedesaan dengan penyediaan air baku yang memenuhi syarat kesehatan, pengamanan daerah produksi dan daerah berpenduduk padat dari bahaya banjir, pelestarian lingkungan hidup, peningkatan kesejahteraan petani, serta pembukaan lapangan kerja antara lain melalui pembangunan waduk-waduk serbaguna.

Pembangunan di bidang pengairan tersebut dititikberatkan pada pengaturan dan pengelolaan air beserta sumber-sumbernya dengan memperhatikan keterbatasan, kemampuan serta potensi sumber-sumber yang tersedia. Kegiatannya dilakukan melalui perbaikan dan penyempurnaan yang sudah ada, pembangunan jaringan irigasi baru, reklamasi daerah rawa, pengaturan serta pengembangan daerah aliran sungai (DAS) yang ditunjang dengan penelitian, survei, penyelidikan dan perancangan pengembangan sumber-sumber air.

Selama Pelita III telah berhasil dilakukan perbaikan dan peningkatan irigasi meliputi areal seluas 353.545 hektar yaitu melalui proyek Prosida, Prosijat, Serayu, Gambar-sari — Pesanggrahan, Semarang Barat, delta Brantas, Warujayeng Turi Tunggorono, Aceh Utara — Aceh Barat, Simalungun, Way Seputih, Tabo-tabo, Lombok Selatan, Mbay Lembar dan irigasi Jawa Timur. Di samping itu juga telah berhasil dikembangkan jaringan irigasi baru seluas 395.580 hektar meliputi proyek Krueng Jrue, Krueng Baro, Way Jepara, teluk Lada, Kedu Selatan, Lodoyo, Luwu, Dumoga, Gumbasa, sungai Dareh Sitiung, kali Progo, pembangunan embung-embung di Nusa Tenggara Barat, irigasi Kedung Kancil, Ketron dan Bapung di Jawa Tengah, Cikunten II serta Namu Sira-sira. Sementara itu telah dilakukan pula pengembangan daerah rawa seluas 395.811 hektar meliputi pengembangan rawa pasang surut khususnya untuk daerah transmigrasi di Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Sedangkan pengembangan daerah rawa bukan pasang surut akan dilakukan di Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur, serta Irian Jaya. Selain itu telah mulai bermanfaat pula program penyelamatan hutan, tanah dan air dalam pengamanan areal produksi pertanian produktif serta pemanfaatan sungai dengan memberi air irigasi pada areal seluas 496.328 hektar. Kegiatan tersebut meliputi proyek-proyek pengamanan sungai yang dikelola secara khusus meliputi sungai Citanduy, Cimanuk, Bengawan Solo, Arakundo, Wampu, Ular, Bah Bolon, Krueng Aceh, pengendalian banjir Jakarta dan proyek induk serbaguna kali Brantas. Dalam pada itu juga dilakukan kegiatan penanggulangan bahaya bencana alam akibat meletusnya gunung Merapi, gunung Kelud, gunung Semeru, gunung Agung dan gunung Galunggung. Hasil-hasil yang telah dicapai di bidang pengairan dapat dilihat pada Tabel. VII. 70.

Hasil yang dicapai di bidang perbaikan dan peningkatan irigasi dalam tahun 1981/1982 mencakup rehabilitasi dan peningkatan kemampuan jaringan irigasi seluas

Tabel VII.70
PEMBANGUNAN DI BIDANG PENGAIRAN, 1969/1970 - 1983/1984
(dalam hektar)

	Perbaikan dan peningkatan irigasi	Perluasan irigasi	Perbaikan dan pengamanan sungai	Pengembangan jaringan irigasi baru	Pengembangan dacrah rawa	Penyelamatan hutan, tanah dan air	Pembangunan irigasi lainnya
Pelita I							
1969 / 1970	936.073	191.246	289.068	-	-	-	118.797
1970 / 1971	210.330	43.153	73.259	-	-	-	21.059
1971 / 1972	171.549	24.579	62.406	-	-	-	25.000
1972 / 1973	135.754	46.400	57.045	-	-	-	14.905
1973 / 1974	154.944	45.834	55.875	-	-	-	45.397
	263.496	31.480	40.483	-	-	-	12.436
Pelita II							
1974 / 1975	527.840	-	434.523	325.942	179.202	-	-
1975 / 1976	108.956	-	71.124	20.684	8.154	-	-
1976 / 1977	105.143	-	105.754	88.522	34.368	-	-
1977 / 1978	116.893	-	88.744	63.435	26.190	-	-
1978 / 1979	112.015	-	103.238	41.157	27.246	-	-
	84.833	-	65.663	112.144	83.244	-	-
Pelita III¹⁾							
1979 / 1980 ¹⁾	353.545	-	-	395.580	395.811	496.328	-
1980 / 1981 ¹⁾	83.126	-	-	120.831	71.226	102.667	-
1981 / 1982 ¹⁾	111.803	-	-	108.606	113.598	136.979	-
1982 / 1983	93.777	-	-	110.962	107.837	139.817	-
1983 / 1984 ²⁾	63.131	-	-	54.244	102.990	116.715	-
	1.708	-	-	937	160	150	-

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

93.777 hektar. Kemudian dalam tahun 1982/1983 telah dilakukan rehabilitasi dan peningkatan kondisi irigasi terhadap areal seluas 63.131 hektar, kegiatan drainase seluas 81.834 hektar, serta kegiatan pembangunan jaringan irigasi tersier seluas 22.906 hektar. Kegiatan tersebut meliputi proyek Prosida, Jatiluhur, Way Seputih, Sekampung dan proyek-proyek khusus lainnya serta persiapan pekerjaan irigasi yang akan datang. Sementara itu dalam tahun 1983/1984 proyek irigasi Jatiluhur telah melakukan proyek lanjutan seluas 3.000 hektar serta rehabilitasi dan penyempurnaan seluas 4.000 hektar. Selain itu juga dilaksanakan pembangunan jaringan tersier seluas 38.108 hektar, meliputi pekerjaan-pekerjaan lanjutan dari tahun-tahun sebelumnya yang mencakup rehabilitasi jaringan utama seluas 17.859 hektar dan jaringan tersier seluas 32.164 hektar.

Pembangunan jaringan irigasi baru dalam tahun 1982/1983 telah dilakukan terhadap areal seluas 54.244 hektar. Dalam hubungan ini pembangunan proyek-proyek irigasi sedang, kecil dan sederhana diberi prioritas utama selama Pelita III. Adapun tujuan pembangunan irigasi sedang, kecil dan sederhana adalah untuk menghasilkan bangunan-bangunan irigasi yang sudah dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu sekitar satu sampai tiga tahun serta untuk menjangkau daerah-daerah produksi yang lokasinya terpisah-pisah dan terpencil. Kiranya perlu dikemukakan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam tahun 1983/1984 masih merupakan lanjutan pembangunan daripada proyek pengairan lainnya yang dalam tahun 1982/1983 belum terselesaikan.

Pembangunan daerah rawa yang meliputi proyek-proyek pengembangan pengairan pasang surut di beberapa kota dan daerah dalam tahun 1982/1983 telah dapat mencakup areal seluas 102.990 hektar, dan selanjutnya sampai dengan akhir Juli tahun 1983/1984 telah dapat dibuka areal baru seluas 160 hektar jaringan utama. Kegiatan-kegiatan tersebut selain dimaksudkan untuk memperluas dan menambah areal baru, juga secara langsung menunjang kegiatan program transmigrasi, terutama bagi daerah-daerah yang diharapkan menjadi pusat produksi baru.

Sementara itu usaha penyelamatan hutan, tanah dan air ditujukan untuk pengamanan daerah produksi, daerah pemukiman yang padat penduduknya, dan jalur-jalur pengangkutan terhadap gangguan bencana banjir. Usaha yang dilakukan berkenaan dengan pelaksanaan program ini antara lain meliputi pengaturan dan pengamanan sungai yang kegiatannya meliputi pengerukan dasar sungai, perluasan aliran, pembuatan sudetan, perlindungan dan perluasan tebing, pembuatan tanggul, pembuatan saluran banjir, dan pembuatan pintu-pintu banjir. Hasil yang telah dicapai di bidang pengaturan dan pengamanan sungai dalam tahun 1982/1983 adalah meliputi areal seluas 116.715 hektar. Dalam program ini selain pengaturan dan pengamanan sungai yang dikelola secara khusus, juga dilakukan kegiatan yang ditujukan untuk menunjang sektor industri seperti pembangunan tenaga listrik, penyediaan air bagi keperluan industri serta pengamanan daerah produksi pertanian.

Di samping itu juga ditujukan guna meningkatkan pemanfaatan sungai yang mempunyai potensi dalam pemberian air irigasi, keperluan air minum, pembangkit hidro listrik dan keuntungan lainnya bagi kepentingan masyarakat banyak.

7.8.2. Perumahan rakyat dan pemukiman

Selama Pelita III, pembangunan di bidang perumahan rakyat dan pemukiman diarahkan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok kehidupan meliputi perumahan, penyediaan air bersih, prasarana dan sarana kesehatan lingkungan, penatakotaan, serta tata ruang dan daerah. Kegiatan tersebut di samping merupakan lanjutan daripada pelaksanaan program Pelita II juga mencakup beberapa program baru di antaranya program penyehatan lingkungan pemukiman, program penyusunan perencanaan teknis, program penyiapan lahan pemukiman transmigrasi, serta program pendidikan dan peningkatan aparatur negara. Hasil yang dicapai selama pelaksanaan Repelita III antara lain adalah telah ditingkatkannya pembangunan perumahan rakyat khususnya rumah-rumah dengan harga yang dapat dijangkau oleh rakyat banyak. Selain itu juga telah dikembangkan suatu sistem yang terarah dan terpadu di bidang pembangunan perumahan yaitu perbandingan antara peningkatan jumlah penduduk dengan pendatang, tataguna tanah baik di daerah perkotaan maupun di pedesaan, pembiayaan, perluasan kesempatan kerja, serta keserasian antara pembangunan rumah dengan pengembangan daerah dan lingkungan pemukiman itu sendiri.

Permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan perumahan adalah terbatasnya penyediaan perumahan dibandingkan dengan kebutuhan, sedangkan kondisi perumahan yang ada pada umumnya belum memenuhi persyaratan yang layak. Keterbatasan penyediaan perumahan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor antara lain kondisi prasarana yang pada umumnya masih rendah, terbatasnya investasi modal yang tersedia serta lemahnya daya beli masyarakat. Adapun kegiatan pembangunan perumahan di daerah pemukiman baru mencakup pembangunan rumah sub inti, rumah inti dan rumah sederhana yang dilakukan baik oleh Perumnas maupun usaha masyarakat sendiri melalui fasilitas kredit pemilikan rumah (KPR) yang pelaksanaannya terus ditingkatkan. Dalam pada itu pembangunan perumahan bertingkat tetap diperlukan untuk menanggulangi kebutuhan perumahan di kota-kota besar karena harga tanah yang sudah sangat tinggi. Sedangkan bagi daerah pinggiran kota yang harga tanahnya relatif masih rendah dikembangkan menjadi daerah pemukiman kota baru dalam skala besar, yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana yang memadai.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan perumahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah, maka dalam tahun 1981/1982 telah dibangun sebanyak 20.003 rumah yang terdiri atas 7.953 rumah inti dan 12.050 rumah sederhana. Kemudian dalam tahun 1982/1983

telah dibangun pula sebanyak 92.090 rumah yang terdiri atas 42.510 rumah inti dan 49.580 rumah sederhana, dan selanjutnya dalam tahun 1983/1984 sampai dengan bulan Agustus telah dibangun sebanyak 45.114 rumah yang terdiri atas 29.941 rumah inti dan 15.173 rumah sederhana. Pembangunan rumah-rumah tersebut termasuk juga rumah susun yang dilakukan secara menyebar di berbagai kota pada 27 propinsi. Adapun penjualan daripada rumah-rumah tersebut didasarkan atas sistem sewa atau angsuran dengan menggunakan fasilitas KPR dari Bank Tabungan Negara (BTN), dengan masa angsuran selama 5 sampai dengan 20 tahun dan diperuntukkan bagi pegawai negeri golongan I dan II, ABRI serta swasta yang berpenghasilan setingkat yang belum memiliki rumah sendiri. Di samping pembangunan fisik, Perumnas juga menyempurnakan sistem pembangunan perumahan rakyat, serta menyediakan tanah kapling yang dapat dijual kepada masyarakat pada lokasi Perumnas. Sementara itu usaha masyarakat sendiri untuk membangun perumahannya terus berkembang, antara lain melalui usaha real estate, PT Papan Sejahtera, yayasan dan koperasi. Dalam tahun keempat pelaksanaan Repelita III BTN telah memberikan fasilitas KPR bagi sekitar 31.056 rumah termasuk sekitar 17.839 rumah yang dibangun melalui Perumnas. Dengan demikian selama empat tahun terakhir ini BTN telah berhasil memberikan fasilitas KPR bagi sekitar 112.698 rumah termasuk sekitar 56.445 rumah yang dibangun melalui Perumnas. Perkembangan pembangunan rumah yang ditangani oleh Perumnas dapat dilihat pada Tabel VII. 71.

Sejalan dengan masalah perumahan, maka dilakukan juga perbaikan kampung atau perbaikan lingkungan pemukiman kota yang antara lain meliputi perbaikan jalan lingkungan, jalan setapak, persampahan, saluran air buangan rumah tangga, saluran pembuangan air hujan, sarana mandi - cuci - kakus (MCK) serta peningkatan pelayanan air bersih di lingkungan kampung. Selain itu juga telah dilakukan peningkatan berbagai sarana fasilitas sosial kampung antara lain berupa pembangunan gedung sekolah dasar dan Puskesmas. Hasil yang dicapai di bidang perbaikan kampung sampai dengan tahun 1982/1983 adalah berupa perbaikan kampung sekitar 4.074,7 hektar di 222 kota, sedangkan dalam tahun 1983/1984 sampai dengan bulan Agustus 1983 telah dipersiapkan perbaikan kampung di 190 kota dengan luas areal sekitar 3.105,4 hektar.

Pemugaran desa adalah merupakan usaha gotong royong daripada masyarakat desa yang bersangkutan, yang kegiatannya berupa pemugaran perumahan desa, perbaikan jalan lingkungan desa, perintisan unit produksi bahan bangunan setempat, penyediaan sarana air bersih serta pengadaan fasilitas sosial lainnya. Program pemugaran pedesaan yang sudah dirintis sejak Pelita II terus dilanjutkan dan bahkan ditingkatkan dalam Pelita III. Dalam tahun keempat pelaksanaan Repelita III telah dilakukan pemugaran terhadap sekitar 1.066 desa yang tersebar di 25 propinsi, termasuk di dalamnya 63 desa yang harus ditanggulangi akibat bencana alam. Jumlah tersebut terdiri atas 1 desa di Sumatera Utara,

Tabel VII-21
PEMBANGUNAN PERUMAHAN BAKYAT OLEH PERUMNAS, 1978/1979 - 1983/1984
(dalam unit rumah)

P r o p i n s i	1978/1979			1979/1980			1980/1981			1981/1982			1982/1983 ³⁾			1983/1984 ⁴⁾		
	Rumah sedekhan	Rumah inti	Jumlah	Rumah sedekhan	Rumah inti	Jumlah	Rumah sedekhan	Rumah inti	Jumlah	Rumah sedekhan	Rumah inti	Jumlah	Rumah sedekhan	Rumah inti	Jumlah	Rumah sedekhan	Rumah inti	Jumlah
1. D i l a c e h	-	-	-	-	-	-	388	-	388	388	-	388	388	-	388	67	272	559
2. Sumatera Utara	3.948	898	4.846	1.412	2.479	4.891	2.342	1.252	3.594	1.734	8	1.742	7.552	5.457	13.009	409	8.360	9.769
3. Sumatera Barat	563	-	368	500	-	500	1.192	-	1.192	612	600	1.212	1.764	572	1.764	572	1.238	1.610
4. R i a u	-	-	-	-	-	-	400	600	1.000	500	200	700	-	600	1.212	3	-	5
5. J a m b i	-	-	-	-	-	-	306	680	986	148	452	600	-	1.094	1.500	333	1.321	1.654
6. Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-	158	286	444	-	-	-	-	286	1.500	3.695	1.184	4.879
7. Bengkulu	-	-	-	-	-	-	572	300	872	522	510	1.032	-	158	444	38	29	67
8. Lampung	-	-	-	-	-	-	1.864 ²⁾	522	2.386	-	1	1	12.212	9.087	21.299	2.269	71	71
9. DKI Jakarta ¹⁾	11.216	12.018	23.234	2.186	7.200	9.386	1.864 ²⁾	522	2.386	746	382	1.628	9.606	15.098	24.704	2.181	6.158	8.339
10. Jawa Barat	5.250	4.230	9.480	1.020	3.576	4.596	1.190 ²⁾	1.666	2.856	4.400	2.500	6.900	4.330	3.730	8.314	930	3.569	4.499
11. Jawa Tengah	1.946	1.230	3.176	8	2.500	2.508	830	-	830	-	-	-	1.230	-	1.230	-	22	22
12. D.I. Yogyakarta	1.166	-	1.166	34	-	34	64	-	64	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13. Jawa Timur	3.046	1.222	4.268	400	3.500	3.900	194	1.542	1.736	1.200	1.300	2.500	4.872	6.264	11.136	2.671	6.590	9.261
14. B a l i	-	-	-	-	-	-	240	1.774	2.014	-	-	-	-	-	-	598	909	1.507
15. Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	100	100	508	354	862	514	500	1.014	500	764	1.264	-	-	-
16. Nusa Tenggara Timur	-	-	-	140	-	140	324	-	324	534	-	534	534	-	534	-	2	2
17. Kalimantan Barat	1.078	-	1.078	1.078	-	1.078	-	-	-	300	300	500	-	-	-	113	1.305	1.418
18. Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	216	-	216	-	-	-	-	-	-
19. Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-	216	-	216	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20. Kalimantan Timur	300	-	300	-	-	-	502	304	806	-	500	500	-	-	-	500	502	806
21. Sulawesi Utara	-	-	-	120	-	120	656	-	656	32	-	32	-	-	-	200	40	722
22. Sulawesi Tengah	-	-	-	340	-	340	400	-	400	-	-	-	-	-	-	688	428	830
23. Sulawesi Selatan	-	-	-	134	-	134	480	-	480	-	-	-	-	-	-	400	306	516
24. Sulawesi Tenggara	1.070	768	1.838	250	-	250	282	-	282	4	-	4	2.504	-	2.504	187	554	741
25. Maluku	-	-	-	-	-	-	108	200	308	300	300	500	-	-	-	-	-	-
26. Irian Jaya	-	-	-	-	-	-	200	-	200	-	-	-	-	-	-	500	-	84
27. Timor Timur	-	-	-	-	-	-	356	216	572	-	-	-	-	-	-	-	848	1.074
J u m l a h	29.288	20.366	49.654	7.712	19.893	27.517	13.914³⁾	9.696	23.610	12.050	7.933	20.005	49.580	42.510	92.090	15.173	29.941	45.204

1) Angka dipertahankan
2) Termasuk Timor Tengah dan Depok
3) Termasuk rumah umum
4) Angka sementara

10 desa di Sumatera Selatan, 1 desa di Lampung, 4 desa di Jawa Barat, 13 desa di Jawa Tengah, 5 desa di Yogyakarta, 4 desa di Jawa Timur, 1 desa di Bali, 4 desa di Nusa Tenggara Timur, 6 desa di Nusa Tenggara Barat, 2 desa di Kalimantan Selatan, 4 desa di Sulawesi Utara, 2 desa di Sulawesi Selatan dan 6 desa di Timor Timur. Adapun kegiatannya meliputi pemugaran terhadap 105.434 rumah, perintisan pengadaan bahan bangunan setempat sekitar 264 unit, pengadaan fasilitas lingkungan desa sekitar 3.024 unit, dan pengadaan sarana pembuangan air kotor sekitar 4.211 unit.

Penyediaan air bersih erat hubungannya dengan pemenuhan dasar masyarakat untuk dapat hidup sehat. Dalam hubungan ini masalah yang dihadapi adalah makin langkanya sumber-sumber air yang memenuhi standar mutu air bersih. Hal ini disebabkan karena banyaknya sumber air maupun aliran sungai yang telah tercemar sebagai akibat penggunaan yang bermacam-macam daripada sumber air tersebut serta jauhnya lokasi sumber air dari lokasi pemukiman dan sulitnya medan untuk pemanfaatan sumber air yang mengakibatkan besarnya dana dan tenaga untuk mendapatkan sumber air tersebut. Namun dalam Pelita III kebutuhan air bersih baik di kota-kota besar maupun di kota-kota kecil termasuk ibukota kecamatan (IKK) di berbagai propinsi makin dapat disediakan khususnya bagi penduduk yang berpenghasilan rendah. Sampai dengan akhir Pelita II telah dicapai kapasitas produksi sebesar 20.226,5 liter per detik, 520.498 sambungan rumah, 6.180 hidran umum dan melayani sebanyak 6.394.270 penduduk di sekitar 50 kota. Selanjutnya sampai dengan akhir Juli 1983 kapasitas produksi telah meningkat lagi menjadi 33.843,5 liter per detik, sambungan rumah sebanyak 746.249 buah, hidran umum sebanyak 15.866 buah dan melayani penduduk sebanyak 9.700.210 jiwa di 677 kota. Sementara itu dalam tahun 1982/1983 telah dapat diselesaikan paket standar air bersih bagi 122 kota kecil yang diharapkan sudah berfungsi semuanya dalam tahun 1983/1984. Di samping itu sampai dengan bulan Juli 1983 telah ditangani pula program penyediaan air bersih terhadap 627 IKK yang terdiri atas 529 IKK yang dibangun oleh Pemerintah dan 98 IKK yang dibangun melalui instansi lain, dengan kapasitas masing-masing sebesar 2.227,5 liter per detik.

Erat kaitannya dengan penyediaan air bersih, maka dalam Pelita III telah ditingkatkan pula penyehatan lingkungan pemukiman di kota. Sehubungan dengan itu dalam tahun keempat pelaksanaan Repelita III telah dilakukan perintisan di bidang pengelolaan sampah di 14 kota serta penanggulangan genangan air hujan dan pembuangan air kotoran rumah tangga di 23 kota. Dalam rangka menunjang kegiatan tersebut khususnya mengenai kegiatan sanitasi lingkungan, maka telah dilaksanakan pembuatan studi dan perencanaan untuk beberapa kota terutama di lokasi yang sangat memerlukannya. Di samping itu juga telah dilakukan peningkatan keterampilan pengelolaan di bidang penyehatan lingkungan khususnya sanitasi lingkungan. Untuk meningkatkan mutu kehidupan dan mencegah pen-

cemaran lingkungan hidup antara lain juga dilakukan penelitian mengenai pemusnahan sampah dari rumah tangga dan pasar secara biologis.

Dalam pada itu kegiatan di bidang tatakota dan tata daerah terus ditingkatkan guna merumuskan rencana umum baik untuk wilayah nasional, sub wilayah, maupun kota yang dilengkapi pula dengan perangkat tata-laksana pembangunannya masing-masing dalam wujud indikasi program pembangunan daerah dan kota. Dalam tahun keempat Pelita III telah berhasil disusun rencana dasar tata daerah bagi 31 daerah, rencana umum kota bagi 23 kota, serta indikasi program di 10 daerah. Sedangkan di bidang perencanaan teknis penyiapan pemukiman transmigrasi, antara lain telah berhasil disusun rencana teknis satuan pemukiman bagi 322 satuan kawasan pemukiman (SKP). Dalam rangka mencapai sasaran kegiatan yang optimal yaitu berupa penunjangan kelembagaan, informasi serta dokumentasi, maka kepada para pelaksana diberikan latihan dan bimbingan secara teratur setiap tahunnya.

Dengan adanya perkembangan dan pertumbuhan kota yang belum seirama dan senada dengan tataruang kota itu sendiri, serta tidak meratanya pertumbuhan dari masing-masing kota dan daerah maka hal ini telah menyebabkan terlalu tingginya tingkat interaksi dan mobilitas pada suatu kota yang belum dapat diimbangi oleh pertumbuhan kota lainnya untuk menerima interaksi tersebut. Selain itu masalah penatakotaan menyangkut juga fungsi kota sebagai landasan ekonomi di bidang jasa distribusi untuk daerah lainnya. Kemajuan yang dicapai dalam berbagai sektor ternyata telah menyebabkan semakin besarnya arus urbanisasi ke kota-kota besar yang sulit untuk dibendung. Urbanisasi tersebut mendesak kebutuhan-kebutuhan akan fasilitas kehidupan utama, lingkungan pemukiman, kepadatan lalu lintas dan lainnya sehingga mengakibatkan perkembangan kota-kota yang tidak mengikuti pola yang terarah dan terencana.

Sementara itu dalam rangka pemerataan telah ditempuh kebijaksanaan untuk lebih menyebarluaskan lokasi proyek pembangunan ke pelosok tanah air. Dalam tahun terakhir pelaksanaan Repelita III pembangunan daerah perkotaan ditujukan pada 200 kota, sedangkan di daerah pedesaan telah ditentukan pada 6.000 lokasi desa. Pemilihan lokasi kota dan desa tersebut dipertimbangkan atas dasar kedudukan dan peranannya dalam pola pengembangan wilayah dan daerah-daerah potensial. Selain itu diutamakan pula daerah-daerah yang kritis, baik sumber alam maupun sosial-ekonomisnya, sehingga diharapkan akan dapat menunjang pembangunan yang seimbang dan terpadu. Untuk menunjang program transmigrasi yang merupakan bagian daripada rencana pengembangan wilayah, maka penataan ruang wilayah, daerah dan kota perlu ditangani sedini mungkin. Sementara itu pembangunan pemukiman kota dilakukan baik melalui peningkatan pemanfaatan lahan pemukiman kota yang sudah ada maupun dengan membangun lingkungan pemukiman kota baru.

7.8.3. Prasarana jalan dan jembatan

Pembangunan di bidang jalan dan jembatan yang dilakukan selama ini telah menunjukkan manfaat yang semakin meningkat bagi masyarakat luas yang nampak dari semakin meningkatnya keandalan jaringan jalan yang ada dalam menunjang kelancaran arus barang, jasa serta penduduk. Tersedianya jaringan jalan yang meluas dengan tingkat pelayanan yang semakin memadai telah meningkatkan kemudahan bagi masyarakat untuk memperoleh kebutuhannya. Keadaan ini telah merangsang pertumbuhan produksi barang dan jasa yang makin efektif menuju terwujudnya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi.

Sementara itu dengan semakin luasnya jaringan jalan dan jembatan yang dapat berfungsi, maka perdagangan antardaerah juga semakin meningkat, sehingga meningkatkan saling ketergantungan ekonomi antardaerah yang merupakan hal yang positif dalam memperkokoh kesatuan ekonomi nasional. Penyediaan jaringan jalan dan jembatan di seluruh tanah air telah pula memberikan landasan yang cukup memadai untuk mencapai pertumbuhan satuan-satuan wilayah pengembangan antardaerah yang semakin seimbang. Bagi daerah yang perkembangannya pesat atau di daerah perkotaan yang tingkat kepadatan lalu lintasnya sangat tinggi, perlu dilakukan pembangunan jalan baru sebagai jalan alternatif, yang pembiayaannya sejauh mungkin dibebankan kepada pemakai jalan tersebut dengan melalui pungutan jasa.

Sampai dengan akhir Juli 1983 panjang jalan yang dapat dibangun mencapai 146.100 km, terdiri atas jalan arteri sepanjang 11.000 km, jalan kolektor sepanjang 27.500 km, jalan lokal sepanjang 6.500 km, jalan tol sepanjang 100 km, jalan lokal kabupaten/kotamadya sepanjang 81.000 km, jalan sekunder kotamadya sepanjang 10.000 km serta jalan lokal dalam lokasi transmigrasi sepanjang 10.000 km. Kondisi permukaan jalan yang ada pada saat ini untuk jalan nasional adalah 75 persen sudah beraspal, 23 persen berkerikil, dan 2 persen lainnya jalan tanah. Sedangkan keadaan jalan propinsi adalah 55 persen beraspal, 23 persen berkerikil, dan selebihnya berupa jalan tanah. Kemudian jalan kabupaten/kotamadya yang beraspal adalah 33 persen, berkerikil 28 persen dan selebihnya 39 persen jalan tanah. Apabila pada Pelita II kondisi jalan mantap, tidak mantap dan jalan kritis masing-masing baru sepanjang 4.800 km, 23.700 km dan 8.000 km, maka dalam Pelita III jalan mantap dan tidak mantap telah menjadi 11.846 km dan 39.288 km, sedangkan kondisi jalan kritis sudah dapat diperbaiki seluruhnya. Hasil-hasil yang telah dicapai dalam bentuk rehabilitasi, peningkatan, pembangunan baru, dan penunjangan jalan dalam tahun 1981/1982 masing-masing adalah sepanjang 1.925 km, 2.367 km, 521 km dan 16.568 km dan dalam tahun 1982/1983 masing-masing meningkat menjadi 3.535 km, 2.975 km, 552 km dan 21.772 km. Kemudian dalam tahun 1983/1984 sampai dengan bulan Agustus 1983 masing-masing telah meningkat lagi menjadi sepanjang 5.207 km, 3.275 km, 368 km dan 18.052 km.

Dalam pada itu jembatan yang seluruhnya sepanjang 224.183 m juga telah banyak mengalami peningkatan, antara lain melalui penggantian jembatan yang dilakukan selama Pelita III yaitu sekitar 56.000 m. Dengan demikian sejak Pelita I sampai dengan tahun 1982/1983 telah dibangun jembatan sepanjang 86.657 m dengan kemampuan struktur standar, sedangkan 108.614 m lainnya digolongkan dalam kondisi sub standar yang diperhitungkan masih mampu memikul beban lalu lintas dalam beberapa tahun mendatang. Adapun jembatan-jembatan yang dalam kondisi rusak berat/kritis adalah sepanjang 26.820 m. Hasil yang dicapai dalam bentuk rehabilitasi, peningkatan, pembangunan baru dan penunjang jembatan dalam tahun 1981/1982 masing-masing adalah sepanjang 8.013 m, 8.399 m, 966 m dan 25.102 m dan dalam tahun 1982/1983 meningkat masing-masing menjadi 8.212 m, 11.485 m, 1.056 m dan 30.613 m. Kemudian sampai dengan bulan Agustus tahun 1983 masing-masing menjadi sepanjang 10.130 m, 13.361 m, 1.601 m dan 21.689 m. Hasil-hasil pembangunan di bidang prasarana jalan dan jembatan dapat dilihat pada Tabel VII. 72.

Sehubungan dengan luasnya jangkauan pembinaan jaringan jalan dan jembatan sedangkan di lain pihak kemampuan sumberdaya yang ada masih terbatas, maka pelaksanaannya diutamakan pada perbaikan sistem jaringan jalan yang telah ada. Pembangunan baru hanya dilakukan untuk menembus isolasi daerah, pengembangan wilayah, meniadakan jalan kritis serta mencegah kerusakan jalan akibat gangguan alamiah maupun operasional. Untuk menunjang pelaksanaan pembangunan jalan tersebut telah dimanfaatkan bahan-bahan produksi dalam negeri antara lain aspal Buton. Pemakaian aspal Buton tersebut dalam tahun 1979/1980 adalah sebanyak 32.000 ton, tahun 1980/1981 sebanyak 193.822 ton, tahun 1981/1982 sebanyak 321.506 ton, tahun 1982/1983 sebanyak 400.000 ton dan tahun 1983/1984 sampai dengan bulan Agustus 1983 sebanyak 500.000 ton, sehingga selama Pelita III telah menggunakan sebanyak 1.447.328 ton.

7.9. Kependudukan dan transmigrasi

7.9.1. Kependudukan

Masalah ketenagakerjaan sangat erat hubungannya dengan masalah kependudukan. Hal ini antara lain disebabkan karena tingkat pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia relatif masih tinggi yaitu lebih dari 2,0 persen per tahun. Masih tingginya tingkat kelahiran di satu pihak dan makin rendahnya tingkat kematian di lain pihak menyebabkan tingkat pertumbuhan penduduk yang tetap tinggi pula. Sehubungan dengan itu apabila pada tahun 1980 jumlah penduduk Indonesia baru berjumlah 148,04 juta jiwa, maka dalam tahun 1985, tahun 1990 dan tahun 2000 jumlah penduduk diperkirakan akan meningkat masing-masing menjadi 165 juta jiwa, 183 juta jiwa dan 223 juta jiwa.

Tabel VII.72
PEMBANGUNAN DI BIDANG PRASARANA JALAN DAN JEMBATAN, 1969/1970 - 1983/1984

J a l a n (km)	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79	1979/80	1980/81	1981/82	1982/83	1983/84 ³⁾
	1. Pemeliharaan ¹⁾	2. Rehabilitasi	3. Peningkatan	4. Pembangunan baru	5. Penunjang ²⁾	1. Pemeliharaan ¹⁾	2. Rehabilitasi	3. Peningkatan	4. Pembangunan baru	5. Penunjang ²⁾	1. Pemeliharaan ¹⁾	2. Rehabilitasi	3. Peningkatan	4. Pembangunan baru	5. Penunjang ²⁾
1. Pemeliharaan ¹⁾	-	10.482	30.034	23.745	18.730	10.419	8.887	8.982	9.986	8.858	-	-	-	-	-
2. Rehabilitasi	920	1.387	1.544	1.605	994	1.779	829	1.294	1.356	2.226	4.302	1.582	1.925	3.535	5.207
3. Peningkatan	746	735	507	920	684	546	757	916	1.165	1.262	898	1.427	2.367	2.975	3.275
4. Pembangunan baru	27	47	-	111	51	230	145	148	110	60	61	98	521	552	368
5. Penunjang ²⁾	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	21.074	18.583	16.568	21.772	18.052
Jumlah (m)	-	-	-	-	-	2.464	2.390	2.782	5.526	12.602	-	-	-	-	-
1. Pemeliharaan ¹⁾	-	-	-	-	-	2.464	2.390	2.782	5.526	12.602	-	-	-	-	-
2. Rehabilitasi	4.825	6.399	2.482	3.894	4.029	3.502	3.515	6.789	5.317	4.560	6.075	2.027	8.013	8.212	10.130
3. Peningkatan	1.580	1.579	4.928	3.700	2.916	2.132	3.502	4.787	4.224	7.328	6.114	5.736	8.999	11.486	13.361
4. Pembangunan baru	1.500	1.579	4.928	3.700	688	1.305	840	1.514	1.199	913	375	857	966	1.056	1.601
5. Penunjang ²⁾	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	23.071	27.651	25.102	30.613	21.689

1) Dalam Pelita III, pemeliharaan menjadi satu dengan rehabilitasi

2) Dalam Pelita I dan II, penunjang menjadi satu dengan peningkatan

3) Angka semantara

berkala dan teratur. Sehubungan dengan permasalahan-permasalahan tersebut, maka dalam Pelita III telah ditempuh kebijaksanaan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang dimaksudkan untuk perluasan kesempatan kerja, yang sekaligus meningkatkan pemerataan pendapatan dan pembangunan. Oleh karena itu pelaksanaannya dituangkan ke dalam berbagai program meliputi program pembangunan desa, program penyebaran tenaga kerja, program latihan dan keterampilan tenaga kerja, program generasi muda serta program peranan wanita.

Program pembangunan desa terutama ditujukan untuk mengatasi kekurangan kesempatan kerja bagi penganggur atau penganggur musiman yang kurang terampil di daerah pedesaan, melalui proyek padat karya gaya baru (PPKGB) dan proyek padat karya jaringan tersier (PPKJT). Dengan kedua proyek tersebut antara lain telah dilakukan pembangunan jalan desa, saluran air, jaringan tersier dan prasarana-prasarana desa lainnya, terutama bagi daerah kecamatan yang miskin dan padat penduduknya. Di samping itu juga telah ditanggulangi kekurangan kesempatan kerja yang terjadi sebagai akibat bencana alam di beberapa daerah, yang sekaligus membantu pembuatan/rehabilitasi prasarana yang mengalami kerusakan karena adanya bencana alam tersebut. Dengan telah dilaksanakannya PPKGB dan PPKJT tersebut, maka selama tahun 1982/1983 telah dapat diserap tenaga kerja sekitar 21.801.325 hari kerja yaitu untuk membangun prasarana dan sarana yang tersebar pada 1.096 kecamatan.

Sementara itu peningkatan mobilitas tenaga kerja baik antarjabatan maupun antar-lokasi dilakukan melalui Tenaga Kerja Sukarela/Badan Usaha Tenaga Sarjana Indonesia (TKS/BUTSI) dengan ditunjang oleh informasi pasar kerja yang akurat. Penyebaran tenaga kerja melalui TKS/BUTSI, baik untuk tenaga kerja sarjana maupun sarjana muda, terutama ditujukan agar mereka dapat menjadi pelopor pembaharuan dan pembangunan di daerah pedesaan. Agar para TKS/BUTSI dapat menghayati permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan, maka sebelum ditugaskan ke daerah pedesaan mereka diberi latihan dan penataran. Apabila pada Pelita I jumlah TKS/BUTSI baru mencapai sebanyak 850 orang, dalam Pelita II telah meningkat menjadi 5.629 orang, dan selanjutnya dalam Pelita III sampai dengan bulan Juli 1983 telah dapat ditingkatkan lagi sehingga menjadi 9.242 orang.

Usaha penyebaran tenaga kerja melalui program antarkerja terdiri dari program antarkerja lokal (AKAL), program antar kerja antardaerah (AKAD) dan program antarkerja antarnegara (AKAN). Penyaluran tenaga kerja melalui AKAD ditujukan untuk memenuhi kekurangan tenaga kerja di daerah-daerah luar Jawa sebagai akibat adanya pembangunan proyek-proyek baru. Sedangkan penyaluran tenaga kerja melalui AKAN dilakukan berdasarkan permintaan tenaga kerja dari luar negeri, yang saat ini terutama berhubungan erat dengan kegiatan di negara-negara Timur Tengah. Dalam tahun 1982/1983 penyaluran

tenaga kerja melalui AKAL mencapai sebanyak 100.321 orang, melalui AKAD sebanyak 31.758 orang dan melalui AKAN sebanyak 17.374 orang. Dengan demikian secara keseluruhan penyebaran tenaga kerja yang dilakukan melalui usaha antarkerja dalam tahun 1982/1983 telah mencapai sebanyak 149.453 orang atau mengalami kenaikan sebesar 13,3 persen bila dibandingkan dengan tahun 1981/1982 yang baru berjumlah 131.929 orang. Sedangkan dalam tahun 1983/1984 sampai dengan bulan Juli 1983 usaha penyaluran tenaga kerja tersebut telah bertambah lagi sebanyak 44.259 orang yang terdiri atas 32.849 orang melalui AKAL, 3.748 orang melalui AKAD dan sebanyak 7.662 orang melalui AKAN.

Dalam pada itu agar informasi pasar kerja dapat dengan cepat diketahui oleh masyarakat, maka informasi bursa kesempatan kerja akan disebarkan melalui media massa seperti radio, koran dan bulletin informasi pasar kerja. Dari bursa kesempatan kerja tersebut antara lain dapat diketahui berapa jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan menurut jabatan, jenis pekerjaan, keterampilan dan imbalan jasa yang diberikan. Dengan semakin meluasnya bursa kesempatan kerja maka jumlah permintaan tenaga kerja dan penempatannya telah meningkat pula. Apabila pada tahun 1981/1982 jumlah permintaan tenaga kerja baru berjumlah 130.224 orang dan penempatan tenaga kerja sebanyak 81.743 orang, maka dalam tahun 1982/1983 masing-masing telah meningkat menjadi 144.977 orang dan 100.321 orang.

Selanjutnya dalam rangka meningkatkan keterampilan dan produktivitas kerja daripada tenaga kerja usia muda, tenaga kerja wanita dan tenaga kerja yang telah dapat berusaha sendiri tetapi produktivitas kerjanya masih rendah, maka terus ditingkatkan rehabilitasi dan perluasan daripada Balai Latihan Kejuruan (BLK) yang ada serta pembangunan BLK-BLK baru. Di samping itu juga terus diberikan bimbingan terhadap kursus-kursus swasta agar dapat meningkatkan peranserta pihak swasta sebagai bagian daripada sistem latihan nasional. Dalam tahun 1982/1983 antara lain telah dilakukan penambahan ruangan latihan dan penambahan/penggantian peralatan latihan terhadap 11 BLK Industri (BLKI), 3 BLK Pertanian (BLKP) serta telah dapat diselesaikan pembangunan BLK khusus las di Jakarta. Adapun pembangunan BLKI dan BL manajemen kehutanan di Samarinda sedang dikerjakan dan sudah mendekati penyelesaian. Dalam hubungan itu secara bertahap telah dapat dilaksanakan latihan kejuruan meliputi montir mobil, sepeda motor, penggergajian dan las. Bersamaan dengan itu juga telah dilaksanakan usaha latihan dan keterampilan tenaga kerja melalui Balai Pengembangan Manajemen dan Produktivitas (BPMP), Unit Produktivitas Nasional (UPN) dan Mobile Training Unit (MTU). Dengan adanya kegiatan tersebut, maka jumlah tenaga kerja yang dilatih melalui BLK-BLK dalam tahun 1982/1983 meningkat menjadi 82.138 orang atau mengalami kenaikan sebesar 66,8 persen dibandingkan dengan tahun 1981/1982 yang baru berjumlah 49.252 orang. Dari sejumlah

82.138 orang tersebut, sebanyak 17.454 orang dilatih melalui BLKI, 3.084 orang melalui BLKP, 4.188 orang melalui BPMP serta 57.412 orang dilatih melalui UPN dan MTU.

7.9.2. Transmigrasi

Pembangunan di bidang transmigrasi dalam tahun pertama Repelita IV ditujukan untuk meningkatkan kegiatan transmigrasi swakarsa (spontan), dengan tetap melanjutkan kebijaksanaan yang telah dilaksanakan selama ini. Sehubungan dengan itu sudah ditetapkan beberapa tataraja antara lain mengenai transmigrasi swakarsa, pelayanan khusus untuk transmigrasi swakarsa, peningkatan penerangan dan penyuluhan, serta diumumkannya lokasi secara luas dan terbuka. Di samping itu juga diadakan kredit permodalan bagi para transmigran khususnya di daerah transmigrasi yang berpolakan tanam-an keras, serta pemberian kemudahan-kemudahan lainnya seperti pengangkutan transito. Dalam pelaksanaannya, kegiatan transmigrasi melibatkan banyak instansi fungsional lainnya sehingga untuk itu koordinasi antara instansi yang menangani transmigrasi baik di pusat, di daerah maupun di lapangan terus ditingkatkan. Sedangkan masalah angkutan transmigrasi yang selama ini masih merupakan hambatan pada umumnya telah dapat diatasi dengan dioperasikannya 6 buah pesawat Hercules dan 3 buah pesawat Transsall guna mengangkut para transmigran.

Penentuan lokasi bagi daerah transmigrasi terutama didasarkan pada kemampuan daerah tersebut dalam menampung tambahan penduduk, tingkat kesuburan tanah minimal bagi usaha tani, terpeliharanya kelestarian alam, serta menghindari penempatan pada hutan primer. Dalam hubungan ini pelaksanaan transmigrasi di daerah penerima seperti DI Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Riau, Jambi, Bengkulu, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku, Irian Jaya, Nusa Tenggara Barat, dan Timor Timur diarahkan pada perwujudan pusat-pusat pembangunan baru. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjamin peningkatan taraf hidup, baik bagi para transmigran maupun bagi masyarakat setempat, secara lebih merata serta untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di daerah-daerah yang penduduknya relatif jarang, sehingga dapat memanfaatkan secara optimal sumber-sumber alam yang tersedia khususnya di sektor pertanian. Sedangkan bagi daerah asal, yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali dan Nusa Tenggara Barat, usaha transmigrasi selain ditujukan untuk mengurangi kepadatan jumlah penduduk juga dimaksudkan untuk memungkinkan dilaksanakannya rehabilitasi terhadap daerah-daerah tersebut. Oleh karena itu dalam menentukan pemilihan calon transmigran, prioritas diberikan kepada penduduk yang tinggal di daerah aliran sungai (DAS) yang perlu dihijaukan, daerah yang terkena dan terancam bencana alam,

daerah yang akan tergenang karena pembangunan waduk, daerah yang akan dijadikan proyek pembangunan, serta daerah yang perlu dijaga kelestarian lingkungannya.

Tersedianya fasilitas pemukiman yang memadai bagi para transmigran mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan di daerah pemukiman baru. Oleh karena itu sebelum para transmigran diberangkatkan ke daerah tujuan, maka di daerah pemukiman baru tersebut antara lain dilakukan pembukaan lahan, pembangunan jaringan jalan, pengkaplingan lahan, pembangunan rumah transmigran berikut jamban keluarga, pembangunan fasilitas umum seperti gedung SD, balai pengobatan, gudang pangan, rumah ibadah, kantor dan rumah petugas, serta penyediaan sarana air bersih. Di samping itu kepada setiap kepala keluarga transmigran juga telah disediakan tanah seluas 2,0 hektar dengan perincian 0,25 hektar untuk pekarangan, 1,0 hektar untuk lahan usaha dan 0,75 hektar dalam bentuk lahan yang sudah dikapling. Selanjutnya kepada para transmigran yang tiba di pemukiman baru langsung diberikan sebuah rumah sebagai tempat tinggal dan bantuan pangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk jangka waktu antara 12 sampai dengan 18 bulan. Hal ini dimaksudkan sebagai jaminan bagi para transmigran beserta keluarganya sampai dengan usaha taninya dapat memberikan hasil. Dalam rangka meningkatkan hasil produksi daripada para petani transmigran, maka kepada mereka diberikan bantuan berupa paket sarana produksi pertanian yang terdiri atas bibit-bibitan, pupuk, pestisida dan rodentisida. Di samping itu diberikan pula bantuan berupa paket peralatan, baik peralatan pertanian seperti alat penyemprot hama, cangkul, parang, linggis, dan sekop, maupun peralatan non pertanian seperti alat-alat pertukangan dan alat dapur.

Dari Tabel VII.74 terlihat bahwa realisasi penempatan transmigran sejak Pelita I sampai dengan Pelita III selalu menunjukkan peningkatan. Dalam Pelita I dapat dilaksanakan pemindahan transmigran sebanyak 46.268 kepala keluarga (KK) dan pada Pelita II meningkat menjadi 82.959 KK. Kemudian dalam Pelita III sampai dengan bulan Desember 1983 telah meningkat lagi menjadi sebanyak 513.092 KK yang terdiri atas transmigran umum sebanyak 349.759 KK, transmigran swakarsa yang mendapat bantuan sebanyak 30.046 KK dan transmigran swakarsa murni sebanyak 133.287 KK, hal ini berarti melebihi target yang telah ditetapkan yaitu sebanyak 500.000 KK.

Sebagai usaha pengembangan selanjutnya bagi daerah pemukiman baru, maka kepada para transmigran baik yang baru maupun lama terus diberikan pembinaan yang meliputi bidang produksi pertanian, koperasi, pemasaran, pendidikan, kesehatan, organisasi desa, generasi muda, dan peranan wanita. Pembinaan tersebut dimaksudkan agar dalam waktu yang ditentukan yaitu setelah 5 tahun berada di daerah lokasi pemukiman, mereka dapat melanjutkan pembangunan di daerah baru tersebut dengan kemampuannya sendiri.

Tabel VII. 74
HASIL PENEMPATAN TRANSMIGRAN, 1969/1970 – 1983/1984
(kepala keluarga)

T a h u n	Target	Realisasi	Persentase realisasi
Pelita I	46.566	46.268	99,4
1969 / 1970	4.489	3.933	87,6
1970 / 1971	3.865	4.338	112,2
1971 / 1972	4.600	4.171	90,7
1972 / 1973	11.200	11.414	101,9
1973 / 1974	22.412	22.412	100,0
Pelita II	82.959	82.959	100,0
1974 / 1975	11.000	11.000	100,0
1975 / 1976	8.100	8.100	100,0
1976 / 1977	13.910	13.910	100,0
1977 / 1978	22.949	22.949	100,0
1978 / 1979	27.000	27.000	100,0
Pelita III ¹⁾	500.000	513.092	102,6
1979 / 1980	50.000	70.723	141,1
1980 / 1981	75.000	89.980	119,9
1981 / 1982	100.000	100.319	100,3
1982 / 1983	125.000	101.549	81,1
1983 / 1984 ²⁾	150.000	150.521	100,4
J u m l a h	629.525	642.319	102,0

1) Angka diperbaiki, termasuk transmigran swakarsa

2) Angka sementara

Sehubungan dengan itu dalam tahun 1982/1983 telah dapat dibina transmigran sebanyak 311.452 KK, yang berarti mengalami kenaikan sebesar 62,9 persen dibandingkan dengan tahun 1981/1982 yang baru berjumlah 191.099 KK. Dari sejumlah 311.452 KK tersebut sebanyak 191.099 KK di antaranya merupakan transmigran lama, sedangkan sebanyak 120.353 KK lainnya adalah transmigran baru. Demikian pula guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para transmigran, kepada mereka diberikan berbagai latihan dan pendidikan, baik di bidang pertanian maupun non pertanian. Dalam tahun 1982/1983, jumlah transmigran yang telah dilatih di bidang pertanian adalah sebanyak 7.120 orang, sedangkan di bidang non pertanian sebanyak 1.900 orang.

BAB VIII

PERKEMBANGAN PEMBANGUNAN SOSIAL DAN PEMBANGUNAN DAERAH

8.1. Pendahuluan

Kemajuan ekonomi yang telah dicapai dari hasil pembangunan ekonomi bukanlah merupakan tujuan akhir dari pembangunan nasional. Dalam jangka panjang, tujuan pembangunan nasional secara jelas telah tertuang dalam Garis-garis Besar Haluan Negara, yaitu terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila. Oleh sebab itu walaupun prioritas pertama pembangunan diletakkan pada bidang ekonomi, namun bidang-bidang lainnya di luar bidang ekonomi tidaklah dikesampingkan, bahkan dilaksanakan secara sepadan dengan hasil-hasil yang telah dicapai oleh pembangunan ekonomi. Dengan demikian dalam proses pembangunan tersebut senantiasa terkandung makna adanya keselarasan, keserasian, keseimbangan dan kebulatan yang utuh. Di dalam hakekat pembangunan yang demikian itu, perubahan tatanilai yang timbul dari proses pembangunan itu sendiri dapat diarahkan menjadi kekuatan pendukung bagi setiap usaha memajukan kehidupan bangsa, tanpa mengorbankan kepribadiannya sebagai insan Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kepribadian bangsa yang luhur tersebut perlu dipupuk terus melalui pembinaan tatakehidupan keagamaan dalam usaha meningkatkan kualitas daripada penghayatan dan pengamalan ajaran agama bagi pemeluknya. Dalam pada itu pembinaan tersebut tetap diarahkan pula pada kondisi kehidupan keagamaan yang mendukung terciptanya stabilitas nasional, sehingga agama mampu menjiwai segala aspek kehidupan bangsa yang berfalsafah Pancasila.

Erat kaitannya dengan usaha memajukan kehidupan dan memperkuat kepribadian bangsa, perhatian yang semakin besar telah diberikan kepada sektor pendidikan dengan menitikberatkan pada pendidikan dasar. Hal itu dimaksudkan untuk menunjang kewajiban belajar, memberikan keterampilan yang sesuai dengan lingkungannya serta meningkatkan pendidikan yang diperlukan. Sedangkan pengembangan pendidikan tinggi pada dasarnya diarahkan pada terwujudnya sistem yang mampu menjawab tuntutan pembangunan. Selanjutnya dalam mengembangkan kebudayaan nasional yang pada hakekatnya didasarkan atas pandangan kebudayaan yang bersumber dari Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, tiada lain ditujukan untuk terciptanya kondisi nasional yang memungkinkan setiap manusia Indonesia dapat mengembangkan seluruh potensinya sehingga memiliki kepribadian yang mandiri dan bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat. Demikian pula dalam hal pendidikan jasmani dan kegiatan olahraga, maka dengan semboyan memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat, ingin diwujudkan masyarakat yang gemar berolahraga serta sehat dan segar jiwa raganya.

Untuk mempertinggi kualitas bangsa yang ditempuh melalui jalur pendidikan dan kebudayaan tersebut diperlukan adanya dukungan derajat kesehatan yang lebih tinggi pula. Dalam rangka usaha tersebut terus ditingkatkan upaya pencegahan penyakit, perbaikan mutu gizi serta penyempurnaan pelayanan kesehatan dengan lebih mendekatkannya kepada rakyat terutama golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Dibarengi dengan kegiatan program kependudukan dan keluarga berencana (KKB) yang saat ini telah diperluas ke seluruh tanah air untuk melembagakan norma keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera (NKKBS), pada gilirannya dapat memberi iklim yang baik bagi usaha untuk meningkatkan taraf kehidupan dan kesejahteraan lahir batin setiap keluarga. Dalam kaitan ini perhatian yang lebih besar telah diberikan kepada keluarga atau kelompok masyarakat yang mengalami hambatan sosial karena berbagai faktor. Perhatian yang lebih besar tersebut terlihat dari kegiatan pelayanan sosial, baik yang dilakukan melalui sistem panti maupun non panti sehingga kelompok masyarakat yang mengalami hambatan sosial tersebut dapat menjadi manusia yang produktif, dan bersama dengan kelompok masyarakat lainnya ikut serta secara aktif dalam kegiatan pembangunan.

Pembangunan bukanlah keadaan yang bersifat statis, melainkan merupakan rangkaian proses kegiatan yang bersifat dinamis. Agar proses tersebut dapat berlangsung dalam suasana tertib, diperlukan pembaharuan perangkat dan tegaknya hukum yang semakin mantap untuk memberikan landasan dan sekaligus memberi arah perjalanan bangsa menuju cita-cita yang diidamkan. Namun dalam setiap langkah perjalanan bangsa tersebut sering dihadapkan pada tantangan dan ancaman yang dapat membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk menangkal setiap ancaman serta untuk mengamankan jalannya pembangunan yang makin merata ke seluruh daerah, pembangunan Hankamnas dititikberatkan pada pembangunan kemampuan tempur ABRI. Pemerataan pembangunan yang tercermin dari makin banyaknya proyek pembangunan sektoral, regional dan proyek-proyek Inpres, dapat kiranya dijadikan tolok ukur bahwa pembangunan nasional yang kini berlangsung bukanlah ditujukan untuk kepentingan sekelompok orang atau golongan, melainkan dimaksudkan untuk mengusahakan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat. Keberhasilan usaha besar dengan cita-cita yang luhur tersebut akan dapat diwujudkan dengan lebih cepat, apabila disertai dengan sikap mental yang baik dan tekad yang besar dari aparat Pemerintah, serta didukung partisipasi aktif seluruh rakyat. Oleh sebab itu melalui sistem komunikasi timbal-balik yang dikembangkan dalam pembangunan penerangan, diharapkan dapat merupakan jaminan berlangsungnya informasi secara terus menerus, sehingga kesenjangan pemahaman tentang pembangunan dapat dihindarkan.

8.2. Agama

Tujuan ganda yang ingin dicapai dari kebijaksanaan pembangunan di bidang keagamaan dalam Pelita III adalah terciptanya kondisi dan tatakehidupan keagamaan yang mendukung stabilitas nasional, serta meningkatnya peranan umat beragama secara nyata sebagai penggerak pembangunan. Untuk mempercepat tercapainya tujuan ganda tersebut telah dilaksanakan serangkaian kegiatan dengan memberikan tekanan khusus kepada usaha-usaha memasyarakatkan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) kepada masyarakat, memperluas pembinaan kerukunan hidup beragama, mengembangkan metode dan materi penerangan/dakwah agama yang sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi, meningkatkan pelayanan peradilan agama serta meningkatkan mutu pendidikan agama di sekolah.

8.2.1. Pembinaan tatakehidupan keagamaan

Salah satu kegiatan yang menunjang terciptanya tatakehidupan keagamaan adalah terus meningkatnya pengadaan kitab suci setiap tahunnya baik mengenai jumlah maupun mutunya. Apabila selama Pelita I penerbitan kitab suci dari berbagai agama baru berjumlah 658.130 buah, maka selama Pelita II telah meningkat menjadi 3.121.075 buah dan meningkat lagi menjadi sebanyak 7.205.650 buah dalam Pelita III, di antaranya sebanyak 1.183.000 buah yang diterbitkan dalam tahun 1983/1984. Jumlah tersebut terdiri dari 890.000 buah kitab suci Al Qur'an, 100.000 buah Injil Protestan, 100.000 buah Injil Katolik, 75.000 kitab suci Agama Hindu dan 18.000 kitab suci agama Budha.

Selain pengadaan kitab suci, telah diberikan pula dana bantuan untuk pembangunan/rehabilitasi tempat-tempat peribadatan, yang diprioritaskan kepada daerah atau lingkungan masyarakat yang lemah status sosial ekonominya, tempat-tempat pemukiman baru seperti daerah transmigrasi, Perumnas, dan daerah yang terkena musibah bencana alam. Dalam tahun 1983/1984 sampai dengan bulan Agustus 1983 telah diberikan bantuan kepada 2.700 buah tempat ibadah, sehingga tempat ibadah yang mendapat bantuan selama Pelita III telah berjumlah 12.559 buah. Dalam rangka bantuan dimaksud, kepada sejumlah lembaga keagamaan dan tempat-tempat ibadah telah diberikan pula bantuan berupa buku-buku pedoman dakwah serta peralatan lainnya untuk menunjang kegiatan operasionalnya. Bantuan pembangunan/rehabilitasi tempat ibadah tersebut telah memberikan dampak positif terhadap kegiatan swadaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan tempat ibadah yang semakin mendesak, yang disebabkan oleh makin bertambahnya pemukiman baru, serta meningkatnya jumlah usia remaja yang menjalankan ibadah dalam rangka melaksanakan kewajiban agamanya. Sampai dengan tahun 1982/1983 jumlah tempat ibadah telah mencapai 537.893 buah, terdiri dari 482.799 mesjid/mushola, 24.172 gereja Protestan, 10.174 gereja Katolik, 18.768 pura Hindu dan 1.980 wihara Budha.

Dalam kaitannya dengan kebutuhan akan balai nikah, apabila pada Pelita I baru dibangun sebanyak 80 buah dan meningkat menjadi 250 buah pada akhir Pelita II, maka dalam Pelita III telah mencapai sebanyak 1.572 buah. Pembangunan balai nikah yang tersebar di berbagai daerah yang dimaksudkan untuk memperlancar pelaksanaan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, telah memberikan pengaruh yang positif terhadap pelaksanaan perkawinan, yaitu makin tertib dan meningkatnya upacara pernikahan yang diselenggarakan di balai nikah. Di dalam upacara tersebut senantiasa diberikan motivasi tentang pembinaan kesejahteraan keluarga, sehingga secara tidak langsung telah turut membantu terhadap berhasilnya pelaksanaan program kependudukan dan keluarga berencana. Di samping balai nikah, sejak pelaksanaan Repelita II telah dibangun pula balai sidang pengadilan agama yang hingga kini telah mencapai sebanyak 289 buah, yang terdiri dari 274 buah balai sidang pengadilan agama tingkat pertama dan 15 buah balai sidang agama tingkat banding. Pembangunan balai sidang pengadilan agama tersebut sekaligus dapat melengkapi prasarana bagi terlaksananya undang-undang perkawinan secara baik, di samping untuk membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Sejak berlakunya undang-undang perkawinan, jumlah perkara yang ditangani pengadilan agama cenderung meningkat oleh karena masalah nikah, talak, cerai dan rujuk (NTCR), khususnya mengenai pemutusan perkawinan, yang semula menjadi tanggung jawab kantor urusan agama (KUA) kecamatan, harus diputuskan oleh pengadilan agama. Kehadiran balai sidang pengadilan agama dengan jumlah yang makin banyak telah menambah ketertiban dan kecepatan penyelesaian perkara talak dan cerai, sedangkan jumlah talak dan perceraian itu sendiri telah semakin menurun. Apabila dalam tahun 1981/1982 terjadi nikah dan talak/cerai masing-masing sebanyak 1.226.652 kali dan 204.141 kali, maka dalam tahun 1982/1983 telah menurun masing-masing menjadi sebanyak 1.169.466 kali dan 193.508 kali.

Selanjutnya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama yang mereka peluk, maka kegiatan pencerangan dan dakwah agama sebagai bagian dari program pencerangan dan bimbingan hidup beragama terus disempurnakan pelaksanaannya. Sasarannya ditujukan terutama kepada kelompok khusus daripada masyarakat seperti karyawan di berbagai instansi, suku terasing, transmigran, narapidana dan tunasusila. Selama lima tahun pelaksanaan Pelita III, penyuluhan telah dilakukan kepada 7.535 kelompok umat Islam yang terdiri dari karyawan instansi Pemerintah/swasta, suku terasing, transmigran dan kelompok khusus lainnya, yang disertai pula dengan penyediaan sekitar 3,4 juta buah brosur agama dan 139.150 paket dakwah. Kegiatan serupa telah dilaksanakan pula untuk agama Protestan yaitu penyuluhan kepada 659 kelompok suku terasing, transmigran, narapidana dan kelompok lainnya, yang disertai dengan pengadaan 264.400 buah brosur agama dan 18.462 buah paket dakwah. Sementara itu kegiatan

Tabel VIII. 1
JUMLAH JEMAAH HAJI, 1969/1970 – 1983/1984
(orang)

T a h u n	Haji melalui laut	Haji melalui udara	Jumlah
1969/1970	8.681	611	9.292
1970/1971	12.845	1.227	14.072
1971/1972	19.781	2.511	22.292
1972/1973	16.039	6.305	22.344
1973/1974	17.071	23.449	40.520
1974/1975	15.575	53.828	69.403
1975/1976	9.612	45.366	54.978
1976/1977	7.351	18.238	25.589
1977/1978	12.124	23.146	35.270
1978/1979	—	73.035	73.035
1979/1980	—	41.697	41.697
1980/1981	—	74.897	74.897
1981/1982	—	66.961	66.961
1982/1983 1)	—	55.246	55.246
1983/1984 2)	—	48.317	48.317
J u m l a h	119.079	534.834	653.913

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

penyuluhan untuk agama Katolik telah mencakup sebanyak 644 kelompok suku terasing, transmigran dan kelompok masyarakat tertentu lainnya, yang disertai pula dengan pengadaan 141.500 buah brosur agama dan 16.015 buah paket dakwah. Sedangkan penyuluhan agama Hindu dan Budha telah ditujukan kepada 134 kelompok suku terasing dan transmigran, berikut pengadaan brosur agama sebanyak 102.000 eksemplar dan 2.993 buah paket dakwah. Di samping penyuluhan agama, dalam kegiatan penerangan dan bimbingan hidup beragama tersebut juga telah dikembangkan berbagai pandangan dari sudut agama terhadap program kependudukan/keluarga berencana, perbaikan gizi dan lingkungan hidup.

Sementara itu pembinaan kerukunan hidup beragama ditempuh melalui berbagai kegiatan kemasyarakatan, kerjasama sosial serta studi kasus dan observasi tentang masalah keagamaan. Pembinaan tersebut telah berhasil menjalin suasana hidup rukun yang lebih serasi, baik di lingkungan intern umat beragama, antarumat beragama maupun antara umat beragama dengan Pemerintah. Dalam tahun 1983/1984 antara lain telah dilakukan kegiatan musyawarah di antara umat seagama sebanyak 13 kali yang diikuti oleh 975 peserta, dan musyawarah antarumat beragama sebanyak 9 kali yang diikuti oleh 630 peserta, penyelenggaraan pekan orientasi dalam rangka pembinaan kerjasama antara Pemerintah dengan umat beragama yang diikuti oleh 360 peserta, serta kegiatan pengadaan buku pedoman pembinaan kerukunan hidup beragama sebanyak 36.700 buah. Dengan demikian selama Pelita III kegiatan musyawarah intern umat beragama, musyawarah antarumat beragama serta pekan orientasi berturut-turut telah diikuti oleh 4.400 peserta, 3.775 peserta dan 1.335 peserta, sedangkan pengadaan buku pedoman mencapai jumlah sebanyak 186.700 buah. Terciptanya tiga macam kerukunan hidup beragama yang diwarnai dengan makin berfungsinya wadah musyawarah antarumat beragama tersebut merupakan sumbang-an yang sangat berharga bagi terjaminnya stabilitas dan ketahanan nasional.

Sejalan dengan usaha memasyarakatkan P4 di kalangan luas, sejak tahun pertama Pelita III telah mulai dirintis pemahaman P4 bagi umat beragama, yang pelaksanaannya dikaitkan dengan kegiatan dakwah dan penerangan agama. Di samping bagi juru penerang agama dan pemuka agama, penataran P4 tersebut ditujukan pula kepada sejumlah tokoh agama di tingkat pusat dan daerah, yang diharapkan kelak dapat menjadi kader dan tenaga pembina untuk penyebaran dan pemantapan P4 di kalangan masyarakat melalui jalur agama. Dalam setiap tahunnya selama empat tahun pertama pelaksanaan Repelita III kegiatan penataran tersebut rata-rata diikuti oleh 2.200 juru penerang dan pemuka agama, yang dilengkapi dengan penyediaan buku-buku pedoman rata-rata sekitar 150.000 buah. Semua kegiatan tersebut secara bertahap telah berhasil meningkatkan pemahaman tentang Pancasila dan P4 kepada umat/pemuka agama, sehingga khotbah dan ceramah agama telah mulai dikaitkan dengan Pancasila, P4 dan pembangunan nasional.

Di dalam hal peningkatan pelayanan ibadah haji telah dilaksanakan tiga kegiatan utama yaitu pembangunan asrama haji, penataran petugas dan jemaah serta penyediaan buku pedoman perjalanan dan ibadah haji. Sampai dengan tahun 1982/1983 pembangunan asrama haji telah mencapai seluas 34.570 meterpersegi, terdiri dari 10.485 meterpersegi dibangun dalam Pelita I, 4.900 meterpersegi dibangun dalam Pelita II dan 19.185 meterpersegi dibangun dalam empat tahun pertama Pelita III, yang tersebar di 4 kota pelabuhan haji yakni Medan, Jakarta, Surabaya dan Ujungpandang. Selanjutnya dalam rangka penyempurnaan penyelenggaraan urusan haji, sejak musim haji tahun 1982 mulai diterapkan sistem pelayanan baru. Dalam sistem tersebut jemaah haji dikelompokkan berdasarkan daerah dengan pimpinan dari daerahnya masing-masing, dengan petugas kesehatan dan pembimbing yang selalu berada ditengah-tengah jemaah, serta penerapan sistem catering secara terbatas. Adapun jumlah jemaah haji tidak sama dari tahun ke tahun yang antara lain karena dipengaruhi oleh kondisi perekonomian masyarakat terutama mengenai hasil panen yang berpengaruh terhadap kemampuan masyarakat dalam menunaikan ibadah haji. Dalam tahun 1983/1984 jumlah jemaah haji Indonesia adalah sebanyak 48.317 orang, dengan jumlah terbanyak berasal dari daerah-daerah Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Kalimantan Selatan, yaitu masing-masing sebanyak 8.947 orang, 5.356 orang, 3.169 orang, 8.529 orang, 5.120 orang dan 2.037 orang jemaah. Perkembangan jumlah jemaah haji dapat diikuti pada Tabel VIII. 1.

8.2.2. Pembinaan pendidikan agama

Dalam rangka mempercepat terlaksananya sistem pendidikan nasional berdasarkan Pancasila maka usaha pembauran pendidikan antara sekolah umum dan perguruan agama melalui program pembinaan pendidikan agama tingkat dasar dan menengah terus disempurnakan. Di samping melalui peningkatan vak umum pada perguruan agama dan penyempurnaan pendidikan agama pada sekolah-sekolah umum, usaha tersebut mencakup pula penyediaan fasilitas/sarana pendidikan antara lain berupa pembangunan gedung madrasah di berbagai tingkat pendidikan, penyediaan buku pelajaran dan alat peraga serta perbaikan administrasi sekolah. Selama 4 tahun Pelita III telah dibangun/diperluas sebanyak 277 buah madrasah ibtidaiyah negeri (MIN) dan 240 buah madrasah ibtidaiyah swasta (MIS). Dari jumlah tersebut sebanyak 95 buah MIN dengan luas 30.507 meterpersegi telah dilaksanakan dalam tahun 1982/1983. Dalam periode yang sama telah diberikan pula bantuan buku pelajaran sebanyak 8.063.000 buah untuk MIN dan 405.000 buah untuk MIS, sedangkan bantuan rehabilitasi gedung yang diberikan kepada MIS melalui program Inpres SD telah mencapai 28.660 buah. Selama 4 tahun Pelita III juga diberikan bantuan pembangunan/ perluasan gedung kepada 296 buah madrasah tsanawiyah negeri dan swasta, 119 buah di antaranya dilaksanakan dalam tahun 1982/1983. Di samping itu juga telah disediakan

buku pelajaran sekitar 5,1 juta buah, sejumlah alat pendidikan dan diberikan penataran bagi para guru.

Seperti halnya madrasah ibtidaiyah dan tsanawiyah, pembinaan pondok-pondok pesantren sebagai salah satu manifestasi dari pembinaan kader-kader pembangunan desa dan pengembangan fungsi pendidikan non formal terus ditingkatkan pula. Dalam tahun 1982/1983, selain kegiatan penataran kepada 580 tenaga pembina juga telah dilaksanakan pemberian bantuan dana, rehabilitasi gedung, serta pengadaan buku pelajaran dan alat/bahan keterampilan, masing-masing terhadap 284 pondok, 223 pondok dan 150 pondok. Di samping kegiatan keterampilan di bidang pertanian dan perbengkelan yang sangat menarik minat para santri dan diikuti pula oleh masyarakat sekitarnya terutama anak muda putus sekolah, di dalam pondok pesantren tersebut telah dikembangkan pula unit koperasi yang cukup teratur. Di samping itu usaha rehabilitasi terhadap korban narkoba yang dewasa ini telah dirintis di pondok pesantren telah mendapat sambutan yang sangat positif, baik dari masyarakat maupun Pemerintah. Sistem pengasramaan yang dibarengi dengan disiplin tinggi dan sekaligus diberikan tuntunan agama ternyata telah mampu merehabilitir remaja-remaja korban narkoba menjadi remaja yang baik, bergairah serta memiliki kepercayaan diri terhadap masa depan hidupnya.

Selanjutnya untuk mengusahakan agar lulusan madrasah aliyah memiliki pengetahuan umum yang sama dengan lulusan sekolah umum yang sederajat, maka mutu pendidikan pada madrasah tersebut terus ditingkatkan. Dalam tahun 1982/1983 kepada madrasah aliyah negeri (MAN) antara lain telah diberikan bantuan berupa pembangunan/perluasan/rehabilitasi sebanyak 62 gedung yang seluruhnya meliputi luas 15.038 meter-persegi, penyediaan buku pelajaran pokok dan alat peraga masing-masing sebanyak 445.000 buah dan 45 unit, serta kegiatan penataran bagi para guru yang diikuti oleh 1.229 peserta. Dengan demikian bantuan sarana fisik yang telah diberikan kepada MAN selama 4 tahun Pelita III meliputi 155 gedung, 1.691.000 buah buku dan 92 unit alat peraga, di samping penataran bagi 2.629 orang guru. Bantuan serupa juga telah diberikan kepada 86 buah madrasah aliyah swasta sejak tahun pertama pelaksanaan Repelita III. Berkat pembinaan yang seksama terhadap madrasah aliyah dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan yang sekaligus dikaitkan dengan kebijaksanaan pembauran sistem pendidikan, maka walaupun masih dalam jumlah yang terbatas namun telah dapat mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini terlihat antara lain dari lulusan madrasah aliyah di beberapa daerah yang telah berhasil meneruskan pendidikannya ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan perguruan tinggi agama yang lain, bahkan sebagian dari mereka berhasil memasuki perguruan tinggi umum negeri dan dapat menyelesaikan kuliahnya dengan baik.

Sementara itu pembinaan terhadap pendidikan guru agama (PGA) juga terus disempurnakan dengan tujuan agar lulusan PGA benar-benar dapat dimanfaatkan sebagai

guru agama yang baik. Kegiatan yang dilakukan selama tahun 1982/1983 antara lain meliputi pembangunan/perluasan gedung sebanyak 43 buah dengan luas seluruhnya 8.277 meterpersegi, di samping pengadaan buku pelajaran dan alat peraga masing-masing sebanyak 611.600 buah dan 62 unit, serta penataran guru yang diikuti oleh 623 peserta. Kegiatan penataran serta pengadaan buku dan alat peraga tersebut dilaksanakan pula dalam usaha pembinaan mutu pendidikan agama di sekolah-sekolah umum. Dalam tahun 1982/1983 jumlah guru agama di sekolah umum yang telah ditatar berjumlah 2.240 orang, sedangkan pengadaan buku dan alat peraga masing-masing berjumlah 4,3 juta buah dan 4.945 unit. Dengan demikian selama 4 tahun Pelita III telah berhasil ditatar sebanyak 11.600 orang, serta telah dapat disediakan sekitar 8,6 juta buah buku dan 6.945 unit alat peraga.

Selanjutnya dalam hal pembinaan pendidikan agama tingkat tinggi terutama IAIN telah dilakukan beberapa kegiatan antara lain pembangunan secara bertahap sarana dan fasilitas perkuliahan, peningkatan mutu staf pengajar, serta penelitian terhadap masalah keagamaan dan kemasyarakatan. Selama 4 tahun Pelita III telah dibangun gedung seluas 45.940 meterpersegi yang terdiri dari ruang kuliah, kantor dan ruang perpustakaan, pengadaan buku-buku ilmiah sebanyak 174.850 buah, penyelenggaraan program doktor, studi purna sarjana dan pasca sarjana yang masing-masing diikuti oleh 21 orang, 27 orang dan 20 orang serta penelitian ilmiah yang meliputi 81 judul. Di samping itu kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) yang melibatkan sebanyak 6.575 mahasiswa dalam program pembangunan pedesaan ternyata telah mendapat sambutan yang positif dari masyarakat. Hal ini terlihat dari banyaknya permintaan para camat atau kepala desa agar daerahnya dijadikan tempat kegiatan operasional KKN. Di samping perguruan tinggi negeri, bantuan kepada perguruan tinggi agama swasta (PTAS) juga terus dilaksanakan antara lain berupa pemberian dana penelitian dan pengadaan buku perpustakaan kepada sejumlah PTAS baik PTAS Islam, Protestan, Katolik serta PTAS Hindu dan Budha, di samping penataran bagi sejumlah dosen dari PTAS tersebut. Sedangkan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama pada perguruan tinggi umum antara lain telah disempurnakan sejumlah buku teks, di samping penyediaan sejumlah buku pegangan dosen dan mahasiswa, serta kegiatan penataran untuk para dosen agama dari berbagai perguruan tinggi umum negeri.

8.3. Pendidikan dan kebudayaan

8.3.1. Pembinaan pendidikan formal dan non formal

Pembangunan di bidang pendidikan sebagai realisasi daripada upaya untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, selama Pelita III terutama ditekankan pada beberapa program penting. Program-program tersebut meliputi program

peningkatan mutu pendidikan, peningkatan kesempatan belajar yang dikaitkan dengan aspek pemerataan, penyesuaian pendidikan dengan kebutuhan pembangunan nasional, serta persiapan generasi muda sebagai penerus perjuangan bangsa dan penerus pembangunan nasional. Usaha peningkatan mutu pendidikan yang dikaitkan dengan pemerataan pendidikan dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan antara lain berupa penataran tenaga guru/pembina, pengadaan buku pelajaran, buku bacaan, buku perpustakaan, laboratorium, dan peralatan belajar serta pembinaan kurikulum. Selama pelaksanaan Repelita III sampai dengan bulan Agustus 1983 telah ditatar tenaga guru/pembina di berbagai bidang studi dan tingkat pendidikan sebanyak 2.124.786 orang peserta, terdiri atas 2.015.559 orang guru/pembina pendidikan dasar, 71.560 orang guru/pembina pendidikan menengah umum, 18.158 orang guru/pembina pendidikan menengah kejuruan dan teknologi serta 19.509 orang guru/pembina pendidikan guru dan dosen. Dalam waktu yang sama telah disediakan pula buku-buku pelajaran (termasuk buku PMP dan buku kurikulum) sebanyak 341,2 juta buah, yang meliputi buku-buku untuk sekolah dasar sebanyak 244,0 juta buah, untuk sekolah lanjutan umum (SLU) sebanyak 83,5 juta buah, untuk SMTP dan SMTA kejuruan dan teknologi sebanyak 6,7 juta buah serta 7,0 juta buku pelajaran untuk SPG/SGO. Bersamaan dengan penyediaan buku pelajaran tersebut telah disediakan pula buku perpustakaan, masing-masing sebanyak 103,5 juta eksemplar untuk pendidikan dasar, 3,0 juta eksemplar untuk SMP dan SMA, 1,2 juta eksemplar untuk SPG/SGO serta sebanyak 200,3 ribu eksemplar untuk pendidikan tinggi.

Sementara itu untuk mendukung kegiatan belajar bagi para murid dan mahasiswa, telah dibangun ruang-ruang perpustakaan dan ruang laboratorium, masing-masing sebanyak 1.387 ruang dan 1.600 ruang untuk SMP, 317 ruang dan 333 ruang (termasuk 25 ruang laboratorium bahasa) untuk SMA serta 39.245 meterpersegi dan 160.563 meterpersegi untuk pendidikan tinggi yang dilengkapi dengan 1.393 unit alat laboratorium dan sebanyak 200.296 eksemplar buku-buku perpustakaan. Dengan maksud yang sama antara lain telah disediakan alat peraga masing-masing untuk taman kanak-kanak (TKK) sebanyak 5.142 unit, sekolah luar biasa (SLB) sebanyak 353 unit, alat-alat peraga IPA, IPS, matematika dan bahasa Indonesia untuk SD sebanyak 400.531 unit, alat pelajaran praktek IPA untuk SMP sebanyak 4.550 unit dan 1.312 unit alat laboratorium untuk SMA. Di samping itu juga telah disediakan alat pelajaran keterampilan kesenian/olahraga masing-masing sebanyak 53.640 unit untuk pendidikan dasar, dan 9.618 unit untuk sekolah menengah umum (SMP dan SMA). Sedangkan untuk penyempurnaan kurikulum antara lain telah dilakukan eksperimentasi Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PSPP), penelitian dan pengembangan program pendidikan keterampilan terminal, pengembangan dan pembinaan pendidikan dari TKK sampai pendidikan tinggi serta penerbitan sebanyak 3,1 juta buah buku mengenai sistem pengajaran modul untuk SMP terbuka.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan luar sekolah termasuk kepemudaan dan keolahragaan, selain diusahakan untuk mencukupi sarana belajar yang diperlukan, juga diselenggarakan kegiatan pendidikan dan latihan bagi tenaga tutor, monitor, pelatih, penggerak olahraga dan pembina/pemuka pemuda. Kegiatan yang telah dilakukan selama Pelita III sampai dengan bulan Agustus 1983 antara lain berupa penataran yang diikuti oleh sebanyak 339.342 tenaga teknis, pengadaan buku Paket A, penerbitan majalah Cakrawala edisi pusat dan daerah serta bulletin Suara Pendidikan Masyarakat masing-masing sebanyak 58,2 juta buah, 11,8 juta buah dan 177 ribu buah. Kegiatan tersebut disertai pula dengan pembangunan 38 sanggar kegiatan belajar, perluasan/rehabilitasi 98 buah tempat latihan tenaga teknis dan pengembangan sarana belajar. Di dalam usaha peningkatan mutu pendidikan luar sekolah tersebut sekaligus terkandung maksud untuk mengintegrasikan kerja sambil belajar pendidikan dasar (Kejar PD atau Kejar Paket A) dengan pendidikan mata pencaharian, pendidikan politik dan latihan kepemimpinan/keterampilan generasi muda. Perkembangan lebih lanjut tentang peningkatan pendidikan dapat diikuti pada Tabel VIII. 2.

Dalam rangka meningkatkan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan telah diusahakan keterpaduan dalam pengelolaan sistem pendidikan nasional yang memungkinkan setiap rakyat Indonesia memperoleh pendidikan yang layak. Untuk itu peningkatan daya tampung daripada lembaga pendidikan diarahkan terutama untuk menyongsong pelaksanaan wajib belajar pada tingkat pendidikan dasar melalui pengembangan fasilitas sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, pengembangan sekolah kecil dan sistem SD Pamong serta pendidikan luar sekolah dengan sistem kerja sambil belajar (Kejar). Realisasi daripada kebijaksanaan tersebut antara lain berupa pendirian 74.740 unit gedung SD yang dibangun melalui program bantuan Inpres Pendidikan selama 5 tahun pelaksanaan Repelita III, di samping penambahan sebanyak 110.700 ruang kelas baru serta rehabilitasi sebanyak 106.000 buah sekolah termasuk SD swasta dan madrasah ibtidaiyah. Sejalan dengan bertambahnya ruang belajar tersebut, dalam waktu yang sama juga telah diangkat guru baru (termasuk guru agama dan tenaga teknis) yang keseluruhannya mencapai jumlah 416.280 orang. Berbagai usaha pembinaan yang telah dilaksanakan selama ini termasuk di antaranya pemberian subsidi/bantuan pembiayaan penyelenggaraan pendidikan (SBPP) sebagai pengganti dari penghapusan Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) di SD negeri, telah menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari angka partisipasi pendidikan yang mengalami kenaikan dari 85 persen dalam tahun 1979/1980 menjadi 97,2 persen dalam tahun 1983/1984 atau suatu kenaikan sebesar 12,2 persen selama 4 tahun terakhir Pelita III.

Sebagaimana halnya terhadap anak-anak yang normal, kepada anak-anak yang mengalami cacat fisik, mental dan sosial juga telah diberikan pendidikan khusus melalui

T a b e l VIII. 2
PEMBINAAN MUTU PENDIDIKAN DI BERBAGAI TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL, 1973/1974 - 1983/1984

No.	Kegiatan	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979	1979/1980	1980/1981	1981/1982	1982/1983	1983/1984 ³⁾
1.	Pembinaan guru/pembina (orang)											
	- Pendidikan dasar	8.053	105.994	231.200	372.600	369.161	364.521	385.157	479.524	547.467	299.393	504.018
	- Pendidikan menengah	5.284	2.072	5.675	6.555	7.175	6.376	18.032	23.512	25.177	25.744	17.292
	- Pendidikan tinggi (dosen)	945	1.084	1.088	1.505	1.015	489	4.812	3.879	4.140	10.000	10.360
2.	Pengadaan buku pelajaran (ribu eksemplar) ¹⁾											
	- Pendidikan dasar	25.840	4.544	43.823	60.000	58.960	105.811	41.468	68.800	31.840	45.400	56.488
	- Pendidikan menengah	106	1.606	2.407	11.048	21.400	29.441	19.946	17.813	18.717	20.884	19.846
	- Pendidikan tinggi ²⁾	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Pengadaan buku perpustakaan (ribu eksemplar)											
	- Pendidikan dasar	6.600	6.900	7.316	8.600	7.314	8.500	12.500	14.000	15.000	30.000	32.000
	- Pendidikan menengah	-	413	979	422	1.040	1.000	1.095	424	226	1.000	1.538
	- Pendidikan tinggi	11	16	25	30	62	61	51	28	96	40	46
4.	Pengadaan alat peraga/praktik/ kebersihan/absorptifitas (unit)											
	- Pendidikan dasar	-	-	-	20.000	24.960	22.150	116.000	88.580	110.000	80.420	5.531
	- Pendidikan menengah	-	2.852	2.271	65(SMP)	104(SMP)	424	3.023	2.307	4.258	5.795	7.513
	- Pendidikan tinggi	19	32	35	35	31	39	76	50	273	270	724

1) Sejak tahun 1978/1980 termasuk buku PMP dan kurikulum

2) Termasuk dalam buku perpustakaan

3) Angka sementara

Sekolah Luar Biasa (SLB). Di samping pengadaan buku, alat peraga dan penataran guru/pembina SLB, maka untuk mendukung kegiatan tersebut juga telah dibangun sejumlah gedung dan asrama SLB baru serta dilakukan rehabilitasi terhadap gedung SLB yang telah ada. Di bidang pembinaan taman kanak-kanak (TKK), apabila sampai dengan akhir Pelita II masih terbatas pada rehabilitasi bangunan yang ada, pengadaan alat pendidikan dan penataran guru/pembina TKK, maka dalam Pelita III telah ditingkatkan dengan pembangunan sejumlah TKK pembina di tingkat nasional, tingkat propinsi dan tingkat kabupaten/kotamadya sebagai TKK percontohan. Untuk itu dalam tahun 1983/1984 telah diangkat guru TKK sebanyak 3.000 orang.

Sebagaimana dengan pendidikan dasar, maka kegiatan perluasan kesempatan belajar daripada Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP) juga dilaksanakan antara lain dengan pembangunan/rehabilitasi gedung. Sejak tahun pertama sampai dengan tahun kelima Pelita III telah dibangun sebanyak 2.419 gedung SMP baru dan 14.193 ruang kelas baru, di samping dilakukan rehabilitasi terhadap 1.388 gedung SMP yang ada. Di samping itu juga telah berhasil dikembangkan sebanyak 165 SMTP kejuruan yang telah diintegrasikan ke dalam SMP, baik baru maupun yang bersifat lanjutan. Usaha perluasan sekaligus pemerataan kesempatan belajar pada SMTP tersebut telah memperlihatkan hasil yang cukup memuaskan, karena jumlah murid selama 4 tahun terakhir Pelita III mengalami kenaikan sebesar 57,8 persen atau rata-rata sebesar 14,5 persen per tahun. Apabila dalam tahun 1979/1980 baru terdapat 2.983.000 murid, maka dalam tahun 1983/1984 telah meningkat menjadi 4.707.400 murid. Kenaikan jumlah murid SMTP ini terutama disebabkan oleh meningkatnya lulusan SD yang melanjutkan ke SMP yakni dari 1.156.000 murid menjadi 1.769.600 murid.

Berkembangnya kegiatan belajar pada SMTP tersebut telah diimbangi dengan perluasan dan pemerataan kesempatan belajar pada Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA) dengan memperbanyak sarana pendidikan yang diperlukan. Selama 5 tahun pelaksanaan Repelita III telah banyak dilakukan penyediaan sarana fisik, di antaranya untuk SMA berupa pembangunan gedung baru sebanyak 407 unit, ruang kelas baru sebanyak 3.526 buah, dan rehabilitasi gedung SMA yang telah ada sebanyak 411 buah sekolah. Untuk SMTA kejuruan telah direhabilitasi/dikembangkan sebanyak 8 buah Sekolah Teknik Menengah (STM) Pembangunan, 144 buah STM 3 tahun, 21 buah Sekolah Menengah Teknologi Pertanian (SMTP), Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA), Sekolah Menengah Teknologi Kerumahtanggaan (SMTK), Sekolah Menengah Kesejahteraan Keluarga (SMKK), Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial (SMPS), Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK), Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR), Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) dan Sekolah Menengah Musik (SMM). Sedangkan untuk pendidikan guru telah dilakukan

pembangunan gedung baru, pembangunan ruang kelas baru serta usaha rehabilitasi terhadap sejumlah SPG, SGO dan SGPLB. Usaha perluasan dan pemerataan kesempatan belajar pada tingkat SMTA tersebut pada gilirannya telah meningkatkan daya tampungnya sebesar 59,4 persen atau rata-rata 14,9 persen per tahun. Apabila dalam tahun 1979/1980 baru dapat tertampung sebanyak 1.574.000 murid, maka empat tahun kemudian telah dapat ditingkatkan menjadi 2.508.900 murid.

Dalam periode yang sama juga telah dilaksanakan berbagai kegiatan pembangunan fisik pada tingkat pendidikan tinggi, berupa pembangunan ruang kuliah/kantor serta rehabilitasi gedung masing-masing seluas 641.780 meterpersegi dan 219.348 meterpersegi. Pembangunan sarana fisik pada pendidikan tinggi tersebut dimaksudkan untuk menyediakan daya tampung yang lebih besar bagi lulusan SMTA yang ingin memasuki perguruan tinggi dengan jumlah yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Jumlah mahasiswa dalam tahun 1983/1984 telah mencapai sekitar 796.000 orang, yang berarti meningkat sebesar 87,4 persen atau rata-rata sebanyak 21,9 persen per tahun jika dibandingkan dengan jumlah mahasiswa dalam tahun 1979/1980 sebanyak 424.700 orang. Sehubungan dengan itu perguruan tinggi swasta terus ditingkatkan peranannya terutama dalam kesanggupannya meningkatkan daya tampung dan mutu pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Erat kaitannya dengan usaha perluasan kesempatan belajar tersebut, melalui program pembinaan bakat dan prestasi telah diberikan beasiswa kepada siswa dan mahasiswa berbakat yang berprestasi tinggi dalam kegiatan belajarnya. Pemberian beasiswa yang didasarkan hasil seleksi terhadap calon penerimanya, selama 5 tahun terakhir ini senantiasa meningkat setiap tahunnya. Sampai dengan tahun 1983/1984 beasiswa tersebut telah diberikan kepada 135.697 orang, yang terdiri dari 55.206 orang untuk siswa SD, 34.457 orang untuk SMTP, 26.270 orang untuk SMTA, 19.164 orang untuk mahasiswa di berbagai perguruan tinggi, 120 orang untuk putra Nusa Tenggara Timur, 110 orang untuk putra Irian Jaya dan sebanyak 320 orang untuk putra Timor Timur. Peningkatan kesempatan belajar di berbagai tingkat pendidikan formal dapat dilihat pada Tabel VIII. 3.

Dalam pembinaan pendidikan luar sekolah atau pendidikan masyarakat, yang dilaksanakan dengan menggunakan sarana yang tersedia, kini telah berhasil diselenggarakan Kejar PD atau Kejar Paket A yang selama Pelita III telah diikuti oleh 7,1 juta warga belajar. Sedangkan lembaga pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan masyarakat (PLSM) telah berkembang jumlahnya menjadi sekitar 8.000 buah yang menampung sebanyak 719.242 orang. Selanjutnya dalam rangka memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat, selama 5 tahun pelaksanaan Repelita III telah dibangun berbagai sarana olahraga dan fasilitas penting lainnya seperti pembangunan gedung olahraga dan

Tabel VIII. 3
PENYEDIAAN SARANA GEDUNG DAN GURU BAGI PENDIDIKAN FORMAL, 1973/1974 - 1983/1984

No.	Kegiatan	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979	1979/1980	1980/1981	1981/1982	1982/1983	1983/1984 ⁴⁾
1.	Pembangunan gedung (unit)											
	- Pendidikan dasar (± 3 ruang kelas)	6.000	6.000	10.000	10.000	15.000	15.000	10.000	14.000	15.000	22.600	13.140
	- Pendidikan menengah	-	-	-	125	135	155	162	246	390	1.150	878
	- Pendidikan tinggi	-	-	-	-	-	-	6	10	11	11	11
2.	Pembangunan ruang kelas baru											
	- Pendidikan dasar (ruang)	-	-	-	-	15.000	15.000	15.000	20.000	25.000	35.000	15.700
	- Pendidikan menengah (ruang ¹⁾)	-	-	1.200	1.300	1.205	1.725	1.900	2.202	1.614	5.000	6.003
	- Pendidikan tinggi (m ²)	23.261	14.051	16.192	30.000	37.207	52.934	54.500	89.750	103.500	175.347	218.683
3.	Rehabilitasi/pengembangan (sekolah)											
	- Pendidikan dasar ²⁾	-	-	10.000	16.000	15.000	15.000	15.000	20.000	25.000	25.000	21.000
	- Pendidikan menengah	-	1.219	703	179	103	92	286	608	923	1.154	1.202
	- Pendidikan tinggi (m ²)	4.610	7.151	8.105	9.194	27.225	24.380	24.435	29.629	67.080	48.020	50.184 ³⁾
4.	Pengadaan/pemenuhan guru (orang)											
	- Pendidikan dasar ³⁾	18.000	18.000	50.000	60.000	60.000	75.000	50.000	50.000	103.350	121.100	91.330
	- Pendidikan menengah	-	-	-	4.075	36 (SPG)	8.460	7.390	5.320	10.480	12.600	19.672
	- Pendidikan tinggi (dosu)	-	-	-	-	-	-	10.500	21.000	32.946	33.790	36.144

1) Tendin dari SMP & SMA, termasuk ruang laboratorium, ruang ketrampilan dan ruang perpustakaan

2) Meliputi SD Negeri, SD Swasta, MI Swasta

3) Termasuk guru agama dan tenaga teknis lainnya

4) Angka Sementara

kolam renang seluas 38.580 meterpersegi, pengadaan alat olahraga sebanyak 41.130 paket dan pengadaan buku-buku olahraga sebanyak 111.000 buah. Di samping itu juga telah dilakukan penataran guru, pelatih dan pembina olahraga yang seluruhnya berjumlah 12.961 orang, penyelenggaraan kejuaraan olahraga pelajar, mahasiswa, masyarakat dan penyandang cacat yang diikuti oleh sekitar 4,1 juta orang serta pembinaan olahraga berbakat bagi 6.670 orang.

Pembangunan di sektor pendidikan, yang kini mendapat prioritas tinggi dalam pembangunan nasional, menuntut adanya pembaharuan daripada sistem pendidikan ke arah yang lebih sesuai dengan kebutuhan tenaga pembangunan. Untuk itu telah dilakukan berbagai kegiatan yang meliputi penyempurnaan kurikulum di semua tingkat pendidikan, penyempurnaan sistem pendidikan nasional, pembangunan pendidikan umum serta perluasan sekolah kejuruan. Pada awal tahun kedua Pelita III telah dibentuk Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional (KPPN) yang bertugas merumuskan sistem pendidikan nasional yang bersifat semesta, menyeluruh dan terpadu.

Masalah yang cukup penting, khususnya yang berkaitan erat dengan proses regenerasi yang kini sedang berlangsung, adalah persiapan secara matang kader-kader penerus perjuangan bangsa dan penerus pembangunan nasional. Sehubungan dengan itu kebijaksanaan yang diambil diarahkan kepada peningkatan pembinaan bakat, keterampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, patriotisme, idealisme, kepribadian, serta budi pekerti luhur terutama melalui pendidikan moral Pancasila dan pendidikan sejarah nasional. Selain dicapai melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, pembinaan terhadap generasi muda tersebut juga dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang bersifat informal antara lain penataran P4 pemuda, penataran pemuda tingkat perintis, penataran pengelola gelanggang pemuda, serta penataran teknis penilik generasi muda yang masing-masing diikuti oleh 23.535 orang, 22.556 orang, 325 orang dan 11.527 orang. Di samping itu juga telah diberikan berbagai bentuk latihan kepemudaan, seperti latihan pemuda tingkat pemuka dan latihan pendamping pembina pemuda yang masing-masing diikuti oleh 5.660 orang dan 60 orang. Sedangkan kegiatan pembinaan serta pengembangan keterampilan dan daya kreasi generasi muda antara lain dilakukan dengan jalan pertukaran pemuda antarbangsa dan antarpropinsi yang masing-masing diikuti oleh sebanyak 5.148 orang dan 6.180 orang, pembinaan pasukan bendera pusaka (Paskibraka) dan Caraka Muda tingkat propinsi sebanyak 3.430 orang, penyelenggaraan festival pemuda yang diikuti oleh 39.956 orang, perkemahan kerja pemuda yang diikuti oleh 2.427 orang, pembinaan unit kerja produktif dengan peserta sebanyak 884 orang, serta pembinaan satuan tugas sukarela pemuda yang diikuti oleh 18.886 orang. Dalam hubungan ini bantuan kepada Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) telah dimanfaatkan untuk meningkatkan aktivitas, fungsi, mutu, pemantapan organisasi serta pengadaan prasarana dan sarana.

Kegiatan tersebut dilakukan melalui pengembangan desa pemuda di beberapa daerah/propinsi, lomba kreativitas pemuda, latihan instruktur kader sebanyak 10.412 orang dan latihan kepemimpinan manajemen yang diikuti oleh 680 orang.

Selanjutnya dalam rangka pembinaan dan pengembangan kesejahteraan serta pencegahan terhadap masalah kenakalan remaja, telah disediakan Karang Taruna sebagai wadahnya, agar dengan latihan khusus yang diberikan dalam Karang Taruna tersebut para pemuda mampu menjadi tenaga yang produktif. Di samping itu kepada pramuka juga telah diberikan bantuan di antaranya berupa pembangunan gedung Cadika seluas 14.718 meter persegi, pengadaan buku pramuka sebanyak 398.750 buah serta penyelenggaraan latihan kepramukaan yang diikuti oleh 15.615 orang. Demikian pula dalam kaitannya dengan peningkatan dan pengembangan wanita, antara lain telah diberikan latihan pengembangan belajar kepada 24.250 wanita serta diadakannya lomba desa binaan keluarga sehat dan sejahtera di 26 propinsi.

8.3.2. Pembinaan kebudayaan

Sejalan dengan laju pembangunan yang semakin cepat dan semakin luas jangkauannya, nilai dan norma budaya bangsa yang dinamis terus dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa dan mempertebal rasa harga diri dan rasa kebanggaan nasional. Hal ini diperlukan terutama di dalam menghadapi dan mengimbangi berbagai tantangan jaman, baik di bidang ekonomi, ilmu pengetahuan maupun alih teknologi yang semakin modern. Sehubungan dengan itu maka selama lima tahun pelaksanaan Pelita III melalui program kepurbakalaan, kesejarahan dan permuseuman antara lain telah dilakukan kegiatan survai perencanaan dan survai koleksi di 26 propinsi, pengadaan berbagai jenis koleksi, pameran tentang fungsi dan eksistensi museum dengan segenap aspeknya sebanyak 149 kali, pengadaan peralatan museum sebanyak 477 unit serta pengadaan peralatan kantor museum sebanyak 432 unit. Di samping itu telah dilakukan pula pemugaran peninggalan sejarah dan benda purbakala yang terdapat di 332 lokasi, studi kelayakan di 114 lokasi, pemeliharaan dan penyelamatan terhadap 1.453 situs serta melanjutkan pemugaran candi Borobudur dan rehabilitasi monumen nasional.

Dalam waktu yang sama pengembangan dan peningkatan seni budaya diarahkan sedemikian rupa untuk menciptakan kondisi yang menopang tumbuhnya kreativitas seni di kalangan masyarakat. Untuk maksud tersebut di berbagai propinsi telah dilakukan pembinaan sosio drama, penyuluhan teknis kesenian, pengembangan organisasi kesenian serta usaha peningkatan penghayatan seni oleh masyarakat. Di samping itu pembinaan terhadap kesenian dan penanggulangan terhadap pengaruh kebudayaan yang negatif juga senantiasa dilaksanakan, termasuk penyebarluasan kesenian dan usaha peningkatan apresiasi sastra/

seni, penyelesaian rencana induk Wisma Seni Nasional serta pemberian peralatan kesenian kepada Pemerintah daerah tingkat II (kabupaten/kotamadya), kecamatan dan daerah transmigrasi.

Dalam rangka pengembangan bahasa dan sastra Indonesia maupun daerah serta perbukuan dan perpustakaan, selama 5 tahun pelaksanaan Pelita III telah banyak pekerjaan yang dilaksanakan. Usaha-usaha tersebut antara lain berupa penyusunan/penerbitan kamus sebanyak 90 judul, terjemahan naskah sebanyak 30 judul, sayembara mengarang yang meliputi 950 naskah, pengembangan media kebahasaan dan penerbitan majalah sebanyak 36 nomor yang meliputi 208.000 eksemplar. Di samping itu juga dilaksanakan pembinaan bahasa Indonesia melalui media TVRI dan RRI, pengadaan buku sebanyak 1,1 juta eksemplar untuk perpustakaan wilayah, perpustakaan umum, perpustakaan keliling, perpustakaan desa dan perpustakaan perintis, penulisan dan penerbitan majalah pengetahuan dan naskah buku bacaan populer, masing-masing sebanyak 1.363.900 eksemplar dan 664.000 eksemplar serta diadakannya sayembara mengarang bacaan populer untuk 44 judul. Sementara itu dalam pengembangan perpustakaan nasional telah dilaksanakan kegiatan rekatalogisasi terhadap 11.000 buku, pengadaan bahan pustaka Indonesia dan asing sebanyak 14.100 judul, penerbitan pedoman penyuluhan perpustakaan sebanyak 37.000 buah serta pelestarian bahan pustaka sebanyak 60.350 buku.

Selanjutnya guna memperkuat persatuan, kesatuan dan kepribadian bangsa maka terus dilanjutkan usaha pemantapan penghayatan terhadap nilai-nilai budaya bangsa, yang antara lain ditempuh melalui inventarisasi dan dokumentasi tentang kebudayaan nasional. Dalam rangka tersebut, selama 5 tahun pelaksanaan Repelita III antara lain telah dilakukan penilaian dan penyempurnaan terhadap 650 buah naskah, penyusunan dan penerbitan naskah kebudayaan daerah sebanyak 340 judul, pembinaan kepada 312 orang tenaga teknis operasional penelitian, penataran bagi 130 orang tenaga teknis di bidang dokumentasi dan informasi kebudayaan serta penyusunan naskah penelitian sebanyak 87 buah. Kegiatan tersebut telah disertai dengan usaha inventarisasi dan dokumentasi tentang sejarah nasional dalam bentuk penelitian, penulisan dan penyusunan naskah terhadap biografi pahlawan nasional yang meliputi calon pahlawan, tokoh nasional dan sejarah pahlawan masing-masing sebanyak 36 judul, 105 judul dan 26 judul. Sedangkan yang berkaitan dengan bahasa, sastra dan kepurbakalaan, antara lain telah dilakukan penelitian bahasa dan sastra Indonesia/daerah sebanyak 497 buah naskah, pendistribusian buku sastra Indonesia dan daerah sebanyak 458.000 buah, pembuatan film kebudayaan sebanyak 25 judul, penyusunan pustaka wisata budaya sebanyak 23 naskah serta penerbitan majalah arkeologi sebanyak 65.500 buah.

8.4. Kesehatan dan keluarga berencana

Guna mempertinggi derajat kesehatan dan kecerdasan rakyat, maka pembangunan di bidang kesehatan melalui pengembangan sistem kesehatan nasional terus ditingkatkan dengan mengikutsertakan peran aktif masyarakat. Kegiatannya terutama diarahkan kepada golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah, baik di desa maupun di kota, serta memberikan perhatian khusus kepada daerah terpencil, daerah pemukiman baru termasuk daerah transmigrasi dan daerah perbatasan. Agar dalam pelaksanaannya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna maka diterapkan cara pendekatan pelayanan kesehatan kepada rakyat secara luas melalui pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) dan rumah-rumah sakit yang dibarengi pula dengan pendayagunaan tenaga medis dan paramedis, serta penyediaan obat-obatan yang makin merata dan dapat terjangkau oleh rakyat banyak.

8.4.1. Pelayanan kesehatan

Sejak diterapkannya sistem pelayanan kesehatan melalui Puskesmas dan rujukannya, peranan Puskesmas sebagai kesatuan fungsional yang paling dekat dengan masyarakat makin dirasakan manfaatnya. Oleh sebab itu jumlah Puskesmas terus ditingkatkan secara bertahap melalui program bantuan Inpres Sarana Kesehatan, sehingga sampai dengan tahun 1983/1984 telah mencapai sebanyak 5.353 buah. Ditambah dengan pembangunan Puskesmas Pembantu yang ditujukan terutama pada daerah-daerah yang luas wilayahnya dan padat penduduknya, maka jangkauan pelayanannya terus bertambah luas. Bahkan pelayanan kesehatan bagi daerah terpencil yang sebelumnya tidak terjangkau baik oleh Puskesmas maupun Puskesmas Pembantu kini telah dapat dilayani melalui pengadaan Puskesmas Keliling. Dengan dibangunnya sebanyak 1.250 buah Puskesmas Pembantu yang dewasa ini sedang berjalan serta pengadaan 500 Puskesmas Keliling, maka sampai dengan akhir Pelita III telah tersedia sebanyak 13.592 Puskesmas Pembantu dan 2.479 Puskesmas Keliling. Penambahan jumlah Puskesmas tersebut telah disertai pula dengan penempatan tenaga dokter umum, dokter gigi dan paramedis sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanannya. Melalui program bantuan Inpres Sarana Kesehatan tahun 1983/1984, telah ditempatkan sebanyak 5.160 tenaga kesehatan, terdiri atas 600 tenaga dokter umum, 60 tenaga dokter gigi serta 4.500 tenaga paramedis dan pembantu paramedis. Dilengkapi dengan sarana obat-obatan yang diperlukan, sistem pelayanan Puskesmas ini mampu memberikan pelayanan yang semakin mudah kepada masyarakat yang membutuhkan. Perkembangan sarana pelayanan kesehatan masyarakat dapat diikuti pada Tabel VIII.4.

Di samping Puskesmas, pelayanan kesehatan dilaksanakan pula melalui program usaha kesehatan sekolah (UKS), dengan tujuan untuk mengusahakan kesehatan anak didik dan lingkungan sekolah yang lebih baik. Melalui kunjungan berkala oleh petugas Puskesmas ke sekolah-sekolah yang dicakupnya, dilakukan kegiatan pemeriksaan, imunisasi dan pe-

Tabel VIII. 4
JUMLAH SARANA PELAYANAN KESEHATAN MASYARAKAT, 1973/1974 – 1983/1984 ¹⁾
(buah)

	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979	1979/1980	1980/1981	1981/1982	1982/1983	1983/1984 ⁴⁾
1. Puskesmas	2.343	3.113	3.443	3.893	4.053	4.353	4.553	4.753	4.953	5.153	5.353
2. Puskesmas Pembantu ²⁾	—	—	—	—	—	—	7.342	8.342	10.342	12.342	13.592
3. Puskesmas Keliling	—	—	—	—	—	604	729	979	1.479	1.979	2.479
4. Balai Pengobatan ³⁾	7.124	7.124	4.602	4.180	4.180	4.180	—	—	—	—	—
5. B K I A ³⁾	6.801	6.928	2.744	2.412	2.412	2.412	—	—	—	—	—

- 1) Angka kumulatif
2) Merupakan peningkatan dari BKIA dan Balai Pengobatan
3) Sejak 1975/1976 berikutnya jumlah BKIA dan Balai Pengobatan karena diintegrasikan ke dalam Puskesmas
4) Angka sementara

nyuluhan tentang kesehatan lingkungan kepada para murid. Di samping itu kepada para guru diberikan pendidikan/penataran tentang kesehatan sekolah sehingga bila diperlukan akan dapat memberikan pertolongan lebih dini kepada murid-muridnya. Dalam tahun 1983/1984 jumlah sekolah yang telah dapat dicakup oleh kegiatan UKS adalah sebanyak 90.000 buah SD/madrasah, 4.500 buah SLTP dan 1.700 buah SLTA, baik negeri maupun swasta. Dengan demikian keseluruhan target yang ditetapkan di tingkat SD/madrasah telah dapat dicapai, sedangkan untuk SLTP dan SLTA masing-masing baru dapat dicapai sebanyak 45 persen dan 34 persen.

Sementara itu untuk memberikan perawatan kesehatan secara teratur dan berkesinambungan, serta membantu mereka dalam mengenal dan menyadari pentingnya kesehatan dalam kehidupan sehari-hari, telah dilakukan kegiatan perawatan kesehatan melalui kunjungan rumah atau kunjungan kepada kelompok khusus masyarakat. Agar lebih luas jangkauannya maka daerah kerja perawatan kesehatan terus diperluas setiap tahunnya dengan melibatkan lebih banyak Puskesmas. Apabila pada akhir tahun pertama Pelita III kegiatan tersebut baru mencakup 11 propinsi yang meliputi 129 Puskesmas dan membina sekitar 13.000 kepala keluarga (KK), maka 3 tahun kemudian telah meningkat menjadi 24 propinsi yang melibatkan 1.660 Puskesmas dan membina sebanyak 82.426 KK serta 52 buah panti asuhan dan panti wreda. Dewasa ini di setiap Puskesmas telah dilengkapi dengan tambahan fasilitas pelayanan gigi sebagai upaya untuk memperbaiki kesehatan gigi kepada masyarakat secara merata. Di samping itu melalui usaha kesehatan gigi sekolah (UKGS) juga telah dikembangkan kesehatan gigi untuk murid-murid sekolah dasar yang perawatannya dilaksanakan secara selektif dan terintegrasi. Sedangkan usaha untuk meningkatkan pelayanan kesehatan gigi rujukan antara lain ditempuh dengan cara menambah fasilitas pelayanan gigi pada rumah sakit kelas D, di samping kemampuan yang lebih tinggi untuk menerima rujukan rumah sakit kelas C dan D dengan tambahan fasilitas teknik dan bedah mulut sederhana. Kegiatan tersebut telah dibarengi pula dengan peningkatan pembinaan teknis dan administrasinya, yang antara lain meliputi manajemen tenaga kesehatan, bimbingan teknis dan supervisi, pengumpulan data epidemiologi, standarisasi pelayanan klinik gigi, serta standarisasi pelayanan kedokteran gigi di rumah sakit. Hasil yang telah dapat dicapai dalam tahun keempat Pelita III di antaranya berupa survai epidemiologi di 22 propinsi kepada sebanyak 880 anak dan 220 orang dewasa. Di samping itu juga telah dilakukan standarisasi/metodologi di 4 propinsi masing-masing di DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan DI Yogyakarta yang meliputi kota Jakarta, Tangerang, Bogor, Bekasi, Karawang, Semarang, Ungaran, Temanggung, dan Wates, serta pemantapan standarisasi pelayanan klinik gigi dan UKGS di Puskesmas dan di rumah sakit.

Tidak berbeda dengan pembinaan kesehatan gigi, usaha untuk memberikan pelayanan kesehatan jiwa secara merata juga dilaksanakan dengan menyediakan sarana pelayanan

termasuk penunjangnya, terutama di tempat-tempat yang belum ada penyediaan tenaga kesehatan jiwa serta pengintegrasian di Puskesmas dan rumah sakit umum. Sampai dengan tahun 1983/1984 telah banyak hasil yang dicapai, antara lain berupa integrasi pelayanan kesehatan jiwa di 120 Puskesmas dan 11 rumah sakit, memberi latihan kerja secara terapi produktif kepada 16.246 orang pasien, melakukan kunjungan rumah oleh suatu tim sebanyak 2.392 kali, pembangunan sebanyak 8 buah rumah sakit jiwa (RSJ) baru, pemindahan 3 buah RSJ ke lokasi yang baru, serta renovasi/rehabilitasi/perluasan RSJ yang seluruhnya meliputi luas 4.616 meterpersegi.

Semua bentuk pelayanan kesehatan tersebut dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya apabila ditopang oleh pelayanan laboratorium kesehatan yang memadai. Oleh sebab itu kemampuan laboratorium perlu ditingkatkan sepadan dengan peningkatan pelayanan kesehatan yang semakin luas jangkauannya. Dalam hubungan ini dalam tahun 1982/1983 telah dilakukan peningkatan terhadap sarana fisik laboratorium di antaranya berupa penambahan ruang pemeriksaan dan penambahan daya listrik masing-masing terhadap 15 buah dan 6 buah balai laboratorium, serta pembangunan 3 balai laboratorium kesehatan yang baru. Di samping itu juga telah disediakan alat-alat laboratorium di 24 balai laboratorium dan 70 laboratorium kabupaten, dilakukan monitoring terhadap 180 laboratorium klinik swasta yang telah mendapat izin sementara/tetap, serta dilakukan bimbingan dan pengawasan teknik dari balai laboratorium kesehatan terhadap laboratorium kabupaten dan Puskesmas atau dari balai laboratorium kelas A terhadap balai laboratorium kelas B. Selanjutnya dengan menyadari betapa besar eksistensi rumah sakit bagi kesehatan masyarakat, maka pembinaannya kini lebih ditekankan kepada perluasan daya tampung beserta mutu pelayanannya. Untuk itu terus dibangun dan direhabilitasi rumah sakit umum kabupaten/kotamadya dengan memperhatikan faktor kepadatan penduduk, keadaan geografis, pola perkembangan angka kesakitan serta kebutuhan masyarakat akan rumah sakit. Dalam tahun 1983/1984 telah dibangun, direhabilitasi dan direnovasi sebanyak 13 buah RS vertikal, 5 buah RS khusus dan 27 RS propinsi, 192 RS kabupaten/kotamadya serta sebuah gedung Palang Merah Indonesia. Pembangunan, rehabilitasi dan renovasi sarana fisik tersebut berkaitan erat dengan kebutuhan ruang praktek dokter ahli, di mana dalam tahun yang sama juga telah ditempatkan 50 orang dokter yang memiliki keahlian dasar yaitu dokter bedah, dokter kebidanan, dokter anak dan dokter ahli penyakit dalam yang tersebar di 44 rumah sakit kabupaten/kotamadya. Selain itu melalui program yang mendesak sifatnya telah diberikan pula bantuan kepada 195 rumah sakit non pendidikan yaitu 7 RS propinsi dan 188 RS kabupaten/kotamadya, 18 RS pendidikan (termasuk sebuah RS vertikal Tegalyoso di Klaten) serta RSAB Harapan Kita Jakarta. Penempatan dokter-dokter ahli tersebut erat kaitannya dengan pelaksanaan sistem rujukan yang kini terus dikembangkan untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan lebih baik. Melalui sistem tersebut dilaksanakan pengiriman/kunjungan dokter ahli ke rumah sakit yang belum memiliki dokter ahli, pengiriman penderita dari

Tabel VIII.5
JUMLAH BEBERAPA JENIS TENAGA KESEHATAN, 1973/1974 - 1982/1983
(orang)

Jenis tenaga	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979	1979/1980	1980/1981	1981/1982	1982/1983 ²⁾
1. Dokter	6.221	7.644	8.279	8.977	9.805	10.456	11.681	12.931	15.400	16.000
2. Perawat ¹⁾	7.736	8.066	9.856)							
				23.926	27.711	31.061	32.854	35.520	37.693	40.515
3. Bidan ¹⁾	8.323	9.160	10.720)							
4. Penjenang kesehatan	24.248	26.262	28.707	30.972	33.237	35.577	35.361	35.698	35.678	35.678

1) Sejak tahun 1976/1977 perawat dan bidan ditetapkan menjadi tenaga perawat kesehatan
2) Angka sementara

Puskesmas ke rumah sakit atau dari rumah sakit ke rumah sakit yang lebih tinggi tingkatannya, kunjungan dokter dan paramedis rumah sakit ke Puskesmas, atau kunjungan dokter Puskesmas ke Puskesmas lainnya yang belum memiliki dokter. Di samping jumlahnya yang senantiasa ditambah sejalan dengan perkembangan prasarannya, kepada berbagai jenis tenaga medis juga telah diberikan penataran secukupnya dengan tujuan untuk meningkatkan ketrampilannya. Perkembangan tenaga kesehatan dapat diikuti pada Tabel VIII.5.

Berkenaan dengan pelaksanaan sistem rujukan yang dikembangkan di Puskesmas dan rumah-rumah sakit, khususnya tentang kebutuhan akan obat-obatan, maka pengadaannya dilakukan secara terpadu agar pemanfaatan dari dana yang tersedia dapat berdaya guna dan berhasil guna. Untuk itu telah disiapkan berbagai jenis obat dan bahan obat serta alat-alat kesehatan kecil, sekaligus mendistribusikannya kepada Puskesmas, rumah sakit umum/khusus pusat serta memberi bantuan kepada rumah sakit umum propinsi/kabupaten. Dalam kegiatan ini termasuk pula pengadaan obat-obatan dan alat kesehatan kecil untuk menanggulangi para korban bencana alam yang diperkirakan terjadi setiap tahun dan membantu kegiatan sosial lainnya seperti program ABRI Masuk Desa (AMD). Sementara itu untuk mendorong usaha swadaya dan peran aktif penduduk desa dalam meningkatkan kemampuannya untuk hidup sehat, maka kegiatan pembangunan kesehatan masyarakat desa (PKMD) terus dikembangkan sebagai bagian integral daripada pembangunan desa secara keseluruhan. Dalam tahun 1982/1983 melalui kegiatan yang terkoordinasi dalam kerjasama lintas sektoral telah dikembangkan PKMD di seluruh propinsi, yang meliputi 88 kabupaten, 323 kecamatan dan 1.360 desa, serta dilatih sebanyak 33.684 orang promotor kesehatan desa (Prokesa). Dengan hasil-hasil yang telah dicapai tersebut, pada akhir Pelita III diperkirakan setiap propinsi telah mampu mengembangkan 4 desa dalam 2 kecamatan di satu kabupaten, yang dapat berswadaya di bidang kesehatan, memiliki perumusan pola pengembangan PKMD secara mantap, serta memiliki tenaga Puskesmas yang telah terlatih dalam kegiatan PKMD.

8.4.2. Pemberantasan penyakit menular

Untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian yang diakibatkan oleh berjangkitnya penyakit menular, telah ditempuh berbagai usaha untuk memberantasnya. Pemberantasan penyakit menular tersebut ditujukan pula untuk menunjang kelancaran proses pembangunan dengan mengusahakan terpeliharanya kesehatan manusia sebagai tenaga kerja. Untuk menjamin efektivitas dalam pelaksanaannya, teknis pemberantasannya dilakukan dengan memutuskan mata rantai penularan penyakit yakni dengan memperhatikan susunan prioritas pemberantasan yang telah ditetapkan. Dalam hubungan ini pemberantasan terhadap penyakit malaria mendapat prioritas pertama dan lebih dipusatkan di pulau Jawa, Bali, daerah transmigrasi, daerah pemukiman baru serta daerah-daerah yang relatif rendah keadaan sosial-ekonominya. Dalam tahun 1982/1983 antara lain telah dilakukan penyemprotan terhadap

sekitar 3,4 juta rumah, pengobatan terhadap sekitar 8,9 juta orang penderita, serta pengumpulan dan pemeriksaan terhadap 8,8 juta lebih sediaan darah. Sedangkan dalam tahun 1983/1984 sampai dengan bulan Agustus 1983, kegiatan pemberantasan tersebut masing-masing mencapai sekitar 3,6 juta rumah, 9,8 juta orang penderita dan 9,7 juta sediaan darah. Demikian pula dalam pemberantasan penyakit demam berdarah (arbovirus), di samping telah dilakukan penyelidikan epidemiologi dan penanggulangan fokus masing-masing di 1.440 lokasi dan 5.874 fokus, telah dilakukan pula pembersihan sarang nyamuk, aplikasi larvasida dan penyemprotan yang selama Pelita III masing-masing ditujukan kepada 328.516 rumah, 4,4 juta rumah serta 864.873 rumah. Selanjutnya untuk memberantas penyakit kaki gajah (filariasis) dan demam keong (schistosomiasis) telah dilakukan melalui dua bentuk kegiatan yakni survai dan pengobatan langsung kepada penduduk. Selama Pelita III telah disurvei sebanyak 486.803 penduduk tersangka dan telah diobati sebanyak 843.364 penderita filariasis, sedangkan survai dan pengobatan terbatas terhadap penyakit schistosomiasis meliputi 15 lokasi dan 9.920 penderita. Melalui 2 bentuk kegiatan tersebut secara bertahap telah dapat diturunkan angka kesakitan, terutama bagi penyakit schistosomiasis yang berjangkit di sekitar danau Lindu dan dataran Napu Propinsi Sulawesi Tengah. Kegiatan serupa diterapkan pula untuk pemberantasan penyakit antrax, di mana selama periode tersebut dilaksanakan kegiatan survai di 2 lokasi, pengumpulan dan pemeriksaan terhadap 301 specimen serta pengobatan terhadap 582 orang penderita tersangka anthrax. Dari hasil survai yang telah dilaksanakan hingga saat ini maka daerah-daerah yang endemis anthrax telah dapat diketahui yaitu Jawa Barat, Jambi, Sumatera Selatan, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur dan Timor Timur. Sementara itu penyakit rabies dan pes yang merupakan penyakit zoonosa terpenting telah mendapat perhatian yang serius untuk pemberantasannya. Selama pelaksanaan Repelita III sampai dengan bulan Agustus 1983 di samping telah dikumpulkan sebanyak 7.321 specimen tersangka rabies dan diobati sebanyak 56.228 orang penderita gigitan hewan tersangka rabies, juga telah diberantas rabies yang berjangkit pada 118.054 ekor hewan. Selain itu juga telah dikumpulkan dan diobati masing-masing sebanyak 4.769 buah specimen dan sebanyak 1.294 orang tersangka penderita penyakit pes, namun setelah specimen tersebut diperiksa di laboratorium ternyata semua negatif.

Dalam kaitannya dengan pemberantasan penyakit menular yang bersumber dari penularan langsung antara lain telah dilakukan berbagai pemberantasan terhadap penyakit TBC-paru, kholera, kelamin, kusta dan penyakit frambosia. Selama pelaksanaan Repelita III sampai dengan bulan Agustus 1983 telah diadakan pemeriksaan bakteriologis terhadap sekitar 1,1 juta orang tersangka TBC-paru dan telah diobati sebanyak 120.265 orang penderita dengan menggunakan streptomycin dan rifampicin. Apabila target pengobatan dapat dicapai, maka pada akhir Pelita III prevalensi di daerah operasi dapat diturunkan menjadi 15 persen. Sementara itu untuk memberantas penyakit kholera/diare, telah dikembangkan sebanyak 329

Puskesmas menjadi pusat rehidrasi, dan telah diobati sekitar 1,2 juta orang penderita kholera, 33.258 orang tersangka kholera dan 3,3 juta lebih penderita diare. Selanjutnya dalam waktu yang sama usaha pemberantasan dan pencegahan penyakit kelamin telah diprioritaskan terhadap syphilis dan gonorrhoe (kencing nanah), terutama di kota-kota besar dan sekitarnya serta daerah pelabuhan. Di samping pemeriksaan darah dan gonorrhoe yang masing-masing dilakukan terhadap 808.771 orang dan 222.630 orang, juga telah diobati secara teratur terhadap 242.325 orang wanita tunasusila. Dalam pada itu untuk memberantas penyakit kusta telah diperiksa sekitar 1,9 juta orang kontak penderita dan 17,3 juta lebih anak sekolah. Dari kegiatan yang telah dilaksanakan telah ditemukan penderita kusta yang baru sebanyak 23.034 orang, sedangkan pengobatan secara teratur telah diberikan kepada 442.534 orang. Selain itu dengan pemberantasan yang intensif terhadap penyakit frambosia (CP3F), maka jumlah penderita frambosia berhasil diturunkan. Kegiatan utama yang dilakukan selama Pelita III sampai dengan bulan Agustus 1983 adalah pemeriksaan kepada sebanyak 33,5 juta penduduk serta pengobatan kepada 475.886 orang penderita.

Kegiatan penting lainnya dalam program pemberantasan penyakit menular adalah pelaksanaan program imunisasi, sebagai penjabaran dari program epidemiologi dan karantina. Dengan memberikan tambahan antigen baru yakni tetanus formol toxoid (TFT) dan diphtheria pertusis tetanus (DPT) sejak awal Pelita III, maka program tersebut telah ditingkatkan menjadi program pengembangan imunisasi (PPI). Berkat pengembangannya yang berlanjut selama ini, PPI telah tersebar ke setiap kecamatan di seluruh propinsi, bahkan kualitas kegiatannya telah ditingkatkan dengan memberikan 2 tambahan antigen yakni polio nyelitis dan measles. Vaksinasi cacar, BCG dan suntikan TFT dalam rangka PPI tersebut telah diberikan masing-masing kepada sebanyak 2,8 juta anak, 16,5 juta bayi dan anak serta sebanyak 5,8 juta lebih ibu hamil untuk mencegah terjangkitnya tetanus pada bayi yang akan dilahirkan. Sedangkan vaksinasi DPT, polio, campak dan DT masing-masing diberikan kepada 5,5 juta anak, 799.226 anak, 249.416 anak, dan sekitar 1,9 juta orang.

Di samping imunisasi, untuk mengenali pola epidemiologi penyakit tertentu serta merumuskannya ke dalam kebijaksanaan pencegahan/pemberantasannya yang berdaya guna dan berhasil guna, maka secara teliti terus dilakukan pengamatan terhadap penyakit menular yang belum diprogramkan. Sehubungan dengan itu, kini di seluruh propinsi telah dibentuk *surveillance epidemiologi* (SE), yang secara teratur juga bertugas menyusun dan menyebarluaskan bulletin epidemiologi. Selama Pelita III sampai dengan bulan Agustus 1983 antara lain telah diselidiki sebanyak 19.105 kejadian luar biasa, survai beberapa penyakit menular pada 1.632 rumah sakit, pengambilan sebanyak 44.463 sample, serta penyebaran data dalam bentuk bulletin epidemiologi sebanyak 195.445 eksemplar. Erat kaitannya dengan masalah tersebut, kegiatan pelayanan kesehatan pelabuhan tidak lagi berorientasi pada *karanina semata*, melainkan lebih dititikberatkan kepada pengembangan kesehatan lingkung-

an pelabuhan dan pengamatan penyakit. Dengan demikian selain menangani masalah teknis operasional, kantor kesehatan pelabuhan harus dapat berkembang sesuai dengan pengembangan pelabuhan dan teknologi perhubungan yang memenuhi persyaratan sesuai dengan yang ditetapkan dalam Internasional Health Regulation. Khusus dalam rangka karantina haji, maka dalam rangka pengawasan terhadap keluar-masuknya penyakit dari dan ke wilayah Republik Indonesia selama Pelita III telah dilakukan pengamatan terhadap 285.639 orang jemaah haji. Sedangkan bagi para transmigran sebelum diberangkatkan ke pemukiman yang baru juga telah diberikan pelayanan kesehatan, terutama untuk memperoleh kekebalan terhadap penyakit malaria.

Sementara itu guna menunjang perbaikan tingkat kesehatan bagi setiap orang, maka terus dilanjutkan pencegahan/penanggulangan kekurangan gizi. Sedangkan untuk menurunkan jumlah penderita kekurangan kalori protein (KKP), vitamin A dan anemia gizi besi yang diderita pada anak balita, anak pra sekolah serta para ibu yang sedang hamil atau menyusui, terus dilakukan penyuluhan gizi, penimbangan anak balita, pemberian makanan tambahan, pemberian paket pertolongan gizi, serta penyuluhan mengenai pemanfaatan pekarangan dalam kegiatan usaha perbaikan gizi keluarga (UPGK). Kegiatan penting lainnya terutama yang menyangkut penyuluhan kesehatan adalah meliputi imunisasi, penyediaan air bersih, pengobatan sederhana, sanitasi lingkungan serta keluarga berencana. Dewasa ini telah dikembangkan UPGK intensif dengan mengaitkan seluruh kegiatan UPGK dengan kegiatan pembangunan, seperti pengembangan teknologi tepat guna, pengembangan industri rumah tangga, industri kecil serta peningkatan koperasi desa. Sampai dengan tahun 1982/1983 pelaksanaan program UPGK telah menjangkau 27 propinsi yang terdiri dari 240 kabupaten, 2.186 kecamatan atau 33.666 desa, dan mampu memberi pelayanan kepada 6,7 juta lebih anak balita. Dalam waktu yang sama untuk mencegah timbulnya penyakit gondok, kepada 202.155 orang laki-laki berumur antara 0 - 20 tahun atau wanita 0 - 45 tahun yang tinggal di daerah gondok endemik telah diberikan suntikan larutan yodium (lipiodol), di samping juga monitoring medis dalam bentuk pemeriksaan kadar yodium penduduk di propinsi Sumatera Barat, Sumatera Utara, Jawa Tengah dan Sulawesi Utara. Selanjutnya untuk mencegah dan menanggulangi kekurangan vitamin A terutama pada anak-anak, pada setiap 6 bulan sekali telah diberikan kapsul kepada anak yang berumur antara 1 - 4 tahun. Jangkauan program pemberian kapsul tersebut semakin bertambah luas, sehingga dalam tahun 1982/ 1983 telah mencapai sebanyak 788.680 anak yang tersebar di 12 propinsi, yaitu propinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Bengkulu, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Maluku, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Jawa Barat. Dalam waktu yang sama kepada 135.000 ibu hamil juga telah diberikan tablet zat besi untuk mencegah dan menanggulangi adanya anemia gizi besi.

Tersedianya air bersih yang memenuhi syarat-syarat kesehatan merupakan salah satu

kebutuhan yang mendesak dalam masyarakat, terutama yang berpenghasilan rendah. Untuk mencukupi kebutuhan air bersih tersebut telah dibangun berbagai sarana penyediaan air bersih yang dilaksanakan dengan mengikutsertakan masyarakat yang berkepentingan dan diprioritaskan pada daerah yang sulit memperoleh air bersih, daerah-daerah yang endemis kholera atau daerah dengan angka penyakit perut lainnya yang tinggi. Realisasi dari program tersebut selama 5 tahun Pelita III meliputi kegiatan survei di 630 lokasi, pembangunan sumur pompa tangan (SPT) dalam dan SPT dangkal masing-masing sebanyak 2.031 buah dan 8.918 buah, penampungan mata air (PMA) dan penampungan air hujan (PAH) masing-masing sebanyak 37 buah dan 1.244 buah serta pembuatan sumur artesis (SA) dan pembangunan instalasi pengolahan bahan kimia Mn-Fe masing-masing sebanyak 43 buah dan 2 unit. Dalam waktu yang sama melalui program Inpres Kesehatan juga telah dibangun berbagai jenis sarana air minum pedesaan, terdiri dari 625 buah sarana penampungan air minum dengan perpipaan (PP), 200 buah SA, 19.000 buah PAH, 6.400 buah PMA, 25.000 buah SPT dalam, 243.000 SPT dangkal serta 13.500 buah sumur gali. Berbarengan dengan kegiatan tersebut telah dilaksanakan pula pembangunan 361 buah sarana pembuangan air limbah, peningkatan sanitasi perumahan dan lingkungan di 302 lokasi, pengamatan pengaruh lingkungan akibat penggunaan pestisida di 124 lokasi kejadian serta pembangunan 1 juta jamban keluarga. Dalam rangka mewujudkan lingkungan pemukiman yang sehat, maka seluruh pelaksanaan kegiatan tersebut harus disertai pula dengan pengawasan kualitas air minum dan pencemaran lingkungan.

8.4.3. Pengadaan dan pengawasan obat, makanan dan minuman

Untuk mempercepat berhasilnya pembangunan kesehatan yang demikian luas jangkauannya, maka perlu adanya upaya penyediaan obat-obatan yang memenuhi standar kebutuhan. Ruang lingkup pengadaan obat-obatan tersebut mencakup pula pengawasan produksi, peredaran dan penggunaannya, termasuk pengawasan terhadap obat tradisional, makanan dan minuman, kosmetika dan alat kesehatan serta pengawasan yang lebih ketat terhadap penyalahgunaan narkotika dan bahan-bahan berbahaya lainnya. Untuk itu telah diadakan penyempurnaan atas kriteria dan tatacara pendaftaran obat jadi, sehingga obat yang beredar benar-benar berkhasiat nyata, terjamin keamanannya dan baik mutunya. Dalam hubungan ini status apotik yang semula sekedar sebagai tempat usaha di bidang farmasi, kini telah ditingkatkan menjadi tempat pengabdian profesi apoteker, tempat melakukan pekerjaan kefarmasian serta tempat menyalurkan obat kepada masyarakat. Dewasa ini terdapat 1.665 buah apotik yang tersebar di seluruh kota, sedangkan jumlah pedagang besar farmasi dan pabrik farmasi masing-masing sebanyak 880 buah dan 282 buah. Dengan telah dikeluarkannya peraturan pelaksanaan yang baru mengenai ketentuan dan tatacara perizinan apotik, persyaratan apotik dan pengelolaan apotik, diharapkan jumlah apotik dapat bertambah banyak di masa mendatang. Sementara itu dengan meningkatnya jumlah obat yang diproduksi

oleh pabrik obat, maka secara terus menerus telah dilakukan pengawasan terhadap obat yang beredar dengan mengambil sample obat pada unit-unit produksi, distribusi dan tempat-tempat digunakannya obat tersebut, seperti rumah-rumah sakit dan Puskesmas yang selama 4 tahun Pelita III mencapai 66.675 sample obat. Di samping itu telah disusun buku persyaratan mutu obat, meliputi buku-buku formularium nasional, farmakope Indonesia edisi II dan buku vademikum/spesialite Indonesia yang akan digunakan sebagai pendamping buku-buku resmi yang telah ada.

Sementara itu terhadap obat tradisional khususnya yang hingga saat ini masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat pedesaan tetap mendapat perhatian yang serius dalam pengembangannya. Di samping usaha pengawasan atas peredarannya melalui kegiatan registrasi dan pengujian laboratorium, dilakukan pula pembinaan atas obat tradisional melalui standar dan persyaratan produksi, serta metode analisa kuantitatif/kualitatif. Sehubungan dengan itu telah diterbitkan buku *Materia Medika Indonesia* yang dapat digunakan untuk standarisasi kualitas produksi obat tradisional tersebut. Dari kegiatan registrasi yang dilakukan selama ini, telah terdaftar sebanyak 370 perusahaan obat tradisional dan telah diterima sebanyak 623 formulir pendaftaran simplisia impor. Dalam pada itu untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan narkotika dan obat berbahaya lainnya antara lain telah ditingkatkan pelaksanaan kerjasama antarinstansi, bahkan kerjasama regional dan internasional, khususnya untuk mengawasi dan mencegah kegiatan produksi dan distribusi yang bersifat ilegal. Untuk menjamin efektivitas pelaksanaannya, kegiatan tersebut telah ditunjang dengan penyempurnaan metode pengawasan sesuai dengan peraturan yang berlaku serta buku panduan mengenai bahan berbahaya.

Selain kegiatan-kegiatan tersebut di atas telah diterbitkan pula peraturan tentang larangan peredaran, produksi dan impor minuman keras yang tidak terdaftar pada Departemen Kesehatan. Demikian juga telah diselesaikan rancangan peraturan dan konsep persiapan mengenai cara-cara berproduksi untuk makanan bayi dan anak-anak, ikan kalengan, makanan kalengan dengan keasaman rendah serta susu bubuk. Sedangkan dalam hal pembinaan dan pengawasan produksi dan distribusi terhadap barang kosmetika selain dilakukan dengan kunjungan ke pabrik-pabrik maupun pedagang kosmetika dan alat kesehatan ditempuh pula dengan pengambilan sampling produk jadi yang beredar di pasaran untuk pemeriksaan laboratorium. Dalam rangka mengikuti berbagai ketentuan dan kebijaksanaan yang telah ditetapkan tersebut, telah dilakukan pendaftaran ulang terhadap 3.197 macam makanan/minuman, 5.227 macam kosmetika serta 3.597 alat kesehatan. Barang-barang tersebut berturut-turut terdiri dari 2.886 macam makanan produksi dalam negeri dan 311 macam produksi luar negeri, 2.759 macam kosmetika dalam negeri dan 2.468 kosmetika luar negeri, serta sebanyak 1.353 alat kesehatan dalam negeri dan 2.244 alat kesehatan luar negeri.

8.4.4. Keluarga berencana

Sebagai kelanjutan dari tahapan Pelita sebelumnya, jangkauan program kependudukan dan keluarga berencana dalam Pelita III telah diperluas ke seluruh pelosok tanah air termasuk wilayah Timor Timur. Sejalan dengan makin luasnya sasaran yang dijangkau, pelaksanaan kegiatannya dikembangkan melalui pendekatan kemasyarakatan dengan dukungan dari pemimpin masyarakat, baik formal maupun informal. Di samping itu upaya untuk menurunkan tingkat fertilitas penduduk menjadi 50 persen dari keadaan pada tahun 1971 diusahakan dipercepat pencapaiannya dari tahun 2000 menjadi tahun 1990. Sebagai konsekuensi dari percepatan tersebut, maka kegiatan di bidang kependudukan yang mendukung program KB semakin diperluas, seperti integrasi KB gizi, peningkatan pendapatan peserta KB serta penanggulangan terhadap kecamatan yang miskin. Oleh sebab itu diperlukan koordinasi lintas sektoral guna memberikan dorongan kerja kepada masyarakat agar turut aktif berpartisipasi melaksanakan KB secara lestari menuju terwujudnya norma keluarga kecil, bahagia dan sejahtera (NKKBS).

Berpijak dari hasil sensus penduduk tahun 1980 serta dengan memperhatikan sasaran yang ingin dicapai, penggarapan KB yang berorientasi pada pendekatan wilayah taktis semakin dikembangkan, dengan mendasarkan kepada klasifikasi propinsi sesuai dengan kondisi wilayah masing-masing. Dalam hubungan ini propinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur diklasifikasikan sebagai propinsi penyangga utama, sedangkan propinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, DKI Jakarta, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur yang jumlah pasangan usia suburanya besar dikategorikan sebagai propinsi penyangga. Selanjutnya propinsi Aceh, Riau dan Kalimantan Barat dinyatakan sebagai propinsi khusus karena mempunyai dampak politis psikologis, propinsi Kalimantan Timur, Bengkulu, Sulawesi Tengah, Jambi, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tenggara, Maluku, Irian Jaya dan Timor Timur sebagai daerah penerima proyek transmigrasi, serta tiga propinsi lainnya yaitu DI Yogyakarta, Bali dan Sulawesi Utara ditetapkan sebagai daerah pengembangan program kependudukan. Dengan cara penggarapan demikian setiap propinsi mampu memberikan perhatian kepada daerah tingkat II bahkan dapat berlanjut ke kecamatan-kecamatan, terutama kecamatan yang potensial, tanpa meninggalkan kecamatan lainnya dalam mencapai sasaran minimal.

Dalam rangka memperluas jangkauan dan sekaligus untuk mempercepat pelembagaan NKKBS, selain digunakan cara kontrasepsi yang telah ada yaitu terutama spiral dan IUD yang memiliki daya lindung efektif, telah dikampanyekan pula konsep safari spiral atau program catur warga yang ditujukan khusus kepada generasi muda yang memiliki anak paling banyak 2 orang. Bahkan dewasa ini di beberapa daerah telah dilaksanakan intensifikasi program KB melalui Safari KB Senyum (sungguh enak dan nyaman untuk masyarakat). Kegiatan tersebut telah memberikan hasil yang cukup baik, terutama jika diukur dengan

indikator kuantitatif atas peserta KB baru yang selalu meningkat jumlahnya dan sampai dengan bulan Juni 1983 telah mencapai lebih dari 13 juta peserta. Dilihat dari metode kontrasepsi yang dipakai, lebih dari 50 persen dari seluruh peserta KB baru menggunakan kontrasepsi pil, sedangkan yang menggunakan metode kontrasepsi IUD meskipun hanya berkisar antara 16 persen sampai 22 persen dari seluruh peserta namun tampak menunjukkan gejala yang makin meningkat sesuai dengan arah program KKB yang menuju kepada iudisasi. Peningkatan jumlah peserta KB tersebut telah disertai pula dengan peningkatan dalam kualitasnya, yaitu bahwa sebagian besar daripada peserta KB baru masih berumur di bawah 30 tahun dan berasal dari keluarga petani. Keadaan ini membuktikan bahwa penggarapan KB telah mengarah kepada peserta yang mempunyai potensi tinggi untuk melahirkan dan menjangkau mayoritas penduduk yang tinggal di pedesaan sehingga diharapkan akan memberikan dampak positif terhadap penurunan fertilitas. Perkembangan jumlah peserta KB baru dan metode kontrasepsi yang digunakan dapat diikuti pada Tabel VIII.6.

Berhasilnya pelaksanaan program KB tersebut selain ditentukan oleh intensitas kegiatan yang meningkat, tidak terlepas pula dari dukungan klinik KB dan perangkatnya sebagai sarana utama dalam memberikan pelayanan. Sejalan dengan makin meluasnya jangkauan program, jumlah klinik KB senantiasa bertambah setiap tahunnya sehingga sampai dengan akhir bulan Juni 1983 telah mencapai 6.706 buah klinik. Jumlah klinik KB tersebut menurut statusnya terdiri atas 5.182 klinik milik Departemen Kesehatan, 470 klinik milik ABRI, 223 klinik milik instansi Pemerintah lainnya dan 501 klinik KB milik swasta. Di samping memberikan pelayanan di tempat, melalui klinik KB juga dilaksanakan kegiatan pelayanan keliling dalam bentuk tim KB keliling sebagai upaya mendekatkan pelayanan kepada masyarakat. Kegiatan tersebut telah diimbangi dengan pemantapan dan peningkatan mutu pelayanan klinik KB yang berlokasi di rumah sakit, yang sekaligus menjadi pusat rujukan dan penanggulangan terhadap akibat sampingan yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan KB. Bahkan untuk daerah perkotaan terus dikembangkan pelayanan KB, baik melalui pelayanan dokter praktek swasta dan bidan praktek swasta maupun saluran niaga seperti apotik dan rumah obat. Sedangkan pelayanan kontrasepsi untuk daerah pedesaan dilakukan melalui jaringan organisasi pembantu pembinaan KB Desa (PPKBD) dan paguyuban KB. Bertambahnya jumlah klinik KB tersebut telah dibarengi pula dengan penempatan tenaga medis dan administrasinya. Dalam tahun 1982/1983 telah ditempatkan sebanyak 15.462 tenaga medis, masing-masing sebanyak 4.303 dokter, 6.239 bidan dan 4.920 pembantu bidan. Sedangkan tenaga administrasi klinik dan petugas lapangan KB masing-masing berjumlah 4.478 orang dan 11.425 orang. Perkembangan klinik KB dan tenaga pendukungnya dapat diikuti pada Tabel VIII.7.

Seperti halnya dengan program perluasan jangkauan, keberhasilan pembinaan program KB yang ditujukan untuk lebih meningkatkan penerimaan gagasan keluarga berencana secara lestari juga diukur dengan indikator kuantitatif, yaitu meningkatnya peserta KB

T a b e l V I I I . 6
J U M L A H A K S E P T O R B A R U Y A N G D I C A P A I M E N U R U T M E T O D E K O N T R A S E P S I , 1 9 6 9 / 1 9 7 0 - 1 9 8 2 / 1 9 8 3
(r i b u o r a n g)

T a h u n	P i l	I U D	Lain - lain	Jumlah
1969/1970	14,6	29,0	9,5	53,1
1970/1971	79,8	76,4	24,9	181,1
1971/1972	281,8	212,7	24,9	519,4
1972/1973	607,0	380,3	91,6	1.078,9
1973/1974	857,7	293,2	218,2	1.369,1
1974/1975	1.087,8	187,2	317,9	1.592,9
1975/1976	1.330,3	252,0	384,3	1.966,6
1976/1977	1.481,7	400,2	330,9	2.212,8
1977/1978	1.593,9	366,5	286,1	2.246,5
1978/1979	1.524,5	405,7	285,7	2.215,9
1979/1980	1.550,9	398,2	280,6	2.229,7
1980/1981	2.120,8	496,8	433,5	3.051,1
1981/1982	1.908,6	596,8	461,4	2.966,8
1982/1983- ¹⁾	2.055,2	892,4	937,6	3.885,2

1) Angka sementara

Tabel VIII. 7

JUMLAH KLINIK, PERSONALIA DAN PETUGAS LAPANGAN KELUARGA BERENCANA, 1969/1970 -1982/1983
(dalam jumlah orang, kecuali untuk klinik KB dalam satuan)

Tahun	Jumlah Klinik	Dokter	Bidan	Pembantu Bidan	Tenaga Administrasi Klinik	Petugas Lapangan
1969/1970	727	421	855	75	- 1)	- 2)
1970/1971	1.465	556	1.678	580	322	- 2)
1971/1972	1.861	791	1.758	605	1.275	1.930
1972/1973	2.137	883	1.776	1.143	1.646	3.774
1973/1974	2.235	1.186	2.241	1.959	1.970	5.969
1974/1975	3.018	1.556	3.421	2.657	2.609	6.639
1975/1976	3.343	2.316	3.919	3.098	2.995	6.578
1976/1977	3.620	2.569	4.213	3.349	3.232	6.445
1977/1978	3.791	2.750	4.436	3.532	3.392	6.682
1978/1979	4.134	2.882	4.568	3.715	3.504	6.999
1979/1980	5.118	3.594	5.476	4.319	3.927	7.000
1980/1981	5.609	3.808	5.707	4.525	4.096	7.000
1981/1982	6.129	3.975	5.974	4.661	4.242	9.964
1982/1983 3)	6.586	4.303	6.239	4.928	4.478	11.425

1) Pekerjaan administrasi dirangkap pembantu bidan

2) Belum ada tenaga PIKB (Petugas Lapangan KB)

3) Angka sementara

baik yang aktif maupun yang diaktifkan kembali setelah mereka beristirahat menggunakan kontrasepsi. Dari usaha pembinaan yang telah dilakukan, sampai dengan bulan Juni 1983 telah tercatat sebanyak 11,2 juta peserta KB aktif atau 46,4 persen dari seluruh pasangan usia subur yang tetap setia menggunakan kontrasepsi secara berlanjut. Peserta KB aktif tersebut masing-masing sebanyak 57,1 persen menggunakan metode kontrasepsi pil, 27,2 persen menggunakan IUD, 7,5 persen menggunakan suntikan dan selebihnya sebanyak 8,2 persen menggunakan kondom atau metode kontrasepsi lainnya. Kegiatan pembinaan KB Lestari tersebut tidak terbatas pada penyaluran kontrasepsi yang lebih mudah tetapi sekaligus melalui program KB gizi yang pada saat ini telah menjangkau sebanyak 22.636 desa dan tersebar di seluruh wilayah tanah air. Bersamaan dengan meningkatnya peranan dan status wanita peserta keluarga berencana menjadi kelompok sosial dan ekonomi yang potensial, maka melalui kelompok-kelompok peserta KB terus dikembangkan bentuk usaha bersama dalam program peningkatan pendapatan. Realisasi dari program tersebut di antaranya berupa pemberian bantuan modal yang diusahakan melalui kerjasama antara BKKBN dengan Bank Dagang Negara yang telah dirintis sejak tahun 1981. Selain itu juga telah dapat disusun mekanisme operasional untuk meningkatkan pelaksanaan program KKB di daerah transmigrasi, bahkan telah dirintis usaha untuk meningkatkan keterlibatan perusahaan-perusahaan dalam memberi dukungan terhadap program KKB bagi buruh dan karyawannya.

Sementara itu proses pelembagaan KB di dalam masyarakat telah ditandai dengan tumbuhnya lembaga-lembaga dalam masyarakat, seperti PPKBD dan paguyuban akseptor khususnya di masyarakat pedesaan, yang dalam tahun 1982/1983 telah berkembang menjadi 176.823 buah. Dalam usaha pelembagaan dimaksud telah dilakukan pendekatan kepada para pemuda, pelajar dan mahasiswa, agar generasi muda mempunyai kesadaran dan pengetahuan serta tingkah laku yang lebih bertanggung jawab dan rasional terhadap masalah kependudukan di Indonesia. Selain itu untuk memberikan dukungan psikologis bagi para peserta KB, juga telah dilakukan pemberian piagam penghargaan kepada para peserta KB lestari 5 tahun, 10 tahun dan 16 tahun serta kepada lembaga masyarakat pengelola program KB di tingkat pedesaan.

8.5. Kesejahteraan sosial

Dalam Pelita III arah pembangunan di bidang kesejahteraan sosial terutama ditujukan kepada pembinaan dan pemupukan kesanggupan anggota masyarakat yang terhalang perkembangannya, baik karena faktor sosial ekonomi, sosial budaya, fisik maupun mental agar dapat berperanserta secara aktif dalam proses pembangunan. Usaha pembinaan tersebut sekaligus dimaksudkan pula untuk mengurangi kesenjangan sosial di antara kelompok-kelompok masyarakat, di samping menanggulangi akibat sampingan dari proses pembangunan itu sendiri seperti permasalahan tunasosial, perjudian, dan penyalahgunaan narkotika.

8.5.1. Pembinaan kesejahteraan sosial

Untuk menanggulangi berbagai masalah sosial tersebut, telah disusun berbagai program pembinaan di antaranya berupa program pembinaan generasi muda. Kegiatan utama program tersebut adalah dengan memberikan bimbingan kepada generasi muda/para remaja melalui wadah Karang Taruna agar menyadari tentang peranan dan tanggungjawabnya dalam menyongsong hari depan. Para remaja dibimbing dalam berbagai kegiatan dan keterampilan yang produktif serta kegiatan penyuluhan dan bimbingan sosial guna menumbuhkan dan mengembangkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial. Dengan demikian mereka akan mampu mengatasi atau menanggulangi berbagai masalah sosial di kalangan pemuda dan masyarakat. Di dalam Karang Taruna tersebut dikembangkan pula usaha bagi terwujudnya penghayatan dan pengamalan Pancasila di kalangan remaja, yang salah satu tujuannya adalah untuk mencegah dan membatasi timbulnya masalah kenakalan atau kelainan tingkah laku di kalangan remaja. Kegiatan tersebut telah ditunjang pula dengan pembinaan di bidang kepemimpinan sosial, pembinaan jasmani dan rohani, serta kegiatan yang bersifat rekreatif. Hingga saat ini telah dilatih sebanyak 1.109 orang tenaga pembina remaja yang pada gilirannya mereka dibebani tugas untuk mengembangkan dan meningkatkan kegiatan Karang Taruna yang saat ini telah mencapai sebanyak 12.654 buah.

Selain pembinaan terhadap generasi muda juga telah diberikan bimbingan dan penyuluhan sosial, latihan keterampilan dan bantuan stimulan kepada keluarga yang berada di ambang batas permasalahan kesejahteraan sosial, terutama yang bertempat tinggal di daerah rawan, daerah minus dan daerah padat dan miskin di perkotaan. Bantuan tersebut dimaksudkan untuk menimbulkan dan meningkatkan kesadaran dan rasa tanggungjawab sosialnya, serta mampu berswadaya dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Sampai dengan akhir Pelita III keluarga miskin yang telah dibina dalam kegiatan sarana produksi telah mencapai 340.989 kepala keluarga (KK), yang meliputi keluarga bina swadaya (KBS) yang dibina secara langsung sebanyak 242.709 KK, KBS yang dibina dengan bantuan UNICEF sebanyak 19.200 KK, serta pemberian peralatan kerja produksi sebanyak 7.908 unit yang melibatkan sebanyak 79.080 KK. Dalam waktu yang sama juga telah diselenggarakan pembinaan swadaya masyarakat di bidang perumahan dan lingkungan melalui latihan keterampilan bagi keluarga miskin di bidang usaha pembangunan perumahan secara gotong-royong dengan semaksimal mungkin memanfaatkan bahan bangunan yang tersedia di desa setempat. Dalam penyelenggaraan latihan tersebut ditanamkan pula pengetahuan tentang arti penting lingkungan yang sehat bagi kesejahteraan sosial masyarakat, penggalakan penghijauan, pengaturan saluran air serta pelestarian sumber-sumber alam lainnya. Selama Pelita III sampai dengan bulan Agustus 1983, di samping telah diberikan bantuan stimulan berupa bahan bangunan non lokal dan peralatan kerja kepada 24.399 KK, telah dilaksanakan pula perbaikan 716 unit lingkungan yang melibatkan 7.160 KK, serta pemberian peralatan produksi bahan bangunan lokal se-

banyak 697 unit yang melibatkan sebanyak 6.970 KK. Sementara itu melalui program peningkatan peranan dan fungsi wanita, juga telah ditingkatkan keterampilan daripada 36.935 orang dalam kegiatan ekonomi produktif serta dibina sebanyak 5.080 orang sebagai kader kepemimpinan wanita. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk memantapkan kemampuan dan keterampilan wanita yang tergolong miskin dan tinggal di pedesaan agar dapat berperanserta dalam proses pembangunan tanpa mengurangi fungsinya dalam pembinaan keluarga sejahtera pada umumnya.

Selanjutnya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi kesatuan masyarakat yang hidup terpencil, terbelakang dan berpindah-pindah lokasi, telah dilakukan usaha pembinaan dan bimbingan agar mereka memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengembangkan kondisi sosial dan budayanya ke arah kehidupan sosial yang selaras dengan perkembangan kemajuan masyarakat Indonesia pada umumnya. Selain mencakup segi mental, sosial dan keterampilan, maka pembinaan dan bimbingan terhadap masyarakat terasing dilaksanakan pula dengan cara memukimkannya kembali mereka di suatu lokasi yang terletak pada jalur ekonomi dan komunikasi. Di dalam lokasi tersebut setiap keluarga diberikan bantuan rumah sederhana dan tanah pekarangan/peladangan seluas 2 hektar yang dilengkapi dengan sarana umum yang diperlukan seperti tempat ibadah, balai sosial dan sekolah sederhana. Selama pelaksanaan Repelita III sampai dengan bulan Agustus 1983 telah berhasil dilakukan pemukiman kembali terhadap masyarakat terasing sebanyak 12.995 KK.

Berbagai usaha di bidang kesejahteraan sosial tersebut dapat mencapai hasil yang baik apabila didukung oleh partisipasi sosial masyarakat secara luas. Oleh sebab itu untuk mengembangkan, menyebarkan serta melembagakan partisipasi sosial tersebut antara lain telah ditingkatkan jumlah tenaga kesejahteraan sosial sukarela (TKSS). Selama pelaksanaan Repelita III sampai dengan bulan Agustus 1983 jumlah TKSS telah mencapai 5.490 orang yang terdiri atas tokoh-tokoh masyarakat dari berbagai profesi dan aliran, dan kemudian bersama-sama mengembangkan usaha pendekatan dalam menanggulangi permasalahan sosial dalam masyarakat. Di samping itu telah dibina pula sebanyak 14.115 buah organisasi sosial baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum dengan jalan memberikan latihan keterampilan di bidang manajemen dan organisasi kepada pengurus serta anggotanya. Sedangkan pembinaan terhadap kader keserasian sosial dalam usaha memantapkan keserasian dan kesetiakawanan antarmasyarakat telah mencapai sebanyak 8.350 orang. Selanjutnya untuk memacu tercapainya hasil-hasil pembangunan di bidang kesejahteraan sosial secara luas dan merata telah dibentuk pembimbing sosial masyarakat (PSM), yang dipilih dari anggota masyarakat setempat melalui latihan dan praktek lapangan. Sampai dengan bulan Agustus 1983 tenaga PSM yang merupakan penggerak dan pelaksana kegiatan sosial di lingkungan setempat telah berjumlah 185.703 orang.

8.5.2. Bantuan dan penyantunan sosial

Dalam kaitannya dengan usaha penanggulangan para penyandang masalah sosial yang ditimbulkan oleh berbagai faktor maka melalui sistem panti maupun sistem di luar panti telah diberikan bantuan dan penyantunan sosial kepada anak terlantar. Adapun yang termasuk kategori anak terlantar adalah anak-anak yatim piatu terlantar, anak-anak putus sekolah, serta anak-anak yang terlambat perkembangan sosialnya terutama yang berasal dari keluarga miskin. Untuk mendukung kegiatan tersebut maka jumlah dan mutu pelayanan dari berbagai jenis panti yang menampung anak-anak terlantar terus ditingkatkan. Sampai dengan bulan Agustus 1983 jumlah seluruh panti yang menyantuni anak terlantar putus sekolah dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat lanjutan atas berjumlah sebanyak 519 buah, dengan daya tampung 25.888 anak. Di samping itu panti yang menyantuni anak-anak usia kerja tetapi tidak memiliki keterampilan adalah berjumlah 34 buah dengan daya tampung 3.005 anak setiap tahunnya, sedangkan penitipan anak yang setiap tahunnya dapat menerima 487 anak sampai dengan usia taman kanak-kanak berjumlah 32 buah. Peningkatan daya tampung tersebut telah dibarengi dengan penyelenggaraan latihan kepada 655 orang pengurus panti untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilannya, di samping bantuan kepada panti-panti swasta berupa 543 unit peralatan untuk meningkatkan pelayanannya. Sedangkan pelayanan di luar panti telah mencakup sebanyak 283.320 anak.

Sebagaimana halnya dengan anak terlantar, maka bantuan dan penyantunan sosial kepada para cacat juga dilaksanakan melalui sistem panti dan di luar panti. Sampai dengan bulan Agustus 1983, kegiatan yang telah dilaksanakan selain melanjutkan pembangunan dan peningkatan pelayanan panti melalui penyelenggaraan latihan bagi para tenaga pelaksana, telah diselesaikan pula pembangunan Loka Bina Karya (LBK) sebanyak 150 buah. LBK tersebut berfungsi sebagai sarana pelayanan di luar panti yang memberikan berbagai latihan keterampilan kerja produktif kepada para cacat serta memasarkan hasil produksinya. Sedangkan bagi penyandang cacat yang relatif ringan telah diberikan bimbingan serta bantuan berupa bahan dan peralatan kerja agar dapat dipakai sebagai modal dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Bantuan serupa juga telah diberikan kepada 6.165 orang penyandang cacat yang telah keluar dari panti, 928 buah kelompok usaha para cacat, serta berbagai panti swasta dengan jumlah klien sebanyak 7.925 orang.

Selanjutnya untuk memulihkan kembali rasa harga diri serta untuk membangkitkan minat dan kecintaan bekerja, kepada para gelandangan dan pengemis telah diberikan bantuan dan penyantunan berupa bimbingan sosial, mental dan agama. Dengan bekal keterampilan yang produktif dan sesuai dengan bakat serta kemampuan masing-masing, mereka kemudian disalurkan dalam bentuk transmigrasi sosial, pemukiman lokal, serta penyaluran dengan pola swakarya dan pola pondok sosial. Sampai dengan bulan Agustus 1983, melalui berbagai bentuk kegiatan tersebut telah berhasil disalurkan sekitar 22.000 KK. Dalam pada itu untuk

menanggulangi kehidupan yang sesat dari kelompok wanita tunasusila yang disebabkan oleh berbagai masalah sosial dan ekonomi, antara lain telah dilaksanakan usaha rehabilitasi dengan jalan memberikan pendidikan budi pekerti dan keterampilan untuk kehidupan masa depan yang lebih baik. Dalam hubungan ini di samping telah disantuni sebanyak 12.524 orang wanita tunasusila, sampai dengan bulan Agustus 1983 telah dibangun pula sebanyak 19 buah panti yang tersebar di 14 propinsi serta 4 buah sasana karya. Kegiatan rehabilitasi serupa juga diterapkan kepada 1.480 orang bekas narapidana melalui kegiatan Loka Bina Karya (LBK) untuk kemudian disalurkan ke pasaran kerja yang sesuai dengan bakat dan keterampilannya, apabila para bekas narapidana tersebut telah dipandang mampu untuk terjun ke dalam masyarakat. Dalam pada itu untuk merehabilitasi para remaja yang menjadi korban akibat penyalahgunaan narkotika antara lain telah dibangun panti rehabilitasi sosial korban narkotika di Jakarta, Surabaya dan Medan. Sedangkan untuk menyantuni anak-anak nakal telah dibangun panti rehabilitasi anak nakal di Jakarta, Palembang dan Semarang. Panti-panti rehabilitasi tersebut sampai dengan bulan Agustus 1983 telah dapat merehabilitasi sebanyak 4.194 anak nakal dan korban narkotika. Dalam waktu yang sama, untuk menyantuni para lanjut usia/jompo yang terlantar atau kurang terurus, antara lain telah dilaksanakan pembangunan panti-panti di tingkat propinsi dan tingkat kabupaten. Pembangunan panti tersebut dimaksudkan sebagai sarana pembinaan, baik yang bersifat spiritual, kemasyarakatan, rekreasi, serta kegiatan produktif terutama bagi mereka yang masih mampu kondisi fisiknya. Untuk itu antara lain telah diselesaikan pembangunan sebanyak 43 wisma, terdiri atas 11 buah wisma tingkat propinsi dan 32 buah wisma tingkat kabupaten untuk melayani sebanyak 430 orang. Di samping itu telah diberikan pula bantuan stimulan untuk rehabilitasi sarana fisik bagi sejumlah sasana milik swasta/Pemerintah Daerah, sedangkan kegiatan di luar panti dilaksanakan dengan memberikan bantuan usaha produktif kepada 63.150 orang lanjut usia.

Dalam kaitannya dengan usaha untuk membina jiwa kepahlawanan maka di samping menyebarluaskan gambar dan buku-buku tentang sejarah perjuangan kemerdekaan serta memasyarakatkan nilai dan semangat kepahlawanan di kalangan masyarakat dan generasi muda melalui berbagai lembaga-lembaga nasional dan pendidikan, juga telah dilaksanakan pemugaran terhadap Taman Makam Pahlawan (TMP) dan Makam Pahlawan Nasional. Kegiatan pemugaran tersebut selama 5 tahun pelaksanaan Repelita III sampai dengan bulan Agustus 1983 telah dilakukan terhadap 25 buah TMP tingkat I, 54 buah TMP tingkat II serta 5 buah makam pahlawan nasional. Sedangkan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi keluarga pahlawan, di samping diberikan bantuan secara langsung, juga diberikan bantuan melalui organisasi Ikatan Keluarga Pahlawan. Selanjutnya dalam rangka pemurnian dan pewarisan nilai-nilai keperintisan antara lain telah diberikan bantuan usaha produktif kepada para perintis/pejuang kemerdekaan dan janda perintis kemerdekaan yang telah disahkan. Adapun jumlah perintis/pejuang dan janda perintis kemerdekaan yang telah mendapat pengakuan dan hingga kini masih hidup masing-masing sebanyak 2.525 orang dan 4.292 orang. Di samping

bantuan usaha produktif, kepad. inereka juga telah diberikan bantuan untuk penulisan riwayat perjuangan bagi 25 orang, bantuan perbaikan rumah sebanyak 200 buah dan bantuan pemugaran makam sebanyak 200 orang.

Sehubungan dengan sering terjadinya bencana alam yang melanda berbagai wilayah tanah air serta dapat berakibat adanya kerawanan sosial ekonomi bagi para korban, maka diambil langkah-langkah kebijaksanaan untuk mengembalikan kepercayaan diri mereka di dalam memulihkan/memperbaiki kehidupan dan penghidupan sosialnya. Untuk itu telah diberikan bantuan dan penyantunan serta rehabilitasi yang bersifat darurat. Dalam hubungan ini selain diberikan bantuan berupa pengadaan panti persinggahan di daerah rawan bencana seperti propinsi Aceh, Riau, Sulawesi Utara dan Bali, bantuan tersebut juga diberikan dalam ujud beras, obat-obatan dan pakaian, serta pemindahan tempat tinggal para korban ke tempat yang lebih aman melalui pemukiman lokal maupun transmigrasi sosial. Selama Pelita III sampai dengan bulan Agustus 1983 realisasi daripada pemukiman lokal di luar pulau Jawa dan Bali, serta transmigrasi sosial ke luar pulau Jawa dan Bali masing-masing telah mencapai sebanyak 3.388 KK dan 3.840 KK. Sedangkan jumlah para korban bencana alam yang telah mendapat penyantunan lokal adalah sebanyak 12.873 KK, yakni berupa bantuan makanan untuk selama 6 bulan serta bantuan bibit dan peralatan kerja dalam rangka pengembangan kesejahteraan sosial mereka.

8.6. Hukum dan perundang-undangan

8.6.1. Pembinaan dan pembaharuan hukum

Dinamika pembangunan yang senantiasa membawa perubahan ke arah kemajuan perlu mendapat dukungan kepastian hukum bagi masyarakat melalui usaha pembaharuan, pengembangan dan pemantapan hukum nasional, agar proses tersebut dapat berjalan dalam suasana tertib dan lancar. Realisasi daripada pembangunan di bidang hukum mencakup di antaranya pembentukan peraturan perundang-undangan, yang penanganannya ditempuh secara menyeluruh, terpadu, terarah dan bertahap. Selama 2 tahun terakhir pelaksanaan Repelita III yaitu tahun 1982/1983 dan 1983/1984 sampai dengan bulan Agustus 1983 telah berhasil disahkan 20 buah undang-undang. Dari jumlah tersebut masing-masing 1 undang-undang tentang hak cipta, tentang ketentuan pokok pertahanan keamanan negara RI, tentang ketentuan pokok pers, tentang anggaran pendapatan dan belanja negara 1983/ 1984, serta tentang pengesahan perjanjian antara RI dan Malaysia mengenai hukum negara Nusantara dan hak-hak Malaysia di laut teritorial dan perairan Nusantara maupun ruang udara di atas laut teritorial perairan Nusantara dan wilayah RI yang terletak di antara Malaysia Barat dan Malaysia Timur. Selanjutnya telah disahkan 2 buah undang-undang tentang tambahan dan perubahan atas APBN yaitu tahun 1981/1982 dan 1982/1983, 6 buah undang-undang tentang perhitungan anggaran negara tahun 1974/1975 sampai dengan tahun 1979/1980, serta 7

buah undang-undang tentang pembentukan pengadilan tinggi di berbagai tempat, masing-masing di Riau dan Padang, Jambi dan Palembang, Bengkulu dan Tanjungkarang, Mataram dan Denpasar, Samarinda dan Banjarmasin, Palu dan Manado serta Kendari dan Ujungpandang.

Di samping undang-undang, dalam waktu yang sama telah disahkan pula sebanyak 49 buah peraturan Pemerintah, antara lain berupa peraturan Pemerintah tentang tata pengaturan air, tentang pembentukan kota administratif di beberapa kota, tentang pembentukan 15 kecamatan di beberapa kota kabupaten, tentang pemberian pensiun atau tunjangan penghargaan bagi bekas kepala dan perangkat kelurahan, tentang penyertaan modal Pemerintah untuk pendirian perusahaan di berbagai bidang, tentang bursa komoditi, tentang perubahan batas wilayah di beberapa kotamadya, tentang sensus pertanian, tentang peraturan gaji anggota ABRI serta peraturan Pemerintah tentang izin perkawinan dan perceraian bagi pegawai negeri sipil. Sedangkan yang berbentuk Keputusan Presiden/Instruksi Presiden di antaranya adalah tentang peraturan kewaspadaan nasional, tentang pendidikan politik bagi generasi muda, tentang penetapan harga dasar gabah dan beras, tentang pengembangan budidaya laut di perairan Indonesia, tentang Dewan Gula Indonesia, tentang pendirian dan pokok-pokok organisasi bursa komoditi, tentang harga jual eceran dalam negeri bahan bakar minyak bumi, tentang penghapusan penyediaan kendaraan dinas perorangan, tentang besarnya ongkos naik haji tahun 1983 serta Keputusan Presiden tentang pembinaan perekaman video. Kecuali berbagai jenis produk hukum yang sudah sah diberlakukan tersebut, kini sedang dipersiapkan pula sejumlah rancangan undang-undang (RUU), di antaranya adalah RUU tentang perlindungan anak, tentang pola industri, tentang perairan Nusantara, tentang hukum dagang, hukum perdata dan hukum acara perdata serta penyusunan peraturan perundang-undangan pelaksanaan RUU tentang zona ekonomi eksekutif Indonesia. Pertimbangan utama disusunnya RUU tentang zona ekonomi eksklusif tersebut adalah berkaitan dengan telah diterimanya konvensi hukum laut internasional baru, yang memerlukan usaha pembaharuan hukum di tingkat kerjasama internasional.

Berbarengan dengan kegiatan pembaharuan hukum dan perundang-undangan tersebut, telah dilaksanakan pula kegiatan penelitian yang meliputi 29 buah bidang hukum antara lain meliputi penelitian tentang masalah hukum yang menyangkut leasing, sistem hukum negara ASEAN, ketatanegaraan di Indonesia, konvensi mengenai pencemaran lingkungan, aspek hukum yang mempengaruhi perkembangan koperasi dan pasar modal, masalah anak yang bekerja di bawah usia kerja, penyelesaian perselisihan perburuhan serta penelitian tentang penggunaan dan penguasaan tanah untuk kepentingan pembangunan. Selanjutnya dalam rangka mendukung sepenuhnya pelaksanaan kegiatan pembinaan hukum, telah dilakukan berbagai pertemuan ilmiah baik lokakarya, seminar maupun simposium yang diikuti oleh berbagai instansi yang berkaitan, di samping penulisan kertas kerja ilmiah.

8.6.2. Penegakan hukum

Dalam kaitannya dengan usaha penegakan hukum khususnya untuk mewujudkan peradilan yang cepat, sederhana, murah serta memenuhi rasa keadilan bagi seluruh lapisan masyarakat, maka badan-badan peradilan terus diperbanyak jumlahnya. Dalam tahun 1982/1983 telah dibentuk 5 buah pengadilan negeri yaitu masing-masing di Tamiang Layang, Slawi, Mungkid, Madiun dan pengadilan negeri di Gampingrejo serta pembentukan 7 buah pengadilan tinggi baru, masing-masing di Kendari, Samarinda, Palu, Mataram, Bengkulu, Jambi dan Pekanbaru. Dengan demikian sampai dengan tahun keempat Pelita III telah ada 290 pengadilan negeri yang tersebar di hampir setiap ibukota kabupaten/kotamadya, 26 buah pengadilan tinggi di setiap ibukota propinsi (kecuali propinsi Timor Timur), serta 7 buah pengadilan tinggi di ibukota kabupaten/kotamadya. Selanjutnya untuk memperluas jangkauan pelayanan peradilan terutama bagi daerah-daerah yang sangat luas dan sulit komunikasinya, telah disediakan pula tempat-tempat sidang pengadilan yang pada gilirannya akan mempermudah pelaksanaan tugas hakim keliling dalam mempercepat penyelesaian perkara di tempat terjadinya kasus/sengketa. Dengan telah dibangunnya sebanyak 135 buah tempat sidang peradilan dalam tahun 1982/1983, maka sampai dengan tahun keempat Pelita III telah tersedia sebanyak 320 buah tempat sidang peradilan. Sejalan dengan bertambahnya lembaga pengadilan, dalam tahun yang sama juga telah diangkat sebanyak 26 hakim baru sehingga sampai dengan tahun keempat Pelita III hakim yang diangkat telah berjumlah 2.217 orang. Adapun pembinaan karier personal peradilan antara lain dilakukan melalui mutasi hakim pada tingkat regional dan nasional.

Selanjutnya dalam rangka mendukung pelaksanaan tugas lembaga peradilan, antara lain telah dibangun 10 buah gedung pengadilan negeri dan 2 buah gedung pengadilan tinggi yang baru di samping rehabilitasi/peluasannya 6 buah gedung pengadilan negeri dan 6 buah pengadilan tinggi. Dengan demikian selama 4 tahun Pelita III telah dilaksanakan pembangunan 120 buah gedung baru pengadilan negeri dan 12 gedung baru pengadilan tinggi, serta rehabilitasi gedung pengadilan negeri dan pengadilan tinggi masing-masing sebanyak 119 buah dan 22 buah. Dalam pada itu guna mengusahakan kesempatan memperoleh keadilan kepada masyarakat terutama golongan yang tidak/kurang mampu, telah diberikan bantuan hukum, yang meliputi 5.970 kasus pidana dan tersebar di 26 propinsi. Sedangkan kegiatan konsultasi/bantuan hukum dilakukan melalui 24 fakultas hukum pada perguruan tinggi negeri yang dimulai sejak tahun 1981/1982. Sampai dengan tahun 1982/1983 kegiatan tersebut telah mencakup 1.112 kasus konsultasi hukum dan 57 kasus bantuan hukum, baik yang bersifat pidana maupun perdata.

Perluasan lembaga-lembaga peradilan tersebut telah dibarengi pula dengan usaha penegakan hukum melalui koordinasi dan kerjasama yang lebih serasi di antara aparatur di

bidang pembinaan tertib hukum. Di samping itu perkara dan urusan tahanan terus dipercepat penyelesaiannya dengan tidak mengurangi ketentuan yang berlaku. Dalam tahun 1982/1983 telah dapat diselesaikan sebanyak 640.577 perkara atau 97,04 persen dari jumlah perkara yang ada di pengadilan negeri sebanyak 660.110 perkara. Dalam waktu yang sama dari 6.941 perkara yang ada di pengadilan tinggi telah berhasil diselesaikan sebanyak 4.808 perkara atau sebesar 69,27 persen, dan dari perkara yang ada di Mahkamah Agung sebanyak 12.956 perkara telah dapat diselesaikan sebanyak 4.591 perkara atau sebesar 35,44 persen. Sedangkan dari 719.344 perkara yang ditangani pihak kejaksaan telah dapat diselesaikan sebanyak 710.281 perkara atau sebesar 99,37 persen. Dalam usaha menuntaskan secepatnya tunggakan perkara yang berada pada Mahkamah Agung, maka dalam tahun 1982 telah diangkat sebanyak 30 hakim agung serta 20 hakim asisten sehingga kebutuhan sebanyak 51 hakim agung dan 68 hakim asisten untuk bertugas pada 17 majelis dalam tahun 1982/1983 telah dapat dipenuhi. Selanjutnya guna menunjang pelaksanaan tugas lembaga peradilan di dalam penegakan hukum, maka kerjasama dengan aparat keamanan lainnya terus ditingkatkan khususnya untuk mengungkap perkara-perkara pidana seperti penyelundupan, narkotika, korupsi, subversi serta pelanggaran pidana lainnya yang dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa. Sedangkan kegiatan berupa pembinaan hukum kepada masyarakat agar memahami dan menghayati akan hak dan kewajibannya antara lain ditempuh melalui program jaksa masuk desa. Dalam tahun 1982/1983 usaha-usaha tersebut telah disertai dengan pembangunan, perluasan, dan rehabilitasi gedung-gedung kejaksaan negeri/kejaksaan tinggi yang masing-masing berjumlah 22 buah, 33 buah dan 37 buah gedung. Di samping itu juga dilakukan pengadaan 133 buah sarana angkutan dalam berbagai jenis yang berperan meningkatkan mobilitas kegiatan operasionalnya. Erat pula kaitannya dengan usaha untuk mewujudkan aparat hukum yang mampu membentuk dirinya menjadi penegak keadilan yang mampu melindungi dan mengayomi warga masyarakat, maka telah dilaksanakan berbagai bentuk pendidikan dan latihan serta penataran. Dalam tahun 1982/1983 kegiatan tersebut telah mengikutsertakan sebanyak 1.215 orang, antara lain berupa penataran teknis hukum yang diikuti sebanyak 30 orang, penataran dan latihan panitera sebanyak 105 orang, penataran tenaga kerja pemasyarakatan sebanyak 175 orang, penataran tenaga administrasi sebanyak 480 orang, penataran tenaga teknis Bispas sebanyak 40 orang, serta penataran tenaga teknis Rutan dan Rupasban, yang masing-masing diikuti oleh 30 orang peserta.

Sementara itu pembinaan sistem pemasyarakatan yang ditujukan kepada para narapidana dan anak didik dilaksanakan melalui pendekatan sosial edukatif yang meliputi pembinaan spiritual, pendidikan umum, keterampilan, bimbingan sosial, perawatan dan pelayanan kesehatan, serta pendidikan olah raga. Dengan cara demikian diharapkan agar setelah selesai menjalani hukuman pidananya dapat kembali menjadi warga negara yang baik, mereka memiliki kreativitas dan produktivitas serta menghormati norma-norma hukum di dalam pergaulan hidup bermasyarakat. Selanjutnya dalam usaha meningkatkan bimbingan

kemasyarakatan dan pengentasan anak (Bispa), pendidikan sekolah dan pendidikan keagamaan terus dilaksanakan, termasuk pendidikan keterampilan berwiraswasta dan kepramukaan. Untuk mendukung usaha-usaha tersebut, dalam tahun 1983/1984 sampai dengan bulan Agustus 1983 telah dilakukan pembangunan lanjutan/pembangunan baru dan perluasan/rehabilitasi gedung lembaga pemasyarakatan (LP) masing-masing berjumlah 31 gedung dan 39 gedung, di samping pembangunan 3 buah balai Bispa. Dengan demikian selama empat tahun Pelita III selain pembangunan sebanyak 26 buah balai Bispa, telah dibangun/dibangun kembali dan diperluas/direhabilitasi gedung LP masing-masing sebanyak 120 buah dan 172 buah. Selanjutnya berkenaan dengan diundangkannya undang-undang Hukum Acara Pidana, dewasa ini telah dilakukan penataan kembali tentang lembaga pemasyarakatan (LP), rumah tahanan (Rutan) dan rumah tempat penyimpanan barang sitaan (Rupbasan), terutama tentang kemungkinan pengalihan status LP menjadi Rutan sesuai dengan fasilitas yang ditentukan. Dalam hubungan ini di samping usaha penyesuaian fasilitas sekitar 140 buah LP, juga telah direnovasi sebanyak 80 LP menjadi Rutan.

8.6.3. Keimigrasian

Sehubungan dengan meningkatnya arus volume lalu lintas antarnegara sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan kebijaksanaan tentang penanaman modal, kepariwisataan, dan ketenagakerjaan, maka pengawasan di bidang keimigrasian makin ditingkatkan pula. Dalam hubungan ini antara lain telah dibentuk persetujuan lintas batas antara Republik Indonesia dengan negara-negara tetangga terdekat seperti Philipina, Malaysia dan Papua Nugini. Dalam tahun 1982/1983 jumlah orang yang masuk ke Indonesia berjumlah 1.106.268 orang, terdiri dari 680.114 orang asing dan 426.154 orang Indonesia, sedangkan yang berangkat ke luar negeri berjumlah 1.328.268 orang, terdiri dari 881.895 orang asing dan 446.373 orang Indonesia. Guna memaksimalkan pelaksanaan tugas keamanan yang dikaitkan dengan bidang peningkatan ketahanan nasional tersebut, dalam tahun 1982/1983 antara lain telah dibangun 2 buah gedung kantor imigrasi yaitu di Malang dan di Dilli. Di samping itu telah dibangun pula 6 buah gedung resort imigrasi di Tembagapura, Dobo Singkep, Nangsa, Muarasabak, Kotabaru dan Maumere, 10 pos imigrasi di Juanda, Benoa dan Larantuka, 7 pos lainnya di perbatasan Irian Jaya dengan Papua Nugini serta pembangunan 4 buah asrama tahanan imigrasi masing-masing di kantor imigrasi Pusat, kantor imigrasi Bandung, kantor imigrasi Lhok Seumawe dan kantor imigrasi Palu.

8.7. Pertahanan – keamanan

Sejak permulaan Rencana Sasaran Strategis (Renstra) Hankam II tahun 1979-1983 yang bertepatan dengan pelaksanaan Repelita III, pembangunan kekuatan hankam diarahkan kepada tercapainya kekuatan terpadu dengan reaksi yang cepat, yang dilengkapi dengan

peralatan modern serta memiliki kemampuan profesional yang memadai. Strategi pertahanan dan keamanan tersebut ditujukan untuk mencegah dan menangkal setiap bentuk gangguan keamanan, baik yang berasal dari dalam negeri maupun yang datang dari luar negeri, dan di dalam pelaksanaannya dititikberatkan kepada pembangunan kemampuan tempur ABRI yang berintikan 100 batalyon. Untuk mendukung kebijaksanaan tersebut telah dilaksanakan pembangunan kekuatan tempur di laut dan di udara yang meliputi peningkatan kemampuan angkut/pemindahan pasukan strategis, peningkatan kemampuan operasi amfibi dan peningkatan bantuan udara taktis. Di samping itu, kini juga sedang dilaksanakan kegiatan regrouping dan konsolidasi terhadap unsur-unsur bantuan tempur dan bantuan administrasi. Bahkan dalam tahun terakhir pelaksanaan Renstra Hankam II telah diusahakan suatu pemantapan atas sasaran yang telah ditetapkan, dengan cara memelihara dan meningkatkan kemampuan yang telah dicapai dalam tahun-tahun sebelumnya, sehingga dapat dicapai taraf kesiapsiagaan yang dibutuhkan bagi strategi pertahanan penangkalan. Dalam hubungan ini kemampuan tinggi yang telah dicapai oleh komando teritorial, baik yang menyangkut aspek organisasi maupun perlengkapan, fasilitas kerja serta sistem dan metodenya, tetap dipelihara dan ditingkatkan. Dengan demikian dapat lebih terjamin terselenggaranya pembinaan potensi nasional, penciptaan ruang, alat, dan kondisi juang untuk mewujudkan ketahanan nasional yang tangguh. Dalam pada itu guna mendukung peranan satuan tempur dan komando teritorial tersebut, telah ditingkatkan pula kemampuan intelijen yang meliputi intelijen tempur, intelijen strategis dan intelijen teritorial. Selanjutnya untuk menciptakan keamanan dan ketertiban dalam masyarakat (Kamtibmas), dan juga sejalan dengan telah berlakunya Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHP), maka usaha pembinaan terhadap kemampuan POLRI sebagai penegak hukum, khususnya sebagai penyidik utama semakin diintensifkan. Lebih dari itu kegiatan pembinaan terhadap POLRI sebagai pencegah dan penindak awal terhadap gangguan kamtibmas tetap dipelihara dan disempurnakan.

Sehubungan dengan telah disahkannya konvensi Hukum Laut tahun 1982, di mana Wawasan Nusantara ditetapkan secara internasional, telah mengakibatkan bertambahnya beban tugas dan tanggung jawab penegakan kedaulatan dan hukum di wilayah perairan teritorial termasuk di dalamnya penggunaan zona ekonomi eksklusif. Hal ini memerlukan peningkatan kemampuan liputan di wilayah perairan. Untuk menunjang usaha tersebut, sesuai dengan batas kemampuan sumber daya yang ada, telah dilakukan kegiatan pokok yang meliputi peningkatan keterampilan dan mutu tempur, peningkatan mutu pendidikan, investasi sistem senjata dan peralatan yang diprioritaskan, rehabilitasi sistem senjata yang masih dipertahankan, pengembangan fasilitas asrama, penangkalan, logistik, pendidikan dan latihan, serta peningkatan sarana komando, kendali, komunikasi dan informasi. Kegiatan tersebut telah dilengkapi dengan kegiatan di bidang perangkat lunak seperti usaha-usaha yang bersifat tertib administrasi serta pembinaan personal, logistik dan material. Dalam hubungan ini selain telah dimiliki sistem senjata sebagai hasil investasi Renstra Hankam I sampai dengan 4 tahun

pertama Renstra Hankam II, maka dalam tahun terakhir Pelita III juga sedang diproses investasi sistem senjata dan peralatan yang diperlukan antara lain meliputi helikopter Puma untuk TNI-AU dan helikopter Super Puma untuk TNI-AL, pesawat angkut ringan jenis Casa untuk TNI-AD, TNI-AL, dan TNI-AU, kapal patroli jenis FPB-57 untuk TNI-AL, kendaraan tempur jenis AMX dan meriam 105 milimeter Howitzer untuk TNI-AD serta peralatan bagi tugas-tugas kepolisian yang antara lain terdiri atas peralatan reserse, intel, Sabhara dan lalu-lintas. Selain itu usaha peningkatan komando dan pengendalian serta mobilitas satuan telah ditunjang dengan peralatan komunikasi dan elektronika serta kendaraan bermotor, sedangkan untuk melengkapi sarana latihan dalam meningkatkan keterampilan prajurit telah disediakan persenjataan ringan.

8.8. Penerangan

Kegiatan penerangan untuk menggugah dan menggairahkan keikutsertaan seluruh rakyat dalam proses pembangunan nasional terus diperluas jangkauannya. Untuk itu dalam pelaksanaannya diterapkan sistem komunikasi timbal balik, sehingga dapat berlangsung arus informasi secara terus-menerus dari Pemerintah dan dapat ditampung berbagai pendapat, pikiran dan keinginan masyarakat yang pada gilirannya dapat pula dipakai sebagai bahan masukan bagi penyusunan program penerangan berikutnya.

8.8.1. Pengembangan operasional penerangan

Dalam tahun terakhir Pelita III kegiatan operasional penerangan dilaksanakan dengan menggunakan berbagai pendekatan, di antaranya yang berbentuk forum sarasehan dan pentaloka. Forum tersebut, yang merupakan bagian dari pendidikan politik rakyat, telah dilaksanakan sampai tingkat pedesaan melalui Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) dan kelompok siaran pedesaan. Selain itu dengan pendekatan kebudayaan seperti pertunjukan rakyat tradisional yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, juga telah dapat disampaikan pesan-pesan pembangunan yang sedang berlangsung. Oleh sebab itu pembinaan terhadap berbagai kelompok pertunjukan rakyat terus ditingkatkan, di antaranya melalui penyelenggaraan festival dari tingkat kabupaten hingga tingkat nasional. Selanjutnya dalam rangka memasyarakatkan kerjasama ASEAN telah diselesaikan seminar tentang media tradisional ASEAN, dengan tujuan agar pesan-pesan pembangunan masing-masing negara anggota dapat disampaikan secara efektif.

Peningkatan kegiatan hubungan masyarakat telah membantu pula dalam meningkatkan jumlah informasi yang dapat disampaikan kepada masyarakat melalui masyarakat pers. Untuk itu kerjasama antara PWI dan Pemerintah senantiasa ditekankan pada pemberian kesempatan yang seluas-luasnya kepada para wartawan untuk mendapatkan informasi yang

selengkap mungkin, melalui kegiatan acara jumpa pers, orientasi wartawan, forum dialog dan penerbitan, serta menyertakan wartawan dalam kunjungan kerja ke daerah-daerah. Sementara itu melalui pameran pembangunan telah disampaikan laporan tentang hasil-hasil pembangunan serta rencana pembangunan tahap berikutnya. Agar misi pameran pembangunan dapat mencapai hasil maksimal, maka penyelenggaraannya dilaksanakan secara sektoral, lintas sektoral, periodik, dan terpadu, yang dikaitkan dengan momentum bersejarah. Kegiatan tersebut di tingkat pusat dilakukan pada tanggal 20 Mei dan pada Pekan Raya Jakarta, di tingkat propinsi pada tanggal 17 Agustus, di tingkat kabupaten/kotamadya pada tanggal 1 Oktober, dan untuk tingkat kecamatan diadakan pada bulan Nopember - Maret. Selain daripada itu operasi penerangan ke luar negeri di samping berupa penerbitan bahan-bahan penerangan baik yang berbentuk cetakan maupun audiovisual, juga dilaksanakan secara langsung antara lain melalui kunjungan ke perwakilan asing di Indonesia termasuk organisasi internasional dan perwakilan negara anggota ASEAN. Kegiatan penting lainnya dalam rangka penerangan ke luar negeri tersebut adalah berupa monitoring tentang citra Indonesia, dan pendapat umum luar negeri terhadap Indonesia, termasuk monitoring siaran-siaran radio asing yang dipancarkan ke Indonesia.

Jangkauan penerangan dalam dan luar negeri yang makin meluas tersebut tidak terlepas dari adanya dukungan sarana operasional yang semakin bertambah baik. Dalam hubungan ini Pusat Penerangan Masyarakat (Puspenmas) yang berfungsi sebagai wadah sekaligus merupakan sistem dan mekanisme penerangan terpadu serta tempat untuk mendapatkan informasi data resmi baik nasional maupun lokal, senantiasa melaksanakan kegiatan penerangan langsung dengan pentas terbuka seperti pertunjukan rakyat, pemutaran film penerangan serta kegiatan monitoring. Menyadari akan kedudukan dan fungsinya yang sedemikian strategis, maka jumlah Puspenmas senantiasa ditingkatkan setiap tahunnya, sehingga pada akhir Pelita III telah mencapai 251 buah. Di samping itu kegiatan mobil penerangan baik mobil darat maupun mobil air juga telah ditingkatkan guna menjangkau daerah yang luas serta daerah kepulauan dan perairan. Bahkan tersedianya perlengkapan peralatan audiovisual, mobil unit penerangan, mobil panggung, media cetak, jaringan telex serta Pusat Informasi Nasional (PIN) telah memungkinkan terselenggaranya kegiatan penerangan yang semakin sempurna.

8.8.2. Pengembangan sarana penerangan

8.8.2.1. Radio

Di bidang radio, terutama dalam kaitannya dengan pengembangan frekuensi dan mutu siaran RRI, kegiatan yang dilakukan meliputi penyempurnaan sarana siaran, kompetisi siaran pedesaan, perekaman dan penyebaran musik nasional dan daerah ke RRI daerah,

serta perlombaan bintang radio dan televisi. Di samping itu juga diselenggarakan siaran guna meningkatkan produksi pangan dan program pembangunan lainnya, serta ditingkatkannya teknik dan penyelenggaraan siaran. Sedangkan siaran RRI ke luar negeri selain dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada orang asing tentang citra perjuangan bangsa Indonesia dalam memelihara perdamaian dunia, juga ditujukan kepada pendengar bangsa Indonesia yang berada di luar negeri, dalam rangka pemberian informasi, serta pemupukan rasa cinta tanah air dan bangsa terutama kepada generasi muda.

Hingga akhir Pelita III RRI telah memiliki 300 buah pemancar yang tersebar di 49 stasion penyiaran di seluruh Indonesia dengan kekuatan terpasang sekitar 2.800 kilowatt. Oleh karena kekuatan tersebut belum cukup untuk menjangkau seluruh wilayah Indonesia secara baik dan jelas, maka dalam Pelita III telah terpasang dan dipergunakan pemancar nasional yang baru berkekuatan 3×100 kilowatt. Selain itu sedang dalam pemasangan adalah 2 buah pemancar yang berkekuatan 2×250 kilowatt, masing-masing untuk memperkuat pemancar dalam negeri dan pemancar luar negeri, di samping untuk mengatur penempatan (replacement) pemancar-pemancar yang ada dengan memperhitungkan daya surut kekuatan pemancar tersebut. Selanjutnya untuk mengikuti perkembangan teknologi media elektronika yang maju pesat, kini sedang dirintis pengembangan RRI dengan mengoperasikan pemancar FM, sehingga siaran-siaran RRI dapat lebih menyentuh dan mengenai sasaran khalayaknya. Di samping itu untuk memberikan pelayanan informasi yang terus-menerus kepada masyarakat di seluruh pelosok tanah air, maka sejak 11 September 1983 jumlah waktu siaran telah ditingkatkan menjadi 24 jam sehari, yang berarti bahwa RRI terus-menerus berada di udara sepanjang hari. Sasaran siaran RRI tetap diutamakan kepada masyarakat pedesaan, sehingga mutu dan isi siaran pedesaan terus ditingkatkan. Dewasa ini jumlah jam siaran pedesaan telah mencapai 484 jam seminggu, dengan kelompok pendengar siaran pedesaan sebanyak 39.400 kelompok. Dalam pembinaan selanjutnya diusahakan agar di setiap desa seluruh Indonesia sekurang-kurangnya terdapat satu kelompok pendengar. Selain disiarkan oleh 48 buah RRI, siaran pedesaan tersebut telah diselenggarakan pula oleh Radio Pemerintah Daerah (RPD) yang kini berjumlah 108 buah.

8.8.2.2. Televisi

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan pertelevisian, selain telah dapat diselesaikan pembangunan tahap pertama gedung studio pusat TVRI Jakarta, studio berwarna di Ujungpandang, Medan dan Palembang, pengadaan sebanyak 10 unit stasion produksi keliling dan peningkatan daya pancar pada pemancar-pemancar TVRI yang ada, juga telah diselesaikan pembangunan 93 buah stasion pemancar. Dengan demikian sampai dengan bulan Agustus 1983 di seluruh Indonesia telah terdapat sebanyak 189 buah stasion pemancar, dengan luas jangkauan sekitar 495.600 kilometer. Dengan jumlah pesawat televisi yang tercatat pada

Kantor Pos dan Giro sebanyak 3.115.609 buah dan semakin banyaknya televisi umum yang telah dipasang, maka siaran televisi saat ini telah dapat menjangkau sekitar 95,5 juta penduduk. Sejalan dengan usaha perluasan jangkauan, maka pembinaan mutu siaran dan keterampilan penyiar juga ditingkatkan antara lain dengan dibangunnya sarana pendidikan dan latihan siaran radio dan televisi di Yogyakarta atau dikenal dengan istilah Multi Media Training Centre (MMTC) sejak tahun 1981/1982. Dengan berfungsinya MMTC tersebut, maka secara bertahap sebagian besar tenaga-tenaga siaran dan teknisi RRI/TVRI dapat diberi latihan, di samping pendidikan melalui Badan Diklat yang telah ada. Bersamaan dengan perluasan jangkauan, maka jam siaran TVRI juga telah berhasil ditingkatkan dari 25.578 jam siaran per hari dalam tahun 1982/1983 menjadi 25.965 jam siaran per hari dalam tahun 1983/1984, dengan perbandingan 28 persen untuk berita/penerangan, 23 persen untuk pendidikan agama, 20 persen untuk kebudayaan, 27 persen untuk hiburan, dan selebihnya untuk acara lain-lain. Perkembangan sarana dan jumlah jam siaran TVRI menurut jenis siaran dapat diikuti pada Tabel VIII.8 dan Tabel VIII.9.

Peningkatan jam siaran tersebut telah memungkinkan TVRI untuk menyajikan acara siarannya yang lebih bervariasi, di antaranya untuk penyebarluasan P4 yang dilakukan melalui acara Gema Pancasila, Cerdas Cermat dan Cepat Tepat. Dalam pada itu selain melalui warta berita, peningkatan informasi pembangunan di segala bidang juga disampaikan melalui acara khusus yaitu Dari Desa ke Desa, Desa Membangun dan Desa Kita. Sedangkan untuk mencerdaskan dan meningkatkan keterampilan masyarakat, disampaikan Biang Lala Ilmu Pengetahuan, Hasta Karya, Lomba Karya Remaja, Lomba Karya Ilmiah dan Cerdas Cermat. Selanjutnya media televisi telah turut pula membantu usaha-usaha ke arah perbaikan kesehatan masyarakat melalui acara kesehatan keluarga, bahkan media TVRI ikut mempunyai andil mencegah ledakan penduduk melalui penerangan tentang pentingnya keluarga berencana. Dalam rangka peningkatan pelayanan siaran kepada masyarakat, jam siaran pada hari Minggu telah dimajukan dari jam 09.00 menjadi jam 08.00, dan ditutup pada jam 13.30 WIB. Tambahan waktu 1 jam tersebut telah diisi dengan acara Cintaku Negeriku dan Senam Pagi Indonesia, yang kesemuanya dimaksudkan untuk memupuk rasa cinta kepada tanah air, serta menggelorakan semangat berolahraga. Terutama dalam kaitannya dengan usaha memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat maka jumlah dan mutu siaran olahraga terus ditingkatkan, baik yang bersifat nasional maupun internasional. Sedangkan untuk menunjang semangat para olahragawan agar berprestasi lebih tinggi, telah disajikan siaran olahraga dalam bentuk petunjuk berlatih, pertandingan olahraga dari gelanggang ke gelanggang, serta arena dan juara, sebagai siaran yang telah dipolakan dalam tahun 1983/1984. Selanjutnya dalam rangka memperkenalkan seni budaya bangsa serta memberikan informasi tentang pembangunan Indonesia kepada masyarakat asing, maka sejak 1 Januari 1983 telah diselenggarakan siaran dalam bahasa Inggris melalui TVRI Stasiun Pusat Jakarta. Siaran tersebut baru dapat berlangsung selama 30 menit, dan dikhususkan bagi daerah ibukota dan sekitarnya.

Tabel VIII. 8
JUMLAH JAM SIARAN TELEVISI MENURUT JENIS SIARAN, 1969/1970 – 1983/1984

Jam siaran	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79	1979/80	1980/81	1981/82	1982/83	1983/84 ¹⁾
Hiburan	680	800	900	930	2.610	3.020	1.740	4.420	3.439	5.508	5.915	5.915	6.944	6.906	7.011
Berita/penceritaan/pendidikan/ kebudayaan	800	800	800	800	1.700	2.410	4.680	7.080	11.461	17.026	17.292	17.292	18.261	18.160	18.495
Lain-lain	260	300	270	270	470	600	560	650	791	2.504	2.572	2.572	514	512	519
J u m l a h	1.740	1.900	2.000	4.780	6.080	6.030	6.960	12.100	15.651	25.038	25.719	25.719	25.719	25.578	25.985

1) Angka sementara

T a b e l VIII.9
Jumlah Studio, Stasiun Pemancar, Pesawat Televisi, Luas Daerah
Dan Jumlah Penduduk Dalam Daerah Pancaran Tvrl, 1969/1970 - 1983/1984

U r a i n	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79	1979/80	1980/81	1981/82	1982/83 ¹⁾	1983/84 ²⁾
1. Studio (buah)	2	3	4	4	5	5	6	5	5	9	9	9	5	9	9
2. Stasiun pemancar (buah)	4	4	5	10	22	23	26	34	70	82	89	107	124	186	189
3. Pesawat televisi (buah)	80.000	135.000	190.000	220.000	351.470	410.000	542.430	682.940	895.180	1.100.000	1.405.000	2.126.000	2.599.827	2.971.890	3.115.609
4. Luas daerah pancaran (Km ²)	18.500	24.000	34.500	36.500	72.100	72.900	75.600	174.100	229.000	400.000	406.000	419.000	427.500	495.600	495.600
5. Penduduk dalam daerah pancaran (juta orang)	22,5	26,5	36,5	40	40,5	42	73	80,9	82	82	85	87	90	95,5	95,5

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

8.8.2.3. Film

Untuk meningkatkan mutu perfilman antara lain terus dikembangkan sarana film penerangan berupa pengadaan sebuah gedung laboratorium film berwarna dan penambahan instalasi peralatan pada Pusat Produksi Film Negara (PPFN). Pembangunan gedung laboratorium berikut peralatannya tersebut, dimaksudkan untuk pemrosesan lebih lanjut baik film-film produksi PPFN maupun produksi swasta nasional di dalam negeri. Di samping film sinerama sebagai salah satu teknik produksi film pertunjukan yang lebih maju, PPFN juga telah memproduksi film perjuangan yaitu *Serangan Fajar*, *Kereta Api* dan *Sejarah Orde Baru*. Ketiga film tersebut diproduksi dalam rangka pewarisan nilai-nilai sejarah perjuangan bangsa dan sekaligus sebagai sarana pendidikan politik terhadap generasi muda. Dalam tahun 1983/1984 film yang diproduksi PPFN berjumlah 73 buah yang terdiri atas 52 buah film Boneka Si Unyil, 12 buah film Animasi Si Huma, 6 buah film Boneka Si Titi dan 3 buah film dokumenter. Sedangkan jumlah film komersial berukuran 35 milimeter yang telah mengalami sensor berjumlah 74 buah yang terdiri dari 26 buah film nasional, 27 buah film Eropa dan Amerika, 12 buah film Asia - Mandarin serta 15 buah film Asia non Mandarin. Adapun mengenai perfilman nasional, di samping telah dilakukan pembinaan terhadap perusahaan-perusahaan pengedar film melalui peningkatan kerjasama dengan PT Perfin, juga telah diberikan bimbingan dan pengarahan kepada para importir film melalui asosiasi masing-masing, termasuk pembinaan perusahaan bioskop kepada sekitar 1.500 buah gedung bioskop. Sementara itu untuk meningkatkan mutunya antara lain telah ditempuh kebijaksanaan melalui penyelenggaraan festival film Indonesia di Medan serta pekan film ASEAN III di Jakarta dan Yogyakarta. Sedangkan untuk memperluas usaha pemasaran film-film nasional di luar negeri Indonesia senantiasa turut serta dalam festival film Asia dan festival film ASEAN XIII di Kuala Lumpur, serta mengikuti festival film internasional di Manila, Berlin, Cannes, Hongkong, Damaskus, Los Angeles dan Toronto. Jumlah ekspor film yang dilaksanakan sejak tahun 1982 hingga saat ini telah mencapai 50 buah transaksi dengan berbagai negara.

8.8.2.4. Pers

Erat kaitannya dengan usaha memperbesar peranan bidang pers dalam pembangunan, maka terus ditingkatkan usaha pengembangan pers yang sehat, bebas dan bertanggung jawab, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai penyebar informasi yang obyektif, atas kontrol sosial yang konstruktif, penyalur aspirasi rakyat dan penggerak partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Dalam hubungan ini agar lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam pelaksanaannya maka Undang-Undang No. 11 Tahun 1966 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pers sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 4 Tahun 1967 telah ditinjau kembali dan menghasilkan Undang-Undang No. 21 Tahun 1982. Sebagai tindak lanjut daripada undang-undang tersebut kini telah disusun Rancangan Peraturan Pemerintah

tentang Dewan Pers, yang merupakan sebuah lembaga pendamping Pemerintah untuk bersama-sama membina dan mengembangkan pers nasional. Selain itu juga telah dipersiapkan peraturan mengenai surat izin usaha penerbitan pers (SIUPP) yang sesuai dengan undang-undang yang kini berlaku, untuk diajukan kepada Dewan Pers. Selanjutnya guna menjamin adanya interaksi positif dan keterbukaan informasi, maka penyelenggaraan forum dialog antara Pemerintah, pers dan masyarakat terus dilanjutkan dan ditingkatkan. Hubungan fungsional antara ketiga pihak tersebut mencakup pengembangan kultur politik dan mekanismenya, yang memungkinkan berfungsinya sistem kontrol sosial serta kritik yang konstruktif, efektif dan terbuka, namun tatacaranya tidak dapat terlepas dari asas keselarasan, keseimbangan, kekeluargaan dan saling tenggang rasa.

Sejalan dengan kebijaksanaan nasional untuk memperluas arus informasi ke daerah pedesaan, program koran masuk desa (KMD) secara bertahap terus ditingkatkan, baik mutu maupun jumlahnya. Kebijakan tersebut sekaligus dimaksudkan untuk memperluas pasaran pembaca pers nasional, yang dampak positifnya selain membantu menyehatkan usaha penerbitan melalui peningkatan oplag, juga dapat memperbaiki redaksional surat-surat kabar di daerah pada umumnya. Selanjutnya untuk melindungi dan mendorong pertumbuhan pers, terutama pers daerah yang dikaitkan dengan pemerataan penyebaran iklan, telah diambil keputusan untuk membatasi jumlah maksimal halaman surat kabar, majalah mingguan dan majalah tengah bulanan masing-masing sebanyak 12 halaman, 112 halaman dan 132 halaman pada setiap kali terbit dengan ratio 65 persen berita dan 35 persen iklan. Dengan demikian diharapkan iklan dapat mengalir ke surat kabar dan majalah yang kurang mendapatkan iklan, khususnya untuk pers daerah. Guna menunjang kebijaksanaan tersebut dewasa ini telah dibentuk Badan Penyalur dan Pemerataan Periklanan yang bertugas manampung iklan-iklan, baik yang berasal dari Pemerintah maupun dari perusahaan milik negara untuk disalurkan kepada pers yang masih kurang mendapatkan iklan.

Usaha pengembangan pers tersebut tidak dapat dipisahkan dengan keberhasilan di bidang pengembangan sarannya, baik yang berupa perangkat lunak maupun perangkat keras. Dalam hubungannya dengan pengembangan perangkat lunak antara lain telah ditingkatkan kemampuan dan keterampilan karyawan pers melalui pendidikan dan latihan yang mencakup segi-segi redaksional, manajemen dan grafika, serta peningkatan kerjasama dengan berbagai perguruan tinggi dalam penyelenggaraan pendidikan pers dengan kurikulum yang diperluas dan diperdalam. Bahkan kesempatan yang lebih luas telah diberikan kepada karyawan pers, baik untuk melakukan studi perbandingan di luar negeri, perjalanan orientasi, penataran, maupun untuk menghadiri pertemuan pers regional, antarregional dan internasional. Sementara itu untuk pengembangan perangkat keras antara lain telah diambil langkah-langkah untuk menambah sarana cetak offset di daerah-daerah, pembangunan percetakan di Aceh dan Ambon, pembangunan pabrik kertas koran di Leces, serta telah selesai dibangun Monumen

Pers Nasional di Surakarta dan Gedung Dewan Pers di Jakarta. Di samping itu kepada pers telah diberikan subsidi berupa pembebasan bea masuk dan PPN Impor terhadap kertas koran dan bahan baku pers untuk menekan harga penerbitan pers agar terjangkau oleh masyarakat luas. Dengan berbagai fasilitas tersebut tampak perkembangan usaha pers atas dasar swadaya dan kemampuan pers nasional semakin mantap.

8.9. Bantuan pembangunan daerah

8.9.1. Pembangunan desa, Daerah Tingkat I dan Daerah Tingkat II

Sejalan dengan kebijaksanaan pemerataan dan penyebaran pembangunan di seluruh tanah air, maka peranan pembangunan daerah menjadi semakin penting. Peningkatan kegiatan pembangunan yang tersebar di seluruh daerah akan memperluas pula penciptaan lapangan kerja dan kemampuan untuk menggali sumber-sumber kekayaan alam, yang pada gilirannya dapat mempertinggi ketangguhan dan kemampuan daerah di dalam mengembangkan daerahnya masing-masing. Bertolak dari kebijaksanaan pemerataan pembangunan tersebut, pembangunan desa secara menyeluruh dan menyentuh kepada berbagai aspek kehidupan desa ditujukan untuk menjadikan desa-desa di seluruh Indonesia menjadi desa yang maju dan berkembang. Tujuan tersebut akan dicapai secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan desa, yaitu dari desa swadaya menuju desa swakarya dan akhirnya meningkat menjadi desa swasembada. Dalam rangka usaha tersebut telah direalisasikan berbagai bentuk kegiatan antara lain berupa survai tentang pengaruh bantuan pembangunan desa terhadap pengembangan perekonomian desa, serta inventarisasi terhadap 34.081 buah lumbung dan perkreditan desa yang tersebar di 23 propinsi, baik yang bersumber dari dana Inpres bantuan pembangunan daerah yang dibina oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI), maupun yang berasal dari masyarakat.

Dalam rangka mempercepat terwujudnya desa swasembada, maka terus dikembangkan Unit Daerah Kerja Pembangunan (UDKP) sebagai sistem pembangunan desa terpadu yang dimulai dan bersumber dari bawah. Untuk itu dalam tahun 1983/1984 di setiap wilayah UDKP telah diisi dengan kegiatan proyek sektoral, Inpres dan regional dengan rata-rata sebanyak 25 - 35 buah proyek. Pembiayaan proyek tersebut adalah terdiri atas 31,22 persen berasal dari APBN, 23,33 persen dari APBD tingkat I dan APBD tingkat II, 27,38 persen dari dana Inpres dan 18,07 persen dari swadaya masyarakat. Dalam hubungan ini telah dicapai kesepakatan dengan instansi sektoral bahwa 803 kecamatan dengan kategori miskin, rawan, terbelakang dan padat penduduknya ditetapkan sebagai lokasi yang diprioritaskan. Untuk mengembangkan UDKP tersebut telah diikutsertakan sebanyak 1.176 orang TKS/BUTSI yang ditempatkan pada 1.164 kecamatan UDKP, terutama untuk membantu tugas para kepala wilayah kecamatan dalam bidang perencanaan pembangunan wilayah masing-masing.

Dalam periode yang sama, melalui penyelenggaraan lomba desa yang dilaksanakan secara berkala, antara lain telah ditetapkan sebanyak 3.504 desa sebagai juara lomba desa tingkat kabupaten/kotamadya, dan sebanyak 321 desa sebagai juara lomba desa tingkat propinsi. Hasil tersebut sekaligus dipakai sebagai bahan studi perbandingan desa-desa juara guna menetapkan penyusunan pedoman pembinaan desa juara berikutnya. Sementara itu dari kegiatan monitoring tingkat perkembangan desa yang antara lain mencakup perumusan tipe desa, indikator perkembangan desa dan faktor pengembangannya sebagai penyerasian tipologi dan klasifikasi tingkat perkembangan desa, telah dapat diketahui bahwa kecepatan tingkat perkembangan rata-rata desa swasembada di wilayah UDKP dan wilayah non UDKP masing-masing sebesar 6,7 persen dan 3,2 persen per tahun. Sedangkan tingkat percepatan rata-rata desa swasembada nasional adalah 3,5 persen per tahun.

Di samping dilakukan pembinaan UDKP, maka dalam program pembangunan desa telah dicakup pula pembinaan terhadap Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD). Dewasa ini LKMD telah tumbuh di 63.091 buah desa atau sebesar 95 persen dari seluruh desa yang ada di Indonesia yaitu sebanyak 66.437 buah desa. Sesuai dengan tingkat pertumbuhannya, LKMD tersebut selanjutnya dikelompokkan ke dalam LKMD kategori I, II dan III, yang masing-masing berjumlah 10.479 desa (16,6 persen), 25.659 desa (40,7 persen) dan 26.953 desa (42,7 persen). Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan antara lain berupa penyuluhan/latihan keterampilan kader pembangunan desa dan latihan pelatih pembangunan desa tingkat propinsi di Malang, di samping menumbuhkan LKMD percontohan pada wilayah kecamatan UDKP. Dalam waktu yang sama kegiatan pembangunan pedesaan yang berkaitan dengan pemukiman kembali penduduk desa telah meliputi sebanyak 13.597 KK yang tersebar di 252 lokasi, sedangkan yang berupa pemugaran perumahan dan lingkungan desa mencakup sebanyak 26.890 buah rumah yang terletak di 472 lokasi.

Selanjutnya untuk meningkatkan partisipasi daerah dalam pembangunan guna mencapai keselarasan antara pembangunan sektoral dan regional, serta untuk menciptakan keserasian laju pertumbuhan antardaerah, maka program bantuan Inpres pembangunan Daerah tingkat I terus ditingkatkan. Bantuan langsung atas beban APBN kepada Daerah tingkat I tersebut diarahkan pada pengembangan wilayah dan pembangunan berbagai proyek yang bersifat ekonomis produktif guna meningkatkan kesejahteraan golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah, terutama yang bertempat tinggal di daerah minus dan daerah kritis. Dengan demikian program tersebut sangat menunjang terhadap perluasan kesempatan kerja, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerataan hasil-hasil pembangunan di seluruh wilayah tanah air. Dalam rangka mencapai sasaran dengan tepat, maka bantuan tersebut diserahkan kepada Pemerintah Daerah tingkat I sebagai koordinator seluruh rencana proyek pembangunan yang pelaksanaannya sangat mendesak. Dalam tahun 1983/1984 telah disediakan dana pembiayaan (termasuk yang berasal dari dana Inpres Dati I) sebesar Rp 253 milyar, yang penggunaannya senantiasa dikaitkan dengan Pola Dasar

dan Repelita III daerah. Adapun proyek-proyek yang dibiayai dari dana tersebut seluruhnya berjumlah 2.859 buah proyek yang tersebar di 26 propinsi, yakni meliputi 1.048 buah proyek di lingkungan sekretariat daerah, 604 buah proyek di sektor pekerjaan umum, 513 buah proyek di sektor pertanian, 107 buah proyek di sektor pertambangan dan perindustrian, 58 buah proyek di sektor perhubungan dan pariwisata, 74 buah proyek di sektor pembangunan desa, 303 buah proyek di sektor sosial budaya sedangkan selebihnya sebanyak 152 buah proyek dialokasikan ke sektor-sektor lainnya.

Sementara itu dana bantuan Inpres Dati II dan dana perangsang bagi Pemerintah Daerah tingkat II yang dapat mencapai target pemasukan Ipeda di daerah yang bersangkutan, telah digunakan untuk pembangunan proyek-proyek yang dapat memperluas kesempatan kerja dan memperlancar roda perekonomian. Oleh sebab itu pelaksanaannya diprioritaskan pada proyek yang bersifat padat karya terutama sarana perhubungan, yakni jalan dan jembatan serta sarana irigasi yang berupa dam, bendungan dan pengairan tersier. Semua kegiatan tersebut dapat membuka isolasi daerah/desa-desa di pedalaman, yang pada gilirannya dapat memperlancar arus hasil produksi pertanian, kerajinan dan hasil produksi lainnya ke pusat-pusat konsumen di kota kabupaten dan kecamatan. Sedangkan dari kota ke desa dapat mengalir pula teknologi terapan, modal dan barang/jasa yang tidak dapat dihasilkan oleh desa yang bersangkutan. Khususnya terhadap pembangunan proyek sarana perhubungan, selain diberikan dana sebesar Rp 5 juta sampai Rp 100 juta untuk setiap proyek, maka untuk setiap daerah tingkat II telah diberikan pula bantuan sebuah mesin gilas dan 2 buah mesin pemadat tanah. Sementara itu untuk lebih mempercepat arus mobilitas jalan kabupaten yang kondisinya cukup parah, dan untuk membuka jalan-jalan baru ke daerah yang terisolir dalam rangka peningkatan potensi daerah kabupaten, telah diberikan pula dana Inpres bantuan pembangunan penunjang jalan kabupaten. Adapun hasil yang telah dicapai dalam tahun 1982/ 1983 meliputi penunjang jalan sepanjang 25.423 kilometer, penunjang jembatan sepanjang 15.697 meter, pembuatan gorong-gorong sepanjang 94.504 meter, pembangunan jembatan baru sepanjang 21.236 meter, serta pembangunan jembatan kayu sepanjang 3.649 meter.

8.9.2. Tatakota dan tata daerah

Menyadari akan pentingnya kota sebagai pusat berbagai macam kegiatan, baik ekonomi, sosial, politik, kebudayaan, jasa, maupun sebagai pusat pemerintahan, maka dalam pengembangannya tetap mendapat penanganan secara khusus. Dalam hubungan ini melalui program tatakota dan tata daerah telah ditetapkan kebijaksanaan pembangunan kota yang antara lain diarahkan kepada pembinaan perencanaan kota, peningkatan status kota, perluasan wilayah kota berdasarkan urgensinya, pembinaan sistem air minum daerah, pelayanan jasa transportasi dan pelayanan umum perkotaan lainnya. Selama 4 tahun pertama Pelita III

melalui proyek perbaikan kampung yang dibiayai dari dana bantuan luar negeri, di antaranya dari UNICEF, Bank Dunia dan Asian Development Bank (ADB), antara lain telah dilaksanakan perbaikan terhadap kampung-kampung pada 30 kota di Jawa Tengah dan pembinaan terhadap semua kota Urban III yaitu Jakarta, Semarang, Surakarta, Surabaya dan Ujung pandang. Selanjutnya melalui proyek pengembangan status pemerintahan kota telah dilakukan berbagai kegiatan yang meliputi pembentukan kota administratif Tarakan, Singkawang, Ternate, Lubuklinggau, Kisaran dan Prabumulih, perluasan kota Tanjung Karang dan Pangkalpinang, serta penelitian lapangan dalam rangka peningkatan pemerintahan kota Bau-bau, Palopo, Bima, Kudus, Donggala, Lahat dan Cikampek. Di samping itu melalui proyek pengesahan rencana kota juga telah diberikan kekuatan hukum pada rencana induk pengembangan 26 kota yaitu Medan, Binjai, Pematang Siantar, Pekanbaru, Palembang, Magelang, Surakarta, Surabaya, Mataram, Kupang, Pontianak, Samarinda, Balikpapan, Palu, Ambon, Padangsidempuan, Dumai, Baturaja, Cilacap, Berau, Wlingi, Maumere, Gianyar, Klungkung, Bitung dan Sumber. Sedangkan untuk pengembangan wilayah Jabotabek, antara lain telah dilakukan studi perbandingan dalam rangka penyusunan peraturan perundang-undangan dan petunjuk pelaksanaan atas rencana pembangunan, peningkatan pelayanan kepada masyarakat, serta pembinaan wilayah dan administrasi pemerintahan. Kegiatan serupa juga telah dilakukan dalam proyek pembinaan kependudukan, di antaranya berupa penyusunan berbagai laporan mengenai sistem pencatatan sipil dan pendaftaran penduduk, penyelesaian perbatasan Republik Indonesia dengan Papua Nugini serta laporan tentang penyelesaian perbatasan antardae-rah tingkat I. Sedangkan untuk meningkatkan pengelolaan air minum di daerah, maka dengan memanfaatkan dana yang ada senantiasa dilakukan pembinaan langsung ke daerah-daerah, baik terhadap sistem air minum daerah yang sudah berstatus Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) maupun yang bukan PDAM.

8.9.3. Tataagraria dan tataguna tanah

Dalam kaitannya dengan masalah pengurusan tanah, terutama peranannya sebagai salah satu modal dasar pembangunan, senantiasa ditingkatkan fungsi keagrariaan agar dapat mengelola tanah tersebut dengan sebaik-baiknya, sehingga lebih bermanfaat bagi pemiliknya, sekaligus bagi kepentingan masyarakat luas. Dengan berpegang pada program tataagraria yang telah ditetapkan, telah ditempuh kebijaksanaan yang meliputi pemberian dan penertiban hak atas tanah, inventarisasi tanah-tanah obyek landreform berupa pendataan segala jenis hak atas tanah, serta melakukan pemetaan tanah secara fotogrametris dan teristris baik di daerah pedesaan maupun perkotaan. Adapun hasil yang telah dicapai antara lain berupa penerbitan Surat Keputusan (SK) tentang hak atas tanah, yang dalam tahun 1982/1983 berjumlah 42.179 buah, dan mampu menambah pemasukan/penerimaan negara sebesar Rp 1.549 juta lebih. Sementara itu hasil yang dicapai dari kegiatan inventarisasi tanah obyek landreform selama 4 tahun pelaksanaan Repelita III di daerah tingkat II adalah berupa tanah kelebihan baru seluas 1.362 hektar yang dikuasai oleh 53 KK, serta tanah absentee baru seluas 8.889

hektar yang dikuasai oleh 10.050 KK. Sedangkan dari kegiatan pendaftaran tanah selama Pelita III telah dapat diselesaikan pengukuran dan pemetaan tentang situasi tanah seluas 461.450 hektar, pembelian peralatan teknis teristris dan fotogrametris sebanyak 1.647 unit, serta pendidikan tenaga teknis juru ukur dan pengatur ukur sebanyak 6.107 orang. Berkaitan dengan pelaksanaan Proyek Operasi Nasional Agraria (Prona) selama 2 tahun terakhir yang dilakukan di 25 propinsi, antara lain telah diterbitkannya sertifikat tanah sebanyak 1.362.347 buah dengan perincian sebanyak 568.897 buah diterbitkan dalam tahun 1982/1983 dan sebanyak 793.450 buah diterbitkan dalam tahun 1983/1984. PRONA pada dasarnya ditujukan kepada masyarakat golongan ekonomi lemah sedangkan bagi yang tidak mampu membayar biaya Prona diberikan kesempatan untuk membayar biaya tersebut secara angsuran.

Melalui program tataguna tanah telah dilaksanakan berbagai kegiatan perencanaan penggunaan tanah yang sesuai dan bermanfaat bagi program pembangunan. Sehubungan dengan itu dalam tahun 1982/1983 telah dilakukan kegiatan meliputi pemetaan penggunaan tanah seluas 196.926 hektar, pemetaan kemampuan tanah seluas 98.340 kilometerpersegi, pemetaan tentang kota kecamatan di 160 kota, serta monitoring kegiatan penghijauan dan reboisasi seluas 486.158 hektar. Di samping itu juga telah dilaksanakan kegiatan survai/pengumpulan data sosial ekonomi yang meliputi survai tentang produktivitas tanah di 66 kabupaten, survai tentang lokasi daerah miskin di 243 kecamatan serta penyusunan rencana tataguna tanah di 36 daerah tingkat II. Hasil dari kegiatan tersebut merupakan bahan yang sangat berguna bagi ketepatan penggunaan tanah, yang senantiasa berpegang pada prinsip penggunaan secara lestari, optimal, serasi dan seimbang (LOSS) dalam jangka panjang.

PERKIRAAN PENERIMAAN NEGARA
TAHUN ANGGARAN 1984/1985
(dalam jutaan rupiah)

JENIS PENERIMAAN	JUMLAH
A. PENERIMAAN DALAM NEGERI	16.149.400
I. Penerimaan Minyak Bumi dan Gas Alam	10.366.600
1. Pajak Penghasilan Minyak Bumi	8.895.100
2. Pajak Penghasilan Gas Alam	1.471.500
II. Penerimaan di Luar Minyak Bumi dan Gas Alam	5.782.800
1. Pajak Penghasilan	2.451.000
1.1. Pajak penghasilan perscorangan	577.600
- Hasil potongan penghasilan pekerjaan	(407.900)
- Usaha dan pekerjaan	(169.700)
1.2. Pajak penghasilan badan	1.873.500
- Badan usaha milik negara	(496.800)
- Badan usaha swasta	(754.100)
- Hasil pungutan kegiatan usaha	(442.200)
- Hasil potongan bunga, dividen, royalty dan sebagainya	(180.400)
2. Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah	958.200
3. Bea Masuk dan Cukai	1.408.900
3.1. Bea Masuk	681.400
3.2. C u k a i	727.500
- Cukai tembakau	(654.500)
- Cukai lainnya	(73.000)
4. Pajak Ekspor	123.600
5. Pajak Lainnya	75.400
6. I p e d a	150.600
7. Penerimaan Bukan Pajak	615.000
B. PENERIMAAN PEMBANGUNAN	4.411.000
1. Bantuan Program	39.500
2. Bantuan Proyek	4.371.500
J U M L A H	20.560.400

DASAR PERHITUNGAN UNTUK PERKIRAAN PENERIMAAN NEGARA RAPBN 1984/1985

A. PENERIMAAN DALAM NEGERI

I. PENERIMAAN MINYAK BUMI DAN GAS ALAM

Faktor-faktor yang diperhitungkan :

- produksi minyak diperkirakan sebesar 1,3 juta barrel minyak mentah sehari, dan 100 ribu barrel kondensat sehari,
- harga rata-rata ekspor minyak mentah Indonesia diperkirakan sebesar US \$ 29,50 per barrel.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka penerimaan minyak bumi dan gas alam diperkirakan sebesar Rp 10.366,6 milyar.

II. PENERIMAAN DI LUAR MINYAK BUMI DAN GAS ALAM

1. Pajak Penghasilan

1.1. Pajak penghasilan perseorangan

Faktor-faktor umum yang diperhitungkan :

- perluasan dasar pengenaan pajak,
- penertiban dan perluasan wajib pajak,
- peningkatan penghasilan masyarakat,
- timbulnya perusahaan-perusahaan baru dan perluasan perusahaan yang ada sehingga memperluas lapangan kerja,
- peningkatan mutu aparat pajak.

1.1.1. Pajak hasil potongan penghasilan pekerjaan

Faktor-faktor yang diperhitungkan akan mempengaruhi penerimaan :

- perluasan dasar pengenaan pajak,
- penertiban dan perluasan wajib pajak,
- peningkatan verifikasi sehingga dapat ditagih pajak yang seharusnya dipungut,
- penagihan yang lebih intensif atas tunggakan-tunggakan pajak,
- peningkatan kesadaran dari para wajib pajak,
- batas pendapatan tidak kena pajak sesuai dengan Undang-Undang Pajak Penghasilan.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka diperkirakan penerimaan yang berasal dari pajak hasil potongan penghasilan pekerjaan dapat mencapai Rp 407,9 milyar.

1.1.2. Pajak penghasilan usaha dan pekerjaan

Faktor-faktor yang diperhitungkan akan mempengaruhi penerimaan :

- perluasan dasar pengenaan pajak,
- peningkatan penghasilan dan kegiatan usaha perseorangan,
- penertiban dan perluasan jumlah wajib pajak dengan intensifikasi pemungutan melalui verifikasi yang mendalam,
- peningkatan kegiatan penagihan atas tunggakan-tunggakan pajak penghasilan,
- pemeriksaan pembukuan yang lebih intensif atas jumlah laba perusahaan,
- batas PTKP sesuai dengan Undang-Undang Pajak Penghasilan.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, diperkirakan penerimaan pajak penghasilan usaha dan pekerjaan dapat mencapai jumlah Rp 169,7 milyar.

1.2. Pajak penghasilan badan

Faktor-faktor umum yang diperhitungkan :

- perluasan dasar pengenaan pajak,
- penertiban dan perluasan wajib pajak,
- berkembangnya kegiatan usaha produksi dan perdagangan,
- timbulnya perusahaan-perusahaan baru,
- naiknya penghasilan perusahaan-perusahaan.

1.2.1. Pajak penghasilan badan usaha milik negara

Faktor-faktor yang diperhitungkan :

- penertiban administrasi dan organisasi perusahaan-perusahaan negara,
- peningkatan keuntungan daripada perusahaan negara,
- intensifikasi pemungutan pajak.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas diperkirakan pajak penghasilan badan usaha milik negara sebesar Rp 496,8 milyar.

1.2.2. Pajak penghasilan badan usaha swasta

Dalam penerimaan ini termasuk pula pajak penghasilan atas laba yang

diperoleh badan asing yang ada di Indonesia.

Faktor-faktor yang diperhitungkan akan mempengaruhi penerimaan :

- peningkatan penghasilan dari badan-badan usaha swasta,
- penertiban dan perluasan jumlah wajib pajak,
- pemeriksaan pembukuan yang lebih intensif atas jumlah laba perusahaan,
- penagihan yang lebih intensif atas tunggakan-tunggakan pajak,
- kesadaran wajib pajak yang semakin baik yang mendorong perusahaan untuk lebih terbuka dalam pembukuannya.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, diperkirakan pajak penghasilan badan usaha swasta sejumlah Rp 754,1 milyar.

1.2.3. Pajak hasil pungutan kegiatan usaha

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan :

- kegiatan usaha di bidang impor,
- kegiatan usaha yang memperoleh pembayaran untuk barang dan jasa dari anggaran belanja negara.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, maka diperkirakan dapat diperoleh pajak hasil pungutan kegiatan usaha sebesar Rp 442,2 milyar.

1.2.4. Pajak hasil potongan bunga, dividen, royalty dan sebagainya

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan :

- berkembangnya kegiatan ekonomi,
- verifikasi yang intensif terhadap perusahaan-perusahaan dalam hal pembagian dividen, pembayaran bunga dan royalty.

Berdasarkan faktor-faktor di atas maka penerimaan pajak hasil potongan bunga, dividen, royalty dan sebagainya diperkirakan akan mencapai sebesar Rp 180,4 milyar.

2. Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan adalah :

- perkembangan perekonomian khususnya pada sektor pertanian, industri, perdagangan dan jasa,
- perluasan jumlah wajib pajak dan intensifikasi pemungutan melalui verifikasi yang lebih ketat atas penyerahan barang-barang dan jasa,
- perkembangan tata niaga impor

Berdasarkan hal-hal tersebut maka penerimaan pajak pertambahan nilai barang dan jasa dan pajak penjualan atas barang mewah diperkirakan mencapai Rp 958,2 milyar.

3. Bea Masuk dan Cukai

3.1. Bea masuk

Perkiraan penerimaan bea masuk didasarkan atas hal-hal sebagai berikut :

- impor yang dapat dikenakan bea masuk diperkirakan sekitar US \$ 5,6 milyar,
- tarif rata-rata bea masuk diperkirakan sebesar 11,8 persen.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penerimaan bea masuk diperkirakan dapat mencapai Rp 681,4 milyar.

3.2. C u k a i

3.2.1. Cukai tembakau

Hal-hal yang dapat mempengaruhi penerimaan cukai tembakau adalah :

- peningkatan produksi rokok dan hasil-hasil tembakau lainnya,
- peningkatan daya beli masyarakat dengan naiknya pendapatan nasional,
- peningkatan usaha pemungutan cukai berupa penyerasian pita cukai dengan perkembangan harga jualnya,
- verifikasi yang lebih cermat atas perusahaan-perusahaan rokok,
- pencegahan dan pemberantasan pita rokok palsu dan rokok tidak berpita cukai,
- penyelesaian tunggakan-tunggakan cukai.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, diharapkan dapat diterima cukai tembakau sebesar Rp 654,5 milyar.

3.2.2. Cukai lainnya

Cukai lainnya terdiri dari cukai gula, cukai bir dan cukai alkohol sulingan.

Hal-hal yang dapat meningkatkan penerimaan adalah :

- peningkatan produksi gula dan bir,
- intensifikasi pemungutan cukai dan penyesuaian harga dasar sesuai dengan perkembangan ekonomi.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka cukai lainnya diperkirakan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 73,0 milyar.

4. Pajak Ekspor

Dasar perhitungan pajak ekspor adalah sebagai berikut :

- ekspor di luar minyak diperkirakan sebesar US \$ 5,7 milyar.

Dengan dasar perhitungan tersebut, maka penerimaan pajak ekspor diperkirakan sebesar Rp 123,6 milyar.

5. Pajak Lainnya

Jenis penerimaan ini meliputi pajak kekayaan, bea meterai dan bea lelang. Perkiraan penerimaannya didasarkan atas hal-hal sebagai berikut :

- naiknya nilai kekayaan sejalan dengan naiknya penghasilan,
- berkembangnya kegiatan ekonomi,
- perluasan wajib pajak dan intensifikasi pemungutan pajak,
- peningkatan kegiatan dan transaksi ekonomi yang dapat dikenakan bea meterai,
- pengawasan yang lebih ketat atas pemakaian bea meterai,
- penyempurnaan dan peningkatan efektivitas dalam penggunaan kantor lelang.

Dengan memperhitungkan hal-hal tersebut maka penerimaan pajak lainnya diperkirakan mencapai jumlah sebesar Rp 75,4 milyar.

6. Iuran Pembangunan Daerah

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan :

- peningkatan daripada nilai obyek Ipeda sejalan dengan kegiatan pembangunan,
- intensifikasi pemungutan meliputi pokok pengenaan dalam tahun berjalan dan penagihan atas tunggakan hutang Ipeda tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka penerimaan Ipeda diperkirakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 150,6 milyar.

7. Penerimaan Bukan Pajak

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan adalah :

- penertiban administrasi perusahaan negara dan bank milik negara dalam rangka meningkatkan penerimaan,
- verifikasi dan pengawasan yang lebih baik atas penyetoran daripada penerimaan departemen-departemen,

— usaha intensifikasi dan ekstensifikasi daripada sumber-sumber penerimaan. Dengan faktor-faktor tersebut diperkirakan akan diterima penerimaan bukan pajak sebesar Rp 615,0 milyar.

B. PENERIMAAN PEMBANGUNAN

Perkiraan penerimaan bantuan program dan bantuan proyek adalah sebagai berikut :

- bantuan program dalam tahun anggaran 1984/1985 diperkirakan sebesar Rp 39,5 milyar,
- realisasi (disbursement) dalam tahun 1984/1985 dari komitmen bantuan proyek tahun-tahun yang lalu dan tahun 1984/1985 diperhitungkan sebesar Rp 4.371,5 milyar.

ANGGARAN BELANJA RUTIN 1984/1985
DIPERINCI MENURUT SEKTOR / SUB SEKTOR
 (dalam ribuan rupiah)

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Jumlah
1	SEKTOR PERTANIAN DAN PENGAIRAN	40.686.746,0
1.1	Sub Sektor Pertanian	34.231.129,0
1.2	Sub Sektor Pengairan	6.455.617,0
2	SEKTOR INDUSTRI	5.907.315,0
2.1	Sub Sektor Industri	5.907.315,0
3	SEKTOR PERTAMBANGAN DAN ENERGI	13.112.450,0
3.1	Sub Sektor Pertambangan	12.621.900,0
3.2	Sub Sektor Energi	490.550,0
4	SEKTOR PERHUBUNGAN DAN PARIWISATA	71.884.830,0
4.1	Sub Sektor Prasarana Jalan	5.075.398,0
4.2	Sub Sektor Perhubungan Darat	11.053.067,0
4.3	Sub Sektor Perhubungan Laut	35.578.275,0
4.4	Sub Sektor Perhubungan Udara	18.222.606,0
4.5	Sub Sektor Pos dan Telekomunikasi	362.084,0
4.6	Sub Sektor Pariwisata	1.593.400,0
5	SEKTOR PERDAGANGAN DAN KOPERASI	24.581.932,0
5.1	Sub Sektor Perdagangan	12.660.094,0
5.2	Sub Sektor Koperasi	11.921.838,0
6	SEKTOR TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI	28.497.541,0
6.1	Sub Sektor Tenaga Kerja	18.158.857,0
6.2	Sub Sektor Transmigrasi	10.338.684,0
7	SEKTOR REGIONAL DAN DAERAH / PEMBANGUNAN DAERAH, DESA DAN KOTA	1.821.636.758,0

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Jumlah
7.1	Sub Sektor Regional dan Daerah/Pembangunan Daerah, Desa dan Kota	1.821.636.758,0
8	SEKTOR AGAMA	30.231.097,0
8.1	Sub Sektor Agama	30.231.097,0
9	SEKTOR PENDIDIKAN, GENERASI MUDA KEBUDAYAAN NASIONAL DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA	532.083.172,0
9.1	Sub Sektor Pendidikan Umum dan Generasi Muda	512.683.425,0
9.2	Sub Sektor Pendidikan Kedinasan	14.145.113,0
9.3	Sub Sektor Kebudayaan Nasional dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	5.254.634,0
10	SEKTOR KESEHATAN, KESEJAHTERAAN SOSIAL, PERANAN WANITA, KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA	95.075.691,0
10.1	Sub Sektor Kesehatan	63.493.503,0
10.2	Sub Sektor Kesejahteraan Sosial dan Peranan Wanita	15.122.448,0
10.3	Sub Sektor Kependudukan dan Keluarga Berencana	16.459.740,0
11	SEKTOR PERUMAHAN RAKYAT DAN PEMUKIMAN	4.592.028,0
11.1	Sub Sektor Perumahan Rakyat dan Pemukiman	4.592.028,0
12	SEKTOR HUKUM	109.683.445,0
12.1	Sub Sektor Hukum	109.683.445,0
13	SEKTOR PERTAHANAN DAN KEAMANAN NASIONAL	1.362.468.000,0
13.1	Sub Sektor Pertahanan dan Keamanan Nasional	1.362.468.000,0
14	SEKTOR PENERANGAN, PERS DAN KOMUNIKASI SOSIAL	41.670.600,0

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Jumlah
14.1	Sub Sektor Penerangan, Pers dan Komunikasi Sosial	41.670.600,0
15	SEKTOR ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI DAN PENELITIAN	36.575.998,0
15.1	Sub Sektor Penelitian	36.575.998,0
16	SEKTOR APARATUR PEMERINTAH	5.882.412.397,0
16.1	Sub Sektor Aparatur Pemerintah	508.891.251,0
16.2	Sub Sektor Lembaga Tertinggi/ Tinggi Negara	8.299.200,0
16.3	Sub Sektor Keuangan Negara	5.365.221.946,0
J U M L A H		10.101.100.000,0

ANGGARAN BELANJA PEMBANGUNAN 1984/1985
DIPERINCI MENURUT SEKTOR/SUB SEKTOR
 (dalam ribuan rupiah)

Nomor Kode	Sektor/Sub Sektor	Rupiah	Nilai Rupiah Bantuan Proyek/Teknis, Kredit Ekspor dan Obligasi	Jumlah
1	SEKTOR PERTANIAN DAN PENGAIRAN	872.105.700	529.608.000	1.401.713.700
1.1	Sub Sektor Pertanian	606.705.700	276.696.000	883.401.700
1.2	Sub Sektor Pengairan	265.400.000	252.912.000	518.312.000
2	SEKTOR INDUSTRI	123.233.000	526.829.000	650.062.000
2.1	Sub Sektor Industri	123.233.000	526.829.000	650.062.000
3	SEKTOR PERTAMBANGAN DAN ENERGI	328.677.700	972.202.000	1.300.879.700
3.1	Sub Sektor Pertambangan	33.125.000	242.502.000	275.627.000
3.2	Sub Sektor Energi	295.552.700	729.700.000	1.025.252.700
4	SEKTOR PERHUBUNGAN DAN PARIWISATA	631.291.300	760.816.000	1.392.107.300
4.1	Sub Sektor Prasarana Jalan	343.388.800	249.156.400	592.545.200
4.2	Sub Sektor Perhubungan Darat	65.810.000	170.829.500	236.639.500
4.3	Sub Sektor Perhubungan Laut	100.347.000	174.078.000	274.425.000
4.4	Sub Sektor Perhubungan Udara	89.280.000	99.943.000	189.223.000
4.5	Sub Sektor Pos dan Telekomunikasi	9.490.000	61.201.000	70.691.000
4.6	Sub Sektor Pariwisata	22.975.500	5.608.100	28.583.600
5	SEKTOR PERDAGANGAN DAN KOPERASI	77.154.000	49.902.000	127.056.000
5.1	Sub Sektor Perdagangan	46.552.000	12.030.000	58.582.000
5.2	Sub Sektor Koperasi	30.602.000	37.872.000	68.474.000
6	SEKTOR TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI	524.550.000	150.510.000	675.060.000
6.1	Sub Sektor Tenaga Kerja	78.185.000	20.111.400	98.296.400
6.2	Sub Sektor Transmigrasi	446.365.000	130.398.600	576.763.600

(bersambung)

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Rupiah	Nilai Rupiah Bantuan Proyek/Teknis, Kredit Ekspor dan Obligasi	Jumlah
7	SEKTOR PEMBANGUNAN DAERAH, DESA DAN KOTA	767.525.000	42.334.000	809.859.000
7.1	Sub Sektor Pembangunan Daerah, Desa dan Kota	767.525.000	42.334.000	809.859.000
8	SEKTOR AGAMA	61.665.000	1.200.000	62.865.000
8.1	Sub Sektor Agama	61.665.000	1.200.000	62.865.000
9	SEKTOR PENDIDIKAN, GENERASI MUDA, KEBUDAYAAN NASIONAL DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA	1.217.224.000	284.705.000	1.501.929.000
9.1	Sub Sektor Pendidikan Umum dan Generasi Muda	1.113.398.000	241.481.000	1.354.879.000
9.2	Sub Sektor Pendidikan Kedinasan	74.276.000	25.184.000	99.460.000
9.3	Sub Sektor Kebudayaan Nasional dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	29.550.000	18.040.000	47.590.000
10	SEKTOR KESEHATAN, KESEJAHTERAAN SOSIAL, PERANAN WANITA, KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA	286.037.000	121.961.000	407.998.000
10.1	Sub Sektor Kesehatan	177.803.000	75.497.000	253.300.000
10.2	Sub Sektor Kesejahteraan Sosial dan Peranan Wanita	53.234.000	4.503.000	57.737.000
10.3	Sub Sektor Kependudukan dan Keluarga Berencana	55.000.000	41.961.000	96.961.000
11	SEKTOR PERUMAHAN RAKYAT DAN PEMUKIMAN	233.927.000	198.801.000	432.728.000
11.1	Sub Sektor Perumahan Rakyat dan Pemukiman	233.927.000	198.801.000	432.728.000
12	SEKTOR HUKUM	79.202.600	1.197.400	80.400.000
12.1	Sub Sektor Hukum	79.202.600	1.197.400	80.400.000

(bersambung)

Nomor Kode	Sektor/Sub Sektor	Rupiah	Nilai Rupiah Bantuan Proyek/Teknis, Kredit Ekspor dan Obligasi	Jumlah
13	SEKTOR PERTAHANAN DAN KEAMANAN NASIONAL	380.197.000	317.564.600	697.761.600
13.1	Sub Sektor Pertahanan dan Keamanan Nasional	380.197.000	317.564.600	697.761.600
14	SEKTOR PENERANGAN, PERS DAN KOMUNIKASI SOSIAL	47.996.300	19.100.000	67.096.300
14.1	Sub Sektor Penerangan, Pers dan Komunikasi Sosial	47.996.300	19.100.000	67.096.300
15	SEKTOR ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI DAN PENELITIAN	116.722.000	89.228.000	205.950.000
15.1	Sub Sektor Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	29.317.000	44.412.000	73.729.000
15.2	Sub Sektor Penelitian	87.405.000	44.816.000	132.221.000
16	SEKTOR APARATUR PEMERINTAH	157.498.400	4.500.000	161.998.400
16.1	Sub Sektor Aparatur Pemerintah	157.498.400	4.500.000	161.998.400
17	SEKTOR PENGEMBANGAN DUNIA USAHA	26.150.000	200.742.000	226.892.000
17.1	Sub Sektor Pengembangan Dunia Usaha	26.150.000	200.742.000	226.892.000
18	SEKTOR SUMBER ALAM DAN LINGKUNGAN HIDUP	156.644.000	100.300.000	256.944.000
18.1	Sub Sektor Sumber Alam dan Lingkungan Hidup	156.644.000	100.300.000	256.944.000
J U M L A H		6.087.800.000	4.371.500.000	10.459.300.000

R A N C A N G A N
UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR TAHUN
T E N T A N G
ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA
TAHUN ANGGARAN 1984/1985

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang** : a. bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara untuk Tahun Anggaran 1984/1985 perlu ditetapkan dengan Undang-undang ;
- b. bahwa sebagai Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara tahun pertama dalam rangka pelaksanaan Rencana Pembangunan Lima Tahun IV, Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1984/1985 mengikuti prioritas nasional sebagaimana ditetapkan di dalam Pola Umum PELITA Keempat yang tercantum dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor II/MPR/1983 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara ;
- c. bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1984/1985 adalah rencana kerja Pemerintah, khususnya pelaksanaan tahun pertama rencana tahunan Pembangunan Lima Tahun IV ;
- d. bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1984/1985 di samping memelihara dan meneruskan hasil-hasil yang telah dicapai dalam PELITA I, PELITA II, dan PELITA III, juga meletakkan landasan-landasan bagi usaha-usaha pembangunan selanjutnya ;
- e. bahwa untuk lebih menjaga kelangsungan jalannya pembangunan, maka saldo-anggaran-lebih dan sisa kredit anggaran proyek-proyek pada anggaran pembangunan Tahun Anggaran 1984/1985 perlu diatur dalam Undang-undang ;
- Mengingat** : 1. Pasal 5 ayat (1) jo. Pasal 23 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 ;
2. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor II/MPR/1983 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara ;

3. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor VII/MPR/1983 tentang Pelimpahan Tugas dan Wewenang kepada Presiden/Mandataris Majelis Permusyawaratan Rakyat dalam rangka Penguksesan dan Pengamanan Pembangunan Nasional ;
4. Indische Comptabiliteitswet (Staatsblad tahun 1925 Nomor 448) sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Undang-undang Nomor 9 Tahun 1968 tentang Perubahan Pasal 7 Indische Comptabiliteitswet (Lembaran Negara Tahun 1968 Nomor 53).

Dengan persetujuan

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA,

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : UNDANG-UNDANG TENTANG ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA TAHUN ANGGARAN 1984/1985.

Pasal 1

- (1) Pendapatan Negara Tahun Anggaran 1984/1985 diperoleh dari :
 - a. Sumber-sumber Anggaran Rutin ;
 - b. Sumber-sumber Anggaran Pembangunan.
- (2) Pendapatan Rutin sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a menurut perkiraan berjumlah Rp 16.149.400.000.000,00 ;
- (3) Pendapatan Pembangunan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b menurut perkiraan berjumlah Rp 4.411.000.000.000,00 ;
- (4) Jumlah seluruh pendapatan Negara Tahun Anggaran 1984/1985 menurut perkiraan berjumlah Rp 20.560.400.000.000,00 ;
- (5) Perincian pendapatan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dan ayat (3) berturut-turut dimuat dalam Lampiran I dan II.

Pasal 2

- (1) Anggaran Belanja Tahun Anggaran 1984/1985 terdiri atas :
 - a. Anggaran Belanja Rutin ;
 - b. Anggaran Belanja Pembangunan.

- (2) Anggaran Belanja Rutin sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a menurut perkiraan berjumlah Rp 10.101.100.000.000,00 ;
- (3) Anggaran Belanja Pembangunan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b menurut perkiraan berjumlah Rp 10.459.300.000.000,00 ;
- (4) Jumlah seluruh Anggaran Belanja Negara Tahun Anggaran 1984/1985 menurut perkiraan berjumlah Rp 20.560.400.000.000,00 ;
- (5) Perincian pengeluaran sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dan ayat (3) berturut-turut dimuat dalam Lampiran III dan IV.
- (6) Perincian dalam Lampiran III sebagaimana dimaksud dalam ayat (5) memuat sektor dan sub sektor, sedangkan perincian lebih lanjut sampai pada kegiatan ditentukan dengan Keputusan Presiden.
- (7) Perincian dalam Lampiran IV sebagaimana dimaksud dalam ayat (5) memuat sektor dan sub sektor, sedangkan perincian lebih lanjut sampai pada proyek-proyek ditentukan dengan Keputusan Presiden.

Pasal 3

- (1) Pada pertengahan Tahun Anggaran dibuat laporan realisasi mengenai :
 - a. Anggaran Pendapatan Rutin ;
 - b. Anggaran Pendapatan Pembangunan ;
 - c. Anggaran Belanja Rutin ;
 - d. Anggaran Belanja Pembangunan.
- (2) Pada pertengahan Tahun Anggaran dibuat laporan realisasi mengenai :
 - a. Kebijakan Perkreditan ;
 - b. Perkembangan Lalu-lintas Pembayaran Luar Negeri.
- (3) Dalam laporan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) disusun prognosa untuk 6 (enam) bulan berikutnya.
- (4) Laporan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) dibahas bersama oleh Pemerintah dengan Dewan Perwakilan Rakyat.
- (5) Penyesuaian anggaran dengan perkembangan/perubahan keadaan dibahas bersama oleh Pemerintah dengan Dewan Perwakilan Rakyat.

Pasal 4

- (1) Kredit anggaran proyek-proyek pada Anggaran Belanja Pembangunan Tahun Anggaran 1984/1985 yang pada akhir Tahun Anggaran menunjukkan sisa, dengan Peraturan Pemerintah dipindahkan kepada Tahun

Anggaran 1985/1986 dengan menambahkannya kepada kredit anggaran Tahun Anggaran 1985/1986.

- (2) Saldo-anggaran-lebih Tahun Anggaran 1984/1985 ditambahkan kepada anggaran Tahun Anggaran 1985/1986 dan dipergunakan untuk membiayai Anggaran Belanja Pembangunan Tahun Anggaran 1985/1986.
- (3) Peraturan Pemerintah sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) menyatakan pula, bahwa sisa kredit anggaran yang ditambahkan itu dikurangkan dari kredit anggaran Tahun Anggaran 1984/1985.
- (4) Sisa kredit anggaran sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) sebelum ditambahkan kepada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1985/1986 terlebih dahulu diperiksa dan dinyatakan kebenarannya oleh Menteri Keuangan.
- (5) Peraturan Pemerintah sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) disampaikan kepada Dewan Perwakilan Rakyat dan Badan Pemeriksa Keuangan selambat-lambatnya pada akhir triwulan I Tahun Anggaran 1985/1986.

Pasal 5

Selambat-lambatnya pada akhir Tahun Anggaran 1984/1985 oleh Pemerintah diajukan Rancangan Undang-undang tentang Tambahan dan Perubahan atas Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1984/1985 berdasarkan tambahan dan perubahan sebagai hasil penyesuaian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (5) untuk mendapatkan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat.

Pasal 6

- (1) Setelah Tahun Anggaran 1984/1985 berakhir dibuat perhitungan anggaran mengenai pelaksanaan anggaran yang bersangkutan.
- (2) Perhitungan Anggaran Negara sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) setelah diperiksa oleh Badan Pemeriksa Keuangan disampaikan oleh Pemerintah kepada Dewan Perwakilan Rakyat selambat-lambatnya 3 (tiga) tahun setelah Tahun Anggaran yang bersangkutan berakhir.

Pasal 7

Ketentuan-ketentuan dalam Indische Comptabiliteitswet (Undang-undang

Perbendaharaan) yang bertentangan dengan bentuk, susunan, dan isi Undang-undang ini dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 8

Undang-undang ini mulai berlaku pada tanggal 1 April 1984.

Agar supaya setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Undang-undang ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Disahkan di Jakarta
pada tanggal
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

SOEHARTO

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal
MENTERI/SEKRETARIS NEGARA
REPUBLIK INDONESIA,

SUDHARMONO, SH.

LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN NOMOR

P E N J E L A S A N
ATAS
UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR TAHUN
T E N T A N G
ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA
TAHUN ANGGARAN 1984/1985

U M U M

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1984/1985 adalah Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Pertama dalam rangka pelaksanaan PELITA IV 1984/1985 — 1988/1989. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1984/1985 mengikuti prioritas nasional sebagaimana ditetapkan di dalam Pola Umum Pelita Keempat Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor II/MPR/1983 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara. Prioritas diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian untuk melanjutkan usaha-usaha memantapkan swasembada pangan dan meningkatkan industri yang dapat menghasilkan mesin-mesin industri sendiri, baik industri berat maupun industri ringan yang akan terus dikembangkan dalam Pelita-pelita selanjutnya.

Sejalan dengan prioritas pada pembangunan bidang ekonomi, maka pembangunan dalam bidang politik, sosial budaya, pertahanan keamanan dan lain-lain, makin ditingkatkan sepadan dan agar saling menunjang dengan kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh pembangunan bidang ekonomi.

Sesuai dengan Garis-garis Besar Haluan Negara, khususnya Pola Umum Pelita Keempat, kebijaksanaan dalam pelaksanaan pembangunan didasarkan kepada Trilogi Pembangunan, yakni pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang menuju pada terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Ketiga unsur Trilogi Pembangunan tersebut saling kait-mengkait dan perlu tetap dikembangkan secara serasi agar saling memperkuat.

Dalam pada itu, kebijaksanaan anggaran berimbang yang dinamis terutama ditujukan untuk menyesuaikan pengeluaran dengan penerimaan sehingga Tabungan Pemerintah dapat dihimpun dalam rangka tercapainya usaha untuk dapat membiayai pembangunan dengan kemampuan sendiri. Usaha untuk itu antara lain dilakukan melalui peningkatan penerimaan dalam negeri, terutama penerimaan di bidang perpajakan.

Di bidang pengeluaran, maka pengeluaran terutama ditujukan untuk menyelesaikan proyek-proyek dari tahun-tahun sebelumnya, di samping memelihara hasil-hasil pembangunan. Selanjutnya diperlukan pula pengeluaran untuk tugas umum Pemerintahan, antara lain untuk terus mendaya gunakan aparatur negara agar lebih mampu melaksanakan tugas yang kian meningkat sesuai dengan perkembangan pelaksanaan pembangunan.

Adapun bantuan pembangunan kepada Desa, Daerah Tingkat II dan Daerah Tingkat I serta bantuan pembangunan lainnya, seperti pengembangan sarana kesehatan, penghijauan dan penghutanan kembali tanah kritis, dilanjutkan sehingga secara keseluruhan dapat terus menggerakkan dan meratakan pembangunan daerah serta mengurangi tekanan pengangguran. Di samping itu, terus pula dilaksanakan pembangunan di bidang pendidikan, serta bidang-bidang lainnya agar tercapai keserasian dan keselarasan pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah yang diharapkan dapat menambah penyediaan dan perluasan lapangan kerja.

Selanjutnya, agar biaya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara maksimal sesuai dengan kebijaksanaan anggaran, maka penggeseran antar program dan antar kegiatan dalam anggaran belanja rutin serta antar program dan antar proyek dalam anggaran belanja pembangunan dilakukan dengan persetujuan Presiden, sedangkan penggeseran antar sektor dan antar sub sektor, baik dalam anggaran belanja rutin maupun dalam anggaran belanja pembangunan dilakukan dengan Undang-undang.

Dalam rangka kesinambungan kegiatan pembangunan, maka sisa kredit anggaran proyek-proyek pada anggaran pembangunan dan saldo-anggaran-lebih Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara ini ditambahkan kepada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1985/1986.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas, maka Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1984/1985 disusun berdasarkan asumsi-asumsi umum sebagai berikut :

- a. bahwa keadaan ekonomi Indonesia khususnya sektor perdagangan internasional dan sektor penerimaan negara masih dipengaruhi oleh resesi ekonomi dunia ;
- b. bahwa kestabilan moneter, serta terselenggaranya perkembangan harga kearah yang lebih mantap, dan terjangkau oleh daya beli masyarakat, dapat terus dipertahankan ;
- c. bahwa penerimaan negara, khususnya yang berasal dari sektor perdagangan internasional dapat mencapai target yang telah ditetapkan.